UNIVERSITAS INDONESIA

MANGONGKAL HOLI SEBAGAI WAHANA IDENTITAS BATAK TOBA DIASPORA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK, TANGERANG, DAN BEKASI (JABODETABEK)

DISERTASI

SUZEN HARTATY ROTOEA TOBING

NPM. 1906414866

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA

DEPOK

11 JANUARI 2024

UNIVERSITAS INDDONESIA

MANGONGKAL HOLI SEBAGAI WAHANA IDENTITAS BATAK TOBA DIASPORA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK, TANGERANG, DAN BEKASI (JABODETABEK)

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar doktor

SUZEN HARTATY ROTOEA LUMBAN TOBING

NPM. 1906414866

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA

DEPOK

11 JANUARI 2024

PERNYATAAN ORSINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah Saya nyatakan dengan benar.

Nama	:	Suzen Hartaty Rotoea Tobing
NPM	:	1906414866
Tanda Tangan	:	
Tanggal	:	11 Januari 2024

SURAT PENGESAHAN

Disertasi yang diajukan oleh :
Nama : Suzen Hartaty Rotoea Lumban Tobing
NPM : 1906414866
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Mangongkal Holi sebagai Wahana Indentitas Batak Toba Diaspora di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S.,M.Hum .

Ko.Promotor : Tommy Christomy SSA, A.Md., S.S., M.Hum, Ph.D.

Lily Tjahjandari, S.S., M. Hum., Ph.D

Tim Penguji : Dr. Charles Marudut Silalahi, S. Pd., M. Hum.

Dr. M Yoesoef, S.S., M. Hum.

Shuri Mariasih Gietty Tambunan, M. Hum, M.A., Ph.D

Dr. Syahrial, S.S., M. Hum.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Januari 2024

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,

Dr. Bondan Kanumoyoso, S.S., M. Hum.
NIP. 0706050098

KATA PENGANTAR

Disertasi ini merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar doktor pada Program Doktoral Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Disertasi ini berjudul, "Mangongkal Holi sebagai Wahana Identitas Batak Toba Diaspora di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK)".

Disertasi dipersembahkan sebagai bentuk ibadah penulis kepada Tuhan Semesta Alam, dengan harapan kiranya bermanfaat untuk dapat memberikan wawasan beserta pemahaman tentang bagaimana masyarakat diaspora menciptakan konstruksi identitas kultural. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi masyarakat akademis kajian identitas kultural masyarakat diaspora pada umumnya di Indonesia dan secara khusus terhadap kajian identitas kultural Batak Toba.

Puji serta rasa syukur penulis panjatkan ke Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat kasih karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini berangkat dari kegalauan peneliti ketika tertundanya rencana pembuatan Film drama layar lebar (tahun 2017), bercerita tentang jatuh bangun perjalanan seorang anak laki-laki pertama di sebuah keluarga Batak yang hendak memindahkan *saring-saring* ayahnya di Tugu keluarganya di *Bona Pasogit*, karena adanya konflik keluarga yang tidak setuju untuk melakukan *Mangongkal Holi* bagi Orang tuanya, akhirnya peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai ritual *Mangongkal Holi*.

Menyelesaikan disertasi ini adalah sebuah proses penuh makna, karena didalamnya ada nilai tentang tanggung jawab, integritas, cinta, dan menaklukkan ketakutan diri sendiri. Tidak mudah, tetapi saya sangat beruntung, karena dikelilingi oleh banyak pihak yang memungkinkan disertasi ini akhirnya hadir di hadapan kita.

Dengan selesainya Disertasi ini, penulis mendapat bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak. Mulai dari dukungan dan diskusi dengan rekan-rekan dan para dosen senior di Prodi Susastra, yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada saya untuk segera menyelesaikan Disertasi.

Ucapan terima kasih saya ucapkan juga kepada Rektor Universitas Indonesia Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D dan Terima kasih dan hormat saya kepada jajaran

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dibawah pimpinan Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, bapak Dr. Bondan Kanumoyoso, S.S., M.Hum. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya, dalam bentuk kemudahan-kemudahan administratif, sejak masa awal hingga masa studi saya berakhir. Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Susastra FIB UI, bapak Prof. Manneke Budiman S.S., M.A., Ph.D. dan Ketua Program Studi Susastra FIB UI, ibu Shuri Mariasih Gietty Tambunan, M.Hum., M.A., Ph.D, keduanya yang juga sebagai dosen saya selama kuliah yang selalu penuh kesabaran dan mendorong berfikir kritis.

Terima kasih dan hormat saya sepenuh hati, saya ucapkan pertama kali kepada Promotor saya, bapak Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum., Atas bimbingan dan arahannya selama proses penelitian yang selalu memberikan masukan yang sangat berharga, baik dalam aspek teoritis, analisis, maupun hal teknis penulisan untuk kesempurnaan disertasi ini. Terima kasih dan hormat saya pula, kepada bapak Tommy Christomy SSA, A.Md., S.S., M.Hum., Ph.D. dan Ibu Lily Tjahjandari, S.S., M.Hum., Ph.D. sebagai Kopromotor, melalui dialog-dialog kritis, mencerdaskan, dan penuh atensi, mereka mampu membimbing saya menemukan kedalaman dan warna-warna kritis dalam tulisan saya. Saya bisa merasakan, bahkan di saat terburuk pun, para tim promotor tetap penuh harapan dan kepercayaan, bahwa pada akhirnya saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Saya mohon maaf apabila belum mampu menghasilkan karya terbaik yang bapak dan Ibu tim promotor harapkan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Dhita Hapsarani, S.S., M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan tenaga, pikiran, keilmuan, dan waktunya yang sangat berharga untuk memberikan bimbingan kepada penulis. Terimakasih atas kesabaran dan dorongan motivasi agar penulis optimal dalam berkarya.

Terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penguji disertasi saya pada saat kolokium Ibu Dr. Turita Indah Setyani, S.S., M.Hum bersama Bapak Dr. M. Yoesoef, S.S., M.Hum., yang memberikan banyak masukan yang berharga, serta referensi bacaan yg lebih menajamkan materi penelitian disertasi ini.

Terima kasih kepada yang Mulia Dewan Penguji yang dipimpin oleh ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum. atas kesediaan menjadi penguji dan memberikan banyak masukan yang sangat bermafaat bagi penelitian yang telah saya lakukan. Shuri Mariasih

GiettyTambunan,M.Hum.,M.A.,Ph.D.,Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum.,Tommy Christomy SSA, A.Md., S.S., M.Hum., Ph.D,Lily Tjahjandari, S.S., M.Hum., PhD ., Dr. Syahrial, S.S., M.Hum. Dr. M. Yoesoef, S.S., M.Hum., Dr. Charles David Marudut Silalahi, S.Pd., M.Hum.

Bapak dan Ibu pengajar di Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada saya dan telah meletakkan dasar dasar metodologi dengan sangat kuat yaitu Prof. Melani Budianta, S.S., M.A., Ph.D., Prof. Dr. Irmawati Marwoto, S.S., M.Hum., Dr. Harsawibawa Albertus, S.Sn., M.Hum., Prof. Dr.Lilawati Kurnia,S.S., M.Hum., Dr.Suma Riella Rusdiarti, S.S., M.Hum., Timothy Alexander Smith Ph.D., Dr.Embun Kenyowati Ekosiwi S.S., M.Hum., Dr. J.Harjatmoko Sj., Dr. Saraswati Putri S.S., M.Hum., yang membuka wawasan kebaruan ilmu dan sudut pandang kajian. Terima kasih kepada pribadi mulia Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, yang dengan tulus dan kasih menyuplai banyak buku bacaan penunjang serta mengkritisi saya bahwa disertasi menuntut kepastian argumentasi berdasarkan kekuatan pentingnya masalah dengan metode yg tepercaya dan dilandasi pembacaan yang mendalam.

Terima kasih kepada para Narasumber yang telah membantu melengkapi data penelitian disertasi saya. Tanpa informasi dan dokumentasi foto yang mereka berikan sudah tentu disertasi ini tidak akan pernah selesai, yaitu Pdt. Ance Marintan D.Sitohang, S.P, M.Div, M.Th, Pontion Eli Putra Siboro, Prof.Dr. Robert Sibarani M.S, Dr. Charles David Marudut Silalahi, S.Pd., M.Hum., Drs. Somuntul Rumapea M.Pd, Dr.Dikson Silitonga, M.M., Harry SP Lumban.Tobing SE, MM., Fristmia Manalu, S.Psi., Romauli Fiorentina Sianipar S.Sn., Joel Raymon Siahaan S.Hum., Ps. Dr. Edward Boris Paraduan Manurung, B.Eng, M.Eng., Andries Sibarani MBA., Erickson Manurung, Pdt. Jonedi Pakpahan S.Th, Edwin Ricardo Aruan, Annette Horschmann Silalahi, Pdt.Ariwandira Pratama Siagian S.Si, M.Th., Pdt.Andreo Fernandez Rajaguguk S.Si, M.Hum.

Kawan kawan Prodi Ilmu Susastra Angkatan 2019 dan 2000, Arter Jodi Senduk, Eva Yenita Syam, Daniel Harima Jacob, Guruh Ramdani, Ellita Permata Widjayanti, M Zulifan, Nursilah, Jeane A. Manus, Satrio Pamungkas, Fadhila Hasby, Criscentia Jessica Setiadi, Nurul Laili Nadhifah, Maria Adriani, Ariza Purnawati, Dina Novita Tuasuun, Titien Diah Soelistyarini, Widodo yang selalu siap setiap saat ketika saya membutuhkan masukan dan informasi yang diperlukan, terima kasih atas kebersamaan semua teman

seperjuangan dalam meyelesaikan studi doktoral, saling menyemangati, saling mendukung dan perhatian selama saya melangsungkan studi doktoral, yag akan selalu menjadi kenangan tak terlupakan.

Terima kasih kepada semua staf Akademik, ibu Rita yang selalu membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Akademik, pembimbingan, kolokium, pelaksanaan UHR dan sidang Promosi.

Dari perguruan tinggi asal saya yaitu Institut Kesenian Jakarta saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Institut kesenian Jakarta, Dr. Indah Tjahyawulan,.M.Sn., Dekan Fakultas Film dan Televisi IKJ, Hanief Jerry, M.Sn beserta jajarannya atas dukungan dan supportnya kepada saya, juga bea siswa yang diberikan untuk menyelesaikan kuliah S3 di FIB UI. Selain itu ucapan terima kasih kepada Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn, M. Hum., Dr.Marseli Sumarno M.Sn doa dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya sebagai bentuk perhatian sekaligus sebagai guru serta teman diskusi yang selalu memberi pencerahan serta motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Kepada seluruh staf akademik dan non akademik IKJ yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan segenap sivitas akademik Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta atas semua dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan tugas belajar sebagai mahasiswi Program Studi S3 Prodi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih untuk ibu Lusiati Kusumaningdiah S.Sn., M.Hum., yang sangat membantu memberikan masukan dan merekomendasikan beberapa Narasumber, Bapak Mohamad Ariansah M.Sn yang sangat baik dan tulus memberikan banyak sekali referensi buku. Terima kasih kepada Bapak Subagjo Budisantoso M.Sn yang selalu memberikan semangat dan motivasi saya untuk terus berjuang menyelesaikan disertasi ini. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat serta rekan saya yang sama sama berjuang di FIB UI, yaitu Arda Muhlisiun, M.Sn dan Satrio Pamungkas, M.Sn. yang selama ini senantiasa tidak bosan berbagi ilmu dan saling mengisi, mengkritisi penelitian saya.

Sejatinya Disertasi ini saya persembahkan kepada Almarhum kedua orang tua saya, Bapak BL.Tobing - ibu Rulia Magdalena Pardede, inspirasi disertasi ini dari janji saya untuk menerbitkan buku dari tulisan harian bapak saya bertahun-tahun yg beliau tulis dalam setiap kegiatan adat yang bapak saya lakukan hampir setiap bulan, karena beliau sebagai Parhata/Raja adat di punguan marga Tobing saat itu, tapi sampai beliau

meninggal saya belum sempat mewujudkannya. Terima kasih kepada kakak, adik, ipar dan keponakan saya, Harry SP Lumban Tobing, kakak yang selalu memberikan semangat, perhatian, kasih serta dorongan yang konsisten agar saya bisa menyelesaikan disertasi ini, adik saya Henry Tigor Soaloan Lumban Tobing dan Tetri Embriani, Sylvia Mardiana Hulda Tobing dan Dogor I.Panjaitan, serta adik saya Philips Toga Taruli Lumban Tobing., Metrin Hutagalung serta keponakan saya, Solita & Nuel yang selalu siap ketika dibutuhkan bantuannya, David Panjaitan, Jojo Panjaitan, Ruth Tobing & Fikas Tumbuan, Helga Tobing, Vano Tobing, terima kasih untuk cinta kasihnya memberikan perhatian dengan selalu menanyakan status perkembangan disertasi yang membuat saya terbangun kembali disaat sedang kelelahan.

Patricia Giovanni Putrinauli Hutagalung dan Patrick Giovanno Putraeko Hutagalung, kedua anak saya yang menjadi pribadi-pribadi kuat, kritis, dan terbuka, terima kasih telah menjadi anak-anak yang membanggakan. Untuk Eko Fredy Lani Hutagalung, terima kasih telah berbagi kehidupan yang banyak tidak mulusnya, penuh tantangan, waktu yg terpakai seperti roller coaster, kadang diatas kadang dibawah, selalu sabar dan berusaha memberikan yang terbaik selama pembuatan disertasi ini.

Terima kasih dan segenap cinta untuk keluarga besar mertua saya Ibu Deetje Kawatak Roeslani yang selalu memberikan doa yang tidak pernah putus. Terima kasih dan penghargaan kepada keluarga Adik ipar Kel. Dwi Setyawati dan Chris, Kel. Adrianto Roeslani dan istri, Meiske Irawati, dan semua keponakan.

Terima kasih kepada kawan-kawan di Cool Yehuda yang selalu memberikan perhatian dan doa yang terbaik agar saya bisa menyelesaikan studi ini, bapak Yuda & ibu Ria, ibu Adelina, bapak Sanggam & ibu Bunga, ibu Thia Sitorus, bapak Pieter & ibu Margie, bapak Daniel Hutomo & ibu Sally, ibu Erny Umboh, ibu Eeng, ibu Riana, ibu Sarifah, ibu Yeni dan bapak Nata, ibu Abong, bapak Ferry.

Masih banyak lagi nama atau pihak lain yang berjasa kepada saya tetapi akan terlalu panjang untuk disebutkan satu persatu. Melalui halaman ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada semua pihak yang telah membantu saya. Semoga kebaikan dan amal ibadah yang telah diberikan mendapat balasan limpahan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Semoga Disertasi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Saya menyadari penelitian ini tidak luput dari

kekurangan untuk itu masukan dan saran tentu sangat berguna. Semoga segala kebaikan Bapak, Ibu, dan Saudara mendapat balasan setimpal kelak. Amin.

Tangerang, 11 Januari 2024

Suzen Hartaty Rotoea Tobing

PERNYATAAN PERSETUJUAN ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suzen Hartaty Rotoea Tobing
NPM : 1906414866
Program Studi : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk mmemberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalti Right) atas karya ilmiah Saya yang berjudul :

Mangongkal Holi sebagai Wahana Identitas Batak Toba Diaspora di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Tugas Akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal : 11 Januari 2024
Yang menyatakan

Suzen Hartaty Rotoea Tobing

ABSTRAK

Mangongkal Holi merupakan ritual Batak Toba yang hanya bisa dilakukan di kampung halaman marga suku Batak Toba yang terletak di sekitar wilayah Danau Toba. Syarat khusus pelaksanaan *Mangongkal Holi* menyebabkan popularitas pelaksanaannya menurun di kalangan suku Batak Toba diaspora di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Berkaitan dengan hal itu penelitian ini berupaya untuk menemukan artikulasi *Mangongkal Holi* sebagai wahana identitas Batak Toba Jabodetabek. Dengan memanfaatkan teori ritual Catherine Bell dan konsep artikulasi identitas kultural Stuart Hall, artikulasi suatu ritual oleh masyarakat pemilik ritual dapat dipahami sebagai sarana konstruksi identitas. Lebih lanjut, dapat diketahui pula bahwa *Mangongkal Holi* memberikan representasi identitas bagi suku Batak Toba. Dengan kata lain *Mangongkal Holi* tampak memiliki relasi sebagai sarana resistensi perubahan identitas Batak Toba yang berada di diaspora. Ritualisasi *Mangongkal Holi* menunjukkan adanya rekontekstualisasi nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh keyakinan dominan Batak Toba. Rekontekstualisasi dilakukan dengan cara pengubahan narasi utama pelaksanaan ritual dari hal yang berbau mitos menjadi narasi alkitabiah. Rekontekstualiasi *Mangongkal Holi* dapat dinyatakan tidak sempurna sebab masih ada ritualisasi yang didasarkan pada keyakinan Batak Toba sebelumnya yakni *hasipelebeguan*. ketidaksempurnaan rekontekstualisasi disebabkan masih adanya penganut keyakinan Batak Toba masa lalu dan tahapan ritualisasi yang tidak jauh berbeda. Dalam skala yang lebih luas, dampak ketidaksempurnaan rekontekstualisasi berdampak pada artikulasi Batak Toba Jabodetabek yang mengalami kontingensi atas pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Kontingensi dalam artikulasi individu Batak Toba Jabodetabek melahirkan dikotomi-dikotomi yang kemudian menjadi stereotip dalam masyarakat Batak Toba Jabodetabek seperti kota-desa, *hasipelebeguan*-kristen, dan *bona pasogit*-perantauan. Meskipun demikian, pada akhirnya *Mangongkal Holi* menjadi sarana resistensi yang digunakan oleh suku Batak Toba untuk menjaga konstruksi identitas esensial. Berdasarkan rekontekstualisasi dan kontingensi *Mangongkal Holi* maka ritual dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari wacana dominan dan mengandung catatan historis dan dinamika sosial serta pergulatan wacana yang ada dalam masyarakat tertentu khususnya wacana identitas. Sementara itu, bangunan tugu yang menjadi sarana pelaksanaan ritual menunjukkan kecenderungan menghadirkan tiga corak arsitektur: i) Penggunaan corak nasional tugu yang merupakan simbol lingga dan yoni dengan simbol lain pada bangunan tugu yang mengandung falsafah Batak; ii) Penggunaan simbol dalam bangunan untuk mengisahkan sejarah marga atau klan; dan iii) Penggabungan unsur arsitektur khas suku Batak Toba dengan corak nasional tugu. Selain itu, tugu Batak Toba merupakan lanskap sakral sekaligus lanskap pragmatik bagi marga suku Batak Toba.

Kata kunci: Artikulasi, Batak Toba, Diaspora, Identitas kultural, *Mangongkal Holi*.

ABSTRACT

Mangongkal Holi is a Toba Batak ritual that can only be performed in the hometown of the Toba Batak clan located around the Lake Toba region. The special requirements for the implementation of Mangongkal Holi have caused the popularity of its implementation to decline among the Toba Batak diaspora in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi (Jabodetabek). In this regard, this research seeks to find an articulation of Mangongkal Holi as a vehicle for Batak Toba identity in Jabodetabek. By utilising Catherine Bell's ritual theory and Stuart Hall's concept of cultural identity articulation, the articulation of a ritual by the ritual owner community can be understood as a means of identity construction. Furthermore, it can also be seen that Mangongkal Holi provides a representation of identity for the Toba Batak tribe. In other words, Mangongkal Holi appears to have a relationship as a means of resistance to changes in Toba Batak identity in the diaspora. The ritualisation of Mangongkal Holi shows the recontextualisation of cultural values influenced by the dominant beliefs of Batak Toba. Recontextualisation is done by changing the main narrative of ritual from mythological to biblical narratives. The recontextualisation of Mangongkal Holi can be declared imperfect because there are still ritualisations based on previous Batak Toba beliefs, namely hasipelebeguan. The imperfection of recontextualisation is due to the existence of adherents of past Batak Toba beliefs and ritualisation stages that are not much different. On a broader scale, the impact of the imperfection of recontextualisation has an impact on the articulation of the Jabodetabek Batak Toba who experience contingency over the implementation of Mangongkal Holi. Contingency in the articulation of Jabodetabek Batak Toba individuals gave birth to dichotomies which later became stereotypes in the Jabodetabek Batak Toba community such as city-rural, *hasipelebeguan*-christian, and bona pasogit-diaspora. Nevertheless, in the end Mangongkal Holi became a means of resistance used by the Toba Batak tribe to maintain essential identity construction. Based on the recontextualisation and contingency of Mangongkal Holi, the ritual can be defined as a manifestation of the dominant discourse and contains historical records as well as social dynamics and discourse struggles that exist in a particular society especially the discourse of identity. Meanwhile, The Tugu that are a means of performing rituals show a tendency to present three architectural styles: i) The use of the national style of the monument which is a phallus and yoni symbol with other symbols on the monument building containing Batak philosophy; ii) The use of symbols in the building to tell the history of the clan or clan; and iii) The combination of typical Toba Batak architectural elements with the national style of the monument. In addition, the Toba Batak monument is a sacred landscape as well as a pragmatic landscape for the Toba Batak clan.

Keywords: Articulation, Batak Toba, Cultural identity Diaspora, *Mangongkal Holi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN ORSINALITAS ii
SURAT PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
KATA PENGANTAR iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ix
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR ISI TABEL xv
DAFTAR ISI FIGUR xv
DAFTAR ISI GAMBAR xvi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Kajian Pustaka 6
1.3 Rumusan Masalah 9
1.4 Tujuan Penelitian 10
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.6 Ruang Lingkup dan sasaran penelitian 11
1.7 Kajian Teori 11
1.7.1 Teori Ritual Catherine Bell 11
1.7.2 Identitas Kultural Stuart Hall 14
1.7.3 Sintesis teori Bell dan Hall dalam penelitian 19
1.8 Metode Penelitian 22
1.9 Sistematika Penelitian 23
BAB II STRUKTUR DAN RITUALISASI *MANGONGKAL HOLI* 25
2.1 Struktur Ritual *Mangongkal Holi* 27
2.1.1 Lokasi Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi* 27
2.1.2 Pelaku Ritual *Mangongkal Holi* 28
2.1.3 Waktu Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi* 31
2.1.4 Prosesi Ritual *Mangongkal Holi* 32

2.2 Aspek Naratif Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi* 48
2.2.1 Narasi *Mangongkal Holi* pada masa Hasipelebeguan 49
2.2.2 Transisi keyakinan Batak Toba dan Pelaksanaan *Mangongkal Holi* Pada Masa Kristen 58
2.2.3 Narasi *Mangongkal Holi* dalam bingkai nilai Kekristenan 70
2.3 Perbedaan ritualisasi dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* 75
2.3.1 Komparasi Ritualisasi *Mangongkal Holi* Pada Masa *Hasipelebeguan* dan Kristen 76
2.3.2 Residu *Hasipelebeguan* dalam Ritualisasi *Mangongkal Holi* dewasa ini: Penggunaan Jasa *Panuturi* 84
2.4 Survey Artikulasi Batak Toba Jabodetabek atas Pelaksanaan *Mangongkal Holi* 89
BAB III ARTIKULASI *MANGONGKAL HOLI* BATAK TOBA JABODETABEK 100
3.1 Upaya Mempertahankan Identitas Batak Toba di Tanah Rantau 101
3.2 Produksi Identitas Batak Toba di Jabodetabek 108
3.2.1 Keberlangsungan adat di Jabodetabek 112
3.2.2 Artikulasi identitas Suku Batak Toba di Jabodetabek 119
3.2.3 Adanya in-group dan out-group dalam situasi sosial Batak Toba Jabodetabek 121
3.2.4 Desentralisasi HKBP: Perpindahan Afiliasi Gereja Batak Toba Jabodetabek 124
3.3 Artikulasi *Mangongkal Holi* Batak Toba Jabodetabek 134
3.3.1 Artikulasi *Mangongkal Holi* Generasi X Batak Toba Jabodetabek 135
3.3.1.1 *Mangongkal Holi* sebagai Adat yang Perlu dilestarikan 135
3.3.1.2 Keberlangsungan *Mangongkal Holi* merupakan Hak Generasi Masa Depan 138
3.3.1.3 *Mangongkal Holi* Tidak Sejalan Dengan Sistem Keyakinan Batak Toba Modern 142
3.3.2 Artikulasi *Mangongkal Holi* Generasi Y Batak Toba Jabodetabek 144
3.3.2.1 *Mangongkal Holi* sebagai Tradisi yang Tidak Relevan dengan Realitas Sosial dan Iman 144
3.3.2.2 Dibutuhkan adanya Transformasi *Mangongkal Holi* 149
3.3.2.3 Mangongkal Holi sebagai Bagian dari Konstruksi Identitas Batak Toba 151
3.4 Relasi Wacana Dalam Ritual *Mangongkal Holi* 153
3.5 Totalitas dalam Perbedaan Artikulasi *Mangongkal Holi* 159
3.5.1 *Mangongkal Holi* sebagai Regulasi Relasi Marga Batak Toba 160

3.5.2 *Mangongkal Holi* sebagai Sarana Regulasi Identitas Kultural 162
3.5.3 Bona Pasogit Sebagai Sarana Resistensi Atas Perubahan Konstruksi Identitas Batak Toba 164
BAB 4 TUGU SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS 172
4.1 Dinamika Tugu bagi suku Batak Toba 173
4.2 Tugu sebagai Museum: Rekontekstualisasi Mangongkal Holi 180
4.3 Arsitektur Tugu: Keteraturan dalam ke-abitrer-an 185
4.4 Potensi Tugu sebagai destinasi wisata kultural 193
4.5 Tugu: Lanskap Pragmatis dan Lanskap Sakral bagi suku Batak Toba 197
BAB V SIMPULAN 201
5.1 Simpulan 201
5.2 Saran 204
DAFTAR PUSTAKA 205
GLOSARIUM 216
LAMPIRAN 222

DAFTAR ISI TABEL

Tabel 1 Tahapan Prosesi *Mangongkal Holi* 47
Tabel 2 Komparasi pelaksanaan *Mangongkal Holi* masa *hasipelebeguan* dan masa Kristen 84
Tabel 3 Lama tinggal di Jakarta 90
Tabel 4 Kisaran umur responden 91
Tabel 5 Jenis kelamin responden 91
Tabel 6 tingkat pendidikan responden kuisoner 91
Tabel 7 Tabel tahu tidaknya Batak Toba Jabodetabek tentang *Mangongkal Holi* 92
Tabel 8 Tingkat pemahaman Batak Toba Jabodetabek tentang *Mangongkal Holi* 92
Tabel 9 Keinginan pelaksanaan *Mangongkal Holi* 93
Tabel 10 Alasan Tidak menginginkan pelaksanaan *Mangongkal Holi* 94
Tabel 11 Motivasi Batak Toba Merantau ke Jakarta 110
Tabel 12 Relasi Hegemon-Subordinat Berdasarkan keyakinan 155

DAFTAR ISI FIGUR

Figur 1 Relasi Marga Batak Toba 30
Figur 2 Alur prosesi *Mangongkal Holi* 47
Figur 3 Sirkuit Budaya *Mangongkal Holi* 159

DAFTAR ISI GAMBAR

Gambar 1 Pelaksanaan *Tonggo Raja* yang dilakukan oleh marga Panjaitan (Dogor Panjaitan, 2023) 35
Gambar 2 Pemberkatan pasca penggalian saring-saring yang dipimpin pendeta (Dickson Silitonga, 2022) 37
Gambar 3 Pembersihan saring-saring dari kubur primer yang dilakukan oleh marga Rajagukguk di Jakarta (Andreo Rajagukguk, 2020) 38
Gambar 4 Pihak Boru menjunjung saring-saring dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* marga Rajagukguk (Andreo Rajagukguk, 2020) 39
Gambar 5 Pihak boru menggendong saring-saring menuju tugu dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* (Charles Silalahi, 2019) 40
Gambar 6 Prosesi Sulang Bao (Charles Silalahi, 2019) 41
Gambar 7 Pelaksanaan *Mangaliat Horbo* suku Batak Toba (Merdeka.com, 2023)..... 42
Gambar 8 Suasana perayaan *Mangongkal Holi* dilihat dari sudut pandang pemain *Gondang Sabangunan* (Wikipedia, 2019) 43
Gambar 9 Sesi latihan pemain *Gondang Sabangunan* (Tim Tobatabo, 2020)..... 43
Gambar 10 Pemain musik memainkan alat musik gondang dalam acara adat Batak Toba yang dilaksanakan di Pulau Samosir 78
Gambar 11 Pemberian *ulos* pada prosesi pernikahan Batak Toba (Suzen Tobing, 2019) 105
Gambar 12 Ragam corak ulos yang digunakan suku Batak Toba dalam acara adat ... 105
Gambar 13 Pemberian sambutan pada saat pelaksanaan punguan raja lumban tobing yang dilaksanakan di Jabodetabek (Suzen Tobing, 2023) 114
Gambar 14 Suasana arisan marga Batak Toba yang dilakukan di Jabodetabek (Suzen Tobing, 2023) 114
Gambar 15 Batak Toba berswafoto dalam acara pernikahan di Jabodetabek (Edwin Aruan, 2018) 116
Gambar 16 Prosesi pernikahan adat Batak Toba yang dilakukan oleh Batak Toba Jabodetabek (Anderson Pardede, 2023) 116
Gambar 17 Pemberian Ulos Ragi Hotang dalam prosesi pernikahan adat Batak Jabodetabek (Dogor Panjaitan, 2023) 117
Gambar 18 Marga Rajagukguk berfoto bersama setelah penggalian tulang belulang di Jabodetabek (Andreo Rajagukguk, 2019) 119
Gambar 19 Pemain musik gereja berswafoto dengna gondang yang digunakan dalam prosesi liturgi gereja (Romauli Sianipar, 2018)..... 126
Gambar 20 Prosesi lantunan pujian jemaat gereja HKBP Sutoyo (gereja HKBP Sutoyo, 2023) 126
Gambar 21 Pendeta HKBP memberikan pemberkatan pada upacara perkawinan Batak (Junaedi Pakpahan, 2018) 127
Gambar 22 Pernikahan Batak Toba yang dilangsungkan di Gereja HKBP Sutoyo (Dokumentasi gereja HKBP Sutoyo, 2021) 127

Gambar 23 Harry SPL Tobing (tengah) pada saat mengikuti acara adat (Harry Tobing, 2018) 131
Gambar 24 Pelaksanaan upacara kematian Batak Toba Jabodetabek di rumah duka (Tobing, 2023) 132
Gambar 25 Perjalanan menuju tugu marga untuk melaksanakan ritual Mangongkal Holi (Dickson Silitonga, 2022) 138
Gambar 26 Prosesi *Mangain Boru* yang dilakukan oleh Batak Toba Jabodetabek (Dogor Panjaitan, 2023) 168
Gambar 27 Penggunaan ulos yang menjadi simbol pengangkatan individu ke dalam marga Batak layaknya seorang Ibu yang menggendong bayi (Dogor Panjaitan, 2023) 169
Gambar 28 Saring-saring yang diletakkan di kompartemen tugu marga Batak Toba (Charles Silalahi, 2019) 182
Gambar 29 Cara menampilkan identitas individu layaknya nisan kuburan di tugu marga manihuruk (Charles Silalahi, 2019) 184
Gambar 30 Desain tugu Ompu Siamun Silitonga (Silitonga, 2022) 188
Gambar 31 Penampakan depan tugu Manihuruk (Anthony Reid, 2002) 189
Gambar 32 Tugu manihuruk (Roseman Manihuruk, 2012) 190
Gambar 33 Tugu Raja Silalahisinabungan yang terletak di Dairi, Sumatera Utara (Piter Silalahi, 2012) 192
Gambar 34 Individu Batak Toba berswafoto pada saat mengunjungi tugu marga rajagukguk untuk menunjukkan prestige marga (Andreo Rajagukguk, 2022) 198

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merantau Batak Toba bertujuan untuk mencapai cita-cita Batak Toba yakni *hagabeon* (kekayaan), *hamuraon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Merantau dilakukan sebab kondisi geografis *Tano Toba* -istilah yang sering digunakan untuk merujuk kampung halaman suku Batak Toba yang terletak di sekitar danau Toba- menjadi penghalang untuk mencapai cita-cita. *Tano Toba* merupakan tanah yang kering sehingga kurang cocok untuk dijadikan lahan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama suku Batak Toba di masa lalu. Keberhasilan yang dicapai di perantauan tidak hanya berfungsi sebagai pencapaian individu melainkan menjadi pencapaian komunal terutama orangtua dan marga yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu keturunan merupakan *Anakkonhido hamaraon di au,* yang secara harfiah berarti anak adalah kekayaan, kehormatan, serta kebanggaan saya (Ndona, 2018: 21). Anak adalah jalan bagi individu suku Batak Toba untuk terlibat sekaligus mendapatkan hak dalam adat Batak Toba. Kesuksesan yang dicapai oleh anak atau keturunan pada umumnya memberikan kesempatan bagi orang tua atau leluhur untuk mencapai kejayaan yang apabila tidak tercapai semasa hidup dapat dicapai melalui pelaksanaan adat. Adat yang merepresentasikan kejayaan dan merupakan adat tertinggi dalam kebudayaan suku Batak Toba adalah ritual *Mangongkal Holi* . *Mangongkal Holi* merupakan penguburan sekunder dalam kebudayaan Batak Toba dari kuburan primer ke kuburan komunal yang dewasa ini lazim disebut sebagai tugu (Burns dalam Pankowska, 2018: 460).

Pembangunan tugu sebagai sarana pelaksanaan *Mangongkal Holi* lazim dilakukan secara komunal seperti yang dilakukan salah satu marga Batak di Jakarta yang penggalangan dana untuk pembangunan tugu sebagai sarana ritual *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan pada Juli 2022. Penggalangan dana dipelopori oleh keinginan tetua marga yang prihatin atas kondisi makam *ompung* marga. Menurut tetua marga, kondisi makam

ompung tidak lagi dikenali sehingga diperlukan adanya pengangkatan tulang-belulang untuk dipindahkan ke tempat yang lebih layak. Tetua marga melihat bahwa keturunan marga dapat dinyatakan sukses yang diindikasikan melalui pekerjaan atau jabatan yang dimiliki di masyarakat. Untuk mewujudkan keinginan tetua marga dibentuklah panitia persiapan pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang juga bertugas untuk menggalang dana dari anggota marga. Proses penggalangan dana memunculkan konflik antara anggota marga yang menyetujui atau menolak pelaksanaan ritual. Kelompok yang menolak beralasan bahwa pelaksanaan ritual merupakan hal yang tidak penting. Apabila penggalangan dana dilakukan, kelompok penolak beranggapan bahwa dana tersebut lebih baik dialokasikan untuk membantu anggota marga yang masih hidup dibandingkan untuk kepentingan ritual sosok yang telah meninggal. Selain itu ada pula anggapan bahwa penghormatan terhadap leluhur lebih tepat dilaksanakan pada masa hidup leluhur.

Pada dasarnya pelaksanaan ritual dalam kebudayaan merupakan sarana untuk menyatakan dan memperkuat identitas kultural (Reimers, 1999: 148; Rumarahu, 2018:27; Watson & Legare, 2016: 43). Penolakan atas pelaksanaan ritual dapat diartikan sebagai adanya indikasi perubahan identitas atau perubahan cara pandang yang dimiliki individu terhadap kebudayaan. Ritual merupakan ekspresi kebudayaan yang mencerminkan pengalaman kultural dan merupakan aksi yang berakar dari relasi sosial dalam kebudayaan tertentu (Bruner, 1986: 6-7). Ekspresi kebudayaan dinyatakan sebagai hal yang membangun dan membentuk individu melalui persentuhan dengan makna atau pengalaman yang dikonstruksikan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan dalam pelaksanaan ritual sehingga memungkinkan terjadinya kesatuan cara pandang atau nilai yang dimiliki antara individu dan masyarakat.

Fenomena penolakan atas pendirian tugu sebagai sarana *Mangongkal Holi* terjadi semenjak periode 2000-an melalui survey yang dilakukan oleh Togar Nainggolan (2006). Survey yang dilakukan terhadap batak toba diaspora Jakarta tersebut menunjukkan bahwa dari 220 responden sebesar 32,3 % menolak pendirian tugu sedangkan 24,5 % responden tidak menentukan sikap. Hasil survey menunjukkan perubahan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward M Bruner, pakar Antropologis Amerika Serikat terhadap sistem sosial Batak Toba di kampung dan perantauan. Hasil penelitian Bruner (1961: 515; 1972: 228) menunjukkan bahwa sistem sosial Batak Toba di kampung halaman dan perantauan merupakan satu koherensi, sehingga ritual yang ada di kampung halaman juga

dilaksanakan oleh suku Batak Toba di perantauan, khususnya Jakarta. Di sisi lain, Togar Nainggolan (2006: 282) menyatakan bahwa Batak Toba di Jakarta mengalami peralihan dari kebudayaan agraris menuju kebudayaan industri sehingga memicu terjadinya perubahan identitas yang didorong oleh interaksi dengan kultur atau kebudayaan etnis lain di Indonesia.

Jakarta merupakan kota yang menjadi salah satu tujuan utama perantauan Batak Toba. Perantauan suku Batak Toba ke Jakarta dinyatakan telah terjadi sejak awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1907 yang didorong oleh faktor tradisi, ekonomi, dan ideologi budaya (Castles, 1967: 168; Nainggolan, 2006: 116). Suku Batak Toba dinyatakan memiliki insting alamiah untuk melakukan ekspansi teritorial yang terlihat baik melalui peribahasa maupun lagu-lagu rakyat yang populer tentang migrasi yang populer di kalangan suku Batak Toba (Pelly, 1983: 15; Rodenburg, 1997: 55). Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan tujuan perantauan yang ideal dengan adanya akses pendidikan, lapangan pekerjaan yang lebih luas, serta akses terhadap politik dan pemerintahan. Kesuksesan di Jakarta merupakan simbol yang dapat dibanggakan bagi suku Batak Toba (Castles, 1967: 153). Sebagai representasi atas keberhasilan di tanah rantau, individu suku Batak Toba memiliki kecenderungan untuk membangun kampung halaman.

Pesatnya perkembangan Jakarta menyebabkan perantau yang pergi ke Jakarta menepi ke kota-kota sekitarnya seperti Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Menepinya perantau ke kota sekitar Jakarta tidak dapat dipungkiri disebabkan faktor ekonomi. Pesatnya perkembangan Jakarta menyebabkan harga tanah melonjak sehingga menyebabkan pilihan berdomisili di luar Jakarta. Dengan pertimbangan tersebut penelitian ini tidak membatasi diri pada domisili Batak Toba Jakarta melainkan pada wilayah Jabodetabek.

Upaya pembangunan kampung halaman disebabkan falsafah hidup Batak Toba yang berbunyi *mulak tu bona ni pinasa* yang bermakna harfiah kembali ke kampung halaman. Kampung halaman merupakan peletak dasar kebudayaan serta tempat di mana Batak Toba mengidentifikasikan diri secara kultural (Ujung, 2020: 46). Identifikasi diri melalui kampung halaman tersebut menyebabkan tendensi pembangunan di kampung halaman untuk mempertegas ikatan yang dimiliki oleh individu dengan kampung halaman. Salah satu bentuk pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan tugu sebagai sarana pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Selain sebagai bagian dari falsafah hidup,

terdapat alasan lain yang melatarbelakangi pendirian tugu oleh suku Batak Toba yakni; Pertama, sebagai ucapan terima kasih kepada nenek moyang atas kesuksesan yang diraih di perantauan (Ikegami, 1997: 672). Kedua, sebagai sarana pernyataan identitas (Bruner, 1987: 145). Ketiga, dorongan dari presiden pertama Indonesia, Soekarno, yang menyatakan bahwa tugu merupakan *food for the soul* (Bruner, 1987: 148). Pembangunan tugu oleh suku Batak Toba juga berfungsi sebagai strategi untuk mempertahankan hubungan Batak Toba perantauan dengan *bona pasogit* (Reid, 2009: 179). Upacara *Mangongkal Holi* yang mewajibkan suku Batak Toba kembali ke *bona pasogit* secara tidak langsung memperbarui ikatan yang dimiliki oleh individu dengan kampung halamannya. Terlihat bahwasanya pendirian tugu *Mangongkal Holi* berfungsi sebagai artefak fisik. Pentingnya keberadaan artefak fisik berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan oleh keturunan untuk mengetahui harapan, keinginan, beserta kegagalan yang dimiliki oleh leluhur (Tuan, 1986: 110).

Praktik ritual *Mangongkal Holi* di masyarakat Diaspora biasanya dimulai dari keinginan anggota marga, baik secara individu maupun komunal, untuk melaksanakan *Mangongkal Holi*. Keinginan tersebut kemudian dikomunikasikan dalam *punguan* yang merupakan asosiasi marga di rantau. Ketua *punguan* menyampaikan keinginan tersebut dalam forum pertemuan marga untuk mengetahui apabila ada keinginan serupa dari anggota marga lain. Langkah selanjutnya bergantung ada atau tidaknya tugu marga sebagai makam komunal. Apabila telah ada tugu, maka pelaksanaan *Mangongkal Holi* bisa segera untuk dilakukan. Pelaksanaan *Mangongkal Holi* juga perlu menunggu hingga jenazah di kuburan primer berubah menjadi tulang-belulang atau yang lazim disebut sebagai *saring-saring*. Masa tunggu pemindahan jenazah bergantung kandungan air di tanah makam. Apabila tanah kubur lembab, masa tunggu pengangkatan *saring-saring* bisa dilakukan lebih cepat, sedangkan apabila kondisi tanah kering, masa tunggu bisa lebih lama dari standard waktu yang ditetapkan berkisar 6-7 tahun.

Salah satu karakteristik Batak Toba adalah mengedepankan komunal atau marga di atas kepentingan individu (Causey, 2011: 32). Pentingnya kolektivitas dalam suku Batak Toba terlihat pula dalam *Mangongkal Holi.* Marga mengulurkan tangan untuk membantu bagi anggota marga yang memiliki kendala atau berkeinginan melaksanakan ritual. Selain itu, marga juga berupaya untuk membujuk anggota marga yang belum memiliki niat untuk melakukan *Mangongkal Holi*. Terdapat dua respon yang dimiliki

individu atas uluran tangan dari pihak marga yakni bisa menyetujui atau menolak ajakan ritual. Seringkali alasan yang mengemuka adalah tingginya biaya yang dibutuhkan serta kompleksitas perencanaan upacara (Silalahi, Sibarani, & Setia, 2019: 145). Tingginya biaya merujuk kepada biaya akomodasi yang harus dimiliki oleh individu di perantauan untuk mengirimkan *saring-saring* dan menghadiri ritual di *Bona pasogit*. Terdapat pula alasan lain yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan suatu hal yang bertentangan dengan iman.

Mangongkal Holi diperkirakan merupakan tradisi suku Batak Toba yang telah berlangsung sejak era megalitik. Berdasarkan bukti penemuan arkeologis ditemukan sarkofagus dari masa megalitikum di wilayah samosir berbentuk perahu dengan ornamen pahatan kepala yang berfungsi sebagai sarana pemujaan leluhur suku Batak Toba (Soejono, 1994:22; Setiawan, 2009:94). Fungsi sarkofagus menunjukkan kemiripan dengan fungsi batu na pir dalam *Mangongkal Holi* . Asumsi bahwa *Mangongkal Holi* telah dilakukan sejak zaman megalitik diperkuat dengan hasil penelitian Jacob Cornelis Vergouwen (1964:71), seorang peneliti sekaligus petugas administratif Hindia Belanda, yang menyatakan bahwa suku Batak Toba pada masa pagan melakukan upacara pemakaman sekunder yang disebut sebagai upacara *Horja* atau upacara *Turun*.

Terlepas dari asal-usul upacara yang berasal dari kepercayaan pagan, pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang berkaitan dengan prestige dan identitas Batak Toba. Pembangunan tugu menjadi bentuk pernyataan diri kesuksesan yang diraih oleh anggota marga di tanah rantau. Kemegahan bangunan tugu dan besarnya biaya menunjukkan pencapaian finansial yang dimiliki oleh marga. Dengan demikian, pembangunan tugu untuk pelaksanaan *Mangongkal Holi* dapat disebut sebagai bentuk pernyataan identitas. Fenomena penolakan atas *Mangongkal Holi* oleh Batak Toba diaspora Jakarta dengan demikian menunjukkan adanya pergeseran terhadap identitas kultural dalam Batak Toba. Hal ini disebabkan keberlangsungan ritual menunjukkan adanya upaya yang dilakukan baik oleh individu maupun komunal untuk mempertahankan kebudayaan sehingga dapat dianggap sebagai bentuk pernyataan identitas kultural (Reimers, 1999: 148; Rumarahu, 2018:27; Watson & Legare, 2016: 43). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendedahkan konstruksi identitas Batak Toba berdasarkan persepsi Batak Toba diaspora Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

1.2 Kajian Pustaka

Konstruksi identitas suku Batak terbentuk melalui tradisi, kondisi sosial-politik, ekonomi, dan religiositas. Berdasarkan kajian pustaka, telah dilakukan penelitian-penelitian yang meletakkan tradisi atau ritus sebagai alat konstruksi identitas suku Batak. Berdasarkan konteks historis, Leonard Y. Andaya (2002: 386) menemukan bahwa terbentuknya identitas suku Batak bermula dari jalur perdagangan internasional trans-Sumatra pada masa Sriwijaya yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dalam sektor perdagangan dengan berbasis komunal. Anthony Reid (2009) menyatakan bahwa label suku Batak berasal dari bangsa Eropa untuk masyarakat pedalaman yang menganut tradisi pagan dan membedakannya dengan masyarakat Islam di wilayah pesisir. Reid juga meyakini bahwa terbentuknya suku/etnis Batak disebabkan oleh motif ekonomi. Hikayat Barus Hilir menyatakan bahwa suku Batak menolak ajakan Sultan Ibrahim untuk memeluk Islam, tetapi memilih tunduk pada Kerajaan Barus dengan pembentukan empat penghulu Silindung –institusi yang berperan penting dalam jalur perdagangan Barus. Asumsi serupa diyakini pula oleh Hidayat & Damanik (2018) yang menyatakan bahwa motif ekonomi, politik, dan kepercayaan dapat memicu terjadinya redefinisi suku Batak seperti yang dilakukan oleh sub Mandailing pada periode 1906-1939. Sub-etnik Mandailing melakukan redefinisi identitas dengan cara menghilangkan label suku Batak menjadi Melayu dan Islam guna mendapatkan jejaring ekonomi dan peneguhan posisi politik di hadapan Pemerintah Kolonial Belanda.

Redefinisi identitas suku Batak bersinggungan dengan isu agama dan tradisi (Vergouwen, 1964, Reid, 2009; Hidayat & Damanik, 2018;). Reid (2009: 155) menyatakan definisi identitas Batak mulanya diteguhkan melalui resistensi atas perkembangan agama Islam di wilayah pesisir Sumatra. Pendapat serupa diungkapkan oleh Azhari (dalam Hidayat & Damanik, 2018: 72) yang menyatakan bahwa etnograf asing membuat konstruksi tersebut untuk mempermudah pemetaan masyarakat di Sumatra. Bingkai identitas tersebut diperkuat melalui invasi yang dilakukan kaum Padri ke wilayah utara Danau Toba dengan tujuan untuk memutus rantai tradisi pemujaan roh dan adat-adat yang bertentangan dengan nilai Islam di Sumatra. Kematian Singamaraja X –raja yang lalim- di tangan kaum Padri justru meneguhkan kepercayaan suku Batak

terhadap perlindungan nenek moyang Batak dalam kehidupannya. Kegagalan serupa juga dialami oleh misionaris dalam upaya kristenisasi. Pada tahun 1862, Ludwig Nommensen dan koleganya dari German, Rhenisch Mission berhasil mengintegrasikan Kristen dalam suku Batak melalui penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Batak (Batak New Testament) yang kemudian menyebabkan munculnya gereja Batak (Reid, 2009: 156-157). Penggunaan bahasa lokal Batak mampu meredam ketegangan antara tradisi suku Batak dan agama Kristen sehingga generasi suku Batak selanjutnya menganggap gereja sebagai bagian dari suku Batak. Internalisasi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat Batak juga dinyatakan oleh Vergouwen yang membedakan masyarakat Batak ke dalam dua bagian besar, yakni pra-Kristen dan Kristen (1964: 67). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa tradisi, adat, dan kepercayaan terhadap leluhur merupakan bagian integral dari ke-batak-an.

Selain bersinggungan dengan isu agama dan tradisi, identitas suku Batak juga berkaitan dengan diaspora yang dilakukan oleh suku Batak (Reid, 2009; Nainggolan, 2006; Nauly & Fransisca; 2015). Diaspora yang dilakukan suku Batak Toba menyebabkan reduksi atas identitas ke-batak-an, terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa Batak (Nauly & Fransisca, 2015: 36). Persebaran diaspora yang tinggi ditemukan pula bahwa generasi kedua diaspora suku Batak di Jakarta mengutamakan identitas Indonesia daripada identitas Batak serta mengkritik hukum patriarki suku Batak terkait hak waris melalui tuntutan hukum yang diajukan oleh perempuan suku Batak melalui pengadilan di Jakarta (Nainggolan, 2006: 277). Oleh karena itu, genealogi (silsilah keluarga) ke-batak-an berusaha dipertahankan secara terus-menerus melalui arisan sebulan sekali dan pengenalan adat dan tradisi lisan suku batak (Reid, 2009: 173-174). Salah satu tradisi adat terpenting yang diperkenalkan untuk mempertahankan genealogi tersebut adalah pembangunan tugu atau pelaksanaan *Mangongkal Holi* .

Beberapa penelitian perihal identitas Batak telah dilakukan berkaitan dengan sejarah, ritual, bahasa, lokasi, atau kesukuan. Habeahan, Simanjuntak, & Marta (2020) melakukan kajian atas *beyond self-identity* penjaga Pusuk Buhit yang tercipta melalui ritual dan sejarah suku Batak. Penelitian tersebut menemukan bahwa identitas masyarakat suku Batak terbentuk melalui silsilah raja atau dengan kata lain terletak pada jalinan kekeluargaan di dalamnya. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak dapat dijadikan justifikasi secara menyeluruh karena sampel data penelitian yang digunakan hanya

mengacu kepada penjaga parsaktian Raja Batak di Pusuk Buhit. Meskipun demikian, beberapa pendapat menyatakan bahwa orang Toba melakukan 'pembatakan diri' dan merupakan bentukan dari orang asing (Reid, 2009; Pardede, 1975). Pendapat Reid dan Pardede tersebut diperkuat oleh Damanik (2018) yang menyatakan bahwa penelitian etnografi tentang kelompok etnik di Sumatra Utara masih diperlukan dengan melibatkan lintas disiplin keilmuan.

Ditemukan pula beberapa kajian tentang ritual di pelbagai kultur yang menempatkan ritual khususnya pemakaman sebagai alat konstruksi identitas. Reimers (1999) meneliti tentang fungsi makam multikultural di Swedia sebagai alat komunikasi simbolik dalam upaya konstruksi etnik dan identitas kultural. Reimers menemukan bahwa ritual menjadi vital dalam pembentukan kelompok sosial baru khususnya di daerah perantauan. Gil So-Han (2019) meneliti tentang dampak kehidupan modern terhadap ritual pemakaman di Korea Selatan. So-Han menyimpulkan media merupakan penyebab utama selain faktor kelas dan ekonomi dalam perubahan ritual pemakaman di Korea Selatan. Di sisi lain Satsuki Tsuji (2006) mengkaji eksistensi ritual pemakaman Jepang, *Soushiki*, yang masih dilakukan oleh masyarakat Jepang kontemporer. Tsuji menyimpulkan bahwa keberlangsungan ritual dalam masyarakat merupakan hasil dari pelbagai wacana yang saling memengaruhi dalam masyarakat sehingga mustahil untuk ditemukan keutuhan persepsi masyarakat. Kajian lain tentang ritual pemakaman juga dilakukan oleh Handayani, Ahimsa-Putra, & Budiman (2020) yang mengkaji ritual *Rambu Solo* sebagai alat hegemoni identitas kelas dalam masyarakat Toraja. Handayani, Ahmisa-Putra, & Budiman menyimpulkan bahwa *Rambu Solo* berfungsi sebagai alat hegemoni yang dilakukan oleh kelas aristokrat terhadap kelas subaltern dalam ritual pemakaman rambu solo di Toraja yang dilakukan melalui tiga tahap yakni menciptakan aliansi baru, menciptakan solidaritas dengan pihak penentang keberadaan ritual, dan mencapai konsensus antar-kelas untuk mempertahankan keberadaan ritual.

Penelitian tentang *Mangongkal Holi* telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada tata cara pelaksanaan ritual pemakaman. Fenomena ini dapat dipahami dengan mengingat ritual *Mangongkal Holi* bukan merupakan ritual pemakaman yang populer di Indonesia. Mayoritas penelitian tentang *Mangongkal Holi* berkutat pada fungsi ritual bagi masyarakat suku Batak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelbagai kajian menyimpulkan bahwa *Mangongkal Holi* sebagai ritus yang

menghadirkan nilai-nilai luhur masyarakat Toba (Nainggolan, 2017; Silalahi, Sibarani, Setia, 2019; Sibarani, 2018; Purba, dkk., 2020). Beberapa nilai terkandung dalam tradisi ritual tersebut. Pertama, *marsirimpa* atau *marsirumpa* merupakan nilai masyarakat Toba yang berarti kohesif, serempak, dan bersama dalam menjalani hidup yang tampak dalam patungan biaya pelaksanaan *Mangongkal Holi* (Sibarani, 2018: 15). Kedua, *hagabean*, *hasangapan*, dan *hamoraon* yang berarti panjang umur, kehormatan, dan kekayaan (Purba, dkk., 2020: 115). Ketiga, *dalihan na tolu* atau sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. *Mangongkal Holi* menunjukkan bahwa seluruh keturunan leluhur saling bekerja sama, tolong-menolong, dan bersatu untuk memberikan penghormatan dan juga ucapan syukur terhadap leluhur sebagai bentuk kebersamaan (Hutagaol & Prayitno, 2012). Nilai luhur dalam *Mangongkal Holi* menjadikan tradisi penguburan sekunder ini patut untuk dilestarikan (Silalahi, Sibarani, Setia, 2019; Sibarani, 2018).

Ditemukan pula penelitian-penelitian yang bersifat kritik teologis atas ritual *Mangongkal Holi* . Beberapa penelitian menempatkan *Mangongkal Holi* dalam perspektif teologi Kristen (Butarbutar, 2009; Nainggolan, 2007; Rumbay, Hutasoit, & Yulianto, 2021). Butar-butar (2009: 591) menyimpulkan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang muncul akibat ketakutan suku Batak atas makhluk halus. Kesimpulan penelitian Butar-butar diperoleh dari (1) kategorisasi orang mati di suku Batak yang terbagi berdasarkan penyebab kematian dan statusnya ketika masih hidup dan (2) wawancaranya dengan pemuka adat agama Batak. Oleh karena itu, Butar-butar menilai hal tersebut sebagai penyimpangan dari ajaran agama Kristen. Pandangan Butar-butar mendapatkan penolakan dari Rumbay, Hutasoit & Yulianto (2021: 56) yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak tepat jika dimaknai secara teologis karena ritual tersebut merupakan sebuah realitas sosial suku Batak. Di sisi lain, Nainggolan (2007: 89) memberikan perspektif bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* dan pembangunan tugu merupakan sebuah solusi religius yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan konteks yang telah disampaikan, rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah ritual

Mangongkal Holi sebagai wahana identitas Batak Toba diaspora Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek)?"

Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah dinamika sosial suku Batak Toba membentuk struktur dan ritualisasi *Mangongkal Holi*?
2. Bagaimanakah *Mangongkal Holi* diartikulasikan oleh batak toba diaspora Jabodetabek sebagai konstruksi identitas kultural?
3. Bagaimanakah ritual *Mangongkal Holi* direpresentasikan melalui bangunan tugu sebagai lanskap kultural?

Diharapkan dengan terjawabnya ketiga pertanyaan penelitian tersebut dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ketiga permasalahan yang ditemukan dalam konteks, maka tujuan pertama penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan dampak dari dinamika sosial terhadap struktur dan ritualisasi pelaksanaan ritual.
2. Menjelaskan pembentukan kelas sosial berdasarkan artikulasi dan wacana yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual.
3. Menjelaskan representasi identitas Batak Toba yang ada dalam tugu sarana *Mangongkal Holi* .

1.5 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan beserta pemahaman tentang bagaimana masyarakat diaspora menciptakan konstruksi identitas kultural. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi kajian identitas kultural masyarakat diaspora pada umumnya di Indonesia dan secara khusus terhadap kajian identitas kultural Batak Toba. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis terhadap kajian ritual, identitas, dan kebudayaan Indonesia serta

memperkaya teori atau perspektif ritual sebagai pembentuk identitas dan memberikan sumbangan dalam pengaplikasiannya secara praktis.

1.6 Ruang Lingkup dan sasaran penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian identitas kultural Batak Toba dalam ritual *Mangongkal Holi* dan relasinya dengan identitas kultural Batak Toba diaspora Jakarta. Sasaran penelitian ini berfokus pada objek kajian yaitu struktur dan fungsi ritual *Mangongkal Holi* sebagai konstruksi identitas kultural Batak Toba dan proses produksi identitas kultural yang dilakukan oleh Batak Toba diaspora Jakarta melalui konsumsi ritual *Mangongkal Holi* .

1.7 Kajian Teori

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan pembentukan identitas kultural melalui pelaksanaan ritual. Teori ritualisasi dari Catherine Bell dan konsep identitas Stuart Hall digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Teori ritualisasi Catherine Bell digunakan sebagai alat analisis ritual *Mangongkal Holi*. Sedangkan konsep identitas Stuart Hall digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan dimensi identitas yang terbentuk melalui dinamika sosial masyarakat Batak Toba Jabodetabek.

1.7.1 Teori Ritual Catherine Bell

Catherine Bell merupakan pakar antropologis asal Amerika Serikat yang berfokus pada kajian ritual dan agama Tiongkok. Selain mengkaji ritual dan keyakinan popular China, Bell memiliki ketertarikan secara umum terhadap relasi antara kepercayaan Kristen dan kebudayaan etnik. Bertolak dari pandangan Victor W. Turner -pakar antropologi Amerika Serikat lainnya- Bell (2002: 27-28) menyatakan bahwa aspek performansi ritual dalam kebudayaan etnik tidak sama dengan pengakuan kembali kepercayaan etnik melainkan bertujuan untuk penemuan ide dan imaji atas permasalahan seluruh partisipan yang larut dalam suasana ritual berkaitan dengan permasalahan masyarakat, gereja, dan semesta. Pandangan Bell terhadap ritual berdasarkan temuan dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan persepsi hingga

perbedaan keyakinan yang dimiliki peserta dalam satu aktivitas ritual. Oleh karena itu Bell berpandangan bahwa ritual memiliki makna yang terkandung dalam struktur dan proses ritual yang terlepas dari keterlibatan peserta atau aktor dalam pelaksanaan ritual (Hutt, 2009: 72).

Bell berpandangan bahwa ritual tidak dapat dipahami dari aspek performatif yang dimiliki melainkan harus melihat konteks dan lingkungannya (Patty, 2014: 225). Pemahaman atas ritual tidak bisa dilakukan dengan melihat ritual hanya sebagai kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Ritual harus dipandang sebagai hal yang berkelanjutan dari praktek sejarah, kehidupan sehari-hari yang berperan sebagai konteks (Bell, 2009a: 171). Dengan demikian ritual tidak bersifat statis, melainkan dinamis yang disebabkan oleh perubahan sosial sehingga menempatkan pemilik ritual rentan akan perubahan. Sifat dinamis ritual dinyatakan Bell tidak bergantung pada bentuk ritual disebabkan adanya tendensi masyarakat untuk menjalankan ritual sesuai dengan tata cara yang ada sehingga memberikan kesan bahwa ritual bersifat statis.

Statisnya ritual merupakan dampak dari adanya kajian tentang ritual yang diprakarsai Victor Turner untuk menempatkan ritual sebagai alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengajarkan nilai tertentu secara berulang dengan cara simbolik sehingga peserta ritual dapat melakukan afirmasi kembali atas kepercayaan atau nilai yang diyakini sehingga cenderung memunculkan kontradiksi antara konsep ritual dan tindakan (Bell, 2009a: 79; Hutt, 2009: 69). Dikotomi tindakan dan konsep dalam pengkajian ritual menyebabkan adanya kecenderungan untuk menjadikan peneliti atau pengkaji ritual mengedepankan pikiran pribadi dalam menyampaikan hasil analisis ritual (Bell, 1992:54). Bell (2009b: 182) menyatakan bahwa ritual lebih efektif dikaji dengan menekankan pada penguasaan atas negosiasi dalam relasi kuasa dalam arena kebudayaan yang kemudian menghasilkan nilai-nilai dominan dalam skema simbolik ritual. Dengan demikian teori ritual Bell tidak menempatkan wacana dominan atau doktrin kebudayaan dalam ritual sebagai fokus kajian ritual. Hal ini disebabkan nilai yang terkandung dalam ritual merupakan hal yang tidak stabil dan memiliki ambiguitas dan rentan akan perubahan disebabkan dinamika sosial dalam masyarakat (Bell, 2009b: 186). Dengan demikian Bell menempatkan ritual tidak ubahnya sebagai tindakan sosial yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau merupakan strategi kebudayaan dalam menyikapi fenomena atau kebutuhan tertentu dalam masyarakat.

Ritual dalam perspektif Bell dipandang sebagai proses yang disebut ritualisasi. Ritualisasi adalah praktek sosial yang menggunakan skema tertentu untuk memperlihatkan kontras keistimewaan yang dimiliki kelompok sosial meliputi proses internalisasi dan objektivikasi yang terjadi melalui interaksi tubuh dengan kondisi lingkungan yang diciptakan melalui ritual (Bell, 1990: 305). Berdasarkan definisi ritualisasi tersebut, terdapat dua hal penting yang perlu ditemukan dalam kajian ritual. Pertama adalah menemukan kondisi lingkungan yang diciptakan atau dinginkan melalui jalannya ritual. Oleh karena itu diperlukan pemahaman atas ritual secara menyeluruh yang meliputi jalannya ritual, simbol-simbol yang ada dalam ritual, keyakinan yang ada dalam masyarakat, hingga mitos-mitos yang beredar berkaitan dengan ritual. Kedua adalah strategi kulltural berkaitan dengan relasi kuasa dalam pelaksanaan ritual. Kuasa dalam perspektif Bell merupakan pengaruh dari konsep kuasa dari Michael Foucault yang secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam aspek ritual, Bell (1990: 310) percaya bahwa ritual merupakan medan arena yang terkuat untuk internalisasi dan objektifikasi ritual. Dengan demikian dalam kajian ritual Bell, penting pula untuk mengetahui negosiasi, appropriasi, atau resistensi yang terjadi melalui atau yang disebabkan oleh ritual.

Berkaitan dengan aspek kuasa dalam ritual, Bell (2009a: 218) menyatakan bahwa kepercayaan atau agama merupakan unsur ritual yang perlu diperhatikan secara seksama seperti yang terjadi dalam perubahan tradisi kristen yang disebabkan oleh interpretasi cendekiawan terhadap liturgi Kristiani. Secara etimologi kata, liturgi berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan publik. Dalam agama Kristen, liturgi mengacu pada tata cara ibadah resmi yang dilakukan oleh umat Kristen ketika beribadah di geraja. Liturgi identik dengan upacara kebaktian atau aktivitas-aktivitas lain yang bersifat ritual. Perubahan yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi antara generasi kini dan generasi sebelumnya menunjukkan bahwa ritual berkaitan erat dengan relasi antara masyarakat dan sistem kepercayaan. Interpretasi atas sistem kepercayaan menyebabkan perubahan atas ritual dan berdampak pada sikap masyarakat atas ritual, Oleh karena itu, dalam kajian teori Bell ritual tidak bisa dilihat melalui perspektif fungsi antropologis melainkan harus memperhatikan bagaimana relasi antara ritual dengan realitas masyarakat pelaksana ritual tersebut.

Berdasarkan pemaparan ritual dalam perspektif Bell maka penelitian ini mengkaji aspek kesejarahan ritual *Mangongkal Holi* berdasarkan dinamika keyakinan dalam masyarakat Batak Toba. Operasional teori ritual Bell dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: i) Kajian terhadap sistem kepercayaan Batak Toba yang melahirkan *Mangongkal Holi* . Sistem kepercayaan berperanan dalam menghasilkan mitos yang berperan untuk mengatur dan membentuk perilaku individu sesuai dengan hukum yang berlaku (Bell, 2009a: 21). Langkah pertama yang akan dilakukan adalah menemukan relasi antara kepercayaan awal Batak Toba sebagai asal-usul ritual dengan ritualisasi *Mangongkal Holi* . Untuk menemukan relasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menemukan bentukan realitas yang diinginkan berdasarkan struktur ritual yang meliputi proses ritual, ornamen-ornamen dalam ritual, dan mitos yang terlahir berdasarkan sistem kepercayaan Batak Toba; ii) Langkah selanjutnya adalah mengkaji dinamika yang terjadi terhadap ritual *Mangongkal Holi* berdasarkan dinamika keyakinan dan sosial suku Batak Toba. Hal ini disebabkan dalam perspektif Bell ritual diyakini berhubungan dengan relasi kuasa yang ada dalam kebudayaan sehingga pelaksanaan ritual dapat dinyatakan sebagai pernyataan politik, budaya, dan identitas (Patty, 2014: 227). Dengan demikian kajian ritual Bell menekankan pada aspek terkini ritual dengan memperhatikan aspek historis untuk mengetahui dialektika yang terjadi dalam suatu masyarakat untuk menemukan tujuan dan fungsi ritual bagi masyarakat pemilik pada masa kontemporer.

Kajian ritual Bell dapat dinyatakan bersinggungan erat dengan periodisasi atau era dalam masyarakat. Keterkaitan kajian ritual bell dengan aspek waktu merupakan dampak dari definisi ritual sebagai strategi atau cara berperilaku yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu adanya praktik kekuasaan yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat dalam perspektif ritualisasi Bell membuat kajian ritual tidak lepas dari kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu dengan kata lain diperlukan pemahaman akan wacana yang mendominasi masyarakat. Adanya aspek kewaktuan dan wacana dominan dapat memunculkan kontras yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pelaksanaan ritual.

1.7.2 Identitas Kultural Stuart Hall

Ritual merupakan alat dalam kebudayaan yang berfungsi untuk menginternalisasi dan memperkuat nilai-nilai komunal dalam masyarakat tertentu. Melalui definisi tersebut

terlihat bahwa dalam pelaksanaan ritual terdapat setidaknya dua pihak yang berinteraksi yakni pemegang nilai dominan dan individu atau komunal lain yang perlu untuk mengalami internalisasi nilai. Kondisi yang terjadi dalam pelaksanaan ritual sejalan dengan pandangan Stuart Hall, seorang teoritisi kajian budaya yang lahir di Jamaika, terkait kebudayaan. Hall berpandangan bahwa kajian budaya melibatkan pengungkapan relasi kuasa yang ada dalam masyarakat untuk memperlihatkan atau mempertimbangkan hubungan antara kelompok dominan dan sub-ordinat dalam perebutan ranah kultural (Procter, 2004: 2).

Seperti halnya Bell yang berpandangan bahwa ritual merupakan hal yang bersifat dinamik, Hall juga beranggapan bahwa kebudayaan atau kultur merupakan tempat di mana individu atau kelompok sosial berjuang mencapai suatu keinginan tertentu (Hall et al., 1982: 154; Procter, 2004: 11). Pandangan Hall tentang perjuangan kelas dalam kebudayaan berasal dari konsep hegemoni Gramsci yang berbicara tentang penguasaan yang dilakukan oleh dominan dan subordinat dalam masyarakat berbasis kelas. Konsep tersebut kemudian diterapkan Hall dalam memandang kebudayaan yang menurutnya dapat dilihat melalui kebudayaan populer. Kebudayaan populer dinyatakan dapat dilihat melalui relasi, tegangan, dan perlawanan yang terjadi antara kelompok elit yang dominan dalam kebudayaan dengan kelompok subordinat dengan kelompok yang terpinggirkan (Hall, 2016: 234). Relasi yang dimiliki kebudayaan populer dan dominan tidak pernah stabil yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam formasi dominan dan subordinat. Artinya pada suatu masa kebudayaan populer bisa lebih dominan dan di waktu lain berada di bawah dalam artikulasi hegemoni kebudayaan.

Cara pandang terhadap kebudayaan mengakibatkan definisi identitas kultural. Dalam esainya yang populer *Cultural Identity and Diaspora*, Hall memberikan dua cara untuk melihat identitas kultural. Cara pertama adalah dengan mendefinisikan identitas sebagai satu hal yang esensial, stabil, dan terus melekat seiring dengan bergulirnya waktu. Cara kedua adalah dengan memperhatikan persamaan sekaligus perbedaan yang muncul dalam konstruksi identitas yang dimiliki. Kedua cara yang diberikan oleh Hall sebenarnya tidak bertentangan satu sama lain, melainkan merupakan suatu proses untuk mengerucutkan kajian identitas. Identitas yang dipandang dengan menggunakan cara yang kedua meletakkan konteks historis sebagai basis kajian untuk kemudian melihat bagaimana konteks sosial terkini menyebabkan terjadinya perubahan terhadap identitas

kultural yang dimiliki. Hall menyatakan bahwa cara pandang kedua atas identitas memberikan kesempatan bagi pemerhati budaya untuk mengetahui trauma historis yang disebabkan oleh kolonialisme. Cara pandang kedua dapat mengungkapkan upaya memosisikan diri dalam naratif sejarah. Oleh karena itu, Hall (1990: 226) menyatakan bahwa identitas selalu bersifat politis.

Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan identitas kultural dalam satu etnis atau ras tertentu adalah diaspora yang dilakukan oleh etnis atau ras. Hall memberikan contoh pergerakan diaspora orang Jamaika. Pergerakan diaspora menyebabkan terjadinya retakan sehingga menimbulkan perbedaan antara orang Martinique yang merupakan keturunan Karibea dengan orang Jamaika sendiri. Hall (1990: 227) berpandangan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya disebabkan oleh perbedaan iklim dan topografi lingkungan melainkan pula disebabkan perbedaan kultur dan historis yang dimiliki. Selain itu, Hall menekankan bahwa adanya retakan tersebut secara terus menerus menjadi alat untuk memposisikan diri baik dari kultur awal (Jamaika) dengan Prancis yang menjadi pengaruh terkuat terjadinya retakan.

Kajian atas retakan dalam identitas dapat menggunkaan konsep encoding/decoding yang dicetuskan oleh Hall. Encoding/decoding merupakan konsep yang dicetuskan Hall berkaitan dengan komunikasi massa yang memperhatikan kaitan relasi sosial dalam proses komunikasi (Hall, 1991: 117). Hall berpandangan bahwa pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dalam proses komunikasi mengalami distorsi saat diterima oleh penerima. Distorsi pesan dalam proses komunikasi menunjukkan bahwa: i) makna pesan tidak dapat ditetapkan oleh pengirim; ii) pesan tidak pernah transparan; iii) penerima pesan tidak bersifat pasif berkaitan dengan proses pemaknaan pesan (Procter, 2004: 59). Dalam penelitian ini, konsep encoding/decoding dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Batak Toba Jabodetabek menerima dan mengolah pesan berkaitan dengan pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Perlu ditekankan bahwa proses komunikasi *Mangongkal Holi* bertumpu pada komunikasi verbal atau komunikasi langsung sehingga pelbagai bentuk media modern seperti TV, film, dan lain sebagainya tidak menjadi bahan analisis. Oleh karena itu, proses encoding/decoding dalam penelitian menitikberatkan pada pesan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga atau pihak-pihak pengirim pesan (sender) yang berkepentingan dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* dan bagaimana pihak penerima pesan (receiver) menerima pesan tersebut.

Proses komunikasi yang disampaikan oleh Hall tersebut dapat digunakan untuk mengkaji perubahan identitas disebabkan persamaan sifat pesan dengan identitas. Identitas dalam perspektif Hall merupakan cara memposisikan diri yang bersifat politis dalam bingkai sejarah dan kebudayaan. Definisi tersebut menunjukkan bahwasanya ada yang menjadi pijakan atau poros dalam pernyataan identitas. Poros utama identitas apabila menggunakan definisi Hall dapat diartikan sebagai identitas kultural yang dipercaya merupakan jati diri atau hal yang esensial bagi kelompok sosial. Sifat esensial tersebut kemudian dicerna untuk menjadi hal lain melalui retakan yang terjadi dalam proses pewarisan identitas dari sumber asli. Untuk itu penelitian ini akan menganalisis retakan yang terjadi akibat diaspora Batak Toba ke Jabodetabek melalui kajian terhadap regulasi, konsumsi, dan produksi identitas oleh Batak Toba Jabodetabek. Untuk mempertajam hasil analisis dilakukan pembagian terhadap Batak Toba Jabodetabek berdasarkan pembagian generasional.

Stuart Hall menyampaikan pandangannya tentang artikulasi dalam wawancara yang dilakukan dengan Grossberg (1986:53) sebagai relasi dari serangkaian peristiwa atau momen menghadirkan satu keutuhan ideologis yang berbeda dengan kondisi tertentu yang bersifat dinamis dan tidak mutlak namun berlangsung sepanjang waktu. Pernyataan Hall menunjukkan bahwa artikulasi berkaitan erat dengan konsep identitas kultural dan masyarakat diaspora. Konsep identitas kultural Hall menyatakan bahwa kedinamisan identitas pada masyarakat diaspora terjadi melalui adanya upaya untuk terus menerus memahami dan menentukan defisini komunitasnya. Dampaknya kemudian identitas merupakan suatu proses produksi terus menerus dan berpengaruh terhadap pemosisian seseorang, komunal yang dapat dilihat melalui pernyataan diri baik secara lisan maupun tertulis. Terlihat bahwasanya proses produksi identitas ini memiliki prinsip kerja yang sama dengan konsep artikulasi Hall. Proses artikulasi suatu kebudayaan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat di dua tempat yang berbeda dapat menghadirkan suatu keutuhan ideologis yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan Hall menekankan pada pentingnya kondisi tertentu dalam menghadirkan kesatuan ideologis.

Pandangan Hall tentang artikulasi tidak dapat dilepaskan dari pikiran-pikiran pemikir beraliran sosialis utamanya Karl Marx, Antonio Gramsci, dan Louis Althusser. Penjelasan Marx yang menyatakan bahwa sirkuit kapital adalah totalitas yang kompleks, terdiri dari berbagai momen atau peristiwa (produksi, pertukaran, sirkulasi, konsumpsi,

dan tindakan ekonomi lainnya) yang bersama-bersama membentuk ‘unity of difference’ merupakan pengaruh utama dalam pemikiran Hall tentang artikulasi (Clarke, 2015:276). Apabila diperhatikan deskripsi Marx tentang sirkuit kapital memiliki kemiripan dengan bagaimana Hall mendefinisikan artikulasi. Perbedaannya adalah Hall tidak memfokuskan diri pada ekonomi sebagai inti dari permasalahan sosial dan pembentukan kelas melainkan meletakkan ekonomi sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan kelas dalam persoalan sosial. Hall dalam wawancara dengan David Scott (Hall, 2019:247) menyatakan bahwa segala sendi kehidupan manusia merupakan politik, termasuk di dalamnya kebudayaan, makna yang kita miliki, cara kita untuk menjelaskan diri dan memahami dunia. Hall menyatakan bahwa cultural studies sejalan dengan kerangka berpikir Althusser yang tidak mementingkan afiliasi politik dengan partai yang mana melainkan menjelaskan pada semua orang bahwa terdapat agenda politik dalam sendi-sendi kehidupan. Pengaruh lain dalam artikulasi Hall berasal dari Gramsci terutama dalam pembentukan hegemoni. Hall meyakini bahwa relasi pertama dari pembentukan artikulasi terjadi disebabkan kepentingan dominasi kelas yang kemudian dilanjutkan dengan proses mengartikulasikan subaltern melalui konsesi baik dalam aspek material maupun simbolik (Clarke, 2015:279; Hall, 2019:36). Pengaruh pikiran Marx, Althusser, dan Gramsci membentuk inti dari artikulasi Hall terhadap pembentukan kelas yakni kelas tidak pernah selamanya murni ideologis atau kultural tapi disesuaikan dengan kenyataan sosial hingga relasi ekonomi (Solomos, 2014:1670).

Perlu ditekankan bahwa bagi Hall, artikulasi dalam praktek yang berbeda tidak menjadikan artikulasi yang satu identik dengan artikulasi lainnya. Hall (Hall, 1985, 113-114, footnote 2) menyatakan bahwa ketika suatu artikulasi berhasil diciptakan atau hadir, dua artikulasi yang berbeda dapat berfungsi secara bersamaan, tidak sebagai identitas yang tiba-tiba melainkan sebagai suatu perbedaan dalam satu kesatuan. Selain itu, artikulasi harus terus menerus diperbarui, dapat menghilang dalam waktu tertentu, atau digantikan dengan dengan artikulasi lainnya baik itu melalui pembaruan relasi dengan aspek lain di masa lampau maupun pembentukan relasi yang sama sekali baru. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa artikulasi memiliki karakteristik: 1) artikulasi tidak dapat disatukan satu sama lainnya melainkan berdiri secara independen namun mampu menciptakan relasi atau keterkaitan dengan proses artikulasi lain. Dengan demikian, setiap artikulasi yang ada dalam masyarakat diasumsikan memiliki

kepentingan politis yang berbeda satu sama lainnya. Pemahaman bahwa ada perbedaan pada setiap artikulasi menunjukkan bahwa fokus pada artikulasi adalah bagaimana artikulasi tercipta dan bagaimana cara kerja suatu artikulasi tertentu; 2) Tidak ada artikulasi yang bertahan sepanjang masa.

Konsep artikulasi Hall dalam penelitian ini dengan demikian memiliki sistem operasional sebagai berikut: 1) menemukan *positioning* subjek/narasumber berkaitan dengan artikulasi yang dimiliki tentang konstruksi identitas batak toba; 2) mendefinisikan agenda politik yang ada dalam implikasi artikulasi subjek/narasumber penelitian berkaitan dengan konstruksi identitas batak toba; 3) menemukan bagaimana artikulasi terbentuk dan cara kerja masing-masing artikulasi yang ditemukan berdasarkan subjek/narasumber; 4) menganalisis totalitas berdasarkan perbedaan-perbedaan artikulasi yang ditemukan dalam subjek/narasumber penelitian.

1.7.3 Sintesis teori Bell dan Hall dalam penelitian

Pemaparan teori ritual Catherine Ball dan konsep identitas Stuart Hall menunjukkan bahwa terdapat persamaan mendasar yakni bahwa tidak ada satu ketetapan yang final dalam suatu struktur sosial. Bell (1992:34) menyatakan bahwa tidak ada hal yang fundamental dalam masyarakat melainkan hubungan saling menguntungkan serta tarik menarik kepentingan satu pihak dan pihak lainnya dalam masyarakat. Pandangan Bell tentang tiadanya hal yang fundamental tersebut sejalan dengan pandangan Hall (2019: 62) yang menyatakan bahwa pernyataan identitas sebagai hal yang berkelanjutan merupakan hal yang berguna dalam ranah politik, teori dan wacana konseptual. Hall tidak memungkiri bahwa logika bahwa identitas merupakan hal yang berkelanjutan yang menciptakan adanya konsep identitas kolektif membantu individu dalam memahami kode-kode sosial, sejarah dan membantu individu untuk lebih mengenali diri sendiri. Meskipun demikian Hall menyatakan bahwa identitas tidak lagi bisa dipandang sebagai suatu hal yang homogen, melainkan terdapat kontradiksi-kontradiksi di dalamnya yang disebabkan kecenderungan untuk mereposisi subyek atau subyektivitas pada masa kontemporer. Hal ini berdampak bahwa identitas selalu berada pada fase pembentukan (Hall, 2019: 69).

Persamaan kedua dari konsep Hall dan Bell adalah pentingnya kelas sosial dalam menentukan persepsi atau cara pandang masyarakat. Hall (2019: 67) menyatakan bahwa

kelas sosial menentukan posisi sosial. Kelas sosial berkaitan erat dengan cara konsumsi individu, membentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya, membetuk cara interaksi sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok terutama berkaitan dengan aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pandangan Hall bahwa kelas membentuk perilaku serta pandangan hidup individu sejalan dengan pandangan Bell (2009: 8) yang menyatakan bahwa ritual merupakan aktivitas bersama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendefinisikan hubungan yang dimiliki dalam suatu kelompok, hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan konteks pelaksanaan ritual. Fungsi ritual sebagai alat mendefinisikan relasi sosial menunjukkan bahwa ritual merupakan cara yang dipilih oleh suatu kelompok sosial untuk menyatakan diri, cara berperilaku, dan mencapai tujuan yang diinginkan sekaligus membedakan diri dari kelompok sosial lain. Hall (2019: 66) menyatakan bahwa upaya untuk memposisikan, menempatkan, serta menstabilkan aspek identitas menciptakan adanya kesatuan pemahaman layaknya kode-kode yang dapat dijadikan pedoman oleh individu dalam skala pembacaan identitas sosial yang lebih besar. Apabila demikian maka pemahaman akan ritual merupakan pemahaman atas posisi diri serta kelas sosial yang dimiliki oleh individu dalam relasinya dengan kelas sosial lain.

Satu hal yang perlu ditekankan baik Hall maupun Bell memahami bahwa kolektivitas dalam kelas sosial tidak bersifat totalitas, melainkan ada celah yang memungkinkan terjadinya perbedaan, retakan, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan. Apabila menggunakan perspektif Hall, tidak adanya totalitas berakibat pada munculnya bentuk atau artikulasi lain dari hal yang bersifat fundamental seperti halnya dalam bingkai identitas. Retakan yang ada memungkinkan terbentuknya identitas baru dari kelompok sosial yang sama, sama namun berbeda, hingga berbeda sama sekali dengan identitas kelompok sosial pada masa lalu. Sedangkan dalam perspektif Bell, retakan yang ada dapat mengakibatkan adanya negosiasi ulang atas pelaksanaan ritual yang kemudian dapat diartikan sebagai cara kelompok sosial untuk tetap kontekstual dengan situasi atau tantangan yang dihadapi oleh kelompok sosial tersebut.

Hegemoni berperan penting baik dalam pemikiran Hall maupun pemikiran Bell. Hall (2019:79) menekankan bahwa hegemoni bukan berarti menghilangkan segala perbedaan dan membuat semua orang menjadi seragam melainkan suatu konstruksi yang terbangun melalui perbedaan. Hegemoni justru memelihara adanya perbedaan dalam

suatu komunal. Sementara itu Bell menggunakan konsep hegemoni sebagai landasan argumen bahwa ritual sebagai tindakan sosial. Bell (2009: 84) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungan dominasi dan subjugasi. Bell mendefinisikan ritual sebagai produksi tidak langsung relasi dominasi dan subjugasi. Berbeda dengan praktik hegemoni yang melibatkan seluruh aspek sosial, ritual bersifat temporal dan bergantung pada pemahaman aktor ritual terhadap tempat, tujuan, dan keseluruhan aksi dalam ritual sehingga tidak dapat memunculkan secara langsung ideologi dominan yang ada dalam masyarakat (Bell, 2009:85). Meskipun demikian ritual dapat dipahami sebagai produk dari dominasi ideologi yang ada atau secara sederhana merupakan bentuk praktik dari dominasi wacana, kuasa, atau otoritas dalam kelompok sosial.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya pemahaman atas wacana dominan yang berlaku dalam kelompok sosial untuk dapat memahami dinamika dalam kelompok sosial tertentu. Dominasi wacana, otoritas, lembaga, dalam masyarakat tidak bersifat statis dan rentan akan terjadinya perubahan. Apabila demikian maka perubahan dalam relasi dominan dan subaltern berdampak pula terhadap praktik sosial yang terjadi dalam ritual. Definisi ritual sebagai tindakan sosial menunujukkan bahwa ritual merupakan hal yang berkaitan dengan dimensi identitas. Hal ini disebabkan salah satu pembentuk identitas adalah cara berperilaku atau perfomansi baik individu maupun kelompok dalam menyatakan diri. Sehingga dapat dinyatakan perubahan yang terjadi dalam ritualisasi kelompok tertentu menunjukkan adanya pergeseran atau retakan identitas. Berdasarkan hal tersebut langkah kerja teori dalam penelitian ini sebagai berikut: i) klasifikasi pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* berdasarkan masa atau wacana dominan yang beredar dalam masyarakat Batak Toba; ii) menemukan struktur dan fungsi ritual berdasarkan ritualisasi *Mangongkal Holi* terkini; iii) identifikasi wacana dominan yang ada dalam masyarakat batak toba diaspora jabodetabek; iv) menyingkap artikulasi identitas masyarakat batak toba jabodetabek; v) menyingkap retakan identitas yang terjadi pada masyarakat batak toba diaspora jabotabek berdasarkan ritualiasi *Mangongkal Holi* .

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode campuran (*mix method*) yang menggabungkan kajian pustaka dengan hasil wawancara. Sumber pustaka yang digunakan adalah pustaka yang dianggap relevan dengan korpus penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap informan generasi diaspora suku Batak Toba di Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang (Jabodetabek). Identifikasi narasumber berdasarkan kartu identitas penduduk dan minimal telah tinggal di wilayah Jabodetabek dalam kurun waktu minimal lima tahun. Untuk memperdalam hasil analisis peneliti membagi informan terpilih ke dalam dua kategori, yakni informan yang berasal dari generasi X dan informan yang berasal dari generasi milenial (Y).

Generasi dalam penelitian ini mengacu kepada pembagian generasional secara umum seperti generasi baby boomers, generasi X, generasi milenial, dan generasi Z. Pembagian generasi didasarkan pada tahun kelahiran. Pengelompokkan generasi didasarkan pada argumentasi bahwa waktu di mana individu dilahirkan berpengaruh terhadap sikap, persepsi, nilai yang dianut, dan perilaku yang diambil. William Strauss & Neil Howe dalam buku *Millenials Rising* (2002) menyatakan terdapat tiga atribut yang menjadi tolok ukur pengelompokkan generasi dibandingkan tahun kelahiran. Ketiga indikasi tersebut adalah; 1) perceived membership yakni persepsi individu terhadap suatu kelompok, khususnya pada masa remaja hingga dewasa muda; 2) *Common believe and behaviour* yang merujuk pada sikap terhadap keluarga, kehidupan personal, politik, agama, dan pilihan yang diambil dalam kehidupan; dan 3) *Common location in history* yang merujuk pada perubahan pandangan politik atau kejadian bersejarah. Sebagai contoh pengelompokkan generasi dengan menggunakan terminologi baby boomer yang merupakan istilah dari Amerika Serikat yang merujuk pada banyaknya kelahiran bayi pasca perang dunia II dan berdampak terhadap cara hidup generasi yang lahir pada tahun-tahun pasca perang dunia II.

Kelompok tahun yang lahir pada periode 1960-an apabila merujuk terhadap kategorisasi generasi ditempatkan dalam dua generasi yang berbeda yakni generasi baby boomer yang memiliki rentang waktu dari 1943 hingga 1964 dan generasi X yang memiliki rentang waktu dari 1965-1980. Terdapat perbedaan dalam menentukan batas waktu antara generasi baby boomers dan generasi X. Pendapat pertama meletakkan akhir dari generasi baby boomers pada tahun 1965 (Lancaster & Stillman, 2002; Martin &

Tulgan, 2002) dan pendapat kedua yang meletakkan awal 1960-an sebagai batas akhir generasi baby boomers (Howe & Strauss, 2000; Zemke et al, 2000). Penelitian ini menggunakan pendapat kedua yang meletakkan awal 1960 sebagai akhir dari generasi baby boomers sehingga menempatkan generasi yang lahir pada 1960-an sebagai satu generasi.

Generasi yang terlahir pada tahun 1990-an tergabung dalam generasi Y atau yang lebih dikenal sebagai generasi milenial. Ciri dari generasi ini dinyatakan sebagai generasi yang lebih menerima kerja sama daripada perintah, menghargai perbedaan, memiliki fokus pada pencapaian hidup, serta menghargai adanya keberagaman. Generasi milenial dinyatakan sebagai generasi yang realistis (Lancaster & Stillman, 2000).

Narasumber penelitian tidak terbatas pada pelaku diaspora melainkan juga mengacu pada narasumber ahli suku Batak Toba. narasumber ahli dalam penelitian digunakan untuk membantu kurangnya penelitian tentang *Mangongkal Holi*. Seperti yang telah disampaikan pada kajian pustaka, penelitian tentang *Mangongkal Holi* menitikberatkan pada tata cara pelaksanaan. Adanya narasumber ahli diharapkan mampu melengkapi kurangnya pustaka yang ditemukan oleh peneliti berkenaan dengan seluk beluk *Mangongkal Holi*. Adapun narasumber ahli yang digunakan dalam penelitian tidak terbatas pada suku Batak Toba yang berdomisili di Jabodetabek melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun kapabilitias narasumber sebagai ahli dibuktikan melalui peranan dalam masyarakat suku Batak Toba sebagai contoh pastor, praktisi, dan lain sebagainya.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang merangkum latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka konsep, kajian teori, metode, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi analisis tentang struktur dan ritualisasi *Mangongkal Holi*. Bab ini akan menguraikan prosesi tahapan *Mangongkal Holi* yang dilakukan oleh Batak Toba dewasa ini berdasarkan hasil kajian pustaka dan keterangan dari informan penelitian. Selain itu, bab ini akan membagi periodisasi *Mangongkal Holi* berdasarkan wacana

dominan yang beredar dalam masyarakat batak toba. Identifikasi akan adanya wacana dominan sekaligus merupakan upaya identifikasi kelas dominan atau kelas yang berpengaruh terhadap pembentukan pandangan dunia masyarakat batak toba. hasil dari periodisasi tersebut kemudian digunakan sebagai landasan untuk menganalisis perbedaan ritualisasi *Mangongkal Holi*. Setelah itu akan dipaparkan hasil kuiseoner tentang artikulasi Batak Toba Jabodetabek.

Bab tiga secara merupakan kajian atas artikulasi masyarakat batak toba jabodetabek terhadap *Mangongkal Holi* . Upaya untuk menjelaskan persepsi tersebut dilakukan sebagai berikut: i) peneliti mengidentifikasi latar belakang perpindahan suku Batak Toba ke Jabodetabek sekaligus tantangan serta realitas yang dihadapi oleh masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Identifikasi atas situasi tersebut dapat mengungkapkan adanya wacana dominan dalam masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Konsep generasi x dan milenial dijadikan sebagai alat untuk memperdalam analisis situasi masyarakat batak toba jabodetabek; i) pembentukan kelas sosial berdasarkan wacana yang ada dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi*; dan ii) menemukan totalitas dalam keragaman artikulasi *Mangongkal Holi* Batak Toba.

Bab empat berisi analisis terhadap tugu-tugu marga yang digunakan sebagai sarana ritualisasi *Mangongkal Holi* . Bab ini berisi penjelasan tentang dinamika tugu bagi suku Batak Toba. Selain itu akan dilakukan pula analisis terhadap fungsi tugu berdasarkan desain tugu. Terakhir adalah kajian terhadap representasi identitas batak toba berdasarkan bentuk bangunan tugu serta potensi-potensi yang ada dalam bangunan tugu tersebut.

Bab lima berisi kesimpulan dari pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab pertama, merangkum tujuan dan temuan penelitian ini, menemukan hubungan antara perspektif terhadap kampung halaman dan dampak pemaknaan *Mangongkal Holi* , serta catatan kritis untuk membuka penelitian ke arah yang lebih luas.

BAB II
STRUKTUR DAN RITUALISASI *MANGONGKAL HOLI*

Mangongkal Holi dipercaya telah ada sejak suku Batak Toba menganut kepercayaan pagan yang dikenal sebagai agama hasipelebeguan. Kepercayaan hasipelebeguan merupakan kepercayaan yang berbasis pada animisme-dinamisme. Diyakini kepercayaan hasipelebeguan berintegrasi dengan cara kehidupan suku Batak Toba yang pada masa itu berbasis kebudayaan agraris terutama dalam praktik pemujaan roh leluhur untuk mendapatkan berkah dalam pertanian dan mendapatkan keturunan (Vergouwen, 1964:67). Roh yang dipuja dalam suku Batak Toba-pagan terdiri dari roh yang berasal dari alam dan sosok leluhur yang telah meninggal. Leluhur yang telah meninggal dunia, khususnya leluhur yang memiliki kejayaan berupa kekayaan dan keturunan yang banyak semasa hidup, dipercaya memiliki kemampuan untuk memberikan berkah dan membuat lahan pertanian menjadi subur. Praktek pemujaan leluhur untuk mendapatkan berkah ini yang dipercaya merupakan asal-usul *Mangongkal Holi*.

Seiring dengan adanya kolonialisme di Indonesia, terdapat upaya penyebaran agama Kristen yang dilakukan baik oleh misionaris (Kristen Katolik) dan zendeling (Kristen Protestan). Dari dua gerakan tersebut, *zendeling* lebih sukses dalam melaksanakan misi penyebaran protestan. Ludwig Ingwer Nommensen merupakan tokoh sentral dari keberhasilan *zendeling* menyebarkan Kristen Protestan di Batak Toba. Keberhasilan *zendeling* dalam menyebarkan agama Kristen Protestan berdampak pada tergerusnya nilai-nilai *hasipelebeguan* dalam masyarakat Batak Toba. Akibatnya timbul konflik dalam masyarakat Batak Toba terutama berkenaan dengan keberlangsungan adat Batak Toba. Konflik tersebut berhasil diredam melalui kerjasama dari tiga tokoh yakni Nommensen, Raja Pontas Lumbantobing, dan Peter Heinrich Johannsen dengan cara mempertahankan struktur kekerabatan Batak dan hukum adat sebagai cara untuk merekonstruksi pandangan dunia Batak Toba sehingga dapat menerima keyakinan Kristen (Schreiner, 1987:179-187; Aritonang & Steenbrink, 2008:541). Dengan demikian, ritual *Mangongkal Holi* dewasa ini dapat dinyatakan sebagai ritual yang

menggunakan basis *hasipelebeguan* namun telah direkonstruksi melalui masuknya agama Kristen.

Rekonstruksi pandangan dunia Batak Toba tidak hanya terjadi melalui perubahan keyakinan melainkan juga melalui pergerakan anggota suku yang merantau (pergerakan diaspora). Mulanya suku Batak Toba merupakan masyarakat yang menjadikan pertanian sebagai sumber hidup utama yang disokong oleh hasil perkebunan dan menangkap ikan bagi masyarakat yang dekat dengan danau Toba (Tambunan, 2021:11). Aktivitas merantau yang dilakukan oleh suku Batak Toba berdampak pada sistem pencaharian suku Batak Toba. Perantauan perlahan-lahan mengikis karakteristik masyarakat agraris Batak Toba terutama bagi suku Batak Toba yang tinggal di perantauan khususnya diaspora Batak Toba yang ada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Diaspora Batak Toba di Jabodetabek disebabkan dua motivasi utama yakni alasan sekolah sebelum tahun 1970-an dan mencari pekerjaan pasca tahun 1970 (Nainggolan, 2006: 137). Dampak dari pergerakan diaspora tersebut berakibat pada pengedepanan rasio dan memiliki karakteristik masyarakat urban.

Terlepas dari terjadinya rekonstruksi pandangan dunia tersebut, ritual *Mangongkal Holi* yang berasal dari keyakinan *hasipelebeguan* tetap dilaksanakan. Bell (2009b: 47) menyatakan bahwa untuk mengungkapkan makna dan wacana yang terkandung dalam ritual dapat menggunakan tiga tahapan analisis. Pertama, ritual dipandang sebagai aktivitas yang dibedakan dari kategori konseptual. Kedua, ritual diperlakukan sebagai media budaya yang menjadi integrasi antara pikiran dan tindakan. Ketiga adalah mengkaji tindakan aktor (pelaku) ritual berdasarkan konsep yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil analisis ritual. Tahapan ketiga merupakan tahap yang menunjukkan bagaimana suatu ritual menjadi strategi dalam masyarakat untuk menunjukkan konstruksi kekuasaan yang terbatas dalam masyarakat. Berdasarkan tahapan tersebut pemaparan ritual *Mangongkal Holi* dalam bab ii akan dilakukan sebagai berikut: i) penjelasan tentang struktur ritual *Mangongkal Holi*; ii) pembahasan tentang bagaimana integrasi antara pikiran dan tindakan dimanifestasikan dalam ritual *Mangongkal Holi* berdasarkan pandangan masyarakat pelaku ritual; dan iii) Menganalisis konstruksi kekuasaan yang terbentuk berdasarkan ritualisasi *Mangongkal Holi*.

2.1 Struktur Ritual *Mangongkal Holi*

Ritual *Mangongkal Holi* merupakan penguburan sekunder yang dilaksanakan oleh suku Batak Toba. Ritual ini dinyatakan sebagai bentuk penghormatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh suku Batak Toba kepada orangtua atau leluhur marga. Penguburan sekunder baru bisa dilakukan ketika jenazah sosok yang telah dikubur telah berubah menjadi tulang-belulang atau yang lazim disebut sebagai *saring-saring* dalam konteks *Mangongkal Holi*.

2.1.1 Lokasi Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi*

Ritual *Mangongkal Holi* merupakan satu ritual khusus yang berbeda dengan ritual lain dalam kebudayaan atau adat suku Batak Toba. Berbeda dengan ritual atau pelaksanaan adat Batak Toba lainnya, suku Batak Toba tidak dapat melaksanakan *Mangongkal Holi* di sembarang tempat. Suku Batak Toba hanya bisa melaksankan ritual *Mangongkal Holi* di lokasi yang dianggap sebagai asal-usul marga atau yang lazim disebut sebagai *bona pasogit* dalam kebudayaan suku Batak Toba. Kekhususan lokasi pelaksanaan ritual ini dapat dinyatakan sebagai penyebab utama minimnya eksposure ritual *Mangongkal Holi* dibandingkan dengan adat Batak lainnya sehingga berdampak terhadap minimnya wawasan masyarakat Batak Toba terhadap ritual penguburan sekunder Batak Toba ini. Sebagai contoh adat perkawinan dan adat *saur matua* Batak Toba dapat dilaksanakan di tempat yang menjadi perantauan individu Batak Toba yang tersebar di pelbagai penjuru Indonesia sehingga individu non-Batak Toba dapat mengetahui tata cara pelaksanaan adat-adat tersebut.

Pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang harus dilakukan di tanah leluhur marga atau yang lazim disebut sebagai *Bona pasogit* dalam kebudayaan Batak Toba tidak lepas dari struktur kebudayaan suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan suku yang menghargai dan melakukan preservasi atas pengetahuan atau wawasan tentang genealogi marga hingga mencapai lokasi pertama yang diokupansi oleh leluhur marga dan alasan yang melatarbelakangi penamaan suatu daerah yang dipercaya berisi harapan dari leluhur marga (Vergouwen, 1964:18; Simanjuntak, 2022:263). *Bona pasogit* marga mulanya berasal dari kampung yang disebut *huta* dalam kebudayaan Batak Toba. *Huta* dapat terbentuk ketika suatu lokasi dihuni oleh beberapa individu yang berasal dari satu garis keturunan yang sama, misalnya terdapat sepuluh orang yang merupakan keturunan dari

satu leluhur yang sama mendiami lokasi A maka dapat dinyatakan terbentuk *huta* di lokasi tersebut. Lekatnya pembentukan *huta* dengan sejarah perkembangan atau asal-usul marga merupakan alasan di balik persyaratan pelaksanaan *Mangongkal Holi* harus di *bona pasogit*.

Pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang harus dilaksanakan di *Bona pasogit* berdampak pada persiapan yang lebih kompleks bagi suku Batak Toba dewasa ini. *Mangongkal Holi* merupakan ritual penguburan sekunder sehingga untuk dapat melaksanakan ritual ini maka diperlukan adanya pemindahan atau pembongkaran dari kuburan primer jenazah yang akan diritualkan. Lokasi kubur primer Batak Toba dewasa ini lebih variatif dibandingkan situasi masa lalu akibat adanya pergerakan diaspora yang dilakukan oleh suku Batak Toba. Sebagai contoh, besar kemungkinan kubur primer diaspora Batak Toba Jabodetabek terletak di Jabodetabek. Untuk melaksanakan *Mangongkal Holi,* suku Batak Toba perlu untuk membongkar kubur primer di Jabodetabek kemudian membawa *saring-saring* ke *bona pasogit* yang terletak di wilayah Tapanuli Utara.

2.1.2 Pelaku Ritual *Mangongkal Holi*

Ritual *Mangongkal Holi* dilakukan oleh satuan kelompok yang disebut marga dalam kebudayaan Batak Toba. Marga-marga dalam suku Batak Toba diyakini terhubung satu sama lain apabila ditarik ke belakang hingga sosok-sosok yang dapat dinyatakan hanya ada dalam legenda dan terbentuk berdasarkan garis keturunan laki-laki atau sistem patrilineal sehingga baik anak laki-laki maupun perempuan akan mewarisi marga yang dimiliki oleh ayah dalam suatu keluarga (Vergouwen, 1964: 18; Tambunan, 2021:111). Dalam perspektif suku Batak Toba, individu-individu yang bermarga sama dinyatakan sebagai saudara sehingga perkawinan yang dilakukan oleh individu yang bermarga sama dilarang atau yang disebut dengan perkawinan *namariboto* dalam terminologi Batak Toba. larangan untuk menikah sesama marga dilandaskan pada prinsip "*si sada anak, si sada boru*" yang dapat diartikan sebagai anak bersama dan putri bersama. Oleh karena itu suku Batak Toba menggunakan sistem eksogami yakni perkawinan harus dilakukan dengan orang di luar kelompok marga yang dimiliki (Rato, 2015:4; Tambunan, 2021:129).

Kesadaran bahwa marga-marga dalam suku Batak Toba masih memiliki hubungan persaudaraaan apabila dilihat secara genealogis dan sistem pernikahan yang bersifat eksogami dapat dinyatakan mendorong terbentuknya ikatan kekerabatan dalam suku Batak Toba yang dikenal sebagai *Dalihan na Tolu*. Secara harfiah *dalihan na tolu* diartikan sebagai tungku berkaki tiga. Penyebutan relasi marga sebagai *dalihan na tolu* berasal dari bentuk *dalihan* atau tungku yang digunakan untuk memasak oleh suku Batak Toba. *Dalihan* dibuat dengan menggunakan tiga batu dengan ukuran dan jarak yang sama sehingga dapat berfungsi dengan baik sehingga tidak semua tungku yang ada dalam suku Batak Toba dapat disebut sebagai *dalihan* (Simatupang, 2017: 96; Sihombing, 2016: 356). Tungku berkaki tiga merepresentasikan relasi kelompok marga yang terbentuk melalui hubungan perkawinan. Sebagai contoh laki-laki dari marga A menikah dengan perempuan marga B dan perempuan marga A menikah dengan laki-laki marga C.

Marga A dalam sistem tersebut disebut sebagai dongan *sabutuha/dongan satubu/dongan tubu*. Konsep ideal tentang *dongan sabutuha* adalah memiliki kesepakatan dalam segala aktivitas baik itu dalam aspek adat maupun kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2021:114). Gambaran ideal tentang karakteristik *dongan satubuha* berasal dari terbentuknya *huta* yang merupakan kumpulan dari individu yang berasal dari satu garis keturunan (Vergouwen, 1964:17). Perlu disampaikan bahwa sistem kebudayaan Batak yang patrilineal berakibat pada berlakunya terminologi *dongan satubuha* untuk laki-laki yang berasal dari satu marga yang sama.

Perempuan dari marga A yang menikah dengan marga C disebut sebagai *boru/bere/ibebere*. Penyebutan *boru* dalam konsep budaya Batak Toba tidak hanya mengacu pada perempuan yang telah menikah melainkan juga berlaku bagi perempuan yang belum menikah. Pihak *boru* tidak menjadi ahli waris dari orangtua dalam hukum adat Batak Toba, oleh karenanya adat Batak Toba mengharuskan marga untuk atau menyayangi boru. Selain itu, status *boru* yang dimiliki oleh perempuan marga A diambil pula oleh marga C yang menikah dengan marga A. Oleh karena itu, *boru* merujuk pada anak perempuan, suami anak perempuan dan anak-anak dari anak perempuan, dan keseluruhan *dongan sabutuha* dari marga suami (Silalahi, 2020:9; Tambunan, 2021:114)

Marga B yang menjadi pihak pemberi istri bagi marga A berstatus sebagai *hula-hula* dalam *Dalihan na Tolu*. Pihak *hula-hula* merupakan posisi yang dihormati dalam sistem *Dalihan na Tolu*. *Hula-hula* dapat dinyatakan sebagai pihak keluarga yang berasal

dari garis keturunan ibu dalam kebudayaan Batak Toba (Silalahi, 2020:11). Kategorisasi *hula-hula* tidak hanya orangtua dari pengantin perempuan, melainkan pula mencakup saudara laki-laki perempuan dan keseluruhan marga dari perempuan yang akan dinikahi.

Struktur *Dalihan na Tolu* merupakan struktur yang bersifat setara. Harus diakui dalam penjelasan berkenaan dengan unsur *Dalihan na Tolu* mengesankan adanya hierarki sebab ada istilah penghormatan pada *hula-hula* dan mengayomi pihak *boru* yang ada dalam peribahasa yang menggambarkan relasi *Dalihan na Tolu* yakni *somba marhula-hula, manat mardongan tubu,* dan *elek marboru* yang dalam bahasa Indonesia berarti menghormati hula-hula, menjaga atau bersepakat dengan saudara semarga, dan menyayangi pihak *boru*. Meskipun demikian relasi yang terjadi mengedepankan musyawarah dalam segala bentuk kegiatan atau permasalahan yang dihadapi oleh suku Batak Toba yang bertujuan untuk persatuan melalui prinsip gotong-royong (Tambunan, 2021:116). Dengan demikian berdasarkan bentuk tungku yang menjadi simbol relasi marga Batak Toba maka relasi *Dalihan na Tolu* dapat digambarkan sebagai berikut:

Figur 1 Relasi Marga Batak Toba

Mangongkal Holi dilaksanakan oleh suatu marga Batak Toba yang melibatkan ketiga unsur *Dalihan na Tolu.* Dengan menggunakan ilustrasi *Dalihan na Tolu* yang dipaparkan sebelumnya, pelaksana *Mangongkal Holi* adalah marga A atau *dongan sabutuha*. Untuk dapat melaksanakan ritual penguburan sekunder Batak Toba tersebut maka *dongan sabutuha* menyampaikan niat, mengundang, serta bermusyawarah dengan unsur *Dalihan na Tolu* yang lain. Peranan *dongan sabutuha* dalam pelaksanaan ritual adalah *hasuhuton bolon* yang secara harfiah dapat dinyatakan sebagai tuan rumah atau pelaksana ritual penguburan sekunder Batak Toba. Lain halnya dengan *dongan sabutuha,* peranan *hula-hula* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* adalah sebagai pihak yang memberikan restu. Sedangkan *boru* dalam *Mangongkal Holi* lebih banyak berperan sebagai pelaksana atau pihak yang membantu kebutuhan dari *dongan sabutuha* seperti membawa tulang-belulang menuju kubur komunal yang akan dijelaskan secara terperinci pada bagian selanjutnya.

2.1.3 Waktu Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi*

Secara definitif *Mangongkal Holi* merupakan ritual penguburan sekunder yang secara khusus dilakukan dengan cara memindahkan *saring-saring* jenazah ke kubur komunal yang terletak di bona pasogit. Berdasarkan pemahaman tersebut *Mangongkal Holi* memiliki beberapa syarat ketentuan yakni individu Batak yang akan di-*mangongkalholi*-kan telah meninggal dunia dan jenazah telah berubah menjadi *saring-saring* seutuhnya. Masa pembusukan jenazah untuk menjadi *saring-saring* secara menyeluruh membutuhkan waktu berkisar antara lima sampai delapan tahun bergantung pada suhu, tingkat keasaman tanah, hingga jenis peti mati yang digunakan untuk mengubur jenazah dan apabila jenazah langsung bersentuhan dengan tanah dapat mempercepat pembusukan jenazah hingga menjadi tulang-belulang namun lebih lambat dibandingkan jenazah yang tidak dimakamkan (Hau et al. 2014:1878; Silalahi, 2020: 361); dan iii) Ada tidaknya kubur komunal marga untuk penyimpanan *saring-saring* yang diambil dari kubur primer Batak Toba. Syarat terakhir ini menunjukkan bahwa ada tidaknya kubur komunal yang akan digunakan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang akan dilakukan marga tertentu Batak Toba. Apabila kubur komunal belum dimiliki, maka marga akan melakukan musyawarah untuk pelaksanaan pembangunan kubur komunal.

Tiga syarat pelaksanaan *Mangongkal Holi* berakibat pada tidak adanya kepastian pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Sebagai perbandingan, upacara Yadnya Kasada di Gunung Bromo dilakukan pada bulan Kasada berdasarkan kalender suku Tengger (Febriani & Riyanto, 2021:150). Dari ketiga syarat pelaksanaan *Mangongkal Holi* aspek yang paling berpengaruh adalah kepemilikan atas kubur komunal yang dimiliki oleh marga. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* memiliki syarat bahwa marga telah mencapai kemampuan finansial tertentu sehingga dapat membangun kubur komunal untuk menyimpan *saring-saring*. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa waktu pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak mengacu pada tanggal tertentu melainkan mengacu pada momen tercapainya kemampuan finansial marga untuk membangun sarana dan prasarana keperluan ritual penguburan sekunder.

Pencapaian kemampuan finansial tidak harus dicapai oleh keseluruhan anggota marga. Pada dasarnya pembangunan kubur komunal dan keperluan untuk *Mangongkal Holi* cenderung dilakukan secara gotong-royong terutama oleh pihak *dongan sabutuha* yang berperan sebagai *hasuhuton bolon* dalam pelaksanaan ritual. Sifat gotong-royong ini tidak dapat dilepaskan dari sistem marga dan *Dalihan na Tolu* Batak Toba. Dampak dari gotong-royong adalah pembangunan kubur komunal cenderung dilakukan dengan sistem sumbangan dari anggota marga. Terdapat pula kasus khusus pembangunan kubur komunal yang dibangun oleh satu orang untuk kepentingan marga meskipun demikian jumlah kasus khusus ini terbilang langka terjadi. Salah satu contoh kasus khusus itu adalah pembangunan tugu manihuruk oleh Arsenius Elias Manihuruk.

Durasi pelaksanaan *Mangongkal Holi* dewasa ini pada umumnya berlangsung selama 1-3 hari (Simatupang, 2006:13). Penentuan durasi upacara ditentukan pada saat musyawarah pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh pelaku ritual. Lama tidaknya durasi upacara dewasa ini bergantung pada ketersediaan waktu yang dimiliki oleh pelaku ritual untuk dapat pulang ke *bona pasogit* serta perhitungan jarak tempuh dari lokasi ritual dan lokasi domisili pelaku ritual, khususnya bagi pelaku ritual yang telah melakukan diaspora.

2.1.4 Prosesi Ritual *Mangongkal Holi*

Mangongkal Holi merupakan ritual tertinggi yang dapat dilakukan oleh anak atau keturunan untuk menghormati orangtua atau leluhurnya. Secara harfiah apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Mangongkal Holi* bermakna aktivitas menggali

tulang. Dengan demikian *Mangongkal Holi* dapat dipahami hanya sebagai aktivitas penggalian tulang-belulang yang dimiliki oleh suku Batak Toba. Definisi tersebut tidak dapat menjadikan *Mangongkal Holi* sebagai ritual apabila pelaksanaannya hanya sekadar penggalian tulang belulang. Ritual dipahami sebagai aktivitas tertentu yang diorganisasikan berdasarkan koherensi nilai-nilai luhur dari seperangkat nilai dan tindakan dalam suatu masyarakat (Bell, 2009b:6). Begitu pula halnya dengan *Mangongkal Holi.* Pelaksanaan penggalian tulang-belulang tidak dilakukan begitu saja melainkan mencerminkan nilai-nilai luhur kebudayaan dalam hal ini kebudayaan Batak Toba.

Status sebagai ritual tertinggi untuk orangtua yang dimiliki oleh ritual *Mangongkal Holi* mengindikasikan bahwa ritual ini merupakan unifikasi dari pelbagai ritual-ritual yang ada dalam suku Batak Toba. Berdasarkan hal tersebut bukan hal yang aneh apabila tahapan atau prosesi ritual *Mangongkal Holi* memiliki kemiripan dengan adat Batak Toba lainnya seperti pemberian *ulos* atau pengorbanan hewan sebagai perjamuan dalam pelaksanaan ritualnya. Charles Marudut Silalahi (2020) dalam disertasinya menyatakan bahwa terdapat enam tahapan dalam performansi *Mangongkal Holi* yang terdiri dari *tonggo raja, paumbanghong saring-saring tu batu na pir/Mangongkal Holi, sulang bao, mangaliat horbo, mambuat tua ni godang,* dan *pesta adat na gok.* Pembagian prosesi ritual *Mangongkal Holi* menjadi enam tahapan tersebut tampak merupakan penyederhanaan dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2019. Pada pelaksanaan International Conference of Global Education and Society Science (ICOGESS) yang dilaksanakan di Medan, Silalahi bersama Robert Sibarani, Eddy Setia, dan Takkari (2019:3-4) menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* terbagi ke dalam delapan prosedur yakni *tonggo raja, Mangongkal Holi/paumbanghong saring-saring, panangkokhon saring-saring tu batu na pir, sulang bao, Mangaliat horbo, Mambuat Tua ni Godang, Pesta Adat na Gok,* dan *Mangampu.* Apabila dibandingkan tahapan prosesi *Mangongkal Holi* tersebut, tampak bahwasanya terjadi penggabungan prosesi pada pembagaian prosesi *Mangongkal Holi*.

Penelitian ini menggunakan pembagian prosesi tahapan ritual *Mangongkal Holi* dari Charles Silalahi sebagai landasan untuk mengkaji hasil wawancara dari informan penelitian dan pustaka yang dioleh oleh peneliti guna menghadirkan aspek ritualisasi *Mangongkal Holi.*

1. Tonggo Raja

Langkah pertama pelaksanaan *Mangongkal Holi* adalah adanya niatan yang dimiliki oleh suatu keluarga atau keseluruhan marga baik dari satu garis keturunan leluhur maupun berbeda-beda leluhur namun masih marga yang sama. Apabila niatan itu bermula dari satu keluarga maka pihak keluarga akan menghubungi marga untuk disampaikan niatan yang dimiliki pada *dongan sabutuha.* Penyampaian niatan dilakukan untuk mengetahui apakah ada anggota marga lainnya yang berencana untuk melaksanakan ritual tersebut. Apabila ada anggota marga yang memiliki rencana serupa, maka diadakan musyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Selain inisiatif dari keluarga, pelaksanaan *Mangongkal Holi* juga dapat dilangsungkan berdasarkan inisatif sosok yang dituakan marga. Inisiatif dari tetua marga terjadi pada salah satu informan penelitian yakni pelaksanaan *Mangongkal Holi* marga Silitonga Ompu Siamun Silitonga. Informasi tersebut dinyatakan oleh Dickson Silitonga yang sekaligus merupakan ketua pelaskanaan ritual *Mangongkal Holi.* Dickson merupakan dosen salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Ia menyatakan bahwa:

> "Jadi awalnya kerinduan akan tokoh-tokoh Silitonga ya yang ada di Jabodetabek, kerinduan akan tokoh-tokoh. Mereka bilangnya itu, ompung kita itu sudah tidak jelas lagi tinggalnya di mana, jadi kami yang tua-tua ini ada kerinduan supaya mereka itu kita angkat, kita buat tempat yang layak. Keturunannya kan sudah banyak yang berhasil, di mana-mana ada jendral, sudah jadi tokoh, mengapa tidak ada usaha untuk itu. Jadi saya diminta pertama mediasi." – Wawancara Dickson Silitonga dengan Peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2022.

Mediasi yang dilakukan oleh Dickson berupa sosialisasi rencana pembangunan tugu untuk *Mangongkal Holi* ke marga Silitonga garis keturunan Ompu Siamun Silitonga. Sosialisasi yang dilakukan sekaligus berfungsi untuk penggalangan dana pembangunan kubur komunal yang sering disebut sebagai tugu dalam budaya Batak Toba dan menentukan tanggal pelaksanaan ritual. Selain melakukan mediasi pada *dongan sabutuha* Silitonga, Dickson juga menghubungi pihak *hula-hula* dan *boru* dari Silitonga untuk meminta pendapat, tanggapan, serta saran agar pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* terlaksana dengan baik.

Gambar 1 Pelaksanaan *Tonggo Raja* yang dilakukan oleh marga Panjaitan (Dogor Panjaitan, 2023)

Secara umum apabila telah terjadi kesepakatan dan telah mendapatkan masukan dari pelbagai pihak, *hasuhuton bolon* akan melakukan *Tonggo Raja. Tonggo Raja* merupakan pertemuan atau musyawarah yang dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan rencana pelaksanaan oleh *dongan sabutuha* yang berperan sebagai *hasuhuton bolon. Tonggo Raja* harus dihadiri oleh pihak hula-hula terutama *dongan sabutuha* dari pihak *hula-hula* yang terdiri dari saudara laki-laki bermarga sama, *boru* dari pihak *hula-hula* yakni saudara perempuan atau keluarga dari pihak *boru,* serta yang dituakan dari pihak *hula-hula* berdasarkan sistem *Dalihan na Tolu* yakni *tulang*[1]*, simatua*[2]*, bona tulang*[3]*, tulang robobot*[4]*, bona ni ari*[5]*, hula-hula namarhahaanggi*[6]*, hula-hula naposo*[7]. Selain kehadiran pihak hula-hula, *Tonggo raja* juga perlu dihadiri oleh *Raja Dongan sahuta* atau pimpinan atau perwakilan masyarakat setempat. Kehadiran *raja dongan sahuta* adalah sebagai pengawas sekaligus sebagai konsultan untuk keperluan pelaksanaan ritual. Rohaniawan gereja bisa pula hadir dalam pelaksanaan tonggo raja (Hutagaol & Prayitno, 2020:86; Silalahi, 2020:).

[1] *Tulang* adalah pihak keluarga yang menyerahkan ibu kepada ayah/ bapak atau pihak keluarga yang satu marga dengan marga ibu *hasuhuton bolon*
[2] *Simatua* adalah pihak keluarga dari istri atau yang lazim disebut sebagai mertua
[3] *Bona Tulang* adalah pihak keluarga yang menyerahkan nenek dari pihak bapak kepada keluarga kakek atau marga yang telah melahirkan nenek dari pihak bapak dengan kata lain merupakan keluarga mertua dari kakek *hasuhuton bolon*
[4] *Tulang robobot* adalah adalah pihak keluarga yang melahirkan nenek dari pihak ibu. Dengan kata lain keluarga dari marga ibu nenek sebelum menikah dengan bapak nenek.
[5] *Bona ni ari* adalah pihak keluarga yang melahirkan nenek dari pihak bapak atau marga pada 4 generasi sebelumnya atau dengan kata lain adalah pihak pemberi istri atau *hula-hula* dari kakek buyut.
[6] *Hula-hula namarhahaanggi* adalah pihak keluarga pemberi istri bagi saudara *hasuhuton bolon*.
[7] *Hula-hula naposo* adalah pihak keluarga atau marga dari menantu perempuan yang dimiliki

Terdapat jamuan makan dalam pelaksanaan *Tonggo Raja.* Lauk yang disediakan dalam perjamuan *Tonggo Raja* cenderung berupa daging babi yang dimasak secara *namarminyak-minyak* atau sangsang. Biasanya pihak *boru* akan mendistribusikan makanan yang telah disediakan dengan mendahulukan pihak *hula-hula,* setelah itu *hasuhuton bolon,* sedangkan penerima terakhir adalah pihak undangan yang bukan termasuk *Dalihan na Tolu* (*Raja dongan sahuta* dan rohaniawan gereja). Setelah itu dilakukan pembagian *jambar. Jambar* adalah daging dari hewan kurban berupa kerbau untuk keperluan *Tonggo Raja.* Pembagian *jambar* dilakukan melalui penyerahan dari pihak *hasuhuton bolon* kepada pihak *hula-hula* yang kemudian bertugas untuk membagi *jambar* tersebut. Seluruh peserta yang hadir dalam *Tonggo Raja* harus mendapatkan bagian dari *jambar* yang disediakan sebagai bukti keikutsertaan dalam ritual (Silalahi, 2020:75). Setelah *jambar* dibagikan, *Tonggo Raja* kemudian memusyawarahkan tata cara pelaksanaan *Mangongkal Holi.*

Pokok pembicaraaan *tonggo raja* berfokus pada kebutuhan prosesi upacara baik kebutuhan dari pihak *hasuhuton bolon* maupun pihak *hula-hula* dan *boru.* Kebutuhan dari pihak *hasuhuton bolon* seperti *turi-turi sipanganon* yang harus diberikan pada peserta ritual. *Turi-turi sipanganon* adalah penanda perjamuan dari pihak *hasuhuton bolon* yang nantinya akan diserahkan pada pihak *hula-hula* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi*. *Turi-turi sipanganon* berasal dari daging hewan yang disembelih atau dikorbankan oleh pihak *hasuhuton bolon*. *Turi-turi sipanganon* yang berasal dari daging hewan kurban menunjukkan penghormatan dari pihak *hasuhuton bolon* kepada *hula-hula*. Bentuk hormat muncul dari kerelaan atau kesediaan *hasuhuton bolon* untuk mengorbankan nyawa hewan dibandingkan membeli daging secara langsung dari pasar. Selain menentukan *turi-turi sipanganon* dalam *tonggo raja* juga ditentukan cara pembagian *turi-turi sipanganon.*

Selain pembahasan *turi-turi sipanganon*, *tonggo raja* juga membahas tahapan-tahapan serta dana yang dimiliki oleh *hasuhuton bolon* untuk melaksanakan ritual *Mangongkal Holi.* Pembahasan dana penting sebab pelaksanaan prosesi ritual akan disesuaikan dengan dana yang tersedia. Sebagai contoh, *hasuhuton bolon* yang memiliki dana yang lebih besar dapat menyediakan hewan kurban berupa kerbau yang lebih banyak dibandingkan *hasuhuton bolon* yang memiliki dana minimal. Penyembelihan hewan

kurban dapat pula dihilangkan apabila dana yang tersedia dirasa kurang memadai. Bagi pelaku ritual dengan dana minimal maka hewan yang disembelih adalah babi.

2. *Paumbanghong Saring-saring tu Batu na Pir*

Prosesi *Paumbanghong Saring-saring tu Batu na Pir* terbagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama adalah penggalian *saring-saring* dari kubur primer sedangkan tahapan kedua adalah menempatkan *saring-saring* yang telah digali ke *Batu na Pir*.

Tahap pertama dilakukan di kuburan primer. Lokasi kubur primer individu Batak Toba bervariasi bergantung lokasi pemakaman yang dipilih. Sebagai contoh, ketika individu Batak Toba dikuburkan di *bona pasogit*-nya, maka penggalian kubur primer dilaksanakan di *bona pasogit*. Begitu pula sebaliknya ketika kubur primer terletak di Jakarta, maka penggalian *saring-saring* dilakukan di Jakarta. Tahap pertama ini dipimpin dan dimulai oleh pendeta. Kehadiran pendeta pada tahapan ini adalah untuk mengawasi sekaligus mengingatkan pada pihak *hasuhuton bolon* untuk tidak terlibat praktik pagan atau melakukan praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, pendeta juga bertugas untuk membuka kubur primer yang dilakukan dengan cara simbolis yakni dengan cara memukul tiga kali dengan menggunakan palu/martir yang beberapa saat kemudian diikuti oleh gerakan serupa oleh *hasuhuton bolon*.

Gambar 2 Pemberkatan pasca penggalian saring-saring yang dipimpin pendeta (Dickson Silitonga, 2022)

Kehadiran pendeta diperlukan sebab masih ada praktik-praktik yang berpotensi menyimpang dari ajaran agama. Informan penelitian Andreo Rajagukguk yang merupakan pendeta HKBP Sutoyo Jakarta menyatakan bahwa adanya perbedaan pandang

terhadap relasi dunia akhirat baik antara Katolik dan Protestan maupun sisa-sisa pagan menyebabkan kehadiran pendeta menjadi vital. Dalam wawacancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023 tersebut, Andreo menyatakan bahwa:

> Kalau katolik itu memang masih ada kan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Kalau hkbp kan tidak. Jadi, permasalahan mitos itu sempat berdebat dengan kakak saya soal mana yang bersifat mitos atau tidak. Misalnya awas kau nanti bawa gedebok pisang itu ya. Tau kan gedebok pisang itu fungsinya buat apa? Ketika saring-saring di bawa, pohon pisang itulah supaya mau dia dibawa ke sana, biar gak gentayangan." Wawancara Andreo Rajagukguk dengan peneliti

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwasanya kehadiran pendeta dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* bertujuan untuk mencegah adanya pikiran hingga tindakan yang berdampak pada pelanggaran nilai-nilai kristen yang kini dapat dinyatakan sebagai keyakinan Batak Toba.

Proses pengangkatan *saring-saring* dari kubur primer ke atas tanah juga memiliki prosesi tersendiri. Pihak yang berhak turun adalah anak sulung yang bertugas untuk mengangkat tengkorak dan menyerahkannya pada *tulang* yang menunggu di atas kuburan primer. Tulang kemudian akan menerima tengkorak kepala dengan menggunakan kain putih atau yang disebut sebagai *ulos panampin* dan secara simbolis telah dianggap menerima keseluruhan *saring-saring* yang akan diangkat. Selanjutnya *saring-saring* tersebut akan diserahkan pada pihak *boru* yang kemudian bertugas untuk membersihkan dengan air bersih, alkohol, serta baluran sari kunyit atau jeruk nipis. *Saring-saring* kemudian dikeringkan. Bahan-bahan tersebut bertujuan untuk menghilangkan bau yang melekat pada *saring-saring*.

Gambar 3 Pembersihan saring-saring dari kubur primer yang dilakukan oleh marga Rajagukguk di Jakarta (Andreo Rajagukguk, 2020)

Tahap kedua adalah peletakan *saring-saring* ke *Batu na Pir* atau Tugu yang merupakan kubur komunal dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Lokasi tahapan kedua ini dilakukan di *bona pasogit* marga Batak Toba yang terpusat di sekitar wilayah danau Toba. Sebelum dilaksanakan peletakan ke Tugu, *saring-saring* akan disusun di atas *ulos panampin* sedangkan tengkorak dan rahang bawah akan diletakkan di atas piring baik yang terbuat dari keramik/batu/porcelene yang berwarna putih. Seperti halnya pelaksanaan penggalian kubur primer, pada fase ini juga dihadiri oleh kehadiran rohaniawan gereja yang bertugas untuk mendoakan atau menyucikan seluruh peserta yang mengikuti *Mangongkal Holi*.

Setelah penyucian yang dilakukan oleh pendeta, prosesi dilanjutkan dengan pemberkatan dari pihak *tulang* dan *hula-hula.* Pemberkatan dilakukan secara simbolis yakni dengan cara menutup *saring-saring* dengan ulos berjenis *ulos bolean. Ulos bolean* adalah jenis ulos yang dipakai sebagai pelengkap baju adat Batak Toba dan digunakan dalam prosesi atau acara duka seperti tertimpa musibah atau peristiwa kematian. Pemberkatan dilakukan secara berurutan oleh *tulang* kemudian *hula-hula*. Selanjutnya *tulang* meletakkan *saring-saring* di atas kepala *boru* yang akan menjunjung *saring-saring* hingga ke lokasi Tugu atau *Batu na Pir.*

Gambar 4 Pihak Boru menjunjung saring-saring dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* marga Rajagukguk (Andreo Rajagukguk, 2020)

Gambar 5 Pihak boru menggendong saring-saring menuju tugu dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* (Charles Silalahi, 2019)

Setelah tiba di lokasi Tugu, pihak *boru* kemudian menyerahkan pada pihak *hasuhuton bolon*. *Hasuhuton bolon* kemudian meletakkan saring-saring di kompartemen dalam tugu. *Hasuhuton bolon* kemudian membuka ikatan pada *ulos panampin*. Peletakan *saring-saring* di dalam tugu ditempatkan berdasarkan ikatan perkawinan yakni posisi *saring-saring* suami terletak di sebelah kanan dan *saring-saring* istri diletakkan di sebelah kiri. Sepanjang prosesi peletakkan *saring-saring* ke dalam Tugu, pemain *gondang* memainkan *gondang sabangunan. Gondang sabangunan* berhenti ketika prosesi pemindahan telah selesai yang ditandai dengan peletakan cawan putih yang berisi perasan air jeruk purut dan beberapa lembar daun sirih di tengah *saring-saring* kedua orangtua (Silalahi, 2020:83).

3. *Sulang Bao*

Setelah melaksanakan prosesi pemindahan *saring-saring,* tahap selanjutnya adalah *Sulang Bao.* Pada dasarnya *Sulang Bao* merupakan prosesi perjamuan setelah aktivitas pemindahan *saring-saring.* Sebelum prosesi perjamuan dilaksanakan, pihak *hasuhuton bolon* memberikan *turi-turi sipanganon* pada pihak hula-hula sesuai dengan hasil musyawarah pada saat *Tonggo Raja.* Pemberian *turi-turi sipanganon* dari *hasuhuton bolon* mendapatkan balasan berupa *dekke sitio-tio* dari pihak hula-hula. *Dekke sitio-tio* merupakan hidangan berupa ikan mas. Ikan mas dalam kebudayaan batak dipandang sebagai makhluk yang hidup dalam perairan yang belum tercemar. Oleh karena itu, pemberian hidangan ikan mas ini diartikan sebagai harapan agar pihak yang memakan

(hasuhuton bolon) memiliki kehidupan yang bersih atau terhindar dari peliknya permasalahan hidup.

Acara kemudian berlanjut pada sesi perjamuan makan. *Lompan* yang disajikan dalam prosesi *Sulang Bao* tidak berbeda dengan pelaksanaan *Tonggo Raja* yakni makanan yang bersifat *namarminyak-minyak* atau daging babi yang diolah secara *saksang.* Pembagian makanan dilakukan oleh *boru* yang memanggil secara berurutan pelaku upacara *Mangongkal Holi* yakni *hula-hula,* rohaniawan gereja/pendeta*,* dan *Raja dongan sahuta*.

Setelah selesai sesi perjamuan makanan, ritual kemudian berlanjut pada pernyataan hormat pihak *hasuhuton bolon* pada pihak *hula-hula* yang datang dalam acara *Mangongkal Holi* dengan cara memberi benda bisa berupa seserahan adat atau pun uang yang telah disepakati dalam acara *Tonggo Raja*. Secara berurutan *hasuhuton bolon* menemui ketua rombongan dari pihak *tulang, matua, bona tulang, bona ni ari, tulang robobot, hula-hula namarhahaanggi, dan hula-hula naposo*. Setelah itu sesi *Sulang Bao* dinyatakan berakhir dengan dilakukannya *mangampu* dari pihak *boru* hingga *dari pihak hasuhuton bolon*.

Gambar 6 Prosesi Sulang Bao (Charles Silalahi, 2019)

4. *Mangaliat Horbo*

Tahapan *mangaliat horbo* merupakan tahapan penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban yang disembelih pada umumnya adalah kerbau atau yang disebut sebagai *horbo sitikko tanduk* yang akan diolah sebagai *sibonaon, jambar,* dan *juhut* (lauk). Tahapan ini dilakukan oleh *hasuhuton bolon*. *Hasuhuton bolon* dapat melakukan sendiri

penyembelihan atau mewakilkan pada pihak lain misalnya pelaku katering. Dalam tahapan ini berisi ucapan doa agar upacara berjalan lancar.

Gambar 7 Pelaksanaan *Mangaliat Horbo* suku Batak Toba (Merdeka.com, 2023)

Mangaliat horbo tidak hanya dilaksanakan pada ritual *Mangongkal Holi. Mangaliat horbo* dilakukan pula pada ritual Batak Toba lainnya seperti pada pelaksanaan *Saur matua. Mangaliat horbo* pada merupakan salah satu bentuk ritual pengorbanan yang dimiliki oleh suku Batak Toba yang berasal dari keyakinan lama Batak Toba yakni keyakinan *hasipelebeguan*. Pelaksanaan *mangaliat horbo* di masa lampau ditujukan untuk Debata Mula Jadi na Bolon, Tuhan tertinggi dalam keyakinan *hasipelebeguan*. Dewasa ini pelaksanaan *Mangaliat horbo* bertujuan sebagai pengucapan rasa syukur dan ungkapan kesejahteraan yang direpresentasikan melalui pengorbanan kerbau (Sihombing et. al, 2021:87).

5. *Mambuat Tua ni Gondang*

Prosesi *mambuat tua ni gondang* dilakukan pada malam hari di halaman rumah *hasuhuton bolon* atau yang lazim disebut sebagai *jabu bona* (Silalahi, 2020:87). Acara dimulai dengan upacara kebaktian atau ibadah yang dipimpin oleh pendeta. Setelah peribadatan selesai, pendeta melakukan penyucian terlebih dahulu pada alat musik *gondang* yang akan digunakan beserta para pemain alat musik. Kemudian Pendeta dan *hasuhuton bolon* kemudian meresmikan dimulainya prosesi *mambuat tua ni godang.* Selain adanya *gondang sabangunan,* tahapan ini juga berisi tarian *manortor* yang dilakukan oleh partisipan ritual.

Gambar 8 Suasana perayaan *Mangongkal Holi* dilihat dari sudut pandang pemain *Gondang Sabangunan* (Wikipedia, 2019)

Gambar 9 Sesi latihan pemain *Gondang Sabangunan* (Tim Tobatabo, 2020)

Tarian *manortor* tidak dilakukan secara sembarangan melainkan memiliki urutan atau giliran menari. Urutan tarian *manortor* yang dilakukan pada saat *mambuat tua ni gondang* dimulai dari pihak pendeta atau gereja, keluarga *hasuhuton bolon, boru hasuhuton bolon, tulang, simatua, bona tulang, bona ni ari, tulang robobot, hula-hula namarhahaanggi, hula-hula naposo,* kemudian *dongan sahuta.* Peneliti berpendapat bahwa *manortor* dilakukan sebagai tindakan kebahagiaan atas terselenggaranya ritual *Mangongkal Holi*. Prosesi ini juga berkecenderungan berlangsung hingga larut malam. Sumiortu Rumapea, pensiunan guru sekolah menengah di Jakarta yang merupakan salah seorang informan penelitian yang pernah melaksanakan *Mangongkal Holi*, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2023 menyatakan bahwa “pada saat pertama kali melaksanakan saya pertama kali sebagai orang yang

pertama kali mengikuti kesannya ya saya sedang mengadakan pesta besar. Jadi saya hanya merasakan apa yang saya rasakan pada saat itu. Kita ini sedang pesta besar. Kemudian ini kan dihadiri oleh banyak orang. Kemudian, jujur saja, saya merasakan bangga pada saat itu."

Terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan tahapan keenam *Mangongkal Holi*. Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2006) menyatakan bahwa *gondang sibangunan* tidak lagi digunakan melainkan menggunakan instrumen musik modern yang diperkenalkan oleh HKBP. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Silalahi (2019) yang masih menemukan penggunaan *gondang sabangunan* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang dipadu-padankan dengan instrumen modern. Perbedaan temuan penelitian ini dalam hemat peneliti menunjukkan bahwa terdapat variasi pelaksanaan dalam ritual *Mangongkal Holi* . Perbedaan lain terdapat pula dalam kehadiran rohaniawan gereja yang melakukan penyucian terlebih dahulu semua alat musik *gondang sabangunan* beserta pemusiknya (Silalahi, 2019: 112). Berdasarkan pengalaman Dickson Silitonga, pihak gereja hanya hadir dalam prosesi *panangkokhon saring-saring* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang dilakukan marga Silitonga.

6. *Pesta Adat na Gok*

Pesta adat na Gok dilaksanakan pada pagi hari setelah pelaksanaan *mambuat tua ni gondang.* Prosesi pesta adat na gok ini dimulai dengan keluarnya *hasuhuton bolon* dari dalam rumah menuju *jabu bona. Hasuhuton bolon* dengan menggunakan atribut pakaian resmi atau adat Batak Toba berjalan mengitari *jabu bona* tiga kali putaran. Putaran yang dilakukan oleh *hasuhuton bolon* berlawanan dengan arah jarum jam yakni dari kiri ke kanan. Ketika *hasuhuton bolon* sedang memutari *jabu bona*, perwakilan dari pihak boru menghamburkan boras si pir ni tondi ke langit sembari menyerukan kata horas sebanyak tiga kali.

Pemandu acara kemudian mempersilakan rombongan dari pihak *hula-hula* untuk menuju *jabu bona.* Pihak *hula-hula* mempersiapkan atau membawa kewajiban adat yang menjadi persembahan bagi keluarga *hasuhuton bolon*. Setelah *hula-hula* tiba di *jabu bona,* pihak *hasuhuton bolon* akan *manortor* penyambutan yang terus dilakukan hingga pihak *hula-hula* menempati tempat duduk masing-masing. Secara simultan, pihak *boru* menerima persembahan adat dari *hula-hula* yang ditujukan kepada *hasuhuton bolon*.

Posisi duduk antara *hasuhuton bolon* dan *hula-hula* adalah duduk melingkar saling berhadap-hadapan. Acara kemudian dilanjutkan dengan pernyataan dari masing-masing pihak *hula-hula* berupa apa saja persembahan adat yang diberikan dan petuah-petuah untuk *hasuhuton bolon*. Setelah *hula-hula* selesai, acara dilanjutkan rombongan lain, hingga berakhir pada rombongan pendeta atau gereja, *dongan sahuta*, dan biasanya hadir pula organisasi pemuda di daerah pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Setelah itu, acara ditutup dengan ucapan terima kasih *hasuhuton bolon* yang disampaikan pada seluruh peserta ritual.

Berdasarkan pemaparan prosesi *Mangongkal Holi* terlihat bahwasanya *Mangongkal Holi* mencakup representasi hubungan suku Batak Toba atas dua hal, yakni hubungan marga dengan marga lain yang terjalin dalam *Dalihan na Tolu* dan hubungan yang bersifat transendental yaitu hubungan antara manusia dengan kehidupan setelah kematian. Peneliti berpendapat bahwa prosesi ritual *Mangongkal Holi* dapat dikategorisasikan berdasarkan tiga tipe hubungan yang tampak dalam prosesi ritual yakni: i) bagian awal ritual atau *tonggo raja* merupakan prosesi yang mencerminkan hubungan lintas marga Batak Toba; ii) tahapan yang berisi penggalian makam serta penguburan kembali merupakan hubungan yang mencerminkan relasi transendental; dan iii) tahapan perjamuan hingga penutupan yang dimulai dari *sulang bao, mangaliat horbo, mambuat tua ni godang,* dan *pesta adat na gok* merupakan hubungan yang bersifat sosial atau menjaga persatuan dalam *Dalihan na Tolu.*

Tabel tahapan prosesi *Mangongkal Holi* tampak sebagai berikut:

No	Tahapan *Mangongkal Holi*	Penjelasan	Pelaku yang wajib hadir dalam ritual
1	*Tonggo Raja*	Pertemuan yang dihadiri oleh *hasuhuton bolon* (tuan rumah pelaksana ritual *Mangongkal Holi*) untuk menyampaikan rencana pelaksanaan ritual yang dihadiri oleh unsur-unsur Dalihan na Tolu dalam budaya Batak Toba terutama pihak	-*hasuhuton bolon* -*hula-hula* -*raja dongan sahuta* -perwakilan gereja

		hula-hula seperti tulang rarobot, hula-hula namarhahaanggi, dsb.	
2	*Panangkokhon Saring-saring tu Batu na Pir*	Penggalian tulang-belulang dari kubur primer yang kemudian dibersihkan. Letak kuburan primer bergantung pada domisili keluarga yang akan melaksanakan *Mangongkal Holi.* Memindahkan tulang-belulang hasil galian dari kubur primer ke batu na pir yang terletak di *bona pasogit* marga.	-pendeta sebagai pimpinan upacara -*hasuhuton bolon* -*tulang* -*boru*
3	*Sulang Bao*	Ucapan terima kasih yang disampaikan oleh pelaksana/*hasuhuton bolon* kepada hula-hula disertai *turi-turi sipanganon* dan uang.	-*hasuhuton bolon* -*hula-hula* -*boru* marga -*raja dongan sahuta* -perwakilan gereja
4	*Mangaliat Horbo*	Ucapan penghormatan kepada leluhur yang disimbolkan dengan penyembelihan kerbau (*horbo sitikko tanduk*).	-*hasuhuton bolon*
5	*Mambuat Tua ni Godang*	Penabuhan *gondang sabangunan* yang didahului oleh pembukaan dari *pangula ni huria* (pendeta). *Hasuhuton bolon*, *hula-hula,* dan *dongan sahuta* dapat melakukan tarian manortor dengan iringan *gondang sabangunan.*	-*hasuhuton bolon* -*hula-hula* -*raja dongan sahuta* -perwakilan gereja

6	*Pesta Adat na Gok*	Pesta besar. Pihak Dalihan na Tolu memberikan hadiah adat pada pelaksana ritual.	*-hasuhuton bolon* *-hula-hula* *-raja dongan sahuta* -perwakilan gereja -warga sekitar pelaksanaan ritual

Tabel 1 Tahapan Prosesi *Mangongkal Holi*

Pembagian tahapan ritual berdasarkan hubungan yang ada menunjukkan bahwa *Mangongkal Holi* menempatkan relasi transendental dalam himpitan hubungan sosial. Peneliti berpendapat bahwa bentuk prosesi semacam ini berupaya untuk mengonstruksi persatuan *Dalihan na Tolu* melalui hubungan genealogis yang terbentuk. Dengan kata lain, penghormatan leluhur dalam *Mangongkal Holi* merupakan strategi kebudayaan Batak Toba untuk menjaga karakteristik suku yang berakar pada marga dan hubungan genealogis seperti pada saat pembentukan *huta* di masa lampau. Selain itu, penempatan hubungan transendental di tengah ritual dapat dinyatakan sebagai puncak yang ditopang oleh realitas sosial. Karakteristik prosesi ritual tampak dalam bagan sebagai beri

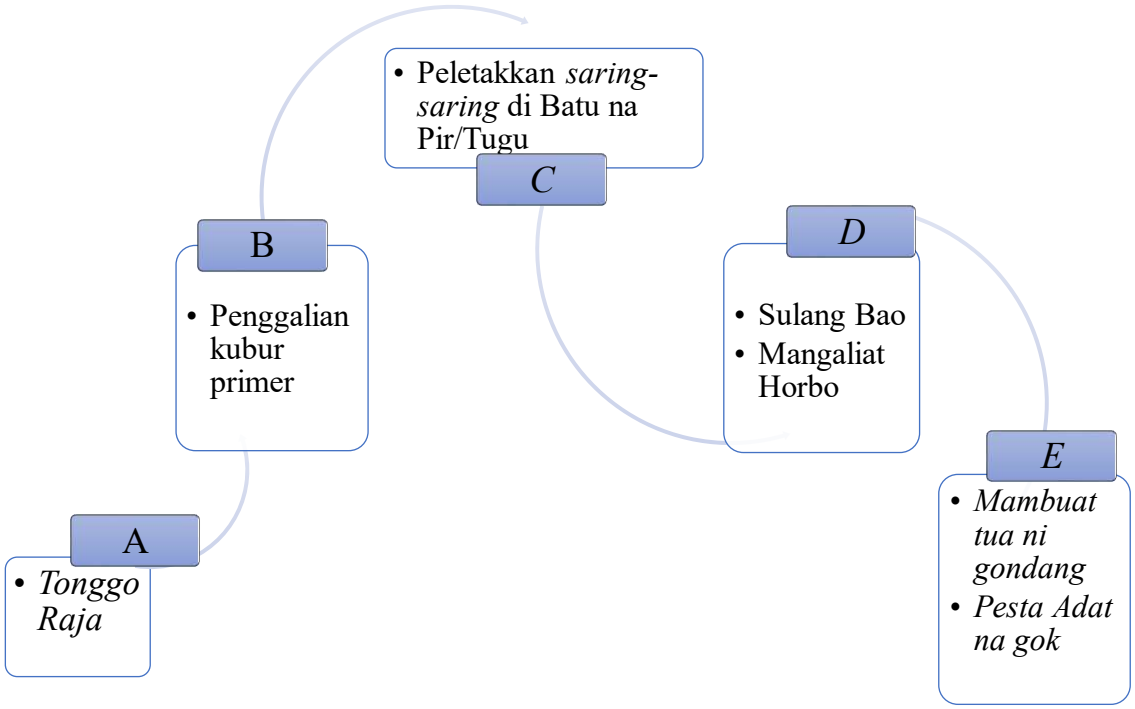

Figur 2 Alur prosesi *Mangongkal Holi*

Keterangan figur

A: Prosesi *Tonggo raja* yang bertujuan untuk menyatukan visi marga-marga dalam relasi *Dalihan na Tolu*

B: Penggalian kubur primer. Secara simbolik berarti pengangkatan jenazah dari dunia untuk dibawa ke tempat yang lebih tinggi

C: Peletakkan *saring-saring* di Tugu

D: Prosesi *sulang bao* dan *mangaliat horbo* yang bersifat semi transenden. Hewan yang dikurbankan untuk leluhur juga dibagikan pada peserta ritual *Mangongkal Holi*

E: Prosesi *Mambuat tua ni gondang* dan *Pesta adat na gok* ditujukan sebagai perayaan dan unitas pelaksana ritual *Mangongkal Holi*.

2.2 Aspek Naratif Pelaksanaan Ritual *Mangongkal Holi*

Mangongkal Holi merupakan diyakini merupakan ritual yang telah dilangsungkan oleh suku Batak Toba sejak zaman megalitikum (Simatupang, 2006:11-12; Setiawan, 2009:94). Argumentasi bahwa *Mangongkal Holi* telah dilakukan sejak masa megalitikum didasarkan pada temuan arkeologis yang mendukung atau mengindikasikan adanya praktek pemujaan leluhur di wilayah Pulau Samosir. Temuan arkeologis tersebut adalah sarkofagus yang berfungsi sebagai kubur komunal dan memiliki corak yang khas dengan corak budaya yang dimiliki Batak Toba yakni ornamen pahatan kepala (Setiawan, 2009:95). Temuan lainnya adalah artefak tempayan batu yang memiliki fungsi sebagai kuburan di zaman megalitikum berbentuk temapayan yang terbagi menjadi dua bagian yakni bagian tulang belulang dan tutup dan hanya terdapat dalam empat area di Indonesia yakni di Pulau Samosir, Sulawesi Tengah, Toraja, dan Pulau Sumbawa (Sugiyanto, 2002: 1; Prasetyo, 2012: 2).

Pendapat bahwa *Mangongkal Holi* telah dilakukan suku Batak Toba sejak masa megalitikum didukung dengan eksistensi keyakinan *hasipelebeguan*. *Hasipelebeguan* merupakan bentuk keyakinan asli Batak Toba yang berlandaskan asas pemujaan atas roh leluhur (Aritonang et al., 2023:433). Penganut *hasipelebeguan* berkeyakinan bahwa Debata Mula Jadi na Bolon merupakan nenek moyang dari Batak Toba yang juga menciptakan semesta dan segala isinya seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

Keyakinan *hasipelebeguan* menjadi landasan berpikir segala ritual-ritual yang ada dalam suku Batak Toba terutama yang berkaitan dengan pemujaan terhadap roh leluhur atau kekuatan alam lain yang tak kasat mata dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen, mendapatkan keturunan, maupun mendapatkan kejayaaan (Vergouwen, 1964:67).

Aspek pemujaan roh dalam ritual Batak Toba dewasa ini mengalami rekontekstualisasi disebabkan adanya perubahan keyakinan Batak Toba yang dominan kristen. Rekontekstualisasi dilakukan dengan cara menggunakan nilai-nilai kekristenan sebagai landasan berpikir atau cara pandang dalam pelaksanaan ritual. Narasi-narasi yang ada pada saat keyakinan *hasipelebeguan* dominan di suku Batak Toba perlahan digantikan dengan narasi kekristenan yang sesuai dengan kebutuhan ritual. Untuk itu diperlukan pemahaman atas narasi yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* dari waktu ke waktu berdasarkan dominasi keyakinan suku Batak Toba.

Bell (2009b:23) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu mekanisme atau medium yang mengintegrasikan antara pikiran dan tindakan. Ritual dalam perspektif Bell tidak bisa dilihat sebagai dikotomi atau pembagian konsep terpisah antara pikiran dan tindakan melainkan merupakan hal yang secara simultan menghadirkan perbedaan sekaligus kesatuan dari pikiran dan tindakan sehingga menghadirkan relasi dialektis dan memunculkan sintesis dari pelbagai unsur yang bertentangan.

2.2.1 Narasi *Mangongkal Holi* pada masa Hasipelebeguan

Hasipelebeguan merupakan keyakinan Suku Batak Toba yang bersifat campuran antara animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap nenek moyang, roh, spirit, dan entitas lainnya yang tak kasat mata. Sedangkan dinamisme merupakan keyakinan akan adanya kekuatan gaib pada benda-benda tertentu. Keyakinan asal Batak Toba menekankan diri pada kekuatan gaib yang dimiliki oleh leluhur mereka khususnya nenek moyang yang semasa hidupnya merupakan sosok yang memiliki kekayaan ataupun memiliki kuasa atas masyarakat. Secara harfiah *hasipelebeguan* dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap roh dan merupakan kultur untuk mengkultuskan leluhur yang agung (Vergouwen, 1967: 69; Parkin, 1978: 6; Siregar & Gulo, 2020:47). Salah satu bentuk dari *hasipelebeguan* bisa dilihat melalui adanya pemujaan religi komunal yang terbentuk melalui ikatan darah, marga, atau nenek moyang yang sama dengan tujuan memuja nenek moyang (Asnawati, 2013:156).

Hasipelebeguan erat kaitannya dengan aktivitas Batak Toba zaman megalitik hingga abad ke-19 yang memanfaatkan tubuh manusia sebagai cara untuk menambah kekuatan magis yang dimiliki (Perret, 2020:67, Causey, 2003:80). Catatan tertua berkenaan dengan eksistensi suku Batak Toba diyakini berasal dari tulisan geograf Yunani bernama Ptolemeus yang menggambarkan bahwa Pulau Sumatra bagian utara dihuni oleh masyarakat yang tidak hanya memanfaatkan tumbuhan dan hewan untuk mendapatkan energi namun juga manusia (Perret, 2020: 55). Praktik pemanfaatan jenazah kembali ditemukan pada abad kelima dan keenam di wilayah kerajaan Barus dan P'u-lo melalui catatan perjalanan pedagang yang berasal dari Persia (Wolters, 1967:81). Catatan terakhir tentang aktivitas masyarakat Batak pagan untuk memanfaatkan tubuh manusia lain sebagai cara memperoleh energi terjadi pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1834. Dua orang mionaris yang disponsori oleh *American Board of Commissioners for Foreign Mission* benama Henry Lyman dan Samuel Munson mengalami kematian tragis akibat tidak dapat menemui Sisingamaraja pada waktu yang telah ditentukan (Aritonang & Steenbirk, 2008:530).

Aktivitas Batak Toba pagan untuk memanfaatkan jenazah sebagai cara mendapatkan energi tidak lepas dari adanya konsep *tondi* dalam *hasipelebeguon*. *Tondi* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan roh dan merupakan energi yang dikonversikan menjadi nyawa bagi manusia. *Tondi* tidak hanya dimiliki oleh manusia melainkan oleh seluruh alam meskipun dalam skala yang lebih kecil dalam tumbuhan dan hewan. Dalam keyakinan *hasipelebeguon, tondi* terdapat dalam keseluruhan tubuh manusia termasuk rambut, kuku, keringat, air mata, urine, feses, bayangan, plasenta, hingga nama yang dimiliki. Untuk mengkonversi energi tondi itu dilakukan ritual yang merupakan bagian dari praktik kanibalisme yang dari sudut pandang peneliti Barat pada masa lampau merupakan selera atau preferensi individu untuk mengkonsumsi bagian tubuh manusia (Andaya, 2002:393).

Eksistensi *Hasipelebeguon* dalam suku Batak Toba tidak dapat dipastikan awal mulanya. Hal ini disebabkan seperti halnya sejarah masyarakat asia tenggara lainnya, bangsa Eropa memegang peranan penting dalam merekonstruksi sejarah masyarakat. Campur tangan Eropa di *tano batak* dapat dinyatakan minimal hingga abad kesembilan belas sehingga mengakibatkan sedikitnya literatur yang dapat digunakan untuk menyempurnakan atau memberikan gambaran utuh terhadap eksistensi serta praktik-

praktik kepercayaan suku Batak Toba. Terlepas dari hal tersebut, adanya catatan yang menunjukkan praktik kanibalisme di suku Batak Toba merupakan bukti integrasi antara konsep keyakinan dan perilaku masyarakat.

Bell (2009:19) menyatakan bahwa terdapat keselarasan antara ritual dan keyakinan sehingga menyebabkan suatu aktivitas tertentu menjadi terutinkan, menjadi kebiasaan dan obsesi dalam masyarakat. konsep *tondi* dalam keyakinan Batak Toba pagan pada dasarnya selaras dengan hukum kekekalan energi yang menyatakan bahwa jumlah energi yang ada bejumlah sama, konstan sepanjang waktu. Apabila hukum kekekalan energi digunakan sebagai kacamata untuk melihat fenomena yang ada pada masa pagan, maka kanibalisme yang ada merupakan upaya yang disepakati oleh masyarakat pagan Batak untuk mempertahankan jumlah energi yang ada dalam alam. Hal ini tentu bertentangan apabila menggunakan pemikiran humanisme, teologi, dan modernitas saat ini yang akan memandang tindakan tersebut sebagai hal yang tidak manusiawi, barbar.

Istilah berbeda digunakan untuk merujuk pada energi atau kekuatan yang tidak berasal dari makhluk hidup. Dalam *hasipelebeguan*, istilah yang digunakan adalah *begu*. Kedua istilah ini memiliki sifat hierarkis. *Tondi* merujuk pada energi-energi yang ada pada makhluk hidup, sedangkan *begu* merupakan istilah yang merujuk pada energi yang berasal dari alam atau sosok-sosok yang telah meninggal terutama leluhur (Parkins, 1978:6). Untuk dapat menjadi *begu*, leluhur Batak Toba harus terlebih dahulu meninggal (Andaya, 2002: 394). Tinggi rendahnya energi atau kemampuan untuk mewujudkan suatu hal yang dimiliki oleh *begu* bergantung pada *tondi* yang dimiliki oleh leluhur semasa hidupnya. Batak Toba pagan menggunakan pencapaian semasa hidup atau kondisi hidup dari keturunan seseorang sebagai tolok ukur kemampuan *begu*. Secara sederhana tingkatan kemampuan *begu* dari tinggi ke rendah adalah *begu, sumangot,* dan *sombaon* (Vergouwen, 1967: 70; Sherman, 1990:82). *Begu* merupakan eksistensi vital yang harus dipuja oleh keturunan untuk mendapatkan berkat, sebab pengabaian dan penolakan untuk menunjukkan rasa hormat dapat mendatangkan bencana dalam hidup (Vergouwen, 1967:70; Castles, 1972:13-14).

Konsep *begu* dan *tondi* dapat dinyatakan sebagai landasan dari perilaku Batak Toba yang menjaga garis keturunan. Indikasi tersebut dilihat dari syarat dan fungsi adanya sombaon. Untuk menjadi *sombaon* adalah memiliki setidaknya tujuh garis keturunan dan dilakukan dengan cara melakukan perayaan yang bersifat menghormati

leluhur tersebut sedangkan eksistensi *sombaon* kemudian dapat berfungsi untuk meredam konflik antar marga atau dalam marga Batak Toba dalam satu kelompok pemujaan leluhur yang bernama *bius* (Pedersen, 1967:19-26; Rae, 1994:18-20; Simanjuntak, 2009: 128; Tambunan, 2021:62). Status *sombaon* yang hanya dapat dimiliki ketika seseorang memiliki tujuh garis keturunan yang ada dalam masyarakat dapat memicu tumbuhnya kesadaran individu untuk berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya garis keturunan kepada anak cucunya. Begitu pula halnya dengan fungsi pemujaan *sombaon* yang dapat meredam konflik dapat dinyatakan sebagai asuransi keselamatan bagi individu dalam dinamika masyarakat. Individu secara tidak langsung dapat memiliki perlindungan, sandaran atau bantuan dalam menghadapi problem sosial melalui keikutsertaan dalam satu kelompok pemujaan leluhur.

Keyakinan *Hasipelebeguan* di masa lampau masih eksis di era modern meskipun telah terjadi perubahan. Saat ini keyakinan nenek moyang suku Batak Toba dikenal dengan nama agama Parmalim. Agama Parmalim seringpula disebut sebagai agama si Raja Batak sebab diyakini Raja Batak menganut kepercayaan parmalim (Fauzan, 2010:48; Asnawati, 2013: 154;Tambunan, 2021:65). Adanya perubahan dalam Parmalim dibandingkan dengan *hasipelebeguan* tidak lepas dari tampak adanya unsur agama Hindhu, Buddha, dan animisme dalam praktik bergama Parmalim (Warneck, 1909:4; Simanjuntak, 2021: 170; Tambunan, 2021:65). Parmalim merupakan rujukan utama dalam pembahasan keyakinan Batak Toba pagan. Perlu ditekankan bahwa *Parmalim* tidak bisa dinyatakan sama total dengan *hasipelebeguan*. Hal ini disebabkan tidak ada bukti tertulis serta telah adanya pencampuran dari agama lain. Selain itu parmalim dinyatakan sebagai Satu hal yang masih tetap terjaga adalah pentingnya penghargaan terhadap roh leluhur dalam sistem agama Parmalim yang merupakan pemertahanan sistem *hasipelebeguan.*

Upaya pemeliharaan garis keturunan yang mengakar dalam suku Batak Toba juga tidak dapat dilepaskan dari mitologi yang beredar dalam masyarakat. Mitos merupakan bentuk naratif yang diciptakan masyarakat sebagai refleksi atas realitas. Sebagai bentuk naratif, mitos memiliki makna berdasakan konteks sosial masyarakat. Konteks sosial dapat mengacu pada peristiwa yang terjadi dalam masyarakat atau sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial budaya masyarakat. Psikolog asal Swiss, Carl Gustav Jung (1968: 154) menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk ekspresi atau pernyataan yang

merepresentasikan pandangan sosial terkait hal tertentu dalam masyarakat terutama dalam masyarakat primitif yang tidak terpengaruh modernitas. Masyarakat primitif mitos tidaklah diciptakan melainkan dialami secara mental. Mitos dinyatakan hadir sebagai inspirasi yang muncul tiba-tiba dalam pikiran manusia untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitarnya, sehingga merupakan bentuk alegori.

Suku Batak Toba merupakan keturunan dari dewa dalam keyakinan Batak Toba-pagan. Keyakinan Batak-Toba pagan tentang asal-usul Batak Toba hadir dalam bentuk legenda yang diceritakan secara turun-temurun sebelum masuknya agama Kristen dan Islam. Dalam keyakinan Batak Toba dunia terbagi menjadi tiga tingkatan yakni; i) *Banua ginjang* yang merupakan wilayah atau dunia yang menjadi tempat tinggal para *dewata* yang berada dalam kekuasaan Debata Mula jadi na Bolon; ii) *banua tonga* yang merupakan wilayah tempat tinggal manusia dan merupakan tempat kekuasaan Debata asi-asi; dan iii) *banua toru* yang merupakan dunia bawah dan merupakan wilayah kekuasaan Debata Naga Padoha.

Pembagian dan konsep kekuasaan debata dalam kosmologi Batak Toba memperlihatkan adanya pengaruh Hindu (Pedersen, 1980: 19; Siregar 1981: 19; Nainggolan, 2012: 22). Pengaruh agama Hindu dalam sistem kosmologi Batak terlihat melalui sifat dan pembagian peranan *debata*. Terdapat lima debata penting dalam kosmologi Batak Toba yakni Debata Mula jadi na bolon, Debata Batara Guru, Debata Soripada, Debata Mangala Bulan, dan Debata Siasi. Debata Mula jadi na Bolon merupakan debata yang berperan sebagai pencipta segala makhluk di dunia termasuk debata lain. Dengan kata lain Debata Mula Jadi na Bolon merupakan Tuhan yang Maha Kuasa dalam sistem kosmologi Batak Toba. Debata Mula Jadi na Bolon menciptakan ketiga debata lainnya yakni Debata Guru, Debata Soripada, dan Debata Mangala Bulan. Ketiga debata ini dalam sistem kosmologi Batak Toba seringpula disebut sebagai Debata na tolu yang ekuivalen dengan sistem trimurti dalam agama Hindu. Kemiripan dengan agama Hindu juga didasarkan kepada fungsi Debata Asi-asi yang dinyatakan merupakan manifestasi dari kepribadian empat debata yang telah disebutkan sebelumnya (Simanjuntak, 2020: 170).

Legenda yang diperkirakan ada sebelum masuknya agama Abrahamik mengimplikasikan bahwa kepercayaan tentang suku Batak Toba sebagai keturunan dewata merupakan bagian dari *hasipelebeguan* yang dipercaya sebagai keyakinan atau

agama asli dari Suku Batak Toba. Dalam legenda dinyatakan bahwa nenek moyang suku Batak Toba adalah sosok yang bernama Si Boru Deak Parujar yang berasal dari langit (Simanjuntak, 2020: 168). Lokasi turunnya Si Boru Deak Parujar dinyatakan berada di Gunung Pusuk Buhit, lebih tepatnya berada di daerah *Sianjur Mula Mula* yang terletak di sebelah barat Kecamatan Pangunguran yang berada di pinggiran Danau Toba (Silalahi, 2019:90). Penyebutan lokasi dalam suku Batak Toba disebut dengan istilah *sianjur mula mula, sianjur mulajadi, sianjur mulatompa* yang secara harfiah berarti tempat segala sesuatu bermula, dijadikan, dan diciptakan (Simanjuntak, 2022:262).

Langit yang dinyatakan sebagai asal-usul Si Boru Deak Parujar menunjukkan bahwa dunia terbagi secara hierarkis dalam pandangan dunia suku Batak Toba-pagan. Berdasarkan konsep kosmologi suku Batak Toba-pagan terdapat tiga tingkatan dunia yakni; 1) *Banua ginjang* (dunia atas) merupakan dunia yang menjadi tempat tinggal para dewa beserta Tuhan Debata Mula Jadi Na Bolon; 2) *Banua tonga* (dunia tengah) merupakan dunia yang menjadi tempat tinggal manusia; dan 3) *Banua toru* (dunia bawah) tempat bersemayamnya sosok yang merupakan personifikasi dari kekuatan jahat yakni Debata Naga Padoha yang juga menjadi tempat tinggal setan-setan. (Simanjuntak, 2020: 169; Ndona, 2018:17). Jejak hierarki dunia dalam kosmologi batak toba dapat dilihat dalam bangun arsitektur rumah tradisional Batak Toba yang terbagi dalam tiga tingkatan (Manurung & Pramitasari, 2020: 59).

Banua Tonga merupakan dunia yang selesai penciptaannya melalui kehadiran Si Boru Deak Parujar. Si Boru Deak Parujar merupakan putri dari Debata Batara Guru. Dengan demikian Si Boru Deak Parujar berstatus dewata. Menurut kisah dalam kosmologi Batak Toba, Keputusan Debata Mula Jadi Na Bolon untuk menikahkannya dengan Si Raja Odap-odap membuat Si Boru Deak Parujar memutuskan untuk kabur dari langit. Ia melemparkan turak yang diikat dengan benang tenun untuk turun ke *Banua Tonga.* Setelah sampai di *banua tonga* dengan berpijak pada torak, Si Boru Deak Parujar menyadari bahwa *Banua Tonga* hanyalah permukaan air dan segera meminta pertolongan kepada Debata Mula Jadi na Bolon yang kemudian mengirimkan segenggam tanah. Permintaan tolong Si Boru Deak Parujar terjadi beberapa kali sehingga membuat *Banua Tonga* yang sebelumnya hanya berupa permukaan air berubah memiliki tanah, matahari, bulan, dan bumi seisinya. Rasa kesepian akibat sendiri di *Banua Tonga* kemudian membuat Si Boru Deak Parujar memutuskan menikahi Si Raja Odap-odap.

Pusuk Buhit menjadi pusat dari kosmologi Batak Toba. Pusuk Buhit merupakan tempat di mana Debata Mula Jadi na Bolon turun untuk berkomunikasi dengan Si Boru Deak Parujar dan tujuh keturunannya. Debata Mula Jadi Na Bolon merupakan sosok Tuhan dalam kepercayaan asli Batak Toba. Menurut Werneck (dalam Simanjuntak, 2014: 170) menjelaskan bahwa Debata Mula Jadi Na Bolon menciptakan ketiga debata lain yakni Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan. Tempat yang pertama kali menjadi pijakan Si Boru Deak Parujar diyakini adalah Pusuk Buhit. Selain itu Pusuk Buhit juga menjadi tempat keberangkatan Si Boru Deak Parujar ketika diperintahkan untuk menetap di Bulan. Kepergian Si Boru Deak Parujar berdampak pada putusnya hubungan bumi dengan langit dan mengubah cara komunikasi melalui upacara persembahan dan doa-doa. Pusuk Buhit merupakan kiblat atau altar bagi Batak Toba untuk melakukan upacara persembahan.

Sosok yang dianggap sebagai nenek moyang bagi Batak Toba adalah Si Raja Batak yang merupakan keturunan kedelapan dari Si Boru Deak Parujar. Si Boru Deak Parujar dan Si Raja Odap-odap meskipun hidup di *Banua Tonga* bukanlah manusia. Keturunan pertama dari Si Boru Deak Parujar yakni Raja Ihat Manisia dan Si Boru Itammanisia, hingga keturunan ketujuh dalam keyakinan Batak Toba juga dibedakan dengan manusia biasa. Perbedaannya terletak pada kemampuan untuk langsung berkomunikasi dengan Debata Mula Jadi Na Bolon. Marga dalam Suku Batak Toba diyakini berasal dari dua keturunan laki-laki Si Raja Batak yakni Raja Tatea bulan dan Raja Isambaon (Silalahi, 2019: 90). Selain dua anak laki-laki tersebut Si Raja Batak memiliki satu anak perempuan bernama Toga Laut. Pembentukan marga yang didasarkan pada garis keturunan laki-laki berdasarkan mitos tersebut menunjukkan penjelasan tentang hukum patriarki dalam masyarakat Batak Toba. Raja Tatea Bulan dan Raja Isambaon dinyatakan sebagai sosok yang sakti. Kesaktian yang dimiliki oleh Raja Tatea Bulan tampak masih diyakini hingga sekarang. Indikasinya dapat dilihat adanya upaya untuk mengabulkan keinginan melalui berdoa di kawasan wisata reliji Sopo Guru Tatea Bulan, lokasi yang dipercaya menjadi tempat tinggal dari Raja Tatea Bulan.

Pembagian hierarki dunia dalam kosmologi Batak siginifikan dengan kelahiran *Mangongkal Holi* . Dalam kosmologi Batak dinyatakan bahwa selain menjadi tempat tinggal Debata Mula Jadi Na Bolon dan dewa-dewa lainnya, *banua ginjang* menjadi tempat bagi orang terhormat dan para raja dengan hati nurani baik yang berasal dari suku

Batak Toba. Cara pandang dunia ini ditengarai menjadi penyebab lahirnya kebiasaan suku Batak Toba untuk mengirimkan sesuatu kepada orang-orang yang berada di *Banua Ginjang* berupa upeti atau sesajen baik berupa makanan atau hal-hal yang disenangi pada saat sosok tersebut saat masih berada di *banua tonga* (Simanjuntak, 2020: 174). Dipercaya bahwa melalui pemberian sesajen kepada leluhur yang telah meninggal merupakan bukti bahwa keturunan tidak melupakan sosok leluhur sehingga dapat memberikan berkah dalam kehidupan untuk mengejar tujuan hidup suku Batak. Tujuan hidup dalam suku Batak dinyatakan sebagai yang mengarah pada *hagabeon* (banyak keturunan), *hamoraon* (kekayaan melimpah), dan *hasangapon* (derajat tinggi) (Silalahi, Sibarani, & Setia, 2019: 153). Tindakan sebaliknya yakni melupakan leluhur yang telah meninggal dipercaya dapat mendatangkan bencana berupa anak-anak meninggal, kegagalan panen, meninggalnya hewan ternak, atau bencana lain yang bertentangan dengan tujuan hidup Batak Toba yang disebabkan oleh kemarahan arwah leluhur.

Pemujaan terhadap arwah leluhur dalam keyakinan pagan Batak Toba dipercaya dapat mengangkat derajat leluhur Batak Toba yang berada di Banua Tonga. Roh leluhur dalam *hasipelebeguan* dapat terbagi menjadi dua golongan yakni *sumangot ni ompu* dan *Sombaon*. *Sumangot ni ompu* merupakan sosok leluhur yang meraih kemakmuran semasa hidupnya sedangkan *Sombaon* merupakan sosok nenek moyang dari kelompok atau marga dalam suku Batak Toba yang makmur. *Sombaon* dipercaya memiliki kemampuan memberikan berkat yang lebih baik dibandingkan *Sumangot ni ompu* sehingga menyebabkan kategorisasi arwah leluhur tersebut bersifat hierarkis. Menariknya, hierarki kelas tidak bersifat tertutup. *Sumangot ni ompu* dapat ditingkatkan kelasnya ketika kelompok marga dapat berkembang lebih besar di kemudian hari. Keberhasilan marga untuk berkembang disematkan pada leluhur. Bentuk ritual untuk pengangkat leluhur itu dilakukan dalam ritual *horja* yang kini dikenal sebagai *Mangongkal Holi* . Pasca ritual dilaksanakan *Sumangot ni ompu* dipercaya mengalami perubahan status menjadi *Sumbaon* yang memiliki posisi setingkat di bawah dewata dan bertempat tinggal di puncak tertinggi gunung, mata perairan suci, atau hutan-hutan (Vergouwen, 1964:71).

Keyakinan relasional antara Batak Toba dengan Debata juga dilandaskan kepada hubungan keluarga yang dimiliki oleh Debata. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Si Boru Deak Parujar merupakan putri dari Batara Guru dan Si Raja Odap-odap merupakan putra dari Mangala Bulan atau Naga Padoha. Pernikahan tersebut membentuk partuturon

yang membuat peranan Debata Batara Guru sebagai *hula-hula* dan Mangalala Bulan sebagai pihak *boru*. Adapun Debata Soripada dinyatakan memiliki posisi sebagai *dongan tobu* dalam relasi partuturon berdasarkan azaz *Dalihan na tolu* Batak Toba. Kuatnya posisi *hula-hula* dalam masyarakat Batak Toba juga dilandaskan pada relasi partuturon debata tersebut. Debata Batara Guru mendapatkan peranan dari Debata Mula Jadi na Bolon untuk menetapkan hukum yang mengatur takdir dan nasib manusia.

Pemaparan yang telah dilakukan atas konsep kosmologi Batak Toba menunjukkan bahwa ritual *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang lahir dari keyakinan Batak Toba-pagan. *Mangongkal Holi* merupakan ritual untuk memuja leluhur Batak Toba yang dinyatakan memiliki kesaktian untuk memengaruhi kondisi alam semesta. Bentuk pemujaan didasarkan pada legenda dalam Batak Toba-pagan yang menyatakan bahwa suku Batak Toba merupakan keturunan dari dewata, terutama melalui sosok Si Deak Boru Parujar, anak perempuan dari Batara Guru. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pelarian Si Boru Deak Parujar untuk dinikahkan dengan Si Raja Odap-odap menciptakan tanah, gunung, dan keseluruhan isi Bumi di *Banua Tonga*. Dengan demikian, mitos pemujaan leluhur dalam keyakinan Batak Toba merupakan bentuk permohonan restu terhadap nenek moyang yang telah naik status sebagai bagian dari penghuni langit.

Mitos kosmologi Batak kemudian berperan sebagai landasan cara berpikir suku Batak Toba terutama tentang relasi keluarga. Sikap Si Boru Deak Parujar yang menentang perjodohan dengan cara tidak menyampaikan langsung keinginannya dapat dinyatakan sebagai sikap ideal anak terhadap orangtua atau leluhur dalam suku Batak Toba. Begitu pula halnya dengan Debata Mula Jadi na Bolon yang tidak langsung menunjukkan amarah ketika mengetahui Si Boru Deak Parujar kabur dari *Banua Ginjang*. Bahkan Debata Mula Jadi Na Bolon merupakan penolong utama Si Boru Deak Parujar pada saat mengalami kesulitas di *Banua Tonga.* Dalam mitos juga tidak ditunjukkan adanya pertentangan atau konflik yang terjadi disebabkan perbedaan afiliasi dunia atau *banua* dalam kosmologi Batak Toba. Hal ini bertentangan dengan kecenderungan kosmologi yang cenderung menempatkan kayangan, penduduk langit dengan dunia arwah yang seringkali direpresentasikan sebagai konfilk antara pihak baik dan pihak buruk. Sikap macam ini tergambar dalam umpasa Batak yang terkenal yakni *somba marhula-hula, elek marboru, manat dongan martubu. Somba marhula-hula* merupakan upaya atau sikap untuk menghormati orangtua atau keluarga dari pihak istri. *Elek marboru* merupakan sikap

membujuk atau mengayomi perempuan marga, sedangkan *manat dongan martubu* merupakan sikap untuk menyayangi anggota semarga. Untuk poin terakhir memang tidak terlalu tampak pada kisah kosmologi Batak Toba. Meskipun demikian sikap Debata Mula Jadi na Bolon dapat dinyatakan sebagai perbuatan baik pada anggota semarga dalam hal ini Si Boru Deak Parujar.

Eksistensi mitos yang berfungsi sebagai cerminan perilaku yang harus dimiliki oleh suku Marga Batak Toba menunjukkan bahwasanya kosmologi Batak berfungsi sebagai orientasi konseptual suku Batak Toba. Bell (2009: 19) bahwa mitos merupakan bentuk dari cetak biru yang ada dalam masyarakat. Sebagai cetak biru, mitos berperan penting sebagai alat untuk mengkonstruksi pandangan dunia. Dalam konteks suku Batak Toba, kosmologi penciptaan dunia dapat dinyatakan membangun kesadaran bahwa setiap manusia yang berasal dari suku Batak Toba merupakan satu saudara yang berasal dari satu nenek moyang. Asal usul yang sama menjadi dasar untuk bersikap baik dengan individu lain. Hal ini disebabkan tidak menutup adanya kemungkinan bahwa leluhur dari salah satu marga pernah terlibat satu hubungan pernikahan dengan leluhur dari marga yang dimiliki oleh satu individu. Akibatnya suku Batak Toba kemudian memiliki kesadaran untuk memahami garis keturunan yang dimiliki agar tidak melanggar hukum adat yang mengatur relasi marga. Dengan demikian tampak bahwa kosmologi tersebut berperan sebagai kontrol sosial dalam suku Batak Toba.

2.2.2 Transisi keyakinan Batak Toba dan Pelaksanaan *Mangongkal Holi* Pada Masa Kristen

Agama kristen mulai dikenal oleh suku Batak Toba pada pertengahan abad ke-19 tepatnya pada tahun 1853 melalui kehadiran misionaris kristen berkebangsaan Belanda bernama Casper de Hassele (Tumanggor, 2021: 40). de Hassele merupakan missionaris Kristen Protestan yang bertugas di Siabu atau Mandailing selama satu tahun. Misi penyebaran Kristen Protestan di Siabu terjadi selama setahun disebabkan penyakit Malaria yang merenggut nyawa de Hassele. Selain disebabkan kematian de Hassele, terhentinya misi penyebaran kristen di Batak disebabkan peraturan kolonial pemerintah Belanda yang menyatakan bahwa tidak boleh terdapat dua konfesi dalam satu wilayah yang belum berada di wilayah kekuasaan untuk menjaga stabilitas pemerintahan. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa target misionaris pertama kali bukan mengacu

pada Batak Toba melainkan pada etnis Batak lainnya yakni Batak Karo. Diutamakannya Batak Karo oleh misionaris tidak lepas dari kepentingan politik kolonial berkaitan dengan perlawanan yang dilakukan oleh muslim dan anti-belanda di wilayah Aceh. Batak Karo dianggap sebagai wilayah yang dapat digunakan tameng pihak kolonial dalam konflik tersebut. Selain itu, pemerintah kolonial beranggapan bahwa terdapat celah untuk melakukan politik adu domba melalui inferioritas yang dimiliki oleh Batak Karo terhadap Batak Toba (Kipp, 1993: 28-38). Oleh karena itu, pemerintah kolonial secara spesifik memberikan misi penyebaran kristen di wilayah Karo kepada Nederlandse Zendingsgenootshcap (NZG). Meski demikian, misi zendeling terhenti sementara melalui kematian de Hassele.

Perlakuan istimewa pemerintah kolonial terhadap wilayah Karo berakibat terhadap misi penyebaran yang dilakukan oleh Rheinishce Missionsgesllschaft (RMG) yang berasal dari Barmen, Jerman. RMG merupakan misionaris kristen protestan yang dikepalai oleh Ludwig Nommensen dalam misi zending yang dilakukan di Batak Toba (Reid, 2009: 156). Masuknya kristen protestan dalam suku Batak Toba dinyatakan sebagai proses yang sulit disebabkan keyakinan atau kepercayaan nenek moyang yang masih kukuh dianut oleh suku Batak Toba. Adanya kepercayaan nenek moyang tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara zending dengan suku Batak Toba. Misionaris RMG berpandangan bahwa keyakinan suku Batak Toba adalah animisme sehingga harus ditinggalkan. Padahal bagi suku Batak Toba kepercayaan atau agama nenek moyang merupakan hal yang mengikat antara generasi sekarang dengan leluhur dalam silsilah marga sekaligus merupakan pernyataan hak atas tanah yang telah diwariskan secara turun-temurun (Nainggolan, 2006: 228). Keputusan untuk menjadi Kristen juga berdampak terhadap hubungan marga yang dimiliki oleh individu suku Batak Toba. Individu Batak Toba yang dibaptis pada masa tersebut juga keluar dari *horja* yang merupakan persekutuan *huta-huta* yang terbentuk berdasarkan kelompok marga (Schreiner, 1994: 63; Suh, 2001: 201).

Strategi yang digunakan oleh RMG untuk mengatasi situasi tersebut adalah dengan melakukan penerjemahan alkitab bagian perjanjian lama ke dalam bahasa Batak Toba (Reid, 2009: 156; Almanak HKBP, 2020: 521). Penerjemahan dapat terjadi disebabkan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa bernama Franz Wilhelm Junghuhn dan Hermann van der Tuck pada tahun 1940 yang menghasilkan kamus bahasa

batak toba dan penerjemahan beberapa bagian alkitab (Almanak HKBP, 2020: 520). Dengan demikian terlihat bahwasanya upaya RMG merupakan penerusan atas upaya yang telah dilakukan oleh kedua orang tersebut. Melalui penerjemahan alkitab ajaran agama kristen secara perlahan dapat masuk ke dalam suku Batak Toba. Konflik antara relasi marga atau adat dengan pembaptisan lambat laun menurun terutama seiring dengan kemunculan generasi kedua pemeluk agama Kristen di Batak Toba yang meredam konflik dalam suku Batak Toba. Berbeda dari generasi sebelumnya yang menganggap bahwa ajaran agama kristen sebagai ancaman bagi hukum adat dan identitas Batak Toba, Generasi kedua kristen Batak Toba justru beranggapan bahwasanya ajaran agama kristen merupakan bagian dari identitas Batak Toba dan bahasa yang digunakan oleh RMG untuk penyebaran agama Kristen merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan Batak Toba (Reid, 2009: 158). Selain sebagai alat untuk menyebarkan agama kristen, RMG juga berharap penerjemahan alkitab dapat menyatukan keseluruhan etnis Batak yang meliputi Toba, Karo, Simalungun, Angkola, dan Pakpak-dairi. Namun strategi tersebut hanya berhasil di wilayah suku Batak Toba saja disebabkan perbedaan bahasa yang dimiliki oleh sub-etnis Batak. Selain itu, misi penyebaran protestan di Batak Karo juga dilakukan oleh NZG (Nainggolan, 2006: 235).

Selain menggunakan penerjemahan alkitab, misionaris dari RMG juga melakukan kajian terhadap kebudayaa Batak Toba. Jan S Aritonang (1987:587-588) seorang pakar teologi Kristen menyatakan bahwa misionaris protestan di Batak Toba mengategorisasikan unsur kebudayaan Batak Toba ke dalam tiga kutub yakni kutub positif, kutub netral, dan kutub negatif. Kutub positif merupakan nilai-nilai adat atau budaya Batak Toba yang sejalan dengan ajaran agama Kristen sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama. Kutub netral merupakan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Kutub negatif merupakan nilai-nilai yang bertentangan dalam hal ini ajaran leluhur atau *hasipelebeguan* hingga sumbangan yang diberikan oleh individu Batak Toba untuk kepentingan adat yang memiliki nilai *hasipelebeguan* terutama penghormatan terhadap nenek moyang. Penghapusan kutub negatif budaya Batak diperkuat dengan keputusan konferensi zendeling 1872 yang memutuskan dukungan untuk mempertahankan persekutuan adat namun melarang keras pelaksanaan nilai dan agama nenek moyang (Suh, 2001: 211; Nainggolan, 2006: 229).

Secara umum misionaris protestan terbagi dalam dua kelompok perihal pelaksanaan adat oleh suku Batak Toba. Kelompok pertama merupakan penentang pelaksanaan adat oleh suku Batak Toba. Kelompok pertama beranggapan dengan dihentikannya pelaksanaan adat merupakan kunci suburnya ajaran kristen dalam suku Batak Toba. Oleh karena itu kelompok ini menghimbau pada individu suku Batak Toba untuk tidak memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan adat yang merupakan perpanjangan tangan dari keyakinan *hasipelebeguan*. Wilhelm Meltzer, salah satu tokoh garda depan dari kelompok ini yang bertugas di , beranggapan bahwa pelaksanaan adat akan terhenti dengan sendirinya apabila individu suku Batak Toba tidak menyumbangkan dana untuk persiapan atau pelaksanaan adat (Nainggolan, 2006: 229). Kelompok kedua berpandangan bahwa pelaksanaan adat tidak sama dengan pelaksanaan *hasipelebeguan.* Adat dipandang sebagai alat yang berfungsi untuk memelihara keutuhan suku Batak Toba. Tokoh dalam kelompok ini adalah Johannes Warneck. Warneck bertugas di Seminari Pansuri Napitu sejak tahun 1896. Terkait pelaksanaan adat, Warneck beranggapan bahwa fungsi gereja adalah untuk memberikan haluan ajaran kristen dalam pelaksanaan adat sehingga nilai-nilai kristen semakin menguat dalam diri individu-individu Batak Toba (Schreiner, 1994: 60).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan keyakinan Protestan di Batak Toba berkembang pesat. Anthony Reid (2009: 157) menyatakan bahwa pada tahun 1927 berdiri gereja pertama di *Tano Toba* yakni gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Berkaitan dengan pandangan Reid tersebut data berbeda disajikan dalam almanak yang dikeluarkan oleh gereja HKBP pada tahun 2020. Dalam almanak tersebut HKBP menyatakan bahwa gereja pertama telah berdiri di *Tano Batak* pada tahun 1862 di Pagaloan dan Sigompulon. Selain perbedaan pendapat terkait gereja pertama, terdapat perbedaan pendapat lain perihal hari jadi HKBP. Pdt. W. Ompusunggu (dalam Parhusip 2015:9) menyatakan bahwa hari jadi HKBP adalah 3 Mei yang merujuk pada hari tibanya Warneck di Nainggolan, sedangkan Pdt. J.R. Hutahuruk (2011: 11) menyatakan bahwa kedatangan Warneck di Nainggolan adalah 6 Mei 1986 dan menjadi hari jadi HKBP.

Selain ajaran Protestan, ajaran Kristen Katolik secara perlahan masuk dalam suku Batak Toba. Berbeda dengan masuknya kristen protestan yang disebabkan oleh aktivitas zendeling di *Tano Toba,* masuknya kristen katolik merupakan keinginan yang berasal dari suku Batak Toba. Perwakilan dari Suku Batak Toba mendatangi Mgr. Brans di Padang

pada tahun 1922-23 dengan permintaan pendirian gereja kristen katolik di *Tano Toba*. Alasan yang mengemuka berkaitan dengan permintaan suku Batak Toba tersebut adalah; Pertama, katolik dianggap sebagai asal pertama ajaran kristen; Kedua, adanya kompetisi antara Islam, RMG, dan NZG di Tanah Karo; Ketiga, ajaran protestan dinyatakan tidak setuju dengan pandangan dunia suku Batak Toba yang mengedepankan sisi ekonomi; keempat adalah kecenderungan sektarianisme suku Batak Toba terhadap gereja protestan; dan Kelima permasalahan finansial yang ada dalam institusi protestan (Nainggolan, 2006: 235-236).

Berbeda dengan protestan yang mempermasalahkan pelaksanaan adat, kristen katolik di Batak dapat dinyatakan melakukan inkulturasi antara ajaran kristen dan adat (Suh, 2001: 279; Tumanggor, 2021: 42). Secara umum cara penyebaran kristen katolik di Tano Batak tidak berbeda jauh dibandingkan penyebaran yang dilakukan oleh Kristen Protestan yakni melalui karya karitatif yakni melalui pembangunan infrastruktur berupa rumah sakit, sekolah, dan gereja (Nainggolan, 2006: 236; Tumanggor, 2021: 41). Perbedaan hanya terletak pada cara penyikapan adat Batak dengan cara melakukan inkulturasi antara nilai adat dan gereja. Pilihan inkulturasi yang dilakukan oleh katolik di *Tano Toba* telah dimulai oleh para misionaris sejak awal menyebarkan ajaran. Misionaris kristen memperbolehkan pelaksanaan liturgi dilaksanakan dengan menggunakan musik dan tari tradisional Batak Toba dalam hal ini *gondang* dan *manortor*. Pelaksanaan inkulturasi semakin intens dilakukan setelah adanya pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik Roma pada tahun 1939 yang menyatakan bahwa praktek penghormatan pada nenek moyang dalam pelaksanaan adat sebagai ritus sipil yang menyatakan bakti kepada nenek moyang yang kemudian mendorong pelaksanaan inkulturasi budaya dengan gereja di Indonesia (Nainggolan, 2006: 238, Paledung, 2020: 52). Selain itu, konsili Vatikan II yang dilangsungkan pada 1962-1965 mempertegas pandangan gereja katolik terhadap ritus adat yang memutuskan bahwa adat boleh diterima dan dilaksanakan sepanjang sejalan dengan ajaran agama (Tumanggor, 2021: 39). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kristen katolik tidak mengalami konflik seperti halnya konflik yang terjadi antara protestan dengan suku Batak Toba.

Pada dasarnya konflik yang terjadi antara protestan dan suku Batak Toba di awal perkembangan Kristen tidak lepas dari kuasa kolonialisme. Indikasi tersebut menguat melalui komparasi penyebaran kristen katolik dan kristen protestan di Batak Toba. Seperti

yang telah disampaikan sebelumnya, upaya penyebaran kristen di *Tano Batak* didasari oleh kepentingan politik pemerintah kolonial dalam menghadapi perlawanan Islam di Aceh. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah kolonial mengeluarkan *regeringsregement* artikel 177 yang mengatur aktivitas penyebaran agama kristen. Pelaksanaan ritual-ritual adat Batak Toba sebagai suatu pernyataan politik yang menghalangi upaya perluasan wilayah pemerintah kolonial (Purba, 2002: 24). Misi zendeling yang dilakukan oleh RMG dan NZG tidak dapat dipisahkan dari sikap politis tersebut. Terlebih kehadiran kedua lembaga zendeling tersebut membutuhkan izin dari pemerintah kolonial untuk dapat beroperasi di Tano Toba. Selain itu, misi zendeling intens mempelajari budaya lokal dengan tujuan untuk memusnahkan tradisi (Paledung, 2020: 53). Bekerjasamanya kedua pihak tersebut merupakan ancaman serius yang mengakibatkan mati atau redupnya pengaruh keyakinan lokal yang dimiliki suku Batak Toba. Di sisi lain, Kristen Katolik tidak berperan langsung dalam pemerintahan kolonial. Hal ini disebabkan pemerintah kolonial yang lebih dekat dengan kristen protestan dibandingkan kristen katolik. Bahkan di masa awal berkuasanya pemerintah kolonial, pastor katolik yang menyebarkan agama kisten di Indonesia saat berkuasanya Portugis sempat dilarang untuk melakukan misi penyebaran di Indonesia (Setyoningrum, 2008: 1-2; Paledung, 2020: 46). Hal ini disebabkan pemerintah kolonial Belanda banyak menganut kristen protestan dibandingkan Portugis yang dominan dengan kristen katolik.

Pemerintah kolonial turut campur dalam pengambilan kebijakan *zendeling* berkaitan dengan pelaksanaan adat Batak. Pada tahun 1897, Pemerintah kolonial dan misionaris RMG membuat peraturan yang berisi tentang pelarangan penggunaan *gondang sibangunan* dan tarian *manortor* yang bertujuan untuk mengubah tataran sosial dan politik masyarakat suku Batak Toba (Schreiner, 1994: 52-53; Purba, 2000: 32) . Kebijakan tersebut ditujukan tidak hanya pada anggota suku Batak Toba yang telah beragama kristen saja melainkan berlaku pula bagi suku Batak Toba yang masih memegang erat kepercayaan *hasipelebeguan*. Dampak dari kebijakan tersebut adalah perubahan situasi sosial suku Batak Toba. Hal ini disebabkan peran adat bagi suku Batak Toba yang berfungsi tidak hanya sebagai hukum sosial melainkan merupakan hukum yang juga mengatur cara pandang dunia atau aspek rohaniah (Aritonang, 1988: 47). Sehingga pelarangan akan adat berdampak terhadap hancurnya pandangan dunia individu Batak Toba. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk

memberlakukan hukum administratif kolonial terhadap perkampungan atau *huta* Batak Toba (Vergouwen, 1967: 129).

Pemberlakuan hukum administratif menyebabkan pimpinan *huta* tidak lagi memiliki kekayaan atau *privilege* seperti pada saat masih berlakunya hukum adat. Kuasa administratif kolonial menyebabkan pimpinan *huta* dan individu Batak Toba lainnya hanya memiliki akses terhadap pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan yang meliputi pula pemeriksaaan terhadap ternak, dan pembuatan akses jalan (Vergouwen, 1967: 130). Hal ini berbeda jauh jika dibandingkan dengan adat Batak yang menyatakan bahwa pimpinan *huta* dapat mempertahankan anggota *huta* saat berkonflik, mengatur desa, dan batas-batas wilayah antar huta hingga cara berperang dengan pihak lain. Administratif kolonial menyebabkan suku Batak Toba berpikir bahwa mereka tidak dapat mencapai kesuksesan dalam hidup sebagaimana cita-cita hidup ideal Batak Toba yakni *hamuraon, hagabeon,* dan *hasangapon.* Hilangnya privilege tersebut menyebabkan perlawanan dari Batak Toba terhadap keputusan gereja dan pemerintah kolonial.

Manifestasi dari ketidakpuasan Batak Toba terhadap kebijakan kolonial adalah perang Batak yang terjadi pada periode 1878-1907. Selain disebabkan ketidakadilan yang dialami suku Batak Toba akibat administrasi pemerintah kolonial, Perang Batak diyakini terjadi akibat penentangan Sisingamaraja XII atas penyebaran agama kristen. Sisingamaraja XII masih menganut kepercayaan Batak Toba kuno yang dapat dilihat melalui cara legitimasi sebagai raja Batak (Andaya, 2002: 398; Natalia & Aditya, 2019: 46). Pada tahun 1870, C. de Haan menerima informasi bahwa Sisingamaraja dapat bertahan tujuh bulan tanpa makan dan tiga bulan tanpa tidur disebabkan Debata memenuhi kebutuhannya. Melekatnya animisme dan dinamisme dalam kebudayaan bangsa Batak pada masa itu dapat dilihat pula melalui pengukuhan Sisingamaraja sebagai raja. Mitos tersebut menyatakan bahwa Ibu dari Sisingamaraja hamil setelah memakan buah jambu yang dijatuhkan oleh Batara Guru. Kemudian pada saat kehamilan Ibu Sisingamaraja mencapai tiga tahun, menginformasikan bahwa butuh empat tahun lagi bayi tersebut dapat dilahirkan yang akan disertai dengan tanda gempa bumi, petir, dan pertikaian antara hewan buas di hutan. Sisingamaraja sendiri kemudian mengaku bahwa dirinya merupakan keturunan Debata. Situasi tersebut menunjukkan bahwa dengan dominasi wacana mistis pada masa itu, tidak mungkin suku Batak Toba bertindak di luar mitos.

Terjadinya perang Batak kemudian disikapi oleh RMG melalui peraturan yang dikeluarkan pada tahun 1907 yang disebut sebagai aturan *ni Ruhut di Angka Huria na di Tonga-tonga ni Halak Batak*. Peraturan ini tidak lagi menyinggung persoalan *gondang* dan manortor namun menyinggung persoalan peribadatan gereja yang meliputi keanggotaan gereja, pelaksanaan liturgi minggu, peraturan peribadatan perjamuan kudus, perkawinan, dan penguburan orang mati (Purba, 2000: 32). Selain itu, peraturan tersebut ditujukan hanya kepada suku Batak Toba yang telah memeluk agama kristen, khususnya yang beraliran protestan. Melihat isi peraturan dan tahun dikeluarkannya peraturan yang bertepatan dengan berakhirnya Perang Batak dapat disimpulkan bahwa peraturan tersebut muncul sebagai respon atas konflik keyakinan.

Setelah dikeluarkannya peraturan tersebut, RMG kembali mengeluarkan peraturan untuk menyikapi pelaksanaan adat yang masih ada di masyarakat pada tahun 1924. Salah satu bentuk perlawanan tersebut adalah pelaksanaan adat yang dilakukan secara diam-diam. Pelaksanaan adat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tersebut diyakini membuat gereja protestan mengalami kesulitan dalam penyebaran dan pengajaran agama. Dalam *Oehoem Parhoeriaon Siingotan ni angka Hoeria Kristen Batak* dinyatakan bahwa jemaat Batak Toba kristen dilarang untuk melaksanakan adat yang bersifat persembahan atas nenek moyang yang meliputi aktivitas menari mengelilingi *saring-saring*, melakukan interaksi dengan dukun adat untuk meminta petunjuk atau keperluan lain, terlibat dalam pembuatan ramuan, dan melakukan upacara penggalian tulang-belulang. Selain itu peraturan tahun 1924 menunjukkan perubahan terhadap sikap gereja terhadap *gondang sabangunan* dan *manortor.* Kedua aktivitas yagn berkaitan dengan *hasipelebeguan* tersebut kembali diperbolehkan selama mendapatkan izin dari pihak gereja (Purba, 2000: 62). Meskipun demikian, terlihat bahwasanya peraturan tersebut justru menolak pelaksanaan *Horja Turun* atau *Mangongkal Holi*. Dengan demikian keputusan tersebut terlihat bahwasanya gereja lebih menganggap pelaksanaan ritual sebagai tindakan subversif atau penyimpangan terhadap ajaran agama. Padahal fungsi *gondang sabangunan* dalam masyarakat Batak Toba adalah sebagai medium komunikasi antara makhluk hidup dengan leluhur.

Perubahan sikap yang dimiliki oleh misionaris gereja pada tahun 1924 bertepatan dengan interaksi yang terjadi antara Batak Toba dengan kristen katolik di Tano Toba. Seperti yang disampaikan sebelumnya, pada tahun 1922-1923 Batak Toba mengajukan

permintaan meminta pendirian atau kehadiran kristen katolik di Batak Toba (Nainggolan, 2006: 235) Peneliti beranggapan dikeluarkannya peraturan tersebut merupakan upaya RMG untuk meneguhkan kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap kristen protestan setelah terjadinya Perang Batak sekaligus meneguhkan posisi kristen Protestan di *Tano Batak.* Meskipun demikian, masyarakat Batak Toba agaknya tidak terlalu mengindahkan larangan terhadap pelaksanaan penggalian tulang-belulang leluhur yang dibuktikan melalui konsentrasi gereja HKBP untuk mengatur pelaksanaan ritual pada peraturan-peraturan selanjutnya.

Sinode gereja HKNP pada tahun 1934, 1937, dan 1938 berpusat kepada persoalan pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan *hasipebeleguan*. Sinode 1934 menekankan bahwa kekristenan merupakan hal yang harus diutamakan dibandingkan peraturan adat bukan peraturan adat yang menyesuaikan dengan kekristenan (Schreiner, 1994: 61). Pernyataan tersebut tampaknya hadir dari masih maraknya pelaksanaan adat warisan *hasipelebeguan* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Batak Toba. Urgensi situasi tersebut bagi gereja HKBP ditunjukkan melalui sinode 1937 dan sinode 1938 yang berupaya mencari cara untuk menghentikan konflik yang muncul dan dimungkinkan atas pelaksanaan adat oleh masyarakat Batak Toba. Dua sinode tersebut dinyatakan tidak mampu menghasilkan sikap gereja sebab ketidakmampuan rohaniawan untuk menjawab polemik tentang kesadaran individu kristen ketika berhadapan dengan warisan budaya leluhur (Schreiner, 1994: 61:61, Suh, 2001: 214). Gereja HKBP tampak berhati-hati agar tidak terlalu dogmatis dalam mengeluarkan kebijakan. Meskipun demikian pelaksanaan sinode tersebut dinilai merupakan upaya untuk membersihkan suku Batak Toba dari sisa-sisa ajaran nenek moyang (Sarumpaet, 1992: 106).

Polemik pelaksanaan *horja turun* pada sidang sinode HKBP berlanjut pada tahun 1946. Pada sinode tersebut bahasan utama adalah upaya yang dapat dilakukan oleh pihak gereja untuk menanamkan kesadaran pada suku Batak Toba. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran terkait adanya praktek kekafiran pada pelaksanaan ritual *horja turun*. Dalam sinode tersebut pihak gereja menyepakati bahwa tidak mungkin dilakukan pengawasan menyeluruh terhadap suku Batak Toba. Pembiaran atas pelaksanaan *horja turun* dirasa berpotensi menjadikan umat kristen kembali lagi pada praktek kekafiran. Berdasarkan hal tersebut sinode memutuskan bahwa gereja hanya akan memperbolehkan pelaksanaan ritual penggalian tulang belulang apabila terdapat kondisi memaksa yang

tidak dijelaskan secara terperinci dalam hasil sinode sehingga menimbulkan kesan pelarangan secara menyeluruh (Suh, 2001: 216; Sarumpaet, 1991: 112; Nainggolan, 2006: 232).

Hasil sinode 1946 tidak menghentikan pelaksanaan ritual penggalian tulang belulang yang dilakukan oleh suku Batak Toba. Bahkan dapat dinyatakan bahwa jumlah ritual yang dilakukan tidak mengalami penurunan dibandingkan sebelum keluarnya hasil sinode. Permasalahannya kemudian tidak ditemukan catatan berkaitan dengan jumlah pelaksanaan ritual oleh suku Batak Toba dalam administrasi HKBP. Indikasi jumlah ritual yang masih banyak didapatkan melalui berlangsungnya sidang HKBP pada tahun 1952. Sinode 1952 menunjukkan perubahan kembali sikap gereja terhadap pelaksanaan ritual penggalian tulang belulang. Sinode 1952 menghasilkan hukum siasat yang berisi tentang pelaksanaan ritual sebagai berikut: i) HKBP menerima pelaksanaan ritual penggalian tulang belulang leluhur yang tidak dilakukan atau berisi aktivitas kekafiran. Aktivitas kafir merujuk pada praktek penyembahan tulang belulang; ii) Pemakaman kembali tulang-belulang harus dilaksanakan tepat setelah penggalian tulang belulang. Peraturan ini tampaknya berupaya untuk tidak memberikan celah terhadap praktek *hasipelebeguan*; iii) tidak diperkenankan manortor atau melakukan tarian memutari *saring-saring*, menyuapi *saring-saring*; iii) Pelaksanaan ritual harus dihadiri dan direkomendasikan oleh pendeta yang bertugas di wilayah pelaksanaan ritual (Suh, 2001: 216; Sarumpaet, 1991: 113; Nainggolan, 2006: 113).

Siasat gereja HKBP tersebut tetap berlaku hingga penulisan penelitian ini dengan beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada sinode yang dilangsungkan pada tahun 1984 dan 1988. Sinode 1984 menghasilkan pembentukan komisi yang berperan untuk melakukan kajian dan menyempurnakan hukum siasat gereja HKBP berdasarkan fenomena yang ada dalam masyarakat Batak Toba. Sedangkan sinode 1988 menetapkan *Buku Parmahanion dohot Pamisangon di Huria Kristen Batak Protestan* yang merupakan penyempurnaan dari hukum siasat HKBP. Buku tersebut menetapkan bahwa ritual penggalian tulang belulang dapat dilangsungkan selama memenuhi 3 syarat yakni: Pertama, kondisi kuburan yang lama telah rusak yang diakibatkan oleh kondisi alam maupun pengembangan lahan yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat; Kedua, pelaksanaan *Mangongkal Holi* wajib berada dalam pengawasan lembaga rohaniawan setempat untuk mencegah tindakan kafir; Ketiga, tulang-belulang harus

ditempatkan di Gereja apabila aktivitas penguburan dilakukan di hari berikutnya (Suh, 2001: 217-218; Sarumpaet 1991: 114). Ance Marintan D. Sihotang yang merupakan pendeta HKBP dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2022 menyatakan bahwa terdapat sanksi bagi pelanggar hukum siasat gereja tersebut. Di sisi lain, adanya hukum siasat gereja tersebut dinyatakan Pendeta Ance bukan merupakan larangan atau pembolehan pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Ia menyatakan bahwa:

Kita tidak bisa memastikan. mangokal holli merupakan sebuah hal yang murni budaya. Gereja tidak menganjurkan dan melarang sebab ini merupakan sebuah kebudayaan bukan ada ranah agama.orang batak itu harus menjadi sahabat. Neimessen batak harus dijadikan sahabat bukan dalam antagonis. *Mangongkal Holi* di awal tidak sesuai dengan kekristenan. Gereja menekankan bahwa ini merupakan sebuah konteks yang bagus untuk bisa semakin dekat dengan batak dengan menghadirkan makna baru. Awalnya mereka meminta berkat leluhur, kesurupan sehingga pada ahirnya gereja menekankan pada bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* bukan untuk leluhur. Berkat adalah berasal dari tuhan. Ini juga menjadi kesempatan bagi kristen untuk bertemu dengan keluarga.

Pernyataan tersebut bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Pemaparan hasil sinode yang disampaikan menunjukkan bahwa terdapat upaya Gereja HKBP yang dimulai sejak RMG hingga pasca kemerdekaan untuk meredam pelaksanaan budaya atau adat asli Batak Toba. Cikal bakal HKBP yakni RMG bekerjasama dengan pihak kolonial untuk meredam aktivitas adat Batak Toba. Maka tidak mengherankan apabila gereja HKBP dinyatakan merupakan institusi religi sekaligus organisasi terbesar yang ada atau dimiliki suku Batak Toba sehingga memiliki kemampuan untuk melegitimasi atau menolak aktivitas yang dilakukan oleh Batak Toba terutama berkaitan dengan permasalahan adat (Sijabat, 2003: 61; Nainggolan,2006: 249; Tobing, 2020: 48). Selain itu salah satu penanda eksistensi Batak Toba di wilayah tertentu adalah dengan melihat pendirian gereja terutama gereja HKBP (Irianto, 2003: 90). Berdasarkan hal tersebut maka tidak salah apabila gereja HKBP merupakan institusi yang dapat menentukan dan mengonstruksi cara berpikir masyarakat Batak Toba.

Kukuhnya HKBP sebagai lembaga agama di masyarakat Batak Toba yang terbentang dari masa kolonial hingga reformasi ini tidak dapat terjadi tanpa didasarkan pengetahuan akan karakteristik masyarakat Batak Toba. Seperti yang telah disampaikan

sebelumnya gereja HKBP maupun RMG melakukan kajian terhadap karakteristik Batak Toba. Selain itu konflik yang telah terjadi pada masa perang batak toba hingga pelaksanaan *Mangongkal Holi* membuat gereja HKBP memilih untuk berperan sebagai lembaga yang bersifat moderat dan persuasif dalam menyikapi fenomena adat untuk merangkul suku Batak Toba. Jemaat HKBP yang melakukan diaspora dinyatakan memiliki lima unsur pembentuk keimanan yakni adat, agama, kasih, iman, dan harapan atau tujuan hidup yang dimiliki (Pasaribu, 2020: 64). Hadirnya adat sebagai pembentuk iman menunjukkan bahwasanya HKBP dewasa ini menyikapi pelaksanaan *Mangongkal Holi* sebagai suatu hal yang lazim dan esensial bagi suku Batak Toba.

Ilustrasi relasi HKBP dan masyarakat Batak Toba tersebut menunjukkan bahwasanya terjadi relasi kuasa antara agama dan adat. Relasi kuasa merupakan konsep yang dipopulerkan oleh Michael Foucalt, seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Foucault (1981: 94) menyatakan bahwa relasi kuasa terjadi secara intensional dan non-subjektif akibat sifat kekuasaan yang selalu digunakan untuk mencapai tujuan dan target tertentu. Berdasarkan kutipan tersebut kekuasaan dalam perspektif Foucault secara sederhana merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pihak tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep tersebut dapat digunakan dalam menggambarkan relasi HKBP dan suku Batak Toba. HKBP merupakan lembaga yang pada mulanya hadir untuk menyebarkan ajaran protestan melalui izin pemerintah kolonial. Ajaran protestan merupakan lawan dari *hasipelebeguan* sehingga keberadaan keyakinan Batak Toba tersebut harus disingkirkan dari kehidupan Batak Toba. Berdasarkan catatan sejarah *hasipelebeguan* kemudian menjadi agama partikelir atau yang terpinggirkan dalam suku Batak Toba. Permasalahan yang dihadapi oleh HKBP kemudian adalah keengganan suku Batak Toba untuk menghilangkan adat bentukan *hasipelebeguan* dari sendi kehidupan. Konflik tersebut kemudian berubah menjadi hubungan yang resiprokal atau saling menguntungkan baik bagi HKBP maupun suku Batak Toba. Melalui konflik tersebut HKBP mengetahui keinginan suku Batak Toba kemudian secara tidak langsung melakukan percampuran dalam liturgi gereja, misalnya dengan penggunaan bahasa batak dalam gereja HKBP atau kehadiran pendeta dalam acara adat. Meskipun adanya anggapan percampuran adat dalam liturgi tersebut tampak ditolak oleh HKBP.

Dinamika relasi antara HKBP dan suku Batak Toba tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak lepas dari praktik kekuasaan yang ada. Bell (2009b:

170) menyatakan bahwa untuk mengetahui konstruksi dan tujuan dari pelaksanaan ritual dapat melihat dari relasi antara ritualisasi dan kontrol sosial yang ada. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwasanya masih dilaksanakannya *Mangongkal Holi* hingga kini tidak lepas dari keyakinan mendasar Batak Toba untuk tidak terlepas dari ikatan keluarga atau marga yang dimiliki. Dengan demikian pelaksanaan *Mangongkal Holi* pada dasarnya merupakan pernyataan sekaligus pemertahanan atas ideologi kultural Batak Toba.

2.2.3 Narasi *Mangongkal Holi* dalam bingkai nilai Kekristenan

Masuknya Kristen pada akhir abad-19 beserta bukti sejarah yang ditemukan terkait penyikapan makam leluhur di awal hingga pertengahan abad-19 mengindikasikan bahwa mitos *Mangongkal Holi* lahir pada saat suku Batak Toba berada dalam transisi pagan menuju Kristen. Pendapat ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Dr. Charles David Marudut Silalahi. Silalahi menyatakan bahwa penentangan terhadap tradisi *Mangongkal Holi* terutama dari beberapa kalangan gereja disebabkan ketidaktahuan atas nilai yang ada dalam tradisi *Mangongkal Holi*. Silalahi berkeyakinan bahwa tradisi *Mangongkal Holi* selaras dengan ajaran Alkitab. Unsur Alkitabiah *Mangongkal Holi* dapat dilihat melalui keserupaan tradisi ini dengan kisah Yakub dan Yusuf dalam kitab perjanjian lama. Kisah Yakub dan Yusuf tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Alkitab, khususnya Kitab Kejadian 49 ayat 29-32, Kejadian 50 ayat 22-26, Keluaran 13 ayat 19, Yosua 24 ayat 32. .

Mitos *Mangongkal Holi* memiliki pola naratif yang sama dengan penguburan sekunder Bani Israil. Kejadian 49 ayat 29-32[8] mengisahkan tentang permintaan Yakub untuk dikuburkan bersama nenek moyangnya di tanah Kanaan. Permintaan untuk dikuburkan di tanah Kanaan disampaikan Yakub kepada Yusuf pada saat mereka tinggal di Mesir yang merupakan tanah perantauan bagi Yakub dan Bani Israil. Dalam ayat 31 dijelaskan bahwa nenek moyang yang dimaksud oleh Yakub adalah Ishak yang merupakan ayahnya dan Abraham yang merupakan kakeknya. Secara tidak langsung ayat

[8] 29Kemudian berpesanlah Yakub kepada mereka: "apabila aku nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua yang di ladang Efron, orang Het itu, 30dalam gua yang di ladang Makhpea di sebelah timur Mamre di tanah Kanaan, ladang yan gtelah diberi Efron orang Her itu, untuk menjadi kuburan milik. 31Di situlah aku diuburkan Abraham beserta Sara, isterinya; di situlah dikuburan Ishak beserta Ribka, isterinya, 32dan disitulah juga kukuburkan Lea; ladang dengan gua yang ada di sana telah diberi dari orang Het.

31 menunjukkan posisi makam-makam nenek moyang tersebut yang berpasangan dengan pasangan semasa hidupnya yakni /....Abraham beserta Sara, isterinya; di situlah dikuburkan Ishak beserta Ribka, isterinya/. Dengan konteks posisi makam tersebut ayat 32 dapat diartikan sebagai motivasi keinginan Yakub untuk dikuburkan di tanah Kanaan yakni /...di situlah juga kukuburkan Lea.../. Penjelasan tentang kuburan sesuai dengan pasangan di saat hidup menunjukkan keserupaan dengan tata cara *Mangongkal Holi* . Ritual *Mangongkal Holi* meletakkan saring-saring berpasang-pasangan dengan pasangan hidup atau suami-istri.

Permintaan Yakub untuk dikuburkan di tanah Kanaan dimulai sejak Kejadian 47:27 hingga bagian akhir. Dalam Alkitab versi Indonesia ayat tersebut tertulis sebagai berikut: 'Maka diamlah Israel di tanah Mesir, di tanah Gosyen, dan mereka beranak cucu dan sangat bertambah banyak'. Lee, Jr. (2016) menyatakan bahwa dimulai dari ayat tersebut, bagian selanjutnya dari kejadian sering disebut pula sebagai kisah menjelang kematian Yakub. Lee Jr. (2016: 79-80) mencermati perbedaan kisah menjelang kematian Yakub dengan Ibrahim dan Ishak. Kedua kisah tersebut berkaitan dengan permintaan terakhir sosok yang masih hidup. Permintaan terakhir seringkali dipandang sebagai suatu hal yang harus dilakukan agar peminta dapat meninggal dengan tenang. Dalam kisah Ibrahim dan Ishak, permintaan akhir Ibrahim terhadap Ishak untuk mencari istri harus dilakukan semasa hidupnya. Berbeda dengan Yakub dan Yusuf yang meminta keturunan untuk melakukan suatu hal setelah kematian mereka. Bahkan Yakub meminta keturunannya untuk bersumpah seperti dalam kutipan Kejadian 47: 29-30[9].

Permintaan Yakub untuk dikuburkan di kampung halaman kemudian dapat dinyatakan bertransformasi menjadi tradisi yang diteruskan oleh keturunannya. Yusuf meminta keturunannya untuk melakukan tata cara penguburan serupa dengan Yakub yakni dikuburkan di Tanah Kanaan dari Mesir seperti yang termaktub dalam Kejadian 50 ayat 22-26[10]. Berbeda dengan Yakub yang hanya menunggu hitungan hari untuk

[9] 29ketika hampir waktunya bahwa Israel akan mati, dipanggillah anak-anaknya, Yusuf, dan berkata kepadanya: Jika aku mendapat kasihmu, letakkanlah kiranya tanganmu di bawah pangkal pahaku, dan bersumpahlah bahwa engkau akan menunjukkan kasih dan setia kepadaku: Janganlah kiranya kau kuburkan aku di Mesir, 30karena aku mau mendapat perhatian bersama-sama dengan nenek moyangku. Sebab itu angkutlah aku dari Mesir dan kuburkanlah aku dalam kubur mereka'. Jawabnya: "Aku akan berbuat seperti katamu itu."

[10] 22adapun Yusuf , ia tetap tinggal di Mesir beserta kaum keluarganya; dan Yusuf hidup seratus sepuluh tahun. 23Jadi Yusuf sempat melihat anak cucu Efraim sampai keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir d pangkuan Yusuf. 24Berkatalah Yusuf kepada saudara-saudaranya: "Tidak

dikuburkan di tanah Kanaan, penguburan Yusuf menunggu hingga keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Lamanya proses penguburan Yusuf di tanah Kanaan disebabkan permintaaan Yusuf yang menginginkan untuk dikuburkan kembali pada saat Allah memerintahkan Bangsa Israel untuk pergi dari Mesir menuju negeri yang dijanjikannya seperti yang tertulis dalam Kejadian ayat 24. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lokasi kuburan di Tanah Kanaan termasuk dalam bagian negeri yang dijanjikan. Tulang-tulang Yakub kemudan dipindahkan ke tanah Kanaan pada saat Musa keluar dari Mesir bersama Bangsa Israel[11]. Penjelasan tentang penguburan Yusuf di tanah Kanaan diulang kembali pada Yosua 24 ayat 32[12]. Adanya perbedaan waktu pelaksanaan menunjukkan bahwa penguburan di tanah Kanaan dapat dilakukan secara langsung seperti halnya dalam kasus Yakub atau pada saat jasad telah menjadi tulang-belulang. Dengan demikian, tradisi atau ritual *Mangongkal Holi* bukan merupakan sebuah hal yang sejalan dengan ajaran Alkitab itu sendiri.

Kisah Yakub dan Yusuf dalam Alkitab tersebut tampaknya menginspirasi bentuk bangunan tugu yang dewasa ini digunakan untuk *Mangongkal Holi* . Telah disebutkan sebelumnya Tugu merupakan bangunan yang digunakan oleh Batak Toba sebagai pengganti sarkofagus. Salah satu ruangan dalam tugu memiliiki kompartemen-kompartemen berbentuk loker tanpa tutup. Penempatan *saring-saring* dalam kompartemen tersebut layaknya cara penguburan dalam kisah Yakub dan Yusuf yakni berpasang-pasangan. Selain itu, penempatan saring-saring juga dilakukan secara horisontal dengan generasi tertua berada pada tingkat tertinggi sedangkan generasi termuda berada di tingkat terendah. Strategi penempatan *saring-saring* menujukkan bahwa tugu berfungsi pula sebagai cara Batak Toba untuk memelihara genealogi marga.

Elisabeth Robertson Kennedy (2011:. 231) menyatakan bahwa kisah Yakub dan Yusuf di Kejadian merupakan bagian dari mitos yang berfungsi sebagai pembentuk etnis

---

lama lagi aku akan mati;Tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub." 25Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: "Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini. 26Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir.

[11] 19Musa membawa tulang-tulang Yusuf sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh: Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.

[12] 32Tulang-tulang Yusuf yang dibawa orang Israel dari Mesir dikuburkan mereka di Sikhem, di tanah milik yang dibeli Yakub dengan harga seratus kesita dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, dan yang ditentukan bagi bani Yusuf menjadi milik pusaka mereka.

Israel. Kennedy merupakan peneliti yang mengkaji mitos pengembaraan etnis Israel sebagai disertasinya. Dalam penelitiannya, Kennedy menggunakan Alkitab sebagai asal-muasal mitos tentang identitas atau penciptaan etnis Israel. Kisah Yakub dan Yusuf mengisahkan tentang sifat mulia melalui kerjasama yang baik antara pendatang dan penduduk asli yang direpresentasikan dalam hubungan Firaun (penduduk asli) dan etnis Israel (Yakub dan Yusuf). menekankan bahwa terdapat pula pesan moral tentang pentingnya mempertahankan keagungan leluhur. Lebih lanjut, mitos tersebut menciptakan model yang dapat dipertahankan sebagai identitas etnis Israel yang secara politik maupun teritorial tidaklah stabil.

Mitos *Mangongkal Holi* berperan sebagai alat konstruksi identitas Batak Toba. Melalui mitos tersebut Batak Toba menemukan legitimasi eksistensi sebagai suku dengan menempatkan Pusuk Buhit sebagai tempat asal sekaligus tujuan akhir dari setiap individu Batak Toba. Selain itu, keberadaan mitos tersebut berfungsi untuk menegaskan pentingnya pelaksanaan ritual dengan menanamkan kesadaran bahwa tidak sempurna seorang Batak Toba apabila dia tidak kembali ke *bona pasogit*-nya. Melalui mitos juga secara tersirat disampaikan bahwa kembalinya individu ke Batak Toba tidak harus dilakukan pada saat masih hidup, namun bisa dilakukan secara simbolik melalui keberadaan tulang-belulang di *bona pasogit*. Dengan demikian pelaksanaan *Mangongkal Holi* oleh keturunan Batak Toba merupakan tindakan terpuji sebab secara simbolik merupakan upaya untuk menyempurnakan identitas orang tua dan menyatukan keluarga yang tercerai-berai akibat perantauan. Fungsi tersebut dinyatakan sejalan dengan kitab Keluaran 20: 12 yakni “hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu”.

Edward Boris Paduruan Manurung, seorang pendeta dari Gereja Bethel Indonesia yang merupakan doktor Teologi dari Universitas Harvard, dalam wawancara yang disampaikan oleh peneliti menyampaikan bahwa keserupaan tradisi *Mangongkal Holi* dengan kisah Yakub dan Yusuf bukan berarti tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari Kristen. Manurung menyatakan bahwa asal-usul tradisi ini yang dinyatakan berdasarkan penelitian maupun pernyataan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suku Batak Toba telah ada sejak masa megalitik Batak atau zaman di mana kepercayaan pagan masih dominan dalam kebudayaan Batak Toba. Manurung menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* dapat dilihat sebagai ritual dengan konteks sosial. Begitu pula dengan

kisah Yakub dan Yusuf tidak dapat dilihat dalam perspektif teologis melainkan harus dalam perspektif konteks sosial yang bermakna menghormati keinginan orangtua. Melalui konteks sosial tradisi ini bisa dilihat tepat tidaknya untuk dilakukan. Ia menyatakan bahwa:

Secara teologis, *Mangongkal Holi* tidak dapat dilihat berdasarkan nilai benar atau salah. Melainkan dilihat secara konteks sosial. Kisah Yakub dan Yusuf kalau dijadikan landasan ritual merupakan sebuah cucoklogi sebab hukum alkitab merupakan hukum otensitas. Namun interpretasi ayat tersebut dan ritual *Mangongkal Holi* dapat dilihat sebagai konteks sosial bukan secara teologis. Kita bisa melihatnya dari konteks sosial yang berarti hormatilah kedua orangtuamu. Dengan demikian memang benar pada akhirnya bahwa nilai yang terkandung tidak bertentangan apabila tujuannya adalah menghormati orang tua.

Manurung memberikan contoh ulos dalam konteks sosial. *Ulos* dalam bahasa Batak berarti selimut. Arti harfiah ulos sebagai selimut dan fungsi ulos sebagai alat atau busana yang digunakan untuk menghangatkan badan jika dilihat dalam konteks sosial dapat dimaknai sebagai tanda kehangatan atau simbol pertolongan dari pemberi ulos kepada penerima ulos. Penggunaan perspektif sosial dalam memandang budaya merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar tidak terjebak dalam persoalan benar dan salah sesuai ajaran.

Pandangan Manurung sejalan dengan pandangan dari gereja Katolik. Larangan untuk menyembah nenek moyang yang dikeluarkan Paus pada pertengahan abad ke-18. Larangan Paus bermula dari kekhawatiran akan melencengnya iman disebabkan pemujaan leluhur yang berujung pada aktivitas mempersekutukan Tuhan. Namun keputusan tersebut kemudian dirubah oleh gereja Katolik Roma yang menginterpretasikan pemujaan nenek moyang sebagai ‘ritus sipil yang menyatakan bakti kepada nenek moyang’ (Nainggolan, 2006: 238). Konstitusi Liturgi Kudus nomor 40 menguatkan perspektif sosial dalam memandang aktivitas kebudayaan yang berbunyi : “warisan batin bangsa yang berharga... jika cocok dengan jiwa ritus yang benar, maka diberikan izin untuk menerima ritus itu sendiri”. Perubahan sikap gereja Katolik tersebut kemudian mendorong sosialisasi agama melalui praktek inkulturasi (Suh, 2001: 279).

Anthony D. Smith (1986: 24), seorang sosiolog kontemporer yang berfokus pada isu nasionalisme terutama nasionalisme Israel, menyatakan bahwa kerangka makna yang

dihadirkan dalam masyarakat lampau akan terus-menerus berdampak pada pemahaman masyarakat kini. Smith beralasan bahwa terlepas dari sikap setuju atau tidak setuju yang dimiliki generasi masa kini terhadap pandangan generasi yang lalu, makna yang hadir dalam masyarakat selalu berlandaskan pada makna yang telah hadir sebelumnya. Pandangan Smith berlandaskan pada fenomena banyaknya orang yang merujuk pada masa lalu dan menjadikan pengalaman sebagai pedoman dalam melangkah. Oleh karenanya, diperlukan adanya kajian tentang memori kolektif yang ada dalam etnis tersebut. Mitos dinyatakan Smith merupakan unsur kebudayaan yang bersifat dalam membentuk cara pandang atau makna dalam masyarakat.

> ...semakin permanen suatu atribut kultural dalam ingatan, nilai, mitos, dan simbolisme... semakin sering terekam dan diabadikan dalam seni bahasa, ilmu pengetahuan, dan hukum dalam masyarakat yang, meskipun rawan mengalami perkembangan yang lambat, meninggalkan jejak dan persepsinya dalam generasi selanjutnya dan membentuk struktur serta atmosfer dalam masyarakat melalui tradisi tertentu yang mereka terima sebagai bentuk warisan (Smith, 1986:3-4)

Mitos memberikan kerangka makna bagi etnik melalui dramatisasi fakta dengan cara melebih-lebihkan dari kenyataan dan memberikan interpretasi ulang atas sebuah peristiwa. Smith (1986:15) beranggapan bahwa meskipun terdapat kecenderungan dramatisasi dalam mitos, terdapat unsur kenyataan dalam mitos yang kemudian berfungsi sebagai cara kelompok untuk mendefinisikan diri dan sebagai pedoman untuk tindakan kolektif. Dengan demikian, mitos *Mangongkal Holi* yang beredar dapat dinyatakan berfungsi sebagai cara etnis Batak untuk memberikan identitas dan karakteristik suku.

2.3 Perbedaan ritualisasi dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi*

Perbedaan narasi yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* berakibat pada terjadinya perbedaan pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi*. Perbedaan ritualisasi disebabkan perubahan narasi yang melatarbelakangi *Mangongkal Holi* menunjukkan adanya proses penyatuan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dalam suku Batak Toba akibat adanya transisi keyakinan dominan. Bell (2009b:20; 2009b:76) menyatakan bahwa ritual dapat dilihat sebagai panggung dari kuasa-kuasa yang ada dalam masyarakat untuk berinteraksi yang kemudian berfungsi sebagai sarana mediasi sekaligus dapat membentuk sistem relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan demikian

diperlukan penjelasan terhadap perbedaan ritualisasi yang terjadi dalam pelaksaan *Mangongkal Holi*.

2.3.1 Komparasi Ritualisasi *Mangongkal Holi* Pada Masa *Hasipelebeguan* dan Kristen

1. Tonggo Raja

Perbedaan pertama pelaksanaan *tonggo raja* terletak pada keterlibatan dunia spiritual atau dunia roh. Telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa tahapan *tonggo raja* dalam *Mangongkal Holi* bertujuan untuk penyampaian niat pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang dimiliki oleh *hasuhuton bolon* dan koordinasi kebutuhan-kebutuhan ritual yang akan dilaksanakan meliputi kebutuhan *hasuhuton bolon* dan *hula-hula*. Selain itu *tonggo raja* dapat pula menghadirkan pihak gereja yang pada tahapan berikutnya akan berperan sebagai pimpinan upacara. Berbeda dengan pelaksanaan dewasa ini, tahap *tonggo raja* dalam *Mangongkal Holi* pada masa *hasipelebeguan* ditentukan oleh ilham atau petunjuk yang didapat oleh pihak *hasuhuton bolon* sebelum menghadiri *tonggo raja*. Sebelum menghadiri *tonggo raja*, *hasuhuton bolon* akan melakukan rtual yang bertujuan untuk mencari berkat leluhur. Simatupang (2006: 6) menyatakan bahwa pelaku upacara sebelum pelaksanaan *Tonggo raja* meletakkan sesajen di atas *pangombari* atau altar yang terletak di rumah adat Batak Toba. Peletakan sesajen bertujuan untuk mencari petunjuk dari *Sumangot ni ompu.* Dalam upaya pencarian petunjuk tersebut, individu Batak Toba yang memiliki status tinggi atau dituakan dalam hubungan adat meletakkan sesaji yang berfungsi sebagai pernyataan memohon petunjuk dari *sumangot ni ompu*. Makanan atau sajian diletakkan pada bagian kanan atau kiri *huta* Batak Toba yang disebut sebagai *pangomban.* Selain dengan pemberian sesajen, tetua adat perlu memanjatkan doa atau merapalkan mantra agar *sumangot ni ompu* bersedia memberikan petunjuk serta berkat yang akan didiskusikan dalam *tonggo raja.*

Peneliti berpendapat bahwa tahapan meminta petunjuk melalui sesajen merupakan bagian dari *tonggo raja.* Pendapat peneliti bertentangan dengan pendapat Simatupang yang menganggap bahwa peletakkan sesajen tersebut bukan merupakan bagian dari *horja turun* dan beranggapan bahwa tahap pertama adalah *Tonggo raja.* Meskipun demikian peneliti berpendapat bahwa peletakkan sesajen merupakan tahap pertama dari pelaksanaan *horja turun.* Argumentasi peneliti didasarkan pada keyakinan

atau cara pandang dunia Batak Toba yang meletakkan leluhur sebagai patokan atau petunjuk utama. Selain itu, Bell (2002: 110) menyatakan bahwa keyakinan menghilangkan adanya kemungkinan yang bisa dicapai dalam perspektif lain. Berdasarkan hal tersebut maka pemberian sesajen untuk mendapatkan petunjuk ataupun restu pelaksanaan dari leluhur merupakan langkah pertama pelaksanaan ritual. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Simatupang yang menyatakan bahwa petunjuk yang didapatkan dibahas dalam *tonggo raja.*

Perbedaan kedua adalah pimpinan upacara pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Pimpinan upacara *Mangongkal Holi* pada masa *hasipelebeguan* adalah *datu*. *Datu* adalah tokoh yang dianggap memiliki kesaktian dan mampu menghubungkan suku Batak Toba yang masih hidup dengan roh-roh leluhur. Dalam kebudayaan suku Batak Toba, *datu* ditentukan bukan berdasarkan keputusan atau musyawarah masyarakat melainkan berdasarkan kemampuan yang menunjukkan kapabilitas individu seperti mampu menyembuhkan penyakit, meramalkan fenomena alam, hingga kapabilitas dalam permasalahan agama (Marbun & Hutapea, 1987:38; Simatupang, 2006:5).

2. Paumbanghong Saring-saring tu Batu na Pir

Pelaksanaan *Mangongkal Holi* pada masa *hasipelebeguan* disertai dengan tarian *manortor* yang juga sering disebut sebagai tor-tor dan *gondang sabangunan*. *Gondang sabangunan* merupakan penyebutan yang merujuk pada empat atau lima jenis gendang khas suku Batak Toba yang berfungsi sebagai pengiring dalam pelaksanaan ritual (Manurung, 2015 12; Manullang, Mering, Muniir, 2018: 1) . Kelima gendang dalam *gondang sabangunan* dikategorikan melalui bunyi yang dihasilkan dari gendang. *Gondang sabangunan* merupakan instrumen ritual yang penting bagi suku Batak Toba. Dalam kepercayaan masyarakat suku Batak Toba, *gondang sabangunan* berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan individu lain, masyarakat, hingga dewata (Purba, 2002: 22). Oleh karenanya, *gondang sabangunan* tidak hanya digunakan dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* namun dalam ritual-ritual lain Batak Toba.

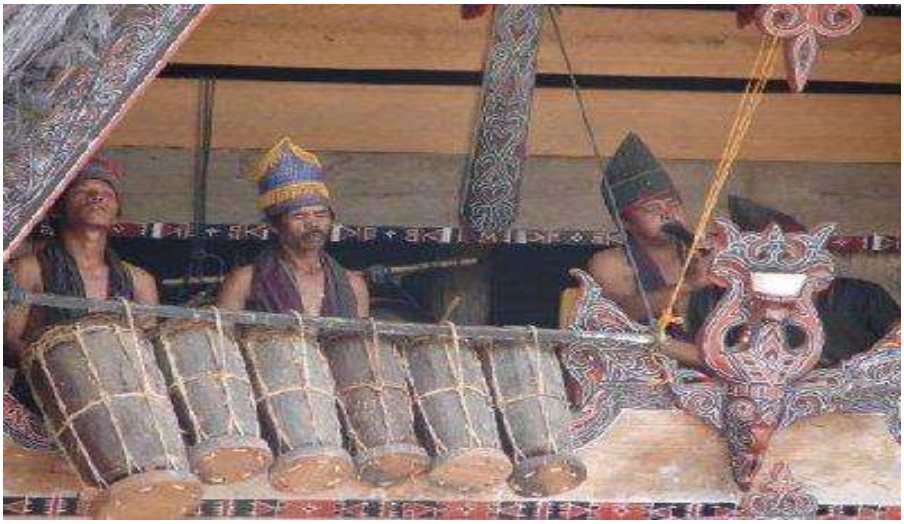

Gambar 10 Pemain musik memainkan alat musik gondang dalam acara adat Batak Toba yang dilaksanakan di Pulau Samosir

Fungsi *gondang sabangunan* yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan dewata kemudian berangsur menghilang pasca masuknya Kristen dalam suku Batak Toba. Musik *gondang* memiliki peranan sebagai unsur simbolik dalam ritual Batak Toba. Peranan tersebut dapat dilihat melalui aturan umum penggunaan permainan gondang untuk mengiri tarian adat selalu dimulai dengan bunyi yang berasal dari *gondang mula-mula* dan berakhir dengan *gondang hasahatan* (Simon, 1984: 61). Guna melihat fungsi dan pentingnya peranan gondang dapat melihat kata yang mengikuti setelah penyebutan *gondang*, misalnya *gondang dalan* yang menunjukkan bahwa komposisi atau permainan *gondang* digunakan di jalan atau sedang berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Purba, 2002: 26). Berkaitan dengan hal tersebut ditemukan dua ujaran tentang *gondang* yang dimainkan pada saat upacara kematian yakni *Gondang mulamula i ma tardok patujulona na marpardomuan tu par Tuhanon* yang berarti gondang mula-mula berhubungan dengan khalayak ramai, kuasa raja, dan ketuhanan. Sedangkan pepatah yang berhubungan dengan *gondang hasahatan* adalah *gondang hasatan i ma pas ni roha na ingkon sabat saut sude na pinarsinta* yang merupakan representasi atas segala keyakinan atau cita-cita yang pasti tercapai. Secara khusus *gondang mula-mula* dinyatakan sebagai tanda pemberitahuan atas bermulanya suatu acara kepada dunia spiritual dan tamu undangan yang hadir (Purba, 2014: 31). Dengan demikian kehadiran *gondang* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* pada masa pagan berfungsi sebagai simbol yang berbicara

tentang relasi manusia dengan manusia lain (sesama Batak Toba) dan relasi manusia dengan Dewata.

Peranan *gondang sabangunan* dalam *Mangongkal Holi* digantikan dengan alat musik tiup yang dikenalkan oleh Rheinische German Mission (RMG) yang terdiri dari saksofon, trompet, dengan alat musik asal eropa lain misalnya gitar dan keyboard (Simon, 1984: 62; Simatupang, 2006: 9). Dikenalkannya alat musik modern oleh RMG disebabkan kehadiran alat musik tradisional dan tarian tor-tor dianggap sebagai penghalang dalam misi penyeberan agama kristen (Purba, 2002: 24). Bekerjasama dengan pihak kolonial, RMG kemudian memperkenalkan alat musik modern yang dimulai dari upacara atau aktivitas yang dilakukan di Gereja. Strategi tersebut kemudian membuat alat musik modern menggeser *gondang* sebagai alat musik yang sering digunakan sehingga berdampak terhadap melemahnya *hasipelebeguan*. Bermula dari aktivitas gereja dan hadirnya komposer lagu-lagu Batak, Suku Batak Toba kemudian menjadikan alat musik modern sebagai alat untuk menghibur dalam acara-acara etnik seperti ritual pernikahan. Selain itu ada pula alasan finansial yang mengakibatkan alat musik modern lebih populer dibandingkan alat musik traditional dalam hal ini *gondang.* Biaya yang dibutuhkan untuk menyewa grup musik modern pada periode 1980-an lebih murah dibandingkan dengan grup musik tradisional (Simon, 1984: 62). Meskipun demikian masih ditemukan pula pelaksanaan *Mangongkal Holi* dewasa ini yang menggunakan *gondang sabangunan* sebagai salah satu perlengkapan upacara. Masih digunakannya *gondang sabangunan* khususnya dalam ritual *Mangongkal Holi* dan pada ritual Batak Toba secara umum disebabkan adanya kesadaran yang muncul berkenaan dengan preservasi tradisi.

Larangan penggunaaan *gondang* dalam pelaksanaan adat menyebabkan pelaksanaan adat dengan gondang dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada periode 1960-an (Purba, 2005: 224). Fenomena tersebut kemudian menimbulkan respons dari beberapa rohaniawan gereja untuk mempertimbangkan kembali munculnya praktek pra-Kristen Batak Toba. Permintaan dari rohaniawan tersebut kemudian dibahas pada seminar adat di HKBP pada tahun 1968. Salah satu pemateri pada acara tersebut, M.L. Siagian mempertanyakan kebijakan HKBP yang tidak konsisten terkait penggunaan gondang. Siagian mempertanyakan kebijakan HKBP yang memperbolehkan penggunaan *gondang* pada adat *saur matua* namun melarang penggunaan *gondang* pada pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Siagian menyatakan bahwa pelarangan tersebut didasarkan pada

ketakutan akan kembalinya *hasipelebeguan* pada 1950-an yang sudah tidak relevan lagi pada tahun 1968. Pembicara lain dalam acara tersebut B.A. Simanjuntak (dalam Purba, 2005: 225) menyatakan bahwa adat Batak Toba, termasuk *gondang sabangunan* dan *manortor*, harus disucikan secara kristen agar dapat digunakan dalam praktik-praktik Kristen. Simanjuntak beranggapan bahwa tradisi *gondang* Batak Toba harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan dari kehidupan suku Batak Toba. Berkaitan dengan kesurupan dalam pelaksanaan *gondang* atau *manortor,* Simanjuntak menyatakan bahwa fenomena kesurupan sulit ditemukan pelaksanaannya lagi dalam masyarakat Batak Toba. Pelaksanaan acara 'Seminar Adat di HKBP' pada tahun 1968 dinyatakan tidak menghasilkan kesimpulan atau suara yang utuh terhadap pelaksanaan adat Batak Toba. Purba (2005: 226) menyatakan bahwa seminar tersebut merupakan awal dari rekonsiliasi antara gereja dan pelaksanaan tradisi *gondang* dan *manortor* masyarakat Batak Toba.

Kembalinya pelaksanaan *gondang* dan *manortor* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* terjadi pada tahun 1977 di Desa Panjaitan yang terletak di lembah Sagala (Purba, 2005, 228). *Gondang* dan *manortor* kembali diperbolehkan setelah warga Panjaitan mendapatkan izin dari Gereja Katolik Protestan Indonesia (GKPI). GKPI merupakan gereja yang dibentuk oleh mantan anggota Gereja HKBP pada 30 Agustus tahun 1964 di Pematang Siantar. Terbentuknya GKPI disebabkan adanya perbedaan pendapat terkait arah perkembangan gereja HKPB dan keterlibatan universitas Nommensen. Kembalinya penggunaan *gondang* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* disertai dengan penghilangan unsur religi *hasipebeleguan*. Untuk menjamin hal tersebut ketua pelaksana ritual menandatangani surat perjanjian dengan GKPI (Sherman, 1990 :331). Isi surat perjanjian berisi pernyataan bahwa ketua pelaksana menjamin bahwa segala aktivitas dalam ritual sesuai dengan ajaran GKPI dan tidak ada pelaksanaan persembahan terhadap leluhur.

Dewasa ini kehadiran *gondang* dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* menjadi suatu hal yang lumrah untuk ditemukan. Purba (2005:229) menyatakan bahwa reintegrasi *gondang* pada ritual-ritual adat Batak Toba tidak lepas dari penggunaan *gondang* pada acara-acara peringatan semisal peringatan ulang tahun gereja, festival pemuda (pesta naposo). Bahkan pada pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2015 di desa Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun menunjukkan adanya penyucian pemain dan perlengkapan *gondang* dengan cara diberikan percikan air suci oleh pimpinan upacara yang merupakan rohaniawan dari

gereja (Silalahi, 2019: 105). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *gondang* telah dapat diterima sebagai bagian dari instrumen upacara.

Adanya *gondang* dalam ritual *Mangongkal Holi* juga menunjukkan perbedaan dengan pelaksanaan pada ritual *horja turun*. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa *gondang* merupakan media komunikasi dengan dunia spiritual yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba. Keyakinan masyarakat Batak Toba di masa lalu bahwa *Gondang* dan *manortor* mampu menjadi media komunikasi dapat dilihat melalui keinginan adanya roh yang merasuk ke dalam tubuh serta petunjuk-petunjuk yang diberikan. Fenomena tersebut dapat dilihat sebagai adanya integrasi antara tindakan dan pikiran Batak Toba pra-Kristen. Gerakan dan musik *gondang* pada masa pra-Kristen menjadi suatu hal yang didapatkan melalui pengaruh roh dan individu tidak memiliki kuasa untuk menggerakkan tubuhnya sendiri. Sedangkan di masa kini, keberadaan *gondang* dalam ritual dipandang sebagai pelengkap pelaksanaan ritual dan berfungsi untuk menyemarakkan jalannya ritual. Fungsi *gondang* dewasa ini menunjukkan bahwasanya bagi masyarakat Batak Toba ritual *Mangongkal Holi* tidak lagi menjadi upaya untuk menyembah leluhur melainkan sebagai sarana untuk mempertemukan anggoa marga maupun *dalihan na tolu* dalam satu aktivitas bersama.

Pada masa *hasipelebeguan*, *saring-saring* yang telah digali kembali menjadi sarana pemujaan bagi keturunannya. Pemujaan terhadap *saring-saring* yang dilakukan pada masa *hasipelebeguan* berlandaskan pada kepercayaan *hasipelebeguan* yang menganggap leluhur, roh, atau *begu* merupakan entitas yang dapat menghadirkan kemakmuran. Praktik pemujaan terhadap *saring-saring* ini tidak lagi dilakukan pasca masuknya Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ance Sihotang, pendeta dari gereja Huria Kristen Batak Protestan, masih terdapat beberapa penyimpangan yang ditemukan di masyarakat. Pemujaan terhadap *saring-saring* biasanya dilakukan oleh individu Batak Toba ketika *saring-saring* baru digali dari kuburan dan diinapkan di dalam rumah. Oleh karena itu penyimpanan *saring-saring* disarankan dititipkan kepada pihak gereja untuk menghindari praktek pemujaan leluhur. Apabila demikian maka dapat dinyatakan bahwa hingga dewasa ini gereja HKBP masih memiliki kekhawatiran akan adanya praktek pemujaan leluhur dalam suku Batak Toba.

Selain perbedaan fungsi *gondang,* perbedaan pada prosesi *Panangkokhon saring-saring tu Batu na Pir* adalah tidak dilangsungkannya tarian *manortor* yang dilakukan

dengan cara mengitari *saring-saring*. Tiadanya prosesi ini disebabkan adanya kekhawatiran dari pihak gereja terutama HKBP akan terjadinya pelanggaran atas nilai-nilai kristen. Pelarangan prosesi mengelilingi *saring-saring* dengan *manortor* merupakan hasil dari sinode godang tahun 1952 seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya (Suh, 2001: 216).

3. Sulang Bao

Tidak ditemukan kajian atau dokumen pelaksanaan *Mangongkal Holi* pada masa *hasipelebeguan*

4. Mangaliat Horbo

Tidak ditemukan dokumen atau penelitian yang mencatat pelaksanaan *mangaliat horbo* dalam pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* pada masa *hasipelebeguan*.

5. Mambuat Tua ni Godang

Pelaksanaan *mambuat tua ni godang* pada masa *hasipelebeguan* dan masa Kriste dapat dinyatakan berbeda hanya pada pimpinan upacara dan instrumen atau alat musik pengiring. Pada masa *hasipelebeguan*, upacara dipimpin oleh *datu* sedangkan pada masa Kristen dipimpin oleh pendeta.

Tahapan *mambuat tua ni godang* merupakan tahapan ekspresi suka cita pelaksanaan *panongkokhon saring-saring* dengan cara tarian *manortor* yang dilakukan oleh partisipan ritual dan tabuhan *gondang sabangunan*. Pelaksanaan tahapan ini pada masa *hasipelebeguan* menggunakan alat musik tradisional Batak Toba yakni *gondang sabangunan* sedangkan pelaksanaan pada masa kristen menggunakan kombinasi *gondang sabangunan* dan alat musik modern atau dengan memilih salah satu dari tipe alat-alat musik tersebut.

6. Pesta Adat na Gok

Pesta adat na gok merupakan tahapan yang berisi perayaan atas keberhasilan pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Dalam tahapan ini dilakukan perjamuan pihak *hula-hula* yang dilakukan oleh *hasuhuton bolon*. Pihak *hula-hula* memberikan persembahan adat kepada *hasuhuton bolon* berupa *boras si pir ni tondi* (padi atau beras), *ulos siganjang*

rambu (ulos dengan benang yang dibiarkan terurai di bagian tepinya), dan *pasu-pasu* (restu yang diberikan pihak *hula-hula* kepada *hasuhuton bolon.* Pemberian *ulos* pada tahapan ini tidak lagi bersifat magis seperti yang dipahami pada masa *hasipelebeguan* melainkan memiliki peranan sebagai simbol berkat atau restu yang diberikan *hula-hula* kepada *hasuhuton bolon*.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dipaparkan oleh peneliti, komparasi *Mangongkal Holi* pada masa *Hasipelebeguan* dan Kristen tampak dalam tabel berikut:

Tahapan	**Masa *Hasipelebeguan***	**Masa Kristen**
Tonggo Raja	-Melakukan persembahan untuk *sumangot ni ompu* yang dilakukan sebelum pelaksanaan *tonggo raja* -Melibatkan roh leluhur dalam pelaksanaan yang ditunjukkan melalui petunjuk yang diyakini berasal dari leluhur yang disampaikan pada *tonggo raja*	-Pertemuan yang dilakukan untuk berkoordinasi antara *dalihan na tolu* -Hanya melibatkan orang-orang yang masih hidup
Paumbanghong Saring-saring tu Batu na Pir	-Dilakukan dengan *gondang* dan manortor -menggunakan batang rapotan dengan datu sebagai pimpinan upacara -Raja adat memberikan restu dengan menggunakan tepung beras	- tidak ada tarian *manortor* yang dilakukan dengan cara mengitari jenazah. -Rohaniawan berperan sebagai pempimpin upacara -Rohaniawan memberikan restu dengan memercikkan air suci

	-menggunakan sarkofagus dan tempayan batu	-menggunakan bangunan yang disebut sebagai tugu
Sulang Bao	-Tidak ditemukan data untuk dibandingkan	-Tidak ditemukan data untuk dibandingkan
Mangaliat Horbo	-Tidak ditemukan data untuk dibandingkan	-Tidak ditemukan data untuk dibandingkan
Mambuat Tua ni Godang	-*gondang* mengiringi semenjak penggalian *saring-saring*	-bisa menggunakan *gondang,* alat musik modern, atau kombinasi atas keduanya
Pesta Adat na Gok	-Persembahan adat berupa benda dimaknai atau dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat dijadikan pusaka bagi individu batak toba.	-Persembahan adat memiliki makna simbolis sebagai ucapan terima kasih atau penghargaan pada unsur-unsur *Dalihan na Tolu*

Tabel 2 Komparasi pelaksanaan *Mangongkal Holi* masa *hasipelebeguan* dan masa Kristen

2.3.2 Residu *Hasipelebeguan* dalam Ritualisasi *Mangongkal Holi* dewasa ini: Penggunaan Jasa *Panuturi*

Pemaparan atas ritualisasi *Mangongkal Holi* pada masa *Hasipelebeguan* dan pada masa Kristen menunjukkan bahwasanya terdapat dua tipe pemahaman dalam masyarakat suku Batak Toba atas pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Tipe pertama adalah pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang mengarah pada pemujaan leluhur berdasarkan keyakinan *hasipelebeguan* sedangkan tipe kedua berpandangan untuk menghormati leluhur berdasarkan keyakinan Kristen. Apabila diurutkan secara periodik dapat dinyatakan bahwasanya *Mangongkal Holi* dewasa ini dilangsungkan berdasarkan tipe kedua ritualisasi. Meskipun demikian peneliti menemukan bahwasanya masih terdapat residu dari ritualisasi tipe pertama *Mangongkal Holi* pada pelaksanaan ritual penguburan sekunder Batak Toba yang dilangsungkan dewasa ini.

Residu dari kepercayaan *hasipelebeguan* yang ditemukan oleh peneliti adalah digunakannya jasa *panuturi* untuk keperluan penggalian saring-saring. *Panuturi* adalah

sosok yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural atau indera keenam dan dapat berkomunikasi dengan alam roh. Definisi *panuturi* menunjukkan kemiripan dengan peranan atau posisi *datu* dalam keyakinan *hasipelebeguan* Batak Toba pagan. Dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi,* penggunaan jasa *panuturi* digunakan untuk mencari lokasi kubur primer dari individu atau leluhur batak toba yang tidak lagi teridentifikasi. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, pencarian makam yang menggunakan jasa *panuturi* dominan dilakukan untuk mencari lokasi kubur primer leluhur yang telah lama terabaikan sehingga tidak dapat diidentifikasi melalui batu nisan atau penanda kuburan lain secara umum.

Jasa *panuturi* digunakan dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang dilakukan oleh punguan marga Silitonga *Ompung Siamun*. Ketua panitia pelaksanaan *Mangongkal Holi* marga Silitonga, Dickson Silitonga, menyatakan bahwasanya jasa panuturi digunakan sebab tidak dapat diketahui lokasi kubur primer dari leluhur dan ketiga istri leluhur tersebut. Dickson mengetahui bahwa penggunaan jasa *panuturi* dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran oleh pihak gereja meski demikian tidak adanya solusi lain membuat keputusan untuk menggunakan *panuturi* diambil oleh pihak marga. Ia menyatakan bahwa:

> "Waktu ini kita nggak datangkan gereja itu, daripada ribut nanti kan. Kita nggak tahu di mana lokasinya, tapi kita harus lakukan. jadi solusinya apa, kan gitu kan, nah. Ada satu tim yang kami suruh ke sana namun mereka bingung (lokasi makam). Ada yang bilang ini, ada yang bilang ini. Mereka bingung akhirnya disepakati menggunakan jasa *panuturi. Panuturi* bukan berasal dari marga kami. *Panuturi i*ni kenalan kita dari Samosir. Ketemu dia carinya. Kita tanya mana *boru* ini? Di sini. *Boru* ini? Di sini. Sesusai dengan urutan meninggalnya jadi sama. Suaminya mana ini? Urut. Jadi masuk akal sebenarnya. Artinya meninggal digantikan kawin lagi kan gitu sebenarnya."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat bahwasanya penggunaan *panuturi* digunakan sebagai solusi atas polemik lokasi kubur primer dan menentukan identitas *saring-saring.* Terlihat pula bahwasanya penggunaan jasa *panuturi* bukan berlandaskan kepercayaan pada *hasipelebeguan* melainkan disebabkan tidak adanya solusi lain yang dapat digunakan untuk mengatasi polemik dan menemukan *saring-saring leluhur*. Identifikasi *saring-saring* atau tulang-belulang dewasa ini dapat menggunakan catatan medis meliputi data gigi, sidik jari, DNA, properti, dan cara fisik (Sihaloho & Linggom, 2022:38). Cara tersebut tidak dapat digunakan dalam kasus identifikasi *saring-saring* Silitonga mengingat keterbatasan data yang dimiliki oleh marga.

Selain kasus marga Silitonga, penggunaan jasa *panuturi* juga pernah digunakan oleh marga Tobing. Penggunaan *panuturi* oleh peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Harry SP Lumban Tobing yang merupakan pengusaha, konsultan, dan trainer di bidang ekonomi. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022 tersebut, Harry menceritakan kisah yang didapatkannya dari almarhum orangtua. Harry menuturkan bahwa ayahnya pernah terlibat dalam pemindahan makam nenek dari kubur primer yang terletak di kota Mentawai untuk dipindahkan ke Tarutung yang merupakan *bona pasogit* marga pada periode 1960-an. Lokasi kubur primer yang sering terkena banjir menimbulkan adanya kesulitan pada saat pemindahan *saring-saring*. Harry menyatakan bahwa:

> "waktu itu memang kondisinya makam itu sering terkena banjir, makanya dilakukan pemindahan makam. Dan waktu pemindahan makam pun agak sulit karena sudah hilang batu nisannya, akhirnya kita pakai jasa orang lokal yang persis tahu di mana lokasi makam itu. puji tuhan ya ada orang yang tahu di mana tepatnya titik lokasi makam itu, setelah itu diketahuilah lokasi makam itu. lalu dalam perjalanan pulang itu naik kapal dengan membawa tulang belulang itu, kita-kira satu-dua jam, motifnya ya itu tadi supaya apa ya, bagaimana dia berhasil memindahkan makam orangtuanya, ternyata dia sampailah di Tarutung dan sudah ditunggu oleh adik-adiknya dan saudara-saudaranya. Tahun segitu kita bayangkan gak ada handphone, mau komunikasi pun susah, saya bayangin begitu sulitnya melakukan itu karena telepon itu barang mahal ya, adanya ya telepon rumah ya. Itu ya yang saya ketahui."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut tidak ternyatakan dengan pasti digunaknnya jasa *panuturi* dalam mencari lokasi kubur primer. Tidak munculnya istilah *panuturi* tampaknya disebabkan Harry tidak mengalami langsung peristiwa pemindahan makam melainkan hanya mendengarkan cerita dari orangtuanya. Namun apabila dicermati bahwa pemindahan makam menggunakan jasa orang lokal yang mengetahui secara pasti lokasi makam maka dapat disimpulkan bahwa pemindahan pada saat itu menggunakan jasa orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memastikan lokasi. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut cukup untuk mengindikasikan bahwa orang tersebut adalah *panuturi*.

Penggunaan jasa *panuturi* juga digunakan oleh marga Sibarani. Apabila *panuturi* dalam kasus marga Silitonga dan Tobing digunkanan untuk mencari lokasi *saring-saring,* marga Sibarani menggunakannya untuk tujuan lain yakni sebagai sarana untuk mencari nama dari *ompung boru* atau leluhur perempuan marga. Informan penelitian Andries

Sibarani yang merupakan konsultan bisnis yang juga merupakan dosen di Jakarta menyatakan bahwa selama ini pihak marga hanya mengetahui bahwa *ompung boru* berasal dari marga Sirait. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Juni 2023 menyatakan bahwa:

> *"Panuturi* digunakan untuk meminta nama dari ompung sibarani ini. Kita tahu hanya *boru* Sirait. Pergilah sekelompok dengan *tulang-tulang* Sirait di sana, akhirnya dikasih tahulah kalau kami meminta nama ompung boru kami dulu itu. akhirnya adalah yang bilang ditulis dalam satu kertas gitu. *Kayak* jaelangkung atau gimana gitu. Akhirnya kami tahu nama itu. akhirnya buat kita itu semacam ketok palu yang awalnya *unsolved histories*, menjadi *resolved*. Semuanya juga menerima. Dari silsilah itu awalnya hanya *Sirait* sekarang sudah ada namanya. Walaupun kita tidak bisa membuktikan, kita juga gak perlu ngomong prosesnya gimana, *who cares? It accepted by all*. *Yasudah gitu loh*"

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut tampak bahwa Andries berpandangan bahwa penggunaan jasa *panuturi* tidak sama dengan keyakinan atas *hasipelebeguan*. Penggunaan *panuturi* dapat digunakan sebagai kontrol sosial dan pemecahan solusi yang tidak menemukan jawaban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Andries berpandangan bahwa adanya kepercayaan atas kemampuan spiritual atau hal-hal yang berada di luar rasio oleh suku Batak Toba dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang bersifat komunal tanpa berdampak pada keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Andries menyatakan bahwa keimanan tidak dapat ditakar atas apa yang tampak melainkan hanya diketahui oleh individu masing-masing. Ia menyatakan tidak jarang situasi sosial mengharuskan individu harus bersikap sopan untuk menghormati kondisi lingkungan sekitar. Ia menyatakan bahwa:

> "Beberapa waktu lalu saya ziarah ke sisingamaraja 11. Saya dari garis ibu keturunan singamaraja 11. Ayahnya ibu saya itu cucu kandung sisingamaraja. Jadi saya dalam konteks ziarah. Lalu oleh juru kunci sana saya diajak mangapuran, saya dikasih piring, dikasih beras, sama jeruk purut. Kemudian saya berdiri di belakang dia sementara dia berdoa dengan cara parmalim sedangkan saya berdoa dalam hati dengan cara saya. Saya ke sana dalam konteks ziarah ke nenek moyang berdasarkan hubungan darah. Saya juga ke sana bukan karena pesugihan atau apa kan. Tapi ibu mertua saya yang melihat foto saya yang saya posting di facebook, dia bilang bahwa langsung berdoa ketika melihat foto itu (tertawa). Saya lahir di tradisi batak itu ada budaya yang perlu saya jaga dan saya turunkan ke anak-anak saya."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa Andries memiliki demarkasi yang jelas antara aspek iman dalam hal ini hubungannya dengan Tuhan dan aspek sosial untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Demarkasi tersebut

terlihat melalui bagaimana Andries berkisah tentang pengalamannya ziarah tersebut. Ia tidak melakukan protes secara langsung terhadap keyakinan parmalim melainkan berfokus pada cara berdoanya sendiri yang dilakukan dalam hati atau dalam diam. Cara Andries bersikap juga dapat dinyatakan merupakan upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Lain halnya dengan Andries, Pontion Elie Putra Siboru, influencer tiktok Batak Toba yang berdomisili di Jakarta, menyatakan bahwa penggunaan jasa *panuturi* lazim digunakan dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* disebabkan masih adanya masyarakat suku Batak Toba yang mempercayai hal-hal yang berada di luar rasio. Pontion menyatakan bahwa:

> Dalam adat batak ada acara itu *pastiarbiguna*. Artinya mereka memanggil roh yang sudah meninggal untuk menceritakan hal yang kita tidak tahu. Saya percaya karena saya pernah membuktikan kalau roh yang dipanggil dia menceritakan dimana itu dimana ini bahkan terbukti. Kalau kita bilang beda itu bukan dukun. Beda antara dukun dengan orang yang bisa memanggil arwah. Itu mengapa saya bilang tidak semua hal dalam bahasa batak bisa di-Indonesiakan. Artinya gini yang namanya beda antara dukun dan yang punya indra keenam. Ada memang saya pernah melihat dan terbukti, holinya tidak ditemukan karena batang tubuhnya sudah hilang. Terus dipanggil dimana lokasinya. Dia menunjukkan sendiri, dapat. *Saring-saring*-nya dapat. Apa itu kita tidak percaya.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak dapat dibedakan secara tegas antara pelaksanaan pada masa *hasipelebeguan* dan pada masa Kristen. Hal ini disebabkan adanya perbedaan artikulasi ritual berdasarkan kedekatan wacana atau pilihan keyakinan pelaksana *Mangongkal Holi.* Apabila pelaksana *Mangongkal Holi* merupakan penganut keyakinan *hasipelebeguan* atau Parmalim maka pelaksanaan *Mangongkal Holi* secara konseptual dapat melibatkan dunia spiritual. Berbanding terbalik dengan keyakinan parmalim, apabila penganut *Mangongkal Holi* merupakan penganut agama monoteistik dalam hal ini Kristen dan pelbagai denominasi-nya maka pelaksanaan *Mangongkal Holi* secara konseptual akan bersifat penghormatan kepada leluhur secara adat dan rasa syukur kepada Tuhan.

2.4 Survey Artikulasi Batak Toba Jabodetabek atas Pelaksanaan *Mangongkal Holi*

Pendirian tugu yang menjadi sarana pelaksanaan *Mangongkal Holi* marak dilakukan di Tanah Toba pada periode 1960-an oleh orang-orang Batak Toba yang sukses di perantauan khususnya Jakarta dan Medan (Bruner, 1987; Reid, 2002). Pembangunan tugu di kampung halaman merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada nenek moyang atas keberhasilan usaha di perantauan (Ikegami, 2003: 672). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendirian tugu dan pelaksanaan *Mangongkal Holi* akan menjadi pertanyaan atau setidaknya dipikul oleh anggota marga yang berhasil dari segi ekonomi mengingat pelaksanaan biaya yang besar. Pendeta Ance menyatakan bahwa pada masa pandemi terdapat kejadian yakni pemaksaan dari marga di kampung untuk melaksanakan ritual *Mangongkal Holi* kepada anggota marga yang berada di Jakarta. Adanya insiden tersebut dinyatakan sebagai sisi negatif yang membuat adat *Mangongkal Holi* justru menciptakan kerenggangan dalam marga. Di sisi lain, adanya insiden serta motif pendirian tugu di kampung menunjukkan bahwa tradisi ini cukup diketahui oleh orang-orang Batak yang ada di perantauan pada periode 1960-an.

Berbeda dengan periode 1960-an, ritual *Mangongkal Holi* kini jarang ditemukan. Salah satu informan Pendeta Ance Sihotang yang merupakan pendeta dari gereja HKBP menyatakan bahwa generasi muda Batak dapat dinyatakan tidak paham benar dengan pelaksaaan *Mangongkal Holi* . Ketidakpahaman atas tradisi menunjukkan ada kekurangan informasi yang masuk tentang ritual dalam generasi muda Batak Toba. Pendeta Ance menyatakan bahwa generasi muda Batak Toba saat ini banyak mendapatkan akses pengetahuan tentang tradisi *Mangongkal Holi* melalui ruang akademis atau hanya sekadar pernah mendengar hal tersebut.

Pakar *Mangongkal Holi* Charles David Marudut Silalahi menyatakan bahwa kurangnya animo terhadap pelaksanaan *Mangongkal Holi* sebenarnya bukan disebabkan besarnya biaya pelaksanaan ritual. Salah satu contoh pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang menelan biaya besar berasal dari marga Manihuruk yang dibiayai secara utuh oleh Arsenius Elias Manihuruk. Besarnya biaya pelaksanaan disebabkan pembangunan tugu yang berbentuk sarang lebah dengan 300 kotak penyimpanan tulang-belulang nenek moyang (Nainggolan, 2006:240). Silalahi menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* sebenarnya tidak memiliki pakem yang jelas terkait biaya, sah tidaknya pelaksanaan *Mangongkal Holi* adalah kehadiran dari pihak *hula-hula*. Dengan kata lain, ketika tidak

disertai dengan pembangunan tugu maka biaya pelaksanaan *Mangongkal Holi* relatif murah.

Tidak adanya ketentuan tentang biaya pelaksanaan menyebabkan Silalahi berasumsi bahwa hambatan dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* disebabkan adanya cara pandang dari keyakinan tertentu terkait pelaksanaan ritual tersebut. Aliran tertentu berpandangan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* bertentangan dengan keyakinan atau ajaran agama sehingga menghambat dan membatasi proses sosialisasi dan pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Di sisi lain, Silalahi menyatakan tetua adat Batak Toba berpandangan bahwa tidak ada masalah apabila generasi muda menginginkan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Mangongkal Holi* selama esensi tradisi masih dipertahankan. Dia mencontohkan pengurangan durasi adat pernikahan yang dulu 2-3 hari sekarang bisa berlangsung hanya sehari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyebar kuisoner yang bertujuan untuk mengetahui wawasan Batak Toba di Jabodetabek tentang ritual *Mangongkal Holi*. Kuisoner disebar secara acak di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi terhadap individu yang merupakan suku Batak Toba migran Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dengan menggunakan google form. Hasil kuisoner menunjukkan bahwa mayoritas responden pengisi kuisoner didominasi oleh individu yang telah lama menetap di Jakarta selama lebih dari 20 tahun Hasil kuisoner sebagai berikut:

Lama tinggal di Jakarta	Jumlah responden	Persentase
Lebih dari 20 tahun	39	69,6
10-15 tahun	8	14,3
5-10 tahun	4	7,1
Di bawah 5 tahun	5	8,9
Jumlah	56	100

Tabel 3 Lama tinggal di Jakarta

Kisaran umur responden	Jumlah responden	Persentase
50 tahun ke atas	22	39,3
40-49 tahun	12	21,4

30-39 tahun		12	21,4
20-29 tahun		10	17,9
	Jumlah	56	100

Tabel 4 Kisaran umur responden

Jenis Kelamin	Jumlah responden	Persentase
Laki-laki	24	42,9
Perempuan	32	57,1
Jumlah	56	100

Tabel 5 Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah responden	Persentase
Strata 3	1	1,8
Strata 2	14	25
Strata 1	27	48,2
Diploma 4	1	1,8
Diploma 3	5	8,9
SMA/SMK sederajat	8	14,3
Jumlah	56	100

Tabel 6 tingkat pendidikan responden kuisoner

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingginya rasionalitas dalam menyikapi permasalahan atau dinamika sosial yang ada. Tabel 6 menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sehingga memberikan kesan bahwa responden memiliki kemampuan berpikir atau rasio yang baik. Responden penelitian didominasi oleh strata 1 dengan presentasi sebesar 48,2 persen, diikuti oleh strata 2 sebesar 25 persen, dan pendidikan SMA/SMK sederajat sebesar 14,3 persen.

Berdasarkan kuisoner yang disebar tersebut tingkat wawasan dan pemahaman masyarakat Batak Toba di Jakarta tampak sebagai berikut:

Tahu tentang *Mangongkal Holi*	Jumlah responden	Persentase
Mengetahui	46	82,1
Tidak mengetahui	10	17,9

	Jumlah	56	100

Tabel 7 Tabel tahu tidaknya Batak Toba Jabodetabek tentang *Mangongkal Holi*

Paham tentang *Mangongkal Holi*	**Jumlah responden**	**Persentase**
Paham	12	21,4
Tidak paham	44	78,6
Jumlah	56	100

Tabel 8 Tingkat pemahaman Batak Toba Jabodetabek tentang *Mangongkal Holi*

Perhatian Diaspora Batak Toba terhadap *Mangongkal Holi* dapat dinyatakan minim Tabel 7 menunjukkan bahwa sebesar 82,1 persen responden menyatakan pernah mendengar *Mangongkal Holi*. Namun hanya 21,4 persen jumlah responden yang mengaku memahami pelaksanaan ritual pemakaman sekunder Batak Toba seperti yang tampak pada Tabel 8. Kurangnya pemahaman terhadap ritual *Mangongkal Holi* dapat disebabkan pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang jarang ditemukan dewasa ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ance Sihotang, seorang pendeta HKBP yang juga merupakan akademisi, menyatakan kurangnya perhatian terhadap adat pada generasi muda Batak Toba disebabkan kurang cintanya generasi muda terhadap adat. Berdasarkan pengamatan pendeta Ance, generasi muda Batak Toba sekarang menganggap kehadiran dalam upacara Adat merupakan hal yang tidak berarti sehingga menimbulkan kesan adanya keacuhan terhadap lingkungan sekitar (adat). Pendeta Ance juga menekankan bahwa minimnya perhatian terhadap *Mangongkal Holi* juga tidak bisa dibebankan pada generasi muda. Generasi tua juga memiliki peranan terhadap adanya fenomena ini. Pernyataan Pendeta Ance sejalan dengan hasil kuisoner yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan tabel 5 yang berisi tentang kisaran umur responden kuisoner menunjukkan bahwa kisaran umur terbesar adalah individu berusia 50 tahun ke atas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa generasi tua Batak Toba yang berdomisili di Jabodetabek tidak memahami *Mangongkal Holi* yang merupakan ritual tertinggi dalam adat Batak Toba.

Ketidakpahaman generasi tua terhadap ritual *Mangongkal Holi* mengindikasikan bahwa ritual penguburan sekunder Batak Toba tidak lagi dianggap sebagai salah adat

penting dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini tentu bertentangan dengan kecenderungan pendirian tugu yang terjadi pada generasi sebelumnya serta kecenderungan pemertahanan adat yang dilakukan oleh orang Batak Toba diaspora Jakarta. Anthony Reid (2002: 175) menyatakan bahwa diaspora yang dilakukan oleh orang Batak Toba ke wilayah ibukota Indonesia menyebabkan berkurangnya peranan gereja etnik dalam kehidupan suku Batak Toba sehingga berdampak pula terhadap pendefinisian identitas. Ritual *Mangongkal Holi* erat kaitannya dengan gereja HKBP. Kedekatan antara gereja HKBP dan ritual *Mangongkal Holi* dapat dilihat melalu peranan pendeta dalam rangkaian upacara. Situasi politik Indonesia juga ditengarai Reid mendorong terjadinya pendefinisian identitas baru Batak Toba di Jakarta. Salah satu cara yang ditempuh adalah membentuk jaringan dengan kampung halaman melalui upacara penguburan sekunder dan pembangunan monumen. Apabila benar demikian, maka ketidakpahaman akan tradisi *Mangongkal Holi* merupakan indikasi awal bahwa dalam masyarakat Batak Toba kini tidak lagi mementingkan hubungan dengan kampung halaman sebagai pembangun identitas. Dengan demikian, terjadi diskontinuitas tradisi dalam masyarakat Batak Toba Jabodetabek kini.

Indikasi akan adanya diskoninuitas tradisi tampak melalui keengganan Batak Toba Jabodetabek untuk melakukan tradisi *Mangongkal Holi* yang tampak dalam hasil kuisoner berikut:

Keinginan untuk melakukan *Mangongkal Holi*	**Jumlah Responden**	**Presentase**
Ingin	7	12,5
Tidak Ingin	49	87,5
Jumlah	56	100

Tabel 9 Keinginan pelaksanaan *Mangongkal Holi*

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa hampir seluruh respon tidak memiliki keinginan untuk di-*Mangongkal Holi* -kan oleh keturunannya nanti. dari 49 responden yang menyatakan ketidakinginannya untuk melakukan ritual penguburan sekunder Batak Toba, ternyata masih terdapat beberapa responden yakni 1 responden yang bersedia melakukan kompromi atas pandangan individualnya tersebut. Ketersediaan untuk melakukan kompromi didasarkan atas pertimbangan keluarga atau marga. Kompromi yang dilakukan menunjukkan bahwa 1 responden mengedepankan alasan pragmatis

dibandingkan pandangan individu yang lebih condong bersifat idealis. Pandangan pragmatis tersebut adalah pelestarian adat Batak Toba yang telah berlangsung secara turun temurun yang sebenarnya juga menjadi dasar pandangan dari 7 responden pada tabel 8 atas keinginan untuk melakukan *Mangongkal Holi*. Di sisi lain terdapat tiga alasan utama mengenai tidak adanya keinginan *Mangongkal Holi* dari 48 responden lainnya. Tiga alasan tersebut adalah tidak perlu dilakukan berdasarkan keimanan yang dianut (45,8 persen), keterjangkauan untuk berziarah (27,1 persen), dan tidak memahami tujuan ritual *Mangongkal Holi* (18,7 persen), seperti yang tampak pada tabel 10 di bawah ini:

Alasan	Jumlah responden	Persentase
Bertentangan dengan iman	22	45,8
Keterjangkauan lokasi dan dengan tempat tinggal (domisili) dan perhitungan biaya	13	27,1
Tidak memahami tujuan ritual	9	18,8
Tergantung keputusan anak	2	4,1
Menikah dengan non Batak	1	2,1
Sudah pernah dilakukan oleh orang tua	1	2,1
Jumlah	48	100

Tabel 10 Alasan Tidak menginginkan pelaksanaan *Mangongkal Holi*

Alasan pertama menunjukkan keselaran dengan pernyataan Silalahi yang menyatakan bahwa hambatan dari ritual *Mangongkal Holi* adalah ajaran agama yang menyebabkan tradisi ini tidak familiar di masyarakat suku Batak Toba terutama bagi masyarakat Batak Toba yang berada di perantauan. Begitu pula halnya dengan alasan kedua yang dapat dinyatakan sebagai akibat dari ketidakfamiliaran masyarakat sehingga membuat tujuan ritual tidak dipahami. Di sisi lain alasan ketiga menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* dianggap sebagai hal yang tidak efisien dengan aktvitas ziarah baik dari segi waktu maupun biaya.

Terdapat sisi lain dari alasan untuk tidak melakukan *Mangongkal Holi* yakni tidak menunjukkan adanya pendapat yang menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* bertentangan dengan rasionalitas. Ketiadaan rasionalitas sebagai alasan dalam hemat merupakan anomali apabila dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden kuisoner. Seperti yang disampaikan sebelumnya pendidikan responden didominasi oleh strata-1 dan strata 2. Tingginya tingkat pendidikan mengisyaratkan kemampuan berpikir rasio yang baik sehingga cenderung bersifat menentang segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan logika. Faktor agama atau keyakinan sebagai alasan utama tidak inginnya masyarakat Batak Toba Jabodetabek dalam melakukan *Mangongkal Holi* tidak sejalan dengan cara kerja rasio. Agama merupakan dimensi keyakinan yang dalam beberapa aspek dapat bertentangan dengan cara kerja rasio. Peneliti berargumen bahwa dijadikannya agama sebagai alasan utama mengindikasikan dua hal yakni Batak Toba Jabodetabek merupakan masyarakat yang relijius dan teguh dalam melaksanakan peribadatan atau Batak Toba Jabodetabek menjadikan agama sebagai perisai untuk melindungi diri dari permasalahan yang mungkin timbul dari sikap menolak pelaksanaan adat Batak Toba. Peneliti lebih condong pada indikasi kedua yakni Batak Toba Jabodetabek menjadikan agama sebagai perisai. Argumentasi peneliti didasarkan pada tabel 8 yang menyatakan bahwa sebesar 78,6 persen responden tidak memahami ritual *Mangongkal Holi* . Pemahaman atas suatu hal merupakan langkah pertama untuk menentukan sikap atau alasan yang melatarbelakangi hadirnya respons. Meskipun demikian alasan agama juga menunjukkan bahwa bagi masyarakat Batak Toba Jabodetabek agama atau keyakinan berada pada tataran yang lebih tinggi dibandingkan dengan persoalan atau pelaksanaan suatu adat.

Ketidakinginan masyarakat suku Batak Toba untuk melaksanakan ritual *Mangongkal Holi* bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Batak Toba tradisi penguburan kembali menjadi jalinan pengikat bagi Toba Batak (Reid, 2002:178). Berdasarkan alasan untuk tidak melakukan *Mangongkal Holi* yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Batak Toba Jabodetabek kini tampak lebih individualistis dibandingkan periode sebelumnya. Individualistis masyarakat Batak Toba tersebut erat kaitannya dengan situasi wilayah Jabodetabek yang menuntut manusia di dalamnya untuk berfokus pada pekerjaan sehingga menyebabkan ikatan personal berkurang sehingga dapat dinyatakan bahwa kehidupan kota menyebabkan individu

terlepas dari komunitas tradisional. Tidak lagi adanya pandangan bahwa pentingnya ikatan dengan kampung halaman dapat dinyatakan melalui pelaksanaan *Mangongkal Holi* dapat disebabkan intensitas pertemuan marga yang telah sering dilakukan di kota Jakarta yang dilakukan dengan cara mengadakan arisan bulanan untuk mempertahankan identitas di tanah rantau (Reid, 2002: 177). Intensitas acara arisan bisa jadi dianggap telah cukup memenuhi kebutuhan komunikasi marga.

Terpenuhinya kebutuhan komunikasi Batak Toba Jabodetabek melalui arisan menunjukkan bahwa Batak Toba Jabodetabek memiliki cara pandang tersendiri berkaitan dengan interaksi kebudayaan. Menurut Hall (1990: 222) menyatakan bahwa peneliti perlu menempatkan identtias sebagai suatu proses produksi yang dibangun dari dalam, selalu dalam proses. Berlandaskan hal tersebut maka arisan merupakan cara Batak Toba Jabodetabek memproduksi identitas yang dimiliki sekaligus merupakan representasi dari identitas Batak Toba. Dengan demikian hal tersebut tentu berbeda dengan representasi identitas kultural Batak Toba di *Tano Toba* yang direpresentasikan melalui adat ataupun ornamen-ornamen tradisional. Meskipun di satu sisi, jamuan yang disediakan pada saat arisan merupakan makanan khas atau cita rasa yang sesuai dengan lidah suku Batak Toba seperti babi panggang. Terlepas dari hal itu, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi sayatan perihal identitas kultural yang dimiliki Batak Toba Jabodetabek dengan Batak Toba di kampung halaman.

Indikasi lain terjadinya diskontinuitas tradisi adalah penggunaan bahasa Batak yang tidak lagi dominan digunakan di lingkungan rumah suku Batak Toba di Jabodetabek. Berdasarkan hasil kuisoner hanya 1 responden yang menyatakan menggunakan bahasa Batak di lingkungan keluarga. Bahasa dengan penggunaan terbesar adalah bahasa Indonesia yang mencapai 55,4 persen dan campuran antara Bahasa Batak dan Indonesia sebanyak 42,8 persen dari responden. Minimnya penggunaan bahasa Batak di lingkungan rumah menunjukkan bahwa identitas Batak tidak lagi didefinisikan melalui penggunaan bahasa. Tergerusnya penggunaan bahasa Batak ditengarai merupakan akibat dari modernisasi. Selain reduksi dalam penggunaan bahasa, arus modernisasi dan kebudayaan kota menyebabkan adat tidak lagi dipandang sebagai pembentuk identitas utama Batak. Pembentuk identitas utama Batak kini lebih banyak didasarkan pada marga atau ikatan keluarga (Pardede, 1985: 125).

Pontion Eli Cutra Siboro menyatakan bahwa kurangnya pemahaman adat Batak Toba yang ada di perantauan disebabkan terhambatnya pewarisan budaya dari orangtua kepada anak-anaknya. Putra merupakan seorang raja adat di kalangan masyarakat adat Suku Batak Toba. Meski berstatus sebagai raja adat, Putra belum dapat menjalankan kewajiban sebagai raja adat disebabkan statusnya yang masih lajang. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 September tersebut, Putra menyatakan bahwa interaksi antara Batak Toba di perantauan condong kepada kebudayaan modern dibandingkan dengan kebudayaan asli Batak Toba. Kecondongan terhadap kebudayaan modern ditengarai secara langsung berdampak terhadap penyikapan Batak Toba di Jabodetabek terhadap adat terutama dalam segi penghormatan pada orangtua. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Putra, generasi Batak Toba muda kini lebih banyak atau mahir berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan cara menghormati orang tua yang dilakukan oleh generasi Batak Toba terkini. Penggunaan kata '*lo'* dan '*gue'* di kalangan generasi muda Batak Toba Jabodetabek dinyatakan Putra bertentangan dengan nilai dan norma adat Batak Toba. Putra menyatakan bahwa kata ganti tersebut tergolong kasar apabila dilihat dalam perspektif adat Batak Toba.

Perbedaan sikap atau cara menghormati yang disebabkan penggunaan bahasa tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan *Mangongkal Holi* . Bahasa merupakan salah satu hal yang menjadi pagar batas atau kategorisasi kelompok budaya dan berperan sebagai sistem simbolik untuk menyampaikan budaya (Jameson, 2007). Selain itu masyarakat Batak Toba beranggapan bahwa bahasa etis paling tepat mengugkapkan isi, mekanisme acara, dan sikap dalam ritus (Nainggolan, 2006: 201). Ritual *Mangongkal Holi* memiliki status sebagai tradisi tertinggi dalam adat Batak Toba disebabkan tujuan ritual yang dinyatakan sebagai penghormatan tertinggi bagi orangtua atau leluhur Batak Toba selain berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan angggota dalam suatu marga suku Batak Toba yang tersebar di pelbagai penjuru (Reid, 2002; Silalahi et al. 2019). Tujuan dan fungsi ritual tersebut berasal dari generasi Batak Toba terdahulu yang tampak tidak lagi sejalan dengan cara generasi terkini dalam memandang *Mangongkal Holi* . Perbedaan fungsi dan tujuan ritual tampak disebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dalam pewarisan kebudayaan. Pendapat Putra yang menyatakan bahwa normalisasi kata 'lo' dan 'gue' dalam generasi Batak Toba Jabodetabek dewasa

kini menunjukkan bahwa cara penghormatan terhadap generasi leluhur pun mengalami pergeseran dari kebudayaan Batak menjadi kebudayaan modern. Hal tersebut dapat dilihat melalui hadirnya alasan efisiensi ziarah sebagai penolakan untuk melakukan tradisi *Mangongkal Holi* .

Hasil kuisioner menunjukkan pula adanya ambivalensi Batak Toba dalam memandang tradisi *Mangongkal Holi* . Salah satu poin pertanyaan dari kuisioner yang disebar adalah relevansi tradisi *Mangongkal Holi* dengan situasi masyarakat Batak Toba di Jakarta. Responden yang menyatakan bahwa tradisi *Mangongkal Holi* masih relevan melebihi jumlah responden yang menyatakan ada keinginan untuk melakukan ritual penguburan sekunder Batak Toba tersebut. 41,1 persen responden menyatakan bahwa tradisi ini masih relevan untuk dilakukan, sedangkan sisanya sebesar 58,9 persen menyatakan bahwa tradisi ini tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat Batak Toba dewasa ini. Beberapa alasan yang mengemuka yakni; 1) untuk menghormati *ompung*; 2) sebagai pelestarian budaya; dan 3) untuk sarana generasi mendatang mengingat leluhur mereka di tugu. Ketiga alasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki keengganan untuk melakukan ritual *Mangongkal Holi* , suku Batak Toba yang ada di Jakarta tampak masih berat untuk menyatakan tidak pada persoalan adat.

Adat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Batak. Secara etimologi kata adat berasal dari bahasa arab. Adat memiliki akar kata *ada* yang berarti berbalik atau datang kembali. Dengan demikian adat memiliki arti suatu hal yang berulang-berulang secara teratur sehingga menjadi suatu hal yang biasa (Schreiner, 1994: 18; Geertz 1983: 207-208). Makna adat yang terbatas pada keteraturan dalam pengulangan tersebut dianggap tidak tepat untuk mendefinisikan adat sebab adat berkaitan dengan cara pikir kelompok pemilik suatu adat (Geertz, 1983:209-210). Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Silalahi menyatakan bahwa adat merupakan kehidupan bagi orang Batak Toba. Menurut Silalahi hilangnya adat Batak Toba berarti hilangnya suku Batak Toba itu sendiri. Pendapat Silalahi didasarkan pada segala adat yang dalam kebudayaan suku Batak Toba mengarah pada *hagabeon, hamuraon,* dan *hasangapon.* Alasan lain tentang kuatnya adat bagi Batak Toba disebabkan adat berakar dari agama purba yang memberikan penghormatan tertinggi pada nenek moyang sehingga tidak melakukan adat sama dengan tidak menghormati nenek moyang (Nainggolan, 2006: 81-82). Hasil Kuisioner yang mengindikasikan adanya keengganan masyarakat Batak Toba

Jabodetabek untuk melakukan ritual *Mangongkal Holi* menunjukkan adanya perubahan makna tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pergeseran cara pandang dunia suku Batak Toba Jabodetabek.

BAB III
ARTIKULASI *MANGONGKAL HOLI* BATAK TOBA JABODETABEK

Pembahasan tentang struktur dan ritualisasi *Mangongkal Holi* pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa ritual penguburan sekunder Batak Toba erat dengan wacana keyakinan dalam kebudayaan suku Batak Toba. Secara struktur, narasi *Mangongkal Holi* terbagi berdasarkan keyakinan yakni narasi yang bernafaskan *hasipelebeguan* dan narasi yang berlandaskan pada Alkitab. Dampak perbedaan narasi tampak pula pada perbedaan ritualisasi *Mangongkal Holi* yang menunjukkan masih adanya residu dari *hasipelebeguan* melalui praktek penggunaan *panuturi*. Pencampuran nilai-nilai *hasipelebeguan* dan Kristen menunjukkan bahwa suku Batak Toba merupakan masyarakat yang adaptif dengan perubahan namun memiliki inti atau esensi kultural yang tidak dapat dilepaskan. Esensi dalam kebudayaan merupakan hasil refleksi atas pengalaman historis yang kemudian membentuk kode kultural dengan makna dan referen yang stabil, tetap, tidak berubah terlepas dari perubahan kondisi yang ada dalam masyarakat (Hall, 1990:223). Berkaitan dengan esensi tersebut, Bell (2009: 22) menyatakan bahwa cara mitos yang menggeneralisasikan pengalaman yang dimiliki oleh manusia dan menghilangkan keunikan pengalaman individu sehingga bertentangan dengan nilai-nilai modernitas. Oleh karena itu mitos dalam kehidupan modern tidak lagi menjadi rujukan dan menjadi suatu hal yang bertentangan bagi manusia. Dampaknya adalah perbedaan narasi dan ritualisasi berakibat pada perbedaan persepsi ritual dalam masyarakat suku Batak Toba khususnya yang melakukan diaspora di Jabodetabek.

Situasi sosial dan akses terhadap ruang di Jabodetabek menyebabkan diaspora Batak Toba di Jabodetabek melakukan beberapa penyesuaian terhadap nilai-nilai dan perilaku adat. Penyesuaian adat yang terjadi di Jabodetabek dinyatakan dominan disebabkan oleh modernisasi, konsumerisme dan efisiensi waktu (Nainggolan, 2006:268; Siregar & Gulo, 44; 2020; Siregar, 2022:88). Oleh karenanya pandangan esensialisme sebenarnya tidak tepat untuk digunakan untuk menganalisis suku Batak Toba disebabkan persebaran anggota suku Batak Toba yang tidak terpusat. Suku Batak Toba berkecenderungan untuk melakukan perantauan (Bruner, 1972:212; Nainggolan, 2006:61; Reid, 2009:171; Fitriyani & Nurhajati, 2018:166). Persebaran suku Batak Toba

yang tidak terpusat dewasa ini mengindikasikan dapat terjadi perbedaan antara Batak Toba di kampung halaman dan Batak Toba yang berada di perantauan. Pakar cultural studies kelahiran Jamaika Stuart Hall (1990: 235) menyatakan bahwa masyarakat diaspora memiliki kecenderungan untuk memproduksi identitas baru secara berulang berlandaskan kontinuitas dan transfomasi. Kontinuitas merujuk pada penerusan atas budaya, makna, dan referen yang dimiliki dalam kode-kultural daerah asal sedangkan transformasi merupakan strategi yang digunakan masyarakat diaspora untuk menyesuaikan makna dan referen kode kultural terhadap identitas barunya. Sekilas pernyataan Hall sejalan dengan pandangan peneliti yang menyatakan bahwa suku Batak Toba mengalami perubahan yang diakibatkan oleh regenerasi dan pergerakan diaspora (Panjaitan, 2019: 48; Simanjuntak, 2020: 216). Transformasi dan kontinuitas adat dilakukan oleh suku Batak Toba untuk mensiasati perubahan dengan kondisi sosial yang berbeda antara kampung halaman dan di tanah rantau.

Selain mengakibatkan transformasi dan kontuinitas adat, perubahan ruang sosial juga dapat mereduksi pelaksanaan adat tertentu. Demikian pula halnya dengan tradisi *Mangongkal Holi* . Ritual ini marak dilakukan oleh orang Batak Toba Jakarta pada periode 1950-hingga akhir 1990-an. Situasi pelaksanaan *Mangongkal Holi* dewasa ini jarang ditemukan disebabkan adanya persepsi mahalnya biaya pelaksanaan (Silalahi, Sibarani, Setia, & Takkari, 2020; Tobing, 2022:566). Kontras situasi pada kurun waktu 1960-1990 dan situasi dewasa ini mengindikasikan adanya retakan atas cara pandang suku Batak Toba terhadap adat yang meregulasi identitas kultural suku Batak Toba. Bab ini akan menganalisis terhadap cara artikulasi *Mangongkal Holi* sebagai regulasi identitas oleh Batak Toba diaspora Jabodetabek serta persepsi suku Batak Toba diaspora Jabodetabek terhadap ritual tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan data wawancara dan kuisoner yang dilakukan oleh peneliti dengan menitikberatkan terhadap perbedaan yang terjadi antara generasi X dan milenial (Y) Batak Toba diaspora Jabodetabek.

3.1 Upaya Mempertahankan Identitas Batak Toba di Tanah Rantau

Suku Batak Toba merupakan suku di Indonesia yang menganut paham patrilineal yang mengatur alur keturunan dari garis keturunan laki-laki yang ditandai oleh penggunaan marga secara turun-temurun dari pihak ayah (Nainggolan 2006: 208, Nurmila, 2015:2; Tambunan, 2021:111). Penggunaan marga dalam suku Batak Toba

dapat dinyatakan sebagai strategi yang digunakan oleh suku Batak Toba untuk mengidentifikasi anggota serta kontrol sosial (Causey, 2011:32). Marga merupakan bagian terdepan yang harus ditunjukkan oleh suku Batak Toba dalam menjalani kehidupan sosial. Peribahasa dalam suku Batak Toba yang menunjukan pentingnya marga adalah *tinitip sanggar bahen huru-huruan/djolo sinungkun marga asa binoto partuturan* yang berarti untuk dapat membuat sangkar burung perlu memotong tanaman/ untuk mengetahui hubungan darah, seseorang harus bertanya pada *partuturan* (sistem keluarga dalam batak yang mengatur relasi serta cara panggilan). Peribahasa tersebut mengisyaratkan bahwa individu dalam suku Batak Toba harus dekat dengan keluarganya untuk mengetahui silsilah yang dimiliki. Tanpa kedekatan dan wawasan akan silsilah marga, individu dinyatakan belum melakukan langkah apapun dalam kehidupan. Pemahaman akan marga merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh individu Batak Toba untuk dapat melakukan suatu hal dalam hidup.

Pentingnya marga dalam kehidupan sosial Batak dapat terlihat melalui cara individu Batak Toba dalam memperkenalkan diri. Pemahaman akan marga menentukan bagaimana cara berperilaku individu kepada individu lain. Semakin kecil nomor garis keturunan individu dalam marga Batak Toba menunjukkan bahwa individu tersebut masuk dalam kategori yang lebih tua, sehingga nomor garis keturunan yang lebih besar wajib menghormati individu tersebut. Oleh karena itu dapat terjadi seorang yang telah masuk usia senja justru lebih menghormati orang yang berusia muda dalam pergaulan Batak Toba disebabkan penomoran tersebut. Nomor generasi dapat diketahui oleh individu melalui pemahaman akan *tarombo* atau bagan silsilah marga.

Upaya preservasi sistem marga Batak Toba masih terus menerus dilakukan. Salah satu upaya preseversi adalah adanya webinar yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juni 2023 bertema ‘Arti Penting Marga dan Tarombo, Partuturan dan Sistem Kekerabatan Dalihan na Tolu Bagi Generasi Muda Batak Masa Kini’ merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melakukan preservasi budaya sekaligus identitas Batak Toba. Salah satu pembicara dalam webinar, Prof. Bostang Rajagukguk menyatakan bahwa *Ruhut parsahoran dalihan na tolu* merupakan inti dari *habatakon*. Prof. Bostang Rajagukguk merupakan seorang guru besar dari Universitas Gajah Mada yang telah purna tugas. *Habatakon* merupakan istilah yang merujuk pada kebatakan atau segala hal yang menunjukkan budaya atau suku Batak. Bostang menyatakan bahwa salah satu hukum

yang penting dalam suku Batak Toba adalah *ruhut bongbong* yang merupakan larangan untuk menikah dengan satu marga. Oleh karena itu pentingnya kesadaran akan relasi marga dalam *dalihan na tolu* disebabkan relasi marga menentukan cara berperilaku individu Batak Toba dalam berinteraksi secara sosial baik dalam interaksi baik di ruang sosial maupun ruang ritual.

Terdapat kekhawatiran bahwa generasi muda Batak Toba di perantauan dewasa ini tidak lagi memahami *partuturan* yang disampaikan oleh para pembicara dalam webinar tersebut. Bostang mencermati bahwa generasi muda Batak Toba di perantauan kini tidak lagi menggunakan istilah *partuturan* dalam memanggil saudaranya, padahal cara panggil *partuturan* Batak Toba sekaligus berfungsi sebagai penunjuk relasi keluarga. Sebagai contoh panggilan *Amanguda* berbeda dengan panggilan om yang banyak digunakan. *Amanguda* merujuk pada paman yang berasal dari marga sendiri atau *dongan satubu* sedang om menghilangkan relasi marga yang dimiliki. Pandangan serupa juga disampaikan oleh kedua panelis lain dalam webinar 'Arti Penting Marga dan Tarombo, Partuturan dan Sistem Kekerabatan Dalihan na Tolu Bagi Generasi Muda Batak Masa Kini' yakni Noventri Sitorus dan Harison Boni Nainggolan. Noventri menyimpulkan bahwa media penyampaian, unsur materialistik dalam adat Batak, serta modernisme berakibat terhadap kurangnya daya tarik budaya terhadap generasi terkini Batak Toba. Sedangkan Harison berpandangan bahwa perkumpulan budaya dan gereja dapat digunakan untuk sarana preservasi dan menjaga ikatan generasi muda Batak Toba yang berada di tanah rantau.

Aktivitas diaspora Batak juga rentan mengakibatkan terjadinya pernikahan campur antara suku Batak Toba dan suku lain. Fenomena pernikahan lintas suku berdampak secara langsung terhadap sistem *dalihan na tolu*. *Dalihan na Tolu* merupakan falsafah batak untuk menjaga hubungan kekerabatan antar marga agar berjalan secara seimbang (Simatupang, 2017: 96; Sihombing, 2016: 356). Pernikahan lintas suku mengakibatkan hilangnya dua aspek marga. Pernikahan lintas suku mengakibatkan perempuan batak tidak memiliki marga baru dari pihak suami, sedangkan laki-laki batak tidak memiliki pihak *hula-hula*. Ketiadaan salah satu aspek marga dalam pernikahan dapat berakibat runtuhnya sistem *dalihan na tolu.* Oleh karena itu pernikahan dalam adat Batak diharuskan didampingi oleh unsur *dalihan na tolu* untuk mendapatkan legitimasi secara adat (Tambunan, 2021:148, Afriliani & Widhiastuti, 2022:25).

Strategi yang digunakan oleh suku batak toba untuk mengatasi problem yang muncul dari fenomena pernikahan lintas suku adalah dengan menjadikan individu non Batak ke dalam marga Batak. Calon mempelai non Batak yang akan menikah terlebih dahulu dimasukkan ke dalam genealogi marga. Setelah tergabung dalam marga, individu mendapatkan legitimasi untuk melakukan adat-adat Batak dalam hal ini pernikahan. Secara umum marga yang digunakan adalah bukan marga dari pasangan yang akan dinikahi melainkan dari marga lain. Cara ini tidak lepas dari pernikahan suku Batak Toba yang bersifat eksogami, yakni pernikahan harus terjadi dengan orang yang berada di luar marga (Sitanggang, 2019:8; Tambunan, 2021:129). Ilustrasi pemberian marga dalam suku Batak Toba adalah sebagai berikut: Perempuan A yang merupakan suku Sunda akan menikah dengan laki-laki dari marga Situmorang maka perempuan A tersebut tidak akan langsung diberi marga Situmorang meskipun perempuan yang menikah dalam hukum adat batak akan mengikuti marga suami. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah memasukkan perempuan A ke dalam marga lain sebelum kemudian dinikahkan dengan laki-laki dari marga Situmorang begitu pula yang terjadi dengan pernikahan laki-laki non batak dengan perempuan batak. Strategi tersebut menjaga struktur dalihan na tolu dan melindungi status perempuan batak yang menikah dengan laki-laki non batak. Dengan demikian adanya aturan pernikahan lintas budaya batak toba merupakan strategi preservasi adat dan nilai batak toba sebab individu yang di-batak-kan mau tidak mau belajar untuk hidup dengan nilai-nilai Batak.

Tidak hanya perihal aturan adat, suku Batak Toba dapat dinyatakan adaptif terhadap situasi sosial. Pada masa pandemi covid-19 lalu, peneliti mengikuti adat pernikahan Batak Toba yang dilakukan di Jabodetabek. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, suku Batak Toba Jabodetabek melakukan modifikasi terhadap tata cara adat pernikahan. Salah satu bagian adat pernikahan Batak yakni *mangulosi* (aktivitas memberikan ulos pada pihak pengantin) ditiadakan sebab rentan melanggar protokol kesehatan pada masa covid-19. Protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 mengharuskan terjadinya kontak seminimal mungkin antara individu dengan individu lain untuk menghindari persebaran virus covid-19 (Kurniawati, Zulfadhilah, & Karlina, 2021:380; Aji et. al., 2021:115). Penyerahan ulos dalam adat pernikahan Batak Toba dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran atas protokol kesehatan covid-19. Penyerahan ulos dimulai dengan cara melampirkan ke bagian bahu dilanjutkan dengan

berjabat tangan antara pihak penyerah dan penerima ulos. Ulos juga dapat berpindah tangan dari satu individu ke individu lainnya sehingga rentan terjadi penyebaran virus covid-19.

Gambar 11 Pemberian *ulos* pada prosesi pernikahan Batak Toba (Suzen Tobing, 2019)

Gambar 12 Ragam corak ulos yang digunakan suku Batak Toba dalam acara adat

Hilangnya prosesi *mangulosi* dalam prosesi adat pernikahan Batak Toba tidak berlangsung lama. Prosesi *mangulosi* kembali hadir dalam adat Batak Toba pasca pandemi. Tanpa adanya prosesi *mangulosi*, adat pernikahan yang dilakukan efisien dalam hal waktu meskipun demikian digunakannya amplop merupakan reduksi atas identitas dapat dinyatakan sebagai reduksi atas identitas Batak Toba. Ulos merupakan ciri khas orang Batak yang berperan sebagai penanda kontinuitas tradisi yang telah dilakukan sejak nenek moyang (Panjaitan & Sumbawa, 2016: 67; Tiurma, Supadmi, & Lindawati,

2020:246; Tambunan, 2021:92). Ulos merupakan ornamen adat Batak yang selalu ada dalam setiap prosesi adat Batak. Penggunaaan ulos juga disesuaikan dengan acara yang dihadiri sebagai contoh ulos ragi hotang merupakan ulos yang digunakan khusus sebagai kado bagi pengantin Batak Toba atau ulos tongor tuna yang digunakan untuk acara berkabung meskipun eksistensi ulos tongor tuna kini tidak lagi terdengar sebab suku Batak Toba cenderung untuk tidak lagi membedakan upacara pesta dan upacara berkabung (Tambunan, 2021:93; Desiani, 2022:130).

Masyarakat etnis membutuhkan adanya suatu hal yang berkelanjutan dari masa lalu hingga masa kini yang ditampilkan dalam tradisi atau kebudayaan yang dimiliki (Giddens, 2001:247). Ornamen kebudayaan yang tidak berubah menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki simbol kebudayaan yang sama dengan generasi sebelumnya. Simbol merujuk pada benda atau objek yang digunakan untuk mendonatasikan nilai atas ide-ide (Derrida dalam Sobur, 2009:156). Peranan ulos bagi suku Batak Toba pada dasarnya merupakan bentuk kasih terhadap sesama anggota marga. Kondisi geografis suku Batak Toba yang terletak di sekitar danau Toba merupakan alam yang beriklim dingin dengan suhu rata-rata berkisar antara 25-32 derajat celcius namun dapat turun drastis hingga 5,5 derajar celcius (Perret, 2020:31). Pendeta dari gereja Bethel Indonesia, Boris Manurung, menyatakan bahwa sebenarnya arti harfiah dari ulos berarti selimut. Boris berpendapat bahwa eksistensi ulos apabila ditempatkan pada konteksnya merupakan sarana untuk menghangatkan badan. Mulanya ulos merupakan pemberian yang tidak boleh disia-siakan oleh penerima sebab merepresentasikan doa untuk kesehatan baik jasmani maupun rohaniah. Ulos sebagai bentuk kasih terhadap sesama anggota juga dapat terlihat melalui adanya fungsi ulos yakni ulos holong yang berfungsi sebagai cara menyampaikan kasih kepada pengantin dalam adat pernikahan (Tambunan, 2021: 95-96).

Upaya lain dalam preservasi tradisi Batak Toba adalah preservasi bahasa. Kelompok kebudayaan terbentuk melalui penggunaan bahasa sekaligus berfungsi sebagai alat artikulasi budaya (Jameson, 2007:214; Zou, 2012:466; Parajuli, 2021:113). Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh generasi muda Batak Toba tidak lagi semasif generasi terdahulu. Perantauan yang dilakukan ke daerah lain serta kepentingan untuk bersosialisasi di ranah pendidikan ditengarai menjadi penyebab utama mundurnya kemampuan berbahasa generasi Batak dewasa ini. Khusus di daerah perantauan, ruang

publik yang secara rutin menghadirkan penggunaan bahasa batak dalam komunikasi sehari-hari terdapat pada lingkungan gereja, utamanya gereja Huria Kristen Protestan Barat (HKBP). Gereja HKBP merupakan gereja etnis Batak sehingga tidak mengherankan apabila dalam misa kebaktian yang dilakukan pendeta menggunakan bahasa batak toba untuk berkomunikasi dengan jemaat yang hadir. Penggunaan bahasa batak di gereja HKBP berperan dalam mempertahankan bahasa Batak Toba (Septiani & Saragih, 2020:25, Batee, Suwena, & Sama, 2023:12). Selain melalui gereja, lingkungan keluarga juga menjadi ruang utama yang digunakan oleh individu Batak Toba diaspora untuk mempelajari bahasa Batak Toba meskipun pada praktiknya dapat dinyatakan minimal atau bercampur dengan bahasa lain seperti Bahasa Indonesia (Sibarani, 2015:212; Sinaga, 2019:108).

Upaya pemertahanan identitas Batak Toba berpusat pada tiga hal yakni sistem marga, bahasa, serta adat sehingga dapat dinyatakan bahwa identitas kultural Batak Toba dikonstruksikan berdasarkan ketiga aspek tersebut. Sistem marga tidak hanya merujuk pada marga yang dimiliki melainkan meliputi badan marga berdasarkan tarombo yang dimiliki dan hukum marga lainnya seperti *ruhut bongbong*. Aspek bahasa menjadi hal penting disebabkan bahasa Batak Toba berperan sebagai representasi relasi yang dimiliki oleh individu Batak Toba lainnya, seperti halnya penyebutan *amanguda* atau *tulang rabobot* menentukan bagaimana perilaku yang harus dilakukan. Begitu pula halnya dengan adat yang memiliki ornamen-ornamen yang menjadi jalinan atau jembatan penghubung suku Batak Toba dengan masa lampau.

Manifestasi dari upaya memlelihara budaya dan identitas Batak Toba dapat dilihat melalui berdirinya Batak Center di Jakarta pada hari minggu 18 Agustus 2019. Lembaga ini merupakan hasil dari gagasan Yayasan Pencinta Danau Toba (YPDT) dan Forum Bangso Batak Indonesia (FBBI) yang kemudian mendapatkan dukungan dari dua lembaga lain yakni Forum Peduli Bona Pasogit (FPBP) dan Yayasan Percepatan Pembangunan Kawasan Danau Toba (YP2KDT). Batak center memberikan penekanan pada tiga hal untuk perkembangan budaya Batak Toba agar tetap relevan dengan situasi zaman yakni aspek ruang dan waktu, aktivitas, dan hubungan antara individu suku Batak Toba. Munculnya lembaga ini merupakan jawaban dari adanya kesepahaman bahwasanya tradisi dan budaya Batak Toba harus dapat untuk tetap relevan dengan situasi dan dinamika sosial. Batak Center juga menaruh perhatian terhadap manuskrip-manuskrip

baik berupa tulisan (mencakup pula bahasa dan aksara Batak) maupun parhalaan Batak Toba, tradisi lisan, serta pengetahuan dan teknologi tradisional Batak Toba.

3.2 Produksi Identitas Batak Toba di Jabodetabek

Diaspora suku Batak Toba ke Jabodetabek dimulai dari migrasi yang dilakukan oleh suku Batak Toba ke Jakarta pada masa kolonial. Kedatangan Batak Toba ke Jakarta pertama kali diyakini pada tahun 1907 (Castles, 1967: 169). Pada tahun 1930, berdasarkan sensus yang dilakukan melalui kerjasama Batavia-Mr. Cornelius jumlah suku Batak Toba di Jakarta mencapai 1.263 jiwa. Pada tahun 1961, jumlah suku Batak Toba di Jakarta diperkirakan oelh Castles (1967: 185) mencapai 28.900 jiwa. Sedangkan pada tahun 2000, berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, jumlah suku Batak Toba di Jakarta mencapai 81.248 jiwa (Nainggolan, 2006: 312).

Secara umum diaspora yang dilakukan Batak Toba ke Jabodetabek merupakan inisiatif yang berasal dari anggota suku Batak Toba. Situasi ini berbeda dibandingkan pada masa kolonial Belanda. Perpindahan suku Batak Toba pada masa kolonial disebabkan oleh keputusan pemerintah Belanda. Setidaknya terjadi dua perpindahan masal suku Batak Toba yang disebabkan keputusan pemerintah kolonial yakni: i) Pemerintah kolonial menginstruksikan Batak Toba untuk melakukan migrasi masal ke daerah Simalungun pada tahun 1930 dan Perpindahan masal Batak Toba menuju daerah perkebunan di pantai timur Sumatra pada masa Revolusi (Cunningham, 1958: iii; Pelzer, 1982: 60). Kedua perpindahan pada masa kolonial tersebut suku Batak Toba untuk mempertahankan sistem kebudayaan asli. Perpindahan secara masal mengindikasikan bahwa adaptasi yang dilakukan berfokus pada adaptasi dengan kondisi lingkungan tanpa perlu melakukan upaya untuk mengenali individu lain sehingga tidak mengubah struktur sosial maupun hukum adat. Situasi tersebut berbeda dengan diaspora yang dilakukan oleh suku Batak Toba dewasa ini. Pergerakan diaspora dewasa ini cenderung bersifat personal. Artinya, individu Batak Toba berinisiatif untuk keluar dari kampung halaman. Inisiatif yang dimiliki dominan didasari oleh keinginan untuk mencapai kesejahteraan dan pendidikan (Nainggolan, 2006: 121; Purba & Lastri, 2023:236). Individu suku Batak Toba yang melakukan migrasi kemudian bertemu untuk membentuk perkumpulan Batak di tanah rantau. Perjumpaan sesama Batak di tanah rantau pada mulanya sering terjadi di

Gereja. Hal ini disebabkan telah terintegrasinya eksistensi gereja HKBP dalam kehidupan adat suku Batak Toba (Nainggolan, 2006:259; Reid, 2009:157). Selain itu, individu Batak Toba juga bisa mengunjungi saudara semarga yang telah terlebih dahulu melakukan diaspora. Aktivitas-aktivitas tersebut tanpa disadari menghadirkan memori bersama yang mengikat aspek emosi dan moral dalam diri individu (Giddens, 1994:63). Dampaknya adalah nilai budaya yang dimiliki dari tanah asal masih bisa lekat dalam perilaku suku Batak Toba diaspora meskipun motif diaspora berasal dari keinginan individu. Oleh karenanya perilaku atau jaringan sosial Batak Toba di Jakarta dinyatakan merupakan hasil tiruan dari cara Batak Toba di daerah asal (Bruner, 1972:222-224; Situmorang, 1983:81; Nainggolan, 2006:267-268; Pasaribu, 2020:100).

Tidak terdapat data pasti tentang jumlah Batak Toba di Indonesia secara umum atau di wilayah Jabodetabek. Data almanak HKBP tahun 2013 menunjukkan bahwa pada tahun 2010/2011 terdapat sekitar 400.000 kartu keluarga Batak Toba dengan total jumlah individu berkisar 2.000.000 jiwa. Data tersebut hingga saat ini digunakan sebagai acuan jumlah Batak Toba di Indonesia. Tidak diperbaruinya data tersebut dilandaskan pada asumsi atas kecenderungan masyarakat untuk memutuskan menunda atau tidak melakukan pernikahan sehingga jumlah penduduk Batak Toba tidak terlalu meningkat. Meskipun demikian gereja HKBP dalam almanak tersebut memproyeksikan jumlah Batak Toba pada tahun 2060 berkisar sekitar 5.000.000 jiwa. John Bidel Pasaribu , seorang evangelis bersuku Batak (2020: 101) menyatakan jumlah tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendataan tentang jumlah suku Batak Toba tidak dilakukan secara terperinci. Peneliti juga tidak mendapatkan data penduduk suku Batak Toba pada saat mengunjungi Badan Pusat Statistik Jakarta. Terlepas dari hal tersebut, Pasaribu (2020: 96) membagi eksodus Batak Toba menjadi lima periode. Berikut motivasi yang melatarbelakangi diaspora yang dilakukan Batak Toba ke Jakarta:

Periode	Motivasi merantau ke Jakarta	Keterangan
1915-1950	Pendidikan yang diberikan oleh RMG memunculkan adanya persepsi dalam masyarakat Batak Toba bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berada pada	Jumlah pelaku diaspora terbatas disebabkan tidak meratanya akses

	tingkatan yang setara dengan bangsa Belanda	pendidikan yang diberikan oleh RMG
1951-1965	Keinginan individu suku Batak Toba untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, diaspora ke Jakarta juga dilatarbelakangi motif mencari kerja	Jumlah pelaku diaspora meningkat sebab telah ada saudara yang melakukan diaspora pada periode sebelumnya.
1966-1980	Kesadaran bahwa kesempatan untuk memperbaiki hidup lebih besar di Jakarta dibandingkan dengan situasi di *bona pasogit* atau *Tano Toba* yang minim lapangan pekerjaan	Mayoritas pelaku diaspora memiliki pendidikan SMA.
1981-1995	Motif diaspora serupa dengan periode sebelumnya yakni pendidikan, pekerjaan. Jakarta menjadi tujuan diaspora yang dilakukan sebab diyakini mampu mengubah nasib yang dimiliki. Dengan demikian tujuan dari diaspora adalah *hamuraon, hasangapon,* dan *hagabeon*.	Pelaku diaspora masih didominasi lulusan SMA dengan harapan mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi atau mencari pekerjaan apabila akses pendidikan tidak didapatkan
1996-sekarang	Pendidikan, pekerjaan, organisasi, penugasan kerja, dan lain sebagainya.	Diyakini pelaku diaspora pada periode ini lebih bervariasi.

Tabel 11 Motivasi Batak Toba Merantau ke Jakarta

Berkaitan dengan motivasi migrasi Batak Toba ke Jakarta, Togar Nainggolan (2006: 123) menyatakan terdapat perubahan motivasi yang dimiliki oleh migran Batak Toba. Pada periode 1951-1960, motivasi utama yang dimiliki oleh individu Batak Toba dalam melakukan migrasi ke Jakarta adalah untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Motivasi tersebut kemudian beranjak mengalami perubahan pasca tahun 1965. Posisi Jakarta dianggap lebih penting terutama berkaitan dengan pembangunan yang lebih pesat yang dilakukan pada tahun 1970 menyebabkan semakin terbukanya lapangan pekerjaan bagi individu yang menginginkan adanya perubahan

nasib perekonomian. Pertumbuhan Jakarta yang cepat bahkan menimbulkan anggapan bahwa Jakarta merupakan kota yang memberikan impian bagi kaum migran.

Edward M. Bruner, seorang profesor antropologi yang berasal dari Amerika, dalam artikelnya yang berjudul 'Batak ethnic associations in three Indonesian cities (1972) menyatakan bahwa keberhasilan Batak Toba di Jakarta dalam berintegrasi dan meniru jaringan sosial yang ada dalam kampung halaman tidak lepas dari ide akan Batak Toba terkait mitos bahwa *tarombo* (garis keturunan) Batak Toba berasal dari satu nenek moyang. Ide tersebut menjadi landasan unitas Batak Toba di Jakarta. Keberhasilan yang diraih oleh anggota marga membawa keberhasilan bagi anggota marga lain, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh anggota marga atas hukum adat yang telah ada sejak zaman nenek moyang merupakan preseden buruk dan dapat berdampak pada semua anggota marga. Selain itu relasi *Dalihan na tolu* yang dipelihara oleh Batak Toba di Jakarta pada saat melakukan upacara adat di Jakarta memperkuat unitas yang telah ada (Bruner, 18972:224). *Dalihan na tolu* merupakan konsep ikatan marga dalam Batak Toba yang mengatur relasi antara satu marga dengan marga perempuan yang dinikahi serta marga anak perempuan yang dinikahkan.

Tiruan jaringan sosial di Jakarta berdampak pada situasi diaspora Batak di Jakarta. Martogi Sitohang, seniman Batak dalam wawancara yang dilakukan oleh situs berita online Kompas pada tanggal 3 Februari 2013 menyatakan bahwa satu orang batak yang berada pada satu tempat akan menjadi magnet bagi batak lainnya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan Sitohang dipertegas oleh Silalahi. Silalahi menyatakan bahwa terdapat petuah yang disampaikan sebelum seorang Batak Toba pergi merantau. Petuah itu adalah 'ketika merantau ke daerah tertentu yang kamu cari pertama adalah bagian tubuhmu, saudaramu, cari hula-hulamu yang satu keluarga dengan istrimu, cari yang satu keluarga dengan ibumu, kemudian carilah gereja'. Silalahi menegaskan petuah tersebut kemudian menjadi pandangan dunia bagi orang Batak Toba yang dapat dilihat ketika Batak Toba berada dalam perantauan. Orang Batak Toba akan merasakan situasi seperti surga saat menemukan suku Batak Toba lainnya dan ketika bertemu lebih dari seorang seolah-olah dunia adalah milik mereka. Sitor Situmorang, seorang penyair ternama Indonesia, menyatakan bahwa bertahannya jejaring sosial dalam bentuk marga di Jakarta, merupakan cara Batak Toba dalam menjaga kondisi psikologis dan sosial. Dengan kata lain, marga merupakan cara Batak Toba untuk mempertahankan identitas.

Garis keturunan marga yang dipercaya berasal dari satu garis keturunan menunjukkan bahwa mitos berpengaruh besar dalam kultur Batak Toba di Jakarta. Kuatnya pengaruh mitos terkait asal-usul berdampak pada status keanggotaan marga Batak Toba yang dinyatakan berlaku seumur hidup (Bruner, 1972:223). Togar Nainggolan (2020:143) menyatakan bahwa kuatnya pengaruh mitos dalam adat suku Batak Toba disebabkan asal-usul adat yang berasal dari religi purba yang diyakini merupakan ajaran dari debata kepada nenek moyang. Adat dalam suku Batak Toba merupakan hukum yang tidak hanya mengatur kehidupan melainkan mengatur pula situasi pasca-kematian. Dalam kehidupan adat, suku Batak Toba dinyatakan menemukan keseimbangan dalam hidup dan merupakan laku dalam menjaga hubungan garis keturunan.

3.2.1 Keberlangsungan adat di Jabodetabek

Masyarakat Batak Toba di Jakarta tetap mempertahankan sistem kebudayaan yang berasal dari daerah asal, yakni *Tano Toba*, meskipun realitas kehidupan yang dialami berbeda. Bruner (1972: 212) menyatakan bahwa Situasi Batak Toba di Jakarta lebih terisolir dibandingkan situasi Batak Toba yang merantau di Medan. Batak Toba yang merantau di Medan dapat mengakses kampung halaman dengan jarak yang relatif singkat dibandingkan Batak Toba Jabodetabek. Jarak yang lebih dekat kemudian berdampak pula terhadap interaksi Batak Toba di Medan dengan individu yang berada di Kampung sehingga menjamin pelaksanaan adat. Konsekuensi dari jarak tersebut menurut Bruner dapat dilihat melalui keserupaan adat Batak Toba di Medan dan *Tano Toba.* Meskipun demikian, Bruner (1972: 222) menyatakan bahwa jarak tersebut seolah-olah tidak berarti sebab interaksi Batak Toba di Jakarta sekaligus sistem adat yang digunakan masih sama dengan adat Batak Toba di *Tano Toba.* Keserupaan adat di Jakarta dan di *Tano Toba* dinyatakan berbeda pada tahap operasional. Nainggolan (2006: 158) menyatakan bahwa hubungan persaudaraan Batak Toba telah diketahui sejak masa anak-anak sedangkan hubungan persaudaraan Batak Toba ditanamkan secara aktif melalui pertemuan yang dilakukan oleh individu Batak baik secara informal (perjumpaan di warung makan Batak yang lazim disebut lapo atau perjumpaan di tempat lainnya) maupun formal (acara adat dan lain sebagainya). Tidak jarang melalui pertemuan tersebut individu Batak Toba secara aktif mengenalkan diri melalui *tarombo* (ikatan keluarga yang dimiliki oleh Batak

Toba). Pertukaran informasi tentang *tarombo* disertai dengan konsekuensi dalam menentukan hubungan generasional yang dimiliki oleh satu individu dengan individu lain.

Selain pada tataran operasional, terdapat perbedaan lain yang ada dalam interaksi Batak Toba di Jakarta dibandingkan Batak Toba di *Tano Toba*. Nainggolan (2006: 159) menekankan bahwa frekuensi menjadi faktor pembeda interaksi Batak Toba di kampung dan di Jakarta. Secara jumlah, Batak Toba di Jakarta dapat memiliki anggotra famili yang lebih banyak berdasarkan ikatan yang terbentuk dari marga-marga Batak Toba pada generasi sebelumnya. Meskipun demikian, jumlah tersebut tidak disertai dengan frekuensi pertemuan yang lebih banyak. Perjumpaan Batak Toba di Jakarta terjadi pada situasi-situasi tertentu dengan waktu yang relatif singkat apabila dibandingkan dengan situasi Batak Toba di *Tano Toba.*

Kurangnya frekuensi dan intensitas berdampak terhadap kerekatan atau afeksi yang dimiliki oleh individu dengan marga. Penyebab utama dari minimnya frekuensi dan intensitas tidak lain adalah kepentingan individu Batak Toba untuk bertahan hidup di Jakarta baik itu membangun relasi pribadi maupun waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Tampaknya kesadaran akan perbedaan tersebut kemudian mendorong terbentuknya lembaga yang mewadahi jaringan famili yang dimiliki oleh individu Batak Toba. Lembaga tersebut lazim disebut sebagai *punguan. Punguan* merupakan satu kumpulan yang menyatukan satu marga yang sama. Setidaknya individu Batak Toba tergabung dalam dua punguan yang terbentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang dimiliki. Individu Batak Toba yang telah menikah secara otomatis terdaftar sebagai anggota punguan dari pasangannya. Dapat pula terjadi individu tersebut tergabung pula sebagai anggota punguan dari orangtua pasangan pernikahannya (Sjahrir, 1983: 79; Reid, 2009: 177).

Terdapat beberapa manfaat praktis yang dapat dimiliki oleh individu Batak Toba melalui punguan. Pertama, melalui punguan individu Batak Toba dapat lebih mengenal anggota partuturannya serta mendapatkan informasi tentang relasi yang belum diketahui. Kedua, mendapatkan sosok yang dapat diandalkan baik ketika mengalami kesuksesan maupun kegagalan. Hal ini tidak lepas dari pandangan dunia Batak Toba yang menyatakan bahwa keberhasilan maupun kegagalan anggota marga merupakan pencapaian bersama. Sehingga dengan tergabung dalam *punguan,* individu dapat mendapatkan bantuan

maupun memberikan bantuan pada masa-masa sulit. Hal ini kemudian menghadirkan persatuan melalui hal yang bersifat tradisional dalam menghadapi situasi kehidupan urban (Bruner, 1963: 11). Ketiga, memperkuat identitas kesukuan yang dimiliki melalui interaksi dengan Batak Toba lain yang dapat dilakukan secara intens melalui pertemuan-pertemuan *punguan* atau acara adat yang diinformasikan melalui *punguan.* Dengan demikian, keikutsertaan individu Batak Toba Jabodetabek dalam *punguan* berperan pula dalam menambah wawasan tentang adat Batak Toba (Sjahrir, 1983: 79).

Gambar 13 Pemberian sambutan pada saat pelaksanaan punguan raja lumban tobing yang dilaksanakan di Jabodetabek (Suzen Tobing, 2023)

Gambar 14 Suasana arisan marga Batak Toba yang dilakukan di Jabodetabek (Suzen Tobing, 2023)

Salah satu bentuk acara yang diselenggarakan secara rutin oleh *punguan* adalah arisan. Frekuensi arisan yang dilakukan oleh *punguan* dalam satu bulan bervariasi pelaksanannya bergantung keputusan dari masing-masing *punguan.* Ada punguan yang

melakukan pertemuan arisan dengan frekuensi dua bulan sekali hingga satu bulan sekali. Arisan diadakan untuk memenuhi kebutuhan berkumpul atau bersosialisasi individu Batak Toba dengan marganya. Adanya arisan yang dilakukan oleh *punguan* memudahkan anggota marga untuk mengetahui sosok keluarga, terutama apabila ada anggota baru yang bergabung baik dari hubungan pernikahan maupun anggota yang baru bermigrasi dari daerah ke Jabodetabek. Pelaksanaan arisan tidak sekompleks pelaksanaan adat Batak yang disertai dengan ornamen khas Batak Toba. Anggota arisan dapat datang ke acara arisan dengan pakaian sehari-hari atau pakaian yang mengesankan formal dalam pandangan modern. Begitu pula halnya dengan penggunaan bahasa yang dapat dinyatakan merupakan campuran bahasa Batak dan Indonesia. Terlepas dari hal itu, arisan merupakan tempat untuk mengenali marga. Oleh karenanya penghormatan pada sosok yang lebih tua, generasi sebaya, dan generasi yang lebih rendah diluruskan dalam acara ini melalui penyebutan istilah yang tepat terhadap sosok tersebut sebagai contoh penyebutan *ompung*, *bona tulang,* dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya artikulasi kebudayaan yang terjadi. Dengan demikian, arisan dapat dinyatakan sebagai ruang artikulasi identitas kultural Batak. Di sisi lain, arisan yang dilangsungkan oleh *punguan* bertujuan untuk mempertahankan identitas marga yang dimiliki (Reid, 2009: 177). Uang yang dihasilkan melalui arisan tersebut bertujuan untuk kepentingan anggota misalnya untuk pesta atau perjamuan anggota, perjalanan kembali ke kampung halaman, hingga sebagai biaya pendidikan bagi anak-anak.

Selain *punguan,* acara adat pernikahan merupakan adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Pelaksanaan adat Batak Toba di Jabodetabek juga berbeda pada tahap operasional dibandingkan dengan tata cara adat di *Tano Toba.* Acara adat pernikahan di *Tano Toba* dapat dinyatakan sebagai aktivitas yang melibatkan keseluruhan marga. Hal tersebut terlihat melalui keberadaan dapur umum yang menjadi ruang untuk berinteraksi marga terutama pihak perempuan. Adat pernikahan di *Tano Batak* dilaksanakan di halaman rumah. Pemilihan lokasi di halaman rumah tidak lepas dari bentuk perkampungan Batak Toba atau *huta* didirkan sejajar dengan rumah lain. Selain berjajar dengan rumah lain dalam satu baris, rumah adat Batak juga berhadapan dengan rumah lainnya. Setiap rumah adat Batak Toba memiliki halaman yang luas untuk keperluan pelaksanaan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Adanya halaman luas bertujuan untuk dapat menampung kehadiran peserta atau tamu undangan dalam

setiap pelaksanaan adat Batak Toba. Kondisi tersebut tentu bertolak belakang dengan kondisi masyarakat Batak Toba di Jakarta. Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki harga tanah dan rumah yang jauh lebih mahal dibandingkan di *Tano Toba*. Selain itu, Jakarta sebagai kota yang menjadi tujuan urbanisasi menyebabkan adanya perbedaan kultur yang dimiliki oleh setiap warganya. Penataaan lokasi rumah tidak memungkinkan untuk disesuaikan dengan aturan *huta* di *Tano Toba.* Oleh karena itu, pelaksanaan adat pernikahan Batak Toba di Jakarta tidak dilangsungkan di halaman rumah melainkan dilangsungkan di gedung yang dapat menampung pengunjung dalam jumlah besar.

Gambar 15 Batak Toba berswafoto dalam acara pernikahan di Jabodetabek (Edwin Aruan, 2018)

Gambar 16 Prosesi pernikahan adat Batak Toba yang dilakukan oleh Batak Toba Jabodetabek (Anderson Pardede, 2023)

Gambar 17 Pemberian Ulos Ragi Hotang dalam prosesi pernikahan adat Batak Jabodetabek (Dogor Panjaitan, 2023)

Berbeda dengan situasi di *Tano Toba,* pelaksanaan adat pernikahan Batak Toba di Jakarta lebih praktis dalam operasionalnya. Kebutuhan masyarakat urban akan efisiensi waktu menyebabkan pernikahan adat yang dilakukan di Jakarta banyak menggunakan jasa katering sebagai solusi untuk konsumsi pernikahan. Penggunaan jasa katering kemudian mengurangi ruang bersosialisasi marga. Dewasa ini pelaksanaan adat pernikahan Batak Toba juga mulai menggunakan jasa event organizer (EO). Digunakannya jasa EO, berpotensi mengurangi intensitas dan frekuensi pertemuan adat yang dilakukan antar marga untuk membahas pernikahan. Berkurangnya intensi dan frekuensi pertemuan pada masa perencanaan bertolakbelakang dengan kehadiran marga pada acara pernikahan. Salah satu informan penelitian Joel Raymon Siahaan menyatakan bahwasanya bagi Batak Toba pernikahan merupakan ajang bertemu dengan saudara. Tidak jarang meskipun hari H pelaksanaan pernikahan telah lewat, masih dilakukan perjamuan oleh marga Batak terhadap tamu yang baru bisa datang di luar acara pernikahan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan Batak Toba berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi Batak Toba.

Pemaparan terkait adat pernikahan tersebut menunjukkan bahwasanya terjadi reduksi dalam proses kerjasama masyarakat Batak Toba di Jakarta. Dampak dari berkurangnya kerjasama dalam pelaksanaan adat pernikahan adalah membengkaknya biaya pelaksanaan pernikahan dibandingkan di *Tano Toba.* Kemampuan finansial yang dimiliki pelaksana adat pernikahan kemudian menentukan kemewahan acara. Marga atau keluarga yang mapan secara finansial dapat menyewa gedung yang megah dengan

kapasitas tamu yang besar. Di sisi lain hal tersebut kemudian menciptakan citra kesuksesan yang dicapai oleh marga tertentu sekaligus menjadi cerminan terkait cara pelaksanaan adat Batak Toba yang sesuai atau representatif di Jakarta. Keluarga yang kurang mapan secara finansial melakukan peniruan dengan cara penyesuaian anggaran biaya yang dimiliki dengan cara menyewa gedung yang lebih kecil dan katering yang lebih murah. Padahal penekanan biaya dapat dilakukan dengan cara lain misalnya menggunakan prinsip kerjasama sepertihalnya Batak Toba di *Tano Toba.* Tidak dipilihnya cara tersebut menunjukkan bahwasanya perhitungan efisiensi baik dari segi waktu maupun tenaga merupakan hal yang penting bagi Batak Toba. Tidak dapat dipungkiri, efisiensi waktu merupakan dampak dari persentuhan Batak Toba di Jakarta dengan modernitas. Di sisi lain modernitas dan globalisasi mendorong manusia untuk memiliki sifat egoistik (Piliang, 2011: 232). Akibatnya, pelaksanaan adat Batak jatuh pada konsumerisme (Siregar, 2019: 49).

Acara adat lain yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba Jabodetabek adalah *bona taon*. Tradisi bona taon merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suku Batak Toba untuk memperingati pergantian tahun. Secara harfiah *bona* dalam bahasa Batak berarti awal sedangkan *taon* berarti tahun. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa *bona taon* merupakan tradisi suku Batak Toba untuk memperingati masa pergantian tahun dari tahun sebelumnya menuju tahun baru. *bona taon* yang dilakukan oleh suku Batak Toba pada mulanya dilakukan secara bersama dalam suatu wilayah (*bius*). *Bius* merujuk pada lembaga atau organisasi yang mengikat beberapa marga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu untuk kepentingan praktis (Simanjuntak, 2016: 173). *Bona taon* diyakini tidak lagi dilakukan di *Tano Toba* melainkan hanya dilakukan oleh warga Batak Toba di perantauan (Siregar, 2022: 84). *Bona taon* di wilayah perantauan tidak dilangsungkan berdasarkan *bius* melainkan dilakukan berdasarkan *punguan.* Pelaksanaan *bona taon* biasanya dilakukan di suatu wilayah berdasarkan permintaan anggota atau perencanaan yang dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh *punguan.* Praktik *bona taon* biasanya membutuhkan biaya yang besarannya tergantung pada jumlah anggota *punguan.* Besarnya jumlah anggota berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan *bona taon.* Acara ini juga menjadi ruang bagi artikulasi identitas kultural Batak sebab pada dasarnya pelaksanaan *bona taon* memiliki fungsi yang sama sebagaimana pelaksanaan arisan marga Batak Toba yakni ajang untuk berkumpul marga.

3.2.2 Artikulasi identitas Suku Batak Toba di Jabodetabek

Artikulasi identitas Batak Toba di Jabodetabek dilakukan melalui dua cara yakni dengan cara melakukan adat sesuai dengan norma yang berlaku di *Tano Toba* serta berinteraksi melalui ritus-ritus gereja baik HKBP maupun gereja lainnya. Berdasarkan pemaparan yang dilakukan terlihat bahwasanya masyarakat Batak diaspora Jakarta memupuk atau menjaga kerinduan akan kampung halaman melalui interaksi dengan Batak lain. Selain itu pemertahanan budaya Batak Toba di wilayah perantauan merupakan pewujudan dari salah satu misi budaya Batak yakni untuk berkelana dari kampung halaman dengan tujuan untuk membangun kerajaan yang inklusif (Pelly, 1994: 294). Kerajaan dalam misi kultural Batak tidak perlu dipahami sebagai suatu kerajaan yang memiliki struktur pemerintahan melainkan lebih kepada kemakmuran yang dimiliki oleh individu ataupun marga Batak Toba. Perluasan wilayah dapat diartikan sebagai eksistensi suku Batak Toba yang tidak terbatas di wilayah asalnya. Perbedaan wilayah dalam misi kultural tidak menjadi masalah sebab terdapat penekanan terhadap kesatuan dengan kampung halaman. Hal ini juga selaras dengan pola berulang dalam mitos yang dipaparkan pada bab sebelumnya yang menunjukkan adanya hasrat untuk kembali bersatu dengan kampung halaman.

Gambar 18 Marga Rajagukguk berfoto bersama setelah penggalian tulang belulang di Jabodetabek (Andreo Rajagukguk, 2019)

Sekilas persamaan dalam hal interaksional dan keberlangsungan adat menunjukkan bahwa batak toba di Jakarta merupakan satu kesatuan dengan batak toba di *Tano Toba.* Meskipun demikian apabila diperhatikan lebih seksama lagi terdapat fenomena-fenomena yang menyatakan bahwa persamaan Batak Toba di Jakarta dan

kampung halaman hanya bersifat permukaan. Fenomena-fenomena tersebut antara lain: i) simplifikasi pelaksanaan adat Batak Toba di Jakarta. Penyederhanaan pelaksanaan adat berdampak terhadap kuat-tidaknya, dalam-dangkalnya ikatan antar individu dalam relasi marga. Simplifikasi yang dilakukan pada dasarnya merupakan cara Batak Toba dalam beradaptasi dengan situasi kota. Permasalahannya kemudian adalah ruang interaksi menentukan bagaimana cara berperilaku masyarakat. Tanpa disadari cara berinteraksi Batak Toba di Jakarta memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan interaksi di lingkungan asli. Hal itu dapat terlihat melalui kesadaran akan efisiensi waktu dalam pelaksanaan acara; ii) Hukum adat yang mulai memudar di kalangan masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Suku Batak Toba merupakan suku yang menganut paham patriarkal yakni estafet garis keturunan diteruskan dari ayah ke anak laki-laki. Paham patriarkal yang dianut oleh Batak Toba berdampak pada hukum warisan yang dimiliki Batak Toba. Dalam hukum waris Batak Toba, anak perempuan tidak dianggap sebagai pewaris harta orang tua sebab perempuan bukanlah pewaris marga atau pada akhirnya akan bergabung dengan marga lain disebabkan pernikahan yang dilakukan (Nainggolan, 2006: 208). Pendidikan dan emansipasi yang dialami oleh perempuan suku Batak Toba di kota Jakarta berdampak pada munculnya pemahaman yang berbeda terkait hukum waris. Akibatnya muncul sengketa hukum tentang warisan yang dilakukan oleh perempuan berstatus Janda maupun berstatus sebagai anak meskipun jumlah tuntutan yang dilakukan oleh Janda lebih besar dibandingkan tuntutan yang dilakukan oleh anak perempuan (Irianto, 2003: 284). Situasi tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap hukum-hukum adat dari wilayah asal suku Batak Toba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki pemahaman yang berbeda berkaitan dengan identitas.

Perbedaan pemahaman adat yang terjadi pada Batak Toba Jabodetabek menunjukkan bahwasanya masyarakat Batak Toba Jabodetabek mengalami perubahan identitas. Stuart Hall (1990: 225) menyatakan bahwa banyaknya persamaan yang ditemukan dalam masyarakat tidak dapat diartikan sebagai keberlangsungan identitas selama terdapat satu perbedaan signifikan yang membangun kedirian suatu masyarakat dibandingkan masyarakat sebelumnya. Pemaparan artikulasi identitas Batak Toba di Jakarta yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya artikulasi identitas Batak Toba menekankan pada kerinduan kampung halaman dan pelampiasannya melalui interaksi dengan Batak Toba lainnya. Di sisi lain, tradisi *Mangongkal Holi* yang merupakan adat

tertinggi dalam adat Batak Toba saat ini sangat sulit dilakukan. Padahal, pelaksanaan tradisi ini pada periode 1960 hingga akhir 1990 banyak bertumpu pada orang-orang Batak Toba Jakarta dan sekitarnya, dalam hal ini Jabodetabek. Untuk itu, pada bagian selanjutnya bab ini akan melihat bagaimana pandangan Batak Toba Jabodetabek terhadap *Mangongkal Holi* sebagai artikulasi identitas Batak Toba Jabodetabek.

3.2.3 Adanya in-group dan out-group dalam situasi sosial Batak Toba Jabodetabek

Perpindahan yang dilakukan secara individu atau kelompok kecil menyebabkan masa suku Batak Toba di Jabodetabek memerlukan adaptasi yang lebih dibandingkan pada saat melakukan perpindahan besar-besaran pada masa kolonial. Aksi diaspora yang dilakukan menyebabkan individu Batak Toba harus mempelajari nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh kelompok lain sebagai salah satu cara untuk bertahan di lingkungan baru. Interaksi lintas budaya yang dialami di tanah rantau khususnya Jabodetabek lambat laun membentuk adanya asimilasi kebudayaan dalam individu Batak Toba. Nainggolan (2006:215) menyatakan bahwa identitas Batak Toba saat ini merupakan hasil dari kompleksitas dan dinamisnya situasi sosial sehingga menimbulkan adanya asimilasi sebagian. Asimiliasi sebagai yang dialami oleh suku Batak Toba diaspora Jabodetabek membuat individu berada dalam posisi di antara kultur asli dan kultur lokal sehingga menghadirkan unsur pembeda dibandingkan orang-orang yang berada di *bona pasogit* batak toba.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan disorientasi identitas pada generasi muda Batak Toba di awal perkembangannya. Disorientasi identitas menimbulkan pertanyaan dalam diri individu untuk mempertanyakan kembali identitas yang dimiliki. Adanya disorientasi identitas diakui oleh salah satu narasumber yakni Erickson Manurung. Erickson menyatakan bahwa saat masih bersekolah ada upaya untuk menolak identitas yang dimiliki. Upaya penolakan muncul disebabkan stereotip Batak yang disematkan oleh teman-teman lingkungan terhadap dirinya. Disorientasi identitas yang dialami Erickson muncul sebab ketidaktahuan atas budaya dan karakteristik suku Batak Toba sendiri. Perkenalannya dengan orang-orang dari suku Batak Toba pada saat berkuliah membuat Erickson mengubah pandangannya. Erickson mengaku perkenalan dengan rekan-rekan yang berasal dari suku Batak Toba membuatnya lebih memahami dan mengerti bahwa stereotip

yang disematkan padanya oleh lingkungan semasa kecil bukan merupakan gambaran tepat tentang suku.

Kasus Erickson menunjukkan bahwasanya terdapat anggota-anggota suku Batak Toba Jabodetabek yang mengalami fase mengambang. Fase mengambang merupakan istilah yang digunakan peneliti untuk merujuk pada orang-orang yang tidak dapat menentukan pandangan secara independen terhadap suatu hal. Terjadinya fase mengambang dalam dinamika identitas Erickson tampak disebabkan oleh minimnya interaksi dengan individu sebaya yang berasal dari suku Batak Toba. Dalam kasus Erickson, individu-individu yang berasal dari *Tanah Toba* atau Batak Tembak Langsung (BTL) menjadi sarana untuk mengakhiri fase mengambangnya. BTL merupakan istilah yang digunakan oleh suku Batak Toba untuk merujuk pada sosok-sosok individu yang melakukan diaspora dari kampung halaman menuju Jabodetabek. BTL yang ditemui Erick menempati satu kos-kosan bersama dan menggunakan istilah *ruma bolon* untuk menyebut tempat perkumpulan tersebut. Melalui perkumpulan di *ruma bolon,* Erickson mengenali kembali kultur yang dimiliki oleh Batak Toba terutama kultur berupa lagu-lagu Batak.

Kasus berbeda ditunjukkan oleh narasumber penelitian lainnya yakni Joel Raymond Siahaan. Berbeda dengan Erickson, Joel tidak mengalami disorientasi sosial. Diaspora yang dilakukan oleh Joel tidak langsung menuju Jakarta melainkan menghabiskan beberapa tahun terlebih dahulu di Medan. Meskipun merupakan salah satu tujuan diaspora, Medan dapat dinyatakan sebagai daerah yang kental dengan budaya Batak (Bruner, 1972:211). Pengalaman tinggal di Medan sebelum berdomisili di Jakarta memberikan landasan dasar karakter Batak Toba atau pemahaman mengenai nilai-nilai Batak Toba. Selain itu Joel masih menemui individu sebaya dalam lingkungan masa kecilnya terutama lingkungan sekolah. Adanya teman sebaya diakui oleh Joel membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Joel mengaku banyak menghabiskan waktu dengan sesama individu Batak Toba dibandingkan dengan individu dari suku lain. Kelompok sosial batak yang dibentuknya diberi nama gerobak yang merupakan akronim dari gerombolan batak. Meskipun demikian Joel menyatakan bahwa dia pun pernah mengalami stereotip Batak yang dilekatkan dirinya oleh lingkungan.

Berbeda dari pengalaman Erickson dan Joel, narasumber lainnya yakni Edwin Ricardo Aruan dan Romauli Florentina Sianipar menyatakan tidak pernah bersinggungan

dengan stereotip Batak. Tidak disematkannya stereotip Batak kepada Edwin dan Romauli tampak disebabkan oleh hilangnya logat Batak pada dua informan tersebut. Menghilangnya logat batak Edwin dan Romauli bukan merupakan kesengajaan melainkan disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Edwin menyatakan bahwa ia lebih banyak bersentuhan dengan budaya lain karena sedari kecil ia telah lahir di tanah rantau, begitu pula halnya dengan Romauli yang menyatakan seringkali mendapatkan respon keheranan orang lain perihal identitas Batak yang dimiliki. Edwin menyatakan bahwa penyematan stereotip pada dasarnya merupakan hal yang wajar dalam konteks pertama kali bertemu. Seiring berjalannya waktu dan intensitas pertemuan penyematan stereotip diyakini Edwin perlahan menghilang. Terlebih Edwin meyakini bahwa pembentukan individu bergantung pada lokasi atau lingkungan. Oleh karena itu secara umum Edwin menyatakan tidak mengalami kesulitan untuk bersosialisasi disebabkan masa kecilnya dari awal berada di lingkungan wilayah Jabodetabek.

Adanya stereotip menunjukkan bahwa sosial masyarakat Jabodetabek memiliki gambaran atau bayangan tertentu terhadap suku Batak Toba. beberapa stereotip yang seringkali disematkan kepada individu Batak Toba adalah berwatak keras, bersuara kencang, dan mudah marah. Stereotip terbentuk disebabkan adanya perbedaan konsep budaya yang dimiliki oleh satu kelompok sosial, digunakan sebagai alat untuk menilai kelompok lain dalam hubungannya dengan in-group, dan memiliki corak negatif (Smith, 2004:55; Mulayana, 2010:184; Semin & Smith, 2013:129). Selain itu munculnya stereotip merupakan bentuk atau upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk menilai kelompok lain dalam lingkup sosial. Stereotip Batak yang kasar dan keras berasal dari perilaku orang batak yang cenderung memiliki volume suara yang tinggi ketika berkomunikasi dan cenderung berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya. Munculnya stereotip kasar mengindikasikan adanya tindakan politis untuk meredam atau mengubah stereotip yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa stereotip yang muncul berakibat pada disorientasi identitas individu Batak Toba, membuat individu Batak Toba berkelompok sebagai strategi bertahan di lingkungan, serta mengakibatkan hilangnya karakter suku Batak Toba meskipun tanpa disadari melalui pengaruh lingkungan di wilayah Jabodetabek.

Selain stereotip yang berasal dari kelompok lainnya, muncul pula stereotip lain dalam masyarakat Batak Toba diaspora Jabodetabek yakni batak-jawa atau yang lebih

disingkat sebagai Bajaj. Eksistensi stereotip Bajaj tampaknya dimulai dari fenomena perkawinan lintas budaya antara suku Batak dan suku Jawa. Berdasarkan pengamatan peneliti, stereotip bajaj muncul sebagai bahan lelucon antara suku Batak. Problemnya kemudian adalah stereotip ini secara tidak langsung memunculkan hierarki dalam suku Batak Toba dan dapat bersifat pejoratif. Istilah bajaj memberikan referen bahwa individu yang disematkan sterotip tersebut dikategorisasikan sebagai bukan batak dan bukan jawa. Bajaj memberikan kesan bahwa individu yang berasal dari hasil perkawinan sesama Batak lebih diinginkan dibandingkan individu yang berasal dari perkawinan lintas budaya. Adanya preferensi terhadap satu hal tertentu dalam kelompok budaya sendiri (in group) dapat mengakibatkan munculnya diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial (Perry et al, 2017:7). Sebagai hal yang bersifat pejoratif, bajaj kemudian berpotensi menyebabkan keputusan untuk menanggalkan identitas kultural atau hal-hal yang berbau Batak dan memilih kebudayaan lain dalam hal ini Jawa. Apabila individu melakukan pilihan secara bebas tidak akan menjadi masalah namun lain halnya apabila pilihan tersebut merupakan hasil dari represi yang tidak disadari.

Pemaparan atas fenomena in group dan out group yang dialami oleh narasumber penelitian menunjukkan bahwa proses produksi identitas Batak Toba Jabodetabek tidak lepas dari dinamika sosial terutama politik lintas kebudayaan. Penggunaan stereotip baik yang terjadi dari batak dan budaya lain, serta sesama batak merupakan bentuk dari politik kebudayaan untuk mempertahankan suatu hal yang bersifat esensial dalam identitas kultural masing-masing.

3.2.4 Desentralisasi HKBP: Perpindahan Afiliasi Gereja Batak Toba Jabodetabek

Telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan lembaga yang dominan dalam wacana kristen di *Tano Toba.* Berdasarkan catatan sejarah peranan dan sikap HKBP berpengaruh besar terhadap dinamika masyarakat Batak Toba, misalnya menjadi penyebab pecahnya perang Batak yang terjadi pada periode 1878-1907. Selain itu, HKBP secara tidak langsung berperan pula mendorong terjadinya urbanisasi yang dilakukan Batak Toba dengan program pendidikan yang diberikan kepada masyarakat Batak Toba. Pendidikan tersebut memunculkan keinginan dan harapan bahwa bangsa Batak Toba mampu bersaing di kota Jakarta. Begitu pula halnya peran vital HKBP berkaitan dengan pelaksanaan ritual.

Mangongkal Holi , gondang, dan *manortor* dapat kembali bereksistensi setelah HKBP menerima keberadaaan ritual tersebut sebagai hal yang berafiliasi dengan budaya dibandingkan dengan sikap HKBP sebelumnya yang menganggap ketiga hal tersebut merupakan perpanjangan tangan dari *hasipelebeguan.*

Sebagai lembaga sentral di *Tano Toba*, HKBP merupakan wadah utama bagi rohaniawan protestan untuk menyampaikan aspirasi tentang arah perkembangan kekristenan dan juga adat Batak. Berlangsungnya seminar adat 1968 merupakan salah satu indikasi peranan sentral HKBP. Banyaknya aspirasi yang dimiliki membuat HKBP seringkali kesusahan mengakomodasi keinginan yang dimiliki anggota. Berdirinya Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) pada tanggal 30 Agustus 1968 dapat dinyatakan merupakan penanda awal kemungkinan terjadinya desentralisasi pada lembaga agama tersebut. Alasan utama berdirinya GKPI adalah adanya ketidakpuasan terhadap arah perkembangan HKBP yang kemudian memunculkan konflik. Perlu ditekankan bahwa perpecahan GKPI dan HKBP bukan berdasarkan dogma gereja melainkan didasarkan pada peraturan baru gereja HKBP pada tahun 1962. Salah satu hal yang menjadi landasan perpecahan adalah perubahan operasional gereja yang meliputi perubahan periodisasi waktu pemilihan ketua, perpindahan pendeta, pemecatan gereja, dan keterlibatan jemaat (Tobing, 2020: 79).

Afiliasi Batak Toba dengan HKBP dipertahankan di wilayah Jakarta. Indikasinya terlihat melalui pertumbuhan jumlah gereja HKBP di Jakarta yang cepat. Tercatat pada mulanya hanya terdapat satu gereja HKBP di Jakarta yang terletak di Kemolong pada tahun 1926. Jumlah tersebut kemudian bertambah menjadi 20 pada tahun 1965. Pada tahun 1999, gereja HKBP di Jakarta dan sekitarnya sudah mencapai 108 buah (Irianto, 2003: 90). Pesatnya perkembangan gereja HKBP di Jakarta tidak lepas dari kebutuhan para migran untuk memiliki ruang dalam mengartikulasikan budaya asal terutama dalam penggunaan bahasa. HKBP berperan dalam preservasi bahasa Batak Toba bagi masyarakat Batak Toba yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya (Septiani & Saragih, 2020: 30). Kebutuhan ini pada mulanya dapat dipenuhi melalui gereja yang menjadi tempat para migran untuk bertemu dengan migran Batak lain. Migrasi Batak Toba ke wilayah perantauan merupakan hal yang mendorong cepatnya pertumbuhan HKBP di kota-kota besar seperti Jakarta dan Medan.

Gambar 19 Pemain musik gereja berswafoto dengna gondang yang digunakan dalam prosesi liturgi gereja (Romauli Sianipar, 2018)

Gambar 20 Prosesi lantunan pujian jemaat gereja HKBP Sutoyo (gereja HKBP Sutoyo, 2023)

Pesatnya pertumbuhan gereja HKBP di tanah perantauan Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari adanya pedoman yang sering disampaikan oleh orangtua pada anaknya yang akan merantau untuk segera mencari orang semarga atau sesuku dan gereja di perantauan. Pesan itu menjadi pedoman bagi individu batak toba di tanah rantau. Dampaknya adalah muncul untuk kecenderungan suku Batak Toba untuk membentuk kelompok-kelompok berbasis identitas suku di tanah rantau. Tidak jarang pula orang yang baru tiba di tanah rantau bertempat tinggal terlebih dahulu di rumah saudara atau orang sesama Batak hingga menemukan tempat tinggal baru yang diinginkan. Kecenderungan untuk menciptakan perkumpulan suku ini menghasilkan pembangunan gereja untuk keperluan peribadatan suku Batak. Urgensi pembangunan gereja HKBP di tanah rantau diakibatkan adanya sentimen bahwasanya HKBP merupakan bentuk ekspresi klasik yang

dimiliki oleh suku Batak Toba sehingga eksistensi HKBP di suatu daerah menunjukkan adanya orang batak toba yang bertempat tinggal di wilayah tersebut (Kipp, 1993:198; Irianto, 2003:90; Reid, 2009:157).

Gambar 21 Pendeta HKBP memberikan pemberkatan pada upacara perkawinan Batak (Junaedi Pakpahan, 2018)

Gambar 22 Pernikahan Batak Toba yang dilangsungkan di Gereja HKBP Sutoyo (Dokumentasi gereja HKBP Sutoyo, 2021)

Situasi yang memunculkan ketidakpuasan kelompok yang terjadi pada hierarki HKBP di Sumatra Utara yang berujung dengan berdirinya GKPI muncul pula pada masyarakat Batak Toba diaspora Jakarta. Perbedaannya adalah ketidakpuasan atas HKBP

di tanah rantau tidak terjadi pada tataran struktural melainkan pada jemaat. HKBP merupakan gereja yang berafiliasi dengan etnis. Sehingga memunculkan adanya anggapan bahwa peraturan gereja HKBP merupakan peraturan yang dimunculkan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat Batak terutama berkaitan dengan tujuan hidup orang Batak yakni mencapai kesuksesan di masa hidup. Akibatnya kemudian muncul fenomena di kalangan jemaat HKBP dalam peribadatan gereja kemudian menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan secara finansial pada saat kebaktian yang dilangsungkan di gereja. Sisi positif dari fenomena menunjukkan kesuksesan adalah bertambahnya jumlah sumbangan jemaat pada gereja dan bantuan sosial yang diberikan pada jemaat yang kurang mampu secara finansial maupun biaya pendidikan bagi anak yang berbakat melalui fungsi struktural gereja. Gereja HKBP memiliki struktur gereja yang bersifat birokratis yang berkantor pusat di Sumatera Utara untuk dapat menjalankan bentuk organisasi dan penyaluran bantuan secara efektif (Nainggolan, 2006: 249). Keberhasilan HKBP dalam menjalankan struktur dan fungsinya kemudian berdampak pada adanya kesan bahwa HKBP berjarak dengan jemaat terutama berkaitan dengan pemenuhan emosional dan spiritual. Meskipun demikian asumsi adanya pemenuhan spiritual dan emosional perlu dipertanyakan kembali.

Perpindahan jemaat dari gereja HKBP juga terjadi disebabkan persentuhan budaya Batak Toba dengan budaya lain. Interaksi Batak Toba dengan kebudayaan lain dapat terjadi di pelbagai lini kehidupan. Namun tidak dapat dipungkiri interaksi lintas budaya paling intens terjadi pada sektor pernikahan. Salah satu informan penelitian, Somuntul Rumapea yang merupakan pensiunan guru Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Teknik Menengah di Jakarta melakukan pernikahan dengan perempuan Jawa. Somuntul saat ini tercatat sebagai jemaat Gereja yang berafiliasi dengan kebudayaan Jawa. Pilihan ini tampaknya dibuat untuk mengakomodasi kebutuhan atau keinginan dari istri.

Melihat adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya perpindahan gereja, peneliti berargumen bahwa ketidakpuasan akan HKBP yang terjadi di Jabodetabek disebabkan perbedaan cara pandang yang dimiliki antara masyarakat Batak Toba Jabodetabek dengan karakteristik suku Batak Toba dalam pandangan konstruktivisme. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, Batak Toba merupakan suku yang mengedepankan nilai adat, marga, dan bahasa di atas nilai dan norma lain. Salah satu

indikasi tersebut dapat terlihat melalui penolakan yang dilakukan oleh Sisingamaraja atas misi gospel yang dilakukan oleh Nathaniel Ward dengan alasan tidak bisa meninggalkan adat yang telah mengikat namun menerima ajakan tersebut apabila berbentuk ajakan untuk meraih kesuksesan (Silitonga, 1965:64-70). Apabila demikian munculnya ketidakpuasan pada jemaat HKBP disebabkan kurangnya faktor emosional dan spiritual menunjukkan adanya dua kemungkinan yakni posisi HKBP sebagai simbol Batak Toba yang mengalami desentralisasi atau liturgi HKBP yang merupakan penggabungan bahasa batak toba dan bahasa indonesia serta nilai adat yang ada dalam HKBP merupakan hal yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi Batak Toba Jabodetabek. Peneliti lebih condong pada kemungkinan pertama yang menunjukkan adanya desentralisasi HKBP sebagai simbol Batak Toba. Argumentasi peneliti didasarkan pada adanya transformasi-transformasi adat yang dilakukan oleh suku Batak Toba di Jabodetabek untuk tetap dapat menjalankan adat di wilayah Jabodetabek. Transformasi adat mengindikasikan Batak Toba Jabodetabek berkeinginan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada namun menyadari bahwa ada bagian yang perlu dikompromikan untuk keberlangsungan adat.

Selain gereja Kristen aliran protestan, gereja katolik berpengaruh pula bagi masyarakat Batak Toba diaspora Jakarta. Nainggolan (2006: 255) menyatakan bahwa gereja katolik di Jakarta berperan dalam penguatan identitas orang Batak Toba melalui pelaksanaan ritus-ritus yang menekankan diri pada aspek kebersamaan sehingga jemaat merasakan kebersamaan sebagai satu kelompok. Ritus-ritus yang dimaksud oleh Nainggolan bukan merujuk pada aktivitas adat melainkan pada kegiatan bersama yang dilakukan oleh Jemaat gereja misalnya kerja bakti, kegiatan sosial, mengunjungi jemaat yang kurang aktif di gereja, dan atau sekadar berkumpul untuk melepas rindu pada kampung halaman.

Terlihat bahwasanya agama merupakan salah satu elemen dari konstruksi identitas Batak Toba di Jabodetabek. Fungsi ini tidak lepas dari pengaruh gereja dalam memberikan ruang terartikulasikannya identitas kultural melalui penggunaan bahasa Batak Toba. Peranan agama sebagai elemen konstruksi identitas tidak lepas dari campur tangan gereja dalam membentuk persepsi adat Batak Toba. Pada bab dua telah dijelaskan bagaimana gereja berpengaruh terhadap keberlangsungan ritual *Mangongkal Holi* melalui keputusan-keputusan yang dikeluarkan dalam sinode. Situasi serupa terjadi pula dalam mayarakat Batak Toba Jabodetabek. Salah seorang narasumber penelitian Harry SPL

Tobing menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam adat dipengaruhi oleh melenceng tidaknya suatu adat dari ajaran agama yang diyakini. Jika adat yang akan diikuti sejalan dengan ajaran agama maka adat tersebut bisa dilakukan namun apabila nilai adat dianggap bertentangan maka pelaksanaan adat bisa ditinggalkan.

Hall (2003:3) menyatakan bahwa proses artikulasi identitas dimulai dari identifikasi-identifikasi yang berasal dari pembedaan atas pelbagai macam hal. dalam mengartikulasikan identitas Batak Toba, tampak bahwasanya Harry mempertentangkan antara adat dan agama. Hall (2009: 3-4) menyatakan bahwa identitas selalu terbentuk di dalam wacana dan bukan di luar wacana yang diproduksi berdasarkan strategi tertentu sehingga konstruksi identitas sosial merupakan hal buatan dan merupakan aksi yang menunjukkan adanya kekuasaan. Wacana agama merupakan unsur yang lebih dominan dibandingkan wacana adat. Dengan demikian wacana adat dalam konstruksi identitas menjadi subordinat wacana agama.

Subordinasi adat oleh agama dalam konstruksi identitas Batak Toba yang dimiliki oleh Harry bukan berarti menghilangnya wacana adat melainkan menempatkan adat sebagai cara untuk memanifestasikan keyakinan atau ajaran yang dimiliki. Perspektif identitas Stuart Hall tidak berupaya untuk menyeragamkan pandangan-pandangan yang ada dalam masyarakat melainkan berfungsi untuk menghadirkan varian-varian atas identitas. Penyatuan antara wacana agama dan wacana adat dapat terlihat ketika Harry mengikuti prosesi adat ataupun ketika menghadiri gereja adat. Momen-momen yang menunjukkan adanya unitas wacana seperti itu dinyatakan sebagai momen hegemonik (Hall 2019:50). Momen hegemonik merupakan konsep yang berasal dari Antonio Gramsci, pemikir politik asal Italia yang memengaruhi pandangan Hall tentang budaya. Bagi Hall, adanya momen hegemonik menunjukkan bahwa etnik dan ras dapat dilihat sebagai satu konstruksi yang terdiri dari aspek ekonomi, politik, antagonisme ideologi, yang tunduk terhadap ekploitasi seperti halnya eksploitasi kelas dalam marxisme.

Gambar 23 Harry SPL Tobing (tengah) pada saat mengikuti acara adat (Harry Tobing, 2018)

Subordinasi adat oleh wacana agama menunjukkan bahwa adat Batak tidak lagi menjadi nilai utama dalam identitas suku Batak Toba. Sebelumnya adat dapat dinyatakan sebagai wacana dominan dalam identitas Batak Toba. Indikasi hegemoni wacana adat dapat dilihat melalui resistensi ritual *Mangongkal Holi* yang menolak untuk dihilangkan meskipun mendapatkan larangan dari gereja HKBP. Peristiwa itu menunjukkan bahwa suku Batak Toba lebih sulit untuk melepaskan adat dibandingkan ajaran agama. Pandangan Harry yang lebih mengedepankan wacana agama dibandingkan wacana adat merupakan hal yang bertentangan dengan resistensi *Mangongkal Holi* atas putusan Sinode.

Cara pandang Harry atas adat merupakan retakan atas konstruksi identitas Batak Toba sehingga memunculkan pertanyaan tentang eksistensi gereja HKBP bagi masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Gereja HKBP merupakan gereja etnis Batak Toba dan berperan sebagai penjaga gerbang adat. Keputusan untuk mengedepankan wacana agama dibandingkan wacana adat jika dilihat dari sudut pandang persebaran agama Kristen dapat dinyatakan sebagai keberhasilan dalam menyadarkan jemaat meskipun terdapat perbedaan yang subtil antara pandangan yang disampaikan Harry dengan gereja HKBP. Garis haluan gereja HKBP adalah pelaksanaan adat yang sejalan dengan ajaran agama, sedangkan pernyataan Harry merupakan bentuk pengedepanan hukum agama di atas hukum adat khususnya prosesi-prosesi yang ada. Cara pandang gereja HKBP lebih bersifat sinkretis sedangkan dalam sudut pandang Harry lebih bersifat memilih salah satu dari dua hal. Perbedaan sikap antara gereja HKBP dan Harry menunjukkan bahwasanya terdapat reduksi pengaruh HKBP sebagai simbol Batak Toba diaspora Jabodetabek.

Perubahan realitas sosial ditengarai menjadi penyebab utama reduksi pengaruh HKBP atas Batak Toba Jabodetabek. Pendeta dari gereja beraliran Kalvinis, Ariwandira Pratama Siagian menyatakan bahwasanya situasi sosial Batak Toba Jabodetabek mengisyaratkan bahwa HKBP tidak bisa lagi dinyatakan sebagai simbol Batak Toba Jabodetabek. Pendeta Ariwandira Pratama Siagian melihat bahwasanya suku Batak Toba kini tidak lagi tersentral sebagai jemaat HKBP. Batak Toba Jabodetabek banyak tersebar di gereja-gereja lain mulai dari aliran pentakosta, kalvinis, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan prosesi kebaktian dalam adat Batak Toba, pendeta yang menjadi pimpinan upacara juga tidak lagi menjadi didominasi oleh gereja HKBP. Ari pernah menjalankan peranan sebagai pemimpin upacara adat Batak. Pandangan senada juga disampaikan oleh pendeta dari gereja Bethel Indonesia, Boris Manurung. Boris menilai bahwa saat ini peranan HKBP di daerah Jabodetabek tidak lagi sedominan pada masa lalu. Fenomena reduksi dominasi HKBP di Jabodetabek dalam pandangan Boris cenderung disebabkan perubahan masyarakat. Boris menilai ada perbedaan nilai yang dimiliki oleh gereja HKBP dengan masyarakat Batak Toba saat ini terutama terkait cara atau perilaku yang merepresentasikan ajaran agama. Sementara itu pendeta dari gereja HKBP, Andreo Fernandez Rajagukguk, menyatakan bahwa perpindahan gereja dari jemaat HKBP ke gereja lain disebabkan perbedaan etika dalam permasalahan sosial sebagai contoh fenomena hamil di luar nikah ditolak atau dilarang oleh gereja HKBP. Meski demikian Andreo menolak anggapan bahwasanya HKBP tidak lagi menjadi simbol. Keyakinan Andreo bahwa HKBP masih menjadi simbol disebabkan banyak fenomena ketika seorang batak meninggal, prosesi adat kematian dilakukan oleh gereja HKBP.

Gambar 24 Pelaksanaan upacara kematian Batak Toba Jabodetabek di rumah duka (Tobing, 2023)

Akar Salah satu alasan terjadinya desentralisasi adalah ketimpangan sosial yang dirasakan oleh suku Batak Toba yang berasal dari kelas ekonomi bawah ketika mengikuti peribadatan di gereja HKBP. Salah satu keunggulan gereja HKBP bagi suku Batak Toba adalah struktur organisasi yang efektif dalam penyaluran bantuan terutama kepada individu berbakat. Selain itu, jemaat HKBP yang berasal dari kelas ekonomi tinggi tidak segan-segan memberikan bantuan bagi jemaat lain yang membutuhkan. Meskipun begitu status gereja HKBP sebagai gereja etnik menyebabkan nilai-nilai patriarkal lebih menonjol dibandingkan gereja lain. Karakteristik tersebut mengakibatkan adanya anggapan bahwa perempuan diperlakukan tidak setara dibandingkan laki-laki serta karakteristik organisasi HKBP dianggap berdampak pada kurang munculnya emosi pada saat peribadatan sehingga kurang menghadirkan aspek katarsis (Hommes, 1989: 130-131; Nainggolan, 2006: 249; Panggabean, 2007: 26-27).

Pertentangan pendapat tentang status HKBP sebagai gereja sentral menunjukkan bahwa denominasi gereja di HKBP secara tidak langsung bersaing untuk menjadi wacana dominan. Penelitian ini tidak dapat mencakup semua denominasi gereja yang ada di Jabodetabek namun temuan dari beberapa narasumber mengindikasikan adanya perbedaan nilai antara denominasi gereja satu dengan lainnya. Perbedaan itu tampaknya berlandaskan pada penentangan terhadap nilai adat. Pendeta Ariwarindra misalnya secara tegas menolak untuk melakukan adat pernikahan Batak Toba. Penentangan Ari terhadap adat pernikahan tampak didasari oleh status calon istri yang berasal dari non Batak. Selain itu Ari menilai bahwasanya adat pernikahan Batak Toba memiliki nilai-nilai yang tidak relevan dengan situasi zaman saat ini terutama berkaitan dengan efisiensi finansial. Ari sadar bahwa keputusan untuk tidak melakukan adat Batak menyebabkan ia tidak bisa mengikuti secara penuh prosesi adat batak lainnya. Peneliti melihat bahwasanya penentangan Ariwarindra lebih ke arah adanya unsur materialistik dalam pelaksanaan adat Batak Toba. Hal ini dikarenakan dalam wawancara yang dilangsungkan dengan peneliti, Ariwarindra menyatakan mengikuti adat Batak lain dan secara khusus lebih banyak mengikuti adat kematian. Ari memiliki pandangan bahwa adat Batak memerlukan modifikasi untuk dapat koheren dan relevan dengan kondisi sosial Jabodetabek.

3.3 Artikulasi *Mangongkal Holi* Batak Toba Jabodetabek

Batak Toba Jabodetabek berkecenderungan untuk mentrasformasikan adat sesuai dengan kondisi dan realitas sosial dengan memperhatikan esensi adat dan identtias Batak Toba. Pemaparan tentang adat-adat Batak Toba yang dilakukan di Jabodetabek menunjukkan bahwasanya suku Batak Toba melakukan modifikasi pelaksanaan adat berdasarkan preferensi atau kondisi sosial seperti efisiensi waktu dan pandangan pribadi. Pelaksanaan adat pernikahan dilakukan dengan menekankan efisiensi dibandingkan pelaksanaan adat di kampung. Selain itu ada pula pandangan individu yang menganggap pelaksanaan pernikahan secara adat Batak Toba menjadi tidak penting seperti yang disampaikan oleh pendeta Ariwandira Siagian. Ariwandira berkeyakinan bahwa dilaksankan tidaknya adat pernikahan tidak berdampak terhadap identitasnya sebagai suku Batak Toba. Begitu pula persoalan keyakinan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Desember 2022, Pendeta Boris Manurung menyatakan bahwasanya ada fenomena ketidakcocokan masyarakat Batak Toba Jabodetabek dengan gereja HKBP yang merupakan gereja etnis Batak Toba terutama berkaitan tentang perilaku dan pelaksanaan adat. Pandangan Boris disepakati oleh Andreo Rajagukguk, pendeta yang berasal dari gereja HBKP Sutoyo. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 26 juli 2023, Andreo menyatakan bahwa banyak jemaat yang secara administratif tergabung dalam HKBP tapi peribadatannya dilakukan di gereja lain. Ia menilai hal ini karena adanya nilai individu yang berbeda meskipun pada akhirnya ketika individu tersebut meninggal yang melakukan peribadatan adalah gereja HKBP.

Kecenderungan untuk transformasi adat Batak Toba Jabodetabek tidak dapat dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi.* Ritual penguburan sekunder Batak Toba ini harus dilaksanakan di kampung halaman marga atau *bona pasogit*. Minimnya pelaksanaan adat mengindikasikan mulai tidak berterimanya adat dalam masyarakat. Situasi ini bertentangan dengan pendapat yang yang menyatakan bahwa dinamika Batak Toba baik dari segi kepercayaan, pendidikan, dan ekonomi tidak mengubah pandangan Batak Toba untuk tetap menghargai dan melaksanakan adatnya (Nainggolan, 2020: 144). Untuk memperdalam artikulasi Batak Toba tentang *Mangongkal Holi* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, akan diuraikan artikulasi *Mangongkal Holi* berdasarkan pandangan individu Batak Toba yang dikategorisasikan berdasarkan generasi X dan generasi milenial.

Artikulasi ideal Batak Toba adalah artikulasi yang mengukuhkan tiga unsur konstruksi identitas Batak Toba secara esensial yakni adat, marga, dan bahasa. Dalam artikulasi yang ideal, individu Batak Toba diharuskan untuk mampu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam adat baik secara filosofis maupun seluk beluk pelaksanaan ritual. Selain itu individu Batak Toba diharapkan menguasai atau memiliki pemahaman tentang *tarombo* yang dimiliki. Pemahaman tentang *tarombo* berfungsi untuk pedoman dalam bersikap. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, suku Batak Toba menggunakan penomoran generasi sebagai acuan panggilan seseorang. Dengan demikian umur yang tua tidak selalu mendapatkan penghormatan dari individu dengan umur yang lebih muda disebabkan bisa saja antara individu tua dan muda berada dalam satu generasi atau malah individu tua termasuk generasi muda sehingga harus menghormati individu muda. Aspek terakhir adalah kemampuan berbahasa Batak Toba yang menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dan penguasaan atas *umpasa-umpasa* Batak Toba. Penguasaan bahasa dapat menjadi penting karena bahasa merupakan salah satu aspek yang mengonstruksi pandangan dunia.

Pemahaman akan adat, marga, dan bahasa merupakan indikasi bahwa masyarakat Batak Toba diaspora Jabodetabek mencapai tataran yang ideal. Untuk itu dalam pemaparan wawancara akan difokuskan pada aspek adat terutama dalam hal artikulasi adat *Mangongkal Holi* untuk mengetahui artikulasi identitas Batak Toba Jabodetabek. Pemfokusan diri pada aspek adat didasarkan pada adanya kecenderungan Batak Toba Jabodetabek untuk menyesuaikan pelaksanaan adat agar sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial di Jabodetabek.

3.3.1 Artikulasi *Mangongkal Holi* Generasi X Batak Toba Jabodetabek

3.3.1.1 *Mangongkal Holi* sebagai Adat yang Perlu dilestarikan

Pandangan pertama yang mengemuka dari generasi X Batak Toba Jabodetabek adalah *Mangongkal Holi* sebagai adat yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Pandangan ini didapatkan melalui hasil wawancara peneliti dengan Dickson Silitongan dan Andries Sibarani. Wawancara dengan Dickson Silitongan yang merupakan salah satu tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Jakarta dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2022. Sedangkan wawancara dengan Andries Sibarani yang merupakan dosen bisnis manajemen dilakukan peneliti pada tanggal 21 Juni 2023.

Mangongkal Holi dinyatakan Dickson sebagai ritual yang tidak familiar di kalangan Batak Toba diaspora. Pernyataan Dickson didasarkan pada respons anggota marga yang kontras dibandingkan pelaksanaan acara marga lainnya. Dikson menyatakan bahwa ada keengganan yang secara langsung maupun tersirat disampaikan oleh anggota marga pada saat sosialisasi rencana pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Dickson mengkomparasikan sosialisasi *Mangongkal Holi* dan *bona taon* yang merupakan acara atau tradisi yang dilakukan oleh Batak Toba untuk merayakan pergantian tahun yang telah dilakukan sejak masa Batak-pagan (Siregar, 2018: 83). Secara arti kata *bona* berarti awal sedangkan *taon* merupakan tahun. Dalam kedua sosialisasi adat Batak Toba tersebut, Silitonga berperan sebagai ketua pelaksana. Dickson menyatakan bahwa terdapat antusiasime anggota marga pada saat sosialisasi *Bona Taon* yang dapat dilihat melalui cepat terkumpulnya dana pelaksanaan acara tahunan marga tersebut. Berbeda dengan sosialisasi Mangongkal Holi yang justru menghadirkan pertanyaan dari anggota marga.

Salah satu respon yang muncul pada saat sosialisasi *Mangongkal Holi* adalah persoalan urgensi pelaksanaan ritual. Dickson menyatakan bahwa muncul anggapan bahwa orang-orang atau anggota marga yang masih hidup lebih baik didahulukan dibandingkan dengan perayaan kematian. Munculnya anggapan tersebut dapat dinyatakan sebagai indikasi bahwa Mangongkal Holi merupakan ritual yang membawa dampak negatif bagi pelaksana atau setidaknya tidak tepat guna. Ketidaktepatan pelaksanaan *Mangongkal Holi* tampaknya didasarkan pada stigma negatif tentang adanya kecongkakan atau kesombongan yang menjadi motif pelaksanaan ritual penguburan sekunder Batak Toba tersebut (Nainggolan, 2006: 243).

Urgensi pelaksanaan *Mangongkal Holi* juga disampaikan oleh Andries. Andries menyatakan bahwa secara pribadi ia berpandangan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang memiliki nilai luhur sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh suku Batak Toba. Meskipun demikian Andries menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak dapat ditempatkan sebagai prioritas untuk segera dilaksanakan. Kompleksitas pelaksanaan *Mangongkal Holi* baik dari segi pembiayaaan pelaksanaan yang meliputi transportasi dan pelaksanaan ritual, koordinasi dengan *dalihan na tolu,* dan waktu dinyatakan Andries sebagai hal yang menyebabkan *Mangongkal Holi* tidak dapat dijadikan prioritas. Pandangan Andries mengindikasikan bahwa pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi* tidak dapat dijadikan sebagai kewajiban bagi suku Batak Toba.

Andries menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi individu Batak Toba dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Secara filosofis, *Mangongkal Holi* merupakan ritual yang merepresentasikan bagaimana seorang anak bersikap terhadap orangtua maupun leluhurnya terutama dalam tahapan *panangkokhon saring-saring. Panangkokhon saring-saring* yang merupakan aktivitas menggali atau mengangkat *saring-saring* dari tanah menuju ke tempat yang lebih tinggi yakni *batu na pir* atau tugu menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Batak Toba anak disarankan untuk menjunjung orangtuanya ke tempat yang lebih baik. Tempat tidak hanya diartikan sebagai lokasi melainkan juga dapat berarti kelas sosial dan tidak hanya berlaku hanya ketika orangtua atau leluhur masih hidup bahkan setelah meninggal dunia. Andries menyatakan bahwa hanya dengan melihat aspek filosofis tersebut individu Batak Toba memiliki kewajiban untuk melestarikan adat Batak Toba khususnya *Mangongkal Holi*.

Pentingnya pemertahanan tradisi *Mangongkal Holi* bagi Dickson juga didasarkan pada fungsi dan tujuan ritual. Dickson berpandangan bahwa Mangongkal Holi memiliki beberapa fungsi yakni; 1) Sarana atau cara bagi Batak Toba untuk menghormati leluhur khususnya orangtua. Selain itu, Mangongkal Holi juga dianggap memiliki peranan sebagai cara untuk mendidik generasi lanjut Batak Toba dengan cara menjadikan perilaku orang tua mereka sebagai cermin atau panduan tentang pentingnya penghormatan orangtua dalam tradisi Batak Toba; 2) Sarana pemersatu jalinan marga Batak Toba. Silitonga menyatakan bahwa peranan sebagai ketua pelaksana membuatnya mengerti jalinan marga sekaligus mempererat hubungannya dengan anggota marga lain. Keharusan pelaksanaan Mangongkal Holi untuk dilakukan di kampung halaman menciptakan ruang untuk anggota Marga untuk berkomunikasi secara langsung; 3) Membantu Batak Toba lain di kampung. Pada saat pelaksanaan ritual Dickson melihat bahwa *Mangongkal Holi* membantu lingkungan di sekitar wilayah pelaksanaan ritual terutama dalam sektor ekonomi. Kedatangan marga Silitonga yang merantau ke *bona pasogit* pada saat pelaksanaan kampung halaman menyebabkan peningkatan transaksi ekonomi di wilayah sekitar pelaksanaan *Mangongkal Holi.*

Gambar 25 Perjalanan menuju tugu marga untuk melaksanakan ritual Mangongkal Holi (Dickson Silitonga, 2022)

Sejalan dengan Silitonga, Andries menambahkan bahwasanya salah *Mangongkal Holi* juga dapat berfungsi untuk menemukan kenyamanan dalam hidup individu. Pandangan ini didapatkan Andries setelah menerima informasi dari teman yang menyatakan bahwa terdapat satu studi yang menyatakan bahwa kehidupan manusia dewasa ini terhubung sampai dengan 14 generasi ke atas sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi individu merupakan buah dari tindakan nenek moyang di masa lampau. Apabila benar demikian, Andries menyatakan bahwa penghormatan terhadap leluhur dapat dikategorisasikan sebagai ucapan terima kasih dan menunjukkan bahwa individu merupakan sosok yang memiliki moral yang baik.

3.3.1.2 Keberlangsungan *Mangongkal Holi* merupakan Hak Generasi Masa Depan

Pelaksanaan Mangongkal Holi dinyatakan Sumiortu Rumapea merupakan tradisi yang pelaksanaannya berada di tangan generasi selanjutnya. Sumiortu merupakan seorang pensiunan guru yang pernah pula menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2022, Sumiortu menyatakan bahwa pandangannya tersebut dapat dianggap sebagai kekurangan sebagai orang Batak Toba. Secara pribadi Somuntul menyatakan ada keinginan agar anaknya kelak melakukan *Mangongkal Holi* untuk dirinya kelak. Meskipun demikian Somuntul memilih untuk melakukan pendekatan yang bersifat persuasif dibandingkan mengungkapkan pernyataan secara langsung kepada anak-anaknya. Keputusan tersebut dilandaskan pada pemahaman bahwa generasi Batak

Toba sekarang memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, Somuntul mengakui dirinya tidak menginginkan anaknya terbebani dengan keinginannya tersebut mengingat pelaksanaan *Mangongkal Holi* membutuhkan biaya yang terbilang besar.

Persuasi yang dilakukan oleh Somuntul adalah mendekatkan anak-anaknya dengan peristiwa kebudayaan Batak Toba. Beberapa cara yang ditempuh adalah; 1) mewajibkan kehadiran kedua anaknya pada arisan keluarga. Sumiortu menyatakan bahwa kewajiban mengikuti arisan keluarga merupakan aturan tidak tertulis di rumahnya dengan harapan anak-anaknya terbiasa dengan suasana dalam lingkungan Batak Toba; 2) Memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol Batak Toba, seperti menjelaskan nilai yang terkandung dalam bentuk atap rumah adat Batak Toba yang memiliki filosofi harapan orang tua agar anaknya memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan orangtuanya; 3) Menggunakan album atau video sebagai alat penarik perhatian berkaitan dengan Mangongkal Holi . Sumiortu meyakini bahwa album atau video dapat digunakan untuk menarik perhatian anaknya sekaligus menanamkan kesadaran bahwa menjadi Batak Toba berarti melakukan tradisi yang ada dalam adat Batak Toba. Sumiortu meyakini bahwa orang-orang Batak Toba dalam perjalanan hidupnya mau tidak mau akan berproses dengan adat Batak Toba itu sendiri.

Upaya Somuntul dalam mensosialisasikan nilai adat Batak Toba dapat dikatakan sebagai upaya eksternalisasi nilai Batak Toba. Secara umum orang tua Batak Toba yang berada di Samosir menekankan pada aspek dunia dalam arti mengupayakan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak untuk mencapai prestasi yang bisa menunjang kehidupan anak di masa depan (Manurung & Manurung, 2019:52). Perilaku Somuntul yang mengedepankan sosialisasi atas adat dan nilai-nilai Batak Toba dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dihadapi di Jabodetabek. Sosialisasi tentang adat di Samosir tidak begitu ditekankan sebab sudah dapat didapatkan melalui lingkungan. Situasi Samosir tentu berbeda dengan situasi di Jabodetabek yang dalam rutinitas hariannya lebih banyak dihadapkan dengan interaksi orang-orang non Batak. Sehingga upaya Somuntul dapat dikategorisasikan menyiapkan landasan dasar identitas Batak Toba bagi anak-anaknya. Meskipun demikian, sikap Somirtu yang persuasif memberikan peluang bagi identitas Batak Toba anak-anaknya di masa depan berbeda dengan identitas Batak Toba yang dimiliki oleh Somuntul yang berasal dari *bona pasogit*.

Sumiortu berpandangan bahwa tanggung jawab terbesar tentang eksistensi Mangongkal Holi terletak pada generasi tua dibandingkan generasi muda. Sumiortu berpandangan bahwa generasi muda tidak akan melupakan adat ketika generasi tua mampu menjadi narasumber tentang kehidupan atau nilai-nilai adat Batak Toba. Ketika generasi tua mampu menjadi narasumber yang baik, generasi muda tidak akan terlepas dari nilai-nilai Batak Toba.

Strategi Sumiortu dengan menggunakan persuasif tampak disesuaikan dengan karakter generasi milenial. Salah satu karakter generasi milenial adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Guha, 2010; Kowske, Rasch, & Willey, 2010). Kepercayaan diri yang dimiliki oleh generasi milenial diyakini merupakan hasil dari cara didik generasi sebelumnya (Kaifi, et. al, 2012). Di sisi lain tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh generasi milenial berpotensi memicu konflik dengan generasi sebelumnya disebabkan kecenderungan generasi milenial yang mempertanyakan segala sesuatu atau tidak mudah mempercayai satu sumber informasi (Myers & Sadaghiani, 2010). Cara-cara yang dilakukan oleh Sumiortu menunjukkan adanya penyesuaian dengan generasi milenial. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan google drive untuk menyimpan data keluarga terutama data silsilah keluarga. Generasi milenial memiliki ketertarikan atau interaksi yang lebih rutin dengan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya (Deal et al, 2010).

Strategi Sumiortu dalam pewarisan budaya tampak dilakukan untuk menghindari konflik dengan anak atau generasi selanjutnya Batak Toba di Jakarta. Generasi milenial dinyatakan menyukai pola komunikasi yang interaktif atau tidak pedagogik. Pola komunikasi interaktif dipercaya menjadikan milenial sebagai generasi yang lebih toleran dan menghargai kerjasama dibandingkan generasi sebelumnya yakni generasi X sehingga memungkinan diversitas yang lebih tinggi dalam masyarakat (Deal et. al, 2010; Andert, 2011) Seringkali pewarisan budaya antara generasi pertama (orangtua) dan kedua (anak) di perantauan terhambat disebabkan pengalaman sosial yang berbeda sehingga mengakibatkan transfer kebudayaan terhambat. Salah satu faktor yang menghambat adalah penggunaan bahasa (Zhou, 2001: 207; Tsuda, 2019:203). Konflik yang disebabkan perbedaan bahasa juga mengakibatkan adanya perbedaan cara pandang terhadap kultur sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara generasi pertama dan kedua (Portes, Fernandez-Kelly, & Haller, 2009: 12).

Sumiortu menyatakan bahwa bahasa yang digunakan di rumah dominan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah dinyatakannya bersifat insidentil. Pilihan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan rumah diambil dengan pertimbangan latar belakang istri Sumiortu yang merupakan suku Jawa. Meskipun Somuntul menyatakan bahwa tidak ada pertimbangan khusus terkait penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan rumah, namun keputusan tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk toleransi atau upaya untuk memudahkan komunikasi dalam keluarga. Indikasinya adalah kesediaan Somuntul dan istri untuk saling belajar bahasa ibu masing-masing. Dengan demikian, keputusan Somuntul mewajibkan anak-anaknya untuk mengikuti arisan keluarga dapat diartikan sebagai upaya mengintegrasikan anak-anak sejak dini dengan cara pergaulan terutama penggunaan bahasa Batak Toba.

Terlepas dari penghindaran konflik yang dilakukan, terlihat bahwasanya dalam Sumiortu menempatkan *Mangongkal Holi* sebagai regulasi atau hal bersifat pengukuhan atas identitas Batak Toba. Dengan demikian, Somuntul berperan sebagai penyampai pesan atau sender berkaitan dengan proses encoding/decoding Stuart Hall. Pesan yang disampaikan oleh Somuntul tersebut berpotensi mengalami distorsi pada sat diterima oleh penerima pesan dalam hal ini anak-anaknya. Distorsi pesan yang disampaikan oleh Somuntul dapat terjadi disebabkan sikap Somuntul sendiri yang tidak tegas menyampaikan bahwa ritual Mangongkal Holi bersifat perlu atau tidak perlu dilakukan. Sikap moderat yang digunakan Somuntul berkaitan dengan pelaksanaan Mangongkal Holi berpotensi menanamkan kesadaran bahwa tradisi Mangongkal Holi merupakan tradisi yang hanya merupakan simbol tanpa perlu untuk dilaksanakan. Hal tersebut dimungkinkan sebab dalam menyampaikan Mangongkal Holi sebagai regulator yang ditekankan adalah sikap penghormatan pada orangtua yang harus dimiliki oleh Batak Toba.

Interaksi sesama Batak Toba dalam arisan keluarga menghadirkan pengalaman yang berbeda dibandingkan interaksi antara Batak Toba dengan suku lain. Telah disebutkan sebelumnya bahwa suku Batak Toba sangat menghargai *Dalihan na Tolu*. Penghormatan atas nilai Dalihan na Tolu juga dapat dirasakan dalam arisan keluarga melalui satu set peraturan tidak tertulis yang mengikat perilaku individu terhadap individu Batak Toba lainnya. Dalam adat Batak panggilan tulang tidak hanya menandakan hubungan kekeluargaan tapi juga mengindikasikan bagaimana cara berkomunikasi yang

harus dilakukan (Fitriyani & Nurhajati, 2018: 167). Dengan demikian, arisan keluarga berfungsi sebagai sarana transformatif bagi keluarga Sumiortu untuk memahami kembali nilai-nilai kebudayaan.

Pemahaman kembali akan kebudayaan menjadi hal yang penting bagi Sumiortu. Telah disampaikan sebelumnya, bahwa Sumiortu memiliki pandangan bahwa generasi tua Batak Toba bertanggungjawab sebagai narasumber terkait pelestarian atau pemahaman adat bagi generasi muda Batak. Sumiortu menyatakan bahwa hingga kini dia masih mempelajari kebudayaan Batak dari buku-buku serta penelitian yang dapat diakses olehnya. Hal ini dilakukan agar dirinya mampu berperan sebagai narasumber bagi generasi selanjutnya.

Sumiortu memahami *Mangongkal Holi* sebagai pesta besar yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua. Baginya melaksanakan *Mangongkal Holi* menghadirkan kebanggaan pada individu Batak Toba. Kebanggaan di sini perlu untuk dibedakan dengan kebanggaan yang bersifat *prestige* atau kesombongan untuk memamerkan kekayaan melalui pelaksanaan upacara *Mangongkal Holi* (Nainggolan, 2006: 243). Sumiortu menyatakan bahwa kebanggaan yang dirasakannya adalah kebanggaan sebab marga mampu memberikan jamuan kepada segala undangan yang hadir serta memberikan penghormatan kepada *hula-hula* atau marga pemberi istri dalam jalinan *Dalihan Na Tolu* Batak Toba. Sebagai catatan kehadiran hula-hula merupakan syarat sah tidaknya pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Kendala dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* berdasarkan pengalaman Sumiortu terjadi pada saat penggalangan dana. Sumiortu menyatakan ritual *Mangongkal Holi* yang dilakukan oleh Batak Toba cenderung menggunakan sistem subsidi silang atau gotong royong. Sehingga yang menjadi kekhawatiran bukan terletak pada nilai sumbangan melainkan cara berkontribusi dalam pelaksanaan ritual.

3.3.1.3 *Mangongkal Holi* Tidak Sejalan Dengan Sistem Keyakinan Batak Toba Modern

Artikulasi *Mangongkal Holi* sebagai hal yang bertentangan dengan iman disampaikan oleh Harry SP Lumban Tobing. Harry merupakan seorang pengusaha dan konsultan bisnis yang berdomisili di Jakarta. Perantauan Harry ke Jakarta disebabkan perpindahan kerja orangtua. Semasa kanak-kanak, Harry dan keluarga berdomisili di

Medan. Perpindahan ke Jakarta berdampak pada kemampuan berbahasa Batak yang dimiliki Harry. Penyebab utama kurangnya kemahiran berbahasa Batak Harry disebabkan penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam keseharian keluarganya. Penggunaan bahasa Batak di lingkungan rumah hanya digunakan pada saat-saat tertentu terutama ketika ayah dan ibu bercengkrama. Baiknya kemampuan berbahasa ayah dan ibu tidak lepas dari masa kecil orangtua yang tinggal di *bona pasogit*. Harry berpendapat bahwa *Mangongkal Holi* sebagai ritual yang bertentangan dengan iman dilandaskan pada asal-usul ritual yang berasal dari masa *hasipelebeguan*. Secara tersirat Harry berpandangan bahwa ritual penguburan sekunder Batak Toba menghadirkan unsur dunia roh sehingga bertentangan dengan iman Kristen yang diyakini.

Perilaku yang bertentangan dengan iman Kristen memang terjadi pada saat pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Penyimpangan perilaku disampaikan oleh Somuntul yang menyatakan bahwa perilaku penyembahan terhadap nenek moyang hanya dilakukan oleh segelintir masyarakat Batak Toba dan tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan ritual. Di sisi lain Andries menyatakan bahwa adanya praktek penyembahan leluhur tidak bisa dihindarkan sebab suku Batak Toba tidak hanya memiliki Kristen sebagai keyakinan atau agama yang diyakini melainkan ada pula agama lain seperti Parmalim. Selain itu adanya praktek yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Kristen dapat dijadikan solusi atas polemik yang terjadi pada saat pelaksanaan *Mangongkal Holi* seperti penggunaan *panuturi* untuk mencapai konsensus lokasi serta identitas *saring-saring* dalam pelaksanaan ritual.

Artikulasi Harry bahwa *Mangongkal Holi* merupakan hal yang tidak sejalan dengan iman berdampak pada keputusannya untuk tidak melaksanakan ritual *Mangongkal Holi.* Keputusan Harry dapat dinyatakan sebagai hal yang kontradiktif. Kontradiksi ditimbulkan dari artikulasi Harry yang menyatakan bahwasanya *Mangongkal Holi* merupakan penghormatan pada leluhur. Ia menyatakan bahwa, "...Lebih kepada kita menghargai orangtua ya, menghasihi orangtua kita ya. Kita harus tetap menghormati orangtua kita meskipun orangtua sudah nggak ada. Kira-kira begitulah yang saya ketahui. Dan itu menjadi kebanggaan orang batak ketika sudah melakukan *Mangongkal Holi*". Kesadaran bahwa *Mangongkal Holi* memiliki artikulasi lain selain hal yang bertentangan dengan iman namun memilih untuk tidak melakukan menunjukkan bahwa bagi Harry nilai atau wacana agama menjadi prioritas utama dibandingkan adat. Meskipun demikian

Harry menyatakan bahwa keputusan untuk tidak melaksankan *Mangongkal* tidak hanya disebabkan adanya nilai yang bertentangan dengan iman.

Keputusan Harry dilandasi beberapa faktor: 1) pertimbangan finansial. Mangongkal Holi diakuinya merupakan adat yang menghabiskan banyak biaya; 2) Pengetahuan dan Iman yang diyakini. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan cara berpikirnya, Harry menyatakan bahwa Mangongkal Holi merupakan hal yang bertentangan dengan iman yang diyakininya; 3) Penghormatan kepada orangtua dilakukan semasa hidup orang tua. Ketika meninggal, terdapat perbedaan dunia; 4) Tidak ada kerabat dekat yang dikenal di kampung. 5) Kesulitan berziarah. Pelaksanaan Mangongkal Holi menyebabkan aktivitas ziarah membutuhkan upaya yang lebih besar, mulai dari waktu hingga biaya. Oleh karena itu, Harry menyatakan bahwa tidak ada keinginan untuk memindahkan lokasi makam orangtua yang ada di Pemakaman Tanah Kusir dengan cara melakukan *Mangongkal Holi.*

3.3.2 Artikulasi *Mangongkal Holi* Generasi Y Batak Toba Jabodetabek

3.3.2.1 *Mangongkal Holi* sebagai Tradisi yang Tidak Relevan dengan Realitas Sosial dan Iman

Pandangan pertama generasi milenial Batak Toba Jabodetabek adalah Mangongkal Holi sebagai ritual pemakaman yang tidak lagi relevan dengan kondisi sosial. Pandangan tersebut disampaikan oleh Joel Raymond Siahaan, seorang konsultan hukum dari Jakarta Timur, dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 November 2022 dan Edwin Ricardo Aruan, seorang pegawai bank swasta di Jabodetabek, pada tanggal 3 Juli 2023. Joel Raymond Siahaan merupakan laki-laki yang lahir pada tanggal 29 Juni 1990 di Pematang Siantar. Perpindahan Joel ke Jakarta terjadi disebabkan perpindahan kerja orang tua pada saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Joel menyatakan bahwa situasi di Kampung dan di Jakarta berbeda sehingga dibutuhkan penyikapan yang berbeda pula berkaitan dengan kondisi adat. Jakarta merupakan kota yang heterogen dibandingkan kampung halaman suku Batak Toba yang terletak di Tapanuli. Saat berada di Jakarta suku Batak Toba dapat dinyatakan sebagai kaum minoritas sehingga memerlukan penyesuaian diri dengan kultur wilayah baru (Nainggolan, 2006: 282).

Masyarakat Jabodetabak mengedepankan efisiensi dalam pelbagai hal. Joel menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* tidak sejalan dengan pandangan efisiensi orang-orang Jabodetabek. Beberapa hal yang dianggap tidak efektif dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi* bagi Joel adalah pelaksanaan penguburan kembali tulang belulang di kampung halaman tidak efektif dari segi waktu maupun biaya. *Mangongkal Holi* menyebabkan anggota keluarga yang akan melakukan ziarah harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi. Selain itu, dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menuju lokasi. Dengan demikian aktivitas ziarah hanya bisa dilakukan dengan perencanaan yang matang. Di sisi lain Edwin secara tidak langsung menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan hal yang lambat laun menjadi tidak relevan dengan situasi dinamika sosial Jabodetabek. Edwin berpandangan bahwa generasi Batak Toba yang terlahir di tanah rantau cenderung memiliki ikatan yang lebih lemah dibandingkan Batak Toba yang lahir dan besar di *bona pasogit*. Pandangan Edwin didasarkan pada konsep lingkungan membentuk karakter seseorang. Edwin mencontohkan Batak Toba yang berada di *bona pasogit* berbeda dalam cara berperilaku dibandingkan Batak Toba yang besar di Jabodetabek. Edwin merasakan jarak pengalaman tersebut ketika pulang ke *bona pasogit* sehingga memerlukan adaptasi tertentu dibandingkan apabila harus menghadapi situasi baru di Jabodetabek.

Artikulasi *Mangongkal Holi* yang disampaikan oleh Joel dan Edwin menunjukkan adanya pergeseran pola pikir Batak Toba di Jabodetabek. Pada mulanya pelaksanaan *Mangongkal Holi* dinyatakan memiliki beberapa fungsi yakni: 1) Untuk memudahkan aktifitas ziarah bagi keturunan marga di satu tempat sekaligus berfungsi sebagai tradisi yang menghubungkan generasi Batak Toba lama, kini, dan yang akan datang; 2) Sebagai legitimasi identitas Batak melalui penghargaan pada leluhur dan kampung halaman; 3) Sarana untuk berbagi dengan anggota marga yang ada di kampung dengan melakukan aktivitas berupa pesta bersama (Nainggolan, 2007; Reid, 2009; Hutagaol & Prayitno, 2020). Artikulasi Joel yang menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* tidak efisien untuk melakukan ziarah menunjukkan adanya penyempitan fokus dari marga menjadi keluarga dalam diaspora Batak Toba Jabodetabek. Salah satu alasan maraknya pembangunan tugu yang dilakukan oleh generasi Batak yang berdiaspora di Jakarta pada periode 1960-an adalah untuk menguatkan ikatan garis keturunan (Nainggolan, 2006: 245). Penekanan

pada aspek efisiensi memiliki faset lain yakni mendahulukan keputusan keluarga dibandingkan kebutuhan marga.

Keluarga sebagai prioritas tampak tidak sejalan dengan faktor identitas utama Batak Toba yakni marga. Identitas utama Batak Toba dinyatakan terbentuk melalui tiga hal yakni bahasa, adat, dan marga (Pardede, 1985: 125). Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus berfungsi sebagai transfer wawasan kebudayaan. Adat dalam suku Batak Toba berfungsi sebagai peryataan identitas, bahkan kuatnya adat dalam suku Batak Toba menyebabkan adanya kekhawatiran individu Batak Toba untuk dinyatakan sebagai tidak beradat. Selain itu, adat dalam suku Batak Toba telah mengalami reduksi disebabkan pengaruh agama dan modernisme (Pardede, 1985; Reid, 2006; Saputra, Rumapea & Simanungkalit, 2015). Di sisi lain, marga dinyatakan sebagai satu-satunya pembentuk identitas Batak yang masih bertahan hingga kini (Pardede, 1985: Nainggolan, 2006). Kuatnya marga sebagai pembentuk utama identitas dapat dilihat melalui kesediaan individu Batak Toba untuk membangun tugu yang merupakan bagian dari ritual Mangongkal Holi yang merupakan cara mengucapkan terima kasih kepada leluhur marga (Ikegami, 1977: 672). Dengan demikian dapat dinyatakan keengganan untuk melakukan Mangongkal Holi merupakan indikasi melemahnya marga sebagai salah satu unsur pembentuk identitas suku Batak Toba.

Berkaitan dengan penguatan identitas yang menjadi maraknya pelaksanaan *Mangongkal Holi* di *bona pasogit* pada periode 1960-an, Edwin menyatakan bahwa terdapat cara sederhana untuk membangun ikatan dengan *bona pasogit* yakni dengan cara menciptakan ingatan. Ingatan dinyatakan Edwin sebagai salah satu faktor pembeda yang dapat berpengaruh terhadap cara penyikapan yang dimiliki individu terhadap *bona pasogit*. Permasalahannya kemudian makna *bona pasogit* dapat bergeser seiring perkembangan zaman. Edwin berpandangan bahwa definisi kampung halaman dapat berbeda-beda bergantung pada generasi Batak Toba yang mendefinisikan. BTL akan merujuk pada tempat asal usul marga sebagai kampung halaman. Secara personal Edwin menyatakan masih merasakan adanya ikatan dengan kampung halaman. Orangtua berperan penting dalam menumbuhkan ingatan serta kesadaran bahwa kampung halaman merujuk pada rumah *ompung* di *bona pasogit.* Hal tersebut menurut Edwin akan berbeda apabila diajukan pada generasi anaknya kelak. Edwin meyakini bahwa generasi selanjutnya dari Batak Toba yang terlahir di Jabodetabek akan merujuk domisili

Jabodetabek sebagai kampung halaman. Kerangka berpikir Edwin perihal kampung halaman menunjukkan bahwa reduksi makna *bona pasogit* bagi Batak Toba Jabodetabek telah ada.

Bona pasogit dalam kerangka berpikir suku Batak Toba merupakan bagian dari nostalgia. Nostalgia hadir sebagai penanda ketercerabutan dari suatu periode yang indah serta menghadirkan keinginan untuk dapat kembali mengalami kesatuan atau perjumpaan dengan hal yang hilang (Turner, 1987:150). *Bona pasogit* dalam kerangka berpikir suku Batak Toba berperan sebagai hal yang menyatukan marga oleh karena itu eksistensi dan ingatan tentang *bona pasogit* cenderung dilestarikan ke generasi selanjutnya. Permasalahannya adalah upaya untuk merawat ingatan membutuhkan adanya aktivitas bersama atau memori kolektif untuk berjalan. Relevansi sebagai ritual adalah untuk menghadirkan memori kolektif. Meskipun pada praktiknya peranan *Mangongkal Holi* sebagai aktivitas dan memori kolektif marga tampak tidak tersampaikan bagi generasi milenial Batak Toba khususnya yang berada di Jabodetabek. Edwin menyatakan bahwa dia tidak menemukan fungsi dan relevansi *Mangongkal Holi* bagi Batak Toba Jabodetabek dewasa ini. Keikutsertaannya pada pelaksanaan Mangongkal Holi dilandasi oleh perintah orangtua.

Cara berpikir Edwin tentang *Bona Pasogit* mempertegas bahwasanya pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak lagi relevan dengan situasi sosial Batak Toba Jabodetabek. *Bona Pasogit* merupakan pemicu atau alat dalam menghadirkan nostalgia marga dalam ritual Mangongkal Holi . Apabila generasi Batak Toba kini dan selanjutnya memahami kampung halaman sebagai rumah orangtua yang ada di Jabodetabek dapat berakibat pada hilangnya faktor memori kolektif Batak Toba Jabodetabek terhadap marga. Marga kemudian menjadi penanda keluarga dan kehilangan pijakan kultural di *Tano Toba* dan berperan menjadi penanda kesukuan. Akibatnya artikulasi identitas Batak Toba Jabodetabek tanpa *bona pasogit* menggunakan marga sebagai penanda identitas berdasarkan konsep suku bukan lagi marga sebagai penanda adanya identitas kultural.

Joel menyatakan bahwa pada dasarnya saat ini telah banyak yang menentang pelaksanaan *Mangongkal Holi* dengan pelbagai macam alasan seperti tidak efisien untuk dilakukan maupun alasan pelaksanaan yang berbau mitos. Mitos sebagai alasan dapat diinterpretasikan dalam dua hal yakni menguatnya rasio individu suku Batak Toba dan kaitannya dengan agama yang dominan dalam masyarakat Batak Toba kini yang bersifat

monoteisme. Alasan pertama berkaitan dengan rasio merupakan hasil dari tingginya tingkat pendidikan suku Batak Toba. Secara pribadi Joel mengenyam pendidikan strata 1 di dua jurusan yakni hukum dan sastra. Alasan kedua mengacu pada keimanan gereja. Afilisasi gereja tampak berpengaruh terhadap sikap suku Batak Toba terhadap ritual Mangongkal Holi . Batak Toba yang berafiliasi dengan gereja HKBP cenderung kuat secara adat disebabkan gereja HKBP mempertahankan etnisitas Batak dengan cara menggunakan bahasa Batak dalam upacara liturgi. Hal ini berbeda dengan gereja katolik yang cenderung menggunakan bahasa nasional, dalam hal ini bahasa Indonesia, sehingga berdampak terhadap melemahnya identitas etnik (Nainggolan, 2006: 279).

Pengalaman Joel berkaitan dengan *Mangongkal Holi* pun merupakan hal yang mendorong antipatinya terhadap ritual tersebut. Pada tahun 2016, saat Ibunya meninggal yang bertepatan dengan sulitnya mencari tanah pemakaman di Jakarta, Joel dan ketiga saudaranya mendapatkan tawaran dari marga Siahaan untuk menguburkan Ibu dan bapaknya di kampung sebelum dilakukan *Mangongkal Holi* di kemudian hari. Tawaran tersebut didasarkan pada status Ayah Joel yang merupakan anak laki-laki pertama dari klan Tuanku Pangerlam sehingga merupakan pewaris marga berdasarkan aturan suku Batak Toba. Tawaran tersebut berakibat pada terjadinya perdebatan kecil antara Joel dan saudaranya dengan marga dari Kampung. Joel dan saudaranya berpandangan bahwa akses makam di kampung yang susah diakses dan pertimbangan finansial menolak tawaran tersebut. Joel menyatakan bahwa ada perasaan terintimidasi yang dialami pada saat marga menyampaikan bantuan tersebut. Walaupun begitu, berdasarkan penuturan Joel hubungan keluarganya dengan marga masih terjalin harmonis.

Penolakan terhadap *Mangongkal Holi* dinyatakan Joel tidak mengubah identitas sebagai orang Batak Toba. Dia pun menyatakan bahwa memilih identitas Batak Toba sebagai identitas utama sebelum identitas Jakarta maupun Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tampak bahwa identitas Batak Toba bagi Joel ditentukan berdasarkan marga serta jalinannya. Penekanan atas identitas yang berasal dari marga tersebut ditunjukkan melalui pengetahuan atas silsilah marga yang disampaikan oleh orangtua pada saat kecil. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti interaksi Joel dengan adat Batak lebih banyak terjadi di masa kecilnya, terutama melalui ajakan ibunya untuk mengikuti arisan keluarga.

Acara adat yang sering dihadiri oleh Joel semasa kecil adalah arisan keluarga. Joel menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan orangtuanya untuk mengikuti arisan keluarga namun posisinya sebagai anak bungsu di keluarganya membuatnya lebih sering mengikuti Ibu untuk datang di acara tersebut. Joel menyatakan bahwa arisan yang didatanginya lebih intens dilakukan saat bermigrasi di Jakarta. Sebelumnya Joel dan keluarganya melakukan beberapa kali perpindahan dari Siantar menuju Medan hingga kemudian berpindah ke Jakarta. Intensitas acara adat yang dilakukan pada saat berada di Jakarta merupakan upaya suku Baak Toba berkaitan dengan keberlangsungan hidup yang dilatarbelakangi aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial (Situmorang, 1983: 81). Melalui keberlangsungan adat tersebut suku Batak Toba dinyatakan mampu mempererat kesatuan melalui perspektif sepenanggungan baik dalam keberuntungan maupun dalam kerugian (Bruner, 1972:223).

3.3.2.2 Dibutuhkan adanya Transformasi *Mangongkal Holi*

Pandangan kedua yang muncul dari generasi Y Batak Toba Jabodetabek adalah perlunya transformasi *Mangongkal Holi.* Transformasi mengindikasikan adanya kepentingan pembaruan dalam suatu hal agar dapat relevan sehingga munculnya pandangan bahwa *Mangongkal Holi* perlu ditransformasikan pada dasarnya merupakan persetujuan atas tidak relevannya pelaksanaan ritual penguburan sekunder Batak Toba tersebut bagi diaspora Jabodetabek. Artikulasi kedua ini muncul dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua orang informan generasi Y yakni Fristmia Manalu dan Erickson Manurung. Fristmia memiliki latar belakang sarjana psikologi dari Universitas Pancasila Jakarta sedangkan Erickson merupakan karyawan swasta di Jakarta.

Fristmia pernah menyaksikan pelaksanaan *Mangongkal Holi* pertama kali pada saat SMP. Ia melihat secara langsung penggalian *saring-saring* dari kuburan. Pada waktu itu rasa penasaran merupakan faktor pendorong bagi Fristmia untuk mengikuti tata cara penguburan sekunder Batak tersebut. Pada saat itu sosok *ompung* yang di-*mangokal*-kan bebarengan dengan baru didirikannya tugu di kampung. Fristmia menyatakan bahwa ia merasa heran dengan pembuatan tugu yang lebih mewah dibandingkan rumah-rumah yang ada di kampung. Keheranan Fristmia dijawab oleh keluarganya bahwa membangun tugu secara mewah merupakan hal yang biasa dengan tujuan agar bisa dilihat pula oleh

orang lain di kampung. Pembangunan tugu waktu itu dinyatakan habis puluhan juta rupiah.

Sikap Fristmia terhadap *Mangongkal Holi* lebih memandang pada esensinya. Dia menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* boleh dilaksanakan asalkan tidak membebani keluarga secara finansial. Keputusan untuk *Mangongkal Holi* atau tidak menurutnya harus mempertimbangkan secara matang faktor finansial. Apabila dirasa tidak mampu mengadakan secara mewah, maka pengadaan *Mangongkal Holi* dilakukan seadanya sesuai dengan kemampuan tanpa perlu berhutang. Fristmia pun menemukan fenomena orang yang melakukan *Mangongkal Holi* bukan untuk dirinya melainkan untuk generasi setelahnya. Sebagai contoh, setelah pelaksanaan Mangongkal Holi keturunannya mendapatkan pekerjaan sebagai PNS. Menurut pelaksana mangongkal holi, aktivitas adat Mangongkal Holi merupakan upaya yang dilakukan untuk menyenangkan leluhur sekaligus upaya mendapatkan berkah bagi keturunan.

Fristmia menyatakan eksistensi *Mangongkal Holi* hanya sekadar diketahui oleh generasi muda Batak Toba Jabodetabek. Fristmia menyatakan dirinya memiliki pemahaman yang terbatas atas pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Hingga kini Fristmia masih mempertanyakan urgensi penggalian makam orang yang telah meninggal. Namun berdasarkan keterangan dari amangboru-nya bahwa tujuan *Mangongkal Holi* adalah untuk menghargai sosok yang telah meninggal. Sehingga ia berpandangan bahwa untuk dapat tetap dilakukan dan dipandang sebagai suatu hal yang urgen bagi suku Batak Toba terutama yang berada di perantauan, *Mangongkal Holi* harus mengalami transformasi. Transformasi dinyatakan Fristmia bisa dilakukan dengan pengurangan biaya pelaksanaan maupun penghilangan tujuan *prestige* marga melalui pelaksanaan *Mangongkal Holi*.

Erickson Manurung menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* memerlukan transformasi agar bisa relevan dan kontekstual dengan kondisi suku Batak Toba Jabodetabek. Erickson memandang bahwasanya pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan manifestasi dari kerinduan generasi Batak sebelumnya terhadap kampung halaman atau tempat lahirnya. Cara pandang Erickson menunjukkan adanya perbedaan persepsi dengan generasi terlebih dahulu terutama berkaitan dengan ikatan emosional terhadap kampung halaman. Erickson tumbuh dan besar di wilayah Jabodetabek. Erickson sempat merasakan ketidaknyamanan akibat stereotip Batak Toba yang disematkan oleh lingkungan pergaulannya sehingga menimbulkan disorientasi identitas.

Latar belakang Erickson yang jarang bersentuhan dengan *habatakon* di maasa tumbuh kembangnya maka tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan persepsi. Terdapat dua hal yang dinyatakan Erickson perlu untuk dimodifikasi dalam ritual Mangongkal Holi yakni; i) praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama kristen. Erickson melihat bahwasanya dalam pelaksanaan Mangongkal Holi masih ada perspektif *hasipelebeguan*. Sebagai contoh permintaan orangtua yang telah meninggal harus dilaksanakan atau agar orangtua bahagia di alam sana. Erickson berpandangan bahwa hal ini merupakan sisa-sia *hasipelebeguan*. Erickson melihat hal ini tidak bisa dijadikan alasan pelaksanaan *Mangongkal Holi* karena dapat berpotensi menjadi beban bagi generasi yang harus melakukan; dan ii) aspek finansial *Mangongkal Holi* . Kondisi finansial individu Batak Toba tentu berbeda-beda. Oleh karena itu dibandingkan pelaksanaan *Mangongkal Holi,* alokasi ekonomi lebih baik mengutamakan anggota keluarga yang masih hidup.

3.3.2.3 Mangongkal Holi sebagai Bagian dari Konstruksi Identitas Batak Toba

Artikulasi ketiga yang muncul adalah *Mangongkal Holi* sebagai bagian dari konstruksi identitas Batak Toba. Artikulasi ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Romauli Fiorentina Sianipar dan Pontion Eli Putra Siboru. Wawancara dengan Romauli yang merupakan pekerja swasta di salah satu perguruan tinggi di Jakarta dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2022 sedangkan wawancara dengan Pontion yang merupakan influencer Batak Toba di media sosial Tiktok dilakukan pada tanggal 1 September 2022. Baik Romauli maupun Pontion menyatakan bahwa pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan bagian dari adat dan identitas Batak Toba yang dengan demikian sebisa mungkin harus dilakukan. Meskipun demikian terdapat perbedaan pemahaman ritual antara Romauli dan Pontion.

Romauli menyatakan bahwa ia tidak memahami betul tujuan dan tata cara pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Berbeda dengan adat pernikahan yang sering dibahas dalam lingkup pergaulan generasi muda Batak Toba Jabodetabek, *Mangongkal Holi* tidak pernah menjadi pembahasan dalam lingkungan pergaulan. Romauli mengaku pernah mendengar penjelasan adat tersebut namun tidak secara rinci menjelaskan makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual. Hal ini disebabkan sosialisasi adat yang diterima oleh Romauli cenderung bersifat insidental. Penjelasan tentang adat dilakukan pada saat ada

rencana atau pelaksanaan adat tertentu. Walaupun begitu Romauli menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* perlu dilakukan sebab merupakan bagian dari adat serta identitas Batak.

Romauli menyatakan bahwa identitas sebagai suku Batak Toba dinyatakan merupakan hal penting. Lingkup pergaulan sosial Romauli yang dominan dengan orang-orang Batak Toba merupakan cara yang diambil sebagai pernyataan identitas. Stuart Hall (1996: 3) menyatakan bahwa identitas bukanlah esensi melainkan cara memposisikan diri. Menurut Hall, terdapat dua cara untuk menyatakan identitas terutama identitas yang berkaitan dengan kebudayaan yakni; 1) Identitas kultural terbentuk dari komunitas yang memiliki kesamaan dalam hal budaya dan masyarakat; dan 2) identitas kultural ditentukan melalui persamaan dan kebudayaan yang muncul dalam suatu komunal. Selain itu Hall menekankan bahwa identitas tidak hanya dibentuk berdasarkan masa lalu melainkan juga melibatkan masa depan. Pilihan interaksi Romauli yang menekankan pada perkumpulan yang berasal dari satu suku dan menjalankan tradisi yang telah ada merupakan cara pernyataan identitas pertama Hall. Dengan memegang teguh tradisi, strategi Romauli menekankan pada aspek masa lalu komunal. Permasalahannya kemudian generasi muda Batak Toba tidak familiar dengan pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Situasi tersebut kemudian memunculkan tanya tentang aspek masa depan berkaitan dengan identitas Batak Toba. Tidak familiarnya generasi muda Batak Toba dengan *Mangongkal Holi* dinyatakan Romauli merupakan akibat dari dekatnya ritual tersebut dengan hal-hal yang berbau mitos. Romauli menyatakan bahwa generasi muda Batak Toba Jabodetabek tidak lagi mempercayai mitos-mitos kebudayaan sehingga diperlukan adanya sosialisasi tentang adat untuk melestarikan kekayaan budaya Batak Toba.

Lain halnya Romauli, Pontion memiliki pemahaman yang lebih baik atas pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Pontion berpandangan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan tradisi batak yang bertujuan untuk tidak hanya memberikan penghormatan pada leluhur pada saat masih hidup melainkan memberikan penghormatan bahkan setelah kematian. Melalui *Mangongkal Holi*, suku Batak dapat memberikan bukti tentang keberadaan leluhur mereka, melalui silsilah yang tertulis di tugu. Begitu pula dengan *saring-saring* yang dikumpulkan di tugu dapat menjadi bukti bagi keturunan selanjutnya sekaligus memfasilitasi keturunan mendatang untuk memberikan kesempatan berziarah. Keberadaan *saring-saring* dinyatakan Pontion bukan menjadi hal yang fundamental

sebab apabila tulang-belulang tidak dapat lagi dieskavasi, tanah kubur leluhur marga dapat pula dikumpulkan di tugu.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, kurangnya kemampuan berbahasa generasi milenial diaspora Batak Toba Jabodetabek menyebabkan ketidaktahuan akan adat dan budaya. Dampak ketidakmampuan berbahasa Batak diyakini Pontion berdampak terhadap persepsi individu Batak Toba Jabodetabak terhadap tradisi *Mangongkal holi*. Pontion mencontohkan bahwa dalam prosesi *Mangongkal Holi* terdapat sosok yang dapat dijadikan sarana untuk mengetahui lokasi kubur leluhur yang tidak teridentifikasi yakni *panuturi* yang dilakukan dengan cara pelaksanaan aktivitas *pastiarbiguna*. *Pastiarbiguna* merupakan upacara pemanggilan arwah untuk mendapatkan petunjuk terkait lokasi kubur yang telah menghilang. Dalam bahasa Indonesia, sosok tersebut disebut sebagai dukun. Pontion menyatakan bahwa dukun bukan merupakan padanan kata yang cocok, sebab sosok yang menjadi sarana tersebut merupakan orang yang memiliki indra keenam. Penyebutan dukun dirasa tidak pas dan menyebabkan adanya anggapan negatif terkait pelaksanaan *Mangongkal Holi*.

Ketidakpahaman dan stereotip dinilai Putra menjadi alasan di balik kurangnya pemahaman *Mangongkal Holi* di kalangan generasi muda Batak Toba Jabodetabek. Berdasarkan pengalamannya pribadi, tidak semua pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak berkaitan dengan mitos atau hal-hal yang bersifat supranatural. Pontion menyatakan frekuensi pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang didasari oleh keinginan keluarga atau marga lebih sering ditemukannya. Melalui keikutsertaanya sebagai peserta *Mangongkal Holi,* Pontion menyatakan bahwa ia lebih sering menemui interaksi dan kerjasama sosial dalam pelaksanaan penguburan sekunder Batak Toba tersebut dibandingkan dengan hal-hal yang berbau mitos. Sebagai contoh adalah kekurangan pembiayaan pengadaan ritual pun dapat teratasi melalui bantuan dari anggota keluarga lain. Oleh karena itu Pontion menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan upacara atau bentuk adat yang meneguhkan penghormatan generasi terkini terhadap leluhur.

3.4 Relasi Wacana Dalam Ritual *Mangongkal Holi*

Pemaparan atas struktur dan ritualisasi *Mangongkal Holi* pada bab II dan artikulasi Batak Toba Jabodetabek menunjukkan bahwa terdapat pembentukan dan

politik kelas dalam kebudayaan Batak Toba. Pembentukan kelas berdasarkan ritual *Mangongkal Holi* dapat diketahui dengan memperhatikan wacana-wacana yang berulang dalam penjelasan baik tentang struktur, ritualisasi, maupun artikulasi masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Wacana-wacana yang hadir secara berulang adalah *hasipelebeguan*-Kristen dan *bona pasogit*-tanah rantau. Dua hal tersebut dapat dijadikan sarana untuk melihat definisi kelas sosial yang ada. Hall (2019:247) menyatakan dalam wawancara yang dilakukan oleh David Scott bahwa kelas secara spesifik mengusung ideologi tertentu. Kelas dalam perspektif Hall tidak terbentuk secara permanen melainkan berdasarkan jejak-jejak historis tentang definisi kelas. Artinya struktur atau tatanan suatu masyarakat dapat memiliki definisi kelas yang berbeda dibandingkan dengan tatanan masyarakat lainnya.

Definisi kelas sosial dalam Batak Toba pertama kali dapat dilihat melalui adanya *Dalihan na Tolu* yang mengedepankan kerjasama antar marga melalui hubungan pernikahan yang terbentuk. Berdasarkan hal tersebut maka unsur-unsur marga yakni *dongan sabutuha, hula-hula,* dan *boru* dapat ditetapkan sebagai kategorisasi kelas sosial. Meskipun demikian kelas sosial yang terbentuk berdasarkan *Dalihan na Tolu* tidak merepresentasikan kelas sosial yang tampak dalam *Mangongkal Holi.* Hal ini disebabkan ketiga unsur *Dalihan na Tolu* mengedepankan unsur kerjasama dan bersifat setara dalam hak dan kewajibannya. Selain itu mendefinisikan secara historis, *dalihan na tolu* lebih bersifat sebagai nilai dan norma yang menjadi pedoman berperilaku dalam kebudayaan Batak Toba. Peneliti berpendapat bahwa definisi kelas dalam *Mangongkal Holi* harus dititikberatkan pada pembentukan wacana yang mengiri pelaksanaan ritual yang telah disampaikan sebelumnya yakni *hasipelebeguan*-kristen dan *bona-pasogit*-tanah rantau.

Kategorisasi kelas pertama yang terbentuk adalah kelas berdasarkan keyakinan Batak Toba. secara historis *hasipelebeguan* merupakan agama atau keyakinan yang lebih dulu hadir yang kemudian lambat laun digantikan oleh Kristen. Kedua kepercayaan tersebut juga memiliki dinamika relasi kuasa dalam dinamika sosial masyarakat Batak Toba. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa masuknya Kristen di masa awal Batak Toba merupakan salah satu pemicu terjadinya perang Batak. Masuknya Kristen sendiri pada awalnya mendapatkan penolakan di *Tano Toba* sebelum pada akhirnya berhasil dianggap sebagai bagian dari adat Batak melalui penerjemahan injil yang dilakukan oleh Ludwig Nommensen dan Rheinische German Mission (RMG).

Dengan demikian dapat dinyatakan pada masa awal ke-kristenan masuk ke *Tano Toba,* wacana Kristen berposisi sebagai subordinat terhadap wacana *Hasipelebeguan*.

Dewasa ini posisi hegemoni dan subordinasi dalam Batak Toba berbanding terbalik di banding masa awal Ke-Kristen-an. Berdasarkan pemaparan data pada ritualisasi bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Kristen menjadi wacana hegemonik dalam pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Posisi hegemonik dapat dilihat melalui posisi pendeta sebagai pimpinan *Mangongkal Holi,* adanya hasil sinode yang berpengaruh terhadap pelaksanaan *Mangongkal Holi,* dan penggunaan jasa *panuturi.* Selain itu posisi wacana Kristen sebagai hegemoni tampak melalui artikulasi *Mangongkal Holi* yang dimiliki oleh Batak Toba Jabodetabek. Karl Marx dalam du Gay et. al (1997:52) menyatakan bahwa artikulasi secara simultan dapat berperan sebagai aspek produksi dan aspek konsumsi. Dengan demikian artikulasi yang menyatakan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan hal yang bertentangan dengan iman merupakan produksi wacana kristen sekaligus konsumsi dari wacana kristen yang telah menjadi hegemon dalam suku Batak Toba.

Masa	Hegemoni	Subordinat
Periode 1900-an awal	Hasipelebeguan	Kristen
Periode sekarang	Kristen	Hasipelebeguan

Tabel 12 Relasi Hegemon-Subordinat Berdasarkan keyakinan

Berubahnya relasi kuasa wacana agama membuat *hasipelebeguan* menjadi subordinat dalam kebudayaan Batak Toba *hasipelebeguan* yang berdasarkan data historik menjadi nilai yang diagungkan kini menjadi suatu hal yang bersifat peyoratif. *Hasipelebeguan* distereotipkan menjadi suatu hal yang bersifat non-rasional, pemujaan pada arwah, serta penyimpangan atas nilai agama oleh individu Batak Toba yang dominan berkeyakinan Kristen dewasa ini seperti yang ditunjukkan dari artikulasi Batak Toba Jabodetabek yang diwakili oleh artikulasi Harry dan hasil kuesioner pada bab sebelumnya. Berdasarkan artikulasi tersebut pelaksanaan *Mangongkal Holi* hanya dapat dilaksanakan apabila bersih sama sekali dari praktek penyembahan leluhur. Hal ini

mengindikasikan bahwa keyakinan *hasipelebeguan* tidak lagi diterima dalam kalangan mayoritas Batak Toba.

Relasi wacana kedua adalah relasi wacana yang terbentuk berdasarkan lokasi yakni *bona pasogit*-tanah rantau. Berdasarkan pelaksanaan ritual, *bona pasogit* dapat dijadikan sebagai hegemon dalam *Mangongkal Holi.* Ritualisasi *Mangongkal Holi* yang harus dilaksanakan di *bona pasogit* menjadi jangkar bagi suku Batak Toba untuk tetap melakukan kunjungan ke kampung halaman marga tersebut. Dengan menjadikan *bona pasogit* sebagai syarat pelaksanaan ritual maka individu Batak Toba yang melakukan perantauan wajib memelihara hubungan dengan individu-individu yang berada di kampung halaman. Selain itu *marsipature hutanabe* atau semangat membangun kampung. Konsep *marsipature hutanabe* sebenarnya merupakan konsep baru dalam kebudayaan batak yang dicetuskan oleh gubernur sumatera utara periode 1988-1998 Raja Inal Siregar pada tahun 1987 dan sukses dilakukan oleh perantau Batak Toba disebabkan sejalan dengan konsep *bona pasogit* (Islamy, 2019:161; Saragih, 2022:445). Selain itu dalam pertemuan-pertemuan adat, terdapat kecenderungan untuk memberikan kesempatan berbicara kepada individu-individu yang memiliki kemampuan finansial yang mapan. Perpektif ekonomi yang disampaikan oleh Fristmia dan Erickson berbeda dengan konsep *marsipature hutanabe.* Baik Fristmia maupun Erickson berpandangan bahwa pelaksanaan Mangongkal Holi harus disederhanakan secara pembiayaan sehingga dapat diakses oleh siapapun individu Batak Toba. Pandangan ini lebih bersifat inklusif. Ritual yang dilaksanakan untuk kepentingan marga atau marga lain yang melaksanakan tanpa perlu adanya upaya untuk memberikan kesan bagi marga lain. Tampak adanya upaya untuk tidak menunjukkan kesuksesan atas apa yang telah dicapai.

Artikulasi tentang pentingnya *bona pasogit* melalui ritual *Mangongkal Holi* menunjukkan bahwasanya perantauan yang dilakukan oleh suku Batak Toba bukan merupakan tujuan akhir. Tujuan akhir dari perantauan Batak Toba adalah untuk mencari *hamuraon, hagabeon,* dan *hasangapon.* Sehingga tercapainya cita-cita kultural Batak Toba bertujuan untuk mengharumkan atau mengangkat derajat marga yang direpresentasikan melalui pelaksanaan *Mangongkal Holi*. Meskipun pada kenyataannya perantauan yang dilakukan kemudian berakibat pada menetapnya dan munculnya keinginan untuk tidak kembali lagi ke *bona pasogit*. Selain itu lembaga adat atau tetua-tetua adat yang menyarankan pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan salah satu moda

produksi yang menjaga status *bona pasogit* untuk tetap berada di derajat yang lebih tinggi dibandingkan tanah perantauan. Faktor lain yang mendukung hegemoni *bona pasogit* atas tanah perantauan adalah pandangan dalam kebudayaan Batak Toba yang menyatakan bahwa individu tidak berdiri sendiri melainkan dilihat dalam konteks relasinya dengan individu lain baik dalam ikatan marga maupun *dalihan na tolu* (Causey, 2011:32). Meski demikian terlihat bahwasanya dalam artikulasi generasi milenial terdapat pergeseran cara pandang atas *bona pasogit.*

Pemaparan artikulasi informan penelitian generasi milenial terlihat adanya ikatan emosional yang berbeda. Perbedaan ikatan emosional generasi milenial dengan *bona pasogit* didasarkan pada intensitas atau frekuensi kunjungan. Semakin sering individu mengunjungi *bona pasogit* marga semakin kuat ikatan emosional, sedangkan semakin jarang frekuensi kunjungan semakin rendah ikatan emosional. Selain aspek frekuensi dan intensitas, minimnya peranan *bona pasogit* dalam dinamika hidup generasi milenial menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap ikatan emosional. Apabila terdapat ikatan emosional yang kuat maka ikatan tersebut bukan mengacu pada tanah atau kampung halaman, melainkan mengacu pada sosok leluhur atau *ompung* yang berdomisili di*bona pasogit.* Akibatnya adalah ketika sosok yang dijadikan acuan ikatan emosional telah meninggal dunia perlahan ikatan emosional yang dimiliki pun melemah. Ikatan emosional dengan *bona pasogit* ini tidak dapat dikhususkan pada generasi milenial melainkan juga terhadap generasi X. Pemaparan data generasi X menunjukkan bahwa terdapat kontingensi ikatan emosional. Sebagai pelaku diaspora bertipe BTL, Somuntul memiliki ikatan emosional yang tinggi dengan *bona pasogit*. Selain Somuntul, Dickson mampu membangun ikatan emosional dengan *bona pasogit* melalui *Mangongkal Holi*. Sedangkan ikatan emosional Harry melemah seiring dengan menghilangnya acuan emosional yang ada di *bona pasogit*.

Fenomena melemahnya ikatan emosional dengan *bona pasogit* setelah sosok yang dijadikan acuan ikatan meninggal mengindikasikan bahwasanya terdapat problem dalam interaksi Batak Toba Jabodetabek khususnya non-BTL dengan masyarakat Batak Toba yang ada di *bona pasogit.* Edwin menyatakan bahwa diperlukan adaptasi atau penyesuaian ketika berinteraksi dengan orang-orang di *bona pasogit*. Joel menyatakan bahwa rumah *ompung* yang telah didekorasi ulang oleh tante memiliki kesaan yang berbeda sehingga timbul perasaan asing. Harry menyatakan bahwa tidak ada yang dikenal

lagi di *bona pasogit*. Alasan yang mengemuka menunjukkan bahwasanya *bona pasogit* dalam arti kampung halaman lebih memiliki dimensi personal dibandingkan kultural bagi suku Batak Toba Jabodetabek. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pemahaman bahwa *bona pasogit* merupakan hal yang bersifat komunal atau sebagai asal usul marga sehingga diperlukan upaya untuk terus menerus dikunjungi dan memperbarui ikatan yang dimiliki. Hilangnya dimensi kultural *bona pasogit* berdampak pada hilangnya Mangongkal Holi sebagai artikulasi identitas bagi Batak Toba Jabodetabek.

Melemahnya ikatan dengan *bona pasogit* dan lamanya berdiam di wilayah diaspora dapat berakibat pada munculnya *bona pasogit* baru dalam suku Batak Toba. Junaedi Pakpahan menyatakan bahwa dirinya mendapatkan informasi bahwa di amerika terdapat marga batak yang menyebut salah satu kota di Amerika sebagai *bona pasogitnya*. Penyebutan tersebut didasarkan pada keberadaan marga yang telah mencapai tiga generasi di tanah rantau. Informasi tersebut didapatkan Junaedi dari peranannya sebagai admin *naposo* atau perkumpulan pemuda-pemudi batak toba sedunia. Meskipun demikian fenomena tersebut dinyatakan Junaedi tidak berpengaruh terhadap identitas batak. Junaedi berpandangan bahwa tarombo Batak Toba menyebabkan identitas Batak Toba merupakan suatu hal yang *firm* sehingga tidak memungkinkan adanya Batak daerah lain. Argumentasi Junaedi Pakpahan merupakan bentuk dari identitas yang esensialis.

Berbeda dengan Junaedi, peneliti berargumen bahwa melemahnya hingga munculnya *bona pasogit* baru merupakan indikasi awal terpecahnya identitas Batak Toba. Berdasarkan sudut pandang identitas Hall, hal-hal yang berkaitan dengan *bona pasogit* dalam suku Batak Toba merupakan bentuk artikulasi baru dari identitas Batak Toba. dilihat dari penyebutannya, Batak Toba merupakan istilah untuk menyebut Batak yang berasal dari Toba atau Batak yang hidup di Toba. dengan kemunculan *bona pasogit* baru maka *bona pasogit* baru menjadi salah satu elemen yang membangun artikulasi identitas. Apabila di kemudian hari nanti muncul marga batak yang menyebutkan kampung rambutan sebagai *bona pasogit*-nya, maka penyebutan identitas pun dapat berubah menjadi Batak Kampung Rambutan. Selain itu munculnya *bona pasogit* baru dapat memunculkan pelaksanaan ritual Mangongkal Holi di Amerika atau daerah-daerah rantau lainnya. Dilihat dari peranan ritual dalam perspektif Bell, maka aktivitas Mangongkal Holi di lokasi non-*bona pasogit* yang berada di wilayah Batak Toba merupakan upaya artikulasi atau manifestasi identitas baru Batak Toba.

Berdasarkan pemaparan kelas sosial tersebut dapat dinyatakan bahwa sirkuit budaya *Mangongkal Holi* sebagai berikut:

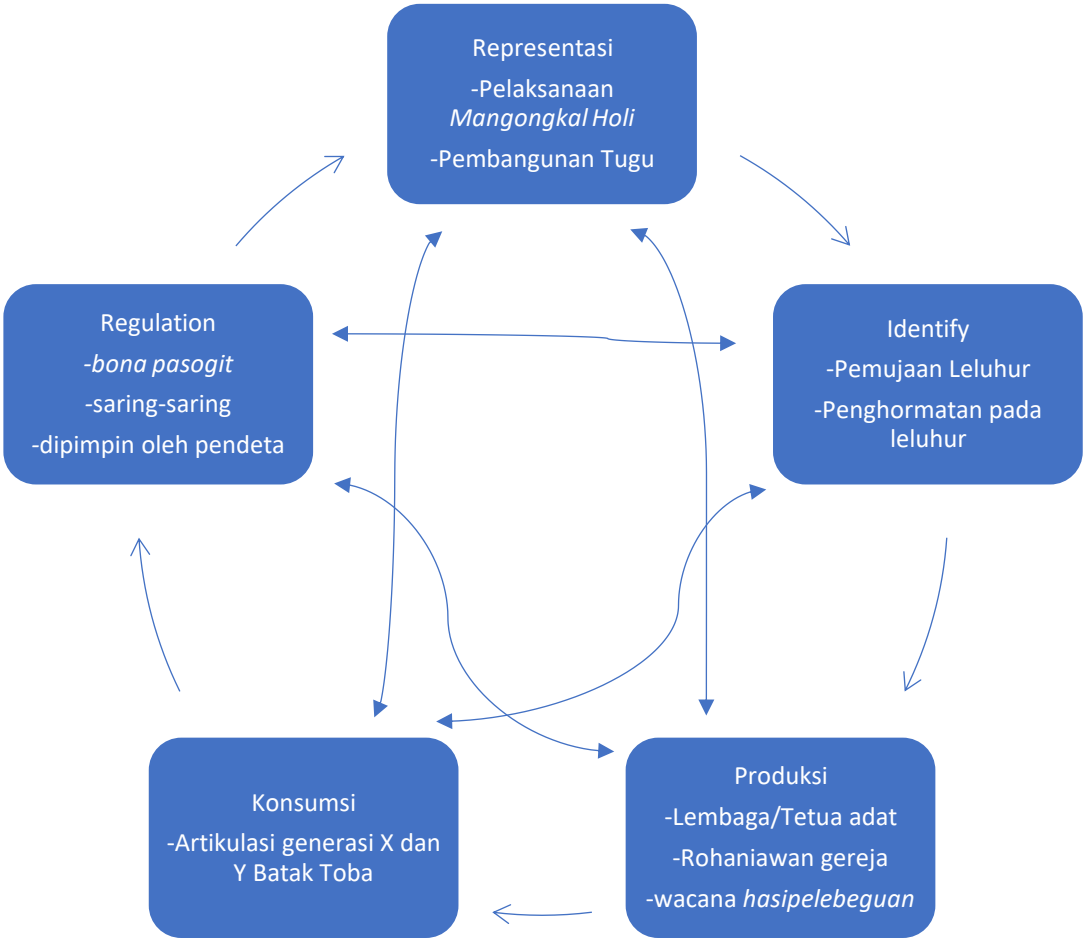

Figur 3 Sirkuit Budaya *Mangongkal Holi*

3.5 Totalitas dalam Perbedaan Artikulasi *Mangongkal Holi*

Hall (1985, 113-114, footnote 2) menyatakan bahwa ketika suatu artikulasi berhasil diciptakan atau hadir, dua artikulasi yang berbeda dapat berfungsi secara bersamaan, tidak sebagai identitas yang tiba-tiba melainkan sebagai suatu perbedaan dalam satu kesatuan. Selain itu, artikulasi harus terus menerus diperbarui, dapat menghilang dalam waktu tertentu, atau digantikan dengan dengan artikulasi lainnya baik itu melalui pembaruan relasi dengan aspek lain di masa lampau maupun pembentukan relasi yang sama sekali baru. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa setiap artikulasi yang hadir memiliki keterkaitan dengan artikulasi lainnya. Keterkaitan lintas artikulasi

kemudian membentuk *assemblage* yang mencerminkan adanya keutuhan dari pelbagai macam artikulasi yang hadir. Oleh karena itu totalitas dalam ritual dapat dinyatakan sebagai payung besar dari pelbagai artikulasi. Peneliti berpendapat bahwa payung besar artikulasi dapat dilihat melalui fungsi *Mangongkal Holi* dalam suku Batak Toba yakni:

3.5.1 *Mangongkal Holi* sebagai Regulasi Relasi Marga Batak Toba

Pemaparan yang telah dilakukan terhadap jalannya ritual Mangongkal Holi baik pada masa *hasipelebeguan* maupun masa Kristen serta artikulasi Batak Toba Jabodetabek menunjukkan bahwa aktivitas dalam ritual berfokus pada relasi yang dimiliki masyarakat suku Batak Toba. Aktivitas seperti pemberian sesajen untuk mendapatkan petunjuk dari roh leluhur, penjemputan *bona ni ari-ari* dari kediaman menuju tempat upacara, penggotongan *saring-saring* yang dilakukan oleh pihak *boru* menuju kubur komunal, dan penguburan kembali oleh pihak *hasuhuton bolon* merupakan aktivitas yang menunjukkan cara berperilaku individu dalam suku Batak Toba. Begitu pula fase pemberian restu oleh hula-hula di akhir ritual mempertegas cara berinteraksi yang seharusnya dimiliki oleh individu Batak Toba. Dengan demikian Mangongkal Holi berfungsi sebagai sarana untuk mengokohkan wacana *dalihan na tolu* ke dalam cara hidup Batak Toba sekaligus berfungsi sebagai ideologi suku Batak Toba. Bell (2009b: 85) menyatakan bahwa ideologi tidak harus ternyatakan secara eksplisit melalui gagasan yang utuh melainkan dapat hadir dalam cara berinteraksi yang dimiliki sehingga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kestabilan struktur sosial dengan cara mengatur cara berinteraksi antara anggota masyarakat dan dunia sekitarnya. Selain itu, ideologi yang hadir dalam laku masyarakat dapat berperan dalam proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial.

Selain terlihat melalui aktivitas dalam ritual, peran Mangongkal Holi sebagai simbol interaksi masyarakat Batak Toba terlihat melalui ketetapan ritual yang tidak berubah berkaitan dengan relasi marga. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya hadirnya agama Kristen di *Tano Batak* membawa perubahan yang signifikan terhadap jalannya ritual terutama berkaitan dengan bentuk keyakinan Batak Toba di masa lalu yakni *hasipelebeguan*. Perubahan signifikan terjadi pada ornamen sekaligus instrumen pelaksanaan. Ornamen dan instrumen yang dianggap sebagai perpanjangan tangan dari *hasipelebeguan* dilarang atau dibatasi penggunaannya oleh lembaga yang memiliki

kewenangan berkaitan dengan keyakinan yakni gereja. Hal berbeda terjadi dalam hal interaksi individu dalam proses ritual. Peranan tiga komponen *dalihan na tolu* dalam pelaksanaan ritual Mangongkal Holi tidak mengalami perubahan pada saat transisi *hasipelebeguan* menuju Kristen. *Hula-hula* hadir sebagai pihak yang dihormati dan merupakan pihak marga yang dapat memberikan restu baik pada masa *hasipelebeguan* maupun Kristen. Begitu pula halnya dengan *boru* yang memiliki peranan serupa sebagai pembantu pelaksana ritual bagi pihak *dongan tobu.*

Tidak berubahnya relasi marga menunjukkan adanya *doxa* dalam masyarakat Batak Toba. *Doxa* merupakan konsep dari filosof Prancis Pierre Bourdieu. Doxa merujuk pada hal-hal yang tidak dipertanyakan dalam masyarakat dan dipandang sebagai hal yang 'alamiah', diterima begitu saja sebagai suatu hal yang normal (Charlesworth, 2000: 30; Zahavi, 2019: 109). Sistem *dalihan na tolu* menjadi suatu hal yang tidak dipertanyakan oleh masyarakat Batak Toba. Perubahan yang terjadi akibat masuknya agama Kristen tidak menyebabkan Batak Toba mempertanyakan sistem relasi yang dimiliki. Hal yang dipertanyakan kemudian adalah logis tidaknya, penyimpangan atas ajaran agama atau bukan, aktivitas penyembahan leluhur yang dilakukan dalam Mangongkal Holi . Berkaitan dengan konsep Bourdieu tersebut, Bell (2009b: 192) menyatakan bahwa *doxa* menunjukkan adanya kepentingan kelompok partikelir dalam masyarakat untuk mempertahankan ide bersama demi kepentingan bersama dalam hal pembentukan pandangan dunia yang bersifat praktis. Berdasarkan hal tersebut, relasi *dalihan na tolu* merupakan pandangan dunia yang bersifat praktis bagi masyarakat Batak Toba. *Dalihan na tolu* merupakan pedoman dalam menyikapi fenomena sosial dan cara bertindak dalam ruang sosial Batak Toba. Oleh karenanya meskipun *dalihan na tolu* menyiratkan adanya hierarki sosial, Batak Toba masih menjalankan dan meyakini tata cara relasi *partuturan* tersebut.

Adanya *doxa* menunjukkan eksistensi ideologi dalam masyarakat. Bell (2009b: 191) menyatakan bahwa keterlibatan, perlawanan, dan negosiasi menunjukkan adanya interaksi ideologi yang terjadi dalam masyarakat. Ideologi dalam masyarakat terlihat melalui interaksinya dengan ideologi lain. Dalam konteks tersebut, dinamika laku ritual Mangongkal Holi menunjukkan adanya pertentangan antara ideologi *hasipelebeguan* dan ideologi Kristen atau politeisme dengan monoteisme. Ideologi dalam masyarakat kemudian berebut untuk mendapatkan posisi dominan. Dominasi ideologi diwujudkan

melalui laku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Perubahan dan reduksi aktivitas dalam ritual Mangongkal Holi menunjukkan kemenangan ideologi Kristen dalam masyarakat Batak Toba. Petunjuk leluhur tidak lagi dianggap sebagai hal yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual melainkan sebagai suatu hal bersifat pelanggaran terhadap norma masyarakat.

Pemertahanan sistem *dalihan na tolu* menunjukkan bahwa kepentingan keberlangsungan tradisi ini terletak pada struktur sosial masyarakat Batak Toba dibandingkan dengan pengukuhan keyakinan agama *hasipelebeguan*. Agama atau sistem kepercayaan bukan menjadi alasan utama pelaksanaan ritual melainkan hanya menjadi faktor pendorong atau alat untuk melegitimasi kepentingan pelaksanaan ritual untuk mempertahankan struktur sosial Batak Toba. Dengan demikian aktivitas penghormatan pada leluhur yang dilakukan oleh Batak Toba pra-Kristen merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan ingatan akan sosok pendahulu atau pendiri marga. Upaya tersebut tampaknya bertujuan untuk menciptakan akar kebersamaan bagi marga suku Batak Toba yang mengikat keseluruhan anggota.

3.5.2 *Mangongkal Holi* sebagai Sarana Regulasi Identitas Kultural

Mangongkal Holi merupakan sarana yang digunakan untuk membentuk identitas Batak Toba yang menekankan terhadap aspek hubungan keluarga atau marga yang diatur dalam konsep *Dalihan na Tolu*. Identitas merupakan hasil proses identifikasi. Hall (2003: 3) menyatakan bahwa identifikasi merupakan proses artikulasi, atau sayatan yang diambil dari satu hal dan seringkali tidak pernah tepat sasaran. Bagi Hall, identifikasi merupakan upaya pembedaan yang dilakukan atas suatu hal dibandingkan hal lain. Upaya pembedaan dalam identifikasi dilakukan dengan cara membatasi dan mengikat konsep-konsep atau wacana-wacana tertentu dalam satu aspek. Sehingga untuk memahami identifikasi atau identitas yang merupakan hasil dari identifikasi dibutuhkan pemahaman terhadap hal-hal yang berada di luar identifikasi itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut untuk memahami Mangongkal Holi sebagai suatu hasil dari identifikasi dibutuhkan pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, identitas Batak Toba yang ada dalam Mangongkal Holi merupakan artikulasi dari hubungan *dalihan na tolu* Batak Toba, *hasipelebegu* dan ajaran nilai kristen. Penyatuan ketiga wacana tersebut terletak pada nilai menghormati leluhur. Ajaran kristen yang ada

dalam kitab keluaran untuk menghormati orang tua dan kisah Yakub dan Yusuf ditarik ke dalam konsep penghormatan terhadap ritual leluhur marga Batak Toba yang diartikulasikan dalam ritualisasi Mangongkal Holi milik *hasipelebeguan*.

Sebagai suatu peristiwa yang menunjukkan adanya kesatuan sementara, pelaksanaan Mangongkal Holi merupakan representasi identitas Batak Toba. Hall (2003: 4) menyatakan bahwa masyarakat dalam suatu kebudayaan memiliki persamaan dalam hal konsep, imaji, dan ide tentang bagaimana memandang, merasakan, dan menginterpretasi segala hal di dunia. Persamaan yang ada dalam kultur tertentu secara umum merupakan kode-kode linguistik. Kode linguistik bagi Hall tidak terbatas pada penggunaan bahasa melainkan mencakup pemaknaan yang sama atas tanda-tanda baik itu bersifat visual, verbal. Maupun fisikal. Dalam Mangongkal Holi persamaan tanda tersebut dapat dinyatakan berada pada tataran verbal dan fisikal. Mitos Mangongkal Holi menghadirkan konsep tentang perilaku Batak Toba dan konsep kampung halaman, sedangkan bentuk ritual merupakan manifestasi dari sistem referen tersebut dalam bentuk gerak tubuh serta atribut-atribut lain seperti *ulos* ataupun tugu yang menjadi tempat penyimpanan *saring-saring*.

Konstruksi identitas yang didefinisikan sebagai aksi kekuasaan menunjukkan bahwa ada regulasi yang digunakan untuk mempertahankan konstruksi tersebut. Hall (2009: 12) menyatakan bahwa regulasi tidak hanya didefinisikan sebagai hukum tertulis yang mengatur tentang identitas atau perilaku tertentu melainkan juga mencakup korespondensi dari pihak lain yang terlibat atau bersinggungan dengan wacana tertentu termasuk subjek. Apabila demikian maka regulasi Mangongkal Holi terdiri dari lembaga adat, lembaga keagamaan suku Batak Toba, hingga individu Batak Toba itu sendiri. Lembaga adat merupakan regulasi bersifat informal sekaligus formal bagi suku Batak Toba. Informalitas lembaga adat mengacu pada hukum dan wawasan adat yang diturunkan secara turun menurun oleh anggota suku Batak Toba. Keformalan Lembaga Adat Batak Toba terlihat dari peraturan daerah no. 10 Tapanuli Selatan tahun 1990 yang menetapkan eksistensi Lembaga adat Batak Toba Dalihan na Tolu di wilayah Tapanuli sebagai lembaga yang merawat dan mengembangkan kebudayaan daerah mencakup pelaksanaan serta hukum adat bagi suku Batak Toba (Simatupang, 2019: 100; Tobing, 2020: 48). Pihak lain yang berperan dalam meregulasi Mangongkal Holi adalah gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Peranan vital HKBP dalam meregulasi

Mangongkal Holi adalah mengubah konsep dan ornamen yang ada dalam ritual seperti yang telah ditunjukkan pada bagian sebelumnya. Adanya lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat upaya untuk mempertahankan ide tentang esensi identitas yang dimiliki oleh suku Batak Toba.

3.5.3 Bona Pasogit Sebagai Sarana Resistensi Atas Perubahan Konstruksi Identitas Batak Toba

Pemaparan artikulasi Batak Toba Jabodetabek menunjukkan bahwa terdapat kontingensi makna dan fungsi Mangongkal Holi bagi masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Pelaksanaan Mangongkal Holi dapat dinyatakan sebagai bentuk ritual yang bernilai benar sekaligus salah bagi masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Kebenaran nilai Mangongkal Holi dinyatakan melalui individu-individu yang memiliki kedekatan dengan wacana adat sedangkan nilai salah muncul bagi individu yang berada dalam pengaruh wacana agama. Ada pula wacana alternatif yang melihat Mangongkal Holi dari modal ekonomi yang dimiliki. Pandangan ini menyatakan bahwa pelaksanaan Mangongkal Holi merupakan ritual yang bisa dilakukan dan tidak perlu menjadi prioritas utama bagi Batak Toba. Tiga pandangan ini bermuara pada satu konsep kultural milik Batak Toba yakni *bona pasogit*.

Konsep *bona pasogit* merupakan konsep yang sakral dalam kultur Batak Toba. *Bona pasogit* pada dasarnya merupakan turunan atas *sianjur mula-mula* atau *sianjurmulana* dalam mitos kosmologi Batak Toba. Secara etimologi kata *sianjurmulana* merupakan bentuk gabungan dari tiga kata yakni *sian, anjur*, dan *mulana*. *Sian* dalam bahasa Batak berarti ‘dari’. Kata *anjur* merupakan kata yang berasal dari bahasa batak lama yang memiliki arti tidak berbeda dari kata *anjur* dalam bahasa melayu atau Indonesia yang bermakna ‘saran’. *Mulana* bermakna awal. Selain makna yang ada dalam pemaparan mitos yang berarti tempat segalanya berawal dan kembali, terdapat makna lain perihal asal-usul istilah *sianjurmulana* yang ditengarai berasal dari kisah pengungsian Si raja Batak yang bermakna tempat untuk mundur kembali sebelum kembali melangkah ke depan (Simanjuntak, 2022:263). Dalam konteks kisah Si Raja Batak dapat dinyatakan bahwa konsep *sianjurmulana* adalah tempat untuk menata kembali kehidupan agar dapat melangkah ke depan. Dewasa ini konsep *sianjurmulana* lebih dikenal melalui mitos kosmologi dan penetapan Pusuk Buhit sebagai *sianjur mulamula, sianjur mulajadi,*

sianjur mulatompa sehingga makna yang ada berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab dua adalah tempat segalanya berawal dan berakhir. Konsep pusuk buhit sebagai tempat awal dan akhir diturunkan dalam *bona pasogit*. Seperti halnya Pusuk Buhit yang signifikan sebagai lokasi yang digunakan Boru Deak Parujar untuk berpindah dari *banua ginjang* menuju *banua tonga* dan sebaliknya, *bona pasogit* bagi suku Batak Toba adalah tempat yang signifikan sebagai bangun identitas marga. Kesakralan *bona pasogit* itu dapat dilihat melalui adanya kesepakatan tidak tertulis di Batak Toba yang akan selalu menyebut kampung marga yang terletak di Sumatera Utara sebagai kampung halaman marga meskipun individu Batak lahir di Jakarta. Menyatakan bukan tempat lahir sebagai kampung halaman marga dapat dikategorisasikan sebagai tindakan sesat atau penyimpangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *bona pasogit* merupakan konsep yang berfungsi sebagai hegemoni kultural bagi suku Batak Toba.

Hegemoni kultural merupakan permainan wacana yang tidak digunakan untuk memenangkan atau mendominasi total melainkan digunakan untuk mengubah relasi kuasa yang ada dalam suatu kebudayaan atau masyarakat (Hall, 2019:86). Dilihat dari konteks praktik sosial, konsep *bona pasogit* menghadirkan ikatan atau kontrak sosial secara tidak tertulis yang dimiliki oleh individu Batak Toba dengan keseluruhan marga dan secara total suku Batak Toba. Adanya konsep *bona pasogit* mengikat individu yang tergabung sebagai suku Batak Toba untuk memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab secara etika dan moral untuk tetap memelihara atau setidaknya mengingat *bona pasogit* sebagai bagian dari identitas diri. Individu bermarga Tobing yang terlahir di Jakarta meskipun tidak pernah menginjakkan kakinya sekalipun di Tarutung yang merupakan kampung halaman marga Tobing harus menyatakan bahwa Tarutung merupakan *bona pasogit*-nya. Ilustrasi marga Tobing menunjukkan bahwasanya marga dan tarombo tidak cukup sebagai bangun identitas Batak Toba.

Kontingensi atas Mangongkal Holi dalam masyarakat Batak Toba Jabodetabek mengindikasikan bahwa terdapat upaya untuk mentransformasikan konsep *bona pasogit* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Mangongkal Holi merupakan ritual yang bertujuan untuk memanifestasikan kontrak sosial antara individu dan kampung halaman. Adanya keinginan secara tidak langsung untuk meninggalkan adat dapat diartikan sebagai berkurangnya ikatan yang dirasakan oleh Batak Toba Jabodetabek atas *bona pasogit*. Indikasi akan hal tersebut menguat apabila melihat dinamika intensitas

pelaksanaan Mangongkal Holi yang berbeda pada periode 1960 hingga 1990-an. Perbedaan tersebut dapat dinyatakan disebabkan oleh: i) pada periode 1960 hingga 1990 an, pelaksana ritual Mangongkal Holi merupakan generasi pertama yang melakukan diaspora ke Jabodetabek atau Batak Tembak Langsung (BTL). BTL dapat dinyatakan memiliki ikatan yang kuat dengan *bona pasogit* disebabkan *bona pasogit* merupakan ruang yang intim dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang individu; ii) Telah menguatnya identitas Batak di lingkup sosial Jabodetabek. Karakteristik Batak Toba dewasa ini telah banyak diketahui orang non Batak sehingga menimbulkan kesadaran yang berbanding terbalik dibandingkan Batak Toba era sebelumnya. Batak Toba era sebelumnya memiliki kesadaran untuk memperkuat identitas dengan menambatkan atau menumbuhkan persepsi terhadap pentingnya ikatan dengan kampung halaman sedangkan Batak Toba dewasa ini dapat dinyatakan memetik buah dari kesadaran yang dimiliki oleh generasi sebelumnya. Perbedaan kesadaran kemudian berdampak terhadap cara Batak Toba Jabodetabek dewasa ini untuk mengikatkan identitas bukan pada *bona pasogit* melainkan dengan berfokus pada tempat mereka berdomisili. Meskipun demikian keinginan atau arus wacana untuk mentransformasikan Mangongkal Holi tidak atau belum dapat diyatakan berhasil.

Tidak berhasilnya upaya transformasi disebabkan adanya resistensi dalam suku Batak Toba terkait konsep *bona pasogit*. Selain tarombo, lokasi darimana marga berasal merupakan wawasan yang harus diketahui oleh individu Batak Toba untuk menunjukkan bahwa individu tersebut mengetahui tentang marganya. Sebagai perbandingan tentang pentingnya pengetahuan akan marga dalam suku Batak Toba dapat digunakan istilah jawa yakni orang jawa yang *njawani*. Konsep *njawani* dalam budaya jawa adalah menjalankan laku hidup dengan tataran nilai dan etika yang terkandung dalam kebudayaan Jawa di mana pun mereka tinggal (Ichsan & Samsudin, 2019:518; Mustafidah & Rumondor, 2021:40). Serupa dengan konsep dalam kebudayaan Jawa tersebut, anggota suku Batak Toba yang tidak mengetahui tarombo serta bona pasogit-nya dapat mendapatkan stigma sebagai orang yang tidak tahu adat atau tidak *meradat*. Pelabelan sebagai orang yang tidak meradat dapat dinyatakan sebagai seburuk-buruknya individu dalam paham kebudayaan Batak Toba. Oleh karena itu meskipun individu tidak pernah datang ke kampung halaman yang dimiliki marga, individu Batak Toba akan tetap menyatakan *bona pasogit* sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konstruksi identitas

Batak Toba perantauan khususnya Jabodetabek dapat dinyatakan terdiri dari adat, marga, bahasa, dan *bona pasogit*.

Melekatnya konsep *bona pasogit* tidak lepas dari upaya pihak-pihak yang mampu mengeluarkan kebijakan dalam kultur Batak Toba yakni pemangku adat dan pemuka gereja kristen khususnya HKBP. Klasifikasi pemangku adat dan pemuka agama didasarkan pada perspektif ritual Bell yang menyatakan bahwa terdapat upaya untuk menegosiasikan relasi kuasa yang ada dalam kebudayaan untuk mencapai situasi yang seimbang namun tetap dinamis (Bell, 2009a:55). Pemaparan data-data yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa baik pemuka agama dan gereja memiliki kepentingan untuk menemukan keseimbangan yang bertujuan untuk menciptakan siatuasi yang harmonis dalam masyarakat Batak Toba. Indikasinya dapat terlihat melalui pembiaran praktik *hasipelebeguan* dalam pencarian makam yang tidak ditemukan atau sebagai sarana untuk melegitimasi hal-hal yang tidak bisa diputuskan secara rasional seperti terlihat dalam penggunaan jasa *panuturi*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwasanya terdapat kepentingan utama yang lebih ditekankan dari kedua belah pihak sebagai pengatur kebijakan Batak Toba. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepentingan itu adalah unitas suku Batak Toba melalui legitimasi secara genealogis.

Unsur genealogi sebagai dasar idelogi atau kultural Batak Toba dapat dinyatakan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan yang hadir akibat adanya dinamika sosial dalam masyarakat Batak Toba. Melalui dasar genealogis maka segregasi sosial yang terjadi akibat adanya faktor ekonomi, perbedaan tempat tinggal, dan pandangan politik menjadi menghilang meskipun pada akhirnya yang mengemuka adalah hierarki berdasarkan nomor garis keturunan. Dampak dari sistem seperti ini kemudian memberikan impresi bahwa suku Batak Toba memiliki sistem yang tertutup seperti halnya sistem kasta yang sudah terikat sejak lahir. Artinya kapabilitas individu, benar tidaknya suatu pendapat, dapat tidak terlihat ketika seorang individu Batak Toba mengalami represi disebabkan hierarki keturunan. Selain itu sistem tertutup Batak Toba juga mengakibatkan tertutupnya dinamika peranan gender mengingat peran vital dalam acara-acara adat Batak selalu oleh individu berdasarkan sistem adat Batak yang menganut patriarki. Begitu pula halnya dengan pandangan atas orang asing. Sistem berdasarkan genealogi mengesankan bahwa Batak Toba juga tidak dapat dimasuki oleh orang asing.

Kelemahan dari sistem genealogi juga menjadi kelebihan dari suku Batak Toba sebagai strategi mempertahankan identitas kultural. Strategi yang menekankan pada perbedaan tidak bisa digunakan untuk mempertahankan segala perbedaan yang ada dalam masyarakat dan tidak bisa menghadirkan totalitas yang diciptakan melalui perbedaan-perbedaan yang ada (Hall, 2019:103). Konsep genealogis Batak Toba tidak menggunakan perbedaan sebagai bahan untuk menciptakan totalitas melainkan menggunakan satu persamaan mendasar untuk menciptakan realitas Batak Toba. Strategi kultural yang menekankan pada persamaan yang mendasar mengisyaratkan adanya upaya untuk resisten dari segala intervensi luar, asing, dan pengaruh modernitas meskipun pada kenyataannya kultur Batak Toba tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut terutama akibat interaksi dari kebudayaan lain di Indonesia yang kemudian menyebabkan terjadinya perkawinan lintas budaya. Untuk tetap resisten dan mengantisipasi hancurnya realitas ciptaan kultur tersebut, strategi yang digunakan adalah mengadopsi hal-hal dari luar untuk menjadikan yang luar ke dalam satu persamaan yang dimiliki. Strategi ini terlihat dari *mangain*.

Gambar 26 Prosesi *Mangain Boru* yang dilakukan oleh Batak Toba Jabodetabek (Dogor Panjaitan, 2023)

Gambar 27 Penggunaan ulos yang menjadi simbol pengangkatan individu ke dalam marga Batak layaknya seorang Ibu yang menggendong bayi (Dogor Panjaitan, 2023)

Mangain merupakan adat Batak yang diciptakan untuk menerima orang yang bukan berasal dari suku Batak baik itu budaya lain di Indonesia maupun individu dari negara lain sebagai bagian dari genealogi Batak Toba. Pengangkatan anak laki-laki disebut sebagai *mangain anak* sedangkan pengangkatan anak perempuan disebut sebagai *mangain boru*. *Mangain* merupakan aktivitas simbolik suku Batak Toba dengan cara 'menggendong' individu yang akan diterima sebagai bagian dari marga dengan menggunakan ulos yang merupakan simbol kehangatan dalam suku Batak Toba. aktivitas menggendong dipilih sebab dianggap merupakan peranan atau aksi yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya ketika masih dalam kandungan hingga lepas dari usia balita. Dengan dilakukannya pengangkatan anak yang dinyatakan melalui pemberian marga maka individu masuk ke dalam bagian Batak Toba, menjadi satu kesatuan dalam tubuh marga. Pemberian marga juga merupakan suatu bentuk kontrak sosial agar individu yang baru tergabung memahami dan melakukan adat Batak. Selain tergabung ke dalam bagian marga (*tarombo*) Batak Toba, individu terkait kemudian secara otomatis memiliki *bona pasogit* sesuai dengan marga yang mengadopsinya. Konsep ini tentu berbeda dengan pandangan umum yang meletakkan kampung halaman sebagai suatu hal yang bersifat tetap. Melalui pengangkatan marga, *bona pasogit* yang merupakan konsep kampung halaman kemudian menjadi bagian yang harus diromantisasi, dikenali, oleh individu. Dalam konteks ini kemudian pelaksanaan Mangongkal Holi berperan sebagai wahana identitas Batak Toba.

Mangongkal Holi dapat menjadi sarana untuk melegitimasi ideologi atau konsep kesatuan batak toba dengan penekanan pada *bona pasogit*. Melalui ritual Mangongkal Holi , individu Batak Toba dapat memanifestasikan keterikatannya melalui kehadiran di *bona pasogit*. Konsep inilah yang membuat Mangongkal Holi tidak bisa ditransformasikan sesuai dengan realitas atau kebutuhan masyarakat Batak Toba Jabodetabek. Selain itu, eksistensi tugu marga yang menjadi simbol unitas marga di Bona Pasogit yang berfungsi pula sebagai sarana pelaksanaan Mangongkal Holi semakin memperkuat resistensi ritual penguburan sekunder ini dari transformasi. Dengan demikian tugu marga menjadi suatu hal yang mengikat bagi Batak Toba. Dalam konteks *mangain*, aktivitas mendatangi tugu dapat dilihat sebagai suatu simbol bahwa individu tersebut mengunjungi *bona pasogit* sekaligus 'bertemu' dengan keseluruhan marga Batak-nya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan ritual Mangongkal Holi merupakan bentuk sekaligus berperan sebagai alat resistensi akan resiko adanya terjadi perubahan identitas Batak Toba Jabodetabek. Dengan demikian ritual penguburan sekunder Batak Toba merupakan strategi kultural yang dimiliki oleh suku Batak Toba yang ditentukan, dikokohkan, serta mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak yang memiliki kuasa untuk mengeluarkan keputusan yakni tetua adat dan pihak gereja utamanya gereja HKBP yang merupakan gereja etnis suku Batak Toba. Adanya ritual Mangongkal Holi memaksa individu-individu perantau untuk kembali ke kampung halaman untuk mengenali kembali nilai, karakter, hingga interaksi yang dilakukan suku Batak Toba di *bona pasogit* masing-masing marga. Selain berfungsi sebagai sarana resistensi, Mangongkal Holi dapat dinyatakan sebagai alat untuk memperteguh identitas individu yang telah melakukan *mangain.* Resistensi identitas Batak Toba melalui Mangongkal Holi juga disebabkan adanya nilai adat bahwa meskipun individu menolak ritual namun individu dapat dinyatakan telah menunaikan ritual apabila ritual telah dilakukan oleh anggota keluarga. Aturan ini menunjukkan bahwasanya hegemoni raja adat atau pemangku adat Batak Toba kuat dalam menentukan arah dan pembentukan identitas Batak Toba. Fungsi yang sama juga dapat terjadi melalui kunjungan ke tugu marga yang merupakan kebudayaan material dari ritual Mangongkal Holi . Maka tidak mengherankan apabila suku Batak Toba memiliki kepentingan untuk mendirikan tugu marga sebagai penanda identitas yang

mereka miliki sebab tugu memiliki kepentingan praktis sebagai lanskap yang dapat menjadi penanda material atau sebagai kiblat identitas Batak Toba.

BAB 4
TUGU SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS

Stuart Hall (2005: 18) menyatakan bahwa kebudayaan tidak ubahnya seperti bahasa yakni merupakan bidang yang berfokus tentang makna. Bahasa merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui dua cara yakni kaidah atau struktur bahasa dan sebagai alat untuk menyatakan ekspresi. Untuk mendapatkan makna yang ada dalam bahasa perlu dilakukan analisis terhadap susunan unsur-unsur yang membangun penanda, serta dipandang sebagai praktek yang dilakukan untuk mengartikulasikan apa yang ada dalam dunia melalui kata. Cara kerja kebudayaan dalam menyampaikan atau menyimpan makna sama halnya dengan cara kerja bahasa tersebut. Kebudayaan merupakan praktek penyampaian makna melalui tanda-tanda. Dalam perspektif Hall (1997:2) perhatian utama kebudayaan terletak pada produksi dan pertukaran makna yang terjadi pada individu-individu dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, untuk dapat memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna individu dalam satu komunitas memerlukan seperangkat sistem alat komunikasi yang sama atau secara sederhana dapat dipahami dengan berbicara dengan bahasa yang sama. Dengan demikian berbicara tentang kebudayaan bukanlah berbicara tentang definisi kebudayaan secara umum sebab hal tersebut tidak dimungkinkan mengingat fokus utama kebudayaan adalah distribusi makna antar individu dalam suatu kelompok sehingga ketetapan makna menjadi suatu hal yang sulit untuk dicapai sebab tidak ada kestabilan makna. Oleh karena itu fokus kajian budaya terletak pada bagaimana sistem atau cara kerja kebudayaan dengan menekankan pada representasi yang ada.

Hasil analisis pada bab sebelumnya menujukkan bahwa terdapat keretakan *shared meaning* berkaitan dengan ritual Mangongkal Holi pada masyarakat Batak Toba Jakarta. Tidak adanya kesatuan makna tentang Mangongkal Holi menunjukkan bahwasanya Batak Toba Jakarta perlahan membentuk konsep kesatuan makna yang berbeda namun berangkat dari *shared meaning* yang berasal dari *Tano Toba.* Meskipun demikian, upaya pembentukan makna yang berbeda, baik disadari atau tidak oleh masyarakat Batak Toba Jakarta, tidak dapat dinyatakan sebagai berdirinya identitas Batak Toba Jakarta. Hall (1997: 18) menyatakan bahwa selain adanya *shared meaning,* diperlukan adanya pernyataan terhadap identitas melalui representasi sekaligus memiliki alat komunikasi

yang digunakan sebagai sarana pertukaran makna sesama anggota. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya ditemukan bahwa perbedaan *shared meaning* hanya berada pada tataran konseptual. Hal ini terlihat melalui masih adanya sosialisasi dan dukungan terhadap pelaksanaan Mangongkal Holi sebagai sarana pernyataan identitas Batak Toba Jakarta. Salah satu indikasinya adalah pembangunan tugu sebagai sarana pelaksanaan Mangongkal Holi . Dengan demikian tugu dapat dinyatakan sebagai sistem representasi yang digunakan oleh Batak Toba Jakarta. Berdasarkan hal tersebut bab empat akan berisi tentang analisis tugu sebagai representasi identitas Batak Toba.

4.1 Dinamika Tugu bagi suku Batak Toba

Tugu sebagai suatu arsitektur bukan merupakan bagian dari kultur Batak Toba. Kultur Batak Toba yang dijumpai dewasa ini merupakan pengembangan dari kebudayaan megalitik. Kebudayaan Batak secara periodik mengalami perubahan dari kebudayaan batu, hindu, kristianisme, dan modernisme (Reid, 2002:88; Hanan, 2012:807; Steimer, 2018:77). Kebudayaan Batak Toba pada masa batu tampak pada banyaknya temuan sarkofagus di Pulau Samosir sehingga menyebabkan munculnya sebutan pulau orang mati (Steimer, 2018:79; Sinaga, Bedriati, & Amal, 2020:4; Purba, Bawono, & Kristiawan, 2023:4). Seiring berjalannya waktu kebudayaan megalitik muda mengalami pengaruh melalui aktivitas perdagangan suku Batak Toba dengan pedagang India yang diindikasikan melalui eksistensi tempat pembakaran mayat meskipun benda tersebut jarang digunakan (Andaya, 2002:378; Steimer, 2018:79). Penyebaran kristen yang dilakukan oleh para misionaris memperkenalkan suku Batak Toba dengan arsitektur Eropa terutama melalui pendirian gereja di *tano toba*. Minimnya dampak arsitektur Eropa pada arsitektur Batak disebabkan pentingnya adat dalam kehidupan suku Batak Toba sehingga menyebabkan proses modernisasi arsitektur dan perabot terjadi secara minimal (Aritonang & Steenbirk, 2008:531; Hanan, 2012:802). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwasanya suku Batak Toba memiliki kecenderungan untuk mempertahankan segala unsur yang berkaitan dengan adat.

Tugu merupakan pengembangan dari nilai adat Batak Toba yang memuliakan leluhur. Tugu yang didirikan oleh marga Batak di *bona pasogit*-nya masing-masing bertujuan untuk penanda penghormatan terhadap leluhur marga yang dimulai sejak tahun

1934 dan menjadi fenomena umum pada tahun 1950-an (Bruner, 1987: 136; Schreiner, 1994:182). Tugu pertama marga yang dibangun di wilayah Batak Toba merupakan tugu marga Tampubolon di Balige. Pada periode 1950-an, tugu marga lazim berwujud patung-patung yang merepresentasikan wajah leluhur marga sehingga dapat dinyatakan bahwasanya pembangunan tugu merupakan upaya yang dilakukan oleh suku Batak Toba untuk menunjukkan identitas mereka, khususnya identitas marga. Apabila demikian maka tugu marga Batak Toba merupakan simbol yang menunjukkan eksistensi marga. Selain itu apabila dilihat dari segi kultural maka keberadaan tugu merupakan manifestasi dari wujud kesuksesan serta persatuan marga mengingat kecenderungan pembiayaan tugu yang dilakukan secara *patungan.* Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa eksistensi tugu berfungsi sebagai alat untuk menguatkan identitas marga Batak Toba.

Bentuk umum tugu marga cenderung menggunakan sosok manusia yang berdiri dengan tinggi minimal layaknya manusia yang lebih hidup dan terdapat landasan patung dengan tinggi kurang lebih mencapai dua meter (Schreiner, 1994:187). Terdapat perbedaan tugu marga dengan sarkofagus. Sarkofagus memiliki kecenderungan mengarahkan kepala sarkofagus untuk menghadap arah yang berlawanan dari Danau Toba, sedangkan tugu marga menghadap ke jalan terdekat. Pilihan ini memiliki implikasi yang berbeda. Posisi kepala sarkofagus yang berlawanan arah menyebabkan individu yang melakukan persembahan leluhur menghadap ke danau toba sehingga menimbulkan kesan bahwasanya persembahan leluhur juga merupakan persembahan kepada danau toba. argumentasi peneliti didasarkan pada adanya kepercayaan bahwa leluhur yang telah menjadi *sumangot* dapat bertempat tinggal di danau atau gunung yang tinggi, selain itu danau toba merupakan sentral dari kosmologi Batak Toba. sehingga laku persembahan di sarkofagus sejalan dengan persembahan terhadap danau toba. Berbeda dengan sarkofagus, tugu marga diletakkan di posisi yang mudah terlihat oleh pengunjung yang datang dan menghadap jalan terdekat. Peneliti berargumen bahwa peletakan posisi ini merupakan upaya untuk memudahkan pengunjung mengetahui tugu marga. Terlihat bahwasanya peranan tugu tidak sama dengan sarkofagus yang mengedepankan aspek pemujaan leluhur sedangkan tugu ditempatkan sebagai wajah perkampungan atau wajah marga penghuni kampung tertentu di wilayah *Tano Toba*.

Situasi sosial politik di awal kemerdekaan Indonesia yang tidak menentu dan melemahnya gereja mendorong kembali terjadinya praktik *hasipelebeguan*. Tidak jarang

ditemukan seorang ibu yang belum mendapatkan keturunan pergi ke tugu marga dengan tujuan meminta bantuan leluhur untuk mendapatkan keturunan (Pederson, 1970:86). Selain itu indikasi kembalinya ajaran *hasipelebeguan* dilihat dalam pembangunan kubur mewah milik Raja Sisingamaraja XII yang terletak di Soposurung, Balige, Sumatra Utara pada tahun 1953 (Schreiner, 1994:182; Reid, 2002:97;Nainggolan 2006:239). Diartikannya pendirian tugu sebagai revitalisasi *hasipebeleguan* tidak lepas dari kondisi sosial Batak Toba pada periode 1940 hingga 1950-an. Perang dunia II berakibat pada kembalinya *zendeling Rheinische German Missionageschelscahaat* (RMG) ke negara asal (Reid, 2002:97; Nainggolan, 2006:229). Kepulangan *zendeling* dan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap gereja Huria Kristen Batak Protestan yang merupakan hasil dari misi zendeling RMG. Konflik internal gereja HKBP menyebabkan kontrol gereja terhadap masyarakat Batak Toba semakin berkurang sehingga memaksa gereja untuk memperbolehkan ritual Mangongkal Holi sebagai tindakan strategis untuk mendapatkan kembali kepercayaan publik Batak Toba pada pertemuan Gereja dan Masyarakat di Parapat pada tahun 1967.

Terlepas dari digunakannya tugu sebagai aktivitas *hasipelebeguan,* pembangunan tugu lebih tepat dinyatakan sebagai upaya marga untuk memanifestasikan ikatan yang dimiliki. Tugu merupakan kata yang tidak berasal dari bahasa batak. Tidak diketahui pasti asal kata tugu dikenal oleh suku Batak Toba. Namun mengingat pendirian tugu pada periode 1950-an cenderung diprakarsai oleh anggota suku yang melakukan diaspora, peneliti berargumen digunakannya kata tugu diakibatkan oleh interaksi Batak Toba dengan kebudayaan lain. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa pendirian tugu disebabkan dorongan dari Presiden Soekarno untuk mendirikan tugu untuk memperingati para pahlawan (Bruner, 1987:148; Reid, 2002:99). Pendapat tersebut memiliki kelemahan yakni tugu marga pertama didirikan pada tahun 1934 serta pengangkatan Sisingamaraja XII sebagai pahlawan dilakukan pada november 1961. Apabila demikian maka terdapat dua kemungkinan perihal penyebutan patung leluhur sebagai tugu. Alasan pertama adalah penyebutan tugu dilakukan untuk sarana legitimasi bahwa leluhur merupakan pahlawan yang berjasa bagi marga, sedangkan alasan kedua adalah penyebutan tugu digunakan agar eksistensi tugu tidak dikaitkan dengan persoalan *hasipelebeguan* melainkan lebih sebagai

suatu simbol bahwa marga mengingat leluhurnya. Permasalahannya kemudian *tambak* yang merupakan makam komunal marga Batak Toba ikut serta disebut sebagai tugu.

Tambak merupakan tradisi kubur komunal yang dipercaya telah ada sejak zaman megalitik dan berfungsi sebagai sarana pemujaan leluhur oleh keturunan marga (Corry, 2017:78; Sitorus, Tanhidy, & Guild, 2021:73). *Tambak* dapat dinyatakan sebagai bentuk dari sarkofagus pada masa modern. Secara umum tambak berbentuk bangunan yang memiliki kompartemen di dalamnya untuk penyimpanan tulang-belulang leluhur marga. Istilah tambak pada mulanya mengacu pada bangunan yang didirikan berbahan semen di wilayah kuburan. Perlu dipahami bahwa rumah atau *huta* suku Batak Toba memiliki halaman yang cenderung luas apabila dibandingkan dengan bentuk atau pemahaman rumah modern. Luasnya halaman digunakan oleh suku Batak Toba sebagai tempat untuk menggelar pesta adat. Tidak jarang pula halaman atau tanah yang menjadi bagian dari rumah dijadikan sebagai tempat penguburan jenazah atau sebagai pemakaman keluarga. Tempat kubur yang hanya bernisan disebut sebagai kuburan sedangkan tempat kubur yang didirikan bangunan kemudian disebut sebagai *tambak*.

Pembedaan praktik kubur dan adanya bangunan kubur tampak merupakan pengaruh dari *hasipelebeguan*. Pembangunan *tambak* menunjukkan bahwa keluarga yang hidup memperhatikan sosok yang telah meninggal. Dilihat dari konteks sosial terutama adat Batak Toba, aktivitas pembangunan *tambak* menunjukkan adanya penghormatan dari yang hidup kepada yang mati. Apabila dilihat dari konteks *hasipelebeguan*, pembangunan tambak berkaitan dengan adanya hierarki kesaktian atau berkah yang didapatkan marga dari leluhur yang telah meninggal dalam hal ini status *begu, sumangot ni ompu,* atau *sumbaon*. Bentuk kuburan dapat dilihat sebagai perwujudan atau status leluhur apabila dilihat dari konsep *hasipelebeguan*. Bentuk kuburan yang sederhana menunjukkan bahwa status sosok yang meninggal adalah *begu*. Kuburan yang dibangunkan bangunan di atasnya merupakan referen bahwa leluhur telah mencapai status *sumangot.* Status sombaon dengan demikian dapat dilihat melalui adanya *tambak* yang tidak hanya berfungsi sebagai makam keluarga melainkan makam bagi marga Batak Toba.

Konteks zaman mengakibatkan bentuk bangun kubur tidak sama dengan status kesaktian leluhur melainkan tercapainya *hagabeon, hasangapon,* dan *hamoraon* oleh marga Batak Toba. hilangnya konsep *hasipelebeguan* dalam bangunan Batak Toba baik

berupa tambak atau tugu dapat dilihat dari perbedaan penempatan bangunan. Tambak marga memiliki perbedaan signifikan dengan sarkofagus. Perbedaan pertama adalah tulang-belulang atau *saring-saring* yang tersimpan di tambak memiliki identitas yang dituliskan di tempat peletakan *saring-saring*. Penempatan *saring-saring* di Tambak yang bersifat hierarkis (leluhur berada di bagian atas dan keturunan ditempatkan di bawahnya) tidak ubahnya membuat fungsi tambak sebagai pohon genealogi marga.

Penyebutan *tambak* sebagai tugu pada mulanya didasarkan letak *tambak* yang berdekatan dengan tugu marga. Dilihat dari fungsinya baik *tambak* maupun tugu merupakan bangunan yang digunakan oleh suku Batak Toba untuk mengingat orang-orang yang telah meninggal. Apabila Tugu digunakan sebagai simbol persatuan marga sebagai satu keturunan, maka *tambak* merupakan bangunan yang digunakan sebagai manifestasi persatuan dari marga itu sendiri. secara sederhana tugu bermakna denotatif satu menjadi banyak sedangkan tambak dari yang banyak merupakan satu kesatuan. Hal tersebut menjadi landasan pikiran peneliti dalam meletakkan dasar terjadinya perluasan makna tugu dalam suku batak toba. Satu hal yang perlu ditekankan adalah tidak semua *tambak* yang berlokasi di wilayah *tano toba* dapat disebut sebagai tugu. Hanya tambak yang berfungsi sebagai kubur komunal marga (tempat pengumpulan *saring-saring*) yang bisa disebut dengan istilah tugu.

Sebagai hal yang berkaitan dengan leluhur, keberadaaan tugu (tugu dalam bentuk patung marga maupun *tambak*) erat dengan wacana *hasipelebeguan*. Salah satu aspek penting dalam *hasipelebeguan* adalah kepercayaan bahwa leluhur marga terutama yang telah menjadi *sumangot ni ompu* memiliki kesaktian yang bisa membawa keberuntungan, kesuksesan, dan berkah bagi keturunan. Selain itu bentuk modern dari *hasipelebeguan* yang ada dalam kepercayaan parmalim membuat eksistensi tugu menjadi satu hal yang menimbulkan polemik di kalangan Batak Toba dewasa ini. Polemik itu meliputi biaya pembuatan dan perawatan sekaligus dianggap sebagai hal yang bersifat di luar rasionalitas. Situasi sosial yang dihadapi oleh para perantau Batak Toba berbeda dibandingkan masa lalu Batak Toba di perantauan. Eksistensi suku Batak Toba tidak lagi membutuhkan legitimasi melalui pembangunan tugu. Sistem *tarombo* dianggap cukup untuk menyatakan atau setidaknya menjaga kebatakan. Perluasan makna tugu yang mencakup keberadaan tambak juga berpotensi memunculkan kerancuan bagi anggota suku Batak Toba yang berkeyakinan monoteistik. Akibatnya fungsi sosial tugu sebagai

simbol eksistensi marga Batak tergerus dialihkan. Meskipun demikian muncul persepsi bahwa tugu merupakan solusi atas tantangan zaman.

Pendeta HKBP Andreo Rajagukguk menyatakan bahwa tugu merupakan solusi dari situasi sosial Batak diaspora Jabodetabek terutama dalam aspek tanah makam. Andreo menyatakan bahwa keberadaan tugu merupakan solusi atas ancaman penggusuran makam, beban biaya bagi keturunan Batak Toba. Bagi Andreo, asumsi bahwa meletakkan *saring-saring* di tugu tidak efisien untuk berziarah bagi diaspora Batak Toba Jabodetabek dinyatakan sebagai alasan yang tidak sepenuhnya benar. Andreo melihat bahwa terdapat kecenderungan manusia untuk jarang melakukan ziarah setelah melewati beberapa tahun dari kematian. Terdapat pula kemungkinan bahwa generasi cucu dari individu yang dimakamkan di tanah rantau melupakan keberadaan makam sehingga berpotensi digusur. Keberadaan tugu memastikan bahwa individu Batak Toba akan tetap dikenang oleh generasi selanjutnya. Pakar Mangongkal Holi , Charles Marudut Silalahi, menyatakan bahwa Mangongkal Holi secara umum merupakan solusi atas kurangnya tanah makam dan jumlah penduduk yang semakin lama semakin bertambah.

Selain polemik tugu yang dianggap bagian dari *hasipelebeguan*, pembangunan tugu juga menimbulkan konflik lain yakni konflik kelas. Setidaknya terdapat dua konflik kelas yang timbul akibat eksistensi *tambak* sebagai tugu yakni kelas ekonomi dan konflik yang didasarkan oleh garis keturunan Batak. Konflik kelas ekonomi muncul disebabkan pelaksanaan menjadi sarana untuk mempertontonkan kesuksesan atau *hamoraon* yang dimiliki. Konflik ekonomi pertama yang muncul adalah konflik antar marga. Secara inklusif pembangunan tugu bagi marga memberi kebanggaan anggota marga di antara marga Batak lainnya. Hal ini tidak lepas dari hukum adat Batak yang menempatkan individu atau kelompok yang melakukan pemujaan pada marga sebagai sosok yang terhormat dalam masyarakat adat. Di sisi lain pembangunan tugu yang mewah dapat memunculkan segregasi kelas secara ekonomi.

Pembangunan tugu direncanakan untuk dapat digunakan dalam jangka panjang berkenaan dengan penyimpanan saring-saringnya. Masalah yang muncul adalah ketika terjadi perbedaan persepsi tentang hak untuk penggunaan tugu. Polemik hak penggunaan tugu ditemukan dalam tugu rajagukguk. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Andreo, pelaksanaan Mangongkal Holi untuk mendiang ayah sempat mengalami kendala karena adanya persepsi dari salah satu anggota marga yang

menyatakan bahwa penggunaan tugu hanya sampai pada generasi ke-13 marga rajagukguk. Andreo menyatakan individu marga tersebut merupakan sosok yang kaya sehingga dapat menyuarakan pendapat yang cenderung kontroversial. Ayah Andreo merupakan generasi ke-14. Bagi Andreo dan keluarga keputusan penggunaan tugu hanya sebatas pada generasi ke-13 tidak masuk akal terutama apabila keluarga juga berkenan untuk melakukan sumbangan. Ia menyatakan terdapat perubahan pandangan suku Batak Toba dulu dan dewasa ini. Leluhur pada masa dulu merupakan Tuhan sedangkan saat ini ada kecenderungan untuk mementingkan ayah dibandingkan leluhur. Polemik kemudian berhasil diselesaikan melalui sumbangan untuk pemugaran dan pelebaran tugu yang diberikan Andreo dan keluarga kepada marga sebesar dua puluh lima juta rupiah.

Terselesaikannya polemik dengan sumbangan menunjukkan bahwasanya kapabilitas finansial merupakan pisau bermata dua bagi suku Batak Toba. Konsep kultural Batak Toba yang mengedepankan kesuksesan berdampak pada *habitus* batak Toba. *habitus* merupakan konsep dari pemikir Prancis Pierre Bordieau. Konsep habitus Bordieau menyatakan bahwa habitus merupakan struktur yang tercipta atau diteguhkan oleh kehidupan sosial sekaligus struktur yang meneguhkan struktur yang ada dalam ranah sosial. Bordieau menyatakan bahwasanya habitus merupakan dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Habitus yang ada pada kurun waktu tertentu merupakan ciptaan dari kolektivitas yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Dalam konteks Batak Toba, *hamoraon* dapat dikategorisasikan sebagai modal ekonomi sekaligus sebagai modal kultural. Akibatnya *habitus* suku Batak Toba memberikan *privilege* bagi suku Batak Toba yang telah mencapai *hamoraon*. *Hamoraon* kemudian dapat menjadi penghalang pembentukan tugu sebagai simbol unitas Batak Toba seperti yang terjadi pada kasus pemugaran tugu Rajagukguk.

Konflik kedua adalah berkenaan dengan tarombo marga. Pemaparan data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa penempatan *saring-saring* melalui ritual Mangongkal Holi di tugu tidak menjadi prioritas individu Batak Toba Jabodetabek. Alasan yang melatarbelakangi adalah peletakkan *saring-saring* di kampung berdampak pada efisiensi ziarah serta biaya pelaksanaan ritual yang relatif mahal. Apabila tidak menjadi prioritas itu berarti penundaan maka tidak menjadi masalah, namun apabila non prioritas itu merupakan penghalusan dari sikap menolak maka hal itu berpotensi menghadirkan kekosongan pada representasi *tarombo* Batak yang ada di tugu.

Penempatan *saring-saring* yang menyerupai pohon keluarga mengisyaratkan keutuhan genealogi marga. Kekosongan *saring-saring* pada beberapa generasi dapat menimbulkan pertanyaan tentang alasan kekosongan *saring-saring* pada tugu. Apabila tugu kemudian menjadi representasi dari unitas marga, maka hasil dari representasi dapat diartikan sebagai retakan-retakan atau keterpecahan dalam tubuh marga dan cenderung diartikan sebagai adanya konflik apabila representasi dilepaskan dari konteks kultural Batak Toba.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa berdasarkan perspektif ritual Bell, pembangunan tugu merupakan ritual yang diciptakan oleh marga Batak. Bell (2009:241) menyatakan bahwa invensi dalam pelaksanaan ritual dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi atau bahasa yang sesuai atau merepresentasikan apa yang ingin disampaikan terutama untuk mendefinisikan komunitas tertentu. Dalam konteks batak toba, tugu merupakan invensi baru yang digunakan untuk melampaui konteks awal wacana kebudayaan terutama hal-hal yang bersifat *hasipelebeguan*. Penggunaan istilah tugu dapat diartikan meletakkan konteks nasional ke dalam hal yang bersifat kultural. Konteks nasional dalam hal ini berkaitan dengan semangat presiden Soekarno yang mendirikan tugu sebagai asupan jiwa bagi bangsa. Penggunaan istilah tugu dapat diartikan sebagai upaya mencabut pemaknaan *hasipelebeguan* dari monumen dan makam komunal marga. Ritus yang awalnya bermula sebagai aktivitas pemujaan diubah menjadi aktivitas yang bermuara untuk kesatuan marga baik yang di *tano toba* maupun di tanah rantau. Perubahan itu berupaya untuk mengatur konflik yang timbul antara perspektif Kristen dan *hasipeleguan,* rasionalitas dan mistisisme, lokal dan global, dan mengarahkannya pada kesadaran bahwa bagi suku Batak Toba kolektivitas atau unitas komunal merupakan hal terpenting dibandingkan wacana atau perspektif individual

4.2 Tugu sebagai Museum: Rekontekstualisasi Mangongkal Holi

Simbol berupa bangunan atau hal-hal yang bersifat lanskap kultural dapat digunakan untuk membangun komunitas (Appadurai, 1997:146; Sumiala, 2013:17). Bangunan yang bersifat lanskap kebudayaan dapat berperan sebagai sarana pembentukan komunitas disebabkan adanya pengorganisasian cara berpikir kelompok tertentu sehingga membentuk adanya persepsi terhadap realitas sosial. Pemaparan pada bagian sebelumnya

menunjukkan bahwa tugu yang terletak di *bona pasogit* marga merupakan hal yang menghadirkan legitimasi serta bersifat nostalgia bagi suku Batak Toba. Legitimasi tidak hanya bersifat peneguhan atas asal melainkan juga legitimasi atas pencapaian cita-cita kultural yang terkandung dalam *hagabeon, hasangapon,* dan *hamoraon*. Selain itu perluasan makna tugu yang meliputi *tambak* (makam komunal marga) merupakan upaya untuk menghadirkan adanya kesadaran bahwa masuknya saring-saring individu Batak Toba merupakan hal yang bersifat monumental. Upaya penanam kesadaran itu dapat menimbulkan bahwa ada hal yang kurang baik secara personal maupun komunal ketika individu Batak Toba tidak kembali ke tanah asal yang berujung pada munculnya nostalgia. Berdasarkan peranan tersebut maka tugu merupakan simbol yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran komunal Batak Toba.

Tegaknya tugu di *bona pasogit* merupakan ajakan bagi suku Batak Toba untuk pulang ke kampung halaman. Kampung halaman dalam relasinya dengan aspek nostalgia dapat dinyatakan sebagai adanya perasaan asing dan ketersesatan dalam aspek ruang dan waktu disebabkan kehilangan atau pun kepemilikan tanah yang dipersepsikan sebagai kampung halaman etnis atau suku (Kennedy, 2013: 35). Dalam konteks kebudayaan suku Batak Toba, keterasingan hadir disebabkan kecenderungan merantau yang mengakibatkan individu Batak Toba ditempatkan dalam situasi berbeda dibandingkan situasi di *huta* (permukiman) yang terletak di *bona pasogit*. Homogenitas masyarakat serta pola interaksi suku Batak Toba di *bona pasogit* pada masa lalu lebih erat dibandingkan di tanah rantau yang bersifat heterogen, pluralis, dan mengharuskan adanya kompromi hingga akulturasi budaya (Nainggolan, 2006:111; Pasaribu, 2020:122; Simanjuntak, 2020:216). Pembangunan tugu di kampung halaman memunculkan perasaan persatuan antara batak toba perantauan dan batak toba yang menetap di tugu. Selain itu, adanya tugu menjadi sarana bagi batak toba yang mapan secara finansial untuk berbagi dengan batak toba di kampung halaman (Reid, 2002:100). Dengan demikian terlihat bahwasanya pulang ke kampung halaman dalam kultur Batak Toba merupakan kewajiban baik dilihat dari sudut pandang moral maupun etis.

Dominasi wacana kristen dan modernitas yang terjadi pada masyarakat Batak Toba perantauan khususnya Jabodetabek menjadi penghambat peranan tugu bagi Batak Toba. Kristen yang merupakan agama monoteistik menolak adanya pemujaan terhadap entitas lain selain Tuhan sehingga bertentangan dengan praktik Mangongkal Holi yang

berasal dari *hasipelebeguan*. Strategi yang digunakan adalah eksegese ayat-ayat alkitab terutama tentang kisah Yakub dan Yusuf. Pada dasarnya kisah Yakub dan Yusuf tidak berbicara tentang praktik penguburan sekunder Batak di Tugu Batak Toba. Penggunaan strategi ini merupakan upaya untuk memberikan konteks baru atas Mangongkal Holi . Penempatan *saring-saring* pun disesuaikan dengan penempatan makam yang disampaikan dalam kisah Yakub dan Yusuf dalam Alkitab. *Saring-saring* suami-istri di dalam tugu ditempatkan berpasangan. Perbedaannya adalah dalam kisah Yakub dan Yusuf penempatan makam berjajar sedangkan penempatan *saring-saring* secara horisontal berdasarkan urutan generasi marga meskipun tidak bersifat mutlak. Tugu manihuruk merupakan contoh adanya pengecualian yang dilakukan. *Saring-saring* pembangun tugu manihuruk yakni Arsenius Elias Manihuruk dan istri justru ditempatkan di ruang terbawah tugu sesuai dengan wasiat semasa hidup.

Gambar 28 Saring-saring yang diletakkan di kompartemen tugu marga Batak Toba (Charles Silalahi, 2019)

Rekontekstualisasi ritual Mangongkal Holi menunjukkan bahwasanya tugu dan ritual Mangongkal Holi merupakan upaya Batak Toba untuk mencapai kohesi masyarakat. Kohesi dalam masyarakat dapat dilihat melalui adanya tradisi dan ikatan emosional pada cara hidup tertentu dan hubungan yang intim dibandingkan suatu hubungan instrumental (Clarke et al. 2007:100). Rekontekstualisasi melalui ayat Alkitab dapat dinyatakan sebagai tujuan untuk menyatukan perspektif residu *hasipelebeguan* yang dianut parmalim dan anggota suku yang berkeyakinan monoteistik dalam hal ini Kristen dengan menekankan perihal cara hidup suku Batak Toba di atas keyakinan masing-masing anggota. Konteks Mangongkal Holi dalam *hasipelebeguan* merupakan pemujaan leluhur yang bertujuan untuk meminta perlindungan, berkah, dan lain

sebagainya. Sedangkan dalam konteks Mangongkal Holi dewasa ini merujuk pada unitas dan cara hidup batak toba untuk tetap mengedepankan konsep kultural yang sejalan dengan agama kristen. Terlihat bahwasanya terjadi negosiasi melalui rekontekstualisasi yang dilakukan melalui ayat Alkitab. Permasalahannya upaya rekontenteksualisasi itu tidak dapat menjawab hambatan kedua yang berasal dari modernitas.

Modernitas menekankan pada pengolahan rasio untuk menyikapi fenomena yang terjadi dalam realitas sehari-hari sehingga menimbulkan keraguan pada segala yang bersifat institusional (Giddens, 1994:176). Sosiolog berkebangsaan Inggris Anthony Giddens dalam *Modernity and Self Identity: Self and Society in The Late of Modern Age* (1991: 14) menjelaskan bahwa modernitas menghadirkan suatu tatanan post-tradisional yang menghadirkan kesadaran akan kehidupan keseharian dan cara berprilaku terutama berkaitan dengan akibat dari tindakan dalam kehidupan berkaitan dengan bingkai identitas. Masyarakat yang mempertanyakan nilai-nilai tradisional akibat keresahan, ketidakcocokan antara nilai-nilai tradisional dengan situasi modernitas terutama kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial, dan perkembangan teknologi (Giddens, 1991: 70). Salah satu hal yang mengemuka adalah pertanyaan tentang relevansi tradisi dan cara pandang adat di era modern. Begitu pula halnya dengan Batak Toba perantauan khususnya Jabodetabek yang skeptis terhadap pelaksanaan ritual Mangongkal Holi . Rekontekstualisasi berdasarkan ayat Alkitab juga tidak mampu menjadi wacana yang menghegemoni Batak Toba rantau seperti yang terjadi pada Batak Toba Jabodetabek.

Gagalnya rekontekstualiasi Mangongkal Holi disebabkan terdapat perbedaan karakteristik masyarakat. rekontekstualisasi Mangongkal Holi berlandaskan pada asumsi bahwa batak toba masih bersifat tribal. Masyarakat tribal berkecenderungan memiliki ikatan yang kuat dan intim antar sesama anggotanya dan agama menjadi satu kesatuan dalam hidup (Bell, 2009a:191). Rekontekstualisasi ritual Mangongkal Holi berangkat dari keyakinan bahwa ikatan marga Batak Toba memiliki akar yang kuat dan agama, baik kristen maupun keyakinan lokal, merupakan hal yang mengikat (Reid, 2009:157; Pasaribu, 2020:70-71). Terdapat dua masalah dari gagalnya rekontekstualisasi ritual Mangongkal Holi . Pertama, nilai dasar dari *hasipelebeguan* dan kristen yang secara teologis bertentangan menyebabkan terjadinya kontingensi persepsi dalam suku Batak Toba, khususnya Batak Toba Jabodetabek. Kedua, persepsi masyarakat diapora Batak

Jabodetabek dominan terbentuk melalui realitas sosial yang mengedepankan efisiensi dibandingkan unsur teologis. Untuk itu diperlukan adanya pengedepanan aspek lain agar ritual Mangongkal Holi menemukan konteks yang baru.

Gambar 29 Cara menampilkan identitas individu layaknya nisan kuburan di Tugu Marga Manihuruk (Charles Silalahi, 2019)

Bangunan tugu memiliki solusi yang dibutuhkan oleh suku Batak untuk merekontekstualisasi ritual Mangongkal Holi . Penempatan makam yang disesuaikan sesuai dengan ajaran Alkitabiah dapat digunakan sebagai media propaganda ritual. Gambar 22 memperlihatkan peletakan saring-saring di tugu manihuruk dengan menyertakan foto anggota marga semasa hidup. Dalam pelaksanaan Mangongkal Holi tidak jarang ditemukan fenomena anggota marga yang menangis pada saat penggalian tulang-belulang (Sidjabat, 2003:73). Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa ritual Mangongkal Holi menghadirkan spontanitas emosional melalui ingatan kepada sosok yang meninggal. Spontanitas emosional merupakan aspek dari nostalgia yang memunculkan kolektivitas sehingga dapat diolah untuk menghadirkan perasaan komunal (Turner, 1987:151; Bell, 2009b:121). Peletakkan *saring-saring* yang ada dalam tugu dapat menimbulkan aspek serupa seperti halnya Mangongkal Holi yakni menghadirkan aspek nostalgia pada peziarah melalui penggunaan foto serta penempatan generasional. Sehingga yang dikedepankan adalah keberadaan *saring-saring* di Tugu merupakan tindakan aktif individu Batak Toba untuk mengabadikan nama dalam sejarah. Dengan ini tugu dapat beralih fungsi sebagai museum bagi suku Batak Toba.

Diperlukan pula perubahan sosialisasi ritual. Ritual Mangongkal Holi masih bersifat transendental atau merupakan perintah dari Tuhan. Bell (2009a:187) menyatakan bahwa tipe ritual ini berfokus pada munculnya harmoni antara manusia dengan ranah suci. Bell tidak menjelaskan secara rinci mengenai ranah suci. Dalam konteks masyarakat Batak Toba ranah suci ini dapat dipahami sebagai keterlibatan roh apabila dilihat dalam konteks *hasipelebeguan* dan adanya keserupaan dengan tindakan nabi seperti yang tertuang dalam alkitab kristen. Kedua perspektif memberikan impresi bahwa pelaksanaan Mangongkal Holi bertujuan untuk menemukan harmoni antara manusia dan entitas-entitas tak kasat mata yang ada dalam kosmologi dua keyakinan dominan Batak Toba yakni *hasipelebeguan* dan Kristen.

Dewasa ini Mangongkal Holi berfungsi sebagai ritual yang menekankan pada aspek moral dan etis suku Batak Toba. Penekanan pada aspek moral dan etis dalam ritual menyebabkan pelaksanaan ritual tidak lagi menjadi hal yang penting dibandingkan tipe ritual yang dinyatakan sebagai manifestasi konsep-konsep suci atau ilahiah. Pentingnya ritual dalam dimensi moral dan etis adalah kesadaran individu untuk berpikir atau memiliki cara pandang dan sikap yang benar sejalan dengan konsep dalam masyarakat pemilik ritual (Bell, 2009a:188). Kelemahan cara ini adalah ritual tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang sakral dan lebih bersifat profan serta behaviorisik. Pelaksanaan ritual merupakan upaya untuk menanamkan cara berpikir melalui pembiasaan cara bersikap pada saat pelaksanaanya. Apabila melihat kondisi masyarakat batak toba jabodetabek yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bentuk ritual moral-etis merupakan solusi untuk rekontekstualisasi Mangongkal Holi bagi Batak Toba.

4.3 Arsitektur Tugu: Keteraturan dalam ke-abitrer-an

Tambak merupakan kubur komunal suku Batak Toba yang kemudian mengalami pergantian istilah menjadi tugu. Pergantian istilah tidak menyebabkan pergantian fungsi bangunan. *Tambak* memiliki fungsi utama sebagai sarana atau tempat yang digunakan oleh suku Batak Toba sebagai penguburan jenazah dan penyimpanan saring-saring. Salah satu fungsi tambak adalah digunakan untuk pelaksanaan Mangongkal Holi . Relasi *tambak* dengan Mangongkal Holi menyebabkan *tambak* memiliki beberapa tingkatan yang digunakan sesuai dengan fungsi. Menurut pakar Mangongkal Holi , Charles

Marudut Silalahi, tidak terdapat aturan tertentu tentang pembuatan tugu. Charles menyatakan bahwa kriteria tugu yang dapat dikategorisasikan adalah pembagian ruangan berdasarkan fungsi yang ada di dalamnya. Dewasa ini masyarakat adat Batak Toba memiliki kriteria bahwa tugu idealnya memiliki tiga ruang untuk menselaraskan dengan tujuan pembangunan yakni penyimpanan *saring-saring*.

Bagian pertama dari bangunan tambak adalah ruang pembusukan jenazah. Ruang pembusukan jenazah berfungsi sebagai tempat penyimpanan jenazah yang belum membusuk hingga menjadi tulang-belulang atau *saring-saring.* Secara umum pembusukan jenazah hingga menjadi *saring-saring* berkisar antara lima sampai delapan tahun bergantung pada suhu, tingkat keasaman tanah, hingga jenis peti mati yang digunakan untuk mengubur jenazah. Jenazah yang langsung bersentuhan dengan tanah mempercepat pembusukan jenazah hingga menjadi tulang-belulang namun lebih lambat dibandingkan jenazah yang tidak dimakamkan (Hau et al. 2014:1878). Ruang pembusukan jenazah disiapkan sebagai tempat menunggu proses berubahnya jenazah menjadi tulang belulang. Adanya ruang pembusukan ini membantu efisiensi pelaksanaan Mangongkal Holi bagi anggota marga terutama di saat kondisi jenazah yang digali belum terurai sepenuhnya hingga menjadi tulang belulang. Jenazah yang masih belum sempurna proses pembusukannya diletakkan di ruang pembusukan yang terletak di bagian bawah tugu/tambak.

Kedua adalah ruang penyimpanan saring-saring. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya ruangan penyimpanan saring-saring berbentuk seperti kompartemen yang bertingkat. Kapasitas penyimpanan ruang *saring-saring* berbeda antara satu tugu dengan tugu lainnya bahkan kapasitas tugu dapat mengalami perubahan pada saat pemugaran tugu seperti yang terjadi pada tugu rajagukguk yang sebelumnya hanya mampu menampung 13 generasi mengalami perluasan sehingga memungkinkan untuk dimasuki oleh generasi-generasi selanjutnya.

Ruang ketiga adalah ruang penyimpanan leluhur yang tertinggi yang biasanya terletak di bagian teratas tugu. Leluhur tertinggi biasanya mengacu pada *ompung parsadaan* yang diakui sebagai awal dari suatu garis keturunan. Bagian atas tugu dipilih seusai dengan falsafah Mangongkal Holi yang bertujuan untuk mengangkat derajat atau menghormati leluhur ke tempat yang lebih baik. Posisi atas merupakan simbol atau

manifestasi yang dipilih oleh suku Batak Toba untuk menunjukkan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual.

Bentuk tugu yang akan dibangun diserahkan pada diskusi yang dilakukan oleh marga Batak Toba. Terdapat kesimpangsiuran terkait inisiator pembangunan tugu. Terdapat konsensus di kalangan peneliti bahwa pembangunan tugu diinisiasi oleh Batak Toba perantauan khususnya Jakarta (Ikegami, 1997:672; Reid, 2002: 91; Nainggolan, 2006:239). Pertimbangan utama peneliti tentang inisiator tugu merupakan seorang perantau didasarkan pada kemampuan finansial yang cenderung diasosiasikan dengan keberhasilan di tanah rantau. Charles menyatakan bahwa inisiator tugu tidak selalu dimulai oleh Batak perantau. Apabila demikian maka penelitian terdahulu menempatkan penyumbang terbanyak sebagai inisiator pembangunan. Contoh kasus yang sama ditemukan peneliti pada pembangunan tugu marga Rumapea. Pembangunan tugu dilakukan dengan cara sumbangan masing-masing marga sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing keluarga. Berdasarkan keterangan dari Somuntul Rumapea, pembangunan tugu menggunakan pasir yang berasal dari sekitar pulau Samosir untuk memangkas biaya pembangunan. Selain pembangunan tugu Rumapea, kasus serupa juga terjadi pada pembangunan tugu Ompu Siamun Silitonga. Ketua pelaksanaan Mangongkal Holi marga Silitonga, Dickson Silitonga, menyatakan bahwa desain tugu diserahkan pada anggota marga yakni Jono Wesley Silitonga yang melakukan perantauan di wilayah Sulawesi berdasarkan pertimbangan kapabilitas Jono sebagai arsitektur.

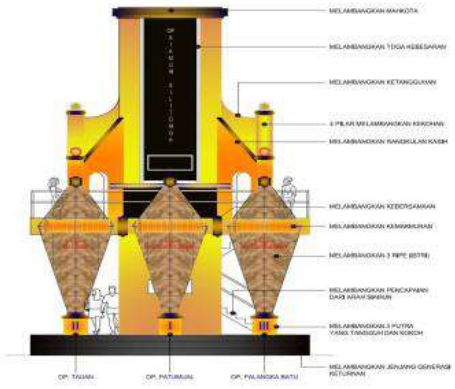

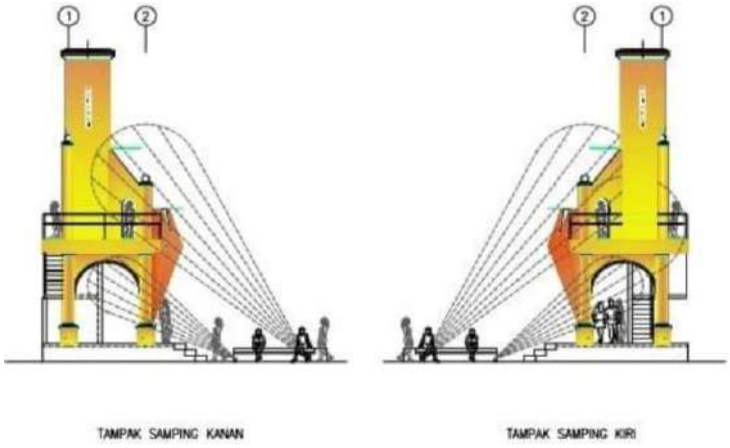

Gambar 30 Desain tugu Ompu Siamun Silitonga (Silitonga, 2022)

Tugu Ompu Siamun Silitonga dibangun sebagai bentuk pernyataan kesuksesan yang telah dicapai oleh keturunan Ompu Siamun dari marga Siiltonga. Pembuatan desain tugu disesuaikan dengan cabang keturunan yang dimiliki oleh Ompu Siamun. Tiga kaki pada bagian depan merupakan simbol atas tiga keturunan yang dimiliki oleh Ompu Siamun dari ketiga istrinya. Pada masing-masing kaki bertuliskan nama marga yang menjadi boru dari marga Silitonga yakni Boru Lubis, Boru Lumban toruan, dan Boru Tampubolon. Angka pada masing-masing kaki menunjukkan urutan istri sekaligus merujuk pada putra sulung yang dimiliki dari masing-masing istri. Angka romawi I merujuk pada ompu patumual, romawi II merujuk pada Ompu Tauan, dan romawi III yang merujuk pada Ompu Palangka batu. Perlu diketahui bahwa Patumual, Tauan, dan Palangka batu bukan merupakan nama anak. Penyebutan nama dalam kebudayaan Batak Toba berbeda dengan penyebutan nama secara umum. Pada umumnya nama leluhur merujuk pada nama pertama. Berbeda dengan konsepsi umum, suku Batak Toba menggunakan nama dari cucu pertamanya. Dengan demikian, nama-nama yang tertulis setelah penyebutan ompu merujuk pada cucu pertama dari garis keturunan utama marga Batak Toba. Bagian atas tugu ompu siamun merupakan representasi dari mahkota. Mahkota merupakan hal yang erat kaitannya dengan keluarga raja. Adanya upaya untuk memberikan simbol mahkota pada tugu dengan demikian dapat dinyatakan sebagai upaya untuk menyatakan bahwa pembangunan tugu merupakan kesuksesan atau adanya kekuasaan yang dimiliki oleh keturunan Ompu Siamun Silitonga.

Bentuk tugu silitonga berbeda dengan bentuk tugu yang telah menjadi lanskap di Indonesia. Bentuk tugu yang menjadi lanskap di Indonesia adalah bangunan yang

menjulang tinggi ke langit. Bentuk tugu dipercaya mengambil dari konsep lingga yoni yang banyak ditemukan di Pulau Jawa dan Bali. Lingga merupakan benda berkarakteristik silinder atau lainnya yang diletakkan secara vertikal pada bidang datar yang disebut sebagai yoni dan merupakan konsep yang berasal dari agama hindu (Sunoto, 2017:156). Konsep lingga yoni tampak pada bentuk tugu yang telah menjadi lanskap di Indonesia sebagai contoh tugu monumen nasional, tugu pahlawan, dan tugu yogyakarta. Bentuk tugu Ompu Siamin Silalahi merupakan gabungan dari bentuk persegi dan prisma. Bagian atas tugu pun tidak menunjukkan adanya bentuk yang meruncing layaknya konsep lingga yoni. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk tugu Ompu Siamin Silalahi merupakan bangunan yang bersifat menjulang ke langit.

Tugu lain yang seringkali disebutkan dalam penelitian tentang Mangongkal Holi adalah tugu manihuruk. Penelitian yang menyatakan bahwa tugu manihuruk menyerupai bentuk sarang tawon berasal dari penelitian Anthony Reid pada tahun 2002. Berdasarkan pernyataan informan peneliti bentuk tugu Manihuruk bukan menyerupai sarang tawon melainkan sarang burung ambaroba. Ambaroba merupakan penyebutan untuk burung kecil sejenis merpati dalam bahasa batak toba. Informasi bahwa bentuk tugu manihuruk merupakan sarang burung ambaroba didapatkan peneliti dari Charles yang sempat bertanya pada juru kunci tugu, sedangkan alasan pemilihan bentuk sarang burung sebagai bentuk tugu tidak diketahui. Simpang siurnya bentuk tugu manihuruk disebabkan perbedaan periode yang dilakukan. Terlihat bahwasanya data tugu manihuruk yang didapatkan oleh Reid berbeda dengan bentuk tugu Manihuruk dewasa ini.

Gambar 31 Penampakan depan tugu Manihuruk (Anthony Reid, 2002)

Gambar 32 Tugu Manihuruk (Roseman Manihuruk, 2012)

Data yang didapatkan oleh Reid yang tampak pada gambar 25 menunjukkan bahwa tugu memang menyerupai bentuk separuh dari sarang tawon. Sedangkan pada gambar 26 menunjukkan gambar Tugu Manihuruk dengan bagian atas menjulang ke langit. Bentuk tugu Manihuruk dewasa ini tidak dapat dinyatakan berbentuk sarang tawon melainkan dapat dinyatakan sebagai perpaduan antara tugu dan rumah adat Batak Toba. Pintu masuk tugu Manihuruk memiliki atap yang meruncing seperti yang biasa ditemui pada rumah adat Batak Toba. Bentuk atap rumah adat Batak Toba yang menjulang tinggi pada bagian depan memiliki dua makna. Makna pertama merupakan makna yang didasarkan pada konsep kosmologi Batak Toba yakni atap rumah sebagai representasi *banua ginjang* sedangkan makna kedua berdasarkan cita-cita Batak Toba yang mengharapkan keturunan lebih tinggi derajatnya dibandingkan orangtua yang direpresentasikan pada bentuk belakang atap yang lebih rendah (Hanan, 2011:57; Sihotang et. al., 2019:15).

Tugu *manihuruk* merupakan tugu yang mengadung kedua konsep tersebut. Reid 2002:92) menyatakan bahwa terdapat unsur pemujaan nenek moyang pada bagian dalam tugu Manihuruk yang ditunjukkan melalui adanya altar persembahan nenek moyang. Bentuk tugu Manihuruk yang tampak pada gambar 26 menunjukkan bahwa konsep tugu yang terinsipirasi dari bentuk rumah adat batak. Bagian atap yang menjulang tinggi menunjukkan kesuksesan yang dicapai oleh keturunan marga Manihuruk. Selain itu pemaknaan bahwa bagian atap rumah Batak yang merepresentasikan *banua ginjang* mendapatkan konteks baru dalam tugu. Bagian atap tugu berupa struktur bangunan yang

menjulang tinggi ke langit tidak lagi mengacu pada referen *banua tonga* melainkan menjadi referen struktur marga yang panjang dalam sejarah Batak Toba. Pemaknaan bahwa bagian atap merupakan referen panjang generasi dihasilkan melalui fungsi bagian atap yang menjadi ruang penyimpanan. Dengan fungsi tersebut maka tingginya atap bangunan tugu dapat diartikan sebagai kontinuitas marga dari masa lalu hingga masa depan nanti. Corak kebudayaan Batak Toba lain yang tampak dalam tugu Manihuruk adalah adanya patung di atas tugu Manihuruk. Bentuk patung yang ada merupakan dua sosok manusia yang dicitrakan sebagai simbol ompung dan ompung boru yang menaiki kuda. Pemilihan bentuk patung didasarkan pada persepsi bahwa kuda merupakan alat transportasi yang digunakan oleh suku Batak Toba di masa lalu (Rumaijuk, 2012). Pemilihan bentuk patung meneruskan corak bentuk tugu pada periode sebelumnya yang menggunakan patung nenek moyang (Schreiner, 1994:187).

Berbeda dengan tugu Manihuruk dan Ompu Siamun Silitonga, bentuk tugu Silalahi menyerupai bentuk tugu monumen nasional di Jakarta. Tugu silalahi berbentuk bangun silinder yang menjulang ke langit disertai dengan bangun datar yang menjadi pijakannya. Selain itu letak tugu Silalahi dibangun di dataran yang lebih tinggi dari dataran sekitar sehingga memerlukan bangunan tangga untuk naik ke bagian dalam tugu. Bentuk tugu ini merupakan manifestasi dari lingga dan yoni yang juga merupakan cetak biru dari monumen-monumen serupa di Pulau Jawa dan Bali. Tugu Silalahi mulai dibangun pada tanggal 12 April 1969. Pada bagian atas bangunan tugu diletakkan ornamen yang menyerupai bentuk lidah api monas. Apabila diperhatikan dari bentuknya maka tugu silalahi seolah-olah tidak bersinggungan dengan *habatakon*.

Unsur *habatakon* dalam tugu silalahi terletak pada ornamen yang ada di ujung atas tugu. Ornamen pada tugu berbentuk jantung pisang. Pemilihan jantung pisang dilandaskan pada simbol yang ada dalam jantung pisang. Pisang dalam bahasa batak disebut sebagai *gaol.* Terdapat *umpasa* atau peribahasa dalam bahasa Batak Toba yang menggunakan kata *gaol.* Umpasa tersebut berbunyi *marsiangin-angin songon lampak ni gaol* yang secara harfiah berarti berlapis-lapis seperti pisang. Batang pohon pisang berbentuk silindris dan memiliki kandungan air yang tinggi. Taksonomi pohon pisang dalam konsep kebudayaan Batak Toba dianggap mencerminkan kekuatan yang bisa muncul melalui ikatan yang kuat atau menunjukkan pentingnya persatuan. Dengan kata lain *umpasa* itu mengandung harapan agar individu-individu Batak Toba baik dalam

ikatan keluarga maupun marga hendaknya saling menopang agar bisa menjaga kehormatan, keutuhan, dan menimbulkan munculnya kekuatan dalam menghadapi situasi sosial. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan maka ornamen jantung pisang dalam tugu Silalahisinabungan merepresentasikan ompung sebagai awal dari marga Silalahi sekaligus harapan bagi generasi Silalahi di masa depan untuk tetap menjaga persatuan dan keutuhan marga.

Gambar 33 Tugu Raja Silalahisinabungan yang terletak di Dairi, Sumatera Utara (Piter Silalahi, 2012)

Pemaparan atas tiga tugu yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat ciri khusus yang ada dalam tugu-tugu Batak Toba yakni kecenderungan menampilkan hal-hal bersifat kultur Batak Toba yang meliputi sejarah marga, ornamen atau arsitektur Batak, hingga falsafah dalam umpasa Batak. Meskipun demikian ciri-ciri tersebut bersifat arbitrer atau manasuka. Tidak ada ketetapan khusus yang mengharuskan tugu untuk mengambil corak tertentu. Tugu Silalahisibangunan menunjukkan corak bangunan yang condong pada kebudayaan nasional yang diperlihatkan melalui bentuk tugu serupa monas. Tugu Ompu Siamun Silitonga menekankan pada latar belakang berupa garis genealogi ompu parsadaan dalam bangunannya. Begitu pula halnya dengan tugu Simanihuruk yang menggabungkan bentuk rumah adat Batak Toba dengan bentuk monumen yang bersifat lingga dan yoni.

4.4 Potensi Tugu sebagai destinasi wisata kultural

Eksistensi tugu di *tano toba* dapat berfungsi sebagai landskap kultural. Landskap kultural dinyatakan sebagai tempat baik dalam pengertian geografis maupun berbentuk bangunan dengan daya tarik estetis dan kultural yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia dengan lingkungan baik berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial sehingga mampu menghadirkan esensi dari kebudayaan dan identitas masyarakat (Rossler, 2006:334; Applin, 2007:430). Lanskap kultural berbeda dengan lanskap alam sebab landskap kultural terbentuk melalui adanya kebudayaan di daerah tertentu dan upaya manusia untuk mempertahankan kebudayaannya (Sauer, 1963:325; Akagawa & Sirisrisak, 2008:179). Dalam konteks kebudayaan Batak Toba, tugu terbentuk disebabkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan adat serta identitas Batak Toba pada masa modern terutama pasca kemerdekaan Indonesia (Schreiner, 1994:185; Ikegami, 1997:672; Reid, 2002:98). Dengan demikian maka tugu marga memiliki nilai-nilai batak toba terutama berkaitan dengan adat dan nilai-nilai sosial.

Nilai yang terkandung dalam tugu utamanya adalah kepemilikan marga mengikat individu tidak hanya semasa hidup melainkan juga hingga kematian. Persepsi atas marga suku Batak Toba merupakan nilai yang dapat dirujuk sampai pada masa megalitik muda terutama berkaitan dengan temuan sarkofagus. Meskipun tidak ditemukan data yang menyatakan secara pasti tata cara adat Batak Toba sebelum abad ke-19, adanya sarkofagus yang berfungsi sebagai makam komunal mengindikasikan bahwasanya Batak Toba masa lampau berkecenderungan untuk menguburkan anggota suku dalam satu tempat. Tugu yang digunakan untuk menyimpan saring-saring merupakan bentuk sarkofagus pada masa modern. Sehingga eksistensi tugu merupakan penerusan dari nilai-nilai tradisi Batak Toba. Selain itu, hasil analisis tugu pada bagian sebelumnya menunjukkan ada kecenderungan untuk menyertakan aspek historis dan kultural dalam bentuk bangun tugu menunjukkan bahwa tugu merupakan cara marga dalam menginterpretasikan adat atau cita-cita yang dimiliki.

Pelaksanaan workshop di Australia pada tahun 1995 oleh International Council on Monument and Sites (ICOMOS) menghasilkan salah satu konsep signifikan atas tentang kultural lanskap dapat berbentuk segala hal yang meliputi indera manusia yakni visual (penglihatan), akustik (suara), kinetis (tarian atau gerakan), hingga wewangian (Akagawa & Sirisrisak, 2008:187). Keterkaitan indra dalam menentukan lanskap kultural

didasarkan pada diskusi tentang kemungkinan tidak terdeteksinya nilai-nilai agung yang merupakan asosiasi nilai agama, kesenian, atau kebudayaan apabila lanskap kultural hanya didasarkan pada aspek fisik kebudayaan. Aspek fisik kebudayaan yang dimaksudkan adalah bukti-bukti arkeologis, monumen arsitektural, dan relik keagamaan. Apabila lanskap kebudayaan didefinisikan melalui nilai historis masa lalu maka dapat menyebabkan reduksi atau penghilangan bentuk-bentuk lanskap lain yang tidak berwujud tetap seperti kesenian. Selain itu definisi lanskap kebudayaan yang hanya meliputi aspek fisik kebudayaan membatasi lanskap kultural hanya pada benda-benda yang bersifat historis. Dengan demikian hanya sarkofagus dan relik-relik *hasipelebeguan* yang masuk ke dalam kategori lanskap kultural sedangkan tugu yang merupakan bentuk arsitektur baru dalam suku Batak Toba berada di luar kategori tersebut.

Konsep lanskap kultural yang meliputi segala indra menjadikan tugu sebagai bangunan yang dapat dijadikan sebagai lanskap kultural. Tugu memiliki visual yang dapat dilihat melalui corak arsitekturnya terutama melalui corak arsitektur tradisional Batak Toba (tugu Simanihuruk), interpretasi modern atas identitas Batak Toba yang berfokus pada sejarah marga (Silitonga), ataupun nilai falsafah yang didasarkan simbol dari *habatakon* (pelepah pisang dalam tugu Silalahisibangunan). Selain itu pada saat pelaksanaan Mangongkal Holi terdapat aspek kinetis yang dapat terlihat melalui ritus yang mencerminkan hubungan marga dalam *dalihan na tolu*, tarian *manortor,* dan permainan musik *gondang.*

Sebagai lanskap kultural, Mangongkal Holi berfungsi sebagai penunjang adanya desa wisata yang merupakan bagian dari revitalisasi daerah wisata Danau Toba. Revitalisasi danau Toba merupakan bagian dari Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 yang meliputi pengembangan daerah wisata. Konservasi budaya telah dilakukan di Sumatera Utara khususnya wilayah sekitar Danau Toba yang merupakan wilayah *bona pasogit* Batak Toba. Berdirinya desa binaan wisata Batak Toba yang terletak di Lumban Bul bul Nauli dan Meat merupakan salah satu bukti dari pengembangan yang telah dilakukan (Siregar, Wiranegara, & Hermantoro, 2018: 111). Meski demikian proyek pemerintah masih menitikberatkan berpusat pada sektor wisata alam belum menekankan pada sektor kebudayaan padahal sosio-kultural Batak Toba merupakan aspek penting dalam pengembangan wilayah wisata danau Toba (Sitepu, 2022:26957).

Ritual Mangongkal Holi merupakan salah satu bentuk adat dan ritual yang dapat berperan dalam pengembangan wisata danau Toba mengingat lokasi tugu yang berada di wilayah tersebut. Ritual Mangongkal Holi yang merupakan bentuk penguburan sekunder serta wacana agama dan sosial yang melatarbelakanginya merupakan otentitas bagi suku Batak Toba. Otentitas merupakan salah satu hal penting dalam lanskap kultural disebabkan otentitas mengisyaratkan makna yang terkandung dalam suatu lanskap (Han, 2018:79). Untuk mendapatkan makna dari lanskap kultural diperlukan pemahaman atas budaya yang ada. Secara tidak langsung eksistensi tugu dan pelaksanaan Mangongkal Holi dapat memperkaya pengalaman wisatawan saat melakukan wisata kultural di Danau Toba.

Tugu yang dikategorisasikan sebagai lanskap kultural memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata kultural. Terdapat dua hal yang menunjukkan bahwa Mangongkal Holi berpotensi sebagai destinasi kultural yakni tugu sebagai pemakaman dan pelaksanaan ritual sebagai performance art. Meskipun identik dipersepsikan sebagai tempat yang menyeramkan, pemakaman memiliki unsur hiburan, daya tarik sejarah, arsitektur, apresiasi kultur dibandingka dengan tempat hiburan atau wisata urban lainnya (Ravitz, 2009). Potensi makam yang memiliki daya tarik wisata merupakan makam yang memiliki signifikansi dalam hal budaya atau arsitektur (Tomasovic, 2018:22). Tugu Mangongkal Holi memenuhi syarat pemakaman sebagai daya tarik wisata. Hal ini disebabkan tugu berfungsi sebagai makam komunal bagi marga suku Batak Toba dan memiliki genealogi silsilah marga di dalamnya serta adanya ritus Mangongkal Holi untuk memasukkan *saring-saring* signifikan dalam segi kultural. Selain berpotensi menarik wisatawan, keberhasilan suatu ritual sebagai destinasi wisata dinyatakan berpengaruh dalam memperkuat persepsi dan kesadaran identitas kultural dan nilai-nilai kebudayaan bagi individu atau kelompok pemilik ritual (Yeboah et al., 2017: 8).

Upaya transformasi Mangongkal Holi sebagai destinasi wisata dalam pandangan peneliti dihadapkan dengan dua kendala utama yakni jadwal dan *common sense* suku Batak Toba. Telah disampaikan sebelumnya bahwa tradisi Mangongkal Holi memerlukan biaya yang besar untuk pelaksanaan sehingga pelaksanaan tradisi ini ditetapkan oleh kebijakan masing-masing marga dalam suku Batak Toba. Cara pelaksanaan demikian berakibat pada tidak menentunya jadwal pelaksanaan Mangongkal Holi . Pendeta Ance Sihotang dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa meskipun

pelaksanaan Mangongkal Holi memerlukan kehadiran gereja HKBP, peristiwa adat tersebut tidak pernah dicatat oleh gereja. Masyarakat hanya wajib untuk melaporkan pelaksanaan penguburan sekunder tersebut. Dengan demikian, data berkaitan dengan pelaksanaan Mangongkal Holi lebih banyak bersumber pada marga pelaksana dibandingkan instansi tertentu. Begitu pula informasi pelaksanaan upacara yang memiliki sosialisasi terbatas pada kerabat marga.

Alasan kedua adalah *common sense* suku Batak Toba. Dalam pandangan filsuf Argentina, Ernesto Laclau, *common sense* merupakan akibat dari adanya wacana dominan atau hasil dari praktek hegemonik dalam masyarakat tertentu (Laclau & Mouffe, 1985). Bagi Laclau struktur sosial dalam masyarakat terbentuk berdasarkan kuasa atas wacana yang beredar dalam masyarakat. Dalam pandangan Laclau, pergerakan sosial berdasarkan wacana misalnya wacana feminis atau wacana agama, menggantikan perjuangan kelas tradisional yakni buruh dan pemilik modal. *Common sense* dalam pandangan Laclau bersifat tidak tetap dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan wacana dalam masyarakat. Common sense terbentuk melalui interaksi artikulasi wacana dalam masyarakat. Wacana yang berkuasa atas wacana lain menghasilkan pandangan yang dengan mudah diyakini oleh masyarakat.

Common sense suku Batak Toba khususnya Batak Toba diaspora Jakarta menjadi penghalang bagi upaya transformasi Mangongkal Holi . Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan analisis mitos, terdapat dua artikulasi wacana yang beredar tentang Mangongkal Holi yakni wacana agama dan wacana adat. Artikulasi wacana agama dalam Mangongkal Holi terbagi menjadi tiga yakni; 1) wacana Mangongkal Holi sebagai warisan budaya pagan sehingga tidak perlu untuk dilakukan; 2) wacana Mangongkal Holi sebagai konteks sosial sehingga bukan merupakan penyimpangan dari ajaran agama; serta 3) Wacana tradisi Mangongkal Holi yang merupakan asimilasi setelah masuknya kristen. Sedangkan artikulasi wacana adat Mangongkal Holi dalam masyarakat Batak diaspora Jakarta adalah: 1) tradisi yang dilakukan sebagai penghormatan pada orang tua; 2) tradisi yang tidak sesuai untuk dilakukan oleh Batak domisili Jakarta disebabkan perbedaan realitas. Masing-masing artikulasi wacana tersebut menyebabkan tidak adanya kohesi masyarakat Batak Toba Jakarta. Apabila hasil survey yang dijadikan patokan, maka wacana dominan tentang Mangongkal Holi adalah tradisi yang tidak lagi dipahami oleh masyarakat Batak Toba Jakarta.

4.5 Tugu: Lanskap Pragmatis dan Lanskap Sakral bagi suku Batak Toba

Tugu merupakan lanskap kultural bagi marga suku Batak Toba. Lanskap kultural merupakan produk atas konteks sejarah tertentu sehingga memiliki signifikansi secara sosial, kebudayaan, dan momen politis melalui bentuk yang dimiliki oleh bangunan yang bersifat simbolik sehingga berfungsi untuk memberikan titik temu dari segala perbedaan kolektif (Galli et al., 2017:17; Truman, 2017:830). Berdasarkan data historis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya ditemukan bahwa pendirian tugu marga oleh suku Batak Toba bertujuan sebagai sarana untuk melegitimasi identitas Batak Toba berdasarkan genealogi marga serta kondisi sosio-politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Pemaparan tentang kecenderungan arsitektur tugu juga menunjukkan bahwasanya tugu marga Batak mengartikulasikan harapan, nilai kultural, serta adanya unsur nasionalisme melalui bentuk pilihan tugu yang merupakan transformasi dari konsep lingga yoni.

Fungsi tugu sebagai kebudayaan material dari ritual Mangongkal Holi menunjukkan adanya keserupaan fungsi antara tugu dengan tempat suci dalam peribadatan agama-agama samawi. Umat Yahudi melakukan kunjungan ke Jerusalem, Kristen ke Betlehem, dan Islam ke Mekkah. Kunjungan ke tempat suci diyakini oleh umat agama-agama samawi sebagai aktivitas yang bernilai spiritual serta merupakan penyempurnaan atas keyakinan yang dimiliki. Dalam konteks serupa pelaksanaan ritual Mangongkal Holi yang dilakukan oleh suku marga Batak Toba di Tugu marga menunjukkan persamaan fungsi secara konseptual. Pelaksanaan Mangongkal Holi merupakan penyempurnaan adat bagi individu Batak. Seperti halnya *rites of passage* dalam kebudayaan lain, Batak Toba memiliiki ritual untuk menandai transisi kehidupan orang yang meliputi kelahiran, perkawinan, kematian, dan pasca kematian. *Rites of passage* pasca kematian berfungsi tidak hanya bagi individu yang meninggal melainkan berfungsi juga bagi marga secara umum. Pelaksanaan Mangongkal Holi sebagai rites of passage pasca kematian berkaitan dengan *prestige* keluarga dan marga secara adat. Dengan melakukan Mangongkal Holi , individu Batak dinyatakan telah sempurna melalui kepulangan kembali ke kampung halaman *marga*, kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Begitu pula halnya bagi pihak yang bersusah payah mengembalikan telah melaksanakan

penghormatan tertinggi bagi orangtua yang secara simbolis ditampilkan melalui aktivitas memindahkan *saring-saring* dari tanah ke tempat tinggi (tugu marga).

Terlepas dari persamaan fungsi antara tugu dengan peribadatan, nilai sakral atau suci yang bisa disematkan pada tugu mengalami kontingensi. Nilai sakral dari tugu marga bergantung terhadap kepercayaan yang dianut oleh individu batak. Apabila individu batak toba mempercayai nilai-nilai yang bersifat *hasipelebeguan* maka dapat dipastikan eksistensi tugu menjadi bangunan yang bersifat sakral disebabkan adanya entitas lain yang perlu untuk dihormati pada tugu. Fungsi tugu dalam ritual Mangongkal Holi merupakan transformasi dari sarkofagus atau jenis kuburan yang digunakan pada zaman batu yang digunakan untuk menyimpan tulang-belulang secara kolektif dan menjadi tempat pemujaan pada masa lampau. Eksistensi tugu dapat dikaitkan dengan berkah . kesembuhan yang diberikan leluhur serta diasosiasikan sebagai tindakan untuk menyenangkan leluhur. Oleh karena itu, kesakralan tugu dilihat dari individu yang memiliki kedekatan dengan wacana *hasipelebeguan* bersifat suci dalam perspektif transendental. Apabila individu Batak Toba mempercayai nilai-nilai kristen atau mengedepankan rasio maka tugu dipandang sebagai suatu hal yang bersifat sakral bukan dari adanya entitas lain melainkan dari fungsi tugu sebagai tempat yang historis dan penanda keagungan, kebesaran, dan kehormatan marga. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat definisi sakral kedua yang dapat dikaitkan dengan tugu berkaitan dengan peranan tugu yang memberikan simbol eksistensi marga di pelbagai zaman. Dalam perspektif ini sakralitas tugu terkandung pada kemegahan serta *prestige* yang muncul atau dimiliki marga sehingga berkaitan pula dengan nilai pragmatis yang dimiliki suku Batak Toba.

Gambar 34 Individu Batak Toba berswafoto pada saat mengunjungi Tugu Marga Rajagukguk untuk menunjukkan prestige marga (Andreo Rajagukguk, 2022)

Pragmatisme tugu dapat dilihat melalui dampak pembangunan tugu yang diharapkan oleh marga suku Batak Toba. Pembangunan tugu merupakan pernyataan bahwa marga dalam suku Batak Toba telah mencapai kemakmuran secara kolektif yang merupakan impian kultural Batak Toba. Kepemilikan atas tugu berakibat pada munculnya *prestige* yang dimiliki oleh marga secara adat. Selain itu tugu juga merupakan bentuk nyata perhatian yang dimiliki oleh perantau atas kondisi di kampung halaman marga. Dengan demikian tugu memiliki dua dimensi pragmatis yakni bagi internal marga dan relasi eksternal marga. Secara internal individu yang melakukan sumbangan atas pembangunan tugu memperoleh kehormatan dalam lingkungan marga sedangkan secara eksternal marga mendapatkan status atau prestige dari marga lain. Pembangunan tugu juga merupakan bukti atas berjalannya kolektivitas marga baik kolektivitas secara finansial maupun secara pikiran sehingga menunjukkan bahwa suatu marga telah menjalankan semboyan marga untuk *manat mardongan satubu* atau sikap sopan santun kepada saudara semarga sedangkan pelaksanaan Mangongkal Holi sendiri menunjukkan sikap marga dalam jalinan *dalihan na tolu* yakni *somba marhula-hula* dan *elek marboru*.

Eksistensi tugu juga dapat memberikan kesan bahwa semua individu Batak Toba setuju dengan pelaksanaan adat tersebut. Individu dapat melakukan foto di lokasi tugu sehingga menghilangkan kesan adanya penolakan terhadap pelaksanaan tradisi Mangongkal Holi. Adanya bukti foto bersama menunjukkan bahwa individu telah datang ke *bona pasogit* untuk berziarah ke "makam" leluhur yang ada di dalam tugu meskipun secara personal individu tersebut menolak pelaksanaan Mangongkal Holi. Gambar 38 menunjukkan salah seorang informan yang telah melaksanakan Mangongkal Holi. Jika sosok dalam gambar 38 diganti dengan individu lain yang menolak pelaksanaan Mangongkal Holi maka dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap eksistensi tugu sekaligus eksistensi ritual penguburan sekunder Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan Mangongkal Holi bagi Batak Toba dapat digugurkan ketika telah ada individu yang telah melakukan bagi orangtuanya. Sebagai contoh tiga orang dari empat bersaudara bersepakat untuk melakukan ritual sedangkan satu orang lainnya menolak pelaksanaan. Individu yang menolak dapat menyatakan bahwa ia telah melakukan Mangongkal Holi karena sifat ritual yang memiliki peranan ganda yakni *rites of passage* bagi orang yang telah meninggal (ritual pasca kematian) dan ritus yang menunjukkan rasa hormat pada orang tua.

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan terhadap fungsi tugu dapat dinyatakan bahwasanya tugu marga bagi Batak Toba merupakan bangunan yang berkaitan dengan identitas kultural Batak, khususnya sebagai penanda persatuan marga yang terletak di *bona pasogit*. Lokasi *bona pasogit* memberikan pedoman bagi Batak Toba yang ada di perantauan untuk dapat berperan secara aktif terhadap perkembangan kampung melalui semangat *marsipature hutana be*. Tugu berperan sebagai sarana bagi individu di luar *bona pasogit* untuk menyatakan identitas sekaligus memperbaiki ikatan dengan kampung halaman. Sebagai bangunan yang megah, tugu kemudian menjadi lanskap kultural baik lanskap yang bersifat sakral maupun lanskap yang bersifat pragmatik. lanskap sakral berkaitan dengan afiliasi keyakinan yang dimiliki oleh suku Batak Toba, baik itu *hasipelebeguan* yang menekankan pada pemujaan leluhur dan kristen yang menekankan pada hubungan antara manusia yang hidup, maupun historisitas marga yang memiliki sifat agung. Selain itu sebagai lanskap pragmatis tugu marga menjadi sarana pernyataan sikap individu Batak Toba terhadap identitas sekaligus menjadi kebanggaan terutama dalam perspektif kehidupan adat Batak Toba. Terlepas dari hal itu, tugu memiliki potensi yang belum dimaksimalkan yakni sebagai lanskap kultural sehingga dapat berperan dan bermakna tidak hanya bagi individu Batak Toba melainkan bagi individu non batak sebagai salah satu destinasi wisata kultural yang ada di Indonesia.

BAB V
SIMPULAN

5.1 Simpulan

Ritual *Mangongkal Holi* Batak Toba menunjukkan bahwa terdapat rekontekstualisasi narasi dan makna ritual serta kontingensi artikulasi yang menunjukkan keselaran dengan definisi ritual dalam teori Bell. Rekontekstualisasi makna dan narasi dalam *Mangongkal Holi* bertujuan untuk mengarahkan masyarakat pelaku ritual untuk memiliki pandangan dan perilaku tertentu khususnya dalam memandang identitas kultural dan pentingnya pemahaman *bona pasogit*. Pelaksanaan *Mangongkal Holi* merupakan strategi kultural untuk menanamkan atau mengingatkan kembali tentang identitas esensial suku Batak Toba. Di sisi lain kontingensi artikulasi Batak Toba Jabodetabek menunjukkan upaya masyarakat Batak Toba khususnya diaspora Jabodetabek untuk melepaskan diri dari identitas esensial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ritual dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari wacana dominan dan mengandung catatan historis dan dinamika sosial serta pergulatan wacana yang ada dalam masyarakat tertentu.

Mangongkal Holi sebagai ritual merupakan ruang perebutan kuasa wacana dua keyakinan yang erat dalam sejarah masyarakat Batak Toba yakni *hasipelebeguan* dan Kristen. Kuasa wacana dua keyakinan tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan ritualisasi dan pembentukan pemahaman atau artikulasi yang dipilih oleh individu Batak Toba berkaitan dengan pelaksanaan *Mangongkal Holi.* Melalui kajian ritualisasi yang memanfaatkan teori dari Catherine Bell dan konsep artikulasi identitas Stuart Hall dampak *Mangongkal Holi* sebagai wahana identitas Batak Toba Jabodetabek dapat diuraikan.

Pelaksanaan ritualisasi *Mangongkal Holi* dewasa ini pada dasarnya merupakan penerusan dari bentuk-bentuk ritual dengan rekontekstualisasi makna baru yang dilakukan oleh suku Batak Toba pada masa lampau atau sebelum mengalami kristenisasi dan modernisasi. Tahapan *Mangongkal Holi* yang sejalan dengan perilaku budaya pada masa Sisingamaraja XII dapat terlihat melalui tahapan *mangaliat horbo* yang pada dasarnya merupakan perilaku penyembelihan hewan korban yang ditujukan kepada

Debata atau roh leluhur berdasarkan kepercayaan *hasipelebeguan.* Meskipun terdapat kurangnya fakta sosial dan pustaka tentang perilaku budaya suku Batak secara umum sebelum masuknya bangsa Eropa baik melalui agama maupun aktivitas kolonial, penerusan *Mangongkal Holi* dapat dilacak hingga masa Sisingamaraja XII yang masih menganut pagan. Dewasa ini *mangaliat horbo* kemudian direkontekstualisasikan menjadi ucapan syukur kepada Tuhan akibat perubahan keyakinan dominan. Rekontekstualisasi tidak hanya terjadi pada *mangaliat horbo* saja melainkan juga terjadi pada keseluruhan ritualisasi *Mangongkal Holi.* Perubahan nama dari *horja turun* menjadi *Mangongkal Holi* merupakan upaya rekontekstualiasi dari ritual yang merayakan kehadiran leluhur yang turun dari kediamannya di tempat tinggi (dapat dimaknai sebagai *banua ginjang* maupun gunung yang dipercaya menjadi tempat leluhur berdiam diri setelah meninggal dalam kepercayaan lama) menjadi upacara penghormatan leluhur yang disimbolkan melalui pengangkatan *saring-saring* leluhur dari tanah menuju ke tempat lebih tinggi (*batu na pir/*tugu*/rumah saring-saring*). Rekontekstualisasi perebutan kuasa keyakinan melalui wacana yang ada dalam *Mangongkal Holi* menghasilkan dinamika relasi kuasa dalam suku Batak Toba.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Mangongkal Holi* sebagai ritualisasi suku Batak Toba merepresentasikan dinamika masyarakat pemilik ritualnya yakni suku Batak Toba. *Mangongkal Holi* merepresentasikan perubahan keyakinan suku Batak Toba dan cara pandang terhadap keyakinan yang menjadi subordinat dari keyakinan dominan atau yang mencapai status wacana hegemoni. Suku Batak Toba, khususnya diaspora di Jabodetabek mengalami keterbelahan dalam memandang ritualisasi *Mangongkal Holi* dengan cara melibatkan keimanan sebagai tolok ukur dapat dilakukan tidaknya perilaku budaya. Pemahaman atau keyakinan yang berbeda menimbulkan stereotip satu sama lain. Bagi yang condong pada keimanan kristen melabeli *Mangongkal Holi* sebagai hal yang menjurus pelanggaran nilai, sedangkan bagi yang meyakini adanya kehadiran roh atau spirit di dunia juga yang meyakini fungsi sosial *Mangongkal Holi* beranggapan bahwa yang tidak melakukan belum memahami nilai budaya suku Batak Toba sehingga perlu disadarkan. Artikulasi demikian menunjukkan bahwa tidak mudah untuk mencapai masyarakat yang adil dan meniadakan stereotip bahkan dalam satu budaya yang sama. Meskipun demikian, *Mangongkal Holi* masih diartikulasikan sebagai aktivitas yang

penting bagi identitas berdasarkan nilai budaya untuk merayakan genealogi yang dimiliki dalam suku Batak Toba.

Artikulasi yang dilakukan oleh suku Batak Toba Jabodetabek baik melalui kuisoner, wawancara, maupun dari analisis tugu menunjukkan bahwa terdapat upaya dari suku Batak Toba untuk mempertahankan identitas esensial melalui penekanan pada aspek genealogi. Dalam ritualisasi *Mangongkal Holi* melalui norma *dalihan na tolu* sedangkan dalam penyampaian artikulasi penolakan atas ritual selalu bersembunyi di balik rasio dan tidak menyatakan dengan tegas bahwa *Mangongkal Holi* lebih baik hilang dalam kebudayaan Batak Toba. Ambiguitas artikulasi ini pada dasarnya mengakar pada kesadaran dari individu Batak Toba untuk mempertahankan aspek genealogi atau *tarombo.*

Di sisi lain, tugu marga Batak Toba merupakan bangun yang menunjukkan adanya keteraturan dalam ke-arbitrer-an. Keteraturan tugu marga dapat dilihat melalui adanya pembagian fungsi bangunan menjadi tiga yakni ruang pembusukan, ruang penyimpanan saring-saring, dan ruang penyimpanan leluhur tertinggi di puncak tugu. Pembagian itu menunjukkan adanya standarisasi kebudayaan material tugu dalam suku batak toba. Di sisi lain adanya standarisasi tugu juga disertai dengan sifat arbitrer corak tugu yang terbagi menjadi tiga macam yakni: i) corak kultural batak. Corak kultural Batak hadir melalui bentuk atap yang menjulang kelangit seperti halnya bentuk atap yang dimiliki oleh rumah adat Batak; ii) Corak sejarah marga. Corak sejarah marga menunjukkan adanya kisah yang diselipkan dalam simbol-simbol yang ada dalam bangunan tugu; iii) Corak nasional. Corak nasional tugu terlihat dari penyebutan tugu yang bukan berasal dari bahasa batak serta bentuk tugu yang menyerupai monumen nasional.

Adapun tugu marga Batak Toba berfungsi sebagai lanskap sakral dan lanskap pragmatis bagi marga Batak Toba. lanskap sakral diciptakan melalui konteks konsep keyakinan yang dapat dilihat dari kosmologi Batak Toba dan keyakinan asli Batak Toba atau dari nilai historis. Sebagai lanskap pragmatis, tugu batak toba dilihat dari fungsi pembangunan tugu yang memunculkan adanya prestige baik secara internal maupun eksternal marga Batak Toba. Adanya fungsi tugu sebagai lanskap menunjukkan bahwa kebudayaan material dari ritual Mangongkal Holi ini memiliki potensi sebagai destinasi wisata kultural mengingat tugu juga berfungsi sebagai lanskap kultural Batak Toba.

5.2 Saran

Ritual dapat dinyatakan sebagai cara yang dilakukan oleh manusia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi sesuatu. Ritual yang dilakukan secara komunal dan dilakukan secara terus menerus dapat dinyatakan sebagai adat. Tentunya agar suatu adat dapat terus berjalan diperlukan adanya perubahan dalam adat tertentu untuk dapat menjawab kebutuhan bagi pelaku adat terkait. Mangongkal Holi merupakan adat yang lahir dalam masyarakat agraris sehingga untuk dilakukan revitalisasi atas tradisi ini diperlukan perubahan yang signifikan terutama untuk menjawab tantangan efisiensi yang dibutuhkan oleh suku Batak Toba khususnya yang ada di perantauan.

Mangongkal Holi dapat menjelma sebagai adat yang memperkuat persatuan marga Batak Toba dan memberikan keuntungan lainnya. Seperti halnya persatuan adat yang dibentuk oleh suku Batak Toba di daerah perantauan sebagai sebuah strategi untuk bertahan hidup dan beradaptasi, pelaksanaan Mangongkal Holi dapat menjadi cara bagi suku Batak Toba untuk tetap mempertahankan identitas kultural. Di sisi lain, lokasi pelaksanaan Mangongkal Holi yang dilakukan di *bona pasogit* atau sekitar wilayah Danau Toba menjadikan tradisi ini berpeluang menjadi destinasi wisata di Indonesia. Dengan menjadikan Mangongkal Holi sebagai destinasi wisata dapat membuat tradisi ini kembali diperhatikan, khususnya oleh generasi Batak Toba yang masih berusia muda. Untuk itu diperlukan kajian yang mendalam terkait upaya komodifikasi yang tepat dilakukan terhadap tradisi yang hampir menghilang dari kebudayaan Batak Toba ini.

Diperlukan kesungguhan dari semua pihak untuk mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengembangkan tradisi Mangongkal Holi terutama para pemangku adat, pihak gereja, termasuk juga para akademisi yang memiliki perhatian terhadap kebudayaan Indonesia pada umumnya dan Batak secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, D., & Widhiastuti, S. 2022. Kesetiaan diaspora Batak Toba di wilayah DIY terhadap adat warisan leluhur. *SOCIA: Jurnal Humaniora.* 19-31.

Aji, B., Wulandari, F., Yusriyah, G., Annisa, I., Widhy, L., Annisa, L., Suwandi, M., Satrio, M. Maulidina K, M., Syarifah, N., Ginting, S., Hendra, & Indriani, I. 2021. Perilaku penerapan kesehatan protokol covid-19. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*: *pengmaskesmas*, 1 (2), 112-124. https://doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5738

Akagawa, N., & Sirisrisak, T. (2008). *Cultural Landscapes in Asia and the Pacific: Implications of the World Heritage Convention. International Journal of Heritage Studies, 14(2), 176–191.* https://doi.org/10.1080/13527250701853408

Aligwe, H., Nwafor, K., & Alegu, A. 2018. Stuart Hall encoding/decoding model: A critiqueWorld Applied Sciences Journal 36 (9): 1019-1023. https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023

Andaya, L. 2002. 'The Trans-Sumatra Trade and The Ethnicization of the 'Batak' dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 158 (3). 367-409

Aplin, G. (2007). *World Heritage Cultural Landscapes. International Journal of Heritage Studies, 13(6), 427–446.* https://doi.org/10.1080/13527250701570515

Appadurai, A. 1997. Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press

Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). THE SHARP CONTRASTS OF SUMATRA. In *A History of Christianity in Indonesia* (Vol. 35, pp. 527–638). Brill. http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv4cbgb1.18

Asnawati. 2013. Komunitas Ugomo Malim atau Permalim (di desa Tomok dan desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Harmoni,* 152-162.

Batee, T., Suwena, I., & Sama, I. 2023. Gereja HKBP dalam mempertahankan identitas kultural diaspora etnis Batak Toba di denpasar. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology,* 7 (1), 9-17. https://dxdoi.org/10.24843/SP.2023.v7.i01.p02

Bell, C. 1990. The ritual body and the dynamic of ritual power, *Journal of Ritual Studies,* 4 (2), 299-313.

Bell, C. 2002a. Ritual tensions: Tribal and catholic, *Studia Liturgica,* 32 (1), 15-28

Bell, C. 2002b. The Chinesse believe in spirit: belief and beliving in the study of religion, *Radical interpretation in Religion,* 101-116. https://doi.org/10.1017/CBO9780511613906.008

Bell, C. 2009a. Ritual perspective and dimensions. New York: Oxford University Press.

Bell, C. 2009b. Ritual theory, ritual practice. New York: Oxford University Press.

Bødker, H. (2016). Stuart Hall's encoding/decoding model and the circulation of journalism in the digital landscape. Critical Studies in Media Communication, 33(5), 409–423. doi:10.1080/15295036.2016.1227862

Bruner, E. 1961. Urbanization and ethnic identity in North Sumatra, *American Anthropologist,* 63, 508-521.

Bruner, E. 1963. Medan: The role of kinship in an Indonesian city, *Pasific port towns and cities,* A. Spoehr, (ed). 1-12. Honolulu: Bishop Museum Press.

Bruner, E. 1972. Batak ethnic association in three Indonesian cities, *Southwestern Journal of Anthropology,* 28, 207-229.

Bruner, E. 1986. Experience and its expression, *The Anthropology of experience*, Victor Turner & Edward Bruner (ed), 3-32. Urbana: University of Illinois Press.

Candiworo, R. 2017. Menuju masyarakat urban: Sejarah pendatang di kota Jakarta pasca kemerdekaan, *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* 4 (1), 57-72.

Castles, L. 1967. The ethnic profile of Jakarta. *Indonesia* I (April): 153-204.

Castles, L.1972. The political life of Sumatran recidency; Tapanuli 1915-1940. [PhD thesis, Yale University, New Haven]

Causey, A. 2003. Hard bargaining in Sumatra: Western travelers and toba bataks in marketplace of souvenirs. Hawaii: University of Hawaii Press.

Causey, A. 2011. Toba Batak selves: personal, spiritual, collective. K. Adams & K giilogly (editor). *Everyday life in Southeast Asia,* 27-36. Bloomington: Indiana University Press.

Charlesworth, S. 2000. A phenomenology of working class experience. Cambridge: Cambridge University Press.

Clarke, S., Gilmour, R., & Garner, S. 2007. Home, identity and community cohesion. *Identity, Ethnic diversity, and Community*. Margaret Wetherell, Michelynn Lafleche, & Robert Berkeley, 87-101. London: SAGE Publication.

Corry. 2017. The Meaning of Tugu Construction (Tambak Na Timbo) in Batak Toba Life from the Religion Side in Samosir District, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 7 (6), 75-82.

Cunningham, E. 1958. The postwar migration of the Toba-Bataks to East Sumatra. New Haven: Yale University. [Southeast Asia Studies 5]

Desiani, I. 2022. Simbol dalam kain ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya,* 18 (2), 127-137.

Fitriyani, L., & Nurhajati, L. 2018. Pola kekerabatan suku batak dalam penggunaan marga untuk menjalin kekerabatan. *Wacana 17 (2),* 163-170.

Galli, I., Fasanelli, R., & Schember, E. (2017). The construction of icons as a means of access to the social representation of culture. *Culture & Psychology,* 24(2), 212–232.

Giddens, A. 1994. Living in a post -traditional society. *Reflexive moderniazation: Politics, tradition and aesthetic in modern social order,* U. Beck, A. Giddens, & S. Lash (ed), 56-109.

Habeahan, M., Simanjuntak, R., & Marta, R. 2020. Melampaui kedirian identitas batak melalui ritual dan sejarah masyarakatnya atas inspirasi Levinas. *Jurnal Simbolika Research and learning in communication study*, 6(2), 174-189.

Hall, S, Critcher, C., Jefferson, T., & Roberts, B. 1978. Policing the crisis: Mugging, the state, and law and order. London: The MacMillan Press.

Hall, S. (1973). Encoding/decoding in the television discourse (working paper 7). CCCS stencilled occasional papers. Diakses melalui http://www.birmingham.ac.uk/Documents/collegeartslaw/

Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), Culture, media, language—Working papers in cultural studies, 1972–79 (pp. 117–127). London: Routledge.

Hall, S. 1990. Cultural identity and diaspora, *Identity: Community, Culture, Difference,* Jonathan Rutherford (ed), 222-237. London: Lawrence & Wishart.

Hall, S. 1991. Encoding/decoding*, Culture, Media, Language: Working Paper in Cultural Studies*, Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, & Paul Wilis (eds.), 63-87. London: Hutchinson.

Hall, S. 2003. Representation. London: Sage Publications Ltd.

Hall, S. 2005. Cultural studies and the centre: some problematics and problem. *Culture, Media, and Language,* Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Wilis (ed), 1- 36. Birmingham: Taylor & Francis.

Hall, S. 2009. Who needs identity. *Questions of Cultural Identity*, Stuart Hall & Paul du Gay (ed.), 1-17. London: Sage Publications.

Hall, S. 2016. Notes on deconstructing 'the popular'. *People's history and socialist theory*, Raphael Samuel (ed), 227-241. London: Routledge.

Hall, S. 2019. Gramsci's relevance for study race and ethnicity. *Essential essay vol 2: Identity and diaspora Stuart Hall,* David Morley (ed), 21-56. Durham: Duke University Press.

Han, G. 2019. Funeral rites in contemporary Korea: The bussines of death. Singapore: Springer Singapore.

Hanan, H. 2011. A House is a Figure between the Earth and the Sky Case Study: Batak Toba House in Samosir Island. *Ruas,* 9 (2), 51-60. https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2011.009.02.7

Hanan, H. 2012. Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 50, 800–811.* doi:10.1016/j.sbspro.2012.08.082

Hanan, H. 2018. Individual Practice and Cultural Context in the Transformation of Batak Toba House. / Asian Journal of Environment-Behaviour Studies (ajE-Bs), 3(7), 99-108. https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i7.272

Handayani, R., Ahimsa-Putra, H., & Budiman, C. (2019). Out of crisis: maintaining hegemony through rambu solo ritual in toraja, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 12(2), 246-258.

Hau, T., Hamzah, N., Lian, H. Hamzah, S. 2014. Decomposition Process and Post Mortem Changes: Review (Proses Pereputan dan Perubahan Pasca Kematian: Ulasan). *Sains Malaysiana,* 43 (12), 1873-1872. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/jsm-2014-4312-08

Hidayat & Damanik, E. 2018. 'Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi identitas etnik di kota Medan, 1906-1939'. *Jurnal Sejarah Citra Lekha,* 3 (2), 2018, hlm. 71-87

Howe, N., & Strauss, W. 2000. Millenials rising: The next generation. Vintage.

Hutt, C. 2009. Catherine Bell and her davidsonian critics, *Journal of Ritual Studies,* 23 (2), 69-76.

Ichsan, A., & Samsudin. 2018. Penanaman pendidikan karakter anak dalam struktur sosial keluarga desa yogyakarta. *Jurnal Basicedu,* 3 (2), 514-523. ISSN 2580-3735

Ikegami, S. 1997. Historical changes of Toba Batak reburial Tombs: a case study of a rural community in the central highlands of North Sumatra, *Tonan Ajia Kenku,* 34 (4), 624-675.

Irianto, S. 2003. Perempuan di antara berbagai pilihan hukum: studi mengenai strategu perempuan batak toa untuk mendapatkan akses kepada hak waris melalui proses penyelesaian sengketa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Islamy, I. 2019. Strategi Komunikasi Pembangunan Marsipature Hutanabe (Partisipatif) Masyarakat Desa Doulu Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Komunikas Islamika: Jurnal ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 6 (2), 155-167. ISSN: 2355-7892

Jameson, D. 2007. Reconceptualizing cultural identity and its role in intercultural bussiness comunication. *Journal of Bussiness of Communication*, 44 (3), 199-235. https://doi.org/10.1177/0021943607301346

Kennedy, E. 2011. Seeking a homeland: Sojourn and ethnic identity in the ancestral narrative of genesis. Brill: Boston.

Kipp, R. 1993. Dissociated identites: Ethnicity, religion, and class in an Indonesian society. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Kurniawati, D., Zulfadhilah, M., Karlina. 2021. Pandemic impact of covid-19, education of health protocol as a mobile economic strategy and technological literature on traditional subuh markets of kertak hanyar village 2. *Jurnal Sinergitas PKM dan CRS,* 5 (1), 376-381. https://dxdoi.org/10.19166/jspc.v5i1.2936

Lancaster, L., & Stillman, D. 2002. When generations collide: Who they are. Why they are clash. How to solve generational puzzle at work. New York: Harper Collins Publisher Inc.

Manullang, D., Mering, A., & Muniir, A. 2018. Bentuk penyajian musik gondang sabangunan batak toba pada grup made nauli sound di Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa,* 7 (5), 1-8. https://dx.doi.org/10.24618/jppk.v7i5.25856

Manurung, N. 2015. Bentuk dan fungsi gondang sabangunan batak toba pada grup horas rapolo musik di Semarang. *Jurnal Seni Musik* 4 (1), 12-25

Martin, C., & Tulgan, B. 2001. Managing generation mix. Massachusetts: HRD Publishing.

Meilasari, S. & Wahid, U. 2020. Analisis resepsi khalayak terhadap isi pesan iklan wardah cosmetics "long lasting lipstic feel the colour". *Journal Komunikasi,* 11 (1), 1-8. E-ISSN: 2579-3292

Mulyana, D. 2010. Pengantar ilmu komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustafidah, A., & Rumondor, P. 2021. Dari Flores Menjadi Njawani: Internalisasi Budaya Jawa ke Dalam Kepribadian Santri Asal Flores

Nainggolan, T. 2006. Batak Toba di Jakarta: Komunitas dan perubahan identitas. Medan: Bina Media Perintis.

Nainggolan, T. 2007. Adat dan iman kristen di tanah batak. *LOGOS Jurnal Filsafat-Teologi,* vol. 5 (1), 77-93. *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 21(1), 37-48. htpps://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4108

Nauly, F. & Fransisca, V. 2015. Identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat,* 1, 364-380.

Ndona, Y. 2018. Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat batak toba, *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 no. 1, hlm. 15-22.

Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2020). Weaving and Cultural Identity of Batak Toba Women. *Journal of Asian and African Studies, 56(6), 1165–1177.* https://doi.org/10.1177/0021909620958032

Nurmila, C. 2015. Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *Karsa 23 (1),* 1-16.

Panjaitan, L., & Sumbawa, D. 2016. Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat: makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan batak toba di sitorang. *Journal of Urban Society's Arts,* 3 (2), 64-72.

Pankowska, A. 2018. Diachronic variations in secondary burial practices in bronze and iron age Moravia. *Journal of Archeological Science: Reports,* 2(1), 460-471. https://dxdoi.org/10.1016./jasrep.2018.08.013

Parajuli, B. 2021. Role of language in shaping cultural identity. *Marsyangdi Journal*, II, 112-118

Pardede, J. (1985). Efek-efek sosial dan religi dari Parmagoan Sebagai Suatu Masalah dalam Gereja-Gereja Batak. *Ketika Aku dalam Penjara.* Medan: Grafica.

Parkin, H. 1978. Batak Fruit of Hindu Tought. Madras: Christian literature society.

Pasaribu, J. 2020. Trilogi karakter dan Falsafah Batak Bangso Batak Kristiani, *Karakter Batak Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan,* Bungaran Antonius Simanjuntak (ed), 41-126. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Patty, F. 2014. Memahami teori ritual Catherine Bell dan fungsinya bagi studi teologis, *Gema Teologia,* 38 (2), 225-236.

Pedersen, P. 1967. Religion as the basis social change among the Bataks of north sumatera [PhD Thesis, Claremont College]

Pelly, U. 1983. Urban migration and adaptation in Indonesia. Ann Arbor: University Microfilms International [PhD thesis, Urbana: University of Illinois.]

Pelly, U. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Pelzer, K. Planters agains peasant: The agrarian struggle in East Sumatra1863-1947. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Perret, D. 2020. Kolonialisme dan etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut. Jakarta: KPG.

Perry, E., Priest, N., Paradies, Y., Barlow, F., & Sibley, C. 2017. Barriers to multiculturalism: In-group favoritism and out-group hostility are independently asssociated with policy opposition. *Social psychological and personal science*, 1-10. DOI: 10.1177/1948550617703169

Piliang, Y. (2011). Dunia yang dilipat: Tamsya melalui batas-batas kebudayaan. Bandung: Matahari.

Procter, J. 2004. Stuart Hall. London: Routledge.

Purba, E., & Lastri. 2023. Migrasi Batak Toba ke Medan sebelum era otonomi: antara alasan ekonomi dan pendidikan. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. 229-238.

Purba, M. 2000. Gereja dan Adat: Kasus *Gondang Sabangunan* dan *Tortor, Jurnal Antropologi Indonesia,* 62, 25-41.

Purba, M. 2002. *Gondang sabangunan ensemble music of Batak Toba people*: Musical instruments, structure, and terminology. *Journal of Musicological Research,* 21 (1-2), 21-72. https://doi.org/10.1080/01411890208574797

Purba, M. 2005. From Conflict to Reconciliation: The Case of the *Gondang Sabangunan* in the *Order of Discipline* of the Toba Batak Protestant Church, *Journal of Southeast Asian Studies, 36 (2), 207–233*. https://doi.org/10.1017/S0022463405000147

Purba, M. 2014. Gereja dan adat: kasus gondang sabangunan dan tortor. *Arkeologi Indonesia,* 25-41. https://doi/org/10.7454/ai.v0i62.3392

Purba, T., Bawono, R., & Kristiawan. 2023. Dinamika fungsi dan makna batu Hobon Pusuk Buhit di Samosir Utara. *Ulil Albab: Jurnal Multidisplin,* 2 (2), 625-631.

Rato, D. (2011). Hukum Adat: Suatu Pengantar Singkat Memahami Hukum Adat di Indonesia. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Ravitz, J. (2009, October 30). Cemeteries breathe life into tourists. *CNN Online*. Diakses pada 12 Maret 2023 dari http://edition.cnn.com/2009/TRAVEL/10/30/graveyard.tourism/

Reid, A. 2002. Island of the dead. Why do batak erect tugu?. *The potent dead: ancestor, saints and heroes in comntemporary indonesia,* H. Chambert-Loir & A. Reids (ed), 88-102. Honolulu: Allen & Unwin.

Reid, A. 2009. Sumatran Bataks: From statelesness to Indonesian diaspora. *Imperial Alchemy: National and political identity in Southeast Asia.* 145-186. New York: Cambridge.

Reimers, E. 1999. Death and identity: Graves and funerals as cultural communication, *Mortality,* 4 (2), 147-166.

Rodenburg, J. 1997. In the shadow of migration: Rural women and their household in North Tapanuli, Indonesia. Leiden: KITLV Press.

Rössler, M. (2006). World Heritage cultural landscapes: A UNESCO flagship programme 1992 – 2006. *Landscape Research, 31(4), 333–353.* https://doi.org/10.1080/01426390601004210

Rumaijuk, A. (2020, 28 desember). Tugu kebersamaan pomparan raja simanihuruk diresmikan. *Tribun-Medan.* https://medan.tribunnews.com/2012/12/28/tugu-kebersamaan-raja-simanihuruk-diresmikan

Rumarahu, Y. 2018. Ritual sebagai media konstruksi identitas, *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11 (1), 22-30.

Saragih, R. 2022. *Marsipature Hutana be: menuju model pembangunan ekonomi demi perubahan sosial baru masyarakat di tanah batak*. D*unamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7 (1), 441-449. ISSN: 2541-3937

Sarumpaet, J. 1994. Kamus Batak-Indonesia. Jakarta: Penerbit Airlangga.

Sauer, C. 1963. The morfology of landscape. *Land and Life: A Selection from the Writing of Carl Outwin Sauer*. John Leighly (ed). Los Angeles: University of California Press.

Schreiner, L. 994. Adat Batak dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman kristen di Tanah Bata. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Semin, G. R., & Smith, E. R. (2013). Socially Situated Cognition in Perspective. Social Cognition, 31(2), 125–146. doi:10.1521/soco.2013.31.2.125

Septiani, D. & Saragih, D. 2020. Pemertahanan bahasa batak toba di gereja HKBP sutoyo cawang (konservasi bahasa daerah), *ALFABETA,* 3 (1), 23-31.

Setiawan, T. (2009). Sarkofagus samosir: kreativitas lokal masyarakat samosir, *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, vol. 12 no. 23, 94-101 https://doi.org/10.24832/bas.v121i23.207

Shaw, A. (2017). *Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. Media, Culture & Society, 39(4), 592–602.* doi:10.1177/0163443717692741

Sherman, G. 1990. Rice, rupees, and ritual: Economy and society among the samosir batak of Sumatra. California: Stanford University Press.

Sibarani, R. 2018. Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: a Linguistic Anthropology Study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11 (1), 40-55. https://doi.org/10.1108/ijhrh-08-2017-0035

Sibarani, T. 2015. Pelestarian bahasa batak toba dari tinjauan sosiologi dan struktur bahasa. *Medan Makna,* XIIII (2), 203-214. ISSN: 1829-9327.

Sihombing, E., Sinulingga, J., & Siahaan, J. 2021. Tradisi Mangaliat Horbo dalam upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan lokal. *Kode Jurnal Bahasa,* 10 (4), 73-89. https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30737

Sihotang, K., Naibaho, P., & Aritonang, E. 2019. Tipologi fasad rumah adat batak toba. *Jurnal Arsitektur Alur,* 2 (2), 13-21.

Silalahi, C.D.M. (2020). Tradisi *Mangongkal Holi* pada Masyarakat Batak Toba. [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].

Silalahi, C. Sibarani, R., & Setia, E. 2019. Euphimism found in Mangongkal Holi tradition. *The Second Annual International Conference on Language and Literature*, November. DOI: 10.4108/eai.15-11-2019.2296206.

Silalahi, C., Sibarani, E., Setia, E., & Takkari, M. 2020. 'Mangongkal Holi tradition as an alternative slution to the lack of cemetery land in Indonesia' dalam ICOGESS 2019, March. DOI: 10.4108/eai.14-3-2019.2291979

Silalahi, C., Sibarani, R., & Setia, E. 2019. 'Local wisdom found in Mangongkal Holi tradition' dalam *AICLL 2019 The second International Conferene on Language and Literature, Vol. 2019*, KnE Social Sciences, hlm. 144-157. DOI: 10.18502/kss.v3i9.4840

Silalahi, C.D.M. (2020). Tradisi *Mangongkal Holi* pada Masyarakat Batak Toba. [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].

Silitonga, A. 1965. Huria kristen batak protestant selajang pandang. *Oikumene, Geredja, dan Masjarakat di Indonesia: Karangan-karangan selaku penghormatan kepada Prof. Dr. T. S. G. Mulia S. H.*, 64-70. Djakarta: BPK

Simamora, D., Sutrisno, I., Hartutik. 2021. Pewarisan sejarah melalui adat Mangongkal Holi batak toba di doloksanggul kabupaten humbang hasundutan sumatera utara tahun 2019, *Seuneubok Lada,* vol. 8 (2), 147-156. ISSN: 2356-0770.

Simangunsong, F. 2013. Pengaruh konsep hagabeon, hamoraon, dan hasangapon terhadap ketidaksetaraan gender dalam amang parsinuan. *Sirok Bastra,* 1 (2), 207-220. DOI: 10.37671/sb.vi2.24

Simanjuntak, B. 2009. Konflik Status dan Kekuasaan orang Batak Toba. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, B. 2022. Sejarah Batak. Bekasi: CV Batara Sangti.

Simatupang, D. 2006. Pengaruh kristen dalam upacara Mangongkal Holi pada masyarakat Batak Toba, *Berkala Sangkhala,* 17, 1-15.

Simatupang, D. 2017. Kearifan lokal dalihan na tolu sebagai bingkai tiga pilar pembangunan berkelanjutan kawasan danau toba, *Jurnal Kebudayaan,* 12 (2), 95-110.

Simon, A. 1984. Functional changes in Batak traditional music and its role in modern Indonesian society. *Asian Music,* 15(2), 58-66.

Sinaga, B., Bedriati, & Amal. 2020. Public perspective towards sarcophagus megalithic heritage site in samosir distric. *JOM FKIP-UR*, 7 (2), 1-9.

Sinaga, W. 2019. Sikap generasi muda batak dalam upaya pemertahanan bahasa daerah: kajian sosiolinguistik. *TALENTA Conference series: Local Wisdom, Social, and Arts,* 2 (3), 104-113. https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.727

Siregar, D. & Golo, Y. 2020. Eksistensi Parmalim mempertahankan adat dan budaya batak toba di era modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6 (1), 41-51.

Siregar, M. 2019. Marriage ceremony in Batak Toba Tribe: between consumerism and purpose of life, *International Journal of Applied Science,* 2(3), 40-50. https://doi.org/10.30560/ijas.v2n3p40

Siregar, R., Wiranegara, H,, & Hermantoro, H. 2018. Pengembangan kawasan pariwisata danau toba, kabupaten samosir. *Tata Loka,* 20 (2) 100-112. https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.100-112

Sitanggang, P. 2019. Perkawinan dengan pariban pada suku Batak toba Jambi. *JOM FISIP,* 6 (1), 1-14.

Sitepu, Y. 2022. The socio-cultural role of the batak community in the development of Lake Toba tourism. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal),* 5 (3), 26953-26959. e-ISSN: 2615-3076, p-ISSN: 2615-1715

Sitorus, T., Tanhidy, J. & Guild, S. 2021. Theological review for tambak development of Batak Toba Comunity. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2(2): 72–79. DOI: 10.47043/ijipth.v2i2.18

Situmorang, S. 1983. Asosiasi klan batak toba di jakarta, bukan marga tapi lahir dari tradisi bermarga, *Prisma,* 9, 81-88.

Sjahrir, K. 1983. Asosiasi klan orang Batak toba di Jakarta, *Prisma,* 1 (1), 75-81.

Smith, E., & Semin, G. 2004. Socially sociated cognition: cognition in its social context. *Journal Advances in Experimental Social Psychology*, 53-177.

Sobur, A. 2009. Semiotika komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Steimer, T. 2018. Indonesian megalith: A Forgotten Cultural Heritage.Oxford : ARCHAEOPRESS Publishing LTD

Suh, S.M. (2001). Injil dan penyembahan nenek moyang: suatu studi perbandingan antropologs-missiologis tentang penyembahan nenek moyang di Indonesia (Minahasa, Sumba, dan Batak) dan di Korea. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sumiala, J. 2013. Media and ritual: death, community, and everyday life. Routledge: London. https://doi.org/10.4324/9780203094877

Sunoto. 2017. Lingga yoni jejak peradaban masyarakat (jawa, bali) dari perspektif positivistik. *Bahasa dan Seni,* 45 (2), 155-169. https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p155

Tambunan, E. 2021. Sekelumit mengenai masyarakat batak toba dan kebudayaannya. Bandung: Penerbit Tarsito.

Tiurma, Supadmi, T., Lindawati. 2020. Ragam jenis dan fungsi ulos batak toba di desa pintu batu kecamatan silaen kabupaten toba samosir. *Jurnal ilmiah mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari dan musik*, V (4), 245-256.

Tobing, R. *Manjomput na sinurat*: mencegah konflik perebutan kekuasaan di gereja dalam pemilihan pemimpin tertinggi HKBP, *Jurnal Teologi Rahmat,* 6 (2), 78-91.

Tobing, S. 2020. Mangongkal Holi dan relasi kuasa aparatus dan agama, *Jurnal Cikini,* 6 (Juni), 45-50.

Truman, E. (2017). *Rethinking the Cultural Icon: Its Use and Function in Popular Culture. Canadian Journal of Communication, 42(5).* 829-849 https://doi.org/10.22230/cjc.2017v42n5a3223

Turner, B. 1987. A notes on nostalgia. *Theory, Culture, & Society,* 4 (1), 147-156

Uzair, F. 2010. Agama dan kebudayaan, pergulatan di tengah komunitas: Parmalim dan politik setengah hati. Desantara Foundation: Depok.

Valentina, T & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor perilaku resiko bunuh diri remaja batak toba? sebuah kajian teoritis tentang nilai budaya batak toba. *Buletin Psikologi,* 26 (1), 1-11. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28489

Vergouwen, J. (1964). The social organization and customary law of Toba Batak of Northern Sumatra. https://doi.org/10.1007/978-94-015-1035-6

Watson-Jones, R. & Legare, C. (2016). The social functions of group rituals, *Current Direction in Psychological Science*, vol. 25(1), 42-46. https://doi.org/10.1177/0963721415618486

Wolters, O. (1967). Early Indonesian Commerce: A Study of the origins of Sriwvijaya. Itacha: Cornell.

Yeboah, T., Afram Snr, C., Kulega, A., Baidoo, A. (2017). Domestic tourism development: A case study of tradisional finerals at Abono in the lake Bosomtwe basin of ashanti region, Ghana. *African Journal Hospitality, Tourism and Leisure,* 6 (2), 1-8.

Zahavi, D. (2019). Phenomenology: The Basics. Routledge.

Zou, H. (2012). Language Cultural identity and Cultural difference. *International Journal of Social Science and Humanity,* 2 (6), 465-467.

GLOSARIUM

Anakkonhido hamaraon di au Filosofi ini berarti bahwa harta merupakan kekayaan yang dapat diukur. Namun dalam Keluarga batak anak adalah kebanggaan, kehormatan, kekayaan, dan harta yang paling berharga bagi keluarga.

Bius : adalah seseorang yang memiliki peran seperti anggota dewan dalam musyawarah adat Batak Toba. Biasanya, bius ini yang menjadi perwakilan dalam musyawarah adat yang menghubungkan antara Raja Huta dan Horja.

Bona ni Ari, (*wife's giver to father's great grand father*) adalah pihak keluarga yang melahirkan nenek dari pihak bapak pada 4 generasi sebelumnya. Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *Bona ni Ari* adalah keluarga *marga* 'Napitu'.

Bona Pasogit artinya Kampung Halaman atau tanah leluhur (asal usul). Suku batak mempunyai tanah kelahiran di Pulau Sumatera tepatnya di Sumatera Utara yaitu bagian dari kepulauan Indonesia.

Bona Tulang (*wife's giver to father's father*), adalah pihak keluarga yang menyerahkan nenek dari pihak bapak kepada keluarga kakek atau marga yang telah melahirkan nenek dari pihak bapak (pihak keluarga yang satu *marga* dengan *marga* nenek *hasuhuton bolon* [*ompung suhut*]). Dalamkonteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *bona tulang* adalah keluarga *marga* 'Sidauruk'.

Borotan atau **kayu penambat kerbau** persembahan dari kayu sari **marnaek** yang berasal dari pohon lalas. Setelah kayu borotan berdiri tegak, kerbau persembahan dalam upacara MH pun digiring.

Boru/Bere/Ibebere, dalam bahasa inggris masuk dalam kategori *wife'sreceiver,* adalah pihak keluarga yang telah menikahi *namboru* (saudari bapak) menikahi *boru*/putri dari orang tua *hasuhuton bolon* ataupun menikahi bere perempuan *hasuhuton bolon*. Demikian juga dengan pihak keturunan keluarga *namboru, boru* dan *bere*. Pihak yang senantiasa bertanggung jawab untukmembantu *hasuhuton bolon* dalam melaksanakan kegiatan adatnya, secara khusus untuk kebutuhan teknis (berbenah/ *marhobas*, memasak, melayani, merapikan) bahkan termasuk mendukung secara finansial (meskipun tidak ada batasan/ patokan jumlahnya).

Dalihan Na Tolu atau "Tungku Nan Tiga" memiliki **makna** sistem pranata sosial patrilineal, artinya kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya.

Dalihan na Tolu secara harifah berarti 'tungku berkaki tiga'. Tungku sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, sebab tungku digunakan untuk menahan beban ketika memasak makanan. Tidaklah adaartinya bahan makanan, bumbu yang lengkap, bahkan api, serta keterampilan memasak tanpa adanya

tungku. Pada umumnya orang Batak Toba mengenal tungku berkaki tiga (3) agar lebih kuat untuk menahan dan lebih efektif untuk memasak, karena pada jaman dahulu, Orang Batak memasak denganmenggunakan kayu bakar. Dalam konteks tradisi adat masyarakat batak toba, *Dalihan na Tolu* disebut sebagai trilogi hukum adat (Silalahi, 2016): *somba marhula-hula, manat mardongan tubu,* dan *elek marboru.*

Datu adalah dukun, tukang tenung, ahli sihir, peramal.

Dongan Sahuta, adalah para Pemuka Adat/ Tokoh adat yang dituakan di suatu daerah tertentu (satu domisili dengan *hasuhuton bolon*), yang berperan sebagai mediator komunikasi antara pihak *hasuhuton bolon* dan pihak *hula-hula.* Selain itu, *dongan sahuta* juga berperan sebagai pengarah (memberikan arahan,masukan, nasihat) kepada pihak *hasuhuton bolon* dalam melaksanakan setiap rangkaian tradisi adat *mangongkal holi*.

Dongan Tubu adalah pihak keluarga yang satu *marga* atau satu garis keturunan dengan *hasuhuton bolon*. Di dalam sistem tradisi adat Batak Toba, satu *marga* artinya berasal dari satu garis leluhur/ keturunan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, marga yang melekat pada individu seseorang merupakan turunan dari marga utama/ kebesaran. Sehingga, sekalipun terkesan *marga*nya berbeda-beda, namun mereka diikat dalam satu *Punguan, Toga,Parsadaan* yang dilandaskan satu garis keturunan leluhur, misalnya: *Sihaloho*, *Situngkir, Sondi Raja (Silalahi), Sidebang, Sinabutar, Pintu Batu, Tambunan* adalah satu dalam keturunan Raja Silahisabungan. Kelompok keluarga *Dongan Tubu* adalah mereka yang selalu mendampingi dan 'mewakili tuan rumah'[v], (*Hasuhutuon Bolon)* dalam menjalankan prosesi adat dari awal hingga selesai.

Dongan tubu merupakan saudara laki-laki semarga dengan kita, seperti marga Butarbutar. Secara harfiah, dongan tubu dapat diartikan **teman lahir**, artinya lahir dari perut yang sama, seperti seorang kakak dan adik yang ada di satu keluarga, hubungan mereka sebagai saudara sangat erat.

Gondang Sabangunan Ansambel musik yang memakai alat-alat terbuat dari perunggu di Sumatera biasanya terdiri dari perlengkapan yang punya empat sampai dua belas gong kecil, satu atau dua gong besar yang digantung, dua sampai sembilan kendang, satu alat tiup, penyari dan gembreng.

Hamuraon (kekayaan), Hagabeon (keturunan), dan Hasangapon (kehormatan). Bagi orang Batak Toba, rangkaian tiga kata, **Hamoraon (kekayaan/harta), Hagabeon (keturunan) dan Hasangapon (kehormatan)** secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang Batak Toba

hasipelebeguan : penyembahan berhala

Hasuhuton Bolon, adalah keluarga yang menjadi tuan rumah atau penyelenggara tradisi *mangongkal holi*. Dalam bahasa kekinian *hasuhuton bolon* sering dikenal dengan istilah *host*. Yang menjadi *Hasuhuton Bolon* dalam acara ini adalah individu/

pribadi yang *saring-saring*nya diadatkan[vi]. Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *hasuhuton bolon* adalah keluarga *marga* 'Sidabukke'.

Hula-hula Namarhaha-anggi (*wife's giver to brothers*), adalah pihak keluarga yang menyerahkan anak perempuannya sebagai istri bagi saudara (abang/ adik) atau pihak keluarga yang sama *marga*nya dengan *marga* para istri abang/ adik *hasuhuton bolon*. Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *hula-hula namarhahaanggi* adalah keluarga *marga* 'Sitio, Sinaga, dan Napitu'.

Hula-hula Naposo (*wife's giver to Sons*), adalah pihak keluarga menantu perempuan (pihak keluarga yang sama *marga*nya dengan *boru* para menantu perempuan *hasuhuton bolon*). Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *hula-hula naposo* adalah keluarga *marga* 'Sitio, Nainggolan dan Sidabutar', karena hasuhuton bolon memiliki tiga orang anak dan tiga orang menantu perempuan.

Hula-Hula Simatua (*wife's giver*), adalah pihak keluarga mertua atau keluarga istri (pihak keluarga yang satu *marga* dengan *marga* istri *hasuhuton bolon*). Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *hula-hula/ simatua* adalah keluarga *marga* 'Nainggolan'.

Hula-Hula, dalam bahasa inggris dikategorikan sebagai '*wife's giver'* adalah pihak keluarga terhormat yang datang dari garis keluarga Istri/Ibu, atau semusaudara laki-laki bagi anak perempuan (*boru*). Dalam pelaksanaan acara adat, *Tulang* setara dengan kelompok *hula-hula*. Kelompok *Hula-Hula* disebut sebagai pihak keluarga terhormat karena, merekalah yang berhak memberikan berkat/ *pasu-pasu* kepada keluarga yang melaksanakan adat berupa *dekke simudur-udur/ dekke sitio-tio/ dekke namok-mok*, *ulos panampin*, *ulos laman- laman, ulos herbang*, *boras si pir ni tondi* serta nasehat-nasehat yang dirangkai dengan *Umpasa*, dan *Umpama*.

Juhut, adalah kurban binatang yang dijadikan sebagai *lompan* (lauk) pada saat jamuan makan siang serta *jambar* (bagian tubuh kurban yang dibagikan kepadamasing-masing pihak yang berperan serta dalam pelaksanaan tradisi *mangongkal holi.* Binatang yang umumnya dijadikan sebagai *juhut* dalam tradisi *mangongkal holi* adalah *hoda* (kuda), *horbo sitingko tanduk* (kerbau bertanduk panjang), *lombu* (lembu), dan *namarminyak-minyak* (babi).

Marsirimpa/Marsirumpa atau Siadapari, Marsialapari, apapun sebutannya, prinsipnya adalah gotong royong. ***Marsiadapari*** adalah gotong royong yang dilakukan beberapa orang secara serentak (*rimpa* atau *rumpa*) di ladang masing-masing secara bergiliran, agar pekerjaan yang berat dipikul bersama hingga meringankan beban kumpulan. Pelaksanaan *marsiadapari* ini tidak hanya saat bertani (*mangula*) di ladang (*hauma*), tetapi juga pada semua bidang kegiatan orang Batak. Seperti mendirikan rumah (*pajongjong jabu*), kemalangan, pesta dan lain sebagainya.

marsiadapari ini menebus kelas-kelas ekonomi. Miskin atau kaya (*na mora manang na pogos*), kuat atau lemah (*na gumugo manang na gale*) semua saling memberi hati untuk dapat meringankan beban anggota kumpulannya.

Marsirimpa/Marsirumpa: Berasal **dari kata** mar-sialap-ari yang berarti: kita berikan dulu tenaga dan bantuan kita kepada orang lain baru kemudian kita minta dia membantu kita. Maknanya yang sangat dalam, tanam dulu baru petik kemudian. Siadapari, marsialapari, **marsirimpa**, atau marsirumpa, apapun sebutannya, prinsipnya adalah gotong royong

Martonggo raja adalah **pertemuan besar yang dilakukan oleh kedua keluarga**. Kedua keluarga duduk bersama dan berhadap-hadapan dan dipimpin oleh Raja Parhata (Ketua Adat) untuk membicarakan mengenai acara adat yang akan dilaksanakan bagi orang tua yang telah meninggal.

Panakkok saring saring na tua tua tu batu na pir : Memindahkan Tulang Belulang Leluhur ke Tugu/Monumen

Pangula ni Huria, adalah kaum Rohaniawan/ pemuka agama yang turut ambil bagian dalam rangkaian tradisi adat *mangongkal holi*. Umumnya dipimpin olehseorang Pendeta (untuk jemaat Kristen Protestan), atau seorang Pastor (untuk jemaat Kristen Katolik), namun ada kalanya jika di dalam rangkaian prosesi tradisi adat tersebut, *hasuhuton bolon* tidak melaksanakan 'misa/ perjamuan kudus' maka '*Porhanger'* atau ketua majelis juga bisa menggantikan posisi Pastor.

Parmalim merupakan aliran kepercayaan asli pada masyarakat batak toba yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ungkapan spiritual lokal masyarakat Batak Toba. Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Parmalim adalah **Debata Mulajadi Nabolon**. Dalam bahasa Batak Toba artinya: Tuhan Yang Maha Awal dan Maha Besar Dialah Tuhan yang memiliki sifat Maha Pencipta, Maha Menjadikan, Mahakuasa dan Awal mula dari segala yang ada

Partuturan adalah sistem budaya suku Batak untuk mengidentifikasi tarombo (hubungan kekerabatan) antar persona maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan kerja adat.

Peran dari unsur **Dalihan Na Tolu yaitu Hula-hula, Boru dan Dongan Tubu** ini sangat penting karena selain **membantu tenaga, juga berperan membantu dalam hal materi untuk pelaksanaan pesta perkawinan adat.**

Pusuk Buhit adalah nama salah satu puncak di pinggir barat Danau Toba. Dalam mitologi suku Batak, puncak tersebut diceritakan sebagai tempat "kelahiran" suku batak. Pusuk Buhit adalah bagian dari Kaldera Toba yang terdapat di Sumatera Utara. Gunung ini diperkirakan terbentuk sekitar 54,5 ribu tahun lalu.

Ruhut Bongbong : Peraturan yang melarang perkawinan dalam satu marga.

Rumah Parsaktian adalah rumah Batak yang digunakan oleh orang Batak zaman dahulu untuk melakukan kegiatan peribadatan

Saring-Saring adalah istilah untuk tulang-belulang dan tengkorak yang telah diambil/ dipindahkan oleh pihak keluarga *hasuhuton bolon* ke dalam *tambak/ simin/ batu na pir*. Istilah *saring-saring* juga sama artinya dengan *holi-holi.*

Somba marhula hula Elek marboru Manat mardongan tubu : Konsep ini bermakna tiga ungkapan, yaitu **Somba Marhula-hula** (memberi hormat kepada keluarga istri), **Elek marboru** (mengayomi perempuan atau istri), dan **Manat mardongan tubu** (bersikap hati-hati atau sopan santun kepada saudara semarga).

Tambak/ Simin/ batu na pir adalah jenis kuburan yang menonjol di ataspermukaan tanah, berbentuk 'rumah mini' jadi tidak seperti umumnya kuburan, dimana mayat dimasukkan ke dalam liang lahat. Biasanya bentuk kuburan ini dapat dengan mudah dikenali, sebab bentuknya akan lebih tinggi (pada umumnya bertingkat-tingkat, dan langsung bersentuhan dengan tanah). Sehingga keluarga hanya perlu mendorong/ memasukkan peti jenazah dankemudian memeterai pintu kecilnya/ mengunci dengan rapat pintunya. Umumnya *tambak/simin/batu na pir* dikombinasikan dengan tempat peletakan tulang-belulang/ saring-saring/ tengkorak setelah di*ongkal*, tulang-belulang akan diletakkan di lantai atas secara bertingkat, sesuai dengan posisigenerasinya.

Tondi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan roh dan merupakan energi yang dikonversikan menjadi nyawa bagi manusia. *Tondi* tidak hanya dimiliki oleh manusia melainkan oleh seluruh alam meskipun dalam skala yang lebih kecil dalam tumbuhan dan hewan

Tondong adalah saudara laki-laki dari ibu, atau yang sering disebut Paman sebutan untuk saudara laki-laki dari ibu dalam bahasa Indonesia, atau dengan pengertian lain tondong juga bisa disebut sebagai pihak pemberi mempelai wanita (keluarga mempelai wanita.

Tulang (*wife's giver to father*), adalah pihak keluarga yang menyerahkan ibu kepada ayah/ bapak atau pihak keluarga yang satu *marga* dengan *marga* ibu *hasuhuton bolon*. Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *tulang* adalah keluarga *marga* 'Sidabutar'.

Tulang Rorobot, (*wife's giver to mother's father*) adalah pihak keluarga yang melahirkan nenek dari pihak ibu. (pihak keluarga yang satu *marga* dengan *marga* nenek istri *hasuhuton bolon* (*ompung bao*). Dalam konteks tradisi *mangongkal holi* ini, yang berperan sebagai *tulang rorobot* adalah keluarga *marga* 'Napitu'.

Tumpak (red: tuppak) berarti santunan, sumbangan, bantuan, dan sejenisnya. Biasanya diberikan kepada saudara atau kerabat yang sedang mengalami sukacita maupun

Upacara *'mangongkal holi'* adalah rangkaian upacara (seremonial) penghormatan para leluhur/ orang tua dengan cara menggali kembali kuburan mereka dan mengambil tulang-belulangnya kemudian memindahkan/ menempatkan tulang-belulang tersebut ke suatu tempat yang lebih tinggi/ baik(disebut *batu na pir/ tambak na timbo*). Upacara ini merupakan warisan tradisi turun-temurun, bahkan juga

didukung peristiwa alkitabiah, sehingga terikat pada aturan tertentu menurut agama atau adat yang lajim dituruti atau dilakukan khususnya semenjak kehadiran kekristenan di *Tano Batak;* oleh sebab itu, untuk menghindarkan penyimpangan/ penyalahgunaan ritual ini, maka pemuka agama mengawasi seluruh rangkaian tahapan tradisi sejak dari awal hingga akhir.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Kuisoner

1. Berapa lama anda tinggal di Jabodetabek?
2. Mengapa memilih wilayah Ibu Kota sebagai tujuan perantauan?
3. Bahasa apa yang digunakan ketika berinteraksi di rumah?
4. Adat Batak Toba apa sajakah yang dilakukan atau diikuti di Jabodetabek?
5. Jenis Upacara Adat apakah yang paling disenangi?
6. Apakah anda pernah mendengar Mangongkal Holi ?
7. Apakah anda mengetahui urutan atau tata cara Mangongkal Holi ?
8. Adakah keinginan untuk melakukan ritual Mangongkal Holi ?
9. Relevankah ritual Mangongkal Holi dilakukan di masa kini?
10. Apakah ada keinginan agar keturunan melakukan Mangongkal Holi untuk anda di kemudian hari?
11. Alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut adalah?

Pertanyaan untuk informan penelitian Pendeta dan Ahli Adat

1. Kapan pertama kali Mangongkal Holi dilaksanakan berdasarkan catatan pihak gereja/informasi yang diturunkan secara lisan?
2. Dalam setahun, berapa kali Mangongkal Holi dapat dilangsungkan oleh sebuah marga? Atau adakah jarak yang ditentukan untuk pelaksanaan mangongkal holi, misalnya sebuah marga boleh melakukan Mangongkal Holi dalam kurun waktu empat tahun sekali?
3. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, Mangongkal Holi tercatat baru mengalami sekali perubahan yakni setelah sinode yang dikeluarkan oleh gereja pada tahun 1952 yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan ajaran kristen. Selama kurun waktu itu belum ditemukan adanya perubahan. Benarkah demikian? Adakah perubahan yang selama ini terjadi? apakah gereja tidak melakukan perubahan tambahan yang disesuaikan dengan kondisi umat kini? Apakah perbato tidak melakukan penyesuaian-penyesuaian lanjutan lagi?
4. Bagaimanakah transisi yang terjadi pada saat perubahan Mangongkal Holi yang dilakukan terhadap Mangongkal Holi berdasarkan catatan gereja? Dari pihak perbato, adakah perubahan yang dilakukan oleh gereja dinilai mengubah inti dari upacara/ritual ini? Lalu bagaimanakah respons masyarakat pada periode 1950-an?
5. Apakah ada sisi Mangongkal Holi yang menurut pandangan gereja masih perlu dilakukan penyesuaian? Dari sisi adat, adakah bentuk Mangongkal Holi saat ini dirasa sudah final atau masih atau dimungkinkan adanya perubahan? Jika iya, perubahan macam apa yang ada dalam visi gereja dan perbato?
6. Lalu tentang tugu. Siapakah atau instansi mana yang memiliki/memutuskan bahwa desain bentuk tugu harus seperti saat ini? Yang saya tahu, tugu diperkirakan merupakan peralihan fungsi dan bentuk dari sarkofagus. Adakah makna yang diharapkan muncul dari pemilihan desain tugu saat ini?
7. Kita tahu, suku Batak merupakan suku yang gemar berpetualang ke daerah lain. Menurut pandangan perbato dan gereja, apakah sisi positif dan negatif dari kebiasaan merantau suku batak?
8. Adakah peranan gereja dan perbato berkaitan dengan upaya menjalin persatuan masyarakat batak yang tersebar di seluruh Indonesia? apakah upaya-upaya

tersebut dirasa maksimal dan dirasa tidak diperlukan perubahan? Atau adakah hambatan dalam upaya penyatuan masyarakat Batak?

9. Tradisi merantau batak tidak bisa dipungkiri mengenalkan karakter suku batak ke suku lain yang ada di Indonesia. Bahkan boleh dinyatakan, bahwa masyarakat indonesia secara umum memiliki pandangan atau persepsi terkait karakter suku batak. Apakah tradisi merantau itu di sisi lain juga menggerus karakter suku batak baik dari segi iman maupun adat? Karakter batak yang mana yang dirasa kini kian tergerus atau tampak berkurang, misalnya kemampuan berbahasa batak atau hal lainnya?
10. Berdasarkan pengamatan sekilas yang saya lakukan, ada gejala-gejala bahwa suku batak di Jakarta lebih menyatakan dirinya sebagai orang jakarta dibanding orang batak, terutama generasi yang lahir di jakarta. Bagaimanakah pandangan perbato mengenai hal ini? Apakah yang menyebabkan situasi ini bisa terjadi? Apakah gereja juga memiliki andil dalam upaya pencegahan perubahan ini? Apa yang mengikat batak untuk tetap dapat dinyatakan sebagai batak? Dan pada sebuah kejadian yang ekstrim macam apa yang bisa menyebabkan seorang batak dinyatakan bukan batak lagi?
11. Siapa sajakah yang melaksanakan mangongkal holi? Jika dibuat sebuah bagan, benarkah pelaksana Mangongkal Holi kini lebih banyak berasal dari batak yang berada di pulau sumatera? Hal yang melandasi pertanyaan ini adalah saya menemukan sebuah keluarga yang menyatakan nggak bakal melakukan sebab anak-cucu ada di jakarta. Sedangkan dari narasumber yang saya wawancarai dengan domisili di Sumatra tidak ada situasi seperti ini. Dengan fenomena macam ini adakah kemungkinan Mangongkal Holi punah atau tidak lagi dilaksanakan bukan karena adanya polemik melainkan karena tidak dibutuhkan lagi? Bagaimanakah pandangan pendeta tentang fenomena ini? Bagaimanakah pandangan pemangku adat tentang adanya kemungkinan ini? Adakah sebuah upaya penanggulangan agar kepunahan tradisi tidak terjadi? Atau adakah sebuah tradisi lain yang mungkin menggantikan peranan tradisi ini?
12. Adakah potensi Mangongkal Holi yang bisa dikembangkan? Saya pribadi memandang bahwa Mangongkal Holi memiliki potensi pariwisata layaknya upacara ngaben di bali. Bagaimanakah pandangan pendeta dan pemangku adat

tentang potensi Mangongkal Holi selain sebagai sebuah upacara/ritual bagi suku batak?

13. Kapan tepatnya agama kristen masuk ke *Tano Toba*? Lalu pada tahun berapakah agama Kristen dapat dinyatakan menggeser kepercayaan lama *hasipelebeguan* dan menjadi kepercayaan dominan Batak Toba?
14. Bagaimanakah dinamika antara adat Batak Toba dan agama Kristen terutama berkaitan dengan wacana identitas Batak Toba?
15. Masuknya agama Kristen dinyatakan membawa perubahan dalam masyarakat Batak Toba dengan masuknya pengetahuan yang berasal dari Eropa. Adakah relasi antara tendensi merantau Batak Toba dengan agama Kristen?
16. Bagaimanakah peranan gereja bagi masyarakat Batak Toba yang ada di perantauan, khususnya perantauan Batak Toba di wilayah Jabodetabek?
17. Informasi yang saya dapatkan, Gereja HKBP memasukkan unsur adat Batak Toba dalam pelaksanaan liturginya. Apakah hanya gereja HKBP yang memasukkan unsur adat dalam pelaksanaan liturgi? Apakah gereja-gereja di Jakarta juga memasukkan unsur adat Batak Toba dalam pelaksanaan liturgi?
18. Adakah batasan-batasan yang bisa dijadikan alat ukur terhadap penggabungan adat dalam liturgi gereja?
19. Dulu gereja HKBP dapat dinyatakan sebagai representasi atau simbol suku Batak Toba. Apakah pernyataan tersebut masih berlaku mengingat suku Batak Toba yang berada di Jakarta tidak hanya tergabung dalam gereja HKBP?
20. Faktor apakah yang menyebabkan individu suku Batak Toba melakukan perpindahan gereja?
21. Apakah perpindahan gereja yang dilakukan dari gereja yang menjadikan unsur adat sebagai bagian liturgi ke gereja yang tidak ada unsur adat dalam liturgi oleh suku Batak Toba di Jabodetabek berpengaruh terhadap perspektif atau kedekatan individu dengan adat?
22. Bagaimanakah interaksi suku Batak Toba di lingkungan gereja? Adakah hal-hal yang berbeda dibandingkan dengan interaksi di luar gereja?
23. Apakah Gereja terlibat dalam pembicaraan adat Batak Toba yang dilakukan baik di dalam maupun di luar gereja?

Pertanyaan dasar untuk pelaku diaspora Batak Jabodetabek generasi X

1. Apakah identitas yang anda pilih?
2. Berapa lama tinggal di Jakarta?
3. Bagaimanakah Interaksi anda dengan kebudayaan lain?
4. Pernahkah anda melakukan/mendengar/memahami Mangongkal Holi ?
5. Adakah yang perlu dikembangkan dari ritual Mangongkal Holi ?
6. Bagaimanakah anda memandang generasi Batak terkini?

Pertanyaan dasar untuk pelaku diaspora Batak Jabodetabek generasi milenial

1. Bagaimana cara pandang anda tentang identitas anda?
2. Berapa lama tinggal di Jakarta?
3. Pernahkah mendengar/melakukan/memahami Mangongkal Holi ?
4. Pandangan anda tentang *bona pasogit*?
5. Bagaimanakah status sebagai orang Batak interaksi dengan lingkungan semasa kanak hingga dewasa?
6. Adakah ketidaknyamanan yang dirasakan pada waktu lampau berkaitan dengan stereotip Batak yang beredar di masyarakat? Pernahkah terjadi gesekan atau penolakan di lingkungan tertentu sebab orang Batak?
7. Perbedaan macam apa yang dirasakan ketika berinteraksi atau berada di lingkungan sesama Batak dibandingkan dengan pada saat berada di lingkungan yang heterogen?
8. Secara pribadi, apakah pernah mengalami atau melakukan penolakan terhadap nilai-nilai Batak Toba yang diajarkan oleh orang tua? Mengapa demikian?
9. Apakah perbedaan kebudayaan pernah menjadi penghalang pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga memunculkan upaya penolakan atas stereotip-stereotip Batak yang beredar di masyarakat?
10. Bagaimanakah strategi yang digunakan untuk bercampur baur dengan masyarakat lain?
11. Seberapa sering anda pulang kampung? Mengapa frekuensi itu yang dipilih?
12. Bagaimana anda mendefinisikan kampung halaman/bona pasogit?

13. Pola interaksi macam apa yang terjadi ketika pulang ke kampung halaman? Adakah *cultural shock* yang dialami ketika berada di *bona pasogit?* Shock seperti apa dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Dr.Dikson Silitonga, M.M**
Pekerjaan : Dosen & Pengusaha Kursus Bimbel
Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022

Peneliti	Selamat pagi Pak Dickson. Terima kasih sudah mau menjadi narasumber dalam penelitian yang saya lakukan. Apalagi pak dickson dapat dikatakan sebagai orang yang memahami mangongkal holi.
Dickson Silitonga	Terima kasih Bu Suzen. Sebenarnya kalau disebut saya sudah paham betul mungkin belum. Kalau saya rangkum tadi pertanyaan dari sini, saya sebenarnya boleh dibilang awalnya terjebak dalam kondisi ini. Karena setelah berumur, anak-anak besar, tentunya kalau orang-orang batak itu kan ikut atau tersibukkan, jadi akhirnya saya mulai mencoba mendekati adat. Kebetulan ya saya terperengkap mulai dari ketulusan saya ketua, pernah ketua *bona taon* se-Jawa-Jabodetabek ,mungkin mereka melihat itulah kejadian *bona taon*, mereka merasa itulah bona taon yang berkesan, pertama karena sumbangan yang besar. Lalu kemudian atas dasar itu mereka meminta saya, jadi awalnya kerinduan akan tokoh-tokoh, Silitonga ya yang ada di Jabodetabek, kerinduan akan tokoh-tokoh, mereka bilangnya itu, "ompung kita itu sudah tidak jelas lagi tinggalnya di mana, jadi kami yang tua-tua ini ada kerinduan supaya mereka itu kita angkat, kita buat tempat yang layak. Keturunannya kan sudah banyak yang berhasil, di mana-mana ada jendral, sudah jadi tokoh, mengapa tidak ada usaha untuk itu. Jadi saya diminta pertama mediasi. Pertama mediasi. Dan ketika oke saya melihat ketika karena targetnya awalnya seluruh dunia targetnya, jadi karena targetnya seluruh dunia jadi tentunya perlu kerja keras. Jadi pertama mediasi saya coba ... untuk tokoh tokoh tertentu, kemudian loncat lagi ke .. loncat lagi ke seluruh wilayah indonesia. tentunya saya berhati-hati di sini karena itu bukan pekerjaan mudah. Pertama karena butuh dana yang besar, kedua karena butuh partisipasi supportnya. Karena itu sudah scope nasional tentunya seperti yang saya sebutkan. Maka saya berulang kali memediasi mereka supaya benar-benar itu menjadi komitmen, semua pihak harus berkomitmen. Ketika sudah berkomitmen maka dia datanglah pemilihan panitia seluruh Indonesia. Nah, saya juga terjebak saya bilang itu tadi malah saya terpilih menjadi si ketua umumnya. Memang terus terang saya belum memahami betul ini, karena terus terang saya pun ke sipahotan itu belum pernah. Karena ya saya itu tadi orang tua saya juga perantau meskipun sama-sama di Sumatera. Kemudian karena semua sudah meinta saya sebagai rang batak dan memang saya juga punyya kerinduan untuk mengangkat itu karena menurut paparan mereka sudah tidak jelas lagi kuburannya di mana, sudah rata, sudah ditumbuhin oleh lalang ilalang. Jadi gimana nasibnya suatu saat padahal keturunannya tergolong sukses. Karena

	tu saya ahirnya menerima, setelah keluarga juga mendukung, jadi saya menerima. Jadi, mulai saya melakukannya ini dengan pertama dengan mengutus mengirim anggota tim saya ke seluruh indonesia, mulai Sumatra untuk bisa menginformasikan, konsolidasilah apakah mereka siap untuk melakukan itu. Memang berat dengan tidak hanya setahun, tidak sampai satu tahun, ini hanya sekitar enam bulanan, target saya waktu itu bahwa bulan juni tanggal 28 itu sudah harus diresmikan. Dengan cara tanggal 27 nya itu mangokal holi untuk kemudian diangkut ke tempat yang baru ke lubang tugunya. Jadi sedikit demii sedikit saya paham sebenarnya apa kira-kira filosofi pembangunan apa namanya pembangunan tugu dan mangokal holi ini. Kalau selama ini saya berpendapat bahwa Mangokal holi ini adalah pertentangan dengan Tuhan atau alkitab ya, ternyata saya lihat ajaran ini berawal dari agama kristen saya lihat. Terbukti dengan yang membuka itu pun dari gereja. Kembali pada proses itu tadi, memang berat kalau kita liat dari jumlah orang yang begitu banyak saya kira khusus indonesia ini ada sampai 1500 kk. Jadi dengan begitu banyaknya dan di mana-mana ada,untuk koordinasi susah. Namun karena sudah komitmen dari awal, rapat demi rapat kita adakan tetapi memang saya agak tegas, cost untuk rapat koordinasi itu tidak boleh mengambi dana dari upacara. Siapapun yang ke Sipahotan harus dana sendiri, apapun rapat dari dana sendiri. Akhrnya terkumpul dengan, kebetulan yang mau menggambar itu tugu dari anggota keluarga kita. Jadi memang sangat luar biasa, dirancang untuk tidak hanya sebagai tempat tugu atau tempat kuburan yang menakutkan, tetapi menjadi tempat pariwisata gitu ya. Melalui itu kita semangat mmembangunnya dengan sumbangan dengan gambar dan dana itu dengan sumbangan yang kita dapatkan terkumpul sedikit demi sedikit waktu itu hanya terkumpul hanya sekitar 510 juta. Tapi dengan kita coba manajemen dengan baik keuangannya terkumpul sedemikian banyak itu selesai cepat waktu. Barangkali begitu ceritanya, namun saya sebenarnya takjub dengan itu. Karena saya melihat itu begitu khidmatnya, semangatnya, apalagi dari pihak orang tua itu, ternyata kerinduan yang selama ini mereka tahan-tahan, karena menurut mereka ini sudah ketiga kali gagal, jadi saya yang keempat, pada acara itu orang-orang dari seluruh Indonesia pada datang saat itu. Jadi saya lihat, pada saat acara mangokal holi itu, kita mulai dari pagi.. Jadi kebetulan istri ompung kami ini ada tiga, jadi yang pertama meninggal, kawin lagi, meninggal, kawin lagi. Nah, sebelum itu agak susah mencari posisi mereka, jadi untuk di mana mereka sebenarnya, di mana mereka sebetulnya ompung itu berada kita nggak tahu. Jadi kita mendatangankan bahasa Bataknya itu adalah *panuturi*, orang-orang yang memang kerjanya begtu dari samosir. Kita mendatangkan dari samosir dengan kita kasih ongkosnya, akhirnya setelah dibersihkan disitu dia melakukan upacara-upacara segala macam, *nah* dari situ lah kita tahu yang mana urutannya, di mana ompung kita, yang mana *boru* ini,*boru*

	itu. Akhirnya semuanya jelas. Nah itu pun sebetulnya dari kesepakatan, semua yang ada di situ menerima itu, kalau nggak menerima itu akhirnya nantinya kan bahaya, ke depannya akan ribut. Setelah dengan semua logika-logika yang dijelaskan maka akhirnya jelas, akhirnya memang semua sepakat itulah. Kalau nggak nanti salah kita mengambilnya. Setelah itu diletakkan, maka acaranya pada tanggal 27 Juni itu kita mulai prosesinya, dari tempat yang baru ini, dua lantai, jadi kita siapkan di lantai dua untuk dinaikkan di sana, kemudian memang agak jauh sedikit, jadi dari tempat ini ke tempat tugu itu harus dibawa oleh boru, karena itu ada empat. Jalan ada sekitar satu kilometer dibawa lagi, jadi sampai sana saya lihat begitu diletakkan, itu tadi yang saya bilang tadi tidak boleh di-, karena dibacakan dulu oleh pihak gereja bahwa ini tidak boleh, ini tidak boleh. Jadi mungkin ya ada perubahan dari jaman dulu ke jaman sekarang ini. Kalau jaman dulu itu mungkin, sekarang sudah menyesuaikan dengan kebijakan gerej, nah sehingga kita lihat semua harus kita lihat dari gereja, pertama harus dibacakan doa, sampai di sana pun mereka bikin kebaktian singkat. Kemudian mereka juga yang pertama mangokal itu, jadi pendeta yang mangokal dengan nama bapa, setelah mereka selesai baru ke kami. Jadi ke kami, mulai dari saya panitia, hingga tokoh-tokoh yang ada di sana melakukan. Jadi ini mungkin arena sudah ratusan tahun, kalau yang saat ini yang masih baru itu kan enam tahun ke atas, misalkan kalau yang ada di Jakarta ini anak-anaknya mangokal, jadi mungkin ini agak beda dengan yang lain. Nah karena ini sudah terlalu lama, nggak ketemu lagi tulang belulangnya, akhirnya kita ambil saja tanahnya, satu-satu, itulah kemudian yang kita bawa dimasukkan ke peti kecilnya, ada ulos dari atas dan itu langsung menurut orang-orangtua disana biasanya sih dbawa ke gereja dulu untuk disimpan, tapi karena tempatnya sudah ada jadi langsung dimasukkan ke sana. Jadi kira kira begtu itu yang saya lihat. Saya lihat itu mungkin itu sangat perlu untuk diketahui oleh orang-orang muda ya itu. Karena tidak seperti yang mereka bayangkan seperti menyembah-nyembah, saya nggak lihat itu sebagai menyembah leluhur itu yang saya lihat. Itu yang pertama. Dan kedua, yang saya lihat di situ terjalin hubungan kekeluargaan karena itu opungnya,sangat dekat saya, ya untungnya bagi saya yang seluruh indonesia itu mengenal saya, keluarga silitonga, nah sekarang saya menjadi sumber informasi bagi orang lain untuk memanggil apa pada orang lain. Jadi saya lihat di situ yang mungkin tadinya ada perpecahan karena istri opung ada tiga tapi bisa kita satukan dengan pembangunan tugu itu, masing-masing saling menghargai, karena ada adatnya, mulai dari memberikan makanan, memberikan ulos, saling menghargai lah itu, dan satu lagi yang saya lihat di situ merasa bahwa itu adalah milik bersama. Muncul ide bahwa itu harus dirawat bersama tidak seperti selama ini begitu selesai dibangun ditinggalkan begitu saja. Ada

	pemeliharaan yang sudah ada dan kita minta orang untuk memelihara bagi kita.
Peneliti	Jadi asal muasal ketika semua keluarga mencoba melakukan ini tercetus dari siapa?
Dickson Silitonga	Seperti yang saya bilang tadi ini sudah lama, sejak say amasih belum kental dengan adat ini, karena sewaktu kita asih muda itu kita masih mencari jati diri. Haha. Jadi sewaktu pesta saya dipanggil, mereka sudah ada dulu di sana orang-orang tua itu. Setelah dipanggil mereka cerita, mereka punya keinginan katanya kami ini punya perhitungan sebentar lagi kita ini mati, tapi kami ini nggak mau mati sebelum, nah ompung kita ini ditempatkan di tempat yang lebih layak. Jadi mereka cerita keturunan ompung ini semuanya sudah berhasil, jadi mereka sebutkanlah semua nama-nama tokoh yang dari silitonga, termasuk abang saya, itu mereka sebutkan. Cucunya sudah berhasil tapi kenapa tidak ada keinginannya untuk melakukan itu sama seperti saya pada waktu itu. Oleh karenanya mereka bilang supaya dimediasi kami ada kerinduan. Kira kira itu. Jadi tokoh-tokoh yang sudah tua lah.
Peneliti	Jadi sebetulnya gini, apakah di marga Bapak semuanya memang, apa ya,mangokal holi ini sudah tertanam untuk dilakukan. Di Batak sendiri ada pro-kontra apakah ini memang harus dilakukan. Jadi apakah semuanya sepakat untuk melakukan mangokal holi?
Dickson Silitonga	Baik. Kalau apakah semuanya sepakat, saya kira tidak, terutama memang dari kaum-kaum muda ini ya yang memang lahirnya seperti saya lahir di perantauan ini ya, itu lebih banyak tantangan. Masih lebih mereka berupa kebaktian bona taon itu darpada ini, mlah ada juga pernah ngomong ke saya kenapa yang mesti yang mati? Masih banyak juga keluarga kita yang susah, yang masih hidup itu bisa kita bantu. Ada juga yang seperti itu anggapannya ya. Dan memang ya kalau secara masuk akal juga sebenarnya, masih banyak juga yang susah kenapa perlu kita bangun tugu ratusan juta sampai milyar. Dan saya rasakan yang selama ini saya mapping soal menyumbang itu, dari dua even sebelumya yang sukses, banyak yang tidak menyumbang. Untung saja saya bisa mendapatkan gantinya dari yang lain. Dan besarannya pun saya lihat juga berbeda. biasanya sekian sekarang kok seperti ini. Itu bentuk ketidaksukaannya, namun merasa tidak enak menolak, jadi ya sesukanya aja.
Peneliti	Jadi lebih banyak yang menolak dari generasi milenial ya yang menolak. Apa pentingnya bagi kami dan kenapa mesti bagi yang sudah meninggal? Jadi sebelumnya mereka dimakamkan di tempat-tempat pemakaman keluarga saja kan Pak. Setelah ada tugu dikumpulkan jadi satu, lebih memudahkan ziarah karena sudah jadi satu tempat. Apakah ada konsep arsitekturnya dalam pembangunannya?
Dickson Silitonga	Ketika dulu saya tanyain, jadi semua bagian konsepnya punya arti, dan ada buku sebenarnya yang menjadi pedoman. Yang pertama itu kita lihat memang dibuat dia sebanyak anaknya dan istrinya, jadi

	menunjukkan istrinya, kemudian ada kakinya itu anaknya, terus kemudian bagian paling atas di situ ada mahkota menunjukkan kuasa kita. Semua di situ punya arti.
Peneliti	Kalau gitu, ini kan baru terjadi. artinya konsep pembuatan tugu dan mangokal holi ini adalah di era terbaru, masih fresh, ketika dilakukan masa sekarang apakah paradigmanya sama? Bolehkah dokumentasi yang ada, saya gunakan sebagai bahan analisis?
Dickson Silitonga	Boleh saya share di sini dulu.
Peneliti	Arsitekturnya dari marga silitonga juga?
Dickson Silitonga	Ya, dari sulawesi. Ini sumbangan saya ini kata dia. Jadi saya tanya ceritanya, maknanya. Jadi memang luar biasa menurut saya ini.
Peneliti	Apakah material dan biaya pembangunan sesuai dengan dana yang terkumpul?
Dickson Silitonga	Ya, jadi memang granit juga. Tapi mungkin granitnya menyesuaikan dengan dana yang terkumpul yang ada itu.
Peneliti	Berapa lama waktu pembangunan? Setahun?
Dickson Silitonga	Nggak sampai, nggak sampai, paling ada delapan bulanan gitu.
Peneliti	Bentuk dokumentasi itu bisa jadi warisan untuk keturunan kita kan?
Dickson Silitonga	Ya jadi ini bentuk semacam laporan pertanggungjawaban, ada juga laporan keuangannya juga
Peneliti	Nggak papa, karena itu berkaitan dengan salah satu pertanyaan dari disertasi saya tentang kekhasan arsitektur
Dickson Silitonga	Jadi memang kalau tidak terlibat di sini dia nggak paham nilainya itu. Yang jadi masalah seharusnya orang tua membawa mereka ke sini, jadi ngerti dia itu.
Peneliti	Itu juga sejalan dengan penemuan saya. Banyak generasi kini yang nggak pernah dengar. Jadi mungkin generasi ini tergantung pada orangtuanya, kalau tidak ditanamkan ya susah itu
Dickson Silitonga	Makanya itu kita bukuin dan sebar ke seluruh Indonesia agar mereka tahu. Tanah yang digunakan adalah adat. Kalau tanahnya dibeli ya nggak habis segitu. Karena ini dari adat ya pago-pago. Sebenarnya hampir bersamaan. Ada juga di tangerang kemarin. Tapi menurut saya terlalu cepat. Akhirnya memang dibongkar juga tapi dengan bantuan polisi, acaranya juga sama, tapi kecepatan. Nah itu, di seluruh Indonesia itu ada. Di buku kita cantumkan itu. Schedulnya kita mulai dari mei berakhir juli. Ini target kita ini, dimulai mei, selesai bulan april, holinya bulan juni (tugu yang diresmikan). Jadi kalau orang baca ini orang bisa tahu. Dalam rapat kita gunakan zoom, tapi kalau jabodetabek kita sering tatap muka.
Peneliti	Ini gambar apa pak? Ini yang namanya dukun itu ya?
Dickson Silitonga	Kalau dalam bahasa Batak ini yang namanya panuturi.

Peneliti	Ini kan yang sebenarnya sama HKBP ditolak. Bisa ditindak.HKBP boleh kami kawal mangokal holi asal tidak ada pencaian jenazah melalui para hukum
Dickson Silitonga	Waktu ini kita nggak datangkan gereja itu, daripada ribut nanti kan. Kita nggak tahu di mana lokasinya, jadi solusinya apa, ya ini.
Peneliti	Nyebutnya apa Pak? Ini dari silitonga juga?
Dickson Silitonga	Nggak marga lain. Ini kenalan kita dari Samosir. Namanya panuturi isitilahnya. Ketemu dia carinya. Kita tanya mana boru ini? Di sini. Boru ini? Di sini. Sesusai dengan urutan meninggalnya jadi sama. Suaminya mana ini? Urut. Jadi masuk akal sebenarnya. Artinya meninggal digantikan kawin lagi kan gitu sebenarnya
Peneliti	Total berapa yang dibongkar pak?
Dickson Silitonga	Empat. Karena suaminya, ompung itu istrinya tiga.
Peneliti	Jadi acara ini membangun tugu sekaligus menngangkat saring-saring ke situ. Generasinya selanjutnya bisa langsung dimasukkan ke situ ya Pak?
Dickson Silitonga	Betul. Jadi awalnya, namanya, ingin apa ya, mengangkat, janganlah suatu saat itu tidak akan dikenal orang. Di sana namanya Rias, daerah Rias. Jadi disepakatilah untuk diangkat ke tempat yang layak. Ini ada gambar rapat, kalau ini dari zoom. Kalau dari jabodetabek bisa tatap muka. Jadi semua orang tahu ini (marga silitonga).
Peneliti	Guyub ya Pak, marga Silitonga ya. Baik via zoom dan tatap muka banyak yang datang.
Dickson Silitonga	Justru itu, awalnya saya nggak kenal, tapi jadi tahu semua.
Peneliti	Ini boleh saya jadikan bagian utama kajian disertasi saya Pak?
Dickson Silitonga	Terserah ibu aja
Peneliti	Artinya ini masih fresh, masih akurat datanya, nanti kan saya seleksi lagi. Boleh ya Pak. Ini juga bisa jadi buku lho, Pak. Sebagai sebuah konstribusi untuk melestarikan mangokal holi
Dickson Silitonga	Sayangnya, saya kan orang manajemen, jadi ahli manajemen, nggak menunjang bagi karir saya.
Peneliti	Kalau begitu saya saja pak, dengan sudut pandang budaya.
Dickson Silitonga	Setelah pembubaran, saya diangkat sebagai ketua. Susah itu, itu susah. Kita malah justru terbeban sebenarnya ya kan?
Peneliti	Bapak didorong sebagai ketua karena bapak terbukti kinerjanya.
Dickson Silitonga	Ini sekarang saya terlibat, di atas ompung lagi ada ini. Jadi orang sihasatan bilang kalau bukan abang kami nggak minta. Arahnya ke saya. Saya mau menghindar tapi gimana ini. Kemarin saya ke sana, sosialisasi di sana, ketika kami ke sana memang sudah prioritaskan ini, saya bilang, kalau harus dibaguskan, masa lebih bagus tugu cucunya dibanding orangtuanya, kami jelaskan agar jelas kalau tanahnya ini milik bersama, agar kita jelas dulu, tanahnya ini kan

	ada sengketa, saya nggak mungkin saya yang ngomong, ini kan kepemilikan gereja.
Peneliti	Benar Pak. Untuk kepemilikan bersama itu memang harus di notariskan agar jelas legalitasnya, kayak tugu ini. Ini adalah kepemilikan ompusiamun.
Dickson Silitonga	Jadi suratnya ini ada di setiap komparannya dan kita kirim juga ke setiap orang yang butuh komparan kita.
Peneliti	Kata bapak ada maintenance untuk orang yang jaga. Ada iuran untuk membayar tiap bulan untuk membayar penjaganya. Iuran anggota silitonga jabodetabek.
Dickson Silitonga	Sudah kita kasih, kita kasih orangnya, kita kasih lampu-ampu. Itu memang jadi tugas dia.
Peneliti	Penelitian ini sebenarnya merupakan penelitian lanjutan, salah satunya bagaimana ini bisa memiliki ekonomi value kayak rambu solo atau bali gitu. Kenapa kita nggak bisa membikin mangokal holi setaun sekali, semua warga bisa untuk melakukan. Ini juga bisa membuat semua generasi bisa memahami
Dickson Silitonga	Memang kita sudah melakukan itu, karena apa kita berharap agar hari ulang tahunnya ini kita rayakan setiap tiga tahun. Dan itu jelas itu.
Peneliti	Secara tidak langsung Silitonga pulang kampung ke kampung. Bisa membantu mengangkat ekonomi
Dickson Silitonga	Betul, secara tidak langsung tertolong masyarakatnya, terus kesatuan persaudaraan lebih erat. Makanya itu tadi, jadi saya takut. kalau kita carrot to carrot itu gimana. Karena memang terus terang kita bukan pengusaha, kita ini dosen, tahu sendirilah penghasilannya, tapi saya lihat orang tua-tua di Jakarta ini arahnya memang ke saya, ya sudahlah.
Peneliti	Waktu acara di Medan kemarin berapa orang yang ikut Pak? Berapa orang yang hadir?
Dickson Silitonga	Kalau saya lihat itu mungkin sekitar 500-an mungkin. Karena tempat itu saya lihat di depan rumah orang dan ternyata tersebar juga ke samping-sampingnya. Karena saya lihat jakarta saja bisa sampai 100, belum nanti daerah lain, yang di situ saja kalau kita lihat kknya 300-an.
Peneliti	Banyak juga ya Pak sampai 500.
Dickson Silitonga	Karena ukuran saya dari kerbau. Dari 1 kg kerbau bisa makan 7 orang lah. Jadi bisa dikira-kira dari situlah. Ternyata itu tadi, memang tidak semua orang makan di tenda itu semua. Karena tidak semua orang mendapatkan tempat, ya itu tadi. Ternyata keberadaan acara itu menguntungkan bagi ekonomi kreatif tadi. Maksud saya di daerah itu sendiri yang jualan apa ya, termasuk yang jualan tuak juga, jadi saya lihat ini bagus juga ini. Waktu itu ada juga rumah makan yang terkenal di daerah situ, jadi orang liat saya makan di situ, terus kita di foto taruh di facebook. Akhirnya orang lain ingin makan di situ. Itu mengapa saya lihat bagus juga ini untuk sosial ekonomi.

Peneliti	Oya, kembali tadi, dalam keluarga bapak terbiasa nggak dengna bahasa batak?
Dickson Silitonga	Ini kan kalau di rumah, mertua saya ada, jadi sudah pasti kita berbicara bahasa batak di situ, memang kalau sama anak kita campur-campur lah. Tapi kita lihat positifnya, anak saya kalau bicara ke mertua harus bicara bahasa batak. Memang anak sekarang nggak ada di rumah, karena sedang kuliah. Jadi di rumah ada dua bahasa minimal. Jadi mereka harus paham
Peneliti	Lalu bagaimana dengan generasi muda sekarang? Apakah bapak lihat mereka masih concern dengan adat istiadat batak?
Dickson Silitonga	E, karena saya kan punya anak yang sudah dewasa ya. Jadi saya lihat memang agak berat untuk kita itu membawa mereka ke dalam acara adat ini yang memang menurut mereka ini kan terlalu menjenuhkan dan butuh waktu. Nah sekarang ini kan maunya yang simpel-simpel saja. Tapi sebagai orang batak kita memang harus bisa melibatkan mereka. Seperti saya yang memang awalnya tidak mengerti, kalau kita nggak melihatnya, saya yakin, orang-orang batak itu yang tidak pernah melihat itu susah. Saya sendiri mengerti adat adalah dengan cara membiasakan diri untuk melihat dan mengikuti acara-acara adat. Memang sulitnya itu mengajak mereka, jadi kita harus sesekali mengajak mereka untuk melihat acara adat. Jadi mereka itu bisa tahu, ada menariknya acara adat ini. Belum lagi ada pengaruh piha tertentu yang memprovokasi jangan ini nggak sesuai ajaran, jadi ya sebagai orang tua kita harus bawa dia ke acara adat itu agar dia tidak secara sepihak, seperti ajaran dari karismatik misalkan, tidak masuk sepenuhnya tapi dia bisa melihat. Sayangnya memang banyak orang kita yang tidak bisa membawanya. Dan kedua itu tadi, pengaruh dari luar itu begitu besar. Padahal perlu juga kita mendayagunakan anak-anak muda, karena dalam budaya batak itu banyak juga filosofi-filosofi batak itu perlu mereka pahami. Karena banyak juga kan.
Peneliti	Penting nggak budaya mangokal holi ini dilestarikan?
Dickson Silitonga	Sangat penting, karena itu tadi, tidak hanya sebagai penghormatan bagi orangtua, dan itu bisa jadi cermin bagi anak kita. Ternyata orangtuanya begitu hormat pada orang tua. Yang kedua, seperti saya bilang tadi, melalui acara mangokal holi itu muncul rasa persatuan dan kesatuan itu tadi, yang mulanya pecah-pecah, bisa berkumpul kembali. Bahkan kita lihat itu, hubungan dalam keluarga kita itu lebih enak dilihatnya. Itu yang menurut saya paling penting di situnya. Tidak hanya nilai, tapi muncul semakin kuatnya, bersatu kembali keluarga. Dan memang sudah saya coba mengarahkan ke sana. Kebetulan kan bapak ibu saya sudah meninggal. Sebelum meninggal dia pernah ngomong, saya pingin balik lagi ke adik saya. Sehingga nanti ketika saya bisa bilang ke anaknya untuk mempersiapkan itu di sana, kita dengan senang hati untuk melakukan itu, biar keluarga nantinya bisa berkumpul bersama, ada event-event yang menyebabkan keluarga bisa sekali datang semua.

	Memang menonjolnya Batak di situ. Kalau terjadi apa, ada yang luka, memang luar biasa di situ.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Drs. Somuntul Rumapea M.Pd

Pekerjaan : Pensiunan Guru

Hari & Tanggal Wawancara : Rabu, 14 September 2022

Peneliti	Sudah berapa lama anda tinggal di perantauan?
Sumiortu Rumapea	Saya lahir di Pulau Samosir dan besar di sana. Saya mengenyam pendidikan sampai SMEA di Samsosir. Pada tahun 1980 saya lanjutkan studi di Medan, ngambil IKIP Medan. Pada tahun 84.... Saya menghitung merantau dari saya meninggalkan kampung halaman ya. Jadi kalau dhitung-hitung sudah 42tahun lah. Tapi kampung tetap di hati. Saya masuk ibukota itu tahun 1985 meskipun saya ke mana-mana tapi kembali pusatnya Jakarta. Jadi bisa dikatakan saya merantau ke Ibukota, ke jakarta. Kenapa memilih jakarta karena saya melihat dari sisi peluang. Saya sendiri sebenarnya memang disiapkan menjadi guru, saya dulu di IKIP Medan dan faktor lainnya, peluang, itu menjadi alasannya.
Peneliti	Apa yang berbeda dalam kehidupan di perantauan? Bagaimana dengan penggnaan bahasa? Bahasa apa yang digunakan di dalam rumah? Mengapa bahasa itu yang digunakan?
Sumiortu Rumapea	Di perantauan tentu saja saya menggunakan bahasa Indonesia. sesuai dengan lingkungan. Saya menikah dengan orang Jawa, ini adalah perkawinan antar suku dari batak toba dan jawa tengah. Jadi dalam aktivitas sehari-hari ya kami mengalir saja, secara otomatis menggunakan bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa lain itu sifatnya sesuai keadaan saja, insidentil. Saya berusaha memahami jawa, istri saya mencoba memahami bahasa Batak. Kami mencoba saling memahami kebudayaan masing-masing, jadi tidak ada pertimbangan apa pun.
Peneliti	Adakah perubahan signifikan dalam aspek bersosialisasi di kampung halaman dibandingkan di tanah perantauan?
Sumiortu Rumapea	Boleh saya katakan tidak ada perubahan signifikan dalam aspek sosialisasi. Karena yang saya pertahankan itu adalah nilai-nilai yang melekat dari diri kita. Karena dulu, Ibu, saya dibekali dididik orang tua, terutama bagaimana menghormati dan tidak mengganggu orang lain. Jadi dengan berbekal itu saya merasakan tidak ada sesuatu yang harus diubah. karena itu saya rasa tidak ada yang berubah dalam kehidupan di perantauan.
Peneliti	Bagaimanakah dengan kehidupan adat? Secara frekuensi lebih banyak mengikuti adat pada saat di perantauan atau di Toba?
Sumiortu Rumapea	Adat yang saya ikuti adalah adat toba. Secara frekuensi, justru ketika saya di perantauan frekuensinya lebih tinggi. Di kampung halaman kita sekadar mengikuti apa yang terjadi, ikut orangtua saja. Sementara di perantauan kehidupan adat itu menjadi urusan kita sendiri. saya juga mengikuti kehidupan atau urusan marga terkait tentang adat istiadat,

	baik itu adat kesukaan dan adat kedukaan. Bagi orang batak saya rasa bagi orang batak itu akan seiring dengan perjalanan usia.
Peneliti	Bagaimanakah relasi dengan orang batak di perantauan?
Sumiortu Rumapea	Relasi orang Batak di perantauan itu yang saya alami sangat kuat. Secara umum semua mempertahankan nilai budaya yang melekat sejak lahir. Ini bagi sya dan orang-orang yang merantau. Bekal sejak lahir kita sudah dirasuki nilai-nilai budaya itu. Misalnya kita sudah tidak asing dengan konstruksi sosial orang batak, dalihan na tolu. Konstruski antar sesama saudara, dan antar marga. Dalihan na tolu itu mengatur semua itu. Ada hula-hula, ada boru, ada bere, kemudian ada bongan tugu. Saya sendiri melihat dalihan na tolu itu sebagai hukum yang objektif dalam setiap ritual adat batak, dianggap ideal. Bahkan di Tapanuli sana ada perdanya. Jadi itu benar-benar dianggap sebagai hal yang adil, ideal. Kemudian ini juga saya pandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan yang kuat, di perantauan ada *punguan pasahutau* itu juga lahir dari nilai-nilai kalau orang batak bilang *marsiada pari*. *Marsiada pari* itu diartikan semangat gotong royong, saling menolong, saling menopang. Dalam perumpamaan orang batak mungkin kita sering mendengar istilah ini, saya sangat suka dengan kata-kata ini, *masiamin-aminan songon lampak ni gaol, masitungkol-tongkolan songon suhat di robean*. Ini artinya sangat dalam. bagi orang batak yang menghayati hal itu, saya rasa orang batak akan mendapatkan hal yang baik dalam kehidupannya. Itu yang saya lihat ya, bisa juga dilihat darihal yang lain. Secara relasi tentu itu hal yang kuat, berasal dari sejak lahir.
Peneliti	Bagaimanakah relasi orang batak dengan orang yang berasal dari daerah lain? Apakah ada stereotip yang disematkan pada orang batak?
Sumiortu Rumapea	Saya melihat banyak orang lain, bahkan orang asing, yang berasal dari bukan orang batak kemudian menjadi orang batak. Orang asing, orang lain, mereka menjadi orang batak. Ada beberapa alasan mengapa mereka jadi orang batak, bisa saja mereka pingin aja jadi orang batak. Bisa karena ada ketertarikan dengan budaya batak. Ya pingin aja jadi orang batak. Kemudian contohnya saja hanya karena, ini mungkin bagi orang batak hanya hal yang sepele, tertarik karena ulosnya mereka jadi orang batak aja deh, atau bisa juga karena tuntutan yang dapat dipenuhi oleh orang lain atau orang asing itu sehingga mereka menjadi orang batak. Ada tuntutan dan dia sanggup untuk memenuhinya Gak usah jauh-jauh, istri saya sendiri dari jawa tengah menjadi orang batak. Tentu setelah mendapatkan marga humanraja. Jadi saya melihatnya ada relasi ya dan penerimaan dari dalam tanda petik orang lain, orang asing, itu juga tanpa embel-embel, datang dengan ketidakterpaksaan. Saya cenderung mengatakan kalau orangnya, orang batak itu orangnya keras. Watak, batak, mirip-miripnya, watak keras. Kalau dari budayanya, terutama bagi mereka yang melihat dari efektivitas atau efisiensi, itu batak itu sungguh merepotkan.
Peneliti	Kapan pertama kali mengikuti mangokal holi? usia berapa pada saat itu?

Sumiortu Rumapea	Ketika peristiwa itu saya sudah dewasa, tentu sudah berada dalam fase yang berbeda ketika pelaksanaan dibandingkan fase saya saat berada di kampung. Pada waktu kami sudah selesai membangun tugu tahun 1995. Jadi ini boleh dikatakan, ini tugu marga ya, eh sori tugu keluarga bukan tugu marga. Ini adalah tugu keluarga bukan marga, bukan rumapea hanya keluarga saja. Pada saat melakukan itu, mama saya termasuk yang mengikuti mangokal holi itu. Mama saya meninggal pada tahun 1995. Pada waktu itu usia saya 23 tahun. Kesan, eh, pada saat pertama kali pada saat pertama kali melaksanakan saya pertama kali sebagai orang yang pertama kali mengikuti kesannya ya saya sedang mengadakan pesta besar. Jadi saya hanya merasakan apa yang saya rasakan pada saat itu. Kita ini sedang pesta besar. Kemudian ini kan dihadiri oleh banyak orang. Kemudian, jujur saja, saya merasakan bangga pada saat itu.
Peneliti	Apakah anda mengetahui atau mendengar mitos tentang pelaksanaan mangokal holi?
Sumiortu Rumapea	Ada memang mitos yang menjadi bagian dari mangokal holi, masih segelintir. Mitos itu masih ada. Hanya segelintir yang masih yakin dengan mitos itu saya tidak termasuk di dalamnya. Pada saat mereka mengadakan mengangkat tulangbelulang, mereka sangat yakin untuk berdoa meminta agar tujuannya berhasil dengan meletakkan sirih, bahwa keinginannya bisa tercapai.
Peneliti	Menurut anda apa tujuan dari Mangokal holi?
Sumiortu Rumapea	Tujuannya hanya untuk memberi penghormatan pada orangtua kita, hanya memberi penghormatan.
Peneliti	Pernahkah orang tua menyampaikan keinginan tertentu terkait pelaksanaan mangokal holi? Sebab orangtua saya sendiri pernah menyampaikan keinginan itu.
Sumiortu Rumapea	Pernah dulu ketika saya masih kecil.
Peneliti	Adakah kendala pada saat perencanaan dan pelasanaan mangokal holi? adakah pula kendala pada saat sosialisasi mangokal holi?
Sumiortu Rumapea	Pertama, adat itu sendiri, dan di dalam adat itu tumbuh dalam keluarga sebuah komitmen untuk menjalankannya. Kami orang batak, kami harus melakukan hal-jhal, peristiwa-peristiwa dalam adat batak. Sedari kecil saya sudah diajarkan silsilah keluarga, tertama hula-hula. Karena komunikasi keluarga dengan hula-hula itu tidak banyak sehingga untuk mengenal mereka tidak banyak kesempatan bertemu. Ada juga kesepakatan antara kami saudara untuk menjalankan mangokal dengan komitmen bersama menjalankannya dengan patungan biaya. Tidak ada kendala pada saat itu untuk melakukan hal itu karena kami memang memiliki tujuan yang sama. Tidak ada kendala juga dari kami untuk mendapatkan restu dari hula-hula dalam mangokal holi. Kendala pada saat sosialisasi tentu saja ada, karena gimana ya *ito,* kembali lagi kan, ujung-ujungnya hepeng. Jadi dalam keluarg besar itu ada kekhawatiran bagaimana cara berkontribusi, tentu karena kondisi ekonomi yang berbeda-beda.

Peneliti	Adakah korelasi antara umpama batak *tinitip sanggar bahen huru-huruan, djolo sinungkun marga asa partuturan*? Bagaimanakah korelasi itu dengan jalannya ritual mangokal holi?
Sumiortu Rumapea	Orang batak tidak bisa melakukan mangokal holi kalau belum tahu kerabatnya. Belum lagi hula-hula karena mereka yang memberi restu. Hula-hula ini bisa jadi banyak marga, karena dalam keluarga itu banyak jalinannya. Ini termasuk dalam perencanannya itu. Orang batak, dalam kaitannya dengan umpama ini, kalau orang batak mau mengadakan pesta jadi mereka harus tahu mengenal, siapa saja yang menjadi partuturonnya. Kaitannya bisa dilihat dari perspektif dalihan na tolu. Siapa saja hula-hulanya, dan keturunannya. Kemungkinan orang yang berhak sudah tidak ada, tapi kita harus tahu siapa keturunannya. Mangokal holi dianggap sah apabila dihadiri oleh Hula-hula. Hula-hula juga pihak yang penting, dalam bahasa batak ini disebut sebagai manappin. Yang menerima pada saat pengangkatan tulang belulang itu hanya hula-hula. Kembali lagi pada konstruksi dalihan na tolu, di situ harus disiapkan siapa yang bertanggung jawab, siapa borunya. Boru ini yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya acara. Siapa yang dituakan dalam keluarga itu, ini juga menjadi salah satu alasan.
Peneliti	Apakah anda memiliki keinginan untuk diongkal pada saat nantinya?
Sumiortu Rumapea	Jika itu terjadi biarlah datangnya itu dari keinginan keturunan. Kalau pun saya harus membuat pengakuan iya... saya nggak tahu apa saya kurang jujur atau bagaimana...mungkin saya latar belakangnya mungkin, ini pribadi, mungkin saya agak abu-abu, meskipun saya sebenarnya iya. Ada keinginan tapi agak abu-abu, ini minus saya sebagai orang batak. Saya akan mengatakan hal itu secara tidak langsung, yaitu dengan cara mendekatkan mereka terhadap peristiwa-peristiwa batak, termasuk mangokal holi. ini nanti juga berhubungan dengan keinginan saya mereka tidak ada beban. Tetapi dengan menunjukkan peristiwa-peristiwa batak itu menjadi masukan bagi mereka, mereka akan melihat bahwa menjadi batak itu tidak bisa main-main, tidak bisa ecek-ecek. Saya akan mendekatkan mereka, ini konsekuensi menjadi batak, saya memohon pada sang pencipta, supaya keturunan saya tidak lepas dari nilai batak, menjadi motivasi mereka dalam hidupnya, menjadi orang yang sukses dan berguna dalam kehidupannya. Ketika mereka dalam tahap itu, saya yakin mereka akan melakukan hal itu bagi saya.
Peneliti	Jadi *ito* mewajibkan anak-anak untuk ikut arisan keluarga? Apakah hal tersebut lazim ditemukan di keluarga lainnya?
Sumiortu Rumapea	Dari hal-hal yang kecil, mereka boleh tidak mengikuti sebuah acara, tapi arisan keluarga adalah wajib. Itu sudah menjadi komitmen tidak tertulis. Dalam diaspora ini banyak yang melakukan hal tersebut, saya tidak bisa mengatakan ini umum, tapi mudah untuk ditemukan. Membangun hal ini nggak bisa dari pertengahan, melainkan sedari kecil.
Peneliti	Kembali lagi ke Mangokal Holi, siapakah yang mencetuskan ide untuk membangun tugu keluarga?

Sumiortu Rumapea	Acara ini tercetus dari bapak kami bersaudara. Bapak saya bersaudara itu lima laki-laki tiga perempuan. Tugu yang kami bangun ini adalah tugu keluarga yang merujuk pada silsilah opung kami tiga generasi ke atas. Kebetulan opung kami tiga generasi itu semuanya anak tunggal, sehingga praktis untuk urusan tugu menjadi urusan bapak kami bersaudara. Biaya yang kami habiskan pada waktu itu, kisarannya 75 juta. Tugunya ukurannya 8x7. Itu menampung semua kakek saya, satu nanboru saya ada di situ, semua berhak masuk situ, termasuk generasi saya. Dibangun di lahan sendiri sekitar 300m lebih. Biaya itu tidak memperhitungkan lahan. Ada bahan bangunan yang tidak kami beli, lahan kami berada di tepi pantai, kami punya pasir sendiri. limitahido gogona. Yang dibutuhkan adalah kata sepakat. Tidak masalah kamu 10 rupiah yang penting komitmenmu. Sehingga secara pendanaan, kami menggunakan subsidi silang. Tugu kami itu menggunakan beton, ada keramik, ada marmer di situ, layaknya orang batak di samosirlah. Kami kembali pada nilai batak. Jumlah anggota keluarga yang akan ditampung disitu menjadi latar belakang bagaimana kami membangun tugu.
Peneliti	Apakah arstitekturnya ada keseragaman? Lalu bagaimana transisi dari tugu keluarga dipindahkan ke tugu marga?
Sumiortu Rumapea	Ada ukuran-ukuran yang dilakukan orang batak ya. Bagaimana bentuk dari tugu itu arstitekturnya. Kalau saya melihat yang penting tugu itu mengandung simbol batak. Kalau bentuk itu tergantung pada kebutuhan pembuat tugu, kembali pada keinginan, dan biaya. Kalau pola pakemnya menurut saya ada, tapi untuk aksesori dan lain-lain tergantung pada keinginan masing-masing.
Peneliti	Darimana pengetahuan *ito* tentang adat batak?
Sumiortu Rumapea	Hal-hal tertentu dalam adat batak itu adalah ilmu pengetahuan. Saya memiliki, mungkin masih banyak hal yang tidak saya ketahui tentang adat batak, saya tahu adat dari orangtua, saudara, kemudian fase hidup saya selanjutnya saya mengikuti termasuk rajin dalam urusan adat, saya juga terlibat dalam kepengurusan punguan. Dari buku-buku juga saya belajar adat.
Peneliti	Apakah ada perbedaan cara sosialisasi tentang adat berdasarkan pengalaman *ito*?
Sumiortu Rumapea	Saya melihatnya relatif sama. Karena simbol-simbolnya masih sama. Yang berbeda mungkin peribadatannya.
Peneliti	Bagaimanakah cara *ito* menanamkan atau memberikan pengetahuan tentang adat Batak?
Sumiortu Rumapea	Yang sudah saya lakukan adalah membekali anak saya dengan silsilah dengan keluarga saya. Ini kamu taruh di google drive kamu karena nama kamu sudah ada di situ dan tanggung jawabmu untuk melanjutkan. Kadang-kadang saya bikin tes juga, coba kamu sebutkan tiga nama dari garis keturunan ini. Kemudian dalam momen-momen tertentu sedang asyik, saya dalam momen tertentu saya jelaskan apa sih kedudukan orang sulung dalam kehidupan orang batak. Saya juga

	selalu menekankan tentang apa-apa yang berlaku di kita. Sedikit-sedikit saya ajarkan simbol. Ketika pulang, kami lihat rumah adat saya jelaskan simbol atap rumah orang batak. Yang lebih pendek di bagian depan kenapa, yang depan itu bapaknya, belakang anaknya. Itu menunjukkan bahwa bagi orang batak itu anaknya harus lebih hebat dari bapaknya. Saya tidak pernah memprovokasi anak saya untuk menyatakan siapa dirinya. Tapi sejak lahir dia batak.
Peneliti	Tidak ada perbedaankah ito tentang cara penyampaian adat? Misalnya adat pernikahan dan kematian? Terutama berkaitan dengan pelaksanaan Mangokal Holi?
Sumiortu Rumapea	Saya tidak menggiring dia untuk fokus ke sana. Tapi sudah saya kasih tahu peristiwa itu ketika saya melakukannya. Saya tunjukkan video itu. Meninggal tahun 95, kondisi itu menjadi modal saya untuk menarik perhatian anak saya. Inilah orang batak. Jadi kamu gak bisa lepas dari urusan orang batak, nanti itu akan berproses pada dirimu.
Peneliti	Adakah yang perlu dicemaskan terkait keberlangsungan adat batak pada generasi muda?
Sumiortu Rumapea	Saya rasa tidak ada yang perlu dicemaskan, saya memandang tidak hanya diri saya, tapi juga pada beberapa kasus lainnya. Tidak ada yang perlu dicemaskan dari generasi muda itu. Yang perlu dicemaskan itu adalah orang tuanya, apakah orang tuanya itu mampu menjadi narasumber bagi anaknya, menjelasan adatnya.
Peneliti	Terima kasih *ito* sudah mau diwawancara.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Dr. Charles David Marudut Silalahi, S.Pd., M.Hum.

Pekerjaan : Dosen

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 1 September 2022

Peneliti	Apa itu identitas batak? Bagaimanakah relasi antara adat terutama mangokal holi dengan identitas batak?
Charles David Marudut Silalahi	Bahwa sesungguhnya apabila kita berbicara tentang identitas suku batak harus kita tekankan bahwa identitas bukan hanya nama sementara kita berbicara tentang dimensi budaya yang berhubungan dengan masyarakat toba kita harus melihat bahasa, hukum adat, norma, rumah, makanan, minuman, dan segala macamnya. Semua itu merujuk pada identitas. Makanya bisa dikatakan bahwa batak ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang survive, kemanapun dia pergi atau merantau, apa yang ditanyakan tentang marga atau namanya (suku) kita bisa langsung mengidentifikasi bahwa mereka adalah orang batak. Salah satunya juga mangokal holi ini. Artinya dalam indonesia ini hanya beberapa saja yang melaksanakan tradisi adat yang mirip tidak persis sama dengan batak. Di bali juga ada di daerah gunung batur ada kemiripan dengan mangongkal holi dengan cara tertentu, toraja juga, dengan mangongkal holi. artinya secara visual dengan dokumentasi dan segala macamnya orang sudah bisa mengenal bahwa ini orang batak ini. Artinya, tradisi budaya adat istiadat suatu kelompok masyarakat itu adalah identitas dari batak itu sendiri.
Peneliti	Lalu apa itu sebenarnya mangokal holi?
Charles David Marudut Silalahi	Tradisi ini sama sebenarnya dengan toraja, orang pergi ke toraja karena ingin melihat tradisi, iitu juga harus lebih dimunculkan. Mangokal holi itu merupakan memindahkan saring-saring, tulang-belulang, orang tua dari sebuah tempat ke tempat yang lebih baik atau sering disebut Batu na pir.
Peneliti	Adakah mitos yang melatarbelakangi mangongkal holi?
Charles David Marudut Silalahi	Mitos tidak bisa dilepaskan dari keseharian masyarakat, sebagai contoh apabila kita bicara sejarah orang batak pun ada mitosnya. Bahwa orang batak pertama datang pertama kali turun di pusuk buhit. Itu juga mitos. Ada juga teori bahwa kita berasal dari tiongkok selatan. Mitos ini mendarah daging dalam budaya batak. Salah satu sisi positif adalah ketika mitos itu dikembangkan dan menjadi kajian tradisi lisan, kita kesusahan dalam mendapatkan data. Mitos batak ada sebuah sistem keyakinan atau kepercayaan yang juga menjadi salah satu alasan bagi masyarakat batak untuk tetap melakukan mangokal holi. apabila dilakukan upacara itu arwah leluhur mereka akan senang, akan bahagia, memberkati keturunan-keturunan mereka. Di kemudian hari bisa kita bahas bahwa pelaksanaan mangokal holi tidak ada dana yang kecil. Bahkan saya katakan bahwa ini merupakan tradisi pada level tertinggi. Dengan alasan tenaga, waktu, pikiran, dan dana. Artinya ritual ini tidak bisa dilakukan apabila tanpa adanya latar belakang atau biaya yang saya

	sebutkan tadi (otak dan finansial). Karena adat ini tidak mungkin dilakukan hanya sebagai formalitas. Ini harus dilaksanakan karena ini wajib. Pelaksanaan ini hanya bisa dilaksanakan ketika suku batak menyadari arti penting tradisi itu. Itu bisa kita bandingkan dengan tradisi pernikahan. Sekarang banyak yang menganggap bahwa pernikahan bukan hal yang sakral. Dari mangokal holi juga ada sisi alkitabiahnya. Orang batak tidak terima dikremasi sebab salah satu landasan yang digunakan adalah cerita akitab. Isak, abraham, yakub, Yusuf yang menyatakan bahwa ketika aku mati tolong bawa jenazahku, tulang-belulangku, kembali ke tanah Kanaan.
Peneliti	Apa faktor pembeda batak dengan lainnya?
Charles David Marudut Silalahi	Keunikan tradisi dan budaya itu sendiri yang menjadi pembeda. Tradisi yang sama dalam batak pernah dilakukan pula oleh bagian lain seperti simalungun, dan lain-lain. Faktor pembeda dengan demikian adalah karena kita (batak) percaya dan memegang teguh tradisi kebudayaan karena kita merasa nyaman bahwa diri kita itu terlindungi oleh leluhur dan yang berhubungan dengan hal itu.
Peneliti	Identitas kini dipandang sebagai sebuah hal yang cair. Lalu apakah hal tersebut berdampak pada kebudayaan batak?
Charles David Marudut Silalahi	Kalau kita bandingkan dengan kebudayaan batak zaman dahulu tentu sudah berbeda. perubahan zaman menjadi salah satunya. Kalau saya dan tetua batak menyatakan bahwa selama esensi daripada tradisi itu tidak hilang atau poin-poin pentingnya tidak hilang, elemen-elemennya tentu saja boleh dilakukan perubahan. Sebagai contoh dulu pernikahan 2-3 hari sekarang 1 hari. Ini merupakan fleksibilitas dan juga merupakan bentuk penghargaan atas tradisi selama esensinya tidak berubah.
Peneliti	Bagaimanakah posisi adat dalam pandangan hidup batak toba?
Charles David Marudut Silalahi	Kita orang batak toba menganggap bahwa adat itu adalah hukum. Itu kenapa disebut sebagai hukum adat. Sampai-sampai untuk mengejawantahkan itu adalah lelucon yang berbunyi siapa yang tidak berkenan melakukan adatnya, bodat (monyet dalam bahasa batak). Itu merupakan joke yang mendidik sebenarnya bagaimana orang tua kita menekankan kita sebagai orang yang berbudaya harus menghargai dan melakukan budaya itu. Makanya, banyak juga orang yang menyatakan bahwa orang batak katanya itu kalau sekiranya orang batak tidak mengikuti tata pola kehidupan orang batak itu lebih cepat kaya. Kenapa? Karena orang batak hidupnya ya adat itu. Artinya, mereka, kita berpikir bahwa itulah (adat) kehidupan kita. Kita tidak bisa melakukan adat itu, kita bisa dikatakan tidak ada artinya lagi. Semua tradisi mengarah ke hagabeon, hamuraon, dan hasangapon. Dengan melakukan ini (tradisi mangongkal) orang batak menjadi orang terhormat. Meskipun kalau kita lihat bisa jadi orang batak dianggap gila ini, orang tua meninggal malah pesta.
Peneliti	Bagaimana tradisi ini berkaitan dengan konstruksi identitas suku Batak?
Charles David	Sudah tentu. Pasti. Jangankan tradisi ini, upacara lain itu juga merupakan upaya pernyataan kita batak. Segala identitas yang sifatnya

Marudut Silalahi	uniform, segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas meskipun masyarakat lain tidak melihatnya, tetap membuat orang itu firm dengan identitasnya. Belum lagi kita berbicara tentang ornamen-ornamen yang dipersiapkan untuk upacara mangokal holi.
Peneliti	**Berdasarkan studi pustaka mangongkal holi sempat dilarang?**
Charles David Marudut Silalahi	Ini menjadi dilema karena sebenarnya tidak pernah ada perintah secara spesifik. Larang itu sebenarnya begini, mengapa tradisi ini sangat tidak familiar, ada dampak dari pengaruh rohaniawan atau agama. Sangat besar, dalam disertasi saya sengaja mewawancara banyak pendeta. Sekarang itu, yang positif adalah roma katolik, metodis. HKBP agak abu-abu, padahal mereka yang memiliki masyarakatnya. Secara peraturan mereka tegas tapi secara prakteknya mereka nggak firm. Kemudian, yang lebih ekstrim lagi yaitu karismatik. Mereka itu sebenarnya yang merupakan penghambat atau yang membatasi proses atau bisa juga disebut sebagai kategori melarang. Dulu saya sempat mengajak atau melemparkan ide dalam FGD soal ini, namun karena terhalang waktu pengerjaan disertasi saya tidak jadi melakukannya. Kalau saya melihat mereka (karismatik atau pentakosta) cenderung melihat negatifnya (berkaitan dengan penyembahan arwah atau keyakinan animisme dinamisme batak). Kasus seperti itu saya pikir tidak hanya terjadi di Batak. Toraja juga sama. Pihak gereja atau agama yang justru berperan untuk melarang atau membatasi adat-adat itu. Sisi positifnya ya dari kebijakan gereja, dananya bisa hemat.
Peneliti	**Adakah dampak pelarang terhadap realitas sehari-hari suku Batak?**
Charles David Marudut Silalahi	Sekiranya ini masih terbuka luas saya pikir ini merupakan permasalahan bangsa kita bahkan berkaitan dengan lahan perkuburan. Ini (tradisi penguburan sekunder) bisa menjadi solusi alternatif akan lahan perkuburan. Artinya bagaimana cara kita merespons tradisi ini. Jadi alasan mengapa perlu dilakukan tradisi ini perlu sedikit digeser, ada tujuan yang sangat baik untuk pelaksanaan tradisi ini (manfaat untuk solusi tata ruang dan masyarakat). Yang mebatasi ya dogma dari agama tertentu.
Peneliti	Mengenai batasan, bahwa dalam prosesi ini kan menurut pustaka yang saya ketahui tentang mangokal holi di tanah batak, apakah kelima suku dalam batak melakukan tradisi ini atau terbatas pada salah satu suku saja?
Charles David Marudut Silalahi	Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan penelitian lanjutan. Karena kajian yang pernah saya lakukan belum mencakup hal itu. Namun pada prinsipnya ada secara sejarah. Akan tetapi kekiniannya, bisa dikatakan pelaksanaan mangokal holi sudah punah seperti di batak karo. Simalungun pernah saya temukan, angkola pasti ada karena identik dengan batak toba. Secara logika ketika kekerabatan dekat dengan batak toba hampir pasti ada. Namun itu masih berupa spekulasi.
Peneliti	Apakah tugu-tugu ini juga ada standarisasi soal pembangunan dan siapa yang boleh masuk ke dalam tugu?
Charles David	Tidak ada standarisasi soal ukuran tambak. Standarisasi mangokal holi adalah berbasis keluarga. Sebagai contoh suami, istri dan anak laki-laki

Marudut Silalahi	masuk ke satu tambak, sedangkan anak perempuan ikut tambak suaminya nanti. Itu karena Batak merupakan patrilineal. Namun terkait ego masyarakat di sini yang perlu kita edukasi masyarakatnya untuk memikirkan dan mempertimbangkan efisiensi dan supaya jangan terlalu mengedepankan egosentrisnya atau prestisenya. Saya rasa tambak itu tidak masalah apabila tidak ada standarisasi namun apabila dibangun sekali saja yang mampu mengkover seluruh keturunannya (ada totalitas dalam pembangunan). Sebagai contoh ada jendral manihuru membangun sebuah tambak 400 persegi yang berisi 753 slot untuk keturunan, satu slot bisa 3-5 jenazah dan ada 24 slot untuk pembusukan, salah satu contoh yang saya temukan. Ada pula tugu yang telah dimodernisasi dengan penggunaan akuarium kaca, tuperware untuk penyimpanan tulang-belulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan tambak. Tambak juga bisa dilakukan renovasi agar tugu itu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan yang punya tugu (marga).
Peneliti	**Bagaimanakah konsep pelaksanaan mangokal holi dan standar jenazah untuk bisa dilakukan mangokal holi?**
Charles David Marudut Silalahi	Standar itu delapan tahun untuk dilakukan mangokal holi. karena itu tergantung kondisi jenazahnya, lima belas tahun pun ada yang belum membusuk. Makam yang tanah kering standardnya delapan tahun untuk jenazah menjadi tulang belulang. Itu nanti bisa dijadikan mitos ketika jenazah belum membusuk apabila tidak sesuai standard. Jenazah yang belum menjadi tulang belulang bahkan dibilang ada yang memberatkan di dunia atau ditolak bumi. Mitosnya. Awalnya mangokal holi dilakukan oleh saur matua (orang yang sudah menikah dan memiliki anak-anak yang sudah menikah). Itu aturan dulu. Sekarang sudah mulai cair lagi. Sebagai contoh bapak saya ketika meninggal belum sahur matua. Ibu saya pada saat meninggalnya sudah sahur matua. Itu mengangkat status bapak saya untuk bisa layak atau masuk ke tambak. Boleh juga atas permintaan selama disepakati oleh adat atau tetua-tetua adat menyetujui sebuah permintaan untuk diadakan mangokal holi. ketika seorang anak meninggal dan belum menikah diminta untuk dimasukkan tambak oleh bapak. Ini konsepnya digendong. Ini ikut prosesi adat bapaknya.
Peneliti	**Apa yang mendasari orang batak melakukan perantauan? Secara umum, hal apa yang dicari oleh batak dalam perantauannya? Adakah pengaruh kolonial terhadap tradisi perantauan Batak?**
Charles David Marudut Silalahi	Alasan mengapa orang batak merantau awalnya faktor ekonomi. Bona pasogit orang batak ya samosir, jika kita lihat secara geografis itu merupakan tanah tandus, oleh karena itu untuk penghidupan yang lebih baik adalah merantau dengan harapan di tempat perantauan akan lebih mudah mencari penghidupan. Itu saya rasa yang sebenarnya menjadi alasan orang batak merantau.
Peneliti	**Adakah dampak perantauan yang dilakukan suku Batak terhadap kesatuan suku batak atau marga-marga Batak? Bagaimanakah relasi sesama batak di perantauan? Apa yang mendasari terciptanya komunitas-komunitas batak di tanah perantauan?**

Charles David Marudut Silalahi	Orang batak ini agak unik, ketika dia bertemu dengan orang batak lainnya, 2 orang saja, udah kayak surga. Kalau 3 orang, dunia sudah seperti jadi milik mereka. Memang kekerabatan orang batak itu saya bilang tidak ada duanyalah. Pada waktu saya ke Amerika, saya ketemu dengan orang batak di sana itu di gereja, dan dia langsung mengenalkan saya dengan batak dan indonesia lainnya. Saya terkejut, ada sekitar 3ribu jiwa di daerah Los Angeles, yang lebih besar di daerah Denver 5ribu jiwa. Makanya boru sering diundang ke sana. Orang batak itu di perantauan kemanapun dia pergi yang pertama kali ia cari ya saudaranya (kerabatnya). Di amerika mereka langsung berbicara bahasa batak. Kedekatan orang batak saya rasa jauh lebih erat di perantauan, mereka nggak berpikir dana untuk menyambut saudara meskipun baru kenal di tempat tanpa ada komunikasi sebelumnya. Apalagi sekarang adanya media sosial.
Peneliti	**Adakah perantauan menggerus adat batak?**
Charles David Marudut Silalahi	Kalau saya mengatakan bukan karena keinginan masyarakat batak itu, tapi adanya pengaruh eksternal, termasuk di dalamnya dogma agama tertentu dalam kehidupan. Contoh saya dulu hkbp sekarang metodis. Tapi anak-anak saya berangkat ke daerah tertentu maka mereka akan mencari pokoknya gereja, hal ini yang berpotensi pula (menggerus adat) tanpa disadari, secara tidak langsung ya, pengaruh-pengaruh itu yang mengubah karakter-karakter orang.
Peneliti	**Secara garis besar tradisi batak dapat dinyatakan sebagai tradisi yang berasal dari masyarakat agraris. Masih relevankah adat-adat tersebut atau adakah fungsi praktis dari pelaksanaan adat bagi suku Batak? Upaya apakah yang tampak dalam suku Batak untuk merevitalisasi tradisi-tradisi? Adakah perubahan fungsi dalam pelaksanaan mangokal holi kini?**
Charles David Marudut Silalahi	Saya pikir benar. Tapi saya tidak tahu apakah menjadi nelayan dalam danau toba bisa terhitung agraris atau tidak. Tapi dalam lingkup batak toba pelaksanaan adat masih positif, masih dijaga dengan baik. Artinya tanpa adanya anggapan positif dari pemangku, pelakunya, tetuanya tidak berpikir demikian tidak mungkin secara logika, adat tersebut masih dilakukan. Bahkan pesannya kan ketika merantau ke daerah tertentu yang kamu cari pertama adalah bagian tubuhmu, saudaramu, cari hula-hulamu yang satu keluarga dengan istrimu, cari yang satu keluarga dengan ibumu, kemudian carilah gereja. Itu selalu pesan orang tua pada anak-anaknya. Artinya pesan-pesan itulah yang selalu melekat tentang adat. Melakukan adat itu merupakan kita memenuhi janji kita, ketika kita melakukan nasihat orang tua berarti kita menghargai orang tua meskipun mereka tidak melihatnya. Sama pula dengan perintah tuhan. Ada. Pasti ada. Artinya saya sudah mengalami sendiri perubahan itu. Makanya saya menemukan bahwa jangan gara-gara kita memegang teguh tradisi lama kita tercerai-berai. Esensinya adalah tradisi ini (mangokal holi) masih dilakukan. Artinya tidak perlu kita sesuai dengan yang lama, yang penting esensinya kita pegang. Pada dasarnya mangokal holi merupakan pesta yang besar. Tidak ada lagi di sana

	konsep menerima hanya memberi. Dalam menikah kita masih menerima amplop, dalam mangokal holi kita hanya memberi, semua yang datang harus kita kasih duit. Artinya kalau sanggup silakan. Kalau di Samosir binatang yang dipotong minimal dua, itu peraturan mereka. Satu di acara hari H, satu lagi setelah pelaksanaan. Minimal dua berarti memungkinkan tiga, empat, dan seterusnya. Sekarang hal itu sudah mengalami transformasi. Biasanya minimal dua hari, semakin banyak jumlah hari pelaksanaan, semakin banyak yang dipotong. Lamanya pelaksanaan merupakan keinginan mereka untuk bersenang-senang dengan mereka. Setiap malam manortor. Salah satu data saya di Sidamanik, mereka menghabiskan 300 juta dengan durasi 2 hari pelaksanaan. Ada pula ketika tidak ada dana ya dilaksanakan seminimal mungkin. Yang penting kembali lagi, esensinya ada. Itu bagi saya sudah merupakan transformasi. Salah satunya ada gereja yang melarang gondang pembangunan mungkin dikarenakan dianggap memanggil begu (roh halus). Itu juga merupakan bagian dari transformasi.
Peneliti	**Hal apa yang bisa menyebabkan transformasi adat batak?**
Charles David Marudut Silalahi	Kondisi Lingkungan, finansial, kesehatian keturunan, dan lain sebagainya. Sidamanik dua orang yang dihokal. Di simbolon lima belas orang. Lima belas orang ini justru skalanya lebih kecil. Padahal mengingat kemampuan finansial mereka bisa dinyatakan mampu. Itu yang saya bilang ada faktor eksternal dan kesehatian keturunan. Adanya ketidaksehatian tersebut bisa menimbulkan pihak lain, hula-hula bisa kecewa karena tidak mendapatkan penghargaan, marwahnya pun berbeda. Ada juga transformasi lain. Ada yang ditunda dalam pelaksanaan mangokal holi. katakanlah ada yang meninggal dari lingkungan keluarga atau marga itu. Kemudian untuk melaksanakan saur matua nya nanti mereka akan memasukkan ke tugu. Ada yang menitip atau mendampingi. Artinya dihokal tapi adatnya ditunda. Dia tetap masuk ke tugu, tapi adatnya dilaksanakan. Adatnya akan dilaksanakan ketika rame-rame dan dana telah terpenuhi. Itu juga merupakan solusi juga, artinya saat ini mangokal holi nggak harus sepasang suami istri, bisa secara masal, selama esensi penghormatan pada hula-hula dan lainnya. Ada pula yang didahulukan. Melakukan pesta mangokal holi terlebih dahulu, tulang-belulang dimasukkan jauh setelah pelaksanaan adat. Artinya ini merupakan sebuah transformasi yang positif, tidak menjadi buah bibir. Ini memudahkan, artinya mangokal holi sebenarnya fleksibel. Ini merupakan kearifan lokal yang baru bagi kita (batak) dan bisa menjawab tantangan yang kita hadapi. Saya rasa ketidakmauan melakukan ini hanya alasan.
Peneliti	**Apakah fungsi utama mangokal holi kini?**
Charles David Marudut Silalahi	Bisa digunakan untuk mengangkat derajat keluarga atau marga. Karena dalam budaya batak ada fase post death. Hal ini berbeda dengan mayoritas budaya di Indonesia yang selesai dengan kelahiran, dewasa, menikah, dan mati. Di Batak kelas itu tidak stagnan atau mati seperti di Bali yang jika ia sudra maka ia sudra. Mangokal holi merupakan salah satu adat yang mengangkat kelas. Mangokal holi itu merupakan

	memindahkan saring-saring, tulang-belulang, orang tua dari sebuah tempat ke tempat yang lebih baik atau sering disebut Batu na pir. Ini juga simbol kenaikan derajat yang saya sebutkan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Pdt. Ance Marintan D.Sitohang, S.P, M.Div, M.Th**

Pekerjaan : Pendeta dan Dosen

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 30 Agustus 2022

Peneliti	Bagaimanakah konteks sejarah mangokal holi?
Pdt. Ance Sihotang	Kita tidak bisa memastikan. mangokal holli merupakan sebuah hal yang murni budaya. Gereja tidak menganjurkan dan melarang sebab ini merupakan sebuah kebudayaan bukan ada ranah agama.orang batak itu harus menjadi sahabat. Neimessen batak harus dijadikan sahabat bukan dalam antagonis. Mangokal holi di awal tidak sesuai dengan kekristenan. Gereja menekankan bahwa ini merupakan sebuah konteks yang bagus untuk bisa semakin dekat dengan batak dengan menghadirkan makna baru. Awalnya mereka meminta berkat leluhur, kesurupan sehingga pada ahirnya gereja menekankan pada bahwa pelaksanaan mangokal holi bukan untuk leluhur. Berkat adalah berasal dari tuhan. Ini juga menjadi kesempatan bagi kristen untuk bertemu dengan keluarga. Sebuah kesempatan untuk megumpulkan tulang-belulang. Pelaksanaan mangokal holi harus melapor pada gereja. Ini merupakan sebuah kesempatan untuk memanggil roh-roh leluhur, penyimpangan atas gereja. Oleh karena itu harus dilaporkan pada gereja agar penekanan pada berkat berasal dari tuhan. Dan laporan itu juga merupakan sebuah upaya untuk semakin bersahabat dengan suku Batak
Peneliti	Apabila tidak melapor mereka akan mendapatkan hukum siasat gereja. Apa yang dimaksud dengan hal itu?
Pdt. Ance Sihotang	Untuk jemaat yang melakukan barulah dilaksanakan hukum siasat gereja. Ada konvesi 51 dan 96 hanya Allah bapa yang layak disembah. Ini merupakan dasar pelaksanaan siasat gereja. Pelaksanaan hukum penggembalaan dan siasat gereja bergantung gereja masing-masing. Namun banyak hal yang terjadi sekarang terutama dengan era keterbukaan dan posmo. Ada juga yang mewartakan dalam hukum jemaat. Di daerah-daerah lebih sadis pelaksanaannya dalam konsisteri, sementara di kota hal tersebut jarang untuk dilakukan sebab perbedaan psikologis dan pendidikan. Gereja melakukan hal tersebut untuk tetap menjaga iman kristen. Namun gereja tidak melakukan upaya sinkretisme terhadap pelaksanaan mangokal holi. adanya mangokal holi pada umumnya ada pihak gereja yang hadir di sana.
Peneliti	Apakah kehadiran orang gereja di awal hingga akhir?

Pdt. Ance Sihotang	Hanya pada proses awal kehadiran pelaksanaan mangokal holi. Berdasarkan ingatan saya kehadiran gereja tidak dimulai dari pengambilan tulang-belulang. Namun pelaksanaannya berbeda-beda. Ada tulang-belulang yang disarankan untuk menginap di gereja untuk mengurangi kesempatan masyarakat bermain-main atau mengambil celah kesempatan untuk menyimpang kembali pada ajaran lama. Nanti mereka bisa kena RTP.
Peneliti	Konteks sekarang memang kepraktisan. Berapa lamakah proses mangokal holi?
Pdt. Ance Sihotang	Saya kira ini sangat dipengaruhi oleh waktu dan biaya yang dimiliki oleh keluarga yang hadir. Paling cepat konteks sekarang adalah 1 hari. Tapi hitungan tersebut harus ditetapkan dari mana hitungannya, apakah dari proses pengambilan tulang belulang atau hanya pada prosesi ritual.
Peneliti	Berapa kali mangokal holi dilakukan?
Pdt. Ance Sihotang	Saya kira ini tergantung budget dan kebutuhan setiap keluarga atau keturunan. Saya malah berpikir kepada siapa mereka melapor pelaksanaannya. Selain itu catatan gereja hanya berkisar tentang masalah natalitas, mortalitas, lansia, seperti halnya sensus penduduk.hitungan dalam gereja adalah hitungan KK, itu juga menyebabkan masalah dalam statistik HKBP. Itu mengapa pencatatan pelaksanaan mangokal holi susah untuk dilakukan.
Peneliti	Bagaimanakah transisi mangokal holi?
Pdt. Ance Sihotang	Saya kira seingat saya waktu keluarga mau mangokal holi, itu adalah raja prahata yang paham pelaksaannya di kampung. Raja adat diperlukan sebab itu merupakan sosok yang memahami bagaimana jalannya adat. Poinnya saya rasa tetap. Namun ada beberapa nilai-nilai yang tidak ada dalam esensi, saya rasa pelaksanaan mangokal holi masa sama saja. Perbedaan lebih banyak disebabkan kebutuhan pelaksanaan di setiap daerah. Tidak hanya mangokal holi, hal tersebut juga berlaku untuk upacara adat lainnya. Sewaktu saya masih SMA keluarga saya melaksanakan mangokal holi. di tempat lain tulang-belulang harus di gereja, namun tempat kami dulu ada pula yang menunggu tulang-belulang itu. Oleh karena itu saya lihat pelaksanaan mangokal holi lebih kepada kepuasan psikologis mengantarkan leluhur dan menyatukan keturunannya. Itu juga fungsi tambak agar keturunan cukup ziarah ke satu tempat saja.
Peneliti	Pembuatan tambak mendapat dana darimana?
Pdt. Ance Sihotang	Patungan. Siapa yang memiliki dan mampu bisa berdonasi. Dalam tambak, tempat tulang-belulang sudah disiapkan sepasang-sepasang. Jadi apabila ada yang meninggal terlebih dulu, sisi sebelah dkosongkan.

	Hal ini untuk menyesuaikan dengan nomor keturunan batak, jadi tidak bisa anak ditaruh di sebelah ibu.
Peneliti	Kembali pada konteks gereja, tugu ini hak milik marga? Apakah ini ada kaitannya dengan izin pemerintah, atau ada problem lain berkaitan dengan lahan?
Pdt. Ance Sihotang	Tempat berdirinya tugu merupakan tanah adat atau tanah keluarga. Tanah adat merupakan sebuah tanah yang berdasarkan klaim. Jadi kalau untuk urusan dengan pemerintah, saya rasa itu merupakan hal yang balik lagi pada budaya kampung.
Peneliti	Apakah ada sisi mangokal holi yang menurut pandangan gereja yang masih memerlukan penyesuaian dan perubahan?
Pdt. Ance Sihotang	Dari kacamata saya tidak ada perintah gereja untuk melaksanakan mangokal holi. dalam ajaran agama kristen tidak ada pelegelan mangokal holi. ini hanya merupakan bagaimana kristen masuk dalam konteks budaya. Sehingga gereja lebih berperan untuk memberikan makna baru yang sejalan dengan agama kristen. Dalam hal mangokal holi pada akhirnya makna lama pemujaan leluhur diberikan makna baru untuk menjadi ajang pertemuan keluarga. Oleh karena itu peranan gereja lebih ke arah pemberian makna baru untuk mengontrol hal-hal di luar kekristenan. Waktu itu ada satu keturunan dari opung bapak yang muslim. Adat masih tetap jalan namun penghilangan hal yang haram. Selain itu, mereka hanya membawa tanah tidak membawa tulang-belulang. Ini menunjukkan hidup berdampingan sekaligus bagaimana agama beriringan dengan kebudayaan. Perbedaan sikap ini, pengambilan tanah itu dapat dijadikan simbol untuk diletakkan di tambak berdasarkan keturunan.
Peneliti	Mangokal holi di zaman sekarang masih perlukan? Awareness orang daerah jakarta lebih banyak penolakan. Apakah perlu?
Pdt. Ance Sihotang	Banyak yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya waktu, biaya, manfaat. Bagi saya sense yang ada berbeda antara pernikahan dan mangokal holi. dalam pernikahan biasanya hanya satu keturunan, sedangkan mangokal holi lintas generasi. Oleh karena itu saya rasa manfaat ini yang perlu ditekankan. Batak bisa mengenal asal-usulnya, individu bisa melihat betapa besarnya dan mengenal anggota keluarga yang selama ini tidak dikenali. Dengan demikian, ini merupakan sebuah hal yang ternilai dan menarik. Hal itu juga melekat.
Peneliti	Berdasarkan pengamat saya di dokumentasi lebih banyak orang tua yang hadir. Sosialisasinya tampak kurang. Generasi muda tidak aware.
Pdt. Ance Sihotang	Bisa dipahami sebab generasi sekarang lebih dekat dengan gadget. Diperlukan adanya penanaman kecintaan pada budaya untuk menarik generasi sekarang. Hal itu juga berlaku untuk acara atau upacara adat

	sekarang. Sehingga kadang tidak ada artinya kehadiran dalam sebuah upacara. Ada semacam keacuhan dengan lingkungan sekitar. Mangokal holi bisa dilestarikan namun harus kita perhatikan sisi negatifnya. Seringkali keluarga memaksakan untuk adanya mangokal holi, padahal tidak semua keluarga itu mampu. Apalagi kalau keluarga atau marga memaksakan gengsi. Saya rasa hal ini harus dihilangkan. Bahkan ada yang mewajibkan untuk bicara tugu. Pada masa pandemi, ada sebuah kejadian marga yang memaksa orang di jakarta untuk membangun tugu. Hal seperti ini harus diperhatikan bahkan hal tersebut bisa membuat kerenggangan dalam suku batak, ini kontradiktif dengan tujuan mangokal holi.
Peneliti	Bagaimana respons mahasiswa terkait mangokal holi?
Pdt. Ance Sihotang	Ada yang tahu dan ada yang tidak tahu. Kekerabatan orang batak dalam kasus tertentu lebih erat di luar Medan. Diaspora itu menyebabkan batak lebih solid. Mereka bahkan tidak malu-malu untuk menggunakan bahasa batak. Di medan, bahkan saya menemukan generasi muda malu menggunakan bahasa batak. Bahkan saya bisa sampai terheran-heran dan kagum ada generasi muda yang bisa bahasa batak. Saya melihat tidak ada kebanggaan dan generasi muda tampaknya tidak melihat bahasa batak sebagai sebuah hal yang bernilai plus layaknya bahasa Inggris. Pengetahuan mereka tentang mangokal holi beragam, ada yang dari tugas kuliah, pernah dengar tentang mangokal. Itu yang saya rasakan berbeda dengan pengalaman komunitas batak (punguan) di Jogjakarta. Di jawa, Batak lebih kuat karena mereka merasa satu, kayak keong yang bawa rumah ke mana-mana. Saya bahkan jarang menggunakan bahasa Batak di Medan.
Peneliti	Mungkinkah pembangunan tugu di kota lain?
Pdt. Ance Sihotang	Saya belum pernah menemukan, sebab tanah leluhur mereka di sini. Jadi saya lebih ke sumatra pembangunan tambak/tugu ini.
Peneliti	Apakah pembangunan tugu berkaitan dengan gengsi?
Pdt. Ance Sihotang	Saya kurang paham. Karena yang saya alami pada saat itu tambak hanya satu. Namun hal itu dimungkinkan mengingat prestise atau kelas sosial yang dimiliki oleh pelaku untuk merepresentasikan kesuksesan dan gengsi. Bentuk tugu atau tambak secara umum tampak seperti piramid untuk keluarga. Kalau misal keluarga jendral ya bisa jadi lebih besar.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Pontion Eli Putra Siboro**

Pekerjaan : Sosial Media Influencer

Hari & Tanggal Wawancara : Kamis, 1 September 2022

Peneliti	
Putra	Itu adat batak udah banyak adat batak, jadi orang-orang yang tinggal di kota tidak mengetahui filosofi tapi sudah berani untuk berkontensasi, jadinya ya...
Peneliti	Dari literasi yang sudah saya baca, mangongkal holi ini merupakan adat batak yang cukup tinggi. Dalam arti penghormatan orang tua membawa saring-saring orangtua, leluhur kita, kembali ke tanah batak. Sudah berapa lama ito di jakarta?
Putra	Di jakarta saya sudah 8 tahun. Dari kampung sidikalang.
Peneliti	Kopi Sidikalang ini terkenal ya. Bagaimana ito memandang generasi muda sekarang?
Putra	Menurut saya kalau generasi muda sekarang sudah banyak yang terbesarkan oleh jaman yang sekarang. Istilahnya begini, kebanyakan tidak ingat lagi itu namanya adat, tidak mengingat lagi jati dirinya. Ia hanya mengaku sebagai orang batak, tapi arti dari orang batak itu apa, dan suku batak itu apa, dan bagaimana tidak mengenal bahasa, adat , dan sukunya. Hanya mereka dinamakan adat. Tapi ini mungkin pandangan saya yang terbawa orangtua yang mendidik bahasa terlebih budaya terhadap anak.
Peneliti	Ito keluarga semua di Jakarta atau di Medan?
Putra	Di kampung.
Peneliti	Apa yang membedakan generasi Batak sekarang dengan generasi sebelumnya?
Putra	Kalau generasi muda batak itu termasuk di kota atau di kampung termasuklah bona pasogit, kalau yang di kota sekarang, anak-anak atau orang tua. Mohon diperjelas ini.
Peneliti	Seumuran ito lah. Generasi milenial, itu aja to
Putra	Generasi milenial sekarang termasuk yang di kota bisa dibilang bisa dibedakannya dari segi permainannya atau dari segi berbicara. Kalau anak muda di kota, apalagi yang sekarang, sudah sangat langka yang bisa ditemui berbicara bahasa batak, termasuk itu permainan yang tadi saya bilang permainan batak. Di kampung ada *martumba*. Ini penuh dengan makna mengingat budaya siapa dirinya sendiri. Tapi kalau di kota mereka tidak tahu apalagi ini namanya, bahkan bahasanya sendiri. bahkan, mereka menghargai orangtua pun lebih dominan di kampung daripada di kota. Contoh dari segi bahasa ya. Kalau dibilang kata lo itu sama orang tua itu sangat pantang, tapi di kota itu sudah biasa. Lo gue itu kata yang sangat kasar. Kebanyakan di kota sudah biasa,tata kramanya sudah berkurang. Bahkan memanggil bapak ibunya kata lo.

Peneliti	Itu karena apa ya ito bisa seperti itu? Orangtuanya kan pernah di kampung
Putra	Orang tua itu sudah jau0068 mengejar harta, pangkat daripada jatidirinya sendiri. istilahnya begini dia itu tidak mengajarkan anaknya tentang jati dirinya, tapi dia mengajarkan anaknya untuk pangkatnya lebih tinggi dari dia. Satu contoh begini, bapaknya polisi, dia mau anaknya jendral atau pilot. Dia lebih dominan mengajarkan bahasa inggris atau bahasa batak. Karena di sekolahnya nanti, dia, anaknya itu tidak membutuhkan bahasa batak. Tapi dia, suatu saat nanti, kemanapun melangkah, kalau namanya batak kita tidak bisa lepas dari bahasa dan budaya.
Peneliti	Terus apa yang membuat generasi muda ito tidak memahami kebudayaannya sendiri? apakah itu karena bahasa? Atau karena apa? Jadi sebetulnya orangtua juga mengalami pergeseran bukan? Tidak ada kewajiban untuk mengajarkan adat istiadat. Kalau menurut ito itu bagaimana sih? Masalahnya apa?
Putra	Saya kira tadi itu sudah terjawab karena ini memang bimbingan orangtua. Sama juga seperti di kampung, banyak juga anak-anak yang nyaman memakai bahasa indonesia karena mereka lebih banyak mengajarkan hal itu. Orangtuanya juga tidak mau anaknya ketinggalan berbahasa untuk urusan kedewasaannya nanti.
Peneliti	Apakah generasi muda sekarang bisa dibilang batak?
Putra	Tetap batak. Kita itu, tetap batak, selama dia terlahir dari orang batak, dan tetap bermarga tetap dia itu namanya orang batak. Ada batak yang mengingat bahasa dan budaya, ada batak yang lupa tentang budaya dan bahasanya. Tapi ke mana pun ini akan tetap kita rangkul. Sebagai contoh, ada batak yang tidak mengenal budayanya, bahasanya, suatu saat dia menikah harus dengan adat batak. Yang kedua, ada orang batak yang tdak tahu bahasa dan budayanya, dia itu tetap dirangkul dengan orang batak sebelum dimakamkan. Makanya orang batak itu tidak bisa lepas dari budaya dan bahasanya.
Peneliti	Di jakarta orang wedding tetap dibikin acara batak ya. Makanya banyak gedung perkawinan buat orang batak di Jakarta. Mereka juga pasti mencari gedung-gedung itu terutama berkaitan dengan kulinernya. Menurut kau terjadi nggak orang batak ini mengalami pergantian identitas?
Putra	Saya belum pernah temui. Karena begini, di manapun orang batak melangkah di mana pun mereka berada, meskipun tidak mengenal bahasa dan budayanya, tetap mengaku orang batak. Meskipun orang batak itu menikah dengan orang tidak bermarga, walaupun perempuan suaminya tetap dikasih marga. Itu dia mengapa orang batak tidak bisa terlepas dari orang batak. Kemanapun dia melangkah dia tidak bisa terlepas dari adatnya.
Peneliti	Apakah perubahan generasi muda batak sekarang dapat menimbulkan sisi positif?
Putra	Kalau menimbulkan sisi positif, itu tidak dapat. Artinya akan kehilangan akar budaya. Itu tidak bisa. Karena orang batak itu dominannya terlahir di kampung. Sama seperti saya. Begitu saya

	terlahir di kampung, saya mempelajari dan mengetahui adat batak dari kampung, saya merantau ke Jakarta, saya akan terpanggil di sana. Karena kita seringkali terpanggil sesama Batak, terutama secara adat. Terpanggil ke sana untuk meluruskan adat yang sudah dimaslahatkan, dimulai dari nenek moyang kita zaman dulu, itu harus tetap saya paparkan. Termasuk menikah atau berpesta cara orang batak. Saya harus mensosialisasikan itu.
	Bagaimana cara mensosialisasikan itu?
	Mensosialisakan ini, termasuk sekarang bisa melalui media. Meskipun tidak melalui media, di Jakarta itu contohnya ada pesta yang dilakukan oleh marga. Ketika tidak ada lagi yang bisa memandu acara atau mengundang prahata di sana. Saya bisa mengisi memandu acara itu. Tapi untuk sekarang saya belum bisa melakukan hal itu. Karena saya belum menikah. Itulah mengapa saya menggunakan media viral termasuk tiktok.
Peneliti	Menurut pandangan ito apa yang menyebabkan generasi batak lebih nyaman menyatakan diri orang jakarta atau orang lainnya? Mereka lebih senang ngomong orang jakarta yang keturunan Batak.
Putra	Kalau saya sendiri ya, termasuk yang saya banggakan, saya sangat bangga mengaku sangat bangga sebagai orang batak. Berdasarkan pengalaman saya terlihat mereka merindukan batak. Memang banyak juga sebenarnya, mereka tidak tahu bahasa dan budaya, tapi mereka seandainya saya bisa. Mereka bingung tidak tahu jatidirinya sendiri. impian dia hanya gelar, sekolah. Bukan jati dirinya sendiri.
Peneliti	Berarti lebih ke kebanggaan melalui profesi gelar dan lainlain.
Putra	Karena begini sebenarnya, jati diri dan harga diri beda. Jati diri itu adat, apa bahasa kita, budaya kita. Dari mana kita. Tapi kalau harga diri itu gelarnya apa, sekolahnya apa, pangkatnya apa. Jadi orang yang di perantauan itu yang saya lihat selama 8 tahun di jakarta, mereka lebih mengejar harga diri, yang dikampung jati diri.
Peneliti	Darimanakah ito mengetahui wawasan batak?
Putra	Dari kecil.
Peneliti	Mengapa hal yang sama tidak bisa terjadi pada orang lainnya? Sebanyak apa orang yang seperti ito ini?
Putra	Orang yang mengagumi bahasa, mengagumi budayanya itu banyak, yang mempelajari juga banyak. Istilahnya itu begini, banyak yang mengingat, merindukan tidak. Kalau saya memang berpikir itu begini, kemanapun saya melangkah, kemanapun saya pergi, atau menikah, saya akan menjalani dengan adat batak. Tapi ada juga, anak-anak sekarang banyak yang pingin seperti saya. Itu kan kerinduan. Banyak juga.
Peneliti	Apakah lembaga yang sekarang yang di jakarta *nggak* maksimal untuk mendorong generasi mudanya untuk belajar adat Batak?
Putra	Sekarang ini ada dalam umpama batak itu termasuk kalau dibilang di jakarta memang banyak yang seperti itu sekarang, tapi beda juga kalau di kampung ada bona pasogit. Itu secara umum, kalau ada acara di desa, bebas itu. Siapa yang mau nyanyi bebas. Kalau di kampung siapa saja yang mau datang bebas, mau kecil mau tua. Siapa saja yang

	datang bisa mendapatkan pengetahuan. Beda memang kalau di kota. Kalau di kota memang tidak mementingkan untuk datang ke sana kalau bukan keluarga dekat.
Peneliti	Apakah kalau orang kota datang ke kampung apakah hal itu tetap terjadi? contoh mangokal holi. dari dokumentasi yang saya lihat jarang banget lihat anak muda di sana, orang tua semua.
Putra	Itu masalahnya. Sebenarnya kalau anak-anak itu, generasi milenial itu,itu kan beda dan juga tidak ada kesabaran dalam mengikuti pesta. Bisa dibilang kalau di kota, fasilitas tidak memadai. Kalau di kampung itu tidak. Acaranya di pasang tenda, mereka mendengar dan menyimak.
Peneliti	Artinya nggak ada dorongan orang tua?
Putra	Nggak ada. Tapi begini sebenarnya di kota banyak kemauan, contohnya saja di USU Medan itu ada sastra budaya. Tapi begini, kemauan anak-anak sekarang tidak lagi untuk mengejar itu, hanya mengejar harga diri
Peneliti	Ada krisis berarti dalam generasi kau iya. Lalu bagaimana melestarikan adat istiadat itu? Kalau orang tua kita nggak mendorong kita untuk selalu terlibat?
Putra	Karena keterbatasan tadi. Contohnya begini, kalau di kota contohnya persiapan-persiapan itu yang mempersiapkan itu EO. Kalau di kampung yang menyiapkan generasi muda, yang masak-masak juga generasi milenial. Jadi kalau di sana mereka sambil mendengar dan menyimak acaranya yang berjalan. Jadi mereka di sana mendapatkan ilmu. Jadi mereka sejak kecil mereka mengetahui bahasanya. Kalau di kota mereka nggak mengetahui karena bahasanya saja mereka nggak ngerti. Sama seperti orang asing yang berbicara di depan kita, kita nggak tahu apa yang mereka bicarakan. Begitu.
Peneliti	Lalu bagaimana dengan pemahaman ito tentang mangokal holi?
Putra	Termasuk itu, termasuk mangokal holi kalau dibilang oleh orang batak, itu adalah termasuk kita menghargai orang tua kita bahkan yang udah mati. Selain itu dalam agama kita juga bahwa membusuk dalam tanah, tapi arwahnya kita percaya mereka akan menuju Tuhan. Kalau dalam mangokal holi kita mengingat orang tua kita, bahkan anak-cucu kita bisa mengetahui di mana leluhurnya dimakamkan. Jadi mangokal holi itu. Supaya generasi kita nanti bisa tahu ada bukti orangtuanya, silsilahnya.
Peneliti	Nah, ito sudah berapa kali ikut acara mangokal holi?
Putra	Saya sering ikut.
Peneliti	Dari jakarta dibawa ke Medan?
Putra	Itu artinya dikembalikan ke asal mulanya. Contohnya bona pasogit. Mereka dikembalikan ke asal mulanya.
Peneliti	Banyak yang melakukannya ya? Bagaimana dengan batak karo? Atau batak lainnya?
Putra	Saya belum memahami, yang saya pahami adalah batak toba. Jadi saya nggak berani, nggak bisa bicara, yang saya lihat itu banyak batak toba.

Peneliti	Biasanya waktu ito mengikuti mangongkal holi itu makan waktu berapa hari ya?
Putra	Itu prosesinya begini, ada dia mau mangokal holi, ada ke mana dia mau ke bawa. Contohnya dari jakarta. Dia mau di bawa ke Toba. Berapa lama di di sana, terus acaranya di mana? Ini kan acara yang paling besar. Margondang, hula-hula, semuanya harus diundang. Pestanya besar.
Peneliti	Itu dilakukan oleh marga yang sama? Tugunya dibuat bersama?
Putra	Iya dibuat bersama-sama
Peneliti	Apakah ito tahu ada orang terdekat yang mau melakukan mangokal holi dari awal sampai dekat dan ito ikut dari awal sampai akhir?
Putra	Kalau dibilang dari jakarta keikutsertaan saya sih belum pernah. Cuman, dulu itu saya kan bekerja sebagai fotografer. Jadi saya bekerja sebagai fotografer panggilan untuk acara adat Batak. Saya pernah mengikuti mangokal holi dari membongkar kuburan awal hingga selesai sampai ke Tugu.
Peneliti	Dilakukannya dimulai dari musyawarah keluarga ya? Dengan cara patungan
Putra	Bahkan ini harus permisi sama artinya orang yang dibilang sebagai takur. Sipukahuta. Contohnya dari jakarta ia dibawa holi ke kampung Sibolang di Pulau Samosir. Mereka harus permisi pada Takur di sana. Takur itu adalah tokoh adat sama tokoh orang pertama dari marga mana di kampung itu. Dia disebut tuan takur. Yang duluan dari dahulu dari opung mereka yang membuka lahan di kampung itu. Kita harus pamit. Minta izin.
Peneliti	Kalau di Batak di Medan kita harus lihat data atau laporan ke mana?
Putra	Ada laporan ke Gereja sama minta izin ke Takur. Karena tanah itu dikelola secara adat. Kita harus bayar secara adat. Maksudnya mereka permisi untuk melangsungkan mangokal holi. Kita permisi ke Kepala desa. Lalu bertanya siapa yang menjadi Takur di situ. Kalau di kota ada sertifikat. Tapi di desa belum tentu seperti itu. Jadi kita harus pamit ke mereka. Karena kita adalah pendatang. Karena ini acara adat kita harus permisi sama mereka.
Peneliti	Keikutsertaaan mangokal holi juga pernah dilangsungkan dari pihak keluarga sendiri?
Putra	Pernah juga dari keluarga. Biayanya besar. Kita panggil hula-hulanya semuanya dari atas. Mereka harus kita hormati di sana. Kita harus memberi jambar untuk hula-hula. Itu adalah yang terakhir berkait adat istiadat itu. Kalau bagi orang batak selama meninggal belum lunas hukum adatnya. Tapi kalau sudah dilakukan oleh mangokal holi baru adatnya itu sudah lunas. Mangokal holi itu melunaskan adatnya yang sudah meninggal kepada hula-hula.
Peneliti	Jadi begitu, secara adat sudah selesai begitu ya. Walaupun sudah lama meninggalnya nggak masalah
Putra	Nggak masalah. Bahkan kalau tulangnya sudah habis pun tanahnya yang diambil. Dan di situlah mulai dari atas, keluarganya, tulangnya, dari atas contohnya nenek kita, tulangnya, hula-hulanya harus kita undang. Yang dulu mereka ada pesta saat pernikahan kita, mereka

	hadir, hula-hula itu sudah hadir, jadi kita harus undang lagi di mangokal holi. itulah, kalau memang dari mangokal holi itu. Kita tahu semua mereka dari atas. Di situlah kalau memang dari mangokal holi itu kita tidak akan hilang siapa keluarga kita itu dari atas sampai ke bawah. Dan yang kedua kalau dengan mangokal holi itu bisa dibilang begini dalam mangokal holi itu kalau tanah kubur kita kan ziarahi. Bahkan kalau arwah itu mau datang ke orang itu namanya kesurupan. Dalam adat batak ada acara itu *pastiarbiguna*. Artinya mereka memanggil roh yang sudah meninggal untuk menceritakan hal yang kita tidak tahu.
Peneliti	Itu bisa dipercaya nggak?
Putra	Saya percaya karena saya pernah membuktikan kalau roh yang dipanggil dia menceritakan dimana itu dimana ini bahkan terbukti.
Peneliti	Ini juga berkaitan dengan mitos mangokal holi tentang pencarian makam. Pada saat pencarian mereka bersekutu dengan dukun. Ini kan yang ditolak oleh HKBP.
Putra	Kalau kita bilang beda itu bukan dukun. Beda antara dukun dengan orang yang bisa memanggil arwah. Itu mengapa saya bilang tidak semua hal dalam bahasa batak bisa di-Indonesiakan. Artinya gini yang namanya beda antara dukun dan yang punya indra keenam. Ada memang saya pernah melihat dan terbukti, holinya tidak ditemukan karena batang tubuhnya sudah hilang. Terus dipanggil dimana lokasinya. Dia menunjukkan sendiri, dapat. Saring-saringnya dapat. Apa itu kita tidak percaya.
Peneliti	Ada beberapa orang ketika melakukan holi didatangi leluhur dulu. Betul nggak itu?
Putra	Ada juga.
Peneliti	Ada? Tapi nggak harus berdasarkan mimpi kan?
Putra	Nggak. Contohnya gini, kalau ompung saya nanti, saya punya duit, saya izin dulu ke bapak saya, abang saya untuk memindahkan. Saya sudah punya duit. Nggak papa saya yang biayain (saring-saring) ke bona pasogit, ke batu napir supaya dia bisa lebih terhormat. Dia tidak pantas di tanah kuburnya yang ini, supaya dia (tulang-tulangnya) tidak hangus di tanah. Supaya ini ada kenang-kenangan. Boleh itu dilakukan
Peneliti	Penggalian saring-saring itu nggak boleh di bawah delapan tahun? Jadi ada batasan?
Putra	Itu menurut saya nggak terlalu mengikat. Cuman kebanyakan orang-orang menunggu lama supaya menjadi tulang terlebih dahulu. Kedua, pernah saya yang dulunya mamaknya meninggal duluan. Bapaknya tiga tahun kemudian meninggal. Ini mau di bawa ke bona pasogit. Langsung dibongkar. Supaya sama-sama. Ada juga yang seperti itu, banyak yang seperti itu dari Jakarta. Saya kurang tahu apakah begini menyalahi atau tidak. Tapi ada kejadian itu.
Peneliti	Oke. Saya banyak mendapat insight dari wawancara ini. Jadi belum ada dari keluarga ya?
Putra	Tampaknya belum. Coba nanti saya bertanya-tanya lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Joel Raymon Siahaan, S. Hum., S.H.**

Pekerjaan : Karyawan Biro Hukum

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 1 November 2022

Peneliti	Kalau ditanya tentang identitas, apa yang anda pilih? Batak ataukah Jakarta?
Joel	Kalau ditanya saya pilih orang Batak. Batak Toba. Seperti marga saya, Siahaan. Siahan ini masuk dalam batak toba. karena batak itu kan terbagi-bagi menjadi mandailing, karo, pakpak, ada lima kalau nggak salah. Katanya mandailing kalau dikampung ini mengakui kalau di kota jarang. Itu kan mereka kalau ngomong di jakarta sana. Padahal kalau di jakarta mereka bilangnya bukan batak. Haha.
Peneliti	Sejak kapan tinggal di Jakarta?
Joel	Sejak kelas dua SD saya pindah ke Jakarta dari Medan sebab Bokap pindah kerjanya. Aku kan lahir di Siantar. Jadi sebelumnya ya di Siantar
Peneliti	Berapa lama anda di Siantar? Sejak kapan di Jakarta?
Joel	Saya di Siantar itu aku cuman sebentar. Umur tiga tahun, bapak pindah dari siantar ke medan. Itu kayak dari surabaya-banyuwangi. Di Medan itu sering, sampai SD kelas dua. Dari tk nol kecil sampai sd kelas 2 itu di sana. Setelah itu bapak pindah ke jakarta karena pekerjaan bea cukai. Setahun sekali saya pulang kampung.
Peneliti	Dengan demikian, asal anda darimana? Yang mana yang menjadi kampung halaman bagi anda?
Joel	Ya di Siantar. Karena meskipun dulu di Jakarta saya masih sering pulang kampung. Setidaknya ya setaun sekali. Kalau diliat dari pindahnya aku bukan termasuk Batak Tembak Langsung. Seperti Hotman (pengacara ternama). Dia dari Toba langsung ke Jakarta. Kalau aku dari siantar, ke medan, ke jakarta.
Peneliti	Bagaimana hubungan dengan kampung halaman?
Joel	Hubungannya ya baik. Karena masih sering berkomunikasi. Selain itu, ada pula sawah di kisaran danau toba sebesar 3000m. Punya bokap. Karena kami nggak tahu mau diapain, jadi ya marga yang mengurus. Itu tanah kan milik bapak, jadi jatuhnya ke pewaris. Tapi belum sempat kami urus, surat-suratnya, terus mau digunakan apa, dan memang satu saudara gak tinggal di situ. Jadi saudara semarga yang urus. Mereka yang mengolah menjadi sawah. Ditanam padilah, apalah, gitu. Mereka yang menanam, lalu ada juga hasil, kami mendapatkan beberapa bagian dari hasil itu.
Peneliti	Apakah di rumah dulu menggunakan bahasa Batak?

Joel	Orangtuaku ini gak terlalu saklek dengan budaya, dan nggak terlalu saklek dengan bahasa. Itu yang menyebabkan kami gak bisa bahasa batak. Tapi kami mengerti. Cuma nggak bisa ngomong, pasif. Tapi orang batak lain fasih dalam bahasa batak. Silsilah marga kami diajarin, satu klannya siapa saja. Pertama nasution, kedua Siahaan, ketiga Siregar, keempat Simanjuntak. Jadi ketika nanti kamu punya pasangan nggak boleh menikah dengan marga-marga ini karena satu darah. Banyak yang menentang dan akhirnya anaknya cacat. Ibu dari Hutapea. Kayak aku ini marga siahaan ada tambahan Tuan Pangerlam. Siahaan apa? Ya Tuan Pangerlam. Itu nggak ditulis secara spesifik, tapi untuk menandai gitu bagian siahaan mana. Kayak klan gitu.
Peneliti	Bagaimana kehidupan adat di rantau?
Joel	Ada di rantau? Maksudnya?
Peneliti	Menjalani adat di rantau. Apakah ada acara adat yang diikuti dengan batak lainnya?
Joel	O, aku sering ikut arisan dulu ikut mama. Karena di keluarga itu aku anak bontot, jadi kemana-mana harus ikut. Kakak-kakakku kalau diajak males, jadi ya, siapa lagi yang harus diajak? Ya, anak terakhir ini, aku dulu sih pikirnya ikut-ikut aja. Di situlah aku kenal b2 (babi) dan sop daging anjing, sampai suatu ketika karena terlalu banyak makan dua makanan itu, akhirnya pulang demam.
Peneliti	Berarti orangtua nggak mewajibkan datang arisan?
Joel	Nggak wajib. Kalau orang tuaku memang harus datang, anak-anaknya nggak diwajibkan. Kakak-kakakku sering nolak. Tapi memang harus dikenalkan pada orang batak lainnya. Satu yang wajib ya pas Bona Taon. Sekali setaun, semua Siahaan di Jabodetabek harus datang. Kumpul di satu gedung.
Peneliti	Apakah pernah mendengar Mangokal Holi?
Joel	Pernah dulu. Ketika mama meninggal tahun 2016 kayaknya. Datang keluarga yang menawarkan bantuan karena pemakaman di Jakarta kan sulit.
Peneliti	Apakah pada waktu itu Mangokal Holi dilakukan?
Joel	Nggak, karena nggak penting juga untuk dilakukan
Peneliti	Apakah pernah mendengar mitos mangokal holi?
Joel	Saya pernah mendengar mitos tentang mimpi itu. Orang yang didatangi keluarganya untuk minta dikuburin lagi. Aku sendiri ngalamin mimpi kedatangan anggota keluarga. Sering malah. Kayak gini, Mamakku datang di mimpi, ngajak naik motor, mimpi sama Bokap juga. Saya cerita ke tante saya, tante saya bilang lain kali jangan ikut. Bahaya. Aku ya bilang udah sering. Buktinya juga gak kenapa-napa. Namanya mimpi kan bunga tidur, bukan kenyataan.
Peneliti	Jadi adat apa saja yang menurut anda penting untuk dilakukan?
Joel	Adat pernikahan. Pernikahan itu wajib. Termasuk juga adat kelahiran anak. Tapi kan kelahiran anak kami udah nggak ada orang tua. Mungkin nanti dari

	pasanganku yang melakukan itu. Jadi semua adat yang wajib itu ya wajib dilakukan. Kayak aku ini sudah mengalami penyerahan cucu dulu waktu kami kecil. Apa ya namanya, lupa. Karena kami kan penerus dari Bapak kan.
Peneliti	Berarti Mangokal Holi nggak wajib?
Joel	Nggak. Udah banyak yang menentang itu. Karena kita bukan tinggal di kampung lagi. Kami sudah nggak tinggal di situ lagi. Akhirnya udah banyak yang nggak setuju tentang hal itu, tentang adat-adat sendiri.
Peneliti	Mengapa tidak penting untuk dilakukan?
Joel	Kondisinya itu begini, Keluarga bapakku ada di kampung dan memang mempunyai tanah sendiri khusus untuk pemakaman. Ada tanah sendiri yang besarnya entah berapa ratus meter atau berapa ribu meter yang dikhususkan untuk pemakaman. Tapi sebagian besar keluarga bapak ada di kampung. Ada satu, dua adik di jakarta. Tapi kalau keluarga mamaku semuanya di Jakarta. Ompung dari Ibu ada di Siantar. Ompung dari ibu meninggal tahun 2017, setelah mamaku. Setelah mamaku gitu loh. Lebih awet umur ompungku. Ompung ya dibawa ke kampung halaman.
Peneliti	Bagaimana kisah tentang penawaran dilakukan mangokal holi dulu dari keluarga?
Joel	Ceritanya sewaktu masih hidup, emang waktu itu Mamak bilang nanti kalau ada apa-apa kuburannya jangan jauh-jauh. Mamak yang bilang gitu, bokap kan tahun 2011 atau 2012 gitu meninggalnya. Mamak pesan kalau bisa gak boleh jauh-jauh, tapi gak ada pesan untuk balik ke kampung, dikuburkan di kampung. Ketika mamaku sudah gak ada datang keluarga dari bokap, kalau ini pemakaman ini kita urus, kami bantu, untuk dimakamkan di satu tempat. Di jakarta kan sulit cari pemakaman. Kebetulan pas waktu itu Ibu meninggal gak ada tanah kosong, satu liang lahat. Jadi tumpang tindih gitu sama bokap. Habis itu, disamperinlah sama nanboru, amanguda lah, kami gak setuju. Toh hari ini anak-anaknya lebih dikit daripada ketika di pemakaman kampung. Akhirnya setelah perdebatan-perdebatan yang dilakukan sedikit terjadi namun disepakati gak usah. Toh apalagi kan gini, kalau memang bapak waktu itu bapak takdirnya dibawa ke kampung, gak mungkinlah, karena ketika tindih jasad bapak masih utuh. Jadi kayaknya direstui. Memang ada perdebatan, ketika itu, namun pertimbangannya ekonomi dan efisiensi waktu.
Peneliti	Bagaimana pandangan anda tentang mangokal holi?
Joel	Menurut saya sih upacara seperti itu gak musim, gak sesuai dengan perkembangan zaman. Mitos-mitos tentang kuburan itu sudah bergeser, kalau dulu ziarah, ada taburbunga, disiramin kan tanahnya, kalau orang biasa main asal siram, kalau dulu orang batak harus cuci muka, jatuh air usapannya ke tanah sebanyak tiga kali, sekarang sudah nggak ada gitu-gtu, bahwa itu mitos. Saya ziarah tabur bunga, kasih air mawar biar wangi, tinggal lima

	menit, udah kambing datang makan buka-bukanya. Itu juga terjadi ketika saya menemani saudara saya, (mawar) dimakan kambing.
Peneliti	Mengapa bisa demikian?
Joel	Mitos-mitos harus kumpul bersama satu keluarga, udah berkurang lah sesuai dengan perkembangan zaman. Di jakarta saya masih sering ikut arisan keluarga. Kalau di Jakarta itu bisa seminggu sekali, atau tergantung, ada beberapa macam arisan. Ina-ina per hari kamis, terus ada juga kadang hampir setiap sabtu atau minggu ada pesta nikah. Kek misalnya gini, siahaan menikah, siahaan dari mana saja datang. Setiap orang batak menikah minimal seribu pasti datang.
Peneliti	Adakah mitos dalam batak toba yang anda yakini?
Joel	Mitos yang saya yakini ya menikah dengan satu marga itu. Kejadian di mataku, siregar dengan siregar, nasution dan nasution, cacat anaknya. Nggak pernah seumur-umur saya lihat hal yang kayak gitu. Jadi ya nggak percaya.
Peneliti	Lalu bagaimana mitos tentang asal-usul Batak yang berasal dari gunung Pusuk Buhit?
Joel	Itu kan bagian dari perdukunan. Jadi ya susah mau percaya. Mitos yang saya percayai ya yang anaknya cacat. Karena kejadian di depan mata. Tapi memang, kalau gunung pusuk buhit itu di sana banyak ilmu hitam, dukun. Pengalaman dari mantan yang pernah bekerja di sana.
Peneliti	Lalu, pengalaman semasa berinteraksi dengan budaya lain di Jakarta bagaimana?
Joel	Masih kecil sampai SD itu kan di Siantar. Ketika di medan masih kental bahasanya, habis itu pindahlah ke jakarta. Kebetulan waktu di jakarta itu di sekolah swasta. Rata-rata yang sekolah di sana itu Tionghoa, tapi rata-rata medan. Walaupun beda ras tapi fine-fine saja. Setelah kerusuhan 98 pindah sekolah lah aku ke sd negeri. Barulah mulai berasa ada perbedaan antara logat dan cara pemikiran. Kalau medan itu ikan ngomong-ngomong aja gak usah pakai perasaan, salah ya salah, gak usah basa-basi. Tapi di lingkungan jakarta timur, betawi, nyablaknya sama tapi dendam-dendaman. Nggak berani di depan, beraninya di belakang ketika berkelompok. Naik ke SMA di sana kami membuat kami perkumpulan, karena semacam dikucilkan atau karena dianggap berbeda, namanya gerobak. Gerombolan orang batak. Isinya ada yang bandel, pinter, kalem. Bahkan di lingkungan ini karena sangking beragamnya sifatnya banyak yang bukan batak akhirnya masuk minta ke gerobak, anton itu pindahan dari jawa minta masuk ke tongkrongan kami. Jadi akhirnya gak khusus orang batak lagi.
Peneliti	Kenapa mereka mau masuk gerobak?
Joel	Karena lebih kompak, kebih asyik. Candaannya nggak jayus, lingkungannya blak-blakan saling tolong menolong. Waktu di sma 112 itu kan banyak yang egois dan geng-gengan. Dulu ketika kelas satu yasudah kelas satu kompak.

Peneliti	Di situ suka cerita tentang adat batak ya?
Joel	Kalau dibilang keras sih nggak, tapi memang banyak yang gak suka karena mungkin dianggap terlalu berani. Bahkan guru pun ada yang nggak suka mungkin juga terbawa suku. Ya kalau kami ya, namanya bu rosima namanya. Sensi banget sama orang batak gitu.
Peneliti	Tapi artinya di dalam minoritas gitu, di jakarta kan minoritas gitu. Akhirnya merasa kuat
Joel	Ya apalagi di gereja gitu.
Peneliti	Dulu gereja mana?
Joel	Dulu HKBP Kayutinggi, habis itu HKBP Cakung.
Peneliti	Berarti sampai dewasa memang secara nggak langsung membangun ikatan berdasarkan kebatakan ya?
Joel	Iya, bahkan kemarin ketika marketing properti rata-rata pembeli saya itu justru dari orang batak. Jadi ketika dia tahu saya marga siahaan, dia boru apa, nah otomotis dia trust. Cariin aja tipe ini, dana segini, udah gitu aja.
Peneliti	Iya. Aku juga gitu. Setelah orang tahu bahwa saya batak, langsung deh gampang banget itu yang namanya pekerjaan. Lalu bentuk ketidaknyamanan ketika masuk negeri itu apa saja?
Joel	Tidaknyamannya itu ya cara pandangnya, kalau cara ngomongnya sih gak masalah. Kalau orang medan itu kan galak, cara sikapnya, cara pandangnya. Beda lah sama orang betawi. Jujur ya dikelasku waktu SD 04 pagi. Ada teman namanya dewi kumalasari, panggilannya dewi buduk karena kaki tangannya budukan. Body shaming. Itu aku nggak setuju. Kebetulan aku kan orang yang minoritas tapi kulitku putih sendiri, ketika aku temenin si dewi yang lain malah ikut berteman.
Peneliti	Jadi tidak ada kecenderungan untuk mayoritas maupun minoritas ya?
Joel	Jadi kan pada dasarnya logonya orang batak itu kan susu empat atau enam sama cicak atau tokek gitu. Itu melambangkan kita di mana saja bisa hidup. Bergaul sama siapa saja. Kalau kamu mau bergaul kita terima, kalau nggak yaudah. Jadi kalau bisa dibilang sd itu ada sedikit pengaruh, tapi ketika SMA barulah saya berkumpul dengan gerobak ini. 13 orang itu, 11 orang batak 2 non batak
Peneliti	13 orang ya
Joel	Ya. 13. Murid Tuhan.
Peneliti	Lalu dua orang tambahan gerobak itu ada transfer wawasan kebatakan tidak langsung atau ngalir aja seperti kelompok orang muda lainnya?
Joel	Awalnya ngalir aja. Kalau nongkrong gitu kan kita muter lagu, biasanya lagunya batak juga. Jadi ketika nyalain lagu gitu ada yang goyang asal, ada yang goyang nortor di warung gitu, nah lama-lama dia juga terbawa.
Peneliti	Cara panggilan juga akhirnya ngikut cara panggilan batak misalnya lae?

Joel	Oh nggak. Kalau non batak tidak saya panggil lae. Kalau si anton kami panggil anton. Kalau sesama kami panggil eh cok. Ucok maksudnya, kalau yang lebih tua aku panggil abang. Kebetulan sama-sama siahaannya si Bastian.
Peneliti	Kalau yang lebih muda panggilnya bodat atau bagudung gitu?
Joel	Ya. Kadang kalau yang rese gitu kita panggilnya e begu.
Peneliti	Pada saat SMA itu ketika kumpul bareng sama gerobak itu pola interaksinya sama aja atau ada perbedaan antara ketika bersama gerobak dan non gerobak?
Joel	Interaksinya sama aja sebenarnya. Tapi lebih nyaman sama gerobak secara ikatan batin. Di luar gerobak sebenarnya mereka juga welcome. Karena kami kelasnya tidak sama. Jadi seringkali di kelas juga berinteraksi dengan orang lain. Tapi ketika di luar kelas, ya pulang dari sekolah kita bareng-bareng.
Peneliti	Berarti nggak ada gesekan dengan kelompok lain misalkan tawuran gitu?
Joel	Pernah, hampir terjadi juga pernah. Mungkin karena dianggap lemah gitu ya. Pada waktu itu satu angkot kami di angkot yang sama. Ada anak stm yang rese. Mungkin dilihatnya kami secara muka nggak ada mental. Padahal sori. Walaupun kami jauh dari rumah jangan dicoba. Padahal dia STM, tua lagi. Pertama awalnya adu mulut. Lalu janjian besoknya. Di sini kami kumpullah semua. Bukan hanya 13 orang gerobak ini tapi kami juga bawa abang kami, sepupu kami, segala macam. Begitu kami datang, mereka ciut. Model -model film gangster gitu lo.
Peneliti	Nyalinya mesti rame-rame.
Joel	Ya kalau mesti berdelapan saja misalnya kami berani, tapi karena mereka minta kumpul besok di sini jam segini, yasudah kami jabanin. Ya karena kami punya otak kami panggil dong orang. sama-sama orang batak ya harus menolong kan.
Peneliti	Sikap seperti itu pasti ada ya?
Joel	Pasti, ada seperti itu. pernah juga saya lewat di depan rumah ilegal di sebelah rel yang udah jelas gak pake imb gitu, ada jemuran di pinggir jalan, jemuran kasur. Habis itu saya tegur. Besoknya dilihatin, saya lewat dilihatin aja. Pulang saya berhenti kenapa pak? Dia bilang jangan macam-macam sambil keplak kepala saya, ya otomotis saya balas. Padahal saya sendiri.
Peneliti	Berarti bisa dibilang nilai batak itu didapatkan dari lingkugnan sosial ya?
Joel	Ya, karena pada prinsipnya ketika kami di perantauan kami harus kompak, karena bukan di tanah kami. Kita harus jadi banteng di perantauan kan gitu kata lagu anak medan.
Peneliti	Kalau dari orangtua apa yang ditanamkan?
Joel	Budayanya, kayak misalnya habis ini kamu nikah adatnya ini-ini, harus ngundang ini-ini, ini dipanggil tante atau inangmuda ya. Ada juga penekanan ayah kalau adat itu menyusahkanmu, tinggalkan aja adat itu. jangan dipake.
Peneliti	Waktu apa itu ngomong kayak gitu?

Joel	Kayak misalnya kakakku mau kawin. Si ini nyari pasangannya itu kan harus di sini di situ lah, nah itu dibilang sama ayah sebelum dia nggak ada. Tapi kan ketika ditelusuri gitu kan o ternyata gak semarga gitu.
Peneliti	Maksud omongan itu bukan semacam upaya untuk membuat anak berpikir bahwa adat itu bukan sebagai suatu kewajiban melainkan suatu kesadaran?
Joel	Itu kan wejangannya, tapi secara adat ya tetap diajarin dari sma. Siapin juga sinambotnya.
Peneliti	Kalau kamu sendiri gimana? Cocok nggak?
Joel	Adatnya banyak yang nggak cocok sebenarnya. Entah itu arisan atau parsahutaon. Itu ketika dari kecil sampai SMA lah itu terasa banget sabtu minggu itu hampir nggak ada waktu karena adat gitu.
Peneliti	Karena menghabiskan waktu ya?
Joel	Iya, lebih karena banyak menyita waktu sih.
Peneliti	Pernah nggak menuyampaikan ketidakcocokan adat ini pada yang memiliki kemampuan untuk menyuarakan aspirasi batak?
Joel	Kami lebih ke protes sih. tiap minggu atau sabtu arisan mulu, kapan jalan-jalannya. Orangtua bilang ini buat kalian juga, kalau kalian pesta biar ada yang datang.
Peneliti	Ok, saya rasa sudah cukup ya. Terimakasih joel atas insightnya.
Joel	Sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Erickson Manurung

Pekerjaan : Karyawan

Hari & Tanggal Wawancara : Jumat, 30 Juni 2023

Peneliti	Saya rekam langsung ya. Oya, Manurung itu bere aku.
Erik	O, darimana?
Peneliti	Dari keluarga mama ya? Erik ini nomor 16 ya?
Erik	Ya.
Peneliti	Berarti sama dong dengan aku. Secara level kita ini sama. Berarti bukan bere dong. Bere aku semuanya nomor 17. Oke jadi konteksnya adalah kan kita orang batak toba yang ada di Jakarta adalah mengenai ritual mangongkal holi sebagai wahana identitas batak toba jabodetabek. Makanya pak erik ini merupakan batak toba jabodetabek kan. Domisili tangerang ya?
Erik	Ya. Domisili tangerang.
Peneliti	Oke, kita langsung mulai aja. Bagaimana menurut pak erik kondisi batak toba jabodetabek milenial saat ini? Dan apa yang membedakan dengan generasi sebelumnya. Saya ini kan generasi X
Erik	Seriusan? Emang umur berapa?
Peneliti	Lo saya ini generasi x kelahiran 62. Haha. Jadi kalau di gereja saya memang sering disangka 40, nggak sampai 50. Mungkin karena urusannya di media ya.
Erik	Berarti seumuran mama ya. Mama 55. Aku panggil inang muda ja ya.
Peneliti	Jangan ah, ito aja deh.
Erik	Yaudah ito aja. Oke, sebenarnya aku nggak seberapa tahu tapi aku coba ya. Ini perihal respons tentang budaya batak ya?
Peneliti	Iya. Paling tidak kan pak erick ini circle-nya masih orang batak. Masih sering datang ke ulaon. Berada di jakarta ini memang lahir di sini atau gimana?
Erik	Saya ini di Jakarta dan Tangerang. Orang tua kan dari hkbp. Pastinya orang tua mengenalkan kami dengan sistem kebudayaan batak. Nah, kalau saya pribadi, ini sekarang atau sebelumnya? Kalau sekarang sih, gini, kalau sebelumnya sewaktu kuliah bahkan even waktu SMA menurut saya

	adat ini buang-buang resource ya, buang-buang waktu, buang-buang uang ya, ada mudharatnya, walaupun orang tua sih dari awal memang sudah mengenalkan adat, misalnya di rumah ngajak ngomong dengan bahasa batak. Tapi saya nggak tertarik, mungkin juga karena sekolah negeri nggak ada kristennya dan juga nggak ada yang bahasa batak, saya juga belum bergabung dengan naposo dan nggak merasa ada manfaat dari naposo di gereja. Jadi saya sempat berpikir bahwa jadi orang batak karena memang dari lahir saja. Itu sampai kuliah hingga kerja. Cuma, setelah nikah itu adalah yang berubah ya. Karena apa ya, karena saya lihat misalnya karena kekeluargaan ya, tapi persaudaraan itu kuat. Karena kamu bagian dari manurung mesti kamu harus ikut lah. Misalnya orang tua saya diserang yang lain juga ikut pasang badan. Waktu itu saya belum lihat itu sebagai suatu solidaritas, tapi ternyata itu penting juga ya, jadi bisa dibilang saya itu telat sadar. Telat sadar saya. Karena waktu itu saya sempat bergereja di HKBP yang mostly orang-orangnya batak jabodetabek tapi karena suruhan orangtua. Tapi setelah belajar, apalagi, ya main lagi. Nah setelah pindah ke HKBP Sudirman, di situ kan banyak batak yang dari perantauan, dari medan, sumatera, riau, mereka itu akar bataknya masih kental. Jadi bukan karena suruhan orang tua. Mereka ikut naposo karena memang ada kerinduan akan batak, seperti kerinduan untuk berkumpul di tanah perjanjian. Mungkin. Saya itu juga heran kok bisa, mungkin karena ada rasa home ya?
Peneliti	Rasa holong kali ya? Holong itu kasih. Artinya orang batak itu di manapun mereka merantau mereka mencari punguannya dulu satu marga. Setelah itu marga batak aja, yang penting batak toba di daerah sekitar.
Erik	Saya kan di kebun jeruk, itu bukan batak kan, mostly cina dan orang sana yang cenderung individualis gitu. Tapi orang batak di situ kuat perkumpulannya. Saya ikut dua orang organisasi pemuda, yang dari jabodetabek dan dari batak sana. Itu lebih kuat yang dari batak sana persekutuannya. Ada kerinduan untuk berkumpul dengan orang batak sana. Ada semacam keterikatan yang tidak terlihat, meskipun itu hanya disebabkan sama-sama darah batak. Jadi saya mulai belajar. Ketika orang sudah berjalan jadi saya baru merangkak
Peneliti	Tapi nggak ada kata telat kan untuk belajar untuk mendalami ke-batak-an itu? Apakah dari kecil ito merasa ada transfer wawasan budaya batak dari orang tua? Atau merasa learning by doing aja deh gitu?
Erik	Kalau transfer saya malah nolak. Misalnya orang tua ngomong bahasa batak saya nggak mau. Jadi kami mau nggak mau harus belajar, mereka memberikan teladan dengan kehidupan mereka untuk berkumpul. Kan mama simanjuntak, bapak manurung, jadi ada dua punguan yang diikuti. Mereka juga ikut keluarga besar itu, jadi saya mau ngga mau ikut. Adat itu semacam lem ya. Saya sih mempelajari itu.

Peneliti	Baru merasa penting itu kapan?
Erik	Setelah nikah. Haha
Peneliti	Karena kita itu kan artinya harus meneladani kepada anak.
Erik	Ya, harus diturunkan, harus diwariskan.
Peneliti	Sejauh mana intensitas setelah menikah ini dalam menjalani punguan atau acara-acara rutin, misal kawin adat atau apa ya, orang batak selain wedding, martupol. Intens nggak sekarang?
Erik	Nah ini karena sekarang baru jadi agak susah soal waktu. Waktu saya kerja, istri libur, waktu istri kerja, saya libur. Jadi agak susah secara waktu. Tapi yang masih rutin adalah arisan keluarga satu opung. Kita sejabodetabek yang satu opung masa nggak kumpul? Ketika sejabodetabek kita kumpul? Kan nggak lucu saudara jauh yang tidak ada ikatan langsung kita ikut. Jadi kita coba pererat yang lebih dekat dulu ikatan saudaranya. Dengan cara itu saya sadar. Jadi gini, saya itu sebagai laki-laki kan anak, kalau perempuan boru dalam batak itu. Ternyata anak itu memegang peranan penting untuk mengambil keputusan. Saya itu sebenarnya nggak terlalu ambil pusing, karena selama ada orang tua udahlah papa aja, selama masih ada kakak udahlah kakak aja, ternyata setelah menikah justru jadi nahkoda keluarga manurung itu.
Peneliti	Maaf boleh tahu ketika nikah udah ada prosesi adatnya kah?
Erik	Udah.
Peneliti	Oh pantesan udah disuruh berdiri sendiri.
Erik	Kalau itu saya jujur ngggak terlalu suka dengan adat karena halah apa sih ngabisin duit. Mending ikut s2 atau ambil pelatihan apalah gitu kan bisa berguna daripada itu ngapain? S2 di ui atau itb gitu kan sama harganya. Saya itu belum apa ya? Mama itu malah mau sampai mati-matian biar gitu. Tapi setelah tahu kondisinya, ada sedikit kebanggaan gitu, karena sudah menjalankan apa ya tuntutan itu. Saya bingung sih kalau memang kita bangga dengan itu kenapa dibilang tuntutan harusnya kan anugrah, karena di situ ada privilege kita. Karena hanya orang batak yang bisa melakukan itu, kan nggak mungkin orang jawa melakukan hal itu. Mungkin sih tapi cuma banyak hal yang harus dilakukan sebelum dapat melakukan itu.
Peneliti	Privilege-nya ketika kita telah melakukan adat kita bisa atau memiliki hak untuk memberikan suara dalam pertemuan adat. Kita bisa berkontribusi karena sudah dianggap sah, tapi kalau kita belum maradat kita diam aja. Karena kita harus tahu diri.

Erik	Ada saudara yang menikah duluan. Secara hierarki juga saya harusnya memanggil abang. Tapi karena dia belum melakukan adat, dia duduk di belakang. Jadi mau sebagus apa ketika belum adat ya duduknya di belakang. Mungkin bagus juga sih cara seperti itu biar dia sadar.
Peneliti	Haha, okok, jadi awalnya penolakan kemudian titik baliknya adalah ketika menikah menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang bukan terpaksa kita lakukan tapi memang karena kita harus jalankan dengan kasih. Karena memang dari semua upacara adat batak itu ada fungsi yang mengikatkan satu sama lain. Kadang-kadang dalam pertemuan itu ada arisan, ada pembagian informasi, ada semacam update ada juga menunjukkan supporting satu sama lain. Itu yang saya lihat *value*-nya. Misalnya dari segi ekonomi yang susah dan yang mampu bisa saling tolong menolong. Itu saya rasa yang bisa membuat kita takjub. Oya, darimana ito mendapatkan wawasan tentang adat batak dan bagaimana cara sosialisasi adat yang tepat untuk dilakukan zaman ini? Ada nggak sih yang ito temukan bahwa banyak generasi muda yang belum peduli seperti kasus ito? Berdasarkan pengamatan ito saja.
Erik	Kalau saya pribadi dapat wawasan dari orang tua. Yang kedua dari teman-teman gereja. Naposo itu. Tapi saya rasa itu tidak cukup kuat. Bukan berarti bahwa orangtua harus berhenti *stock* ya, orang tua harus tetap *stock* wawasan tapi apa ya mungkin gereja itu. Ketika kecil kita menghabiskan banyak waktu di sekolah kan, kalau di sekolah yang keren kan ya kumpul-kumpul, main-main. Saya pribadi *aware* dengan batak itu justru ketika kuliah. Kenapa? Karena pada waktu kuliah itu ada teman-teman orang batak yang dari perantauan. Karena saya pribadi pada waktu sekolah di jakarta ini mereka itu kayak 'wah orang batak ya?'. Jadi kayak nge-*bully* logatnya, terus makan babi dong, o makan anjing, makan anjing, jadi kita itu seperti diredam identitasnya. Saya sendiri sampai malu sebagai orang batak. Apalagi kristen lagi. Seperti contoh saya sekarang ini. Sekarang ini di rumah kami. Nggak tahu juga ya. Kalau dulu itu kan jangan sama itu, itu kafir, nah orang batak itu kan berasosiasinya dengan kristen. Lalu orang dulu itu kan batak-batak, jadi semacam konotasi negatif, kayak orang sini dibilang cina, pasti ada sedikit penolakanlah. Karena komunitas itu menggangap bahwa ada suatu hal yang spesial, jadi ada penolakan gitu. Saya juga masih bingung kalau ditanyakan cara yang tepat. Saya rasa baiknya rasa cinta itu ditumbuhkan sedari kecil cuman saya belum dapat menemukan cara yang tepat. Karena pengalaman saya sendiri ketika di sekolah lumayan merusak saya sih. Lingkungan saat itu bisa dinyatakan terbelakang, karena mereka itu kan orang betawi, mostly lulus sd, kerja, kawin. Jadi kayak hal-hal yang berbau pendatang itu dianggap sebagai suatu hal yang asing, dan mayoritas dikekang. Jadi di situ mungkin saya ah semacam menolak nggak begitu peduli gitu dengan batak. Karena ketika masa sekolah itu penerimaan dari teman-teman itu merupakan hal

	yang paling utama. Bukan utama sih maksudnya orang paling berani pun nggak bakal bisa mengabaikan pujian dari teman-teman sekolah.
Peneliti	Dengan pengalaman pembedaan dari teman-teman lain semasa SD, lalu ketika berkuliah bertemu dengan teman-teman batak yang berasal dari bona pasogitnya, ciri apa yang kemudian membuat anda menemukan bahwa batak itu menarik dan tidak perlu saya redam lagi ke-batak-an itu?
Erik	Karena mereka itu nggak merasa malu dengan ke-batak-annya. Jadi misalnya gini. Mereka berkumpul di satu kos-kosan lah. Lalu mereka menyebut kos-kosan itu sebagai *rumabolon*. Nah itu kan bukan kosan dia, itu kan kosan untuk orang pendatang. Di situ nyebutnya sebagai *rumabolon*. Lalu hampir semua orang di kampus itu tahu kalau itu disebut *rumabolon*. Orang tahu bahwa *rumabolon* itu di sana yang dekat kali. Terus yang kedua, mereka itu berlogat batak itu nggak canggung. Meskipun dibikin *joke* agar lucu. Mereka itu yang nggak canggung karena, sebenarnya agak aneh ini. Jadi kampus ini dulu sekarang angkatan 2001 dan di atasnya ada 1999 dan ada penguasa di kantin. Jadi semua yang ada di sana yang non batak itu di intimidasi. Mereka itu kayak preman kampus dan nakutin banget buat mereka itu. Nah itu preman itu jadi kayak semacam pelindung, *backup*, bagi orang-orang batak. Jadi ya mau nggak mau di terima. Lalu sering bikin acara dan mendengarkan musiknya ternyata menarik juga. Awalnya dengar dari kaset doang, tapi ketika dengar live di acara kampus ternyata feelnya beda.
Peneliti	Berarti yang memunculkan kebatakan kembali dalam diri anda adalah asupan dari teman-teman dari kampung halaman ya. Lalu apa lagi selain itu?
Erik	Mereka tidak mengajak untuk ini batak. Nggak. Mereka itu hanya menunjukkan bagaimana mereka hidup dan saya nggak melihat ada hal-hal yang bersifat serangan. Misalnya lu itu orang batak lo masa nggak bisa bahasa batak? Ya nggak salah juga. Anggapan saya bahwa batak itu salah dulu karena saya itu ditolak. Tapi setelah bertemu dengan mereka ya nggak salah juga bahwa sebagai orang batak bisa bahasa batak dan tahu adat batak. Itu adalah hal yang relatif kayak orang makan dengan tangan kanan atau kiri, itu kan masalah budaya. Ketika saya masih kecil saya berada di lingkungan yang terbelakang yang kemudian membuat saya permanen mencoret batak. Restorasi identitas itu terjadi ketika mereka, teman-teman saya itu bangga dengan batak-nya.
Peneliti	Untuk kos-kosan itu sendiri hanya mengalami penggantian penyebutan saja ya? Apakah ada upaya atau tindakan dengan menambah furniture untuk menambah kesan batak?
Erik	Nggak ada. Itu kos-kosan baru. Pada tahun pertama itu kan mahasiswa tinggal di asrama. Tahun kedua harus keluar. Nah itu bingung mau pindah

	kemana. Akhirnya mereka ngumpul. Nah di situ kebetulan ada 12 orang batak akhirnya disebutlah *rumabolon*. Itu sebutan dari angkatan 2002. Sebelumnya juga ada dari angkatan sebelumnya, 2000. Tapi saya lupa penyebutannya apa, tapi yang jelas itu dari istilah batak. Apa namanya ya mereka mendiami di situ, even mereka itu orang jawa nyebutnya ya itu.
Peneliti	Penyebutan *rumabolon* itu mereka menunjukkan penyebutan identitas. ini lo kawasan dari orang batak yang lagi ngekos. Ini jadi titik point. Bolon itu identitas kan? Mereka mengeeklaim identitas mereka di rumah itu dengan *rumabolon* sehingga orang-orang bisa tahu bahwa mereka yang di situ adalah orang batak. Ok. Kita masuk ke sesi selanjutnya ya, yang merujuk pada mangongkal holi. Pernah mendengar ritual tersebut?
Erik	Apa ya itu, keluarga dari suami kakak saya. Itu yang pertama. Yang kedua sepupu jauh dari keluarga bokap.
Peneliti	Kira-kira pelaksanaannya kapan?
Erik	Kalau dari kakak saya itu di kampung sana, bona pasogit, kalau dari sepupu dari bokap itu dari jakarta timur
Peneliti	Di bawa ke tanah kampung halaman?
Erik	Nggak di jakarta. Jadi gini yang meninggal bapak tua saya. Itu sepuluh tahun lalu. Ribetnya, dia maunya dijadiin satu. Tapi tampaknya ada kekeliruan sehingga harus dibongkar. Pada waktu itu, itu ada perdebatan waktu itu. Perlu mangongkal holi apa nggak? Ada orang yang bilang harus mangongkal holi. Tapi ada yang bilang nggak. Cuma istrinya harus di bawah suaminya di atas.
Peneliti	Artinya perombakan kuburan dengan meletakkan istri di bawah suami di atas?
Erik	Ya.
Peneliti	Ada dibangun suatu tambak nggak di atas kuburannya? Seperti bangunan khusus.
Erik	Kuburan biasa, hanya nisan gitu yang menunjukkan ada si ini dan si ini. Jadi bisa dibiang satu nisan dua nama lah ya.
Peneliti	Ok, pada umumnya di jakarta memang begitu sih. Karena keluarga juga gitu. Suami istri dalam satu kuburan, jadi ada dua nisan dua nama dalam satu kuburan. Ok. Yang melakukan mangongkal holi yang diketahui oleh ito apa?
Erik	Oh satu lagi. Sori, jadi ada tiga ya. Yang pertama itu di jakarta timur. Yang kedua saudara dari suami kakak. Kalau itu mungkin sama dengan ompung saya kali ya. Jadi gini, satu di bukit sana, satu di daerah sana. Karena mereka jauh-jauhan jadi mereka kayak, ya alasannya gini, jadi alasannya biar enak buat berziarah aja. Jadi kalau kita mau ke kuburan ompung yang ini jadi kita nggak perlu apa ya, sana-sinilah gitu.
Peneliti	Artinya kalau mau berziarah itu cukup di satu tempat. Di tugu marga.
Erik	Itu kemarin kalau saya lihat sih ada keuntungan ekonomis karena dari segi geografis lebih gampang gitu.
Peneliti	Ok terus kalau yang melihat ritual tersebut nilai apa yang dirasakan ito erick ketika mendengar cerita itu walaupun belum pernah mengalami secara langsung?

Erik	Saya dengar dari mama saya. Dia ternyata orang batak yang masih batak kali ya. Itu ada yang mangongkal holi yang kuburannya di taruh di satu tempat, itu tulang-tulang gitu. Biar bisa dilihat sama yang lain.
Peneliti	Maksudnya biar bisa dilihat oleh yang lain apa?
Erik	Biar bisa dilihat tulangnya. Jadi melihat tulang itu. Saya sih karena mungkin kita, saya nggak tahu ya, apa mungkin karena kita kristen atau sudah sekolah, jadi buat apa? Say melihatnya apa yang dilakukan oleh ompung kami zaman dulu kayak gitu. Mungkin kayak yang dilakukan oleh orang mesir. Kan mereka memufikasikan diri supaya mereka bisa hidup abadi. Mungkin biar bisa dikenang apa ya?sedangkan kita orang kristen dari tanah menjadi tanah, jadi kalau sudah meninggal ya sudah. Terus itunya ke sana mau ngapain lagi.
Peneliti	Kalau mama dan papa ada rencana atau keinginan nggak untuk dilakukan mangongkal holi kalau nanti kalau sudah istilahnya tiada? Sekarang mama papa di jakarta kan? Keluarga saya juga gitu. Ada pengumuman bahwa kita ini mau mangongkal holi di tarutung. Kasih pengumuman ke seluruh keluarga tobing di jabodetabek kalau ada yang mau ikut. Ayok kita bawa orang tuanya masing-masing yang mau di-ongkal. Ya memang biaya. Biasanya setelah kuburan delapan tahun udah jadi tulang. Lalu keluarga kami musyawarah. Dan ternyata ito-ku, abangku yang paling tua sebagai pengganti orangtua dalam batak ya, nggak setuju dengan itu. Karena pertimbangannya kita semua ada di jakarta. Kalau mau ziarah belum tentu semua mampu untuk ziarah ke tarutung. Yang kedua adalah gereja abang kan sudah bukan hkbp lagi, jadi menurutnya tidak sesuai dengan keimanan dia. Singkat cerita ditolak. Padahal mangongkal holi itu adalah ritual paling tinggi di batak untuk menghormati leluhur. Kalau menurut ito sebagai generasi y apakah ritual ini perlu dilestarikan? Rata-rata kan dibawa ke kampung kan. Mungkin mama papa pernah cerita ada keinginan untuk dilakukan mangongkal holi oleh anak-anaknya nggak?
Erik	Eee, gua pernah diskusi sama mama. Tentang adat batak yang aneh-aneh gitu ya. Orang mati udah nggak perlu dihormatin. Dia sudah ada sendiri tempatnya oleh Tuhan udah disediain. Yang memberatkan mungkin Cuma satu biayanya. Mungkin orang-orang sebelumnya, generasi sebelumnya melihat apa ya, kalau sudah tua pingin banget untuk kembali ke tanah kelahiran, bona pasogitnya lah, untuk berkebun dan lain. Saya lihat itu semacam kerinduan yusuf ya, agar disatukan dengan kuburan abraham dan ishak. Dia merasa bahwa ini bukan tanahnya, bahwa tanahnya itu di sana. Itu kan keyakinan dia bahwa Tuhan itu akan menepati janjinya, bukan karena dia ingin bersatu dengan leluhurnya. Dia punya iman bahwa suatu saat keturunannya itu akan dibebaskan ke tanah perjanjian. Makanya dia ingin dikembalikan ke tanah kelahirannya buat dia agar bisa jadi semacam pengingat. Kalau di batak itu kan ada beberapa yang punya motivasi yang beda, tulang ditaruh di suatu tempat yang tinggi biar katanya lebih dekat, biar apa gitu, biar pada waktu ziarah kita bisa pegang, nah itu makanya kan tulang juga bisa dimakan semut, juga gak akan everlasting. Jadi yasudahlah. Zaman dulu kan nggak ada sekolah, belum ada science, apa ya batak pra-kristen, mereka nggak ada pikiran, adanya naluri manusia untuk hidup abadi, untuk dikenang. Mangongkal holi

	setelah kristen itu kan ya proses penghormatan orang tua. Jadi saya tanya ke mama, boleh nggak sih permintaan orang tua itu tidak dipenuhi? Oh boleh. Jadi ternyata ada. Ada kasus tapi tetap dikuburin di sini aja. Itu nggak papa? Itu permintaan orang meninggal lho. Itu kan istrinya yang bilang. Kalau nanti anaknya yang punya hajat gimana? Ya nggak papa, nanti biar anaknya mengambil keputusan mau di mana, mau diapain, itu kan terserah mereka. Kecuali kalau zaman dulu permintaan orang tua harus dilaksanakan. Tapi karena sekarang ajarannya kau dekat dengan Tuhan, ya itu yang harus diamalkan. Itu kan juga bagian dari akulturasi. Kalau saya pribadi ya biayanya. Misalkan papa meninggal, lalu mama. Kita pinginnya di tanah kusir jugakan. Tapi ternyata sudah ada orang lain. Bisa dicarikan solusi lain. Tapi apakah perlu mangongkal holi? Kalau saya pribadi sih nggak perlu. Tapi, saya belum tahu ya, saya belum diskusi dengan kakak saya. Tapi kalau itu dijadikan strategi bisa juga sih. Nggak papa, asal tidak memberatkan dan selama tidak bertentangan dengan kristen ya *why not*? Satu lagi saya belajar dari kakak saya. Ternyata mangongkal holi yang dilakukan oleh keluarga suami kakak saya itu ternyata semua orang-orang dari semua penjuru itu berkumpul.
Peneliti	Ya, itu kan jadi semacam reuni gitu kan? Reuni keluarga
Erik	Ya memang banyak yang bersifat reuni. Satu perkawinan, kedua kematian. Yang ketiga mungkin itu ya, post kematian. Itu yang bikin mereka ketika mereka berkumpul, reuni, bersilaturahmi, mereka berbagi kasih. Saya pikir itu nilai positifnya dari mangongkal holi.
Peneliti	Jadi kalau kau sebagai generasi milenial setuju nggak kalau dilestarikan?
Erik	Selama nggak bertentangan dengan nilai agama kristen sih nggak masalah. Tapi kalau untuk membuat papa dan mama senang di alam kubur sana, oh nggak. Atau biar kalian gampang ziarahnya? Itu nggak papa. Atau bisa jadi seperti yang kakak bilang. Ya ngapain kami bertiga harus ke Porsea sana untuk berziarah sedangkan kami ada di Tangerang. Itu sih. Pertimbangannya, masih kami godok sih. Mama pernah bilang udah nggak perlu di sana. Sori, saudara itu pernah meninggal, dikubur di Lampung. Terus memaksakan diri padahal duitnya sudah habis untuk perawatan, kalau begitu kenapa nggak buat keluarga itu dulu? Ya buat suami istri lah, kenapa nggak buat keluarga dulu? Mungkin baru nextnya untuk mangongkal holi. Kalau saya sih megang itu ya.
Peneliti	Semua rata-rata memang lebih ke efektif dan efisien. Jadi lebih ke *function* karena kita juga di Jabodetabek ini kita memang survive hidupnya.
Erik	Betul, kan nggak gampang. Ke sana naik pesawat, belum lagi izinnya, lalu menghubungi raja adat sana. Kan kita nggak kenal siapa. Kan kita juga nggak harus bayar.
Peneliti	Ya, memang harus ada fasilitator. Nanti dibantu oleh raja adat sana. Nanti satu kampung bisa tahu. Karena di situ kan satu marga, sudah tahu dari keturunan siapa, jadi nanti sudah bisa tahu. Lalu bagaimana tentang kerinduan itu tadi. Generasi tua memiliki kerinduan pada kampung halaman, bona pasogitnya. Lalu bagaimana dengan kau sendiri? ada nggak kerinduan terhadap kampung halaman bukan kelahirannya tapi pada bona pasogitnya? Lalu cara merepresentasikan diri sebagai orang batak seperti apa?

Erik	Oke, yang pertama kerinduan terhadap bona pasogit ya. Ada sih. Saya sudah pernah coba ngomong ke papa. Pah, papa nggak kangen apa sama kampung halaman? Ke rumah bapak? Kan rumahnya yang ada di bona pasogit sudah dikelola menjadi kedai yang dikelola oleh sepupu kami. Tapi, itu nggak benar pengelolaannya. Entah itu duitnya habis lah, tanah di jual lah, terus ada yang sampai sakit-sakitan. Saya nggak tahu. Mungkin karena itu akhirnya malas pulang lagi. Tapi saya pernah tanya gitu. Kakak beradik berantem. Misalnya kayak gini, kakak beradik berantem bukannya kerja keras tapi malah berantem, judi, jadi ya udah malas. Kalau saya pribadi waktu itu saya tujuannya wisata. Satu tahun sekali. Kan bisa kita mengenalkan pada keturunan. Ini rumah ompung dulu loh. Kan bisa saya kenalkan ke anak saya, ini rumah masih punya ompung belum jadi milik keluarga lain. Itu bisa terjadi ketika rumah di sana belum jadi kepemilikan orang lain. Meskipun itu hanya sepetak tanah. Oh di situ dulu main voli, jualan sayur. Jadi begitu, kita bisa memberikan historis dari suatu geografis. Even dari tanah begini pun Tuhan bisa membuat rencana. Cuman bokap nggak mau ya susah. Kerinduan saya itu juga karena waktu kecil saya pernah ke sana dan kebetulan ada acara nikah. Ternyata enak banget ya, ada rasa holong. Saya masih terkesan. Sekarang udah nggak ada lagi, yang dulunya rame sekarang sepi. Padahal, saya nggak tahu ya, mungkin pernah lihat di instagram kalau lebaran pulang kampung waktu ada papa mamahnya, terus waktu udah meninggal itu rumah jadi sepi, itu jadi bikin sedih juga sih. Pernah itu, ternyata yang mempersatukan ya itu orang tua. Saya itu sih ya itu maksudnya gini, even nggak ada pun, nggak juga sih, saya pinginnya sih rumah itu jadi rumah persinggahan, yang tidak boleh dijual, ke pihak lain. Saya sih mencoba menyuntik ide itu ke papah, tapi kayaknya di masih belum mau lah. Untuk ke mama saya juga memiliki ingatan. Waktu ke rumah ompung keluarga dari mama berkumpul dari bogor, kalimantan, dan wah enak juga ternyata ya. Waktu ompung meninggal pun kita bisa ngomong itu rumah ompung kami. Tapi ya itu lagi, mama nggak tertarik dengan hal itu. Kenapa? Karena tulang saya yang ada di sekitar situ ternyata mereka berselisih. Jadi kayak, ya kayak neraka kata mama. Saya jadi ingat definisi rumah dalam film, jadi gini tempat itu kan apa ya, yang membuat tempat itu menarik bukan karena tempat itu indah atau apa, tapi bagaimana relasi kita dengan tempat itu, ada cinta kasih, tempat yang kumuh pun tetap akan berkesan. Orang akan rindu akan ke situ. Walaupun hanya untuk mengenang, walaupun ompung udah nggak ada di situ. Tapi kalau yang dilihat orang berantem ya ngapain, malu, ngelawak itu namanya.
Peneliti	Itu juga yang terjadi di keluarga kami. Rumah yang kita bangun di 1990 an di bona pasogit sudah kita bangun, bagus lah. Tapi nggak keurus padahal kan sudah ada sawah cukup lah untuk biaya operasional. Tapi nggak gitu. Jadi yang di Jakarta malas juga pulang ke sana. Karena di sana ketika kita pulang ke kampung yang di sana berkeluh kesah tentang hutang aja nih. Ke sana jadi malas karena harus menanggulangin hutang yang di sana.
Erik	Ya kita, padahal bayangan kita itu rumah tinggal disewain aja, atau dikelola lah. Sederhana tapi nggak gitu juga ternyata.

Peneliti	Ya jadi dititipin rumah keluarga, persinggahan, ternyata tidak dikelola, disesuaikan. Kalau mereka mau pergi ya pergi aja. Tapi gimana mau pergi mereka juga nggak punya uang. Yang malas itu utang mereka itu aja, sekali okelah, kalau berkali-kali ya malas juga jadinya.
Erik	Lalu berkaitan dengan pertanyaan kedua itu, soal representasi ya. Batak itu ya kerinduan mereka untuk berkumpul itu paling saya coba numbuhin ke christie (istri) ketika ada acara saya coba ajak, menumbuhkan rasa untuk berkumpul. Walaupun acara itu juga cuma bakar-bakar di sini, bukan acara adat, ya tetap saya ajakin supaya ada kesatuan dengan saudara-saudara lain. Lalu yang kedua saya lihat orang batak itu adalah *brutal honesty*. Itu bukan omong kasar. Tapi kejujuran tanpa selimut, tanpa selaput. Itu yang coba saya apa namanya, kasih contoh ke istri, walaupun mungkin istri belum bisa nerima. Karena mungkin orang terbiasa dengan tutur kata yang halus. Saya sih nggak. Misalnya, saya sendiri berdasarkan pengalaman ketika kuliah atau kerja, saya sering ketipu dengan begituan. Halus tapi dibaliknya ada ini, keris, yaelah ngapain. Udahlah langsung aja ngomong di depan kalau memang nggak suka ya nggak perlu ngomong halus. Saya bangga dengan hal itu tentang batak. Saya coba turunkan kepada anak. Lalu saya kenalkan lagu saya coba play ke anak.
Peneliti	Vicky sianipar dong keren tuh aransemennya.
Erik	Bagi saya itu agak apa ya, agak modern gitu. Saya lebih suka yang original, seperti lagu batak-batak di rohani itu tempo cepet doang tapi setelah itu ya udah. Kayak nggak ada ininya. Kurang ada kesan dan nuansa yang dibangun. Saya belum dapat lagu yang oke untuk saya kasih ke anak. Tapi saya tahu seperti viktor hutabarat. Kalau lagu-lagu batak modern itu lebih ke YOLO ya, hanya bisa di saat-saat tertentu.
Peneliti	Ya karena anak milenial biasanya lebih mudah menerima versi vicky sianipar di kuping. Tapi memang beda, karena gondang dan lain sebagainya itu lebih by electric, jadi memang beda.
Erik	Ya bagi saya suling dan gondang itu ya ciri lagu batak. Dan itu harus bisa menggerakkan soul kita. Even walaupun ketika kita dengar pun hanya terngiang-ngiang ketika kita termenung atau apa gitu. Tapi saya belum dapat yang pas. Saya lagi nyari link yang kemarin, tapi belum dapat lagi.
Peneliti	Oke, jadi identitas orang batak bagi ito erick itu seperti itu ya? Terutama bagi circle yang paling dekat itu anak dan istri. Lalu ada nggak ciri khas yang itu menunjukkan bahwa orang itu adalah batak? Misalkan ini BTL atau bukan. Ada nggak menurut *ito?*
Erik	Yang saya lihat ya. Saya dengar dari mama itu, oh, istilah BTL itu dari mama. BTL itu dari medan langsung. Nggak ada itu namanya apa, *guidance* bagaimana harus bersikap atau bagaimana harus apa, pokoknya ngomong ya ngomong aja. Apa bedanya BTL dengan batak sini ya? Paling ya dari cara ngomongnya, langsung, keras, kenapa karena di kampung kan dingin dan gunung, jadi ngomong harus teriak, ngomongnya ya ngegas. karena memang gitu ngomongnya.
Peneliti	Padahal hatinya baik?
Erik	Ya nggak juga sih. Haha. Cuma mereka ngomong aja ngegas apalagi marah. Cenderung temperamental. Dan juga judgemental. Misal saya

	tanya satu kata bahasa batak yang saya tidak tahu, masa sih kamu nggak bisa bahasa batak? Jadi malah dimarahin. Sudah berapa umurmu? Berapa anakmu? Haha. Lalu kulitnya juga kurang skincare kali ya? Haha.
Peneliti	Kurang glowing. Haha
Erik	Tapi ketahuan kok kalau lihat dari sini, dari rahang.
Peneliti	Tapi tergantung juga. Kalau aku kan tobing, mamaku pardede. Jadi katanya kalau tobing itu paling cantik, paling elok katanya. Kalau dari segi struktur wajah.
Erik	Yang kedua siagian ya?
Peneliti	Ya siagian. Tobing ketemu Pardede. Pardede itu kecenderungannya kayak chinesse, kayak orang mongol. Jadi ito-itoku matanya sipit kecenderungannya itu. Matanya sipit, kulit putih jadi kayak chinesse.
Erik	Oya, lalu selain itu logat dan lapak. Itu keliatan BTL tidaknya. Lapak-lapak itu apa yang ada di pikiran di omongin, logatnya kental, apa yang dilihat, apa yang keluar dari mulut. Ya spontan, transparan banget, nggak ada lagi tirai.
Peneliti	Jadi orang batak itu spontanitas nya tinggi jadi gak lak-lakan.
Erik	Iya nggak ada filternya.
Peneliti	Baik, saya rasa sudah ya. Eh terakhir, adat batak apa yang paling ito erick ketahui?
Erik	Saya nggak tahu. Terus terang saya ikutin kata orang tua. Mungkin martumpol yang paling saya ketahui.
Peneliti	Ok, saya rasa sudah ya. Baik, terima kasih ito erick atas waktunya.
Erik	ok, sama-sama ito.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Edwin Ricardo Aruan**

Pekerjaan : Karyawan swasta

Hari & Tanggal Wawancara : Senin, 3 Juli 2023

Peneliti	Selamat malam Pak Edwin. Terima kasih dan mohon maaf apabila mengganggu waktu istirahat sepulang dari kantornya.
Edwin	Saya disclaimer dulu saya ito. Saya memang mengikuti mangongkal holi cuman memang kan pengetahuan adat istiadat itu relatif ya, ada yang sangat menguasai sekali ada yang biarpun tidak menguasai, saya posisi di tengah-tengah lah ya. Jadi apabila terlalu mendalam pertanyaan pada filosofinya ada kemungkinan saya tidak bisa menjawabnya secara filosifis karena keterbatasan pengetahuan itu saja paling ya disclaimernya. Jadi jangan dijadikan sebagai satu kesimpulan ya nanti. Hehe
Peneliti	O nggak nggak. Ok kita mulai dari perkenalan dulu saja ya.
Edwin	O ya, nama saya Edwin Ricardo, marga saya Aruan. Saya keturunan nomor 16 dari maga aruan kalau ditarik dari garis keturunan marga. Saya ini lahir dan besar di Jakarta karena memang kelahiran Jakarta. Namun kampung saya asli untuk marga aruan itu ada di Laguboti. Laguboti itu ada di daerah toba mungkin kalau dari misalnya kampung ito suzen di Tarutung itu ada di pertengahan antara tarutung dengan balige lah, eh sori, antara tarutung dan di parapat. Jadi saya di Toba lah. Terus saya anak pertama dari tiga bersaudara, kalau saya sudah berkeluarga. Istri saya dari boru manurung. Samalah kelahiran jakarta.
Peneliti	Kesehariannya bagaimana?
Edwin	Saya bekerja di salah satu bank swasta di Jakarta.
Peneliti	Mohon maaf dulu ito. Karena nanti zoomnya mati setelah 40 menit, karena saya sudah tidak berlangganan. Dulu berlangganan namun saya hentikan setelah perkuliahan kembali berjalan normal, luring. Kita mulai dengan pertanyaan bagaimana perihal generasi batak toba masa kini? Bagaimana ito memandang generasi milenial generasi ito sendiri?
Edwin	Milenial di ujung ya? Haha. Generasi Y yang merepet generasi x ya? Pertengahan ya? Haha.
Peneliti	Ya betul. Haha. Menurut ito apa yang membedakan generasi batak y itu? Terutama yang ada di diaspora.
Edwin	Ini jadi menurut saya perkembangan generasi batak sedikit saya batasi untuk wilayah di luar bona pasogit ya, luar sumatera utara. Jadi kalau boleh dibilang 90 persen generasi Y, gen Y itu adalah menduduki posisi sebagai generasi kedua dari orang tua kita yang kelahiran dari kampung sana. Rata-rata seumuran saya pasti generasi kedua. Bahkan anak saya

	sudah masuk ke generasi ketiga. Jadi ada perubahan pola pikir sih dari generasi pertama bapak saya yang BTL itu mindsetnya itu pengetahuan tentang batak itu jauh lebih kokoh ya, karakternya, dari segi bahasa, adat istiadat gitu. Nah sedangkan generasi kedua saya dan teman-teman saya itu yang terlahir di sini itu sifatnya bukan sebagai pelaku aktif. Even bagi saya yang umurnya sudah menginjak 40 tahun itu belum bisa dikatakan sebagai pelaku aktif termasuk teman-teman saya yang lain yang bisa dibilang begitu karena semuanya dari adat istiadat, pernikahan, dan kematian, itu dilakukan oleh generasi orang tua kami. Tapi memang ada yang generasi Y itu yang paham, ada yang tidak terlalu paham tapi pingin tahu, ada yang tidak mau tahu dan paham sama sekali. Nah gitu. Ini tergantung dari karakter dari keluarganya sih. Kalau memang misalnya keluarga tersebut sudah menanamkan pengetahuan tentang batak. Apa namanya budaya batak ini akan diperlukan oleh keluargamu di masa depannya nanti, tentu dia akan lebih mudah mengerti dan memahami. Dan apabila dia juga ada keinginan apa namanya secra internal atau individu, dia juga akan berusaha untuk memahami. Tapi kalau dia berasal dari keluarga yang tidak terlalu menanamkan budaya batak, tidak melihat itu bahwa akan berguna bagi anaknya kelak mungkin akan membuat anaknya tidak mengetahui dan malas belajar. Jadi menurut saya banyak sekali faktor yang mempengaruhi terutama dari keluarga sih. Menandakan bahwa itu pentingnya pengajaran budaya batak untuk diberitahu dan dipraktekkan. Mungkin seperti itu. Karena kita generasi kedua jadi tergantung pada orangtuanya itu mau menanamkan atau tidak, mengajarkan, dan membudayakan terhadap generasi di bawahnya.
Peneliti	Berdasarkan penelitian kami beberapa saat ini banyak generasi milenial batak itu banyak tidak memahami kebudayaannya sendiri. apakah itu disebabkan mereka lahir dan besar bukan di tanah sendiri atau diaspora sehingga mereka terdistract dan orang tua mereka tidak terlalu intens untuk bisa membawa mereka untuk mengenalkan anaknya dengan kebudayaan batak seperti yang terjadi sekarang. Itu menurut ito apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
Edwin	Ya, kesibukan sih ito. Jadi gini generasi milenial sekarang kesibukannya, kegiatannya lah sudah tidak fokus lagi pada budayanya. Beda memang dengan generasi awal yang berasal dari sana (bona pasogit) atau misalnya orang yang masih memegang adat atau pelaku adat secara aktif, kesibukannya memang sudah memposisikan waktu luang atau waktunya sebagai aktivitas adat. Prosesi pernikahan aja sudah harus mempergunakan waktu setidaknya tiga kali dari awal hingga akhir. Belum kematian. Nah sedangkan kalau generasi saya itu mesti lebih mementingkan keluarga, pergaulan, dengan lingkungan, komunitas kami juga tidak hanya yang terkait pada budaya batak. Ada komunitas kantor,

	ada komunitas hobi, ada komunitas gereja, ada komunitas macam-macamlah, dan kita harus membagi itu semua. Sehingga porsinya semakin kecil. Sedangkan kalau kita bicara tentang orang dulu banyak memiliki komunitas yang berbau-bau adat aja udah banyak, ada lingkungan yang semarga, sesama orang batak, gereja, padat juga kan. Nah jadi fokusnya berbeda. Sehingga beda antara pelaku aktif yang memang lebih memfokuskan waktunya pada aktivitas adat, kita generasi y lebih banyak memecah fokus pada komunitas-komunitas hobi. Jadi ini lebih ke bagaimana individu membagi waktu dan memilih fokus yang dimiliki.
Peneliti	Kalau ito sendiri di dalam keluarga ada usaha nggak ada usaha nggak untuk mengenalkan budaya batak terhadap anak?
Edwin	Kalau saya terus terang ada. Secara prinsip saya memegang teguh adat tersebut. Karena saya melihat banyak adat batak itu maksud dan tujuannya baik. Makanya saya secara jujur menurunkan pada anak-anak saya. Minimal filosofi secara umum. Arti-artinya falsafah batak yang saya ketahui. Tapi kembali lagi seperti di awal. Pengetahuan saya kan terbatas. Jadi pengetahuan yang saya sampaikan sebatas yang saya pahami. Kalau dibandingkan dengan ajaran bapak saya kepada saya tentu kualitasnya beda jauh. Karena pemahaman beliau lebih paham daripada saya. Kalau saya terus terang saya ajarkan sepaham saya dan yang saya anggap baik. Tapi untuk yang tidak baik tidak saya ajarkan karena berdasarkan pengetahuan dan pergaulan yang kita tahu tentu kita tahu mana yang lebih baik mana yang tidak.
Peneliti	Komunikasi di rumah menggunakan bahasa indonesia atau batak?
Edwin	Saya menggunakan bahasa indonesia. Karena itu lagi, saya kan kelahiran sini. Jadi kemampuan berbahasa batak toba saya terbatas.
Peneliti	Sama dong.
Edwin	Iya terbatas. Sebatas memahami aja. Bisa dibilang anak saya, saya waktu seumuran anak saya minimal mengerti apa yang disampaikan oleh orang tua saya dalam bahasa batak. Tapi anak saya karena saya tidak berbahasa batak dengan istri saya, jadi bahasa bataknya sangat jauh, hanya beberapa kosakata. Kalau saya seumuran anak saya dulu tahu semua walaupun tidak bisa mengucapkan. Sama kan kayak ito suzen.
Peneliti	Iya logatnya ini betawi banget. Haha
Edwin	Bintaro. Haha.
Peneliti	Ok. Ini gerejanya di HKBP atau gereja mana?
Edwin	HKBP.
Peneliti	HKBP mana?
Edwin	Saya di pertukangan.

Peneliti	Pertukangan ya yang paling dekat? Bukannya di BSD ya yang paling dekat dengan rumah?
Edwin	Nggak. BSD saya jauh. Ke serpong ya. Kalau sekarang saya beberapa kali di situ. Cuma saya dari kecil terdaftar di pertukangan. Jadi belum pindah.
Peneliti	Iya ya, biasanya memang gitu. Dari lahir dan nggak pindah. Ok, kita ke topik relevansi adat batak. Darimana ito mendapatkan wawasan adat, cara tepat untuk sosialisasi yang tepat untuk generasi sekarang? Lalu adakah nilai-nilai tertentu yang ditolak oleh generasi milenial sehingga mereka tidak melakukan adat? Jika ada nilai apa yang diketahui oleh ito berdasarkan pengalaman dan pengamatan?
Edwin	Beda-beda sih biasanya. Yang pertama tadi kan bagaimana memahami. Saya dari orangtua. Paling generasi saya juga sama dari orangtuanya. Ini paling pengalaman pribadi saya. Bahkan beberapa juga ada yang mengalami. Tapi lagi-lagi to, itu tergantung dari orangtuanya maisng-masing dan pendidikan. Karena kalau liat latar belakang orang tuanya dari kawan-kawan generasi saya yang memiliki pemahaman yang sama, oh sama gitu. Pro itu sama, yang kontra juga latar belakangnya sama. Tapi juga menjadi relatif karena tergantung dari orang tuanya. Tapi sebagian besar yang kontra dengan adat itu terkait e, apa namanya adat batak itu membutuhkan proses waktu dan biaya yang sangat besar. Itu biasanya yang sangat memberatkan yang tidak relevan dengan orang muda. Kan tadi saya bilang. Kita orang muda harus pintar membagi waktu. Komunitas kita kan banyak. Nah kalau kita harus melakukan aktivitas yang sama dengan orang tua kita memang akan sangat memberatkan. Pasti harus ada yang dikorbankan. Pasti ada yang hilanglah dari porsi waktu yang sudah dibagi. Karena prosesi adat itu membutuhkan waktu dan biaya yang lumayan. Sangat ribetlah, menyulitkan. Itu paling to, kalau menurut saya.
Peneliti	Jadi ada ketika merasa bahwa hal ini menjadi hambatan, jadi itu yang membuat generasi Y membuat keputusan untuk tidak mengikuti acara-acara adat itu ya?
Edwin	Iya. Tapi beda-beda ya. Mungkin ada juga ajaran gitu ya, agama misalnya yang membuat kontra. Tapi kalau saya sih tidak mengalami sih. Karena latar belakang saya tidak pernah mengalami itu. Lebih ke arah pembagian porsi waktu saja. Oya ada satu lagi yang menarik. Cara yang paling efektif menurut saya itu pertanyaannya harus melihat tujuan atau target kita. Karena sekarang itu kan generasi itu tidak hanya x dan y, ada juga z. Itu juga udah banyak pembagian dan treatmentnya harus berbeda-beda. Sebagai contoh untuk mengajarkan pada adek saya yang terlahir 1990 pasti berbeda dengan anak saya yang lahir di atas tahun 2010. Kalau adik saya yang dibawah tahun 2000 mungkin masih bisa dengan apa namanya

	mengajarkan secara tatap muka, secara verbal. Tapi kalau generasi anak saya itu udah nggak bisa secara verbal lagi karena perbedaan psikologisnya. Entah itu harus dari kartun lah, komik gitulah. Karena mereka memahami secara prinsip itu secara umum itu udah syukur. Itulah ada degradasi pengetahuan antar generasi. Semakin ke bawah pengetahuannya semakin kecil. Jadi gitu, otomatis yang diturunkan tidak sebanyak yang ada di generasi terdahulu pada generasi terkini. Jadi mekanismenya harus dibedakan memang.
Peneliti	Agak mendalam ya. Kalau pengalaman ito sendiri mengikuti mangongkal holi bagaimana? Asal muasalnya, bahkan hingga ikut terlibat? Prosesi dan apa yang bisa diceritakan dari ritual ini menurut pandangan ito? Kenapa ito memutuskan untuk ikut? Pasti ada reason di baliknya kan?
Edwin	Kembali ke disclaimer ya. Sesuai dengan pemahaman saya aja ya. Karena terus terang saya tidak begitu memahami meskipun saya sudah mengikutinya apalagi saya tidak secara aktif mencari tahu. Jadi sesuai pemahaman saya aja ya. Waktu itu keluarga kami berusaha untuk menyambungkan beberapa leluhur saya yang tersebar ke dalam satu kompleks pemakaman atau tambak, beberapa makam. Karena dulu itu kan sifatnya batak merantau jadi itu tersebar tempatnya. Jadi ada misi keluarga untuk menyatukan mereka yang tercerai berai dalam satu kompleks pemakaman. Pengetahuan saya sih rata-rata yang melakukan mangongkal holi itu tujuannya sama, yakni menyatukan orang-orang yang tercerai berai. Antara adek dan kakak, jadi satu tempat yang sama. Jadi bisa dibilang nanti apabila sudah dijadikan satu tempat pemakaman ompung siapa yang terdiri dari beberapa keturunan. Jadi tujuannya untuk menyatukan orang-orang yang sebetulnya dalam satu keturunan. Nah tentunya dalam proses mangongkal holi itu ada adat-adat standar ya. Kalau orang batak itu ada dalihan na tolu ya. Dalihan na tolu itu ya harus terlibat harus muncul di situ. Jadi kita sebagai marga kita, marga yagn kita anggap sebagai hula-hula, dan satu lagi dari boru jadi harus terlibat. Ada porsinya apa yang perlu kita sampaikan pada mereka, itu rata-rata samalah. Kalau mereka nggak ada itu nggak bisa dijalankan. Lalu setelah itu pertama adalah identifikasi dulu lokasinya. Kadang-kadang kan susah. Pengalaman saya kemarin untuk tahu kuburan awalnya dicari-cari dulu gitu kan. Di mana lokasinya, sampai ketemu. Setelah ketemu baru ditempatkan pada satu wadah dari keranjang lalu dibawa ke tempat yang akan dituju sebagai pemakaman akhir. Begitu juga lagi nanti ketika ada yang tersebar di mana, diambil lalu digabung. Setelah tergabung baru untuk memasukkan ke pemakaman pesta lagi. Sama lagi diundang lagi semuanya tapi jauh lebih besar daripada proses penggalian. Karena itu adalah prosesnya untuk menandai artinya mangongkal holi ini sudah

	selesai karena semuanya sudah dimakamkan lagi. Nah itu butuh biaya, tenaga, dan waktu yang sangat panjang
Peneliti	Waktu itu berapa hari ada di kampung?
Edwin	Seminggu. Karena kan yang paling lama ada satu kuburan ada beberapa tempat yang kita gali. Ada empat atau lima yang perlu kita gali. Proses untuk menyatukan itu juga butuh dua hari
Peneliti	Dimasukkan ke dalam peti kecil atau semacam wadah aja waktu saring-saringnya dibongkar?
Edwin	Sudah lupa saya.
Peneliti	Tahun berapa itu to?
Edwin	Waduh itu sebelum saya menikah. Kira-kira 2004 atau delapan ya. Tapi saya lupa tuh. Pakai pembungkus kain atau apa gitu saya lupa. dimasukkan ke dalam tanah.
Peneliti	Dimasukkan ke tanah ya?
Edwin	Iya. Tapi ompung saya, posisinya di atas sana. Saya tidak tahu mana kriterianya. Mana yang bisa ditaruh di bawah, mana yang bisa ditaruh di sana. Ada yang ditaruh di atas, ada yang ditaruh di tanah.
Peneliti	Pada saat itu mau tidak mau harus terlibat ya? Karena dibawa orang tua ya?
Edwin	Ya. Makanya waktu itu kalau kenapa harus begini-begini saya pahami tapi karena saya juga nggak terlalu mencari tahu dan jarang juga dilakukan jadi ya kabur.
Peneliti	Kalau menurut ito, mangongkal holi itu berdasarkan pemahaman sekarang yang tinggal di tangerang, orang-orang sekitar artinya bukan hanya punguan tapi pergaulan batak segala macam, mereka masih paham nggak dengan mangongkal holi? Mereka ada keinginan nggak untuk melakukan itu untuk orang tuanya atau leluhurnya?
Edwin	Ok. E, kalau saya pribadi saya sih melihat tidak terlalu penting tapi itu balik lagi karena pengetahuan saya yang kurang atau tidak pahamnya saya dengan filosofi itu. Karena berdasarkan pengajaran agama yang saya pelajari sampai dengan sekarang, sepertinya tidak terlalu hal yang wajib ya. Untuk saat ini ya. Nggak tahu kalau beberapa tahun lagi dapat pengajaran baru atua hal-hal baru yang ditanamkan baik dari agama maupun orang tua saya, mungkin bisa berubah. Tapi untuk saat ini sih saya menganggap itu tidak terlalu penting.
Peneliti	Orang tua masih lengkap?
Edwin	Masih.
Peneliti	Ada nggak wacana dari orangtua menceritakan keinginan untuk mangongkal holi?

Edwin	Nggak ada. Nggak secara ini sih, cuman basa basi doang. Dan itu memang beda antara papa dan mama saya, dan itu sebatas ngomong doang. Nggak ada penekanan lah.
Peneliti	Karena ada beberapa narasumber yang orangtuanya udah sounding. Ya nanti kalau aku...
Edwin	Ya sounding tapi sebatas ya itu dan kami anak-anaknya juga masih nggak kepikiran. Semua juga ada di jakarta. Nah itu mungkin ke depannya nggak tau, dan kalau mereka maunya begitu juga untuk apa? Gitu.
Peneliti	Kalau menurut ito mangongkal holi itu untuk keluarga itu menjadi hal yang penting atau tidak? Dan menurut apakah warisan budaya ini perlu untuk dilestarikankah? Kan kita juga punya kehidupan juga ya di diaspora.
Edwin	Menurut saya sih nggak. Menurut saya nggak terlalu penting ya untuk dilakukan karena secara prinsip, keagamaan juga nggak ada yang mengajarkan seperti itu. Dan saya tidak atau masih belum menemukan dalam otak saya tujuan baiknya selain menyatukan mereka ke dalam satu pemakaman. Di luar itu nggak ada. Walaupun saya ada banyak ajaran batak yang bagus yang bisa dilakukan even untuk kehidupan modern sekarang, tapi khusus mangongkal holi saya belum menemukan sisi baiknya selain untuk kepentingan lingkungan.
Peneliti	Ya mungkin karena mangongkal holi ini konsep ritual ini belum dipahami betul ya oleh ito makanya menjadi tidak penting?
Edwin	Ya itu, faktornya itu ya.
Peneliti	Lalu ada tiga pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan. Pertama, tadi ada beberapa adat yang kurang baik tidak diajarkan ke anak, maka adat mana yang dirasa tidak tepat atau kurang baik untuk diajarkan kepada anak? Lalu yang kedua, berkaca dari beberapa data dari narasumber lain pernah nggak ito mengalami gesekan dengan budaya lain terutama berkaitan dengan stereotip batak? Lalu ketiga bagaimanakah ito memandang bona pasogit? Relasi, atau pandangan ito sendiri tentang kampung halaman marga?
Edwin	Pertama tentang adat atau nilai yang tidak baik untuk diajarkan kepada anak ya. Kalau saya malah berbeda aja ya. Karena saya bukan orang yang terlalu primordialis ya. Artinya, kalau dibilang fanatik sih nggak. Kalau saya melihat ada beberapa hal dari nenek moyang saya itu memiliki kejeniusan yang sangat tinggi, mereka bisa menemukan formula sistem kekerabatan atau budaya yang sangat baik, dan menurut saya mungkin nggak ada lagi di tempat lain yang menemukan formula kekerabatan yang sebaik ini. Karena mungkin mereka tidak bisa menemukan satu keterikatan sama lain untuk kemasyarakatan batak itu baik untuk diri sendiri, sesama marga, keluarganya, keluarga dari adik-adiknya. Saya memandang saya sendiri tidak mampu untuk mengajarkan hal-hal baik itu

	pada anak saya. Kalau hal yang buruk saya belum bisa menemukan ya. Jadi mungkin kita perlu membedakan antara adat dan perilaku ya. Kalau adat istiadat yang saya pahami itu tidak ada yang tidak baik. Gitu.
Peneliti	Jadi ada kemungkinan untuk mangongkal holi itu sendiri untuk diajarkan pada anak ito? Karena mangongkal holi itu sendiri merupakan bagian dari adat.
Edwin	Ini perlu kita jelaskan dulu. Mungkin bagi ito mangongkal holi itu adat, tapi bagi saya mangongkal holi ini bukan adat ini. Melainkan kayak rangkaian atau urut-urutan aja. Kalau saya tadi lebih ke arah prinsip-prinsip batak. Tapi kalau kita samakan persepsi dulu ini ya, kalau mangongkal holi termasuk adat mungkin ini menjadi salah satu dari adat yang tidak akan saya ajarkan pada anak-anak saya karena saya belum menemukan unsur baiknya.
Peneliti	Kalau untuk perilakunya sendiri bagaimana? Yang merupakan kriteria prilaku buruk itu seperti apa?
Edwin	Kalau perilaku buruk ito Suzen juga pasti paham lah. Kalau orang batak itu keras, keras kepala, apa ya, terkesan itu mental block. Mereka itu mungkin tidak terlalu open. Apa yang ada di dalam benak mereka itu dilakukan tanpa melihat pandangan atau pendapat orang lain. Banyak sih perilaku-perilaku seperti itu yang tidak mau saya ajarkan, tidak mau toleransi atau segala macam, meskipun harus kita akui banyak juga yang sudah diperbaiki. Itu sih sifat atau karakter orang batak yang lebih menonjol.
Peneliti	Stereotip itu sendiri pernah disematkan pada ito sendiri semasa pertumbuhan?
Edwin	Oh kalau saya lebih ke arah kalau stereotip itu dilekatkan pada satu orang yang baru pertama kali ketemu itu hal yang wajar ya. Karena itu sesuatu pandangan umum yang diterima kan ya. Sampai dia menemukan suatu hal yang lebih real ya, tentunya dia akan menemukan secara individu seiring dengan adanya komunikasi, relasi lebih lanjut, ternyata orang itu tidak seperti itu. Itu juga menunjukkan kalau di awal sih itu suatu hal yang nggak bisa dibatasi. Kalau misalnya saya dipandang dengan stereotip orang batak itu awal sih its ok, dan pastilah dia akan mengetahui saya lebih lanjut seiring waktunya dan itu tidak terlalu mengganggu saya. Justru yang mengganggu saya itu apabila saya yang bergaul dengan orang yang seperti itu, jadi ada suatu hal yang terganggu lah, berkomunikasi dengan orang keras kepala, bekerja sama, tapi kalau saya sendiri sih nggak ada masalah. Saya yakin seiring berjalan waktu bisa terselesaikan.
Peneliti	Berarti justru pernah mengalami masalah komunikasi dengan sesama orang batak sendiri ya?
Edwin	Pernah, karena orang asli sana kan beda ya. Yang di sini sama yang disana. Karena saya yakin di mana orang itu berada membentuk karakter,

	lokasi itu berpengaruh. Saya kan lebih plural ya, dari kecil kan tinggal di lingkungan sini dan menjadi minoritas.
Peneliti	Lalu bagaimana adaptasi dengan keminoritas di lingkungan diaspora? Terutama berkaitan dengan identitas diri sebagai orang batak.
Edwin	Menyikapi itu ya seperti biasa aja. Menyikapi seperti apa ini ya?
Peneliti	Maksudku ketika kecil dulu bagaimana menyikapi perbedaan kebudayaan yang dimiliki dengan kawan-kawan lain di lingkungan perantauan?
Edwin	Seperti yang saya bilang saya dari lahir di sini. Jadi mungkin karakter saya tidak jauh berbeda dengan mereka. Karena bentukannya saya ya sama seperti mereka. Nggak seperti mereka yang tiba-tiba datang dari sana gitu, ujug-ujug berkumpul dengan kita gitu, pasti langsung keliatan perbedaannya. Nah itu nggak tahu caranya dia sendiri kan. Kalau saya sendiri sih nggak masalah, karena dari awal bentukannya sama.
Peneliti	Kalau saya pribadi mayoritas lingkungannya betawi dan mereka orangnya yang apa adanya. Jadi ketika saya masuk di lingkungan itu saya tidak dianggap sebagai orang batak. Ketika smp, sma, lingkungan berbeda lagi. Tapi mungkin karena logatku bukan batak, mereka malah bilang kamu bukan orang batak tapi betawi. Tapi ada teman yang btl yang malah mengalami bullying. Disuruh ngomong, terus ketawa.
Edwin	Betul karena kita udah sama kan.
Peneliti	Lalu bagaimana dengan kampung halaman? Interaksinya dengan batak yang ada di kampung halaman? Relasinya, komunikasi yang terbentuk?
Edwin	Nah itu baru, itu baru kerasa.
Peneliti	Seperti apa pengalamannya? Penyesuaiannya?
Edwin	Itu baru kerasa. Ketika ke sana posisinya kan sebagai orang jawa lah. Kalau di sana kan orangnya keras-keras. Cara ngomongnya, kasar, baru di situ berasa kita harus menyesuaikan dulu. Karena kita itu tidak terbiasa ngomong kasar atau keras. Kalau nggak menyesuaikan diri malah bisa dibodoh-bodohin lah, tapi tetap ada saudara yang menjaga dari orang-orang sekitar dan membantu penyesuaian diri ketika di situ. Tapi memang penyesuaian itu jauh lebih terasa ketika berada di situ, pada saat saya berkumpul di sana. Butuh waktulah untuk menyesuaikan. Gitu.
Peneliti	Jadi strateginya adalah berkumpul bersama dengan saudara untuk beradaptasi ketika berada di bona pasogit? Lalu bagaimana ito mendefinisikan kampung halaman? Kalau dari pemahaman umum, kampung halaman itu adalah tempat kita lahir dan besar. Sementara dari kultur batak kampung halaman merujuk pada asal usul marga atau darimana marga itu berasal. Kalau ito sendiri bagaimana mendefinisikan kampung halaman?
Edwin	Kampung halaman ya? Kalau orang batak itu menyatakan kampung halaman sama sih, bagi saya kampung halaman itu tempat di mana bapak

	dan mamak tinggal di situlah kampung halaman, begitulah pengertian saya sebagai kampung halaman. Saya sama dengan bapak mamak kampung halamannya. Kalau hanya tempat lahir tidak bisa dinyatakan sebagai kampung halaman.
Peneliti	Apakah ada perbedaan cara pandang kampung halaman dari ito dan orangtua?
Edwin	Nggak ada sih. Karena mereka lahir di sana jadi secara otomatis yang disebut kampung halaman juga berbeda. Saya aja menyebut kampung halaman aja di sana apalagi mereka.
Peneliti	Secara psikologis apakah sama?
Edwin	Ada perbedaan. Saya sendiri meskipun tidak rutin, awalnya satu tahun sekali sekarang ya setidaknya tiga tahun sekalilah saya pulang kampung ke sana. Semasa sekolah saya bermain di sana, dikenalkan ini tempat ini, tempat itu, artinya cikal bakal keluarga saya tuh di sini. Bahkan sampai sekarang anak saya lahir. Asal mulanya ya dari tempat yang dikenalkan bapak saya itu. Jadi ikatan emosional dengan kampung halaman itu ya tetap di jaga. Nggak tahu kalau yang lain ya.
Peneliti	Ya pasti berbeda. Ada data yang kami temukan bahwa mangongkal holi itu adalah ritual untuk mengikat dengan kampung halaman. Itu mengapa perspektif kampung halaman menjadi penting.
Edwin	Tapi tergantung generasi juga sih. Kalau respondennya generasi bapak saya mungkin bisa simpulannya seperti itu. Tapi kalau generasi saya respondennya, apalagi generasi anak saya, tolok ukurnya adalah mangongkal holi sebagai pengikat kampung halaman saya agak ragu. Tapi kalau rumah tempat bapak saya dibesarkan nah itu baru bisa menjadi pengikat emosional. Tapi kalau faktornya cuma mangongkal holi saya ragu ya. Bukan karena ritus kali ya tempat kampung halaman itu di sana.
Peneliti	Lalu dari mana ikatan emosional itu bisa muncul dengan bona pasogit?
Edwin	Ya dari itu tadi, memori. Kalau keluarga baik bapak saya, atau kakek nenek saya, mamak saya, mereka tinggal dan dibesarkan di situ. Sehingga saya bisa terbayang. Dan selalu ketika saya kecil dibawa pulang kampungnya ke situ. Jadi lebih ke arah memori yang bermain.
Peneliti	Kalau misalnya konsep bona pasogit itu masih dirasakan oleh ito edwin. Sekarang kalau kita bicara dengan anak kita. Apakah konsep bona pasogit itu akan ikut kampung halaman *ompung*nya atau tempat tinggal lahir bapaknya? Nah ini.
Edwin	Nah itu makanya berbeda generasi berbeda lagi pola pikir. Tentunya saya berpandangan akan sulit bagi generasi anak saya atau anak-anak dari orang yang segenerasi dengan saya untuk memahami bona pasogit sebagai kampung halaman. Karena anak saya pun saya yakin kalau ditanya tentang kampung halaman pasti nggak akan merujuk yang ada di

	medan atau di kampung sana pasti akan bilang kalau kampung halaman adalah rumah orang tuanya sekarang. Bahkan bisa dibilang istilah kampung halaman nggak ada lagi. Karena kalau saya kampung halaman masih ada. Karena posisinya memang kampung. Masuk ke dalam, lantai masih tanah. Meskipun dibilang mama saya tinggal di medan juga bilangnya masih kampung. Tapi kalau saya tempat saya dibesarkan ya bukan kampung orang di kompleks. Pasti nggak ada lagi kalau begitu.
Peneliti	Saya juga ngalamin ke anak saya. Saya ajak pulang kampung jawabnya memang mami punya kampung? Kan kampungnya *ompung*. Lah mami aja jarang pulang, mau ngenalin apa? Kayak *tour guide* aja. Gituin sama anak saya. Mungkin bisa beda kalau kita bilang ayo ke sumatera utara kan mami orang batak.
Edwin	Ya, mungkin berbeda kalau orang jawa ya. Masih banyak yang ada di kampung mungkin. Tapi kalau sudah generasi ketiga pasti bakal habis juga. Adanya rumah bapak. Bukan lagi kampung.
Peneliti	Haha, oke saya rasa udah. Terima kasih banyak lo *insight*-nya.
Edwin	Iya sama, tapi ingat disclaimernya ya.saya juga berterima kasih.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : **Fristmia Manalu**

Pekerjaan : Staf rektorat IKJ

Hari & Tanggal Wawancara : Kamis, 20 Oktober 2022

Peneliti	Kita santai aja ya Mi. Tinggal di Jakarta ya?
Fristmia	Kalau aku di depok sih Bu.
Peneliti	Depok ya? Kalau aku di Tangerang. Jadi di sesi ini kita akan berbicara tentang perspektif Mia sebagai generasi Y batak diaspora Jabodetabek. Bagaimana Mia memandang generasi muda Batak masa kini?
Fristmia	Terima kasih Bu. Saya exited banget pada saat ibu mengajak saya sebagai narasumber, mengajak bicara adat Batak ini, karena jarang banget seperti ini. Apalagi seperti saya yang tinggal di kota jabodetabek.
Peneliti	Sorry, Mi. Backsoundnya kekencengan kayaknya. Bisa dikecilin? Mia lagi di rumah atau di mana?
Fristmia	Lagi di tongkrongan ibu. Haha
Peneliti	Anak muda banget ini. Ajak nongkrong dong.
Fristmia	Boleh bu, tinggal atur aja maunya kapan.
Peneliti	Ok lanjut mi, backsoundnya udah nggak terlalu besar.
Fristmia	Sebenarnya sebagai anak muda ya Bu, saya dua puluhan, dua puluh tujuh tepatnya. Kalau pergaulan saya pribadi ada beberapa ya kalau naposo. Di gereja, hari senin atau hari rabu ada ibadah di gereja. Terus yang saya pahami, kalau kita mau kumpul atau ibadah dan kumpul di luar jam ibadah di hari minggu membuat kita saling terbuka sih, dan momen itu paling pas buat kita kumpul sambil ngomongin mau apa sih dan terkadang-kadang tuh perkumpulan yang sering kita ada tuh makin banyak dengan kayak kita kalau ada kegiatan di gereja lain. Kayak kemarin misalnya tuh kita ada paduan suara di gereja, lupa namanya, memang kita gak juara pada saat itu. cuman dari situ kita dapat teman baru aja. Terus yang lucunya lagi kita kan ada tuh ya bu, budaya kayak martarombo gitu, beda banget.
Peneliti	Ya, biasa. Haha. Marganya apa? Darimana?
Fristmia	Ya, boru apa? Marga apa? Oh kamu boru manalu? Oya ini ada abang aku eh marga sinaga bisa kali ya sama manalu.
Peneliti	Perjodohan? Haha

Fristmia	Iya, kayak perjodohan gitu kan? Tapi kalau manalu itu sepadannya apa ya? Kalau ini ya, simamora gitu? Gara-gara itu lah kita berbagi nomor telepon, nongkrong bareng yuk, di mana enaknya? Iya kayak gitu-gitu itu sih bu. Aku pribadi senang dapat teman dari satu iman, satu marga, dari satu suku. Kemarin juga sempat curhat soal kerjaan gitu. Kalau mau aku bisa sounding ke abang aku. Gitu. Meskipun kita nggak kenal-kenal banget, kita bisa ngobrol banyak karena alasan marga doang sih Bu. Orang batak itu kayak sikap apa ya kayak keinginan untuk membantu itu sangat aku rasakan banget sih, aku dapetin itu. kadang-kadang juga ada teman dari daerah yang datang ke gereja HKBP mereka orang perantauan, mereka nanya. Kak kalau aku tinggal di sini biaya hidupnya kayak gimana? Kalau aku ngekos di sini mahal nggak? Kita kadang-kadang bertukar kayak gitu.
Peneliti	Sharing-sharing gitu ya tentang kondisi perantauan?
Fristmia	Iya. Sharing-sharing gitu. Kan depok itu dekat dengan ui ya. Jadi mereka itu kadang-kadang lebih lama di aktivitas gereja dibandingkan kayak di aktivitas kampusnya gitu lo.
Peneliti	Berasa kayak ketemu dengan orang kampung gitu ya? Feel at home-lah gitu ya sesama orang batak.
Fristmia	Ya, udah gitu kan kayak mereka yang dari perantauan pandai masak gitu ya bu. Mereka mau itu masakin daun ubi tumbuk. Kadang-kadang kalau kita mau kayak ada acara apa gitu ya, mereka mau masakin, dibawain buat kita makan. Ya ampun enak banget.
Peneliti	Orang tua kita aja udah lupa paling ya masakan asli batak kayak gimana?
Fristmia	Ya, udah itu mereka bilang ya ini gua tumbuk di tumbukan kayu ya bukan tumbukan batu. Ya ampun, jadi kayak kadang-kadang dia bawa makanan kadang-kadang dikirimin makanan dari kampung. Yang aku tahu itu kalau kita lagi kumpul, even itu hanya acara gereja, kita itu kayaknya.. gini, jadi papa itu kan kayak di gereja itu dari jam tujuh sampai jam delapan, jadi kita itu sering kayak kumpul dulu ini. Ada yang bawa makanan, lalu minuman, jadi satu jam itu harus ada dulu untuk kumpul, makan, ngobrol bareng.
Peneliti	Itu kalian sesama bergaul sesama keluarga batak itu sering ngomongin adat istiadat nggak untuik jadi topik diskusi atau pembicaraan kalian atau hanya sebatas tentang kehidupan di jakarta, sebagai orang perantauan atau gimana? Kamu sendiri kan bukan perantauan ya? Keluargamu kan tinggal di sini gitu kan? Kalau mereka mungkin memang perantauan? Lebih banyak hal apa topik pembicaraan ya? Misalnya eh ntar ada acara adat batak keluarga siapa gitu dateng yuk? Masih ada nggak hal-hal kayak gitu?
Fristmia	Masih sih sebenarnya bu. Kan kita kan kalau anak-anak naposo itu anak-anak yang usianya dua puluh ke atas yang usia menjelang pernikahan ini bu. Terus kayak kemarin nih ada senior kita yang mau menikah sama boru simanjuntak. Yaudah kita kayak yang satu jam itu kita bahas kita kasian

	nyanyian, dia kan juga abang gereja kita, kita rame-ramein aja acara dia. Kebetulan ada marga simanjuntak juga di kumpulan kita itu. dia sampai yang bantuin banget acara itu, kayak yang si abang ini suka banget cerita sama kita. Abang itu bilang alasan kenapa menikah sama marga batak itu biar momen kayak gini tuh gua masih dapet. Kalau misalnya gue nikah sama boru jawa-lah, gua memang harus dua kali effortnya untuk ngerahin dia ke budaya kita. Kalau yang sesama batak kan yaudah dia juga udah tahu budaya kita, sama-sama tahu budaya kita itu kayak apa. Jadi itu sih. Kadang-kadang mereka sering ngingetin yaudah kalau cari pasangan yang sesama batak aja gitu. Biar nanti sinambotnya gak mahal-mahal banget.
Peneliti	Sinambot di jakarta mahal-mahal ya?
Fristmia	Terus iseng kemarin kan tanya berapa kemarin sinambotnya? Secara dia itu s2 kan, lu juga s2. Gitu kan. O nggak terlalu mahal sih tapi cukup lah untuk biaya gedung di cibinong.
Peneliti	Berapa rata-rata sinambot sekarang untuk orang batak?
Fristmia	Kalau orang depok ya Bu ya, menengah ke bawah kayak aku ini rata-rata 75 itu udah paling mahal lah. Dan itu pernikahannya itu di pihak cewek.
Peneliti	O ulaon parboru ya?
Fristmia	Terus si abang itu acaranya di cibinong. Aku tanya kenapa di cibinong gak di depok aja? Jawabnya dia iya dek aku tuh gak mau memberatin keluarga gua dengan acara ini dan ini lah. Udah deh gua ngasih duit doang.
Peneliti	Oh gitu. Jadinya nggak repot ya? Tapi kalian itu lebih senang disebut sebagai orang batak perantau, orang jakarta, atau orang batak sih kalau di pergaulan itu?
Fristmia	Sebenarnya sama-sama aja sih bu. Kalau misalnya orang perantauan yang datang ke depok mereka lebih senang disebut sebagai orang perantauan. Karena mereka bilangnya rantau lo.
Peneliti	Jadi bukan bilang orang jakarta gitu ya?
Fristmia	O, kayak aku ini ya. Aku ini kan udah lama di depok. Sebelumnya kan di sumatra tuh. Nah aku sebetulnya bilang ke mereka kali pertama ketemu kalau aku tuh orang depok. Tapi maaf-maaf aja ya nanti misalnya kalau agak gue lo gue lo, emang budaya kita begini. Ntar lo juga ikut kok. Nyantai aja.
Peneliti	Tapi kau lebih senang disebut orang batak dibandingkan orang jakarta?
Fristmia	Eh aku bilang sih aku lebih senang disebut sebagai orang batak. Aku kan kalau ngomong ceplas-ceplos ceplas-ceplos kayak gini. Tapi gak jadi

	problem sih. Kadang-kadang malah yang bukan orang batak yang sering nanyain kayak gitu. Misalnya eh lu orang batak ya? Iya kenape?
Peneliti	Haha. Kenapenya jadi betawi gitu ye?
Fristmia	Iye, lu ngomongnya keras banget. Lu keras banget ngomongnye. Medok lagi. Iye. Gitu aku bilang. Orang batak emang kayak gini omongnya. Tapi nggak ada yang disimpen di hati gitu.
Peneliti	Iya betul. Nggak ada dendam, nggak ada dusta di antara kita ya?
Fristmia	Haha. Iya betul.
Peneliti	Tapi menurut kau, orang-orang batak yang sudah lama di Jakarta seperti kau ini masih paham nggak tentang adat nggak? Masih sering ikut acara adat sama orang tua? Paham nggak? Kan adat batak banyak tuh. Dari orang lahir sampai meninggal adat istiadatnya banyak kan? Gitu. Di keluargamu dan kau sendiri ngikutin nggak, dan nyoba tau sendiri? atau yaudahlah aku di jakarta ini bukan medan. Atau gimana?
Fristmia	Kalau secara pribadi ya bu. Kalau misalnya untuk ngikutin acara adat atau acara tertentu gitu ya, ketika aku ada waktu aku pergi. Nah misalnya nih. Tapi kadang-kadang aku juga pingin ngikutin. Kayak misalnya kemarin nikahan abang aku tuh dan aku tahu kalau adat batak itu lama banget dan ngebosenin banget kan, cuman karena itu abang aku sendiri yaudahlah ikut aja. Baru tau itu di situ kalau ada ulos parumaen, ulos apa, terus mereka ditaburi apa. Terus diulosi. Aku baru tau kemarin kalau artinya diulosi itu adalah si kakak itu diterima dikeluarga abang itu. itu aku juga terharu. Ya ampun.
Peneliti	Lha nanti kamu merasakan itu juga.
Fristmia	Kalau nikahnya sama orang batak. Aku juga bingung ya. Kan calon aku bule ya bu.
Peneliti	Dibatakin aja?
Fristmia	Aku bingung mau dikasih marga apa ini, apa ini?
Peneliti	Biasanya dari nanboru. Dari amangboru. Jadi artinya bapakmu punya adik perempuan itu kawin dengan siapa, nah itu nanborumu, itu lebih afdol jadi kayak pariban gitu.
Fristmia	Jadi aku nikahin pariban gitu.
Peneliti	Baiknya gitu sih.
Fristmia	Dia memang mau sih, kemarin aku ajakin ke ibadah hkbp kan kebetulan. Dia awalnya juga gak ngerti. Ih bahasa apa ini. Aku kasih tahu kalau ini bahasa batak. Sedikit demi sedikit kalau dia ngobrol sama ayah itu juga horas amang. Terus kayak dia ngomong kayak satu kata yang salah terus bapak benerin harusnya ngomong apa.

Peneliti	Berarti kau ini yang lebih dominan ya, tidak mau hilang batak kau ini ya.
Fristmia	Ya nggak mau. Tapi dia memang mau sih untuk belajar. Lucunya kalau aku ada marga kamu.
Peneliti	Tapi dia memang settle di Indonesia?
Fristmia	Kayaknya kerjaan sih nggak. Kita lihat ajalah ke depannya.
Peneliti	Yang penting kalau udah cinta apa boleh buat. Ok, kembali ke masalah adat istiadat. Berarti kau masih on the track bergaul sama komunitas batak. Lalu di gereja hkbp ya. Jadi mau nggak mau ketemu dengan komunitas batak generasi muda seperti kau. Nah, kembali kepada di keluargamu sendiri. bapakmu kental nggak untuk memberikan wawasan istilahnya tetap melakukan adat istiadat di sumatra kita terus pakai bahasa batak nggak?
Fristmia	Kalau ayah memang benar-benar orang yang ngikutin adat banget. Kalau di rumah itu harus menggunakan bahasa batak. Nggak boleh bahasa indonesia atau bahasa lain. Boleh sih kalau inggris karena calon bule sekarang. Di sd dulu waktu masih kecil kalau nggak pakai bahasa batak di rumah itu langsung denda 500 perak. Itu dulu aku masih ngalamin. Terus dulu sempat juga belajar aksara tapi semakin ke sini semakin nggak. Tapi kalau bahasa batak itu harus. Ayah itu dari kecil itu harus, apalagi aku ini anak satu-satunya ya bu, jadi kayak ayahku sama mamakku sering ngajakin ke acara. Jadi nggak pernah boleh ketinggalan di rumah, even itu aku sendiri. udah ikut aja ke acara biar kau tahu siapa amangborumu amangtuamu. Terus bahasa batak udah sekarang menjadi khatam lah. Terus aku ada sambung ya. Ada kakak yang di sini. Namun karena nggak dibiasin sedari kecil jadi mereka hanya bisa paham tapi nggak bisa menyahutnya. Jadi kalau ngomong batak kayak pasir-pasir halak batak gitu.
Peneliti	Jadi lebih kental di kau yang sedari kecil ya?
Fristmia	Ya. Ayah itu kalau kita keluar atau kalau ada orang main ke rumah pasti selalu diingatkan ini amangborumu, ini nanborumu ini, karena ini anaknya ini, ini keluarga kita.
Peneliti	Jadi diingatkan duluan ya, biar gak malu-maluin.
Fristmia	Ya, Soalnya kalau kita asal manggil kayak nanboru itu siapaku kau nanborumu kau panggil? Panggil aku inangtua karena aku ini-ini-ini. Jadi orang lain yang sukak ngingetin.
Peneliti	Tapi kau sendiri nilai-nilai batak itu sampai saat ini kau memang berusaha untuk menjaga? Selalu dekat dengan kau atau sejalannya waktu ajalah gimana?
Fristmia	Sejalannya waktu iya dijaga juga iya sih sebenarnya. Karena memang kita jaga budaya batak itu.

Peneliti	Kenapa kau mau jaga budaya batak itu walaupun kau udah lama tinggal di Jakarta? Karena pasti sudah banyak pergeseran dalam banyak hal, pergaulan juga sudah banyak dengan orang non batak.
Fristmia	Misalnya setia kawan gitu. Setia kawan memang benar kenyataannya memang terjadi. Ketika aku masuk perkumpulan anak-anak baru di depok, maksudku ketika aku baru pindah di depok, itu memang kayak kita langsung ditolongin. Aku lalu ngerasa jadi budaya gue itu memang kayak gini setia kawan, jadi kalau misalnya gue kenapa-napa, gue nggak segan buat nolongin mereka. I feel safe when i have them. Ini lo keluarga gue, gak cuma kakak adek gue yang ini yang ini, baik yang kandung maupun sepupu. Tapi memang ini lo keluarga gue di luar keluarga gue yang inti. Jadi kalau misalnya gue kenapa-napa, kalau nggak nyaman cerita ke orang tua atau keluarga aku nyaman untuk cerita ke temen-temen semarga aku. Terus yang aku ubah dari budaya batak itu adalah katanya kita kan terkenal keras gitu ya. Aku pertama kali datang ke depok tuh memang sempat diomongin tuh sama anak-anak kampus. Wih, ngomong keras banget. Padahal emang apa adanya kayak gitu. Jadi makin ke sini aku ngomongnya pelan. Aku sama orang jawa itu juga ngomongnya ya monggo mas. Nggak pernah kayak gitu malah jadi kayak gitu. Tetap beradaptasi lah.
Peneliti	Tapi tetap nilai-nilai adat nggak mau kamu ilangin ya?
Fristmia	Cuma kalau yang ngomong agak kasar agak dikurangin, agak dijaga-jaga, agak direm. Ya terus kalau kita panggil kan kau kau kau, kalau di sini itu dianggap kasar. Di sini itu lebih suka dipanggil lu gue lu gue dibandingkan kau kau kau. Itu aku rasain banget pas aku baru pindah.
Peneliti	Masalah intonasi aja sih kayaknya. Bisa galak atau tidak.
Fristmia	Tapi orang Batak kan gitu ya Bu. Kesannya galak gitu.
Peneliti	Sejauh apa kau aktif dalam acara batak baik itu pergi sendiri atau sama keluarga?
Fristmia	Pasti sih sama keluarga kalau datang ke acara adat. Kalau pergi sendiri sih mikir lagi nanti ngobrol sama siapa.
Peneliti	Sejauh mana sih pingin terlibat dalam acara adat?
Fristmia	Aku lihat acaranya sih bu. Biasanya kalau acara nikahan memang bener-bener teman dekat dan mereka minta tolong untuk terlibat aku masih mau tuh terlibat jauh, terus kayak mi bantuin bagiin makanan di acara nikah gue, terus aku becandain berani bayar berapa lo, kayak gitu.
Peneliti	Tapi kau di keluargamu pernah melakukan mangongkal holi gak?

Fristmia	Pernah bu, pas smp sekitar tahun 2010 kalau nggak salah. Tapi itu keluarga nanboru. Ayah punya kakak, nah itulah yang melakukan. Keluarga sihombing lah. Tapi kita masih melakukan masih ikutlah acara itu.
Peneliti	Apa yang kau ketahui tentang mangongkal holi?
Fristmia	Nah itu, bu. Karena aku lihatnya pas smp ya bu. Aku tuh ngelihatnya dari kuburan benar-benar digali, dan itu mungkin bagi anak-anak seumur kita itu kita ngeliatin ternyata galinya dibikin benar-benar pelan dan dibikin rapi galiannya. Terus kayak aku kira bakal di lap-lap doang ternyata nggak. Pas tulang-tulangnya diangkat gitu ternyata kayak dilumurin pakai jeruk gitu, biar wangilah ya. Itu kan kayak biar bau-bau amisnya ilang katanya, terus kayak dipisah-pisahin gitu kayak tulang ini, rambut ini, itu benar-benar dipisah walaupun diatas karung besar untuk sementara. Pas acara gitu ternyata orang nanboru aku udah punya tanah di kampung. Langsung dibangun gitu tugu makam keluarga. Terus aku bilang ini si ompung ini masuk ke sini sendiri? iya, nanti yang lain nyusul. Nanti kayak yang lain di keluarga nanboru itu.
Peneliti	Tugu ini baru dibuat?
Fristmia	Ya. Terus kayak yang habis berapa ini? Kan dua tingkat ya. Buset. Ibaratnya, maaf-maaf kata ya Bu. Rumah di kampung itu kan gak semewah kuburannya gitu lo bu. Iya kan? Terus kayak gitu, rumah ompung kita itu begini tapi kuburannya begini? Emang harus semewah ini? Terus nanboruku bilang, iya lah. Biar bagus dikit ntar dilihat orang.
Peneliti	Buat orang ya?
Fristmia	Ya buat orang. Aku tanya habis berapa ini? Ah puluhan juta ini mah, tapi kan kita rame-rame nang. Patungan sekeluarga, mereka sihombing kan.
Peneliti	Nah yang kau ketahui, sekarang seiring berjalannya waktu, setelah kau di jakarta pernah terlibat lagi nggak?
Fristmia	Nggak pernah sih bu, tapi kalau ayah itu bilangnya begini. Mangongkal holi itu tuh gak pernah di kota-kota besar gini. Pasti selalu di bona pasogit. Nah kayak mama aku itu kan dibawa langung kan dari sini, dan itu langsung dimasukin ke tugu juga sih.
Peneliti	Nah kau sendiri sebagai generasi muda melihat hal itu perlu nggak, orang tua meninggal, apakah perlu untuk dilakukan hal tersebut?
Fristmia	Sebenarnya kalau dari keluarga aku memang ada tugunya ya, jadi misalnya amit-amit kalau ayahku dipanggil memang sudah tersedia sih, Bu. Cuma memang kalau aku melihat membuat acara, acaranya aja dari makamnya sampai situ butuh uang banyak banget, jadi kalau aku pribadi kalau

	memang lu gak mampu yasudah semampu lu aja. Jangan sampai kayak utang sana-sini untuk melakukan hal itu.
Peneliti	Berarti nggak usah mangongkal holi?
Fristmia	Tetep boleh mangongkal holi, tapi kita lihat situasinya bu. Kalau misalnya lu mampu buatin kuburan yang kecil gak usah dikeramikin ya gakpapa, yang penting itu adat jalan. Karena gimana ya, aku sih menganggapnya gini bu. Kalau di keluarga mama kan belum ada tugu, terpencar di mana-mana, bahkan salib aja penanda mereka kalau ada di situ itu aja udah nggak ada kayak belum terawat gitu, jadi bakal ada dibikinin tugu marganya mama tahun depan.
Peneliti	Nggak dijadiin satu sama bapak?
Fristmia	Iya. Mamaku ikut tugu ayah. Kalau dari keluarga mamaku mereka udah pernah ngomongin ayok gimana ini biar kuburan ompung-ompung kita itu gak mencar, biar gak di bawah beringin. Dan kemarin itu kita udah ngobrol, o iya ni ternyata mereka saudara dekat. Ayo kapan kita bikin makam ini? Tanah kan udah ada nggak usah beli, tinggal beli semennya. Terus jadi udah ada rencana lah untuk bikin dua tingkat untuk ompung-ompung aku itulah. Sebenarnya sih kalau kegiatan mangongkal holi itu kalau dari hutasoit aku yang aku lihat ya karena satu area itu mereka udah banyak banget dan nggak keurus jadi mendingan mereka itu dijadiin satu biar rapi. Itu sih yang aku pahami. Biar ketata aja. Biar keliatan juga sih di label nama.
Peneliti	Ya supaya kalau kita ngumpul kita bisa kenal. O ini dari ompung ini, ini dari ompung ini. Menurut kau sendiri dengan kondisi generasi muda sekarang ini di Jakarta mereka paham nggak dengan mangongkal holi?
Fristmia	E paling sekadar tahu ya Bu kalau yang kelahiran depok dan jakarta. Karena kalau diomongin soal ini pun mereka O gitu ya? Kayak gitu. Terus banyakan dari mereka paling gue ke kampung itu sepuluh tahun sekali, emang kayak gak ada pikiran untuk kembali ke bona pasogit. Kalau bisa malah ke negara lain gitu.
Peneliti	Perlu gak sih menurut kau, mangongkal holi ini pengetahuan terhadap ritual ini diberikan kembali ke generasi muda?
Fristmia	Nggak.
Peneliti	Kau ngerasa perlu nggak sih untuk mengetahui konsep tentang mangongkal holi?
Fristmia	Aku secara pribadi perlu. Karena secara pribadi misalkan aku tidak mengetahui ritual itu tapi hanya dengar dari orang-orang bisa hah ngapain sih itu tulang-tulang dipindahin lagi ke kuburan baru? Paling juga mindsetku sampai situ. Tapi kata nanboruku kemarin kita cuma menghargai

	mereka aja, menempatkan mereka di tempat yang lebih baik yang lebih nyaman buat mereka. Itu artinya menghargai leluhur sih.
Peneliti	Menurut kau sebagai generasi muda perlu gak dilestarikan budaya ini?
Fristmia	Ada di toraja yang hampir mirip kan bu, rambu solo. Itu aja mereka ada dokumentasinya gitu, kenapa kita mangongkal holi nggak ada? Ya mungkin lewat dokumentasi ataupun cerita-cerita gitu efektif sih bu.
Peneliti	Walaupun menurut kau melaksanakan kegiatan ini mahal?
Fristmia	Mahal bu, itu kan harus ada daging kerbaunya, daging b2-nya, untuk menjamu satu kampung. Mahal to!
Peneliti	Belum lagi transportasinya.
Fristmia	Iya, makanya kan orang kampung sering bilang kalau orang perantauan udah pulang udah bawa uang banyak duit segepok.
Peneliti	Indikasinya gitu ya. Haha. Nah jadi, bahwa kau sangat setuju ya kalau adat istiadat ini sering dilestarikan. Udah berapa tahun kau di jakarta?
Fristmia	Banget. Udah 14 tahun bu di jakarta. Dari 2014. Eh, kurang lebih delapan tahun lah.
Peneliti	Oya, perbedaan mendasar cara pandang generasi muda batak sekarang terhadpa bona pasogit itu di mana? Apa hanya tidak ingin kembali atau kampung halamannya sudah di jakarta itu sendiri?
Fristmia	Ini perspektif aku kalau lihat dari teman-teman yang lahir dan besar di sini ya. Kalau orang batak itu kan, kita itu kan cenderung merantau yang kebanyakan itu bona pasogit kita di tapanuli itu kita tahu kondisinya gimana, di tanah pegunungan yang tandus, yang memang sumber dayanya kurang memang itu lumayan jauh dari kota, jadi memang kayak orang-orang batak merantau itu karena salah satunya. Ya pingin mengadu nasib di kota-kota besar. Dan ketika once mereka udah dapetin kehidupan yang lebih baik. Mereka jadi nggak ada keinginan untuk balik karena mereka tahu kondisi di sana kayak gimana. Paling ya yang aku tahu kayak ayahku itu pingin balik lagi ke kampungnya biar dia pingin deket aja sama ibunya, biar dia dikuburkan aja di sana karena di sana tempat kelahiran dia. Dia selalu berpesan kalau aku sudah pensiun aku ingin balik ke keluargaku, memang kalau suasana cocok untuk orang yang sudah pensiun. Tapi kalau untuk orang muda tau kondisi kayak gitu ya nggak ada keinginan untuk balik lagi ke sana, karena mereka tahu apa yang bisa dilakukan di sana sementara di sini banyaklah peluang yang bisa kita raih.
Peneliti	Padahal pemerintah lagi ngebangun samosir segala macam? Untuk pembangunan? Tapi tetap gak tertarik ya ke sana?
Fristmia	Iya aku kemarin liburan ke kampung. Jadi orang kampung di sana ketika tahu kita itu orang batak yang tinggal di jakarta, kita itu udah kayak jadi pendatang malahan. Dimintain duit, dibodoh-bodohin, padahal kita sesama orang batak. Padahal kita itu pulang kampung tapi dianggep tidak tahu apa-apa. Beberapa teman yang dari perantauan kayak kolott gitu lo, jam delapan malam harus pulang, makan harus jam enam, aku sampai gak ngerti lah. Di sini itu gak ada marahin kamu mau pulang jam berapa yang penting kamu sampai rumah selamat. Gitu sih.

Peneliti	Bisa jadi dua tiga generasi kalau sentimen seperti itu menguat lama-lama mangongkal holi bisa gak ada. Menurut kau gimana?
Fristmia	Ya sebenarnya itu juga sih yang saya takutin. Sekarang aja beberapa orang tua ada tuh yang memang udah gak mau lagi untuk balik ke kampung, udah makamin di sini aja, di sana banyak biaya. Kadang-kadang acara kayak gitu bisa jadi entertainment lah kalau untuk turis-turis.
Peneliti	Bukannya mangongkal holi itu pencitraaan ya kalau sukses di perantauan?
Fristmia	Kalau nanboru aku mereka itu sampai bela-belain banget kerja, ngambil double job waktu anak-anaknya masih smp-lah, tapi nanboru ku bilang begini, gak papa lah demi orang tua. Nyenangin mereka di akhirat. Biar ini jadi rejeki abang-abangku. Dan benar tuh, kayak abang-abangku itu jadi pns, dapat pekerjaan di luar negeri.
Peneliti	Berkah gitu ya?
Fristmia	Iya.
Peneliti	Oya, lalu selama ini bagaimana status mia sebagai orang batak ketika berinteraksi dengan lingkungan jabodetabek? Bagaimanakah dinamikanya? Mia lahir di jakarta kah?
Fristmia	Lahir di kalimantan, pontianak. Sampai kelas 4 sd di pontianak. Lalu keluarga move on ke jakarta waktu kelas 1 smp. Lalu interaksinya karena di kalimantan itu bercampur ya berbagai suku but mostly kita ada perkumpulan orang batak di jakarta juga tetap mencari perkumpulan orang batak. Budaya itu gak berhenti sih, apalagi ikut pesta. Sering minta diajakin sih biar bisa dapat makan gitu. Haha. Kenal juga lalu keluarga ini masih tulang kita, masih ada ikatan gitu. Sampai sekarang juga masih gitu. Kalau ada juga pertanyangan pertanyangan kayak ibadah di rumah pasti datang kalau sempat.
Peneliti	Kalau di lingkungan sekolah bagaimana? Ada perbedaan nggak dengan status batak itu ketika di lingkungan heterogen?
Fristmia	Kalau sma sih ada ya satu sampai empat orang kita ada geng orang batak karena jatuhnya kita kayak minoritas lah. Mayoritas d smaku itu orang jawa. Karena kita hanya orang empat sebagai orang batak, itu pun dari kelas yang berbeda, kenal karena ikut kelas agama, and then pas kuliah mulai berasa sih lingkungan pertemanannya tambah banyak hingga ada yang internasional. Paling berkesan tuh punya teman bule mereka suka nanya kenapa sih suka bilang hepeng? Hepeng itu apa? Hepeng itu duit. Karena mereka sudah campur jadi logatnya juga campur jawa. Teman kita yang lain itu suka ngajarin logat dari bahasanya sendiri-sendiri.
Peneliti	Kalau komunitas yang terdiri dari empat orang itu terbentuk dari satu visi? Atau kebiasaan yang sama atau mengapa akhirnya gang itu terbentuk?
Fristmia	Mungkin karena kita berempat itu selain kita dari berempat, ke kantin bareng, suka sama-sama pedes, karena kita juga udah kenal dengan orang tua masing-masing akhirnya sering ketemu juga. Lebih ke kayak apa ya, ukm khusus kristiani itu terbentuknya walaupun di komunitas itu juga ada orang jawa, toraja, dan lain sebagainya..
Peneliti	Tapi kau bergaul juga dengan orang berbudaya lain? Tidak merasa terkucilkankah?
Fristmia	Nggak sih. Tapi karena batak itu jadi kayak disempatkan ke mereka dibandingkan ke teman-teman yang lain gitu sih kalau aku. Kadang-kadang

	kalau kita lagi kumpul biasanya jadi lebih berbahasa batak supaya nggak ketahuan sama teman-teman lain.
Peneliti	Berarti sama aja biar ada kesan eksklusif gitu ya?
Fristmia	Ya, apalagi kan orang-orang juga tahu kalau ngobrol itu kan kencang banget ya. Kalau misalnya kita baru datang di kantin itu ada aja selorohan eh batak udah dateng, batak udah dateng.
Peneliti	Sebetulnya nggak ada ketidaknyamanan di lingkungan selama sekolah dan di lingkungan sekitar?
Fristmia	Nggak pernah ya, cuma kita kalau ada yang ngejekin batak tuh, emang kenapa kalau batak? Gitu aja
Peneliti	Nggak ada hal yang sampai gimana-gimana ya. Terus perbedaan macam apa yang dirasakan ketika berada di lingkungan homogen sesama batak dan di tempat umum yang heterogen?
Fristmia	Kalau aku pribadi sih lebih ke cara kita ngobrol sih. Beda banget kalau kita ngobrol sama teman-teman yang segeng batak. Maksudnya lebih luas gitu. Dari cara ngomong, sebenarnya sama aja sih kalau udah kenal dekat di lingkungan heterogen gitu kita pasti ngomongnya blak-blakan. Tapi sometimes kan ada ekspresi yang hanya bisa ditangkap sama orang batak. Kan kalau kita gitu ke orang jawa biasanya respon yang didapatkan adalah apaan sih udah lah, lebih lembut merekanya dibandingkan orang batak.
Peneliti	Jadi empat-empatnya biasa bahasa batak?
Fristmia	Bisa bu. Ada sih sebenarnya satu yang tidak cuman karena kita keseringan batak, dia akhirnya jadi belajar juga.
Peneliti	Jadi yang tiga bisa?
Fristmia	Tiga fasih, tapi yang satu memang karena dari keluarga perantau dan tidak diajarin di rumahnya untuk berbahasa batak.
Peneliti	Jadi kalau dia nggak ngerti tanya gitu ya?
Fristmia	Ya, kalau orang batak itu pas dia ngomong dia kayak marpasir-pasir gitu, tersendat-sendat gitu ngomongnya.
Peneliti	Bilangnya marpasir-pasir ya. Haha. Nah, sempat mengalami penolakan terhadap nilai-nilai batak toba tidak karena ketidaksukaan dengan adat atau apa gitu?
Fristimia	Aku nggak tahu ini masuk atau nggak ya bu ya. Cuma pengalaman dari aku sih aku kan di keluargaku kan dari ayah hanya satu, boru parsada. Dan kayak dari sekian sembilan keluarga ayah itu hanya dia doang yang tidak punya anak laki-laki. Apa ya kalau ayah bilang ke aku itu, silsila ayah itu hanya ke ayah doang. Kamu itu nggak ada. Terus kayak aku mengalami yang kayak lainnya cowok jadi mereka yang lebih disayang sama nenek. Itu yang aku rasain. Dan aku ngomong ke nenek sebelum di wafat, beliau bilang, “ya itulah adat batak itu”. ya, anak cowok diagung-agungkan. Nanti kamu dibawa sama anak cowok dan nantinya kamu bakal hilang juga. Nah itu mungkin yang aku gak suka. Even bahkan waktu warisan dari nenek kita itu nggak dapat tanah hanya perhiasan nenek karena aku itu perempuan. Itu sih yang aku rasakan. Masih gedek sampai sekarang.
Peneliti	Tapi itu udah menjadi adat kan di batak jadi harus terima. Itu ya menurut kau yang nggak benar tapi gimana ini nggak bisa dirubah. Ada juga ya perasaan perbedaan kasih sayang ya antara laki dan perempuan?

Fristmia	Iya. Berasa. Awalnya sih memang nggak nyaman cuma setelah ayah ngasih tahu kayak udah kalau nenekmu lebih sayang ke anak cowok yaudah. Buktikan kalau kamu lebih baik, buktikan dengan prestasi. Thats why. Tapi ke nenek doang yang kayak gitu. Kalau kakek itu lebih sayang ke cucu cewek, mungkin kebalik ya bu.
Peneliti	Biasanya kalau bapak-bapak lebih sayang ke anak perempuan.
Fristimia	Mungkin kurang lebih begitu ya Bu. Contohnya abang-abang itu dikasih duit. Sementara aku itu dapat seribu dua ribu tuh jaman dulu. Kalau misalnya nenek kasih seribu, sama kakek ditambahin lima ribu. Tapi diem-diem tuh ngasihnya, atau kalau nggak dikasih makanan.
Peneliti	Nah itu ompung dolimu tidak membedakan ya.
Fristmia	Ya, karena mungkin dia merasa sama aja lah.
Peneliti	Oya ada culture shock gak ketika pulang kampung ke bona pasogit?
Fristimia	Lebih ke merekanya sih bu, kalau misalnya kita datang. Orang kota dateng, bawa apa? Atau soal cara ngomong. Lelet banget sih kau, kenapa tidak ceplas-ceplos saja sih? Nah gitu. Terus aku juga kadang-kadang apa sih nanboru ini kok kenceng banget suaranya gitu.
Peneliti	Berapa lama biasanya pulang kampung?
Fristmia	Gak tentu. Mohon maaf bu tiket sekarang mahal.
Peneliti	Ok deh, mi. Terima kasih banyak ya sudah bersedia diwawancara.
Fristimia	Sama-sama bu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Romauli Florentina Sianipar

Pekerjaan : Dosen

Hari & Tanggal Wawancara : Jumat, 21 Oktober 2022

Peneliti	Ya, seperti yang pernah saya bicarakan dulu tentang tema disertasi saya mangongkal holi. Saya memang nggak banyak meneliti acaranya langsung. Terbantu dengan penelitian peneliti lain utamanya Charles Silalahi dan Prof Robert Sibarani.
Romauli	Saya pernah juga mengikuti acara mangongkal holi semasa kecil, waktu itu kebetulan bere saya.
Peneliti	Iya, pengalaman semasa kecil itu tentu bisa mengalami perbedaan persepsi sekarang ini kan? Terutama ketika dia lahir dan besar di diaspora, atau yang lahir di medan tapi lama hidup di perantauan Jabodetabek ini. Uli ini di bekasi kan ya? Mungkin bisa diceritakan posisi Uli sebagai generasi muda batak toba di jabodetabek?
Romauli	Iya. Aku di jakarta ini memang sudah lama kan ya Bu, dari 96 lahir sudah di sini. Kalau untuk memandang budaya batak ini orang tua di rumah memang tidak terlalu menekankan sekalli terkait adat istiadat, paling cuma partuturan antara misalnya marga, siapa yang boleh dinikahin atau nggak. Gitu. Kalau dari segi percakapan sehari-hari itu memang biasanya pakai bahasa batak toba kalau berinteraksi papa dan mama. Tapi kalau ke aku, menurunkan ke aku itu nggak pernah atau jarang secara langsung. Aku sering perhatiin ketika mereka bicara ngomong bahasa batak aku juga paham, sedikit demi sedikit paham bahasa batak itu bagaimana. Kalau untuk sudut pandang pribadi, setiap individu itu kan berbeda-beda ya Bu, kalau aku pribadi aku senang. Aku senang berada di lingkungan yang ada organisasi batak, atau ikut perkumpulan pemuda-pemudi batak. Karena ada rasa saling merangkul, dari situ aku juga bisa belajar bagaimana budaya batak.
Peneliti	Jadi sampai saat ini lingkungan kau itu tidak lepas dari lingkungan anak batak ya?
Romauli	Ya, di manapun, dari lingkungan keluarga, lingkungna teman-teman, lingkungan gereja.
Peneliti	Kau lebih nyaman ya? Walaupun kau dari lahir udah di perantauan kan? Apa yang mendasari memilih lingkungan orang batak dibandingkan non batak?
Romauli	Rasa persaudaraannya lebih kuat gitu. Rasa sayang. Apalagi kalau partuturan di orang batak, kalau bere itu kan keponakan ya. Ada bere

	marpaung. Marpaung itu kan sama kayak mamaku. Jadi lebih sayang meskipun tidak terlalu kenal. Tapi karena udah ada hubungan marga bisa lebih sayang.
Peneliti	Sering gak ikut acara adat baik itu lahiran, kawinan, sampai kematian?
Romauli	Kalau dulu aku tertarik, suka banget semasa sekolah itu suka banget ikut pesta-pesta gitu dengan papa dan mama. Kumpul-kumpul antar marga. Cuman karena berhubung aku semakin dewasa, kan rata-rata orang tua kan tanya misalnya kapan nikah, jadi terkadang itu menjadi beban untuk generasi muda dari teman-teman generasi muda yang aku tanyain, malas ikut acara pernikahan karena ada pertanyaan kapan nikah.
Peneliti	Iya ya, ada kecenderungan orangtua menenteng anaknya untuk dipasang-pasangin. Ya kalau dia selera kita, begitu juga sebaliknya. Tapi gitu ya orangtua. Ok, di dalam lingkungan sehari sering nggak yang berhubungan dengan kebudayaan batak? Atau cuma banyak bicara hal di luar batak?
Romauli	Kalau misalnya di perkumpulan organisasi ya perkumpulan aja sih bu. Kalau soal adat lebih ke arah apa ini cocok jadi jodoh. Ya gitu lah. Cuma rata-rata sejauh ini yang saya kenal juga lebih banyak membahas budaya atau adat itu lebih ke arah partuturan. Lebih banyak ke ajang cari jodoh sih.
Peneliti	Ada target gak harus dapat orang batak?
Romauli	Nggak ada sih kalau dari orang tua, mereka nggak pernah berbicara secara langsung. Tapi kalau dari saya pribadi ada keinginan harus orang batak. Impianku itu aku harus nikah dengan adat batak.
Peneliti	Apa itu ditanamkan oleh orang tua?
Romauli	Nggak ada. Emang dari diri aku sendiri. karena budaya batak itu banyak hal yang masih ingin aku pelajari. Kaya sekali budaya batak ini. Apalagi batak itu kan tidak hanya batak toba, ada batak karo, ada batak pakpak. Banyak hal yang masih berbalut dengan mitos gitu.
Peneliti	Bidangmu etnomusikologi? Apa ada kaitan dengan latar belakangmu?
Romauli	Iya, aku emang suka alat-alat musik adat. Apalagi banyak alat musik adat kita itu yang penuh dengan aturan, kalau ini harus ini, kalau ini nggak boleh ini, banyak hal yang membuat kita penasaran.
Peneliti	Meskipun kita nggak terlalu percaya dengan hal itu?
Romauli	Tapi kalau secara pribadi aku percaya.
Peneliti	Kalau dengan kaitannya agama kita bagaimana? Kan nggak bisa. Ok, dari lingkungan keluargamu apakah hanya partuturana adat saja?

Romauli	Ya, kalau dari keluarga hanya partuturan adat saja sih. kalau untuk adat dan acara adat lain itu biasanya menunggu ada acara tertentu baru dijelaskan. misalnya ini ada aara adat ini lo, ini gini gini. Begitu juga dengan mangongkal holi
Peneliti	Apa yang kau ketahui tentang mangongkal holi?
Romauli	Kalau soal mangongkal holi yang aku tahu itu perpindahan kuburan, pemindahan tulang. Misal ada ompungku itu meninggal sudah lama. Nah itu dia tulangnya sudah ada di situ. Terus ada saudaraku yang memimpikan bahwa ompungku minta tulang-belulangnya untuk dipindahin. Nah di adakan lah acara mangongkal holi itu. waktu itu saudaraku masih sd pernah bermimpi sehingga dibuat ada acara gitu.
Peneliti	Menurut kau banyak gak sih orang-orang di jabodetabek ini melakukan itu?
Romauli	Jarang sih kalau di jakarta bu. Mungkin ada beberapa, tapi udah jauh berkurang.
Peneliti	Kenapa kira-kira?
Romauli	Ketinggalan zaman Bu, dan mereka udah nggak percaya dengan hal-hal semacam itu.
Peneliti	Menurut kau perlu ini dilestarikan?
Romauli	Perlu bu. Agar kebudayaan kita tidak hilang. Kebudayaan batak ini harus bisa menyesuaikan dengan zaman kita ambil contoh di bidang musik. Vicky sianipar lagu-lagunya sudah dicampur dengan regga-reggaenya, jadi udah nggak asli tapi itu disesuaikan dengan sasaran telinga milenial
Peneliti	Vicky sianipar kalau menurut aku keren tuh. Bisa diterima tidak hanya di nasional tapi di internasional. Masih ada lah ciri khas dari lagu batak di lagu-lagunya meski memang nggak sama dengan vresi original batak. Ok, nah. Kalau kau memang berkecenderungan menjaga nilai batak. Kalau punya keluarga juga berharap mengajarkan adat dan mangongkal holi ini. Kalau berandai-andai ada nggak keinginan untuk diongkal?
Romauli	Maunya sih seperti itu Bu.
Peneliti	Gimana menurut kau untuk meningkatkan awareness generasi di jabodetabek?
Romauli	Kalau menurutku sih perkumpulan milenial di jabodetabek ini. Tapi ya hanya sebagai ajang carai jodoh, atau partuturan aja. Menurutkan harus ada perkumpulan milenial batak toba di jabodetabek yang dikhususkan untuk berbicara tentang adat-adat gitu.

Peneliti	Bukannya sudah ada vlog-vlog yang melakukan hal itu?
Romauli	Iya tapi kan bukan secara langsung gitu bu. Bisa berbentuk seminar. Itu kan keren bu. Narasumber dari mana yang keren. Batak juga gitu. Ada bincang-bincang, dari semua daerah gitu ngumpul.
Peneliti	Iya, ayo kita bikin bareng. Ntar kau yang main perkusinya. Ok, kembali lagi ke fokus wawancara. Dari lingkunganmu ada nggak orang yang menolak tentang budaya?
Romauli	Sejauh ini belum ada.
Peneliti	Kau lebih senang dibilang orang jakarta atau batak sih?
Romauli	Batak dong. Tapi aku sering dibilang nggak kayak orang batak. Malah sering dibilang orang betawi.
Peneliti	Oya, lalu bagaimana makna kampung halaman marga/*bona pasogit* itu seperti apa? Karena kan dari lahir sudah di tanah rantau?
Romauli	Kalau aku pribadi kampung halaman buatku itu rumah kedua. Kebetulan orang tuaku tiap tahun pulang kampun. Jadi tiap tahun itu aku pulang. Jadi dari kecil aku udah terbiasa pulang kampung karena masih ada beberapa saudara yang masih ada di sana. Kangen suasana di kampung, ketemu beberapa saudara di sana, suasananya berbeda sama di sini. Waktu kita minum teh ada kayak gelas kecil untuk minum teh lalu dituang di piringan kecil terus kita minum dari situ. Jadi selalu ada kerinduan untuk pulang. Walaupun tidak ada saudara juga saya yakin tetap pulang. Kalau di kampung gitu, makan daging gitu kan ambilnya pakai gayung gitu, di sini kan kita gak bisa melihat suasana seperti itu masak-masak di satu wadah besar gitu. Itu ciri khas pesta besar di kampung gitu kan.
Peneliti	Lalu sebagai orang batak yang hidup di perantauan, bagaimanakah dinamika sosial semasa kanak-kanak?
Romauli	Waktu kecil itu lingkungan saya memang kebanyakan bukan dari orang batak, mayoritas itu adalah kebanyakan jawa atau flores. Untuk berinteraksi dengan kebudayan yang berbeda masih bisa sih bu, masih bisa bergaul bagaimana menempatkan diri aja dengan teman-teman saya. Lalu masuk sma saya masuk ke lingkungan orang batak. Kebetulan tidak hanya di sekolah tapi juga di gereja, di hkbp kan ada naposo di gereja. Jadi lingkungan saya lebih luas, untuk teman saya masih punya teman batak ketika saya masih SMA.
Peneliti	Lalu bikin komunitas gak?
Romauli	Untuk komunitas, jujur, semasa SMA saya belum buat. Tapi untuk kuliah saya kebetulan bergabung dengan komunitas namanya batak dongan margait perkumpulan dari semua orang batak sejabodetabek. Jadi saya lumayan aktif untuk mengikuti kegiatan dari komunitas itu.
Peneliti	Apa yang melatarbelakangi masuk ke komunitas itu?

Romauli	Menambah lingkup pergaulan aja sih Bu. Karena kalau di gereja mungkin ya, tapi kalau di rumah saya kan lebih banyak orang jawa. Jadi saya jarang berinteraksi di rumah karena jarang anak mudanya memiliki aktivitas main bersama. Jadi saya jarang main di rumah sehingga saya mengikuti komunitas batak yang ada di luar.
Peneliti	Ada nggak ketidaknyamanan ketika berinteraksi, gesekan, atau penolakan dengan budaya lain?
Romauli	Kalau penolakan sih nggak ada bu, karena itu tergantung pada bagaimana saya menempatkan diri di lingkungan sekitar. Karena kalau kita bisa bersosialisasi dengan baik nggak ada masalah ketika berinteraksi dengan budaya lain.
Peneliti	Kelihatan nggak menurut lingkunganmu kalau kau ini adalah orang batak?
Romauli	Kalau dari segi muka mereka bilang iya, tapi kalau dari segi ngomong ya belum tentu. Paling kalau soal batak pinter nyanyi nih? Yaudah kita nyanyi-nyanyi bareng gitu. Dari logat malah saya bukan batak. Karena kalau saya ngomong pakai bahasa batak saya nggak terlalu bisa.
Peneliti	Perbedaan apa yang dirasakan ketika berada di lingkungan homogen batak dibandingkan heterogen?
Romauli	Lebih ke pembahasannya sih bu yang agak berbeda. Kalau bukan batak pembahasannya kita lebih umum. Tapi kalau sesama batak kita bahas budayanya juga. Partuturannya apa. Biasa kan kalau kita ngumpul juga kamu bere apa? Ya gitu.
Peneliti	Kenapa ya kalau kita bertemu tanya dulu tarombo?
Romauli	Ya. Misalnya nih mama saya marpaung, terus ada laki-laki marpaung. Kan nggak bisa karena martulang. Karena masih bersaudara. Jadi harus lebih dekat sesama saudara.
Peneliti	Memang standar ya orang batak tanya dulu keturunan kita habis itu marga, untuk menempatkan diri dalam berinteraksi.
Romauli	Selain itu kalau bagi yang muda kan juga ajang cari jodoh. Jadi langsung tanya gitu biar gak salah. Tapi rata-rata kalau anak muda batak sekarang pasti yang ditanya itu dulu.
Peneliti	Secara pribadi pernahkah menolak nilai batak toba?
Romauli	Kalau penolakan dari saya pribadi nggak sih bu karena dari awal saya suka. Karena memang sudah dibiasakan dari kecil saya untuk pulang kampung. Jadi beberapa nilai kultur itu sudah melekat ke saya, jadi mau lebih tahu lagi bagaimana kebudayaan batak toba itu.
Peneliti	Adakah stereotip batak yang pernah disematkan dan menimbulkan masalah?
Romauli	Menurut saya nggak sih Bu. Misalnya kuliner.ketika kita berkumpul bersama orang-orang non batak nggak mungkin kan kita ajak ke lapo Bu?
Peneliti	Walaupun di lapo ada ya pilihan lain. Terus strateginya macam apa ini untuk berkumpul dengan budaya lain?
Romauli	Mengalir aja seperti air, berbaur aja sama seperti orang lain. Lebih ke bagaimana menempatkan diri.

Peneliti	Kau rutin pulang kampung kan ya. Apa yang menyebabkan suka pulang kampung?
Romauli	Selain dari papa yang memang suka pulang kampung, mama juga masih ada saudara, di sana kan bagus bu, daripada di bali saya lebih suka ke danau toba. kadang saya penasaran apa saja yang tersembunyi di tanah ini? Pingin tahu tempat wisata lain di daerah tanah bataklah.
Peneliti	Apa aja yang dilakukan ketika liburan?
Romauli	Nginep di rumah saudara, wisata, nginep di rumah ompung, janjian sama saudara, jarak wisata di sana kan jauh-jauh bu. Bisa 12-16 jam. Tapi puji tuhan sudah banyak yang saya kunjungi
Peneliti	Hal itu terbentuk karena orangtua sudah mengajakmu pulang kampung sejak kecil ya?
Romauli	Ya, tapi misalnya kalau memang saya tidak suka, saya bisa aja ngajak ke tempat lain. Masalahnya saya senang kalau saya diajak pulang. Apalagi kalau ada pesta. Suasananya beda kalau di sini sama di sana.
Peneliti	Kau benar-benar tidak bisa meninggalkan nilai budayamu sendiri ya
Romauli	Iya, memang lahir di jakarta, tapi karena sudah suka ya mau bagaimana
Peneliti	Kalau pulang ke kampung gitu gak ada culture shock karena udah rutin ya?
Romauli	Culture schock itu mungkin ketika orang kampung itu berpikir kita sudah sukses di jakarta ya, jadi harus ada beberapa hal yang untuk dibagi dengan orang-orang di kampung gitu kan ya.
Peneliti	Ya, kayak lebaran ya. Sebagai penebal rasa holong gitu mungkin ya
Romauli	Bayangkan kita udah tinggal di sana gitu Bu
Peneliti	Kau juga memberi?
Romauli	Kadang saya ngasih adek-adek di situ, karena sudah terbiasa dengan nilai seperti itu jadi udah biasa.
Peneliti	Oya tadi di rumah jarang berinteraksi. Itu memang terjadi bukan karena ketidaknyamanan dengan budaya lain?
Romauli	Sebenarnya sih lebih karena sudah kebanyakan capek dari kerja. Dari kecil saya sudah jarang berinteraksi sesama tetangga. Mereka kayaknya dari saya kecil capek kerja ya istirahat di rumah. Interaksinya lebih banyak ketika ada acara khusus. Papa juga masih sering main ke rumah tetangga ketika lebaran. Kami itu memang di lingkungan itu, kami nggak bisa memelihara anjing karena toleransi aja dengan tetangga.
Peneliti	Kalau selain itu nggak ada masalah? Misalkan waktu kebaktian atau adat di rumah?
Romauli	Belum pernah bikin acara adat. Paling lebih ke ibadah. Paling lingkungan sekitar terima-terima aja. Cuma papa orangnya gak enakan jadi kalau di rumah jam 11 malam udah selesai. Kalau gesekan secara kultural nggak ada.
Peneliti	Lingkunganmu sangat kultural.
Romauli	Iya Bu.
Peneliti	Oke. Terima kasih ya Uli atas waktunya.
Romauli	Sama-sama Bu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Harry SP Lumban.Tobing SE, MM.

Pekerjaan : Pengusaha, Konsultan Finance

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 18 Oktober 2022

Peneliti	Selamat pagi pak harry.
Harry	Pagi, pagi. Gimana? Sudah berapa banyak zen narasumbernya?
Peneliti	Sudah dua.
Harry	Sedang berjalankah? Atau gimana?
Peneliti	Ya sedang berjalan, sedang memasuki pengolahan di bab dua, tiga, dan seterusnya. Jadi yang pertama sudah berapa lama pak harry tinggal di perantauan?
Harry	Ya, karena saya waktu itu ikut orang tua. Sebelumnya saya tinggal di kota padang, kota batusangkar, tahun 67. Umur saya waktu itu masih balita lah ya. Orangtua pindah jakarta karena pekerjaan, kelahiran saya persisnya di kota padang lah ya. Sejak orang tua pindah saya tinggal di kota jakarta, dan sampai sekarang ini. Jadi udah lima puluh tahun lah ya saya tinggal di jakarta ini. Kalau kenapa ibukota ya karena orangtua ya berlangsung terus sampai selesai pendidikan formal, sd, smp, sma, hingga kuliah dan tempat bekerja juga di jakarta. Jadi mayoritas saya orang jakarta yang bersuku batak.
Peneliti	Jadi ini karena faktor keluarga pak harry tinggal di jakarta sampai saat ini. Lalu bagaimana dengan penggunaan bahasa?
Harry	Waktu masih kecil di mana kita berada biasanya kita beradaptasi dengan bahasa lokal. Jadi karena kecil saya tinggal di padang, memang kita nggak fasih dengan bahasa padang. Lalu ketika pindah ke jakarta, ya bahasa indonesia. untuk bahasa batak saya tidak fasih berbahasa batak tapi saya mengerti apa yang diucapkan oleh orang-orang. Karena memang sehari-hari dalam keluarga itu kami sesaudara menggunakan bahasa indonesia, hanya memang pada momen-momen tertentu terutama kalau orangtua berinteraksi sendiri mereka menggunakan bahasa batak karena mereka mungkin lahir dan besar di sana ya. Mereka juga berasal dari nomor keturunan yang sama. Mungkin itu ada pengaruhnya. Sementara anak-anak mereka sendiri anak-anak mereka lebih banyak menggunakan bahasa indonesia, mungkin karena itu tadi. Di mana kita tinggal di situ kita lebih banyak beradaptasi dengan bahasa lokal.
Peneliti	Lalu bagaimana dengan kehidupan adat? Intens ikut adat atau tidak selama di Jakarta?

Harry	Ini pertanyaan yang sering saya dapat dari saudara maupun teman-teman ya. Frekuensi mengikuti acara adat ya. Sebagaimana yang saya ketahui ya pemahaman saya keluarga adat itu kental sekali dengan hubungan adat istiadat ya, dari awal kelahiran hingga ujung hayatnya, itu ada frekuensi adat yang terus bertumbuh dan bertumbuh dan itu bawaan dari orangtua atau kakek kakek kita. Itu yang saya pernah alami, saya saksikan ya. Bagaimana kentalnya adat batak meskipun kita tinggal di mana-mana, kalau kebetulan di jakarta ya tetap ada. Di jawa juga tetap ada, sulawesi juga tetap mengikuti. Karena itu ajaran atau pengetahuan yang dibawa oleh orangtua atau saudara-saudara dari bapak atau ibu di mana kita sendiri secara tidak langsung mengikuti apa yagn dilakukan oleh orang tua orangtua kita ya. Itu yang saya alami ya terutama di jakarta. Terkait seberapa frekuensinya, tergantung dari acaranya. Biasanya saya lebih banyak menghadapi acara-acara perkawinan. Lebih banyak perkawinan baik dari saudara bapak ya atau saudara dari ibu. Kembali lagi, adat batak itu kental sekali, meskipun bukan saudara dekat tapi mereka itu menganut kedekatan dari marga ya. Kalau saya marga tobing. Mereka itu tidak lihat dari vertikal horisontal, tapi kalau kita bersepupu itu masih saudara dekat juga. Itu yang menjadi keterikatan adat batak ini kuat sekali. Frekuensi yang saya bilang tadi itu, yang kental itu dari lahir, acara-acara seperti ulangtahun atau promosi, setiap acara-acara itu biasaya, juga ada hal-hal yang dilakukan secara adat. Pada perkembangannya orang batak mungkin pada akhirnya ada yang melakukan dan ada yang tidak melakukan ya. Itu bergantung pada keluarganya masing-masing.
Peneliti	Lalu bagaimana dengan hubungan pak harry dengan orang batak di perantauan?
Harry	Karena itu adalah komunitas marga saya sendiri, sekumpulan orang-orang yang merupakan asal muasal dari marga saya sendiri di Tarutung, saya sendiri jarang sekali pulang ke sana, hanya terhitung berapa kali saya ke sana ya, begitu juga dengan kota medan. Meskipun kita tidak tinggal di kampung, atau di sumateranya sana, kita yang di perantauan orang batak, jawa, manado, mereka berdiaspora ya untuk nyaman dalam kehidupannya. Pasti mereka melakukan adaptasi dengan lingkungannya ya. Cuma tetap mereka apa melakukan pendekatan-pendekatan sesama marganya dulu ya. Seperti saya marga tobing. Saya cari di mana marga saya, di mana saya bisa beraktivitas dengan komunitas kecil ini, seiring berjalannya waktu, komunitas itu juga bertambah. Tidak hanya dari suku tapi juga dari lingkungan batak lain. Tentunya setiap komunitas sendiri secara tidak langsung banyak adat batak yang masih dilakukan oleh orang-orang yang masih merantau di setiap kota.

Peneliti	Ya secara populasi batak memang nomor tiga ya. Dan penetrasi mereka hampir di semua pelosok indonesia. bagaimana relasi dengan orang yang berasal dari kebudayaan lain dan adakah stereotip yang disematkan?
Harry	E, biasanya kalau orang batak itu gampang sekali beradaptasi ya. Apalagi yang berkaitan dengan orang yang non batak, jadi dia cepat sekali beradaptasi, di mana pun dia berada mereka nggak ada masalah dengan orang dari kebudayaan lain. Kalau misalkan dia berada di kota bandung, yang mayoritas bahasa sunda, ya lama-kelamaan dia akan terpengaruh dengan bahasa lokal, bisa-bisa malah bahasa lokalnya lebih kental dibandingkan bahasa ibunya sendiri. lebih fasih bahasa sunda dibandingkan bahasa ibu sendiri. itu mungkin kalau fenomena sekarang. Jadi orang batak asli benar, orangtuanya fasih benar bahasa batak, tapi sampai keturunannya sulit untuk mengungkapkan diri dengan bahasa batak lebih nyaman menggunakan bahasa lokal dibandingkan bahasa orangtuanya.
Peneliti	Kapan pertama kali mengetahui mangongkal holi dan usia berapa saat itu?
Harry	Saya tahu dari kecil, karena kebetulan dari cerita orangtua ya. Waktu itu orangtua melakukan mangongkal holi memindahkan makam dari kakek dan nenek saya ke kampung halamannya di tarutung, pada waktu itu orangtua saya di padang ya, salah satu makam di kota mentawai jadi karena orangtua saya lebih dekat ke kota mentawai, jadi orangtua saya yang melakukan proses pemindahan makam itu ke kampung di satukan dengan makam kakek saya di tarutung. Jadi semua keturunannya, keluarga besar saya, kakek dan nenek saya itu, dua belas orang anak, saya nggak tahu, lupa lah ininya, beserta cucu-cucunya, mungkin waktu itu tahun 64. Mereka melakukan itu mangongkal holi, jadi memindahkan makam orangtua dari kota yang bukan kota asal dipindahkan ke kota asalnya di mana dia dilahirkan di waktu awal. Dalam hal ini kota tarutung itu. saa tidak persis tahu, tapi dari gambaran orang tua seperti itulah yang saya tangkap.
Peneliti	Nah jadi bagaimana kesannya terhadap ritual mangongkal holi itu?
Harry	Umur-umur saya waktu itu mungkin 21 tahun ya. Itu pun secara tidak langsung, apalagi orangtua terlalu menceritakan historinya gimana-gimana, saya juga mendengar tapi tidak dengan seksama, ceritanya orangtua saya itu, waktu itu memang kondisinya makam itu sering terkena banjir, makanya dilakukan pemindahan makam. Dan waktu pemindahan makam pun agak sulit karena sudah hilang batu nisannya, akhirnya kita pakai jasa orang lokal yang persis tahu di mana lokasi makam itu. puji tuhan ya ada orang yang tahu di mana tepatnya titik lokasi makam itu, setelah itu diketahuilah lokasi makam itu. lalu dalam perjalanan pulang itu naik kapal dengan membawa tulang belulang itu, kita-kira satu-dua jam, motifnya ya itu tadi supaya apa ya, bagaimana dia berhasil

	memindahkan makam orangtuanya, ternyata dia sampailah di tarutung dan sudah ditunggu oleh adik-adiknya dan saudara-saudaranya. Tahun segitu kita bayangkan gak ada handphone, mau komunikasi pun susah, saya bayangin begitu sulitnya melakukan itu karena telepon itu barang mahal ya, adanya ya telepon rumah ya. Itu ya yang saya ketahui.
Peneliti	Adakah mitos yang diketahui tentang mangongkal holi?
Harry	Mitosnya gak spesifik secara ini ya. Tapi lebih kepada kita menghargai orangtua ya, menghasihi orangtua kita ya. Kita harus tetap menghormati orangtua kita meskipun orangtua sudah nggak ada. Kira-kira begitulah yang saya ketahui. Dan itu menjadi kebanggaan orang batak ketika sudah melakukan mangongkal holi. Tapi kalau mitosnya sendiri saya nggak pernah dengar.
Peneliti	Menurut pak Harry apa tujuan dari ritual ini? Apakah dengan penyampaian historical tujuannya bagaimanakah pandangan pak harry tentang pelaksanaan mangongkal holi?
Harry	Pada saat itu memang tujuan utamanya adalah karena mereka keluarga besar seperti yang saya sampaikan tadi anak kakek nenek saya itu dua belas orang. sebagian sudah menikah sebagian ada juga yang mati muda. Semata-mata tujuannya adalah menghormati orangtua ya. Selama hidupnya mereka juga menghabiskan hidupnya di kota yang bukan kampung halamannya. Dan itu kota terpencil lagi. Jadi bisa kita bayangkan bagaimana mereka bisa tidak peduli dengan kedua orangtuanya itu, bagaimana nanti dengan nasib anak turunan mereka kalau ziarah. Itu sih yang saya tangkap mengapa mereka menginginkan makam orangtuanya di satu tempat, mangongkal holi itu biasanya kan di kampungnya semasa kecilnya, keturunannya pernah ada di situ ya di situ. Terkait dengan hal itu, tentu ada pertimbangan-pertimbangan dan perkembangannya itu, tidak semua orang batak bisa melakukan mangongkal holi karena banyak pertimbangan. Karena mangongkal holi itu salah satunya adalah butuh biaya besar ya. Pada waktu kematian adatnya butuh biaya besar, pada waktu pemindahannya pun adatnya butuh lebih besar lagi. Meskipun, apa ya istilahnya, toleransi lah gitu. Sejalannya waktu kalau saya sendiri, secara pengetahuan daripada adat istiadat batak sendiri karena saya bertambahnya masukan-masukan dan pengetahuan saya sndiri, saya nggak terlalu cocern untuk melakukan mangongkal holi. Dan kebetulan orangtuasaya di satu tempat ya. Jadi tidak perlu dipindahkan lagi. Jadi saya pikir kalau semasa hidupnya orangtua lebih banyak di kota mana di situlah dia dimakamkan gitu ya, istilahnya saya anggap saya tidak ada rencana lah ya. Menurut pertimbangan pribadi saya nggak terlalu karena penghormatan saya kepada orangtua adalah semasa hidupnya dan itu yang saya pegang. Kalau sudah meninggal istilahnya dunianya sudah berbeda. Jadi saya tidak wajib

	melakukan hal itu, saya tahu persis kampung orangtua saya di mana, dan kebetulan tidak ada lagi sejawat yang sudah dekat, mereka bermutasi ke daerah lain, atau mereka sudah meninggal. Jadi tidak ada orang yang bisa dititipin makam orangtua saya. Saya kesulitan untuk ziarah kalau makam orangtua di kampung. Kalau ziarah, effortnya kok luar biasa ya, dan itu tiap tahun, sepanjang mampu silakan, tapi kalau nggak mampu ya nggak usah memaksakan. Itu pertimbangan saya, saya lebih melihat di mana saya tinggal ya. Saya tinggal di jakarta, makam orang tua saya di jakarta, jadi ngapain saya pindah-pindahin lagi. Kira-kira begitu sih.
Peneliti	Bagaimana generasi muda batak memandang adat batak menurut pak harry? Apakah cara sosialiasi adat batak perlu dilakukan dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya?
Harry	Learning by doing. Dengan mengikuti mereka akan bisa belajar lebih banyak, dibandingkan hanya mengamati.
Peneliti	Bagaimanakah secara pribadi menanamkan pengetahuan adat dalam keluarga?
Harry	saya kebetulan dilahirkan di keluarga batak di mana keluarga saya mengetahui sekali bagaimana kehidupan adat orang batak. Sesama orang batak penghormatannya itu, menghormati sesama, dalam arti meskipun kita orang batak bermarga lain, kita tetap ada semacam ikatan bahwa ada semacam kebanggaan karena dihargai oleh sesama mereka. Itu juga dalam batak juga diatur dalam tata cara kita memanggil dia ya, ompung boru, ompung doli, amangtua, amangmuda, dari situ kita tahu bagaimana kita harus menghormatinya. Begitu pula kalau kita panggil tulang. Berarti saudara laki-laki dari pihak ibu. Dari panggilan situ kita bisa tahu persis dari mana posisinya, dari keluarga laki atau keluarga perempuan. Katakanlah dari kakek kita ya. Kakek kita menikah dengan keluarga yang lain. Nah kita mesti paham juga tuh siapa sejawatnya, marga dari nenek kita siapa, o dari ini tulang dari nenek kita ini. Nah itu yang saya secara pribadi bangga. Karena saya tidak melihat di ikatan suku-suku lain dalam arti memanggil seseorang. Karena kalau kita bersosialisasi di mana pun kita berada kita manggilnya pak, bu, kalau di batak itu spesifik itu. marga lain tidak kenal kita panggil lae aja dulu, ito atau apa gitu nanti sambil kita cari relasinya.
Peneliti	Bagaimana relasi generasi terkini batak toba jabodetabek memandang adat? Apakah ada yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya?
Harry	Itu lagi-lagi tergantung keluarga masing-masing ya. Kalau saya sendiri di keluarga saya sendiri saya tanamkan ini tulang kamu ya, ini nanboru kamu, ini uda kamu. Jadi dia tahu, ini saudara dari mami. Tapi memang saya sendiri kurang atau mengajarkan adat seperti karena secara pribadi saya sudah lama tidak melakukan ritual batak. Bukan berarti saya acuh

	dengan budaya batak, tapi untuk adat tertentu saya tidak. Lebih ke alasan pribadi saya. Saya tetap ikutin adat, mau nikahan, kematian, itu saya ikutin, saya tetap hadir, sebagai tanggung jawab moral saya sebagai orang batak. Tetap saya hadiri. Cuma untuk acara-acara yang sifatnya dalam tanda kutip ritual itu yang tidak bisa saya ikutin. Karena alasan-alasan pribadi saya. Saya juga ajarkan itu ke anak saya scara umum, tapi tidak secara mendetail.
Peneliti	Ok, saya rasa udah cukup. Terima kasih pak harry atas insight-nya.
Harry	Ya sama-sama. Semoga sukses ya.
Peneliti	Haha, dibilangin semoga sukses malah jadi beban ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Pdt.Andreo Fernandez Rajaguguk

Pekerjaan : Dosen & Pengusaha Kursus Bimbel

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022

Peneliti	Mungkin dari Amang bisa melakukan interoduction sebelumnya, karena biodata belum terkirim nanti bisa menyusul ya. Karena itu bukti penelitian kami jadi saya harapkan setiap narasumber itu harus ada. Oke monggo silakan amang.
Andreo	oke terima kasih. Kemarin pas lagi di jalan. Saya ulang ya, mungkin karena agak sibuk kemarin jadi agak agak lama balas ya.
Peneliti	Tidak apa apa. Meresponnya cepat banget waktu saya kirim whatsup kirim email, waktunya itu luar biasa. Biasanya itu agak lama, seminggu, ini cuma beberpa hari, waduh thanks God
Andreo	Karena kita mengerjakan hal yang sama
Peneliti	O iya? Melakukan penelitian yang sama, waduh gimana ini, amang kuliah juga?
Andreo	rencana mau ambil doktor.
Peneliti	Oh iya Good. Nah mungkin amang bisa bio data singkat dulu karena ini saya rekam sekalian saya catat nanti latar belakang? dan pelayanannya dimana? Dan sekolah akademiknya di mana silakan?
Andreo	jadi sebelum latar belakang saya kan kita sama tobing, jadi bapak yang merantau.jadi ibaratnya bahasa batak pun nggak seperti orang Batak dululah. Ada keindonesia-indonesiaannya. Tapi mudah dimengerti karena ada melayunya. Mengenai latar belakang nanti saya kirim. Pas saya lihat cvnya inang boru tobing ya kan, saya lihat.
Peneliti	Oh bisa browsing ya goggle ya.
Andreo	Yang di ini apa yang inang kirim.
Peneliti	Oh yayaya.
Andreo	Di UI ya, saya dulu S1di stt jakarta S2 , saya dulu cultural studies di sanata darma.
Peneliti	Cutural studies juga, yes satu rumpun kita.
Andreo	Saya nggak tahu romo budi ngajar di sana (UI) nggak ya?
Peneliti	Romo budi, nggak. Nggak tahu ya kalau yang di pasca ya saya nggak hapal, dosen di pasca banyak dari beberapa romo di wakara ya, di kami mereka yang S2 S3 tuh banyak yang ambil filsafat, di jakarta, jadi pak seno gumira ajidarma kalau pernah dengar mereka penulis dan pakar ya di dunia pendidikan dan perfilman, marceli itu filsafat, S3 nya dia baru di UI.Kami semua rata rata IKJ dari saya doang ya, karena kami di bidang film rata rata ngambil S3nya di UI. Ya karena kan dekatnya dengan fakultas ilmu budaya. Kami kan bidngnya seni kan, nh ketemulh dengan budaya.
Andreo	Ya jadi itulah sedikit latar belakang ya dari humaniora juga ya. Sebelum di hkbp sutoyo saya dosen di STB.

Peneliti	Saya Dapat informasi katanya pernah jadi dosen di STB kata pak wilson sampaikan kemarin.
Andreo	Dosen dan ini juga jadi lupa ini saya kirim kemana ini cv
Peneliti	Kirim cv boleh ke whatsApp,boleh ke email.
Andreo	Ya tapi ada sedikit beberapa pertanyaan yang yang apa. mungkin bisa dijelaskanlah secara lisan.
Peneliti	Baik, oke.
Andreo	kemarin juga saya jelaskann kepda wilson lebih enak bukan sebagi pendeta aja, saya juga dua minggu lalu juga mangokal holi bapak saya bu.
Peneliti	Iya. Ini aja kata pak wilson kok pas sekali ini baru melakukan mangongkal holi. Wah kok bisa pas ya, ini memang sudah rencana dengan pak pendeta, masih fress ya pak. Orang tua kandung, langsung?
Andreo	dua duanya.
Peneliti	Jadi bapak dan ibuk ya. Dari jakarta?
Andreo	Iya. Jadi masih inilah masih hangat hangatnya, ini pelaku.
Peneliti	Tadinya saya cuma minta dari sudut pandang pendeta, mengenai hkbp mengenai ini karena menurut diaspora kita dari beberapa pandangan dari beberapa generasi hampir beberpa itu yang dari generasi Y itu sebenarnya dia orang batak toba, tapi karena kesibukannya dengan pekerjaan dan segala macem jadi lupa dengan budaya. Dekat dengan budya batak sebatas kalau ada acara kawin, tidak kita geluti, tidak seperti batak toba yang ada di toba jadi bona pasogit gitu ya, sangat beda. Jadi bagaiman interpretasi tentang kisah penguburan yakub dan .. kalau dalam alkitab, mitosnya berangkatnya dari sana menurut beberapa orang, bagaiman menurut amang?
Andreo	ya, yang pertama saya melihat bahwa secara umum, ketika alkitab mengiyakan dalam hal ini yakub dan tulang belulangnya yusuf jadi ibaratnya dari alkitab mangokal holi itu diperbolehkan. Ya jadi itu saya kira jadi titik pentingnya, cuma mangongkal holinya ini kan saya melihat ini kan kerinduan, omongan ketika mereka masih hidup supaya dia juga dibawa ke tanah perjanjian ya kan, dan saya kira ini semacam kerinduan dia ketika tuhan menjanjikan ia tanah perjanjian tapi ia tidak sampai dan diwakilkan kepada anaknya supaya dibawa. Nah, pertama sebagai anak ini juga menjdi jelas kenapa si yakub ini jelas betul dikubur di situ, karena ketika dia dikubur, ketika mati di dalam perjalanan tidak ada yng mengenl dia. Jadi ibaratnya saya katakan bahwa suatu kerianduan dengan tanah perjanjian supaya dikubur itu menjadi janji yang harus dipegang, yang membaaw tulang belulang itu. Saya kira tidak ada pelanggaran di situ saya melihat, apalagi ketika ini, Tuhan itu sendiri tapi ini sebatas kerinduan ketika dia hidup. Saya kira itu.
Peneliti	Perbedaan interpretasi yang terjadi ada gereja itu kan ada beberapa aliran ya. Ada nggak perbedaan interpretasi antar denominasi gereja itu menurut amang?
Andreo	Banyak ya saya kira perbedaan. Jangankan mangongkal holi, ulos aja pun disematkan itu udh pertentangan. Saya kira banyak gereja yng bertentangn. Apalagi gereja yang bukan mainstream. Bahkan pada saat mangongkal holi mereka datang. Tapi yang karismatik itu yang anti ulos, kan ada dua kan yang anti ulos, pentakosta dan karismatik.

Peneliti	Ya, saudara saya sendiri ada yang nggak mau menerima ulos. Menurut amang pandangan mereka itu seperti apa?
Andreo	Saya kira mereka itu terlalu apa ya, kalau penilaian mereka terlalu berlebihan menilai itu sebagai suatu hal yang melanggr menduakan Tuhan. Kalau saya sih melihatnya seperti itu. karena apa? Karena tidak semua yang melakukan itu menduakan Tuhan, apalagi kalau saya melihat di rpp hkpb itu jelas. Kalau itu masih sebatas seperti apa yang dilakukan yusuf atau yakub itu jelas, bahwa itu merupakan kerinduan ketika masih hidup dan yang saya lakukan pun seperti itu. membawa bapak (ke kampung halaman) karena janji bapak ketika hidup "nanti kalau sudah saya mati bawalah ke kampung". Itu pun udah kelewatan, seharusnya lima tahun setelah meninggal bawalah. Cuma karena ini kan masalah duit dan waktu kan, jadi akhirnya dua belas tahun setelah meninggal yang kami lakukan dengan abang-abang barulah tercapai.
Peneliti	Jadi sebetulnya orangtua amang sudah pernah menitipkan pada masa hidup untuk menguburkan di kampung ya. Sudah ada amanat. Boleh tahu berapa bersaudara?
Andreo	Empat, satu perempuan, tiga cowok.
Peneliti	Dari kakak-kakak amang juga setuju dilakukan mangongkal holi?
Andreo	Kebetulan kami tidak ada yang anti ulos. Dari kakak beradik ya.
Peneliti	Semua di hkbp?
Andreo	Kakak saya sudah pindah ke katolik. Abang saya di GKI. Beragam dan itu normal lah.
Peneliti	Kami juga begitu. Semasa ikut orang tua semua saudara di hkbp, tapi setelah menikah masing-masing jadinya. Ada yang karismatik ada yang ini, ada yang ini. Nah kebetulan ito saya yang paling besar itu di gereja tiberias. Nggak tahu ya.
Andreo	Keras.
Peneliti	Ya garis keras untuk tidak menerima ulos dan adat-adatan. Lucunya itu yang paling besar dan pengganti bapak secara adat harusnya. Jadi ketika papa saya meninggal yang jadi penerima adat adalah sepupu saya yang paling besar, karena abang saya tidak mau menerima ulos. Kembali ke proses mangongkal holi boleh nggak amang ceritakan asal muasalnya, rembukan, dan lain-lain.
Andreo	Oke. Awalnya kesepakatan dululah kami. Ibaratnya memang sudah sepakat. Tapi pinginnya secara pribadi memang berbeda-beda.
Peneliti	Oh, ada keinginan dari amang juga untuk dilakukan mangongkal holi? Udah bicara pada anak berarti ya?
Andreo	Iya, jadi apa namanya, darah dan badan itu melekat sama tanah kan. Makanya dibilang untuk mengumpulkan satu keluarga kami di sana itu tambak raja gukguk ompung sohuturon di situlah semua generasinya. Cuma kemarin agak sedikit bertentangan dengan ompung sohuturon. Waktu itu ada renovasi kami tidak mau menyumbang karena wktu itu saya dan abang saya sepakat. Karena ada satu hal, biasalah ya. Karena di batak itu ada duitnya sok didengar sok ini. Dia bilang tambak ini hanya sampai generasi ke 15. Berarti bapak nggak boleh. Eh sori. Sampai generasi 14 terakhir. Berarti bapak nggak boleh. Terus datang abang saya bilang, "Loh. Tidak ada orang memikirkan ompung. Yang ada orang memikirkan

	bapak. Kalau dulu iya, nenek moyang itu Tuhan. Sekarang tidak. Ngapain saya kasih donasi, saya bangun, bantu di sana". Akhirnya karena budak saya ketua rajagukguk sejabodetabek, nego-nego setelah itu iya. Habis itu langsunglah sumbang 25 waktu itu, 25 juta.
Peneliti	Dari keluarga amang?
Andreo	Ya. Yaudah akhirnya ada peraturan tidak di generasi ke 14 tapi bebas tidak dibatasi lagi. Akhirnya sudah diperlebar. Keluarga besar sudah ok. Akhirnya kami tinggal memikirkan cara membawanya. Kalau kami, karena ito abang kami, karena kami memang sudah tona na tua-tua kan, Jadi kami bawalah, kami melakukan yang pertama yang di kampung kandang, panggil semua hula-hula segala macam, dua, repotnya ada mafia tanah ini. Duit terus.
Peneliti	Mafia tanah di kampung?
Andreo	Nggak, mafia tanah di TPU kampung kandang.
Peneliti	Untuk ngebongkar itu mereka bikin masalah?
Andreo	Nggak. Administrasinya yang susah. Aku bilang, "kami bayar lho, masa nggak ada suratnya". Suratnya itu nggak dikasih-kasih. Tapi waktu itu sudah mengurus lah sampai kami itu, udah semacam rumah sakit lah ngurusnya. Harus ada surat bahwa kuburan yang di kampung itu menerima. Udah kayak pemindahan pasien di rumah sakit kan. Kayak gitulah. Cuma memang mafia tanah lah. Tau lah. Kami panggil lah itu, kami urus, memang sudah kami rencanakan jauh-jauh hari. Tanggal 30 Juni itu kami bongkar dari sini. Tanggal 5 juli itu kami acara di pulau sibodang.
Peneliti	Jadi nggak diinepin di jakarta kan?
Andreo	Saring-saringnya naik darat. Nah terus kala itu sudah kami, hula-hula sudah persiapkan semua, mana yang mangampit, pakai ragihotang. Nah di sini ada yang berbeda-beda. Ada yang bilang ragihotang. Jadi ya sudah kami sepakat. Itu tergantung meninggalnya sudah saurmatua atau bukan. Tapi itu kayaknya bergantung kesepakatan.
Peneliti	Sebelum keberangkatan ada proses peribadatan?
Andreo	Proses peribadatannya ya ini, dipimpin oleh pendeta HKBP Sutoyo, karena saya kan HKBP Sutoyo. Jadi Sutoyo yang memimpin. Jadi supaya mengawasi, di acara itu selain khotbah juga membaca rpp, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan juga itu diawasi selama prosesnya. Meskipun ada juga yang seperti istri abang saya. Yang agak kejawen, kan ada itu kalau pas menggali itu lempar duit.
Peneliti	Itu buat apa ya?
Andreo	Itu buat yang menggali kalau di kampung katanya.
Peneliti	Biar berkah ya? Mitosnya?
Andreo	Nggak juga. Tapi kalau katolik itu memang masih ada kan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Kalau hkbp kan tidak. Jadi, permasalahan mitos itu sempat berdebat dengan kakak saya soal mana yang bersifat mitos atau tidak. Misalnya awas kau nanti bawa gedebok pisang itu ya. Tau kan gedebok pisang itu fungsinya buat apa?
Peneliti	Nggak tahu
Andreo	Jadi ketika saring-saring di bawa, pohon pisang itulah supaya mau dia dibawa ke sana, biar gak gentayangan.

Peneliti	O gitu mitosnya. Prosesi katolik itu?
Andreo	Ngga juga sih. ada juga hkbp yang kayak gitu. Aku rasa gara-gara gak ngerti aja aku rasa. setelah perdebatan itu akhirnya abang saya mengurungkan niat bawa gedebok pisang. Aku bilang lah sama dia. Ini yang mimpin acara ini HKBP, janganlah kau bikin malu aku. Awas kau aku bilang.
Peneliti	Bisa gitu ya, marahin ito gitu ya.
Andreo	Iya. Nggak jadi tapi kalau jeruk purut itu kan untuk menghilangkan bau jadi bukan dalam hubungannya dengan mitos, jadi nggak masalah lah itu.
Peneliti	Lalu itu dibungkus pakai kain putih itu kan?
Andreo	Iya. Setelah selesai semua prosesi langsung kami bawa ke kampung itulah. Oya, karena waktu itu juga ada pudak, kami bawa juga dari palembang, jadi terkumpulah saat itu delapan saring-saring.
Peneliti	Jadi waktu itu keluarga amang, dan keluarga mana?
Andreo	Keluarga saya bapak ibu, keluarga adik bapak saya. Lalu adiknya ompung, agak jauh itu. baru setelah ibadah pagi itu langsung acara memanggil hula-hula masing-masing saring-saring. Jadi setiap yang membawa saring-saring wajib membawa misalnya pas dia mangulosi gitulah.
Peneliti	Keluarga yang berangkat berapa dari jakarta?
Andreo	Karena itu berangkatnya bareng-bareng jadi banyak, acara ompung sahuturon kan. Jadi besar. Dan delapan saring-saring.
Peneliti	Berapa hari acaranya amang?
Andreo	Hanya satu hari.
Peneliti	Semuanya itu satu hari, aduh capek kali ya.
Andreo	Cuma bedanya gini, saya juga baru tahu ini, tambak itu sudah diulosi tahun 80. Jadi hula-hulanya itu gak sampai hula-hula bonari-ari. Jadi hula hula ompung sohuturon yang pertama. Tapi ketika ini memindahkan makam dan belum diacarai itu sampai bona niari-ari. Itu sampai hula-hula ompung. Jadi makanya itu sederhana. Karena memang nggak sama mendirikan tambak ya.
Peneliti	Artinya kapasitas tambak itu bisa sampai berapa ratus saring-saring?
Andreo	Untuk pembusukannya karena sudah dilebarkan bisa sampai 10 orang, kalau ke atas itu bisa nyampai 100 bisa.
Peneliti	Besar ya tambak rajagukguk.
Andreo	Kemarin sebelum reovasi itu hanya empat di depan tiga di belakang, kalau sekarang jadi 15 pembusukan yang benar sekarang. Artinya setiap generasi bisa menumbuhkan terus, renovasi lagi renovasi lagi.
Peneliti	Bangunan bertubuh berarti ya?
Andreo	Iya
Peneliti	Boleh tahu amang, apakah konsep mangongkal holi ini sudah diperkenalkan oleh orangtua amang sedari kecil dulu?
Andreo	Memang diajarkan ya. Ibaratnya di sini kita itu, misalnya kayak ginilah. Ritual mangongkal holi itu adalah satu ritual atau satu acara tapi kita itu sudah diajak untuk memikirkan dari awal. Misalnya kamu rajagukguk dari mana? Dari cakung? Kan gak mungkin. Jadi kita itu ditanamkan bahwa

	kita itu orang diaspora, tanah kita itu bukan di jawa, tanah kita itu di bona pasogit sana.
Peneliti	Walaupun amang lahir di sini ya?
Andreo	Ya, saya pernah bilang dan saya dimarahi. Kamu raja gukguk darimana? Rajagukguk dari tebet. Gitu saya bilang. Mana ada rajagukguk darisitu? Dan itu saya dimarahi.
Peneliti	Harus nyebut kampung ya? Tobing mana kau? Tarutung. Tarutung mana? Pulopulosada? Ah aman. Kalau tobing bintaro?
Andreo	Nggak ada kan? Darisitu aja kita itu sudah diajak untuk berpikir bahwa kita itu punya tanah sendiri.
Peneliti	Berarti bona pasogit itu tanah bapak kita kan?
Andreo	Ya dan itu identitas.
Peneliti	Berarti menyebut kampung itu harus dari marga bapak kan?
Andreo	Ya dan akhirnya saya juga kepikiran bahwa suatu saat nanti harus kesana.
Peneliti	Jadi bapaknya amang itu sudah mengajarkan pada anak sejak dini tentang konsep mangongkal holi ya.
Andreo	Ya meskipun cara-caranya gak ribet lah. Sebelum saya masuk sebagai pendeta hkbp, saya itu gak bisa bahasa batak sama sekali. Tapi saya tahu kampung saya di sana. Karena apa? Karena melekat rajagukguk. dan kita sering diperkenalkan pada acara-acara adat sama bapak. Baik anak laki-laki maupun perempuan.
Peneliti	Lalu kenapa amang juga berkeinginan untuk mangongkal holi?
Andreo	Banyak ini alasannya. Kapitalis lah, ekonomilah, tanah gusuran lah, apa lah. Jadi kalau saya lihat ya, emang lebih efektif tanah kuburan di situ itu ya. Ya kan? Kalau di sini kalau tidak bayar uang makam ditimpa. Lalu yang kedua yang mengingat saya itu anak saya, bukan cucu saya. Artinya cucu saya bisa tidak membayar lagi nanti ketika makam di sini. Tapi ketika dibawa ke sana, identitasnya sudah jelas. Selain itu satu keturunan dan semuanya. Akibatnya kalau bapak di sana, saya mau ke mana pun saya pasti akan menyempatkan ke sana, karena ada bapak.
Peneliti	Keluarga amang yang sekarang ada nggak pikiran dari keluarga bahwa ini nanti menjadi tidak efisien secara ekonomi?
Andreo	Nggak, itu di tahun awal-awal meninggal sih gitu. Beberapa juga kalau saya lihat fenomena di jemaah gitu juga begitu, di sini ajalah biar gampang ziarahnya. Tapi di tahun kedua, keempat, kelima, gak pernah dikunjungi tuh makam.
Peneliti	Sama nih, awal-awal memang rajin tapi setelahnya itu juga gak pernah dikunjungin kecuali hari besar aja ya. Itu kenyataan tuh. Emang benar seperti itu.
Andreo	Ya akhirnya itu menjadi penting ketika saya taruh di sana. Berarti saya tidak lupa dengan bona pasogit dan keturunan saya pun tidak akan lupa dengan bona pasogit karena ada saya di situ. Kalau pemahaman saya, hanya anak yang mengingat bapak, nggak mungkin cucu.. karena apa? Karena batak sekarang sudah bukan sipelebegu lagi.
Peneliti	Konsep mangongkal holi menurut amang perlu dilestarikan berarti ya dan sangat perlu untuk diinformasikan kepada anak? Anak amang berapa sekarang?

Andreo	Anak dua, duanya perempuan. Satu cowok meninggal. Sd kelas lima dan sd kelas tiga.
Peneliti	Itu apakah perlu ditanamkan konsep kayak gini?
Andreo	Belum, tapi kemarin dia ikut bersihkan tulang belulang.
Peneliti	Dia gak tanya apa ini gitu?
Andreo	Dia tanya, lalu aku bilang takut nanti di sini dibangun apartemen terus ini digusur gitu.
Peneliti	Oya amang, acara adat apa yang paling sering diikutin di jakarta ini?
Andreo	Saya sebetulnya paling malas itu.
Peneliti	Kenapa?
Andreo	Lama banget. Haha
Peneliti	Emang. Bisa bikin kerjaan lama banget
Andreo	Mandohata aja orang batak lama banget.
Peneliti	Satu ulos satu orang.
Andreo	Nggak bisa ya satu orang aja yang ngomong. Kenapa harus semuanya yang ngomong.
Peneliti	Apakah memang harus begitu ya? Nggak bisa diefisienkan?
Andreo	Waktu covid kan bisa kan? Sekarang balik lagi. Secara pribadi saya paling malas dengan hal itu. kalau arisan saya selalu berpapasan dengan jadwal peribadatan gereja di sutoyo.
Peneliti	Ada nggak di hkbp sutoyo peribadatan dengan adat gitu?
Andreo	Ada beberapa memang ada. Kayak misalnya penggunaan bahasa batak untuk istilah heaven gitu, *banua ginjang*. Selain itu ada ibadah yang setiap minggu itu tradisional batak dengan campuran gondang. Kalau kami setiap ibadah sore itu gondang. Justru saya lihat setelah vicky sianipar semua gondang. Dulu kan marak banget peribadatan orang maunya band. Sekarang malah band itu kayak turun. Band malah gak ada di gereja kami. Lebih enak sih.
Peneliti	Berdasarkan pengalaman saya beberapa minggu lalu masih ada tuh gondang dengan band. Malah saksofone. Enak kali tuh. Kombinasi gitu.
Andreo	Orang itu sudah bosan, karena lagu batak itu sendiri kadang nggak cocok dengan musik modern. Dan ketika suling bermain itu enak sekali. Kalau sarune itu malah merinding tangan saya.
Peneliti	Di mangongkal holi itu juga ada gondang ya amang. Ada mitosnya juga itu katanya diawasi oleh gereja?
Andreo	Ya, gondang sabangunan namanya. Kalau saya sih itu dulu ketika gondang masih pakai kulit manusia. Gondang itu aslinya kulit manusia. Orang yang udah mati. Kulitnya dipake buat gondang. Aslinya itu. semenjak sudah ada misionaris udah ketat udah nggak pakai itu. negosiasi lah itu mereka antara nommensen dan adat. Gondang itu baru taun taun ini diterima lagi. Tidak langsung diterima.
Peneliti	Sekarang hampir semua hkbp pakai gondang?
Andreo	Bisa dibilang gitu. Sekarang udah beda lagi. Dulu kan ada tuh gereja pelit minta beli drum gak dikasih. Nggak ada lagi kayak gitu sekarang.
Peneliti	Sekarang ini bisa dibilang kalau pengetahuan adat dan budaya generasi sekarang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Apakah ini menunjukkan bahwa orang batak itu cenderung untuk mengajarkan tidak

	secara letterlijk pada anaknya? Modelnya lebih ke learning by dooing gitu kah?
Andreo	Tapi inget ya. Tugu itu tambak itu tidak boleh dimasukin sama anak yang belum nikah. Makanya saya katakan lah jujur aja lah. Gak tau lah, tapi kayaknya pengalaman kita itu sama. Karena kita menikah kita akhirnya tahu bagaimana adat itu. memang batak itu mengakui kalau individu itu sudah menikah. Jadi kalau memang individu yang belum menikah di generasi sekarang wajar saja lah kalau tidak paham. Jadi kalau dalam tugu yang dianggap sebagai keturunan itu yang sudah menikah. Darisitu saya paham, aritonang punya anak. Yang diakui itu ompusunggu, rajagukguk, simaremare. Masa orang dulu anaknya tiga? Nggak yakin lah saya. Mungkin anaknya lebih dari itu tapi nggak bisa diakui entah itu meninggal atau apa. Saya nggak tahu.
Peneliti	Banyak yang beranggapan bahwa mereka sudah berdomisili di jabodetabek kemudian berpikir bahwa mangongkal holi sudah lagi tidak kontekstual lagi.
Andreo	Kalau tanah kuburannya susah kontekstual berarti.
Peneliti	Berarti harus menunggu adanya pembangunan apartemen di tanah kuburan ya.
Andreo	Nggak usah jauh-jauh. Sekarang itu untuk mendapatkan kuburan, di pondok rangon, mereka harus menelpon orang nasdem untuk mendapatkan tanah kuburan. Kadang kuburan itu seharusnya udah vertikal nggak horisontal lagi. Jadi kalau bicara kontekstual atau nggak, tugu itu kontekstual banget.
Peneliti	Baik amang, terima kasih atas informasinya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Andries Sibarani MBA

Pekerjaan : Dosen & Pegiat Bisnis

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 21 Juni 2022

Peneliti	Selamat siang pak andries sibarani. Sesuai dengan surat kami untuk narasumber diaspora batak toba jabodetabek. Jadi lahir di mana dan kapan pindah ke jabodetabek?
Andries	Saya lahir itu di medan. Usia 17 itu saya keterima di IPB Bogor. Jadi saya harus pindah ke IPB Bogor. Enam tahun saya di situ. Kemudian setelah lulus saya pindah ke Jakarta selama tiga tahun. Terus saya memutuskan untuk s2 di Amerika. Selama tiga tahun kemudian saya di amerika, dua tahun kuliah satu tahun bekerja di Chicago itu saya memutuskan untuk pulang. Itu tahun 95 saya kembali ke Indonesia. 99. saya menikah. Kebetulan istri saya boru tobing itu baru selesai kuliah di George Washington University lalu dia dapat kerja di sana, akhirnya yasudah kita putuskan tinggal di amerika dari 99 sampai 2001. Pulang tepatnya setelah kejadian nine eleven.
Peneliti	Lama ya udah nggak balik ke Sumatera ya.
Andries	Ya, jadi setelah usia 17 di IPB itu saya ke Medan hanya untuk liburan nggak pernah menetap lagi di sana.
Peneliti	Jadi artinya udah benar-benar pelaku diaspora ya. Selama merantau ini pengaruh terhadap diri Pak Andries ini Batak benget. Kok bisa? Hidup di tanah rantau tapi masih tetap kental dengan batak. Hal apa yang melatarbelakangi itu?
Andries	Mungkin lebih kepada tanggung jawab sebagai anak yang paling tua. Saya anak paling tua dari empat bersaudara, dua adik laki-laki dan satu adik perempuan. Dulu saya lihat ketika bapak masih hidup dia aktif. Lalu kemudian namanya saya saya tidak peduli lah ya dulu. Gedenya dulu saya di GKPI. Tapi kemudian saya lebih ke GKI ketika di Bogor. Jadi eksposure saya dengan atmosfer batak itu minim lah ya. Tapi kemudian saya pindah ke amerika. Ini kepindahan kedua setelah saya menikah ya. Di sana saya tergabung dengan komunitas batak bernama PBB. Bukan perserikatan bangsa-bangsa, melainkan Parsadaan Bangso Batak. Itu adalah organisasi orang-orang batak di sana. Saya pikir mereka lumayan solid. Saya pernah datang ke pbb di new york. Itu namanya pertanyangan itu duduknya masih di tikar. Ini di new york. Kebayang nggak? Anak-anaknya yang masih seusia remaja itu memang lahir di sana. Tapi orang tua mereka itu tembak langsung di sana. Dari balige, porsea, dan lain-lain. Jadi anak-anak mereka hidup di lingkungan dengan bahasa batak sehingga mereka bisa bahasa batak. Jadi

	mereka bicara bahasa batak dengan logat balige, bicara bahasa inggris dengan logat new york. Batak or english. Di situ saya lihat ini orang-orang yang masih preserving the culture walaupun masih tinggal di luar negeri. Pada satu ketika saya datang ke acara pernikahan. Yang menikah itu boru hutagalung dengan orang Amerikan Greek. Yunani. Dia acaranya di gereja ortodoks. Kemudian ada resepsi yang diundang komunitas batak dan komunitas greek. Kebayang ya, yang greek joget-joget gaya greek, yang batak kasih-kasih ulos. Tapi yang saya perhatikan dua keluarga tobing. Ada abang adek itu keluarga tobing, pindah ke amerika itu sejak tahun 40an. Nah itu dia datang dengan anak cucunya semuanya. Dua bersaudara ini udah kawin mawin dengan orang lokal. Jadi ada tobing yang bermata biru, rambut perang. Kalau ito suzen ini karena dicat ya. Haha. Jadi istilahnya benar-benar mix ya. Satu lagi yang menarik itu Minar tobing yang tinggal di New York. Walaupun anak-anaknya sudah besar di amerika, tapi sekali dalam seumur hidupnya anak-anak ini dikirim ke tarutung untuk belajar bertenun. Saya orang batak nggak kepikiran anak saya suruh belajar di balige untuk belajar bertenun. Ini mpok minar, yang bersuami orang palembang, sekali dalam hidup anak-anaknya dikirim ke Tarutung untuk belajar bertenun. Luar biasa. Itu aja saya lihat diaspora batak ini masih preserve culture. Setiap ada acara natal selama di amerika dan ada hkbp, setiap acara ini pasti ada acara manortor tapi pakai dolar. Sampai ada teman saya kalau lagunya on silent night belum terasa harus pakai lagu khas batak untuk berasa natalnya.
Peneliti	Lalu gimana kehidupan keluarga Pak Andries ini ketika berada di Jakarta? Cara mengajarkan adat batak dan segala macamnya?
Andries	Kalau saya kan sejak umur 17 sudah keluar dari rumah. Ketika saya di jakarta ketika ada undangan adat batak, maka disitulah eksposure saya dengan budaya batak. Tapi semua itu berubah ketika ayah saya meninggal. Ada semacam rasa tanggung jawab di diri saya, jadi mulailah saya mendekatkan diri pada komunitas batak, mulai belajar. Apalagi setelah ibu saya meninggal. Jadi saya pikir udah. Ini tanggung jawab saya sekarang ini. Dan orang batak itu kalau sudah punya anak cucu maka saur matua lengkap gitu kan. Ada semacam permohonan bilang gini, kaulah yang meneruskan jadi kau rajin-rajinlah ke acara adat. Jadi bagi saya semacam ada calling gitu loh. Lalu saya join perkumpulan marga, lalu parsadaan pomparan sibarani, di situ saya tereksposlah. saya tidak hanya tergabung di punguan sibarani, tapi di tobing juga. Juga di simbolon karena saya dekat dengan efendi simbolon. Itu semua membuat saya attach dengan perkumpulan batak.
Peneliti	Artinya kalau saya simpulkan perjalanan untuk terlibat dalam kehidupan selanjutnya adalah ketika orangtua sudah tiada ya. Apakah semua adik kawin adat batak?
Andries	Adik saya yang perempuan belum diadati karena dia kawin dengan orang prancis.

Peneliti	Apakah dari keluarga sudah melakukan mangongkal holi untuk orangtua?
Andries	Untuk orangtua saya belum ya. Orangtua saya di tpu medan ya. kakek nenek saya langguboti itu semacam kuburan keluarga. Seingat saya tapi dulu semasa kecil usia sekitar 4 tahun pernah ada pesta yang saya kira itu mangongkal holi. Kemudian ada ompung dolinya mama saya. Dia itu seperti rajanya. Tambaknya dia. Ada pesta segala macam. Nah setelah saya dewasa, tahun 79 itu saya kelas3 SMP. Itu kita dari keluarga ompung dari pihak bapak menyelenggarakan acara manuang ompu-ompu. Itu dilakukan karena ompung saya meninggal dulu belum punya cucu. Jadi sekalian lah biar orang-orang tau kalau ompung ini sudah punya cucu sekaligus mendirikan kuburan baru, semacam tambak lah ya tapi milik keluarga biar nanti ompung boru bisa masuk di situ.
Peneliti	Itu semacam kuburan sementara sebelum mangongkal holi ya?
Andries	Iya, itu semacam kuburan sementara kalau mangongkal holi merupakan tujuan akhir.
Peneliti	Apakah ada rencana sebagai pemimpin keluarga untuk melakukan mangongkal holi untuk orang tua?
Andries	Untuk rencana belum ada. Malah kita mikirnya gini, karena kita semua di jakarta, adik saya yang nomor tiga bilang bahwa bapak sama mama dipindahkan aja ke jakarta. Ini bukan mangongkal holi ya. Karena mangongkal holi itu kan balik lagi ke kampung. Ini mungkin reverse mangongkal holi ya.
Peneliti	Supaya memudahkan traffic ziarah? Karena semua keluarga ada di Jakarta. Apa itu perlu dilakukan kalau dari segi adat?
Andries	Ada yang melakukan. Karena dua tahun lalu ada ibu saya yang meninggal di jakarta, bapaknya di medan. Jadi ibunya dimakamkan, kuburan bapaknya di medan itu digali, ditaruh di tempat kecil, lalu dibawa ke jakarta
Peneliti	Oh, jadi malah ngalah ya? Bukan ibunya yang pulang tapi bapaknya yang dibawa ke sini.
Andries	Iya, karena anak-anaknya di sini semua.
Peneliti	Lebih ke arah untuk memudahkan ziarah ya.
Andries	Sebenarnya kalau pulang kampung ini, waktu ayah saya meninggal pernah ditawari untuk ke langguboti sana. Jawaban ibu saya singkat, kalau ke situ sama artinya dengan membuang, terlalu jauh kalau ziarah.
Peneliti	Lalu kemarin rencana renovasi tugu marga sibarani itu gimana? Mengapa support kegiatan itu meskipun orangtuanya belum ada rencana untuk dipindahkan?
Andries	Ini namanya rajabantuan. Rajabantuah itu cucu dari rajasibarani. Nah itu yang anaknya lima itu. tugu itu sudah berdiri sejak 1935. Dan itu sudah menua. Lalu tiba-tiba taun lalu tiba-tiba ada orang yang mengecat. Siapa pelakunya kami nggak tahu. Itu membuat kami bertanya tanya dong, apa yang terjadi? Oleh karena itu ini mau direnovasi. Saya sendiri ikut belakangan setelah kepanitiaan terbentuk. Saya pikir ini ide yang bagus. Kita

	semua ini kan parsadaan sibarani. Seluruh dunia, tugunya ya di belakang ini. Ada yang bilang kalau tugu itu harus ada saring-saringnya, tapi ada pendapat lain nggak ini cuma parsadaan.
Peneliti	Iya, saya dengar juga begitu
Andries	Tapi nanti kalau sudah ada tugu biasanya ada juga upaya untuk menggunakan jasa panuturi. Dicarilah saring-saringnya ompung.
Peneliti	Iya, itu kan sebetulnya yang dilarang oleh HKBP
Andries	Menurut saya itu gakpapa. Ada resolusi gitu untuk suatu keadaan di mana banyak menimbulkan pertanyaan dan akhirnya dibuatlah panuturi itu sebagai suatu hal yang sifatnya ketok palu. Dulu itu juga begitu. Panuturi digunakan untuk meminta nama dari ompung sibarani ini. Kita tahu hanya boru sirait. Pergilah sekelompok dengan tulang-tulang sirait di sana, akhirnya dikasih tahulah kalau kami meminta nama ompung boru kami dulu itu. akhirnya adalah yang bilang ditulis dalam satu kertas gitu. Kayak jaelangkung atau gimana gitu. Akhirnya kami tahu nama itu. akhirnya buat kita itu semacam ketok palu yang awalnya unsolved histories, menjadi resolved. Semuanya juga menerima. Dari silsilah itu awalnya hanya sirait sekarang sudah ada namanya. Walaupun kita tidak bisa membuktikan, kita juga gak perlu ngomong prosesnya gimana, who cares? It accepted by all. Yasudah gitu loh.
Peneliti	Tapi artinya semua marga menerima kan?
Andries	Iya, itu undebatable. Ada yang mau debat, ok menurut kamu siapa namanya? Nggak bisa jawab. Jadi kita pakai saja secara konsensus.
Peneliti	Darimana informasi mangongkal holi dan konsepnya bisa didapatkan oleh pak Andries?
Andries	Dari pembicaraan dengan komunitas-komunitas dan juga keluarga sendiri. selalu di meja makan itu ada pembicaraan adat dan juga informasi oh keluarga ini mau mangongkal holi, mau ini. Jadi ya selalu belajar. Setelah saya bergaul dengan marga segala macam, setelah saya ikut kumpulan-kumpulan, ini memang harus dan pantas untuk dipertahankan. Karena setiap ritual itu ada filosofinya. Biarlah orang ngomong apa, kalau ada orang bilang ini musyrik atau apa itu tergantung niatnya. Ini lebih ke muatan nilai dalam adat batak bahwa kalau kita mau menghormati leluhur. Mangongkal holi ini mengangkut, mengangkat, dari bawah tanah ke atas tanah dimasukkan ke tugu. Dan tugu itu dibangun tidak hanya sebagai pamer tapi juga sebagai landmark. Kasih tahu ke orang di sini lo asal usulnya.
Peneliti	Berarti sudah lama ya mengetahui mangongkal holi dan apakah nantinya juga bakal melakukan mangongkal holi untuk orangtua?
Andries	Sudah lama kalau tahunya. Kalau kita sekarang justru belum ada rencana apa-apa. Karena memang kita hidup itu kan berdasarkan prioritas ya, artinya untuk sekarang belum masuk ke skala prioritas itu.
Peneliti	Berarti setuju dengan adanya tradisi mangongkal holi ini dong?
Andries	Saya jawab menyetujui. Saya tidak ada pertentangan tertentu terhadap ritual ini. Kalau saya melakukan mangongkal holi terhadap ibu sya, maka semuanya terlibat, tidak hanya keluarga saya. Jadi memang bukan oerkara mudah, bukan hanya perkara financial resources tapi juga bagaimana menempatkan dan memperlakukan orang-orang untuk datang dengan suka cita bukan dengan paksaan, dan itu bukan perkara mudah loh. Selain itu saya pernah diskusi dengan seorang teman juga dia bilang gini bahwa ada satu

	studi yang menyatakan bahwa kita ini terhubung dengan leluhur kita sampai 14 generasi. Jadi apapun yang kita alami sekarang adalah buah dari apa yang dialami oleh nenek moyang kita. Jadi kadang kita ngerasa gua kok nggak berhasil terus ya. Saya ingin membuat saya nyaman dengan cara menghormati leluhur kenapa tidak saya lakukan. Toh itu juga bukan merupakan pemberontakan akan iman, bukan berarti saya menyembah ilah lain. Beberapa waktu lalu saya ziarah ke sisingamaraja 11. Saya dari garis ibu keturunan singamaraja 11. Ayahnya ibu saya itu cucu kandung sisingamaraja. Jadi saya dalam konteks ziarah. Lalu oleh juru kunci sana saya diajak mangapuran, saya dikasih piring, dikasih beras, sama jeruk purut. Kemudian saya berdiri di belakang dia sementara dia berdoa dengan cara parmalim sedangkan saya berdoa dalam hati dengan cara saya. Saya ke sana dalam konteks ziarah ke nenek moyang berdasarkan hubungan darah. Saya juga ke sana bukan karena pesugihan atau apa kan. Tapi ibu mertua saya yang melihat foto saya yang saya posting di facebook, dia bilang bahwa langsung berdoa ketika melihat foto itu. bahwa saya lahir di tradisi batak itu ada budaya yang perlu saya jaga dan saya turunkan ke anak-anak saya.
Peneliti	Itu karena mungkin ada pengalaman diaspora luar negeri juga ya?
Andries	Mungkin karena ada kecenderungan ketika kita di negeri orang, patriotisme kita itu secara langsung meningkat. Kita merasa untuk perlu menunjukkan siapa kita. Saya orang Indonesia yang bersuku batak. Makanya di sana saya juga ikut yahoo groups namanya bangsoi.net. itu mahasiswa-mahasiswa batak tergabung di situ termasuk yasona laoi itu tergabung di situ. Di situ kita belajar, mulai menulis dalam bahasa batak di situ, belajar istilah batak di situ. Karena kembali lagi, eksposure saya di awal tidak sekental orang lain.
Peneliti	Lalu bagaimana cara mentransfer ke anak tentang budaya batak?
Andries	Akan sangat sulit kalau berdialog dengan anak-anak dalam bahasa batak karena mereka lahir dan besar di jakarta. Sedari kecil memang saya semtkan satu dua frasa bahasa batak dalam percakapan mereka. Tapi seiring perkembangan usia mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman mereka di luar. Jadi saya harus lebih pintar lagi mencari ide-ide untuk menanamkan ide-ide tentang diri sebagai orang batak. Sekali dua kali saya ajak mereka ke dalam acara batak. Satu dua jam mereka bosen karena mereka gak ngerti konteks. Jadi wajar. Tapi nanti ada saatnya mereka akan belajar, mudah-mudahan. Di sisi lain saya perkenalkan nilai nilai budaya seperti ulos dan lain-lain. Apalagi istri saya kan boru tobing, secara umum kalau orang tarutung itu kan memang kurang ya secara adat. Waktu saya kawin dengan istri saya pun sama. Sepupu-sepupunya bilang gini, “ngapain kau kawin dengan orang Toba? banyak kali adatnya, meradat aja”. Tapi kalau kita lihat aja ya, kalau bu suzen jalan ke tapanuli ya, yang banyak rumah adatnya di balige dan toba, samosir. Tarutung ya gitu. Darisitu kita bisa lihat soal kekentalan lebih kental di situ. Jadi istri saya bapaknya tobing ibunya hutabarat sama-sama nggak pusing soal adat. Jadi buat saya hanya saya yang menularkan soal budaya ini ke anak-anak nggak bisa berharap istri saya untuk melakukannya meskipun beberapa tahun terakhir ini saya senang melihat istri saya mulai senang ikut arisan orang batak. Buat saya itu anugrah. Saya melihat dia mulai serius untuk ke adat. Sudah terlihat ada *passion* untuk budaya batak.

Peneliti	Oya, menurut Pak Andries ada nggak perbedaan signifikan antara orang batak yang berdiaspora di Amerika dan di Jakarta?
Andries	Kalau saya melihat ada semacam dorongan untuk menyatakan identitas di Amerika dibandingkan di Jakarta. Karena Jakarta kan kosmpolitannya indonesia kan. Keinginan untuk menyatakan identitas di Amerika itu bisa terlihat dari contoh seperti ini, Kalau di PBB itu mereka karena cuma sedikit sehingga kecil kemungkinan memiliki struktur yang lengkap dalam hal dalihan na tolu, dongan satubu, marhula-hula, dan boru. Jadi akhirnya mereka main tunjuk peranannya itu, ok kamu jadi hula-hula, kamu jadi boru. Meskipun memang dalam menunjuk itu ada dasarnya memang. Misalnya Hutabarat meninggal. Siapa yang jadi dongan tubunya? Kalau ada hutabarat lain ya ditarik ke atas (garis keturunannya), akhirnya tobing, hutagalung, hasibuan jadi dongan tubunya dia. Misal ada sibarani jadi hula-hula, tapi karena nggak ada marga sibarani jadi marga yang kakak adik sama sibarani yang jadi hula-hulanya. Supaya adat itu tetap bisa jalan, di situlah mereka mencari-mencari. O gini loh, saya itu harus menjalankan ritual budaya meskipun dengan kondisi tidak lengkap seperti di bona pasogit.
Peneliti	Lalu apakah pelaksanaan budaya batak toba di jakarta apakah bisa dinyatakan murni batak toba dan tidak ada percampuran budaya lain atau juga ada kekurangan sama seperti halnya di Amerika? Kita ambil contoh tali-tali aja secara representatif mirip dengan orang minang.
Andries	Saya sendiri ketika pakai tali-tali itu merasa seperti pelayan rumah makan padang. Itu tampaknya orang-orang lebih ingin mempermudah diri saja. Kita ambil contoh tali-tali aja. Daripada saya sibuk ikat ikat sendiri, yaudah kita beli aja atau sewa dari weding organizer. Seharusnya kan tidak begitu. Lalu contoh kedua mangulosi. Mangulosi itu selalu diiringi oleh lagu. Lagunya itu macem-macem, ada yang pariban dari jakarta lah, macam-macam. Ada lagi maumere. Buat saya ini acara adat lo. Tapi buat orang lain ini yang penting hepi, kan kita lagi hepi-hepi di sini. Saya kalau lagi acara mangulosi tidak pernah minta lagu aneh-aneh. Saya hanya minta lagu papiraja. Itu lagunya batak banget, itu gembira juga, dan tidak mengurangi nilai esensi bataknya. Buat saya kalau hanya setengah-setengah mending gak usah. Sama kayak topi tadi itu. mending saya tidak pakai, saya memilih belajar mengikat ulos sebagai topi dibandingkan pakai topi itu tadi.
Peneliti	Ok. Itu aja kali ya ito, rasanya udah banyak insightnya. Banyak yang belum kutanya udah terjawab duluan. Haha
Andries	Sama-sama ito, semoga sukses ya penelitiannya.

BIODATA PENELITI

1.	Nama (Lengkap dengan gelar)	Suzen Hartaty Rotoea Tobing S.Sn, M.Hum
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Pekerjaan	Dosen Tetap Fakultas Film Televisi – Institut Kesenian Jakarta
4.	NIP/NIK	121240962110324/3175036409620004
5.	NIDN	0324096201
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 24 September 1962
7.	Alamat Rumah	Komplek Perumahan Vila Bintaro Indah Blok A9, Tangerang Selatan 15414
8.	Nomor Telepon/Faks / HP	0811 977 0181
9.	Alamat Kantor	Komplek Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya No.73, Jakarta Pusat 10330
10.	Nomor Telepon/Faks	Telp. 021- 3161258/021/ Fax. 021-31923603
11.	Alamat e-mail	suzentobing@ikj.ac.id
12.	Mata Kuliah yg Diampu	Maajemen Produksi Film & Televisi, Komunikasi Bisnis Film & Televisi, Prosedur Film & Televisi, Produksi Film Pendek, Kapita Selekta Film, Distribusi & Eksibisi Film

A. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Kesenian Jakarta	Universitas Gajah Mada	Sedang kuliah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Film & Televisi	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	Susastra
Tahun Masuk-Lulus	Lulus tahun 1998	Lulus tahun 2006	Th 2020-sekarang
Judul Skripsi / Thesis / Disertasi	Stereotip Etnis Betawi dalam Sinetron. Studi kasus : *Si Doel Anak Sekolahan*	Respons Kognitif terhadap Iklan Televisi dengan Daya Tarik Seksual Dan Non Seksual Dalam kaitannya dengan Efektifitas Komunikasi	Mangongkal Holi sebagai Wahana Identitas Batak Toba Diaspora di Jakarta, Bogor, Depok, Tanggerang, dan Bekasi (Jabodetabek)

Nama Pembimbing / Promotor	Chalid Arifin (Alm.)	Prof. Dr. R.M Soedarsono (Alm.)	Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum

B. Pengalaman Penelitian (lima tahun terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Jurnal	
			Sumber	Jurnal
1	Juni 2020	Makna Pernikahan pada Dua Generasi Perempuan Batak dalam Film Demi Ucok Link : https://ikj.ac.id/kronik-seni/jurnal-imaji-edisi-11/	Individu	Jurnal Imaji – FFTV Institut Kesenian Jakarta
2	Juni 2020	Mangongkal Holi dan Relasi Kuasa Apparatus Adat dan Agama Link : https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/issue/view/9	Individu	Jurnal Cikini-Institut Kesenian Jakarta
3	Februari 2022	The Existence of Tejakula Wayang Wong Dance Drama, A Cultural Heritage for Preservation, Delamination, and Tourism Attraction Link : https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1304	ISBI Bandung	Internasional Journal of Social Science (IJSS)
4	September 2022	Ramayana Ballet Performance's Allure at Purawisata Yogyakarta Link : https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.2102	ISBI Bandung	Mudra Jurnal Seni Budaya
5	Desember 2022	Studi Literatur: Penggunaan Virtual Reality sebagai Media Pembelajaran dan Uji Kompetensi untuk Industri Perfilman Link Jurnal : https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/issue/view/15	Telkom Corporate University Bandung, Indonesia	Jurnal Cikini-Institut Kesenian Jakarta
6	Desember 2022	Digital Funeral as Solution for Revitalizing Batak's Funeral Rites *Mangokal Holi*	FFTV- IKJ	Atlantis – Press

		Link : https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982968		
7	19 Mei 2023	Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak *Mangongkal Holi* : Laclau Discourse Analysis Link : https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/2328	Individu	Mudra Jurnal Seni Budaya
8	11 November 2023	International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis **Link :** https://ijmra.in/v6i11/22.php	Individu	IJMRA Journal

C. Pengalaman Pengabdian Masyarakat (lima tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada mayarakat	Pelaksana
1	Januari 2020 – Desember 2022	Sebagai Kreator Konsep Kreatif, Sutradara Progam Regular /Konten Untuk Youtube Gereja dan Trainer di Gereja GBI Bintaro House of Shalom Link Youtube: GBI Bintaro House of Shalom	Gereja GBI Bintaro House of Shalom
2	24 Januari 2023	Pembicara/Narasumber dalam Webinar secara Online Tema : **OTT di Era Disrupsi**	Institut Kesenian Jakarta (IKJ) bekerja sama dengan Persatuan Karyawan Film dan Televisi Indonesia
3	25 – 26 November 2021	Sebagai Narasumber FGD Apresiasi Pekan Apresiasi & Literasi Seni Maritim sebagai proses Riset Prioritas Nasional ISBI Bandung	ISBI Bandung – Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

4.		Pembicara/Narasumber Webinar PKM "Seni untuk membangun Motivasi Masyarakat secara Inklusif" (Film, Musik, Tari, Teater, Seni Rupa & Desain) Tema : Content Creator : "Profesi Digital yang *Ramah* bagi Sahabat Difabel"	Institut Kesenian Jakarta (IKJ) bekerja sama dengan Komunitas Cinta Film Indonesia
5	28 November 2023	Penanggap/Narasumber dalam diskusi terbatas tentang **"Ulos: Indeks Geografis dan Penggunaannya".**	Batak Centre & Yayasan Bina Antarbudaya Tak Benda Nasional

D. Pengalaman Perolehan HKI (lima tahun terakhir)

No.	Judul / Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Jabang Tetuka : Birth of The Blazing Knight	14 Desember 2021, di Bandung	Film	000307171
2	Desain Artistik Dalam Film Jabang Tetuka : Birth of The Blazing Knight	14 Desember 2021, di Bandung	Seni Terapan	000305120
3	Poster Model Revitalisasi Wayang Wong	14 Desember 2021, di Bandung	Poster	000305932
4	Mata Tertutup	9 Juli 2019, di Jakarta	Film Cerita	000342270
5	Ros	26 Agustus 2017, di Jakarta	Film Cerita	000417200

E. Pembuatan dan Penerbitan buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Kontribusi 50 tahun Institut Kesenin Jakarta, Kronik Seni Budaya dan Sosok Alumni Sebagai : Manajer	Maret 2021	Cetakan pertama, Maret 2021, i–lii + 686 hlm; 21 x 29,7 cm ISBN: 978-602-61716-9-6	IKJ Press Kompleks Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No.73, Cikini, Menteng, Jakarta Pusat

	Penerbitan			DKI Jakarta 10330 www.ikj.ac.id

F. Professional Records

No	Nama Jawatan	Nama Organisasi	Dari - Hingga	Lama Pelayanan
1	Konsultan di Expert Team pada Direktorat Komersial dan Pembiayaan	Perum Produksi Film Nasional	2021 – sekarang	3 tahun berjalan..
2	Wakil Rektor, Bidang IV/Bidang Kerjasama	Institut Kesenian Jakarta	2016 - 2020	4 tahun
3	Konsultan Ahli Media & Broadcast	Kementerian Komunikasi Sosial Timor Leste (Secretario Estado *Communicatio Socio/SECOM), Republik Demokrat Timor Leste*	2014 – 2016	2 tahun
4	Anggota LSF (non aktif)	Lembaga Sensor Film/LSF	2015– 2019	4 tahun
5	General Manager, PT. Pan Multimedi	Multi Televisi Indonesia (Esa TV Bengkulu)	2011-2013	2 tahun
6	Managing Director	PT Carita Gemilang Harapan	2005 - 2011	6 tahun
7	General Manager	PT Bintang Idola Sejahtera	2007 - 2010	3 tahun
8	Managing Director	PT Bina Carita Selaras	1999-2001	3 Tahun
9	Sales & Marketing Director	PT Yasawirya Tama Cita	1977 - 1999	3 Tahun
10	Account Director	Sil Advertising Indonesia	1994 - 1997	4 Tahun
11	Art & production Manager	Numaco Inter Nusantara	1987 - 1989	3 Tahun